Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi

40 KARAKTERISTIK MEREKA YANG DICINTAI ALLAH

Berdasarkan
al-Qur`an dan as-Sunnah

أحبــــاب الله

Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi

40 Karakteristik
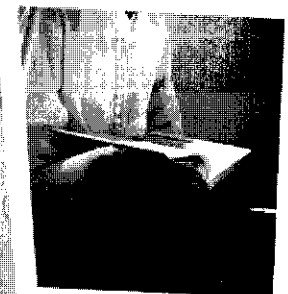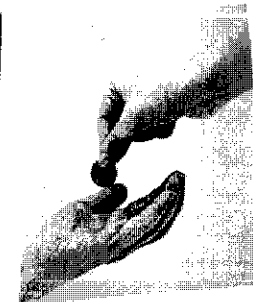
MEREKA YANG DICINTAI ALLAH

Berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah

أحبـــــاب الله

Judul Asli:
Ahbabullah

Penulis:
Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi

Penerbit:
Dar al-Fadhilah
Riyadh 11543 - KSA
Telp. 2333063

Edisi Indonesia:

40 KARAKTERISTIK MEREKA YANG DICINTAI ALLAH
Berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah

Penerjemah:
Endang Saiful Aziz
Taufiq Nuryana

Muraja'ah:
Tim Darul Haq

I S B N:
978-979-1254-32-8

SERIAL BUKU DH KE-218

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com

Cetakan I, R. Awal 1433 H. (02. 2012 M.)
Cetakan II, Sya'ban 1433 H. (07. 2012 M.)
Cetakan III, J. Ula 1435 H. (04. 2014 M.)
Cetakan IV, R. Tsani 1436 H. (01. 2015 M.)
Cetakan V, Shafar 1437 H. (01. 2016 M.)

Sesungguhnya segala puji hanya untuk Allah. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan serta meminta ampun kepadaNya. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejelekan jiwa dan keburukan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang (mampu) menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada seorang pun yang (mampu) memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah semata, tidak ada sekutu baginya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.

Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102).

Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah

yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa`: 1).

Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du, sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kalamullah, dan jalan yang paling baik adalah jalan Muhammad serta perkara yang paling buruk adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan berada di neraka.

Ini adalah empat puluh ceramah mimbar (yang keenam) yang saya sampaikan di masjid an-Nur di asy-Syin, pusat Quthur semenjak periode 3/4/1420 H yang bertepatan dengan 16/7/1999 M hingga 25/12/1420 H yang bertepatan dengan 31/3/2000 M.

Saya berpendapat untuk mencetaknya agar bermanfaat, baik dari sisi bacaan dan pengabaran.

Semoga pembaca yang mulia, atau saudaraku juru khutbah dapat mengambil manfaatnya, sehingga Allah menuliskan bagiku seperti pahala yang dituliskan baginya tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun.

Saya memberi nama empat puluh kelompok ini dengan nama (Para Kekasih Allah) di dalamnya saya sebutkan sesuatu yang Allah cintai baik perkataan maupun perbuatan, yang mana jika seorang hamba melaksanakannya maka ia termasuk kekasih Allah yaitu orang-orang yang ﴿يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ﴾ (Allah cinta kepada mereka dan mereka cinta kepadaNya) [Al-Ma`idah: 54] saya telah sebutkan 40 golongan di mana boleh jadi pada setiap golongan terdapat beberapa golongan lagi.

Untuk masalah ini, saya telah mengedepankan mukadimah, yang mana disebutkan di dalamnya tentang derajat dan kedudukan "mahabbah", sebab-sebab dan pengaruhnya kemudian saya akhiri dengan penutup untuk memotivasi agar bersegera dan berlomba-lomba meraih kedudukan dalam mahabbah ini, saya memohon kepada Allah yang Mahaagung Rabb 'Arasy yang Mahabesar agar memberikan rizki kepada kita berupa cintaNya dan cinta orang-orang yang cinta kepadaNya serta cinta segala sesuatu yang dapat mendekatkan kita kepada kecintaanNya sebagaimana saya juga memohon kepadaNya yang Mahasuci agar melimpahkan manfaat dengan empat puluh ceramah mimbar yang keenam dari silsilah empat puluh ceramah mimbar dan agar menuliskan pahala untuk saya, sungguh Dialah yang berhak dan berkuasa atas segala sesuatu.

Dan perlu saya ingatkan kepada pembaca budiman bahwa saya telah mentakhrij semua hadits yang tercantum di dalamnya, dan di muka setiap hadits telah saya tuliskan derajat setiap hadits baik yang hukumnya shahih atau hasan, dengan bersandar pada kitab-kitab Syaikh kita Allamah al-Jalil as-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله, semoga Allah تعالى melimpahkan rahmat yang luas kepadanya dan mengangkat derajatnya bersama Ahlussunnah semua, juga bersama imam mereka, Muhammad ﷺ.

Penulis:

Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi

Ditulis sebelum Zhuhur Hari Selasa 7/6/1421 H yang bertepatan dengan 5/9/2000 M. di rumah saya kampung Syin/Quthur/Gharbiyah.

Daftar Isi

[PARA KEKASIH ALLAH]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Mahaluas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Ma`idah: 54).

Allah تعالى memberitahukan bahwa Allah Mahakaya (tidak membutuhkan semesta alam ini), dan bahwa orang yang murtad dari AgamaNya, maka sekali-kali tidak akan mampu sedikit pun untuk membahayakan Allah, dan justru membahayakan dirinya sendiri, dan bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang ikhlas dan benar (dalam keimanan mereka) yang mana Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah menunjuki mereka dan Dia telah berjanji akan mendatangkan mereka, dan bahwa mereka adalah makhluk yang paling sempurna sifatnya, paling kuat jiwanya, paling baik akhlaknya, yang mana sifat mereka yang paling agung

adalah bahwa Allah يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ (mencintai mereka dan mereka cinta kepada Allah).[1]

Kecintaan yang bertimbal balik adalah hubungan antara mereka dengan Rabb, hal itu merupakan kedudukan yang diperebutkan oleh orang-orang yang berlomba-lomba untuk meraihnya, orang-orang yang beramal bertujuan kepadanya dan para pelomba bergegas meraihnya, dan orang-orang yang mencintaiNya terus mengorbankan diri mereka dengan mempedomaninya dan anginnya menghembus bagaikan hembusan ahli-ahli ibadah. Cinta adalah makanan hati, energi bagi ruh, dan penyejuk mata. Ia adalah kehidupan, siapa saja yang tidak mendapatkannya, maka ia tergolong orang-orang yang mati. Ia adalah cahaya, siapa yang kehilangannya, maka ia berada di lautan kegelapan. Ia adalah kesembuhan, yang mana bila seseorang tidak memilikinya, maka hatinya diserang berbagai penyakit. Ia adalah kelezatan jika seseorang tidak mendapatkannya, maka hidupnya hanyalah keluh kesah dan kesakitan belaka. Ia adalah ruh iman dan amal perbuatan, kedudukan dan keadaan, manakala semuanya itu kosong darinya (kecintaan), maka ia hanyalah seperti badan yang tidak ada ruhnya. Ia membawa beban-beban orang-orang yang bepergian menuju negeri yang mereka tidak bisa sampai ke negeri itu kecuali dengan cara susah payah, mengantarkan mereka menuju kedudukan yang tanpanya mereka selamanya tidak akan sampai, yang akan memindahkan mereka dari tempat yang sempit menuju tempat yang jika tidak karena hal tersebut mereka tidak akan bisa memasukinya. Ia adalah terminal akhir suatu kaum yang perjalanan mereka selalu kepada Sang Kekasih, yaitu jalan mereka yang mengantarkan mereka kepada derajat utama dalam waktu dekat.[2]

Cinta Allah kepada seorang hamba dari hamba-hambaNya adalah perkara yang mana nilainya tidak dapat diukur kecuali oleh orang yang mengerti akan Allah ﷻ beserta sifat-sifatNya sebagaimana Allah menyandangkan sifat bagi DiriNya. Kalau tidak demikian, maka orang yang mendapatkan wujudnya sifat-sifat ini dalam indera, jiwa, perasaan, dan kejadiannya, pasti tidak akan bisa meng-

1 *Tafsir as-Sa'di*, 2/307.
2 *Tahdzib Madarij as-Salikin*, hal. 509.

ukur hakikat pembenaran ini melainkan orang yang mengetahui hakikat siapa Dzat pemberi, yang mengerti siapa Allah, siapa yang membuat alam besar ini, pembuat manusia yang menganggap kecil alam ini, dan ini merupakan kejahatan kecil! Tidak mengetahui Dzat yang memiliki keagungan, kekuasaan, keesaan, dan kerajaanNya, dan sebagainya. Siapakah hamba ini yang mana Allah memberikan keutamaan kepadanya berupa kecintaan dariNya, padahal dia hanyalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang Mahasuci, yang Mahamulia dan Mahaagung, Mahahidup selamanya, *Azali* dan Abadi, yang Maha Pertama, Maha Terakhir, Mahalahir dan Mahabatin.

Sedangkan cinta seorang hamba terhadap Rabbnya adalah nikmat bagi hamba tersebut yang juga tidak akan bisa diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Apabila kecintaan Allah terhadap seorang hamba dari hamba-hambaNya merupakan perkara yang besar dan keutamaan yang banyak, maka sungguh limpahan nikmat yang Allah berikan kepada hamba berupa hidayah untuk mencintaiNya, dan menjadikannya mengerti Allah sebagai rasa yang sangat indah yang mana tidak ada yang dapat menyamai dan menyerupaiNya adalah limpahan nikmat yang agung dan besar serta merupakan keutamaan yang melimpah dan banyak[3]. Karena itulah ayat ini diakhiri dengan penutup yang sangat harum yakni Firman Allah, ﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ﴾ "*Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendakiNya dan Allah Mahaluas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui.*" (Al-Ma`idah: 54).

Kecintaan Allah terhadap hamba-hambaNya merupakan salah satu sifat dari sifat-sifatNya yang wajib ditetapkan (keberadaannya) dan wajib mengimaninya tanpa penyamaan, (*tamtsil*), pengingkaran (*ta'thil*), penyelewengan (*tahrif*), dan tanpa ada pertanyaan bagaimana (*takyif*), berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syura: 11).

3 *Fi Zhilal al-Qur`an*, Jilid 2, hal. 773.

Al-Qur`an dan as-Sunnah sarat menyebutkan siapa saja yang Allah cintai dari hamba-hambaNya yang beriman dan menyebutkan pula apa saja yang Allah cintai dari perbuatan, perkataan dan akhlak mereka, di dalam al-Qur`an disebutkan,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Al-Baqarah: 222),

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٩٥﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Baqarah: 195).

﴿وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٦﴾

"*Allah menyukai orang-orang yang sabar.*" (Ali Imran: 146).

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" (Ash-Shaf: 4).

Sedangkan di dalam as-Sunnah, diriwayatkan dari Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, Saya bertanya kepada Nabi ﷺ,

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا.

"*Amalan apa yang paling dicintai Allah?" Beliau bersabda, "Shalat pada waktunya.*"[4]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.

"*Ada dua kalimat yang dicintai oleh Dzat yang Maha Pengasih; keduanya itu ringan diucapkan, tetapi berat dalam timbangan, 'Mahasuci Allah dan aku menyucikanMu dengan memujiMu, Mahasuci Allah yang Mahaagung'.*"[5]

Dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada Asyajj Abdil Qais,

إِنَّ فِيكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

"*Sungguh pada dirimu ada dua sifat yang Allah cintai yaitu al-Hilmu dan al-Anatu.*"[6]

Kami mengatakan bahwa Allah itu mencintai fulan dan murka kepada fulan yang lain, juga mencintai suatu perkataan dan perbuatan, serta membenci perkataan dan perbuatan lainnya.

Memang tidak akan ada pengertian cinta itu kecuali dengan cinta itu sendiri, karena sesungguhnya sesuatu itu apabila sudah sangat jelas, tidaklah perlu lagi untuk ditafsirkan oleh lainnya, sebagaimana dikatakan, "Menafsirkan air setelah menimbang dengan air", dan tidak benar kalau dikatakan bahwa kecintaan Allah terhadap hambaNya adalah karena Allah akan memberikan pahala kepadanya atau akan memberikan rahmat dan sebagainya karena hal tersebut merupakan penyelewengan perkataan dari tempatnya yang benar.

Tidak diperbolehkan menyerupakan cinta Allah kepada hamba sebagaimana cinta hamba kepada sesama mereka, karena cinta tersebut adalah sifat yang Allah miliki sesuai dengan kebesaranNya dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Demikian juga dalam semua sifat-sifat Allah ﷻ, seperti ridha, murka, bersemayam (*al-istiwa`*), turun, mendatangkan dan datang, serta seluruh sifat-sifat perbuatan Allah تعالى; demikian pula dalam sifat-sifat dzat seperti tangan, mata, betis, kaki, kita beriman terhadapNya tanpa mengatakan bagaimana (*takyif*), penyelewengan (*tahrif*) dan penyerupaan (*tasybih*) juga tanpa pengingkaran (*ta'thil*).

Kita menetapkan bagi Allah تعالى sesuatu yang telah Allah tetapkan bagi diriNya di dalam ke*muhkam*an kitabNya atau dalam hadits yang shahih dari lisan RasulNya ﷺ. Kita memutus rasa tamak dari

[4] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/9, no. 527; Muslim, 1/89-90, no. 85; dan an-Nasa`i, 1/293-294.

[5] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/206, no. 6406; Muslim, 4/2072, no. 2694; at-Tirmidzi, 5/174-175, no. 3534; dan Ibnu Majah, 2/1251, no. 3806.

[6] Muslim, 1/48, no. 17(25); dan at-Tirmidzi, 3/247, no. 2080. (Kata الْحِلْمُ berarti akal, sedangkan الْأَنَاةُ berarti konsisten dan tidak tergesa-gesa, ed).

keinginan mengetahui bagaimana bentukNya, serta kita juga menyucikan Rabb kita dari penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk[7] sebagaimana Imam Malik berkata berkenaan dengan masalah *al-Istiwa`*: "Bagaimana keadaanNya (*al-Kaif*) adalah tidak bisa dicerna oleh akal (karena lemah) dan *al-Istiwa`* itu tidak *majhul* (maksudnya diketahui jelas) dan iman terhadapnya itu wajib, sedangkan bertanya tentang bagaimana keadaan itu adalah bid'ah,[8] sebagaimana pula yang dikatakan oleh Imam Ibnu Syihab az-Zuhri: Risalah itu adalah dari Allah, sedangkan Rasul hanyalah menyampaikan, dan kewajiban kita adalah menerima saja.

Sungguh kecintaan Allah terhadap hambaNya mempunyai banyak pengaruh. Di antaranya Allah akan senantiasa memudahkan berbagai sebab bagi hambaNya dan meringankan setiap kesusahan, serta memberikan taufik untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai dengan makna Firman Allah dalam hadits qudsi,

وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

"Dan hambaKu terus-menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya."[9]

Di antaranya juga bahwa Allah akan meletakkan kecintaan kekasihNya di dalam hati hamba-hambaNya, sebagaimana Firman Allah kepada Nabi Musa ﷺ,

﴿وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾﴾

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariKu dan supaya kamu diasuh di bawah mata (pengawasan)Ku." (Thaha: 39).

Dan Allah berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَـٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang." (Maryam: 96).

[7] *Qa'idah fi Dirasat al-Asma` wa asy-Syifat*, asy-Syinqithi.
[8] *Mukhtashar al-'Uluw*, 132/141.
[9] Al-Bukhari, 11/340-341, no. 6502.

Maksudnya cinta dalam hati hamba-hambaNya, dan sungguh Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ. قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ. قَالَ: ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril seraya berfirman, 'Sesungguhnya Aku mencintai Fulan, maka cintailah ia'. Rasulullah bersabda, 'Lalu Jibril mencintainya, kemudian ia menyeru di langit seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka kalian cintailah ia.' Lalu semua penghuni langit mencintainya. Rasulullah bersabda, 'Kemudian hamba tersebut diterima (oleh penduduk) bumi'."[10]

Di antaranya pula bahwa Allah akan menerima amalan hambaNya meskipun sedikit dan mengampuni kesalahan-kesalahannya meskipun banyak, seperti perkataan ini:

Dan jikalau seorang kekasih berbuat satu dosa,

Maka nampaklah semua kebaikannya dengan seribu penolong

Sedangkan ciri-ciri diterimanya (hamba) adalah dilimpahkannya taufik untuk senantiasa berbuat kebaikan, sebagaimana dikatakan, "Di antara ciri-ciri diterimanya suatu kebaikan adalah berbuat suatu kebaikan setelahnya."

Adapun ciri dari hasilnya adalah diampuni segala dosanya, sebagaimana Allah berfirman,

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu,' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31).

[10] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 13/461, no. 7485; dan Muslim, 4/2030, no. 2637.

Buah lainnya adalah diselamatkan kekasih dari siksa dan azab, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

وَاللهِ، لَا يُلْقِي اللهُ حَبِيبَهُ فِي النَّارِ.

"*Demi Allah, Allah tidak akan mencampakkan kekasihNya ke dalam api neraka*[11] *dan Allah telah membantah orang-orang Yahudi dan Nasrani atas anggapan mereka bahwa mereka itu adalah para kekasih Allah.*"

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم﴾

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihNya.' Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu'.*" (Al-Ma`idah: 18).

Adapun kecintaan hamba terhadap Allah, maka hukumnya *fardhu ain* bagi semua makhluk, karena kecintaan hamba terhadap Allah itu sendiri adalah hakikat tauhid, sebagaimana Allah berfirman,

﴿قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"*Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan daripada jihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya', dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.*" (At-Taubah: 24).

[11] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 6972]; *al-Mustadrak*, 4/177.

Ayat ini merupakan dalil yang paling kuat atas wajibnya cinta kepada Allah dan RasulNya ﷺ, dan mendahulukan kecintaan tersebut terhadap segala kecintaan.[12] Jadi asal kecintaan adalah cinta kepada Allah ﷻ, dan sesuatu yang selain Allah adalah wajib dicintai demi Allah jika hal itu merupakan yang dicintai oleh Allah. Karena itulah, tali keimanan yang sangat kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah[13], dan barangsiapa mencintai, membenci, memberi, dan menghalangi karena Allah, maka sungguh dia telah menyempurnakan imannya.[14]

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾﴾

"*Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripadaNya. Dia memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan) rahmatNya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.*" (Al-Mujadilah: 22).

Maka seorang Mukmin yang mencintai Allah dan RasulNya tidak diperbolehkan mencintai apa saja yang tidak dicintai Allah bagaimanapun bentuknya. Karena itu, Allah mencela beberapa

[12] *Tafsir as-Sa'di*, 3/214.
[13] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 2536]; ath-Thabrani, 11/215, no. 11537.
[14] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3915]; Abu Dawud, 12/438, no. 4655.

kaum karena mereka mencintai selain Allah sebagaimana kecintaan mereka kepada Allah, dan Allah mengancam mereka dengan azab.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, mereka sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan adalah kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaanNya (niscaya mereka menyesal)." (Al-Baqarah: 165).

Allah ﷻ memberitahukan bahwa mereka akan menyesal terhadap penyamaan ini (kecintaan). Allah ﷻ berfirman,

﴿فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾ قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾﴾

"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat. Dan bala tentara iblis semuanya. Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, 'Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita mempersamakan kamu dengan Rabb semesta alam'." (Asy-Syu'ara: 94-98).

Mereka tidak menyamakan selain Allah dengan Rabb semesta alam di dalam penciptaan dan Rububiyah Allah, tetapi mereka menyamakan selain Allah di dalam kecintaan dan pengagungan. Itulah yang dinamakan persekutuan, sebagaimana Firman Allah تعالى,

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka." (Al-An'am: 1).

Mereka mempersekutukan Allah dengan yang lainNya dalam permasalahan ibadah, yang berupa kecintaan dan pengagungan.

Kecintaan hamba kepada Allah memiliki sebab-sebab yang mewujudkannya dan menuntutnya, di antaranya:

Pertama, membaca al-Qur`an dengan menghayati dan berusaha memahami makna-maknanya dan sesuatu yang dimaksudkannya.

Kedua, mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan yang sunnah-sunnah setelah melaksanakan yang fardhu, karena hal itu akan menghantarkannya menuju derajat kasih sayang setelah kecintaan.

Ketiga, senantiasa berdzikir kepada Allah dalam segala hal, baik dengan lisan, dengan hati, dengan amal dan keadaan, maka hasil dari kecintaan tersebut sesuai dengan kadar dari hasil dzikirnya.

Keempat, mendahulukan sesuatu yang dicintai oleh Allah terhadap sesuatu yang dicintai olehmu ketika perang melawan hawa nafsu dan berusaha menuju kepada sesuatu yang dicintaiNya meskipun berat atau susah meraihnya.

Kelima, penelaahan hati terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifatNya menyaksikan dan mengetahuinya dan terus sibuk di dalam taman-taman pengetahuan dan lapangan-lapangannya. Maka barangsiapa mengetahui Allah dengan nama-nama dan sifat-sifatNya dan perbuatanNya, pasti akan mencintai Allah.

Keenam, menyaksikan kebaikan dan nikmat-nikmat Allah baik yang batin maupun yang lahir, karena sesungguhnya semua itu akan mengajak untuk mencintaiNya.

Ketujuh, ini yang paling menakjubkan, yaitu tunduknya hati di hadapan Allah ﷻ dan tidak ada dalam pengungkapan tentang masalah ini kecuali nama-nama dan ungkapan-ungkapan.

Kedelapan, berkhalwat denganNya di waktu turunnya Allah ﷻ untuk bermunajat kepadaNya, membaca al-Qur`an dan berdiri tegak dengan hati dan beradab dengan adab ibadah penghambaan

di hadapanNya, kemudian mengakhirinya dengan istighfar dan taubat.

Kesembilan, duduk bersama orang-orang yang mencintai Allah ﷻ dan benar (keimanannya), serta mengambil perkataan-perkataan mereka yang baik sebagaimana memilih buah-buah yang baik, dan tidak berbicara, kecuali apabila kamu melihat ada maslahat di dalam berbicara dan kamu mengetahui bahwa dalam pembicaraan itu ada tambahan untuk kebaikanmu dan kemanfaatan bagi selain kamu.

Kesepuluh, menjauhkan diri dari segala sebab yang akan menghalangi antara hati dan Allah ﷻ.

Maka dengan sebab-sebab yang sepuluh ini, maka orang-orang yang mencintai pasti akan sampai menuju derajat kecintaan dan masuk kepada kekasihnya, dan semuanya itu akan didapatkan oleh dua perkara: persiapan rohani untuk urusan ini, dan terbukanya *bashirah.*[15]

Ketika muncul anggapan bahwa kecintaan itu mudah, maka Allah menguji dan mencoba orang-orang yang mengaku cinta kepadaNya dan memerintahkan kepada mereka untuk menunjukkan dan menetapkan kecintaan dengan hujjah dan dalil yang kuat. Disebutkan di dalam ayat yang bersama kita bahwa ciri-ciri orang-orang yang dicintai Allah dan yang mencintai Allah adalah,

Pertama dan yang kedua,

﴿أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ﴾

"Bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir."

Maka orang yang mencintai Allah wajib bersikap tawadhu' terhadap orang-orang Mukmin, lembut perangainya terhadap mereka, baik dalam bergaul bersama mereka, bersikeras terhadap orang-orang kafir yang memerangi kaum Muslimin meninggikan diri di hadapan mereka sehingga mereka tidak mendapatkan dari sikap dirinya kecuali ketegasan dan kekerasan, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

---

[15] *Tahdzib Madarij as-Salikin*, no. 513.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka itu adalah Neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali." (At-Taubah: 73), dan Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka mendapati kekerasan darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa," (At-Taubah: 123), dan Allah memuji Rasulullah ﷺ beserta kaum Mukminin dalam FirmanNya,

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...." (Al-Fath: 29).

Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

'Kamu melihat orang-orang Mukmin yang saling menyayangi dan saling mencintai, serta saling bersikap lembut di antara mereka bagaikan satu badan, jika salah satu anggotanya mengeluh kesakitan, maka semua badannya merasakannya dengan tidak dapat tidur dan demam'."[16]

Ciri ketiga dan keempat adalah berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

---

[16] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/438, no. 6011; dan Muslim, 4/1999, no. 2586.

﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾ ﴾

"(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepadaNya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan," (Al-Ahzab: 39), dan dengan hal itu Rasulullah ﷺ berwasiat kepada Abu Dzar.[17]

Merupakan ciri-cirinya juga adalah yang disebutkan oleh Allah تعالى dalam FirmanNya,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Ali Imran: 31).

Maka mengikuti Rasulullah ﷺ yang sangat dipercaya, merupakan tanda cinta kepada Allah, Rabb semesta Alam. Barangsiapa tidak menjadi pengikut Rasulullah ﷺ, berarti ia tidak mencintai Allah. Kita memohon kepada Allah agar melimpahkan rizki kepada kita untuk mengikuti Rasulullah ﷺ serta menjadikan kita termasuk golongan kekasih-kekasihNya.

[17] **Shahih**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 2166]; Ahmad, 19/199, no. 87; Ibnu Hibban, 500/2041; dan ath-Thabrani, 2/156, no. 1649.

Golongan Ke-1
ORANG-ORANG YANG BERTAUBAT

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, hingga mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

Di dalam ayat ini, Allah تعالى memberitahukan kepada kita bahwasanya para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, lalu Allah تعالى memberikan fatwa kepada mereka dengan memerintahkan kepada RasulNya agar memberitahukan kepada mereka. Hal ini menunjukkan betapa Allah Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui memperhatikan kepada kelompok yang beriman ini dan bahwa mereka itu di sisi Allah mempunyai kedudukan. Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ.

"Perbuatlah segala sesuatu kecuali nikah (hubungan suami istri)."[18]

[18] Muslim, 1/246, no. 302; Abu Dawud, 1/439, no. 255; at-Tirmidzi, 4/286, no. 4060; an-

Di dalam ayat ini terdapat beberapa faidah dan adab-adab yang mana kaum Muslimin diwajibkan untuk beradab seperti di bawah ini:

Di antaranya, diwajibkan untuk mengungkapkan sesuatu yang tabu dengan menggunakan lafazh-lafazh yang baik tanpa menodai etika malu, karena Allah تعالى telah melarang berhubungan intim pada waktu haid dengan memerintahkan agar menjauh.

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ﴾

"Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci." (Al-Baqarah: 222) dan mengizinkan untuk berhubungan intim apabila dia telah suci sebagaimana dalam FirmanNya,

﴿فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ﴾

"Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu." (Al-Baqarah: 222) dan menggambarkan tentang tempat yang boleh dijimak dengan FirmanNya,

﴿نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ﴾

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki." (Al-Baqarah: 223).

Semua lafazh-lafazh tersebut suci, terjaga, bersih, tidak membangkitkan naluri (seks), tidak pula menodai rasa malu.

Di antaranya, diwajibkan menjauhkan diri dari istri-istri di waktu haid, karena mendatangi mereka pada waktu haid itu hukumnya haram. Rasulullah ﷺ sangat mengecam perbuatan ini seraya bersabda,

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوِ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

Nasa`i, 1/152; dan Ibnu Majah, 1/211, no. 644.

"Barangsiapa menyetubuhi istrinya yang dalam keadaan haid atau menyetubuhinya pada lubang duburnya, atau datang kepada dukun, maka sungguh telah kafir dengan sesuatu yang telah diturunkan kepada Muhammad."[19]

Kekufuran tersebut akan menjadi kufur akbar (besar) yang berlawanan dengan Islam bagi siapa saja yang mengingkari haramnya menyetubuhi istri yang sedang haid dan meyakini kehalalannya, maka orang tersebut telah kafir dan keluar dari Islam karena dia telah menghalalkan sesuatu yang sudah jelas-jelas diharamkan dalam Islam.

Barangsiapa menyetubuhi wanita yang sedang haid, tetapi orang tersebut meyakini akan keharaman (menyetubuhinya), maka orang tersebut disebut kafir -namun tidak keluar dari Islam-. Maksudnya, ungkapan untuk menjauhkan dia dari melakukan hal seperti ini, dan agar tumbuh rasa takut dari hal seperti ini. Demikianlah keadaan setiap orang yang menghalalkan hal-hal yang diharamkan, tetapi harus bisa dibedakan antara orang yang menghalalkan dengan hatinya dan orang yang menghalalkannya dengan mengerjakannya, tapi dia meyakini keharamannya.

Barangsiapa terkalahkan oleh nafsunya yang selalu menyuruhnya untuk berbuat jelek, maka diwajibkan untuk membayar kaffarat. Namun, pembayaran kafaratnya ditinjau dari waktu apakah dia bersenggama pada awal-awal hari haid, pada waktu sedang banyaknya darah haid, maka dia wajib membayar satu dinar (uang emas), dan apabila menyenggamainya pada akhir hari-hari haid di saat akan habisnya darah haid, maka diwajibkan kepadanya untuk membayar setengah dinar.

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ berkenaan dengan orang yang menyetubuhi istrinya yang sedang dalam keadaan haid, maka beliau bersabda,

يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ.

"Hendaklah dia bersedekah satu dinar atau setengah dinar."[20]

[19] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 135]; at-Tirmidzi, 1/90, no. 135; Ibnu Majah, 1/209, no. 639; dan Abu Dawud, 10/398-399, no. 3886.

[20] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 237]; Abu Dawud, 1/445, no. 261; an-Nasa`i, 1/153; dan Ibnu Majah, 1/210, no. 640.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

إِذَا أَصَابَهَا فِي أَوَّلِ الدَّمِ فَدِيْنَارٌ وَإِذَا أَصَابَهَا فِي انْقِطَاعِ الدَّمِ فَنِصْفُ دِيْنَارٍ.

"Apabila menyenggamainya pada awal mengalirnya darah, maka ia harus membayar satu dinar, sedangkan apabila menyenggamainya waktu berhentinya darah, maka ia harus membayar setengah dinar."[21]

Di antaranya, bahwasanya seorang suami diperbolehkan untuk bersenang-senang dan melakukan segala sesuatu dengan istrinya yang sedang haid, kecuali bersetubuh.

Di antaranya, bahwa menjauhi istri yang sedang haid itu terus berlangsung sampai dia mandi, hal itu sesuai FirmanNya,

﴿وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati mereka sehingga mereka suci," (Al-Baqarah: 222) maksudnya berhenti darahnya.

﴿فَإِذَا تَطَهَّرْنَ﴾

"Apabila mereka telah suci" maksudnya, sudah mandi

﴿فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ﴾

"Maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu." (Al-Baqarah: 222).

Yang perlu diketahui bahwa hubungan suami istri itu sangat rahasia sekali, tidak boleh disebarkan dan tidak boleh dibicarakan (kepada orang lain):

Dari Asma` binti Yazid bahwasanya suatu ketika ia bersama Nabi ﷺ, sedangkan laki-laki dan perempuan sedang duduk, lalu beliau ﷺ bersabda,

لَعَلَّ رَجُلًا يَقُوْلُ مَا فَعَلَهُ بِأَهْلِهِ وَلَعَلَّ امْرَأَةً تُخْبِرُ بِمَا فَعَلَتْهُ مَعَ زَوْجِهَا! فَأَرَمَّ الْقَوْمُ. فَقَالَتْ: أَيْ وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُنَّ لَيَفْعَلْنَ وَإِنَّهُمْ لَيَفْعَلُوْنَ. فَقَالَ ﷺ: لَا تَفْعَلُوْا، فَإِنَّمَا مَثَلُ ذٰلِكَ كَمَثَلِ شَيْطَانٍ لَقِيَ شَيْطَانَةً فِي

[21] **Shahih *Mauquf*** [*Shahih Abu Dawud*: 238]; Abu Dawud, 1/449, no. 262.

الطَّرِيْقِ فَغَشِيَهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ.

"Mungkin ada seorang laki-laki yang mengatakan sesuatu yang ia telah lakukan bersama istrinya, dan seorang istri memberitahukan sesuatu yang telah ia kerjakan bersama suaminya." Kaum tersebut terdiam, lalu Asma` berkata, "Ya, demi Allah wahai Rasulullah ﷺ, sungguh mereka (yang perempuan) berbuat demikian dan mereka (yang laki-laki) juga seperti itu." Lalu beliau ﷺ bersabda, "Janganlah kalian berbuat seperti itu, karena yang demikian itu seperti setan laki-laki yang bertemu di jalan dengan setan perempuan lalu bersetubuh dengannya, sedangkan manusia melihatnya."[22]

Ketika nafsu selalu memerintahkan untuk berbuat kejelekan, sedangkan manusia lemah dalam permasalahan memahami hubungan suami istri serta naluri hubungan kelamin, yang mana membuatnya melanggar batasan-batasan Allah dan terjerumus di dalamnya, maka Allah memberinya petunjuk agar melakukan taubat.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ ﴿٢٢٢﴾﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat." (Al-Baqarah: 222).

Orang yang selalu bertaubat adalah orang yang senantiasa kembali kepada Allah, kembali kepada Allah setelah bermaksiat kepadaNya. Kembali untuk melaksanakan perintahNya setelah ia menyelisihi perintahNya. Setiap dosa itu akan menjauhkan seseorang dari Allah, dan akan memutuskan hubungannya dengan Rabbnya. Disebutkan dalam hadits Qudsi, Allah ﷻ berfirman,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ.

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hambaKu semuanya dalam keadaan lurus, namun setan datang kepada mereka, lalu membelokkan mereka dari Agama mereka."[23]

[22] **Shahih**: [*Adab az-Zafaf*: 72]; Ahmad, 16/223-224, no. 237.
[23] Muslim, 4/2197-2198, no. 2865.

Sedangkan orang yang selamat itu adalah orang yang apabila ia tersesat, niscaya ia langsung kembali kepada Allah, dan jika berdosa niscaya bertaubat, karena sesungguhnya Allah telah berfirman,

﴿وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya dia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa`: 110).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri, niscaya mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 135).

Bertaubat setelah berbuat dosa wajib dilakukan dengan sesegera mungkin, tidak boleh dinanti-nantikan atau diakhirkan, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾﴾

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang taubatnya diterima Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana" (An-Nisa`: 17).

Maksudnya adalah setelah melakukan kesalahan, hendaklah mereka menyesali perbuatannya dan menghapus bekasnya dengan

kebaikan setelahnya, sebelum titik-titik hitam di dalam hatinya terkumpul, yang akhirnya tidak dapat terhapus. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

"Ikutilah keburukan dengan kebaikan, pasti kebaikan itu akan dapat menghapusnya."[24]

Luqman berkata kepada putranya, "Wahai anakku, janganlah kamu mengakhir-akhirkan taubat karena kematian itu akan datang secara tiba-tiba."

Barangsiapa tidak bersegera untuk bertaubat dengan menanti-nantikan, maka ia berada di antara dua bahaya besar:

Pertama, bertumpuknya kegelapan pada hatinya disebabkan kemaksiatan sehingga menjadi kotoran dan tabiat, dan tidak dapat dihapus.

Kedua, segera terkena penyakit atau tiba-tiba meninggal, lalu tidak dapat menyibukkan diri untuk menghapus dosa. Karena itu, dikatakan juga bahwa kebanyakan teriakan penghuni neraka adalah dengan mengatakan, "Betapa ruginya aku akibat menanti-nantikan [taubat][25].

Maka dari itu wahai orang-orang yang berbuat dosa, berhati-hatilah terhadap kematian dan berlombalah berbuat kebaikan, serta gunakanlah hidupmu sebelum datang kematianmu[26], karena kematian itu akan datang tiba-tiba

﴿وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ﴾

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok, dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati." (Luqman: 34).

Maka cepat-cepatlah bertaubat dan segeralah kembali kepada Allah.

Karena kamu tidak tahu jika malam telah gelap

Apakah kamu akan hidup sampai waktu fajar

---

24 **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1987]; at-Tirmidzi, 3/239, no. 2053.

25 *Al-Ihya`*, 4/12.

26 **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 1088]; *al-Mustadrak*, 4/306.

Ketahuilah bahwa orang yang bermalas-malasan di hadapan Allah, akan benar-benar menyesal ketika datang kematian. Lalu mereka meminta kepada Allah untuk dikembalikan [ke dunia] agar mereka dapat melaksanakan apa-apa yang telah mereka tinggalkan. Betapa tidak mungkinnya hal itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا
فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"(Demikianlah orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, maka dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja, dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mu`minun: 99-100).

Karena itu, Allah تعالى memerintahkan kepada orang-orang yang berlebih-lebihan di dalam perbuatan dosa dan kemaksiatan agar segera kembali kepada Allah, dan menyesal atas perbuatan mereka, Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟
لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ
مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً
وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ
ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ
مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ
مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ
مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.'

Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepadaNya sebelum azab datang kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik sesuatu yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),' atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,' atau supaya jangan ada yang berkata ketika dia melihat azab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali ke (dunia), niscaya aku termasuk orang-orang yang berbuat baik. (Bukan demikian), sebenarnya telah datang keterangan-keteranganKu kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan kamu termasuk orang-orang yang kafir." (Az-Zumar: 53-59).

Sesungguhnya Allah memberikan rasa gembira kepada hamba-hambaNya dengan membukakan pintu taubatNya, serta melarang mereka agar tidak putus asa dari mendapatkan rahmat dan ampunanNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ
سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (At-Tahrim: 8). Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung," (An-Nur: 31), dan Allah تعالى berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ

إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلٗا صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ حَسَنَٰتٖۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿٧٠﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. (Sebaliknya) barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat, dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka merekalah yang kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 68-70).

﴿وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابٗا ﴿٧١﴾﴾

"Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya," (Al-Furqan: 71) dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ ﴿٨٢﴾﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar." (Thaha: 82).

Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan TanganNya di waktu malam supaya orang yang berbuat keburukan di waktu siang bertaubat, dan Dia membentangkan TanganNya di waktu siang supaya orang yang berbuat keburukan di waktu malam bertaubat sampai matahari terbit dari arah barat."[27]

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.

'Barangsiapa bertaubat sebelum terbitnya matahari dari arah barat, maka pasti Allah menerima taubatnya'."[28]

Dari Ibnu Umar ؓ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

"Sesungguhnya Allah akan menerima taubat seorang hamba selama dia belum sekarat."[29]

Dan kabar gembira yang paling besar adalah sabda beliau ﷺ,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِيْ وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

"Sungguh Allah lebih gembira dengan taubatnya seorang hamba, daripada kegembiraan salah seorang di antara kalian ketika berada di atas hewan tunggangannya di suatu padang sahara, lalu hewan tunggangannya itu kabur, sedang makanan dan minuman berada di atasnya. Ia pun putus asa darinya, kemudian ia mendatangi sebuah pohon lalu berbaring di naungannya dalam keadaan putus harapan dari kendaraannya (yang hilang). Pada saat itulah tiba-tiba hewan tunggangannya telah berada di sisinya, lalu ia pun mengambil tali kekangnya kemudian berkata dengan sangat gembira, 'Ya Allah, Engkau hambaku, dan aku RabbMu.' Ia salah berucap karena sangat gembiranya."[30]

---

[27] Muslim, 4/2113, no. 2759.
[28] Muslim, 4/2076, no. 2703.
[29] **Hasan:** [*Shahih at-Tirmidzi*: 3537]; at-Tirmidzi, 5/206-207, no. 3603; dan Ibnu Majah, 2/1420, no. 4253.
[30] Muslim, 4/2104, no. 2747.

Maka wahai pelaku dosa, segeralah untuk bertaubat dan jadikanlah ia sebagai taubat yang sebenar-benarnya hanya karena Allah ﷻ. Taubat tersebut tidaklah dianggap taubat yang benar sehingga terpenuhi syarat-syaratnya, yaitu:

1. Menghentikan perbuatan dosa.
2. Menyesal atas perbuatannya.
3. Berkeinginan kuat untuk tidak mengulangi lagi.

Hal tersebut (berlaku) apabila perbuatan dosa itu dilakukan kepada Allah. Namun, apabila perbuatan dosa tersebut dilakukan terhadap sesama, maka ia harus mengembalikan kerugian terhadap orang yang telah dizhaliminya ketika dia mampu, dan meminta dimaafkan jika dirasakan aman dari fitnah. Barangsiapa tidak mampu mengembalikan hak orang yang dizhalimi dan khawatir terjadi fitnah dan kerusakan karena meminta dimaafkan, maka ia wajib bertaubat kepada Allah dan memperbanyak doa serta memohon ampun kepadaNya untuk kemaslahatan dan kebaikan orang-orang yang terambil haknya, sehingga kezhalimannya dapat terbalaskan dengan memperbanyak doa bagi kebaikan mereka. Apabila syarat-syarat taubat itu sudah terpenuhi, maka taubatnya diterima, *insya Allah*. Kalau tidak, maka orang yang memohon diampuni dosanya, kemudian mengulangi kembali perbuatannya adalah bagaikan orang yang mencemooh terhadap Rabbnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." (Al-Baqarah: 15).

Taubat itu hukumnya wajib atas orang-orang yang taat kepada Allah dan atas orang-orang yang bermaksiat kepadaNya, namun kewajiban taubat atas orang-orang yang berbuat maksiat adalah sangat jelas. Adapun kewajiban taubat atas orang-orang yang taat adalah karena mereka belum tentu dapat mewujudkan ketaatan yang murni kepada Allah, sebagaimana mereka belum dapat melaksanakan itu sesuai dengan kehendak Allah. Karena boleh jadi ada sifat meremehkan dalam ketaatan, maka mereka harus memaksakan diri dengan bertaubat dan mohon ampun atas dosa-dosa mereka itu. Dengan demikian, ia menjadi orang yang paling bertakwa kepada Allah dan paling baik ketaatannya kepadaNya karena mem-

perbanyak taubat dan memohon ampunan. Dan di majelis [dzikir] mereka mengulang-ngulang doa,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Ya Rabbi, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi taubat lagi Maha Penyayang sebanyak 100 kali."[31]

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوْبُوْا إِلَى اللهِ فَإِنِّي أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah, karena aku bertaubat kepadaNya 100 kali dalam sehari."[32]

Maka marilah kita memperbanyak taubat dan memohon ampun. Orang yang baru mulai bertaubat harus dapat merubah lingkungannya, teman-teman yang jelek [akhlaknya] tidak berguna lagi baginya setelah taubat, dan tempat-tempat berkumpul yang senantiasa ia berada di tempat itu, sudah tidak baik lagi setelah dia taubat. Dia harus dapat mengganti teman bergaulnya serta mengganti tempatnya yang lebih baik. Barangsiapa berbuat demikian, maka Allah akan mengokohkan kakinya di atas jalanNya yang lurus dengan dikaruniai petunjuk. Tetapi, barangsiapa senantiasa berteman dengan teman-teman yang jelek akhlaknya bahkan bergaul dengan orang-orang jahat, maka sungguh ia tidak akan berdiri tegak di atas jalan orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan. Karena itu, seorang alim berwasiat kepada orang yang telah membunuh 100 orang agar merubah lingkungan.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ

---

[31] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 3075]; Abu Dawud, 4/379, no. 1502; dan Ibnu Majah, 2/1253, no. 3814.
[32] **Shahih**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 1452]; Ahmad, 19/334, no. 3.

فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ، فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُوْلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ، اِنْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُوْنَ اللهَ، فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ، فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيْقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلاً بِقَلْبِهِ إِلَى اللهِ، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُوْرَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوْهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ: قِيْسُوْا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتِهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوْهُ فَوَجَدُوْهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِيْ أَرَادَ فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ.

"Dahulu di kalangan orang-orang sebelum kalian ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Kemudian, ia bertanya tentang orang yang paling alim di daerah tersebut. Maka dia ditunjukkan pada seorang rahib (pendeta) lalu datanglah ia kepada rahib itu. Ia berkata kepada si rahib bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah diterima kalau ia bertaubat. Rahib itu menjawab, 'Tidak', lalu orang tersebut membunuh rahib tersebut sehingga lengkaplah menjadi seratus orang. Kemudian dia bertanya lagi tentang orang yang paling alim di daerah tersebut, lalu dia ditunjukkan kepada seseorang yang alim. Ia lalu berkata bahwa ia telah membunuh seratus orang, apakah bisa diterima kalau dia bertaubat. Orang alim itu menjawab, 'Ya, (karena) siapakah yang dapat menghalangimu dari bertaubat? Pergilah ke daerah fulan, karena di sana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah, beribadahlah kepada Allah bersama mereka di sana dan janganlah kembali ke daerahmu, karena daerah tersebut jelek.' Lalu pergilah laki-laki itu. Ketika baru sampai pada setengah dari perjalanannya, (tiba-tiba) datanglah kematian kepadanya. Para malaikat rahmat dan para malaikat azab memperdebatkan masalah laki-laki tersebut. Malaikat rahmat berkata, 'Ia datang untuk bertaubat dan menghadap kepada Allah.' Adapun Malaikat Azab berkata, 'Sesungguhnya ia belum mengerjakan kebaikan sama sekali.' Lalu datanglah Malaikat kepada mereka berbentuk Bani Adam lalu mereka menjadikannya sebagai hakim di antara mereka, maka dia berkata, 'Ukurlah

antara dua daerah tersebut.' Para malaikat kemudian mengukur dua daerah tersebut, dan mereka mendapatkan bahwa ternyata laki-laki itu lebih dekat ke daerah yang ia inginkan [untuk bertaubat], maka para malaikat rahmat mengambilnya."[33]

Demikianlah, ada faidah-faidah lain yang berkaitan dengan tauhid asma` Allah dan sifatNya yaitu bahwasanya Allah ﷻ menamakan hambanya dengan *at-Tawwabun* (orang-orang yang bertaubat) dan Allah pun menamakan diriNya dengan *at-Tawwab* (Yang Maha Penerima taubat). *At-Tawwab* adalah salah satu *asmaul husna* yang mencakup juga bagi orang yang bertaubat. Jika digunakan untuk seorang hamba maknanya adalah banyak kembali kepada Allah dengan bertaubat. Adapun berkaitan dengan Allah maknanya adalah yang menerima taubat hambaNya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِى ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٣﴾ ﴾

"Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukumanNya; Yang mempunyai karunia, tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, hanya kepadaNyalah kembali (semua makhluk)." (Al-Mu`min: 3).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَعۡفُواْ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ﴾

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hambaNya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Asy-Syura: 25).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَلَمۡ يَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَأۡخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hambaNya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah

[33] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/512, no. 3470; Muslim, 4/2118, no. 2766 dan redaksi dari Muslim.

Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 104).

Penjelasannya adalah bahwa asma` Allah itu terdiri dari dua bagian:

Di antaranya, nama-nama yang dikhususkan untuk Allah, maka tidak boleh ada penamaan yang sama dengan nama tersebut, seperti nama Allah, ar-Rahman, al-Muhyi, al-Mumit, ini adalah nama-nama yang khusus bagi Allah تعالى yang terbaik, dan tidak boleh menamakan selain Allah dengan nama-nama itu.

Di antaranya, nama-nama yang tidak dikhususkan bagiNya akan tetapi dibolehkan bagi yang lain untuk diberi nama itu, sebagaimana Allah memberi nama diriNya dengan *at-Tawwab*, dan Dia menamakan hamba-hambaNya dengan at-Tawwabin sebagaimana pula menamakan diriNya dengan ar-Ra`uf ar-Rahim, dan menamakan Nabi ﷺ juga dengan ar-Ra`uf ar-Rahim, dan menamakan diriNya dengan as-Sami' al-Bashir, serta Dia juga menamakan manusia dengan *sami'an bashira*.

Perbedaan antara sebuah nama dan nama yang lain seperti perbedaan antara dzat yang satu dengan dzat yang lain, tetapi Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١١﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syura: 11).

Tidak ada sesuatu pun yang seperti Allah ﷻ di dalam nama-nama dan sifat-sifatNya, sebagaimana tidak ada pula sesuatu pun yang sepertiNya dalam Dzat dan perbuatanNya. Mahatinggi Allah dari yang menyerupai dan dari tandingan sebagaimana Mahatinggi Allah dari sekutu. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ٤﴾

"*Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Rabb yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.*" (Al-Ikhlash: 1-4).

ORANG-ORANG YANG MENYUCIKAN DIRI

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Al-Baqarah: 222) dan FirmanNya yang lain tentang penduduk Quba`,

﴿فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ١٠٨﴾

"*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin menyucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang suci.*" (At-Taubah: 108).

Dari Anas bin Malik, bahwasanya ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، إِنَّ اللهَ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُوْرِ فَمَا طُهُوْرُكُمْ؟ قَالُوْا، نَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، وَنَغْتَسِلُ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَنَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ، قَالَ: فَهُوَ ذَاكَ فَعَلَيْكُمُوْهُ.

"*Wahai kaum Anshar, sesungguhnya Allah telah memuji kalian dalam hal kebersihan kalian, apakah (sebenarnya) kebersihan kalian itu?" Mereka berkata, "Kami berwudhu untuk menegakkan shalat, mandi karena junub dan membersihkan kotoran dengan air." Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya memang itulah, maka kalian peliharalah ia.*"[34]

---

[34] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 285]; Ibnu Majah, 1/127, no. 355.

Maknanya adalah bahwa orang-orang yang menyucikan diri itu senantiasa membersihkan hadats kecil dan hadats besar dengan menggunakan air, demikian pula dalam membersihkan najis dengan air, Allah telah memerintahkan yang demikian dalam Firman-Nya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu, lalu (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkanmu, tetapi Dia hendak membersihkanmu dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Al-Ma`idah: 6).

Firman Allah, ﴿أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ﴾ *"Atau kembali dari tempat buang air besar"* adalah istilah untuk buang hajat, ini adalah urusan yang adab-adabnya terdapat dalam Islam, sampai seorang yahudi tertegun-tegun karenanya, maka ia berkata kepada Salman al-Farisi ﷺ,

قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ ﷺ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ، فَقَالَ: أَجَلْ، لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ.

"Sungguhkah Nabimu ﷺ telah mengajarkan segala sesuatu kepadamu sampai masalah buang hajat?" Salman berkata, "Ya tentu, sungguh beliau telah melarang kami menghadap kiblat jika buang air besar atau kencing atau bercebok dengan tangan kanan atau bercebok kurang dari tiga batu, atau bercebok dengan kotoran hewan atau dengan tulang."[35]

ADAB-ADAB BERSUCI:

1. Dianjurkan bagi orang yang akan memasuki kamar kecil (WC) untuk mengucapkan,

   بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

   "Dengan Nama Allah, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari setan laki-laki dan setan perempuan."

   Dari Ali, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

   سِتْرُ مَا بَيْنَ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ.

   "Penutup antara jin dan aurat-aurat Bani Adam adalah jika dia akan masuk kamar kecil (WC), hendaknya dia mengucapkan, 'Bismillah'."[36]

   Dan dari Anas ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ apabila memasuki kamar kecil (WC), beliau mengucapkan,

   اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

   "Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari setan laki-laki dan setan perempuan."[37]

2. Jika keluar, dianjurkan mengucapkan, غُفْرَانَكَ *(Ya Allah, aku mohon ampunanMu)*.

   Dari Aisyah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ apabila keluar dari kamar kecil (WC), beliau mengucapkan,

---

[35] Muslim, 1/223, no. 262; at-Tirmidzi, 1/13, no. 16; Abu Dawud, 1/24, no. 7; an-Nasa`i, 1/38; dan Ibnu Majah, 1/115, no. 316.

[36] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 606]; at-Tirmidzi, 2/59, no. 606, dan ini lafazh beliau; dan Ibnu Majah, 1/109, no. 297.

[37] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/242, no. 142; Muslim, 1/283, no. 375; Abu Dawud, 1/21, no. 4; Ibnu Majah, 1/109, no. 298; at-Tirmidzi, 1/7, no. 6; dan an-Nasa`i, 1/20.

غُفْرَانَكَ.

"Ya Allah, aku mohon ampunanMu."[38]

3. Dianjurkan juga jika masuk kamar kecil mendahulukan kaki kiri dan mendahulukan kaki kanan apabila keluar darinya, karena pendahuluan dengan sebelah kanan adalah untuk urusan yang mulia, sedangkan mendahulukan sebelah kiri adalah untuk urusan yang tidak mulia dan yang menunjukkan hal ini telah ada secara global.
4. Jika di tempat yang luas, dianjurkan untuk menjauh agar tidak dapat terlihat. Dari Jabir ؓ, ia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يَأْتِي الْبَرَازَ حَتَّى يَتَغَيَّبَ فَلَا يُرَى.

"Suatu ketika, kami keluar bepergian bersama Rasulullah ﷺ, dan beliau ﷺ tidak membuang hajat besar sampai menjauh sehingga tidak dapat terlihat."[39]

5. Dianjurkan agar tidak mengangkat pakaiannya terlebih dahulu sehingga dekat dengan tempat buang air.

Dari Ibnu Umar ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ حَاجَةً لَا يَرْفَعُ ثَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُوَ مِنَ الْأَرْضِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila ingin membuang hajat, beliau tidak mengangkat pakaiannya sehingga dekat dengan tempatnya."[40]

6. Tidak diperbolehkan menghadap kiblat atau membelakanginya baik di padang pasir maupun di dalam bangunan.

Dari Abu Ayyub, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ، فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ، وَلَا بَوْلٍ، وَلَكِنْ شَرِّقُوْا أَوْ غَرِّبُوْا، فَقَدِمْنَا الشَّامَ، فَوَجَدْنَا مَرَاحِيْضَ قَدْ بُنِيَتْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ فَكُنَّا

[38] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 23]; Abu Dawud, 1/52, no. 30; at-Tirmidzi, 1/7, no. 7; dan Ibnu Majah, 1/110, no. 300.

[39] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 268]; Ibnu Majah, 121/335; Abu Dawud, 1/18-19, no. 2 dengan redaksi seperti itu.

[40] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 11]; Abu Dawud, 1/31, no. 14; dan at-Tirmidzi, 1/11-12, no. 14.

نَنْحَرِفُ عَنْهَا وَنَسْتَغْفِرُ اللهَ.

"Apabila kalian mendatangi tempat buang hajat, janganlah menghadap kiblat; baik buang hajat maupun kencing, akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat, lalu suatu saat kami datang ke Syam, dan kami mendapatkan tempat-tempat buang air telah dibangun menghadap ke arah kiblat, maka kami memiringkan arah dan memohon ampun kepada Allah."[41]

7. Diharamkan buang air di jalan umum atau di tempat berteduh:

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اِتَّقُوا اللَّاعِنَيْنِ، قَالُوْا: وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلَّذِيْ يَتَخَلَّى فِي طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ.

"Berhati-hatilah terhadap dua hal yang dilaknat." Para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan dua hal yang dilaknat itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Orang yang buang air di jalan-jalan manusia, dan tempat bernaung mereka."[42]

8. Dimakruhkan kencing di tempat mandi.

Dari Humaid al-Himyari, ia berkata,

لَقِيْتُ رَجُلًا صَحِبَ النَّبِيَّ ﷺ كَمَا صَحِبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَمْتَشِطَ أَحَدُنَا كُلَّ يَوْمٍ أَوْ يَبُوْلَ فِي مُغْتَسَلِهِ.

"Aku pernah bertemu seseorang yang pernah bersama Nabi ﷺ sebagaimana Abu Hurairah menyertainya, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ melarang salah seorang di antara kamu menyisir rambutnya tiap hari atau kencing di tempat mandinya'."[43]

9. Haram kencing di air yang diam, tidak mengalir.

Dari Jabir, dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ.

"Bahwasanya beliau melarang kencing di air yang diam tidak menga-

[41] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/498, no. 394; Muslim, 1/224, no. 264; at-Tirmidzi, 1/8, no. 8; Abu Dawud, 1/27, no. 9; dan an-Nasa'i, 1/21-22.

[42] Muslim, 1/226, no. 269; dan Abu Dawud, 1/47, no. 25.

[43] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 23]; Abu Dawud, 1/50, no. 28; dan an-Nasa'i, 1/130.

lir."[44]

10. Diperbolehkan kencing dengan berdiri, namun posisi duduk lebih utama.

Dari Hudzaifah, dia berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَانْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ: اُدْنُهْ، فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ، فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ.

"*Suatu saat, aku bersama Nabi ﷺ, beliau menuju tempat buang air suatu kaum lalu kencing dengan posisi berdiri, kemudian aku menjauh, beliau berkata, 'Mendekatlah', kemudian aku mendekat sehingga aku berdiri di sampingnya, lalu beliau berwudhu dan mengusap kedua khufnya (sepatu kulit).*"[45]

11. Diwajibkan utuk membersihkan diri dari kencing.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"*Rasulullah ﷺ melewati dua kuburan, lalu bersabda, 'Ketahuilah, bahwasanya keduanya sungguh sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena masalah dosa besar, adapun salah seorangnya dulu selalu mengadu domba, sedangkan yang lainnya dahulu tidak membersihkan diri dari kencing.*"[46]

12. Tidak memegang kemaluan dengan tangan kanannya ketika kencing, juga tidak cebok dengan tangan kanannya.

Dari Abu Qatadah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِيْنِهِ وَلَا يَسْتَنْجِ بِيَمِيْنِهِ.

---

[44] Muslim, 1/235, no. 281; dan an-Nasa'i, 1/34.

[45] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/329, no. 225; Muslim, 1/228, no. 273; at-Tirmidzi, 1/11, no. 13; an-Nasa'i, 1/19; Abu Dawud, 1/44-46, no. 23; dan Ibnu Majah, 1/111, no. 305.

[46] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/317, no. 216; Muslim, 1/240, no. 292; at-Tirmidzi, 1/47, no. 70; Abu Dawud, 1/40-42, no. 20; dan an-Nasa'i, 1/28.

'Jika salah seorang di antara kamu kencing, maka janganlah memegang kemaluannya dengan tangan kanannya, dan janganlah membersihkan kotoran dengan tangan kanannya juga'."[47]

13. Diperbolehkan untuk membersihkan najis dengan air, batu atau yang semakna dengannya, namun dengan air lebih utama.

Dari Anas bin Malik, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِيْ إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ.

"*Rasulullah ﷺ memasuki kamar kecil (WC), maka saya bersama seorang anak kecil sepertiku membawa tempat kecil berisikan air dan tongkat lalu beliau membersihkan diri dengan air.*"[48]

Dan dari Aisyah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ يَسْتَطِيْبُ بِهِنَّ فَإِنَّهَا تُجْزِئُ عَنْهُ.

"*Apabila salah seorang di antara kamu pergi ke kakus (WC), maka pergilah dengan membawa tiga batu untuk membersihkan diri dengannya, karena batu-batu itu cukup baginya.*"[49]

14. Tidak diperbolehkan kurang dari tiga batu.

Dari Salman, dia berkata, Dikatakan kepadanya,

قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ ﷺ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ، فَقَالَ: أَجَلْ، لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِيْنِ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيْعٍ أَوْ بِعَظْمٍ.

"*Sungguhkah Nabimu ﷺ telah mengajarkan segala sesuatu kepadamu sampai urusan buang hajat?" Salman berkata, "Ya tentu, sungguh beliau telah melarang kami menghadap kiblat ketika buang hajat besar, kencing, atau membersihkan kotoran dengan tangan kanan*

---

[47] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 250]; Ibnu Majah, 1/113, no. 310.

[48] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/252, no. 152; Muslim, 1/227, no. 271; an-Nasa'i, 1/42 dan di dalam redaksinya tidak ada lafazh "Al-Anaza (tombak)."

[49] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa'i*: 43]; an-Nasa'i, 1/42; dan Abu Dawud, 1/61-62, no. 40.

atau membersihkan kotoran kurang dari tiga batu atau membersihkan kotoran dengan kotoran hewan atau dengan tulang."[50]

15. Tidak diperbolehkan membersihkan najis dengan tulang atau kotoran hewan.

Dari Jabir ؓ, ia berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُتَمَسَّحَ بِعَظْمٍ أَوْ بِبَعْرٍ.

"Rasulullah ﷺ melarang membersihkan kotoran dengan tulang atau kotoran."[51]

SIFAT WUDHU:

Wudhu merupakan salah satu syarat dari syarat-syarat shalat. Allah تعالى telah memerintahkan agar berwudhu,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (Al-Ma`idah: 6).

Dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ.

'Shalat tidaklah diterima tanpa bersuci'."[52]

Syarat sahnya wudhu adalah:

1. Niat. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ.

"Sesungguhnya amal perbuatan itu hanya (dihitung) dengan niat."[53]

---

[50] Muslim, 1/223, no. 262; Ibnu Majah, 1/115, no. 316; dan at-Tirmidzi, 1/13, no. 16.
[51] Muslim, 1/224, no. 263; dan Abu Dawud, 1/60-61, no. 38.
[52] Muslim, 1/204, no. 224; dan at-Tirmidzi, 1/2, no. 1.
[53] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/9, no. 1; Muslim, 3/1515, no. 1907; Abu Dawud, 6/284, no. 2187; at-Tirmidzi, 3/100, no. 1698; an-Nasa`i, 1/58-60; dan Ibnu Majah, 2/1413, no. 4227.

2. Membaca 'Bismillah'. Nabi ﷺ bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوْءَ لَهُ، وَلَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

"Tidak sah shalat seseorang yang tidak berwudhu, dan tidak sah wudhu seseorang yang tidak menyebutkan nama Allah padanya."[54]

3. Berurutan

Dari Khalid, dari sebagian sahabat Nabi ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلاً يُصَلِّي وَفِي ظَهْرِ قَدَمِهِ لُمْعَةٌ قَدْرُ الدِّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُعِيْدَ الْوُضُوْءَ وَالصَّلَاةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki yang sedang shalat, sedangkan di punggung kakinya ada celah seukuran dirham yang belum terkena air wudhu, maka Nabi ﷺ memerintahkannya agar mengulangi wudhu dan shalatnya."[55]

SIFAT WUDHU SECARA GLOBAL:

Adapun sifat berwudhu secara global adalah orang yang akan berwudhu mengucapkan 'Bismillah' kemudian mencuci kedua tangannya sebanyak tiga kali, dan memasukan air ke celah-celah jari tangannya, dan berusaha membersihkan yang ada di bawah kuku-kukunya, lalu berkumur-kumur dan memasukan air kemudian mengeluarkannya tiga kali, dan lebih utama menggabungkan antara berkumur-kumur dengan *istinsyaq* dari satu kali mengambil air, kemudian bersiwak, karena Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan untuk menggunakannya berdasarkan sabdanya,

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ الْوُضُوْءِ.

"Kalaulah aku tidak akan membebani umatku, sungguh aku akan perintahkan mereka agar bersiwak setiap kali berwudhu."[56]

Kemudian mencuci wajahnya tiga kali yang panjangnya dimulai dari tempat tumbuhnya rambut sampai di bawah dagu dan lebar-

---

[54] **Hasan**: [*Shahih Ibnu Majah*: 320]; Ibnu Majah, 1/140, no. 399; Abu Dawud, 1/174-175, no. 101.
[55] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 161]; Abu Dawud, 1/296-297, no. 173.
[56] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 5193]; Ahmad, 1/294, no. 171: dari hadits Abu Hurairah; Ibnu Hibban, 65/142: dari hadits 'Aisyah.

nya antara kedua telinga, kemudian mengambil seciduk air dengan tangan untuk menyela-nyela janggutnya, kemudian mencuci tangannya yang kanan dimulai dari ujung jari-jari atas sampai ke atas siku-siku, demikian juga halnya dengan tangan kiri.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Tidak cukup jika hanya mencuci kedua tangannya saja kecuali dengan dicuci antara ujung-ujung jari sampai siku-siku, dan (tidak cukup) mencuci bagian atas dan bawahnya serta ujung-ujung jari sehingga sempurna dalam mencucinya, dan apabila ada yang ditinggalkan walaupun sedikit, maka tidak sempurna[57]", kemudian mengusap kepalanya dan wajib meratakannya kemudian mengusap kedua telinganya bersamaan dengan mengusap kepalanya satu kali saja, lalu mencuci kedua kakinya di mulai dari ujung-ujung jari kaki bagian atas sampai kedua mata kaki dan menyela-nyela celah-celah jarinya dengan air, dan apabila ia sudah mengenakan kaos kaki atau *khuf* dan mengenakannya dalam keadaan suci dari hadats, maka hendaklah ia mengusap bagian atas *khuf* atau kaos kakinya. Jika sudah selesai, maka hendaklah berdoa dengan doa:

Dari Umar ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ، فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Barangsiapa berwudhu dan memperbagus wudhunya kemudian mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang menyucikan diri', pasti delapan pintu surga akan dibukakan baginya, dia bebas masuk dari mana saja yang ia kehendaki."[58]

[57] *Al-Umm*, 1/25.
[58] Muslim, 1/209, no. 234; Abu Dawud, 1/287-289, no. 168; at-Tirmidzi, 1/38, no. 55, dan

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، كُتِبَ فِي رَقٍّ، ثُمَّ طُبِعَ بِطَابِعٍ فَلَا يُكَسَّرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa berwudhu lalu mengucapkan, 'Mahasuci Engkau ya Allah, (aku menyucikanMu) dengan memujiMu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau, aku memohon ampunanMu dan aku bertaubat kepadamu,' maka akan dituliskan (pahala baginya)di dalam lembaran kemudian diberi cap dengan suatu cap, dan tidak akan dikoyakkan sampai Hari Kiamat."[59]

Bagi orang yang sudah berwudhu dianjurkan untuk melakukan shalat dua rakaat. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Bilal pada waktu shalat Shubuh,

يَا بِلَالُ، حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ عِنْدَكَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْفَعَةً فَإِنِّي سَمِعْتُ اللَّيْلَةَ خَشْفَ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ بِلَالٌ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا فِي الْإِسْلَامِ أَرْجَى عِنْدِي مَنْفَعَةً مِنْ أَنِّي لَا أَتَطَهَّرُ طُهُوْرًا تَامًّا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ، وَلَا نَهَارٍ، إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كَتَبَ اللهُ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

"Wahai Bilal, katakanlah kepadaku suatu amalan yang telah kamu kerjakan dalam agama Islam yang lebih banyak engkau harapkan manfaatnya bagimu, karena tadi malam aku mendengar suara kedua sandalmu di hadapanku dalam surga." Bilal menjawab, "Tidaklah aku berbuat suatu amalan dalam Islam yang lebih banyak aku harapkan manfaatnya daripada amalanku yang mana tidaklah aku bersuci dengan sempurna; baik di waktu malam maupun di waktu siang melainkan dengan bersuci itu aku menegakkan shalat yang telah ditakdirkan Allah bagiku untuk melakukan shalat'."[60]

redaksinya dari beliau; dan an-Nasa'i, 1/92-93.
[59] **Shahih**: [*at-Targhib*: 225]; al-Hakim, 1/564.
[60] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/34, no. 1149; dan Muslim, 4/1910, no. 2458.

Adapun mandi janabah, maka syarat sahnya adalah niat, dan diwajibkan meratakan air pada seluruh anggota badan dalam pelaksanaannya.

Sifat yang dianjurkan adalah:

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِيْنِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُوْلِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدِ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ، ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

"Rasulullah ﷺ apabila mandi karena junub, beliau memulai dengan membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan air dengan tangan kanannya ke tangan kirinya, lalu membasuhkannya pada kemaluannya, kemudian berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat, kemudian mengambil air lalu memasukkan jari-jarinya sampai ke pangkal rambut hingga apabila beliau melihat guyuran air telah rata (ke seluruh tubuh), maka beliau mengambil air dengan tangannya dan dituangkan ke atas kepalanya sebanyak tiga kali kemudian meratakan air ke seluruh badannya, kemudian membasuh kedua kakinya."[61]

Dalam masalah mandi janabah, perempuan juga sama seperti laki-laki, dan ia tidak diharuskan untuk melepas tali rambutnya kalau dalam mandi janabah, namun dalam mandi karena haid diharuskan untuk membuka tali ikat rambutnya:

Dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata,

أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيْضِ، فَقَالَ: تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُوْرَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلْكًا شَدِيْدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُوْنَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ، ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا، فَقَالَتْ أَسْمَاءُ: وَكَيْفَ تَطَهَّرُ بِهَا؟

[61] Muslim, 1/253, no. 316.

فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، تَطَهَّرِيْنَ بِهَا، فَقَالَتْ عَائِشَةُ كَأَنَّهَا تُخْفِي ذٰلِكَ: تَتَبَّعِيْنَ أَثَرَ الدَّمِ، وَسَأَلَتْهُ عَنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ فَقَالَ: تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُوْرَ أَوْ تُبْلِغُ الطُّهُوْرَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُوْنَ رَأْسِهَا ثُمَّ تُفِيْضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّيْنِ.

"Bahwasanya Asma` suatu ketika bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai mandi orang yang (selesai) haid. Beliau bersabda, 'Salah seorang di antara kamu mengambil air dan bunga sidr, lalu membersihkan dirinya dan berusaha dengan baik dalam membersihkannya kemudian menuangkan air ke atas kepalanya, lalu memijitnya dengan keras sehingga airnya sampai ke dasar rambut kepalanya kemudian menuangkan air ke seluruh badannya, lalu mengambil semacam sikat yang dilumuri minyak kasturi dan membersihkan badan dengannya.' Kemudian Asma` bertanya, 'Bagaimana cara membersihkan dengannya?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mahasuci Allah, kamu membersihkan badan dengan menggunakannya.' Kemudian Aisyah berkata, '(Seakan-akan dia menyembunyikan hal itu karena rasa malunya), Kamu bersihkan bekas darahnya.' Kemudian ia bertanya tentang mandi junub. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seseorang di antara kamu mengambil air, lalu bersuci dan berusaha baik dalam bersuci atau sempurna dalam bersucinya, kemudian menuangkan air ke atas kepalanya lalu memijitnya sampai masuk ke dasar rambut kepalanya, kemudian meratakan air ke seluruh badannya.' Aisyah berkata, 'Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memahami agama'."[62]

Diperbolehkan bagi suami istri untuk mandi bersama dalam satu tempat, yang mana salah satu dari keduanya melihat kepada yang lainnya.

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ وَنَحْنُ جُنُبَانِ.

[62] Muslim, 1/261, no. 332(61).

"Saya mandi bersama Rasulullah ﷺ dari satu bejana sedangkan kami berdua dalam keadaan junub."[63]

Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang menyucikan diri.

[63] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/374, no. 263; Muslim, 1/256, no. 321; dan an-Nasa'i, 1/129.

ORANG-ORANG YANG BERBUAT KEBAIKAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾﴾

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134).

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾﴾

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di Akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang

berbuat kebaikan." (Ali Imran: 148).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾﴾

"*Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Ma`idah: 13).

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾﴾

"*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan (khamar dan sebagainya sebelum diharamkan, ed.) yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (juga tetap) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (Al-Ma`idah: 93).

Orang-orang yang berbuat kebaikan adalah kekasih-kekasih Allah, mereka adalah orang-orang yang berbuat baik dalam urusan antara mereka dengan Allah, dan berbuat baik dalam urusan antara mereka dengan hamba Allah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿الم ﴿١﴾ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾﴾

"*Alif Lam Mim. Inilah ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung hikmah. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya Negeri Akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya, dan me-*

reka itulah orang-orang yang beruntung." (Luqman: 1-5).

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*" (Adz-Dzariyat: 15-19).

Yang dimaksud dengan 'perbuatan baik hamba terhadap Allah' adalah ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾﴾

"*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayahNya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Hajj: 37), maksudnya adalah orang-orang yang mengikhlaskan diri di dalam beribadah kepada Allah.[64]

Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ tentang *al-Ihsan* (perbuatan baik), maka Rasulullah ﷺ menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"*Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan jika kamu tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*"[65]

---

64 *Tafsir al-Qasimi*, 12/29.

65 Muslim, 1/36-38, no. 8; at-Tirmidzi, 4/119-121, no. 2738; Abu Dawud, 12/459-464, no.

Imam an-Nawawi berkata, "Maksud perkataan tersebut adalah anjuran agar ikhlas dalam beribadah, dan seorang hamba merasa dilihat oleh Rabbnya تعالى di dalam menyempurnakan kekhusyu'an, ketundukan, dan lain-lain."[66]

Sungguh Allah telah memerintah RasulNya dan orang-orang yang beriman untuk ikhlas sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur`an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (Az-Zumar: 2-3) dan memerintahkannya untuk berbicara dengan keras dalam perintah ini.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama, dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri'." (Az-Zumar: 11-12).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepadaNya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)." (Al-Mu`min: 14) dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dialah Dzat Yang Mahahidup kekal, tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepadaNya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-Mu`min: 65).

4670; dan Ibnu Majah, 1/24-25, no. 63.

[66] *Syarah Muslim*, 1/158.

Hakikat ikhlas adalah membersihkan segala sesuatu yang mengotorinya, setiap sesuatu yang bercampur dengan kotoran jika telah bersih dari kotorannya dan sudah terlepas darinya disebut *khalis* [murni] darinya. Firman Allah تعالى,

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَـٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّـٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih di antara tinja dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (An-Nahl: 66).

Maka susu murni itu adalah yang bersih dari hal-hal yang mengotorinya berupa darah dan tinjanya serta dari segala sesuatu yang mungkin bercampur dengannya.[67]

Tauhid yang untuknya para makhluk diciptakan oleh Allah, ia akan berhadapan dengan duri-duri syirik, riya dan sifat munafik, maka ia harus dimurnikan dari duri-duri ini sehingga murni hanya untuk Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada RabbNya." (Al-Kahfi: 110).

Berkenaan dengan orang-orang munafik, Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ ﴾

[67] *Al-Ihya`*, 4/379.

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan, dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka bersama-sama orang yang beriman, dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (An-Nisa`: 146).

Untuk menerima taubat orang-orang munafik (yang senantiasa) amalan-amalan mereka itu ingin dilihat orang, Allah تعالى mensyaratkan agar mereka mengikhlaskan agama mereka hanya bagi Allah, maksudnya memurnikan agama dari duri kemunafikan dan riya.

Maka seorang hamba Muslim hendaklah memurnikan agamanya hanya untuk Allah dalam segala sesuatu yang ia harapkan balasannya dari Allah karena pahala dari amal shalih itu tidaklah akan terwujud melainkan harus dengan mengharap ridha Allah sebagaimana FirmanNya,

﴿ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾ ﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi pahala yang besar kepadanya." (An-Nisa`: 114).

Allah memuji siapa saja yang berbuat demikian dengan FirmanNya,

﴿ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ

نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ ﴾

"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana, dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan Wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (Al-Insan: 7 - 11).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan kelak orang yang paling takwa akan dijauhkan dari neraka itu, yaitu orang yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari Wajah Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Al-Lail: 17-21).

Sungguh Allah telah menganugerahkan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan dengan melimpahkan ganjaran dan pahalanya kepada mereka padahal amalan-amalan mereka itu sedikit. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya

di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa`: 100).

Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, dia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan, lalu beliau bersabda,

إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ لَرِجَالًا، مَا سِرْتُمْ مَسِيْرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا، إِلَّا كَانُوْا مَعَكُمْ، حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.

'Sesungguhnya di Madinah itu ada orang-orang yang mana kamu tidaklah berjalan dalam suatu perjalanan atau melewati suatu lembah melainkan mereka ikut serta bersama kalian (dalam memperoleh pahala), namun mereka terhalangi sakit'."[68]

Dari Anas رضي الله عنه bahwa Nabi dalam suatu peperangan bersabda,

إِنَّ أَقْوَامًا بِالْمَدِيْنَةِ خَلْفَنَا، مَا سَلَكْنَا شِعْبًا، وَلَا وَادِيًا، إِلَّا وَهُمْ مَعَنَا فِيْهِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

"Sesungguhnya di Madinah itu ada beberapa kaum di belakang kita, yang mana tidaklah kita melewati suatu jalan di lereng gunung maupun lembah melainkan mereka ikut serta bersama kita (dalam memperoleh pahala), namun mereka terhalangi udzur."[69]

Dari Abu Musa رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيْمًا صَحِيْحًا.

'Apabila seorang hamba terkena sakit atau dalam bepergian, maka dituliskan baginya (pahala) seperti yang ia kerjakan di waktu mukim dan sehat'."[70]

Dari Abu Kabsyah al-Anmari رضي الله عنه bahwasanya dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَعِلْمًا، فَهُوَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلهِ فِيْهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ. وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا، فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِيْ

---

[68] Muslim, 3/1518, no. 1911.
[69] Al-Bukhari, 6/46-47, no. 2839.
[70] Al-Bukhari, 6/136, no. 2996.

مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ. وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، لَا يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ، وَلَا يَعْلَمُ لِلهِ فِيْهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ. وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا، فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِيْ مَالًا لَعَمِلْتُ فِيْهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ.

"Sesungguhnya dunia itu hanyalah bagi empat orang. Pertama, hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa harta dan ilmu kemudian ia menggunakannya untuk bertakwa kepada Rabbnya, menghubungkan tali kekeluargaan dan mengetahui hak Allah di dalamnya, maka inilah kedudukan yang paling utama. Kedua, hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa ilmu namun tidak diberi rizki berupa harta lalu dia mempunyai niat yang benar dengan berkata, 'Kalaulah aku memiliki harta sungguh aku akan berbuat seperti fulan itu', maka orang itu sesuai dengan niatnya, maka pahala keduanya adalah sama. Ketiga, hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa harta namun tidak diberi rizki berupa ilmu, lalu ia sia-siakan harta tersebut tanpa ilmu, tidak bertakwa kepada Rabbnya, tidak digunakan untuk silaturahim dan tidak mengetahui hak Allah di dalam hartanya, maka hamba seperti ini berada di dalam kedudukan yang paling jelek. Keempat, hamba yang tidak diberi rizki oleh Allah, baik harta atau ilmu, lalu ia berkata, 'Kalau aku diberi harta, sungguh aku akan berbuat seperti fulan itu, maka orang itu sesuai dengan niatnya, maka dosa keduanya sama'."[71]

Dari Abu ad-Darda` yang menyatakan haditsnya *marfu'* kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُوْمَ فَيُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ، فَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ حَتَّى يُصْبِحَ، كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ.

"Barangsiapa yang mendatangi tempat tidurnya dan berniat akan bangun untuk shalat malam, lalu ia terlelap tidur sampai pagi, maka dituliskan pahala baginya karena niatnya tadi, sedangkan tidurnya

---

[71] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2325]; at-Tirmidzi, 3/385, no. 2427; dan Ibnu Majah, 2/1413, no. 4228.

adalah sedekah Rabbnya kepadanya."[72]

Dan yang lebih besar lagi keutamaannya dari itu adalah bahwasanya Allah تعالى memberikan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, pahala dan ganjaran terhadap perbuatan syahwat mereka dan permainan mereka yang mubah.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ.

"*Sesungguhnya tidaklah sekali-kali kamu memberi nafkah yang dengannya kamu mengharapkan Wajah Allah melainkan pasti kamu diberi ganjaran sampai sesuatu yang kamu letakkan di mulut istrimu.*"[73]

Dari Abu Dzar bahwasanya beberapa orang dari sahabat Nabi ﷺ berkata kepada Nabi ﷺ,

ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ! يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيْهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ.

"*Orang-orang kaya telah pergi membawa banyak pahala, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka menyedekahkan sisa-sisa harta mereka,*" *beliau*

[72] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*: 1786]; an-Nasa`i, 3/258; dan Ibnu Majah, 1/426-427, no. 1344.

[73] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/164, no. 1295; Muslim, 3/1250-1251, no. 1628; dan Abu Dawud, 8/64-66, no. 2847.

bersabda, "*Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya dalam setiap tasbih itu sedekah, dalam setiap takbir itu sedekah, dalam setiap tahmid itu sedekah, dalam setiap tahlil itu sedekah, memerintahkan kepada kebaikan itu sedekah, mencegah kemungkaran adalah sedekah, dan pada kemaluan salah seorang dari kamu adalah sedekah.*" *Mereka berkata,* "*Wahai Rasulullah, apakah jika seseorang dari kami melampiaskan syahwatnya, ia akan mendapatkan pahala?*" *Beliau bersabda,* "*Apa pendapat kalian jika ia meletakkannya pada tempat yang haram, apakah ia berdosa? Maka demikian juga jika ia meletakkannya pada tempat yang halal, baginya pahala.*"[74]

Artinya bahwa seseorang itu selama ia telah menyerahkan dirinya kepada Allah dan mengikhlaskan niatnya karena Allah, maka semua gerakan, diam dan bangunnya akan dihitung sebagai langkah-langkah menuju keridhaan Allah, sebagaimana sebagian ulama salaf berkata, "Sesungguhnya aku sangat menyukai jika dalam segala sesuatu aku berniat, baik dalam makan, minum dan tidurku sampai masuknya aku ke kamar kecil."[75]

Maka ikhlaskanlah niatmu wahai seorang Muslim, baik dalam gerakan-gerakanmu, maupun diammu sehingga syiar-syiarmu sesuai dengan sesuatu yang Allah perintahkan kepada NabiNya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٦٢﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam'.*" (Al-An'am: 162).

Termasuk salah satu perbuatan baik seorang hamba kepada Allah adalah dalam segala gerakan dan diamnya mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ۝١٢٥﴾

"*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas*

[74] Muslim, 2/697, no. 1006.

[75] *Mawarid azh-Zham`an*, 1/111.

menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus, dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayanganNya." (An-Nisa`: 125).

Maksudnya adalah mengikhlaskan amalannya karena Rabbnya ﷻ, dia beramal dengan dasar iman dan mengharap balasan dari Allah تعالى, dan makna FirmanNya, وَهُوَ مُحْسِنٌ (dan dia berbuat baik), maksudnya di dalam amalannya itu dia mengikuti apa-apa yang telah disyariatkan oleh Allah baginya dan mengikuti petunjuk dan agama yang benar yang dengannya RasulNya ﷺ diutus.

Dua syarat inilah yang mana tanpa keduanya amalan seseorang tidak sah, yaitu dalam beramal harus ikhlas dan benar, dan ikhlas itu harus karena Allah, sedangkan benar adalah mengikuti syariat Allah; lahirnya dengan mengikuti, dan batinnya dengan mengikhlaskan diri.

Maka ketika suatu amalan kehilangan salah satu dari kedua syarat tersebut, maka akan rusaklah amalannya itu. Barangsiapa yang kehilangan keikhlasan, maka dia disebut orang munafik. Mereka itulah orang-orang yang ingin dilihat oleh orang lain, sedangkan barangsiapa yang tidak mengikuti (syariat), maka ia tersesat dan bodoh, namun barangsiapa yang kedua-duanya ada di dalam dirinya, maka itulah amalan orang-orang beriman yang akan Allah terima karena baiknya amalan mereka, dan Allah mengampuni kesalahan-kesalahan mereka.[76]

Maka barangsiapa yang diberi rizki ikhlas dan mengikuti syariat, berarti dia telah memperbaiki (hubungan) antara dia dengan Allah. Adapun mengenai memperbaiki hubungan baik antara seorang hamba dengan hamba lainnya, maka sungguh Allah telah memerintahkan orang-orang yang terdahulu dan orang-orang pada zaman ini. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾﴾

[76] *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/559.

"*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu), 'Janganlah kamu menyembah kecuali Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling'.*" (Al-Baqarah: 83).

Bagi kita kaum Muslimin, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾﴾

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*" (An-Nisa`: 36).

Maka kepada orang yang memperbaiki hubungan dengan Allah diwajibkan untuk berbuat baik kepada sesamanya, dan berbuat baik kepada orang lain itu bisa dilakukan dengan segala sesuatu, baik dengan harta, kedudukan, ilmu dan waktu, sampai bisa dilakukan dengan ucapan yang baik, sesuai FirmanNya تعالى,

﴿وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا﴾

"*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*" (Al-Baqarah: 83) dan FirmanNya تعالى,

﴿وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾﴾

"*Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya se-*

tan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'." (Al-Isra`: 53).

Karena itu, beliau ﷺ bersabda bahwa ucapan yang baik itu adalah sedekah sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ، قَالَ: تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، قَالَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

"Setiap persendian seseorang itu harus bersedekah setiap hari di mana matahari terbit padanya." Beliau melanjutkan sabdanya, "Kamu berbuat adil dalam menyelesaikan masalah antara dua orang adalah sedekah, kamu menolong seseorang dengan menaikkannya ke atas kendaraannya, atau mengangkatkan barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah." Beliau bersabda, "Ucapan yang baik itu adalah sedekah, dan setiap langkah perjalananmu menuju masjid adalah sedekah, serta menyingkirkan sesuatu (yang menghalangi jalan) juga adalah sedekah."[77]

Maka barangsiapa memperbaiki (hubungan) antara dia dengan Allah dan memperbaiki (hubungan) antara dia dengan orang lain, maka dia termasuk orang-orang yang beruntung. Dua kebaikan ini harus dilaksanakan untuk keselamatan hamba. Dia harus memperbaiki (hubungan) dengan Allah dan manusia, dan Rasulullah mewasiatkan hal tersebut.

Dari Abu Dzar, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada saya,

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah keburukan itu dengan kebaikan, pasti ia akan dapat menghapusnya dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik."[78]

[77] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/132, no. 2989; dan Muslim, 2/699, no. 1009.
[78] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1987]; at-Tirmidzi, 3/239, no. 2053.

Maka barangsiapa yang memperbaiki (hubungan) dengan Allah, namun membuat hubungan jelek dengan manusia, pasti amalannya akan menjadi sia-sia, dan ia termasuk penghuni neraka.

Dari Abu Syuraih bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلَّذِيْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Demi Allah, ia tidak beriman. Demi Allah, ia tidak beriman. Demi Allah, ia tidak beriman." Dikatakan, "Siapakah itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Yaitu orang yang tetangganya merasa tidak aman karena keburukan-keburukannya."[79]

Dan dari Abu Umamah, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُمْ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا: عَاقٌّ، وَمَنَّانٌ، وَمُكَذِّبٌ بِقَدَرٍ.

"Ada tiga orang yang perbuatannya yang fardhu dan yang sunnah tidak akan diterima Allah, yaitu orang yang durhaka kepada orang tua, orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang mendustakan takdir (ketentuan Allah)."[80]

Dan dari Amr bin Murrah al-Juhani berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَدَّيْتُ الزَّكَاةَ وَحَجَجْتُ الْبَيْتَ، فَمَاذَا لِيْ؟ فَقَالَ ﷺ: مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ كَانَ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ إِلَّا أَنْ يَعِقَّ وَالِدَيْهِ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku menegakkan shalat lima waktu, dan menunaikan puasa di bulan Ramadhan dan mengeluarkan zakat serta berangkat ke Baitullah untuk haji, maka apa yang akan aku peroleh?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang mengerjakan itu semua, maka ia akan bersama para nabi, shiddiqin,

[79] Al-Bukhari, 10/443, no. 6016.
[80] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 3060]; *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim, 1/142, no. 323; dan ath-Thabrani, 8/140, no. 7547.

syuhada, dan bersama orang-orang shalih, kecuali apabila ia durhaka kepada kedua orang tuanya'."[81]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya seseorang berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، فُلَانَةٌ تُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا، وَلَكِنَّهَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا، فَقَالَ ﷺ: هِيَ فِي النَّارِ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فُلَانَةً تُذْكَرُ مِنْ قِلَّةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَلَكِنَّهَا لَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا، فَقَالَ ﷺ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ.

"*Wahai Rasulullah, si fulanah itu terkenal karena shalatnya yang banyak, puasa dan sedekahnya, akan tetapi ia suka menyakiti tetangga-tetangga dengan lisannya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Dia itu tempatnya di dalam neraka." Orang tadi berkata lagi, "Wahai Rasulullah, ada fulanah yang terkenal karena sedikit shalatnya, puasa dan sedekahnya, akan tetapi ia tidak menyakiti tetangga-tetangganya dengan lisannya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Dia itu tempatnya di dalam surga.*"[82]

Sesungguhnya perbuatan baik itu memiliki keutamaan yang besar dan manfaat yang agung, semuanya itu kembali kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, di antaranya adalah:

1. Allah akan memberikan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan itu hikmah dan ilmu, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾﴾

"*Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Yusuf: 22).

2. Allah akan meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Dia ﷻ berfirman dalam mengisahkan tentang Nabi Yusuf عليه السلام bahwasanya beliau berkata kepada saudara-saudaranya setelah mereka mengetahui jati dirinya,

[81] **Shahih**: Al-Bazzar, 1/22, no. 25; al-Khaththabi, 2/207, no. 1632; dan al-Haitsami berkata di dalam kitab *al-Majma'*, 8/150: diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dengan dua *sanad*, dan para perawi salah satu dari kedua *sanad* ath-Thabrani adalah para perawi shahih.

[82] **Shahih**: [*Shahih al-Adab al-Mufrad*: 88]; Ibnu Hibban, 502-503/2053; al-Hakim, 4/166; dan Ahmad, 19/219, no. 34.

﴿قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾﴾

"*Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf.' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karuniaNya kepada kami.' Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*" (Yusuf: 90).

3. Allah akan menambahkan kebaikanNya di dunia kepada mereka dan menambahkan pahala dan ganjarannya di akhirat sebagaimana FirmanNya,

﴿وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٰٔتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾﴾

"*Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), 'Tinggallah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki,' dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa kami, dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.' Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-A'raf: 161).

4. Allah akan memasukkan mereka ke dalam RahmatNya sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾﴾

"*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-A'raf: 56) dan Allah ﷻ berfirman,

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ

"*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.*" (Yunus: 26) dan *al-Husna* itu maksudnya adalah surga, dan tambahan itu maksudnya adalah memandang Wajah Allah ﷻ.

5. Allah akan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ جَـٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾﴾

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Ankabut: 69).

6. Allah akan bersama mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (An-Nahl: 128).

Dan inilah yang disebut dengan penyertaan yang khusus. Sesungguhnya penyertaan Allah (*ma'iyah*) itu ada dua macam, umum dan khusus. Adapun yang umum seperti disebutkan di dalam FirmanNya,

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ﴾

"*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.*" (Al-Hadid: 4).

Maksudnya Dia bersamamu dengan ilmu, pendengaran dan penglihatanNya, dan penyertaan ini menuntut sifat takut dan berhati-hati dan merasa dilihat, sedangkan yang khusus seperti disebutkan di dalam FirmanNya ﷻ,

﴿وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾﴾

"*Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Ankabut: 69).

Dan penyertaan ini menuntut adanya taufik, pertolongan dan

petunjuk, yang dengan itulah Nabi Musa mengingatkan Bani Israil ketika mereka melihat lautan di hadapan mereka sedangkan musuh berada di belakang mereka. Allah ﷻ berfirman.

﴿فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَـٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾﴾

"*Ketika kedua golongan itu saling melihat, maka berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*" (Asy-Syu'ara`: 61-62).

Penyertaan tersebut adalah penyertaan yang dengan itu juga Nabi Muhammad ﷺ mengingatkan teman beliau Abu Bakar,

﴿إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا﴾

"*Di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita'.*" (At-Taubah: 40).

7. Bahwasanya Allah ﷻ akan mengangkat derajat orang-orang yang berbuat kebaikan, mereka tidak akan disebut melainkan dengan sebutan yang baik sampai Hari Kiamat, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿سَلَـٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾﴾

"*Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Ash-Shaffat: 79 - 80),

﴿سَلَـٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾﴾

"*Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Ash-Shaffat: 109 - 110).

8. Allah akan menebus segala kesalahan mereka dan memberikan pahala atas amalan-amalan mereka yang sangat baik serta memasukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mereka bersenang-senang sesuai kehendak mereka sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ۝٣٤ لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝٣٥﴾

"Mereka memperoleh sesuatu yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah mengampuni bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik daripada sesuatu yang telah mereka kerjakan." (Az-Zumar: 34 - 35).

Allah ﷻ berfirman,

﴿كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٤٣ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ۝٤٤﴾

"(Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Mursalat: 43-44).

Maka kalian berbuatlah kebaikan semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada kalian, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, dan janganlah kehidupan dunia ini menipu kamu sekalian, dan janganlah tertipu oleh tipuan-tipuan itu.

Allah ﷻ berfirman,

﴿أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ۝٥٦ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٥٧ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ۝٥٨﴾

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).' Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik'." (Az-Zumar: 56-58).

ORANG-ORANG YANG MENGIKUTI SYARIAT

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu,' Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31).

Allah telah menciptakan fitrah bagi manusia untuk berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ۝٣٤﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka orang-orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-seolah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushshilat: 34).

Namun kebaikan Allah kepada hamba-hamba itu tidak ada satu kebaikan pun yang dapat mendekatinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡأَنۡهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ دَآئِبَيۡنِۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلۡتُمُوهُۚ وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَظَلُومٞ كَفَّارٞ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rizki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendakNya, dan Dia telah menundukkan pula bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan pula bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar dalam orbitnya; dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu keperluanmu dari segala apa yang kamu mohonkan kepadaNya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari nikmat Allah." (Ibrahim: 32-34).

Karena itu, cinta kepada Allah itu hukumnya fardu Ain atas setiap manusia, dan seorang hamba tidaklah akan disebut beriman sehingga ia lebih mencintai Allah dan RasulNya daripada selain keduanya, sungguh Allah mencela orang-orang yang yang mencintai selainNya sebagaimana mereka mencintai Allah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادٗا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّٗا لِّلَّهِۗ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, sedangkan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Allah mengkategorikan kecintaan kepada selainNya sebagai suatu kezhaliman, maksudnya adalah kufur dan penyekutuan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوۡ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِذۡ يَرَوۡنَ ٱلۡعَذَابَ أَنَّ ٱلۡقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعٗا وَأَنَّ ٱللَّهَ

شَدِيدُ ٱلۡعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa pada Hari Kiamat, bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah sangat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (Al-Baqarah: 165).

Dan Allah memberitahukan bahwa selain Allah yang mereka cintai akan berlepas diri dari mereka.

Allah ﷻ befirman,

﴿ إِذۡ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ وَرَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَ وَتَقَطَّعَتۡ بِهِمُ ٱلۡأَسۡبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُواْ لَوۡ أَنَّ لَنَا كَرَّةٗ فَنَتَبَرَّأَ مِنۡهُمۡ كَمَا تَبَرَّءُواْ مِنَّاۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعۡمَٰلَهُمۡ حَسَرَٰتٍ عَلَيۡهِمۡۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾ ﴾

"Yaitu ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan ketika segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali ke dunia, pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah: 166-167).

Allah telah mengancam siapa saja yang mencintai selainNya walaupun kecintaan orang tersebut lebih banyak kepadaNya. Dan yang demikian itu dikategorikan sebagai fasik, maksudnya keluar dari (ketaatan terhadap) agama.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ

"*Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak,anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan daripada jihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*" (At-Taubah: 24).

Maka kita wajib untuk mengesakan Allah di dalam kecintaan ini, karena hanya Dia-lah yang berhak mendapatkan kecintaan tersebut secara dzatNya, sedangkan semua sesuatu yang selainNya hanyalah dicintai demi ridha Allah Yang Mahasuci. Sesungguhnya merupakan salah satu kesempurnaan cinta itu adalah orang yang cinta harus mencintai apa saja yang dicintai oleh sang kekasih, dan membenci segala hal yang dibenci oleh sang kekasih. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ.

"*Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.*"[83]

Akan tetapi cinta kepada Allah itu bukanlah hanya kalimat-kalimat yang hanya diucapkan saja, juga bukan pula hanya syiar-syiar yang didengungkan. Sesungguhnya kecintaan tersebut adalah suatu ketaatan dan sikap mengikuti, rendah hati dan tunduk, taat, dan penyerahan diri, dan semuanya itu ditunjukkan dengan mengikuti Nabi ﷺ, menolong agama dan syariatnya, serta berpegang teguh kepada sunnahnya. Karena itu al-Hasan berkata, "Suatu kaum mengaku cinta kepada Allah, maka Allah menguji mereka dengan ayat ini, ﴿قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي﴾ "*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku'.*"[84]

Maka mengikuti Nabi ﷺ, mengikuti jejaknya dan berpegang teguh kepada sunnahnya merupakan saksi akan benarnya seorang hamba dalam cinta kepadaNya, dan semakin besar kecintaan itu

---

[83] **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 1728]; ath-Thabrani, 11/215, no. 11537.
[84] Ibnu Katsir, 1/358.

pasti akan bertambah dalam mengikuti Nabi, dan setiap kali kecintaan itu berkurang, maka akan berkurang juga mengikutinya. Maka setiap orang yang cinta kepada Allah harus berusaha keras untuk mengikuti NabiNya ﷺ, karena sesungguhnya tidak ada jalan untuk sampai menuju tujuan selain dengan jalan Rasul ﷺ. Karena itu, Imam al-Junaid berkata, "Semua jalan itu tertutup kecuali jalan orang yang meniti jejak Nabi ﷺ, karena Allah تعالى telah berfirman kepada NabiNya,

وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَوْ أَتَوْنِي مِنْ كُلِّ طَرِيقٍ وَاسْتَفْتَحُوا مِنْ كُلِّ بَابٍ مَا فَتَحْتُ لَهُمْ حَتَّى يَدْخُلُوا خَلْفَكَ.

"*Dan demi kemuliaan dan keagunganKu, kalaulah mereka datang kepadaKu dari setiap jalan dan minta dibukakan semua pintu, niscaya tidak akan Aku buka untuk mereka sehingga mereka masuk di belakangmu.*"[85]

Dan yang menunjukkan kebenaran perkataan ini adalah Firman Rabb kita. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥﴾

"*Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, (niscaya) Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.*" (An-Nisa`: 115).

Dan sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.

"*Semua umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan.*" *Mereka bertanya,* "*Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan itu?*" *Beliau bersabda,* "*Barangsiapa yang taat kepadaku pasti masuk surga, dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku sungguh ia telah eng-*

Thariq al-Hijratain karya Ibnul Qayyim, halaman 7.

gan."[86]

Mengikuti Nabi ﷺ adalah kunci segala kebaikan dan merupakan sebab untuk mendapatkan petunjuk yang mana hal itu adalah tujuan yang paling agung.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾﴾

"Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 158).

Karena Allah تعالى telah bersaksi bagi NabiNya ﷺ bahwa beliau mengajak manusia menuju jalan yang lurus dan menunjukkan mereka menujuNya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus." (Al-Mu`minun: 73).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura: 52).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَاءَكُم مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾﴾

"Hai ahli kitab, sesungguhnya rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan dan dia membiarkan banyak (penjelasan ayat), sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkannya. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaanNya ke jalan keselamatan, dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizinNya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Ma`idah: 15-16).

[86] Al-Bukhari, 13/249, no. 7280.

Barangsiapa mengikuti Nabi, sungguh ia telah ditunjukkan menuju jalan yang lurus, sedangkan orang yang mengikuti selain beliau, sungguh ia ditunjukkan menuju jalan Neraka Jahim. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾﴾

"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang jahat. Yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka." (Al-Hajj: 3 – 4).

Dan mengikuti Nabi ﷺ merupakan sebab turunnya rahmat dan masuk ke dalam rahmat itu sendiri, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ﴾

"Dan rahmatKu meliputi segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan RahmatKu untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi." (Al-A'raf: 156-157).

Sebagaimana pula bahwasanya mengikuti Nabi ﷺ itu adalah sebab diperolehnya keberuntungan dan kesuksesan di dunia dan akhirat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾﴾

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 157).

Sebagaimana juga bahwasanya mengikuti Nabi ﷺ itu merupakan sebab kecintaan Allah kepada hamba, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ﴾

"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian'."

Dan memang itulah tujuan yang mana orang-orang pada berlomba untuk meraihnya, bukanlah permasalahannya itu karena kamu mencintai, akan tetapi permasalahannya kamu dicintai, apabila Allah telah mencintai seorang hamba, pasti Allah memberinya taufik dan menunjukinya sebagaimana dalam hadits qudsi,

وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِي بِهَا.

"Dan hambaKu terus menerus mendekatkan dirinya kepadaKu dengan amalan-amalan yang disunnahkan sehingga Aku mencintainya, maka apabila Aku telah mencintainya, Akulah sebagai (penjaga) pendengarannya yang dengannya ia mendengar, (penjaga) penglihatannya yang dengannya ia melihat, dan (penjaga) tangannya yang dengannya dia memegang dengan kuat serta sebagai (penjaga) kakinya yang dengannya dia berjalan."[87]

Maknanya adalah bahwa Allah apabila telah mencintai seorang hamba, maka Allah menggerakkan seluruh anggota badan-

[87] Al-Bukhari, 11/340, no. 6502.

nya untuk taat kepadaNya, sehingga dia tidak mendengar kecuali yang baik, dan tidak melihat kecuali yang mubah, dan tangannya tidak terulur kecuali menuju kebaikan, juga tidaklah kakinya berjalan kecuali kepada ketaatan, dan apabila Allah telah mencintai seorang hamba, maka Allah akan menanamkan hamba-hambaNya agar cinta kepadaNya. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ: ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah apabila cinta pada seorang hamba, niscaya Dia menyeru Malaikat Jibril seraya berfirman, 'Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah ia.' Beliau bersabda, 'Maka Jibril mencintainya, kemudian ia menyeru di langit seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia.' Maka penghuni langit mencintainya. Beliau berkata, 'Kemudian orang itu diterima di bumi (dicintai oleh penduduk bumi)'."[88]

Apabila Allah mencintai seorang hamba, pasti Allah mengampuni dosanya dan menghapuskan dosanya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾﴾

"Maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Apabila Allah mengampuni dosanya berarti Allah merahmatinya. Barangsiapa yang diberi rahmat Allah, niscaya Allah tidak akan menyiksanya. Karenanya beliau ﷺ bersabda,

وَاللهِ، لَا يُلْقِي اللهُ حَبِيْبَهُ فِي النَّارِ.

"Demi Allah, Allah tidak akan mencampakkan kekasihNya ke dalam neraka."[89]

[88] Muslim, 4/2030, no. 2637.
[89] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 6972]; Ahmad, 19/151, no. 10; dan *al-Mustadrak*, 4/177.

Maka kita wajib mencintai Allah تعالى dari setiap hati-hati kita dan menegakkan hujjah terhadap kecintaan ini dengan mengikuti Nabi kita ﷺ, karena sesungguhnya Allah تعالى telah memerintahkan kita agar menaati NabiNya dan mengikutinya, melarang bermaksiat kepadaNya, serta menyelisihi perintahNya.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya." (Al-Hasyr: 7).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

"Maka hendaklah orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nur: 63).

Allah Yang Mahasuci memberitahukan bahwasanya orang-orang yang menyelisihi perintah Nabi ﷺ, kemudian mengikuti selainnya, mereka akan menyesal pada Hari Kiamat nanti, dan penyesalan itu sekali-kali tidak akan bermanfaat bagi mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾﴾

"Maka bagaimanakah halnya orang kafir nanti, apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu sebagai umatmu. Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan

mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian pun dari Allah." (An-Nisa`: 41-42).

Allah تعالى berfirman,

﴿يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat pula kepada Rasul'." (Al-Ahzab: 66).

Maka kepada setiap Mukmin diwajibkan untuk menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin dan suri teladannya, sebagaimana Firman Allah تعالى,

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾﴾

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah ini suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21).

Juga mengikuti Rasul ﷺ dalam segala urusan yang datang dari beliau dengan *sanad* yang shahih (benar) serta berhati-hati dari penolakan kepada sunnah karena ucapan atau pendapat fulan, karena sesungguhnya sunnah itu mengusai yang lainnya, sedangkan yang lainnya tidak berkuasa kepada sunnah. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa`: 65).

Betapa indah perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ,

اِتَّبِعُوْا وَلَا تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ.

"Ikutilah dan jangan berbuat bid'ah, sungguh kalian sudah dicukupi."[90]

Ia merupakan kalimat yang singkat, seakan-akan sebuah *i'jaz* dari *i'jaz* yang ada, dan sebuah kalimat yang benar dan jujur sarat dengan makna yang luas dan panjang, yang penutupnya sebagai dalil terhadap permulaannya, dan penutupnya juga dijadikan dalil pelarangan pada pertengahannya. Maksudnya, ikutilah karena kamu telah dicukupi, sedangkan yang mencukupkan adalah Allah ﷻ yang telah mewahyukan syariat, dasar-dasar, serta kaidah-kaidah, dan Rasulullah ﷺ telah merealisasikan semuanya dan menjelaskannya. Perealisasian beliau merupakan patokan penjelasan dan referensi bagi orang-orang yang berselisih, maka janganlah berbuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi. Sesungguhnya orang yang berbuat bid'ah itu adalah orang yang tidak punya kecukupan. Setelah Allah ﷻ menyempurnakan agama ini dan menyempurnakan nikmatNya, maka tidak ada lagi tempat dan keperluan untuk berbuat bid'ah. Sungguh Allah dan RasulNya ﷺ telah mencukupkan bagi kita segala urusan agama yang berhubungan dengan berbagai kepentingan sebagaimana FirmanNya,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

"Pada hari ini Aku telah sempurnakan untukmu agamamu, dan Aku telah cukupkan kepadamu nikmatKu, dan Aku telah ridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (Al-Ma`idah: 3).[91]

Ya Allah, berilah kami rizki cinta kepadaMu dan kepada nabiMu, dan berilah kami taufik untuk berpegang teguh pada kitabMu dan sunnah NabiMu sehingga kami tidak sesat.

Amin, *walhamdulillahirabbil 'alamin.*

[90] **Shahih**: ath-Thabrani, 9/168, no. 8770; dan al-Haitsami berkata dalam kitab *al-Majma'*, 1/186: diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan para perawinya shahih.

[91] *Al-Falsafah* karya DR. Abdul Halim Mahmud, 43.

ORANG-ORANG YANG SABAR

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَكَأَيِّن مِّن نَّبِىٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾﴾

"Dan betapa banyak Nabi yang bersama mereka berperang sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 146).

Sabar secara bahasa adalah menahan, dan mengendalikan, seperti perkataan orang: fulan terbunuh karena ia sabar. Maksudnya apabila dia mengendalikan dan menahan diri. Seperti bunyi Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb mereka pada pagi dan sore hari karena mengharap WajahNya." (Al-Kahfi: 28).

Firman Allah tersebut maksudnya sabarkan dirimu bersama mereka.[92]

Adapun sabar menurut syariat adalah menahan diri dari hal-hal yang Allah haramkan lalu menguatkannya dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.[93] Kalimat sabar banyak tertera di da-

[92] *Tahdzib Madarij as-Salikin*, 353, Lihatlah kembali pembahasannya.

[93] *Mawarid azh-Zham`an li durus az-Zaman*, 2/40.

lam al-Qur`an yang mulia lebih dari sembilan puluh tempat, dan ia merupakan sifat Allah ﷻ.

Dari Abu Musa رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ أَحَدٌ أَوْ لَيْسَ شَيْءٌ أَصْبَرَ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ لَيَدْعُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَإِنَّهُ لَيُعَافِيْهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ.

"Tidak ada seorang pun atau tidak ada sesuatu pun yang lebih bersabar terhadap celaan (yang ia dengar) daripada Allah, karena mereka mengklaim bahwa Allah memiliki putra, namun Allah sungguh senantiasa (tetap) memberikan kesehatan dan rizki kepada mereka."[94]

Sabar juga merupakan sifat para Nabi dan utusan-utusan Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu." (Al-An'am: 34).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ﴾

"Maka bersabarlah kamu sebagaimana orang yang mempunyai keteguhan hati dari kalangan para rasul bersabar." (Al-Ahqaf: 35).

Sabar juga merupakan sifat orang-orang yang beriman dan bertakwa. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾﴾

"Dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

Allah telah memerintahkan agar bersabar seraya berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200).

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153).

Allah yang Mahasuci telah mengaitkan kebaikan di dunia dan di akhirat dengan kesabaran, dan memberitahukan bahwa kepemimpinan di dalam agama sesungguhnya hanya akan diraih dengan kesabaran dan keyakinan, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat kami." (As-Sajdah: 24).

Juga memberitahukan bahwa kemenangan di muka bumi ini tidak akan terealisasi melainkan dengan kesabaran, Allah berfirman lewat lisan Nabi Yusuf عليه السلام, yang mana saudara-saudaranya telah mengetahui dirinya, mereka berkata karena kaget terhadap keadaannya yang telah meraih ketinggian kepemimpinan dan kemenangan di muka bumi.

﴿قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ

[94] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/511, no. 6099; dan Muslim, 4/2160, no. 2804.

"Mereka berkata, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf.' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf, dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karuniaNya kepada kami'. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik'."(Yusuf: 90).

Sebagaimana Allah telah memberitahukan bahwasanya akhlak yang tinggi dan amalan-amalan shalih itu tidak akan diraih melainkan dengan kesabaran.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan pahala itu tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar." (Al-Qashash: 80).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 34-35).

Allah تعالى telah memberitahukan bahwasanya kesabaran itu adalah perisai. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 120).

Sebagaimana Allah ﷻ memberitahukan bahwa kemenangan atas musuh-musuh itu tidaklah akan diraih kecuali dibarengi dengan kesabaran. Allah ﷻ berfirman,

﴿ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Cukuplah, jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Ali Imran: 125).

Karena itu Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar bersabar dan teguh ketika bertemu musuh.

Allah تعالى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkanmu menjadi gentar, dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 45-46).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ.

"*Ketahuilah, bahwa kemenangan itu bersama kesabaran.*"[95]

Demikianlah, sudah jelas bahwasanya kebaikan dunia semuanya kembali kepada kesabaran, begitu juga kenikmatan akhirat, tidak akan ada yang dapat meraihnya kecuali orang-orang yang sabar. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ ﴾

"*Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan pakaian (sutera).*" (Al-Insan: 11-12).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴾

"*Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.*" (Al-Furqan: 75).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*(Yaitu) surga 'Adn, yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak-anaknya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (sambil mengucapkan), 'Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kalian disebabkan kesabaran kalian.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*" (Ar-Ra'd: 23-24).

Dengan demikian berarti sabar itu adalah sebaik-baik anugerah yang diberikan kepada manusia.

[95] **Shahih**: [as-Sunnah: 315]; Ahmad, 1/126, no. 12.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"*Dan tidaklah seseorang itu diberi kebaikan yang lebih luas daripada kesabaran.*"[96]

Sabar itu terbagi atas tiga macam; sabar terhadap ketaatan, sabar dari kemaksiatan, serta sabar terhadap ketentuan takdir (musibah) dari Allah yang menjadikan sakit. Adapun sabar terhadap ketaatan kepada Allah ﷻ, karena ketaatan itu banyak dan berulang-ulang. Oleh karena itu, jiwa kesulitan dan merasa berat untuk menjaganya, maka seorang Muslim wajib bersabar untuk melaksanakan ketaatan yang berulang-ulang, dan dia tidak boleh meremehkannya karena terus berulang-ulang. Karena itu Allah memuji orang-orang yang menegakkan shalat, Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"*Orang-orang yang tetap mengerjakan shalat.*" (Al-Ma'arij: 23).

Dan mencela orang-orang yang menegakkan shalat, tapi mereka itu,

﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"*Yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya.*" (Al-Ma'un: 5), dan melarang dari membatalkan amalan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٣﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusak pahala amal-amalmu.*" (Muhammad: 33).

Maknanya apabila kalian telah masuk dalam ketaatan, maka bersabarlah, sempurnakanlah, dan janganlah memutuskannya. Berapa banyak orang yang senantiasa ke masjid dan menjaga shalatnya, kemudian habislah kesabarannya, akhirnya meninggalkan masjid dan putus dari shalatnya. Dan berapa banyak orang yang memulai

[96] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/335, no. 1469; dan Muslim, 2/729, no. 1053.

menghafal al-Qur`an kemudian pudar kesabarannya, akhirnya tidak menyempurnakannya dan seterusnya. Maka sudah seharusnya bersabar terhadap ketaatan. Wahai Muslim, sabarkanlah dirimu terhadap ketaatan kepada Rabbmu. Manakala di waktu pagi katakanlah kepada dirimu, "Wahai jiwaku, bersungguh-sungguhlah dalam ketaatan kepada Allah karena boleh jadi hari ini merupakan yang terakhir bagimu." Dan apabila di waktu sore katakanlah kepadanya, "Wahai jiwaku, bersungguh-sungguhlah dalam ketaatan kepada Allah karena boleh jadi malam ini merupakan yang terakhir bagimu." Dan teruslah begitu sehingga kamu dapat menyerahkannya kepada Rabb dalam keadaan ridha dan diridhai, lalu akan dikatakan kepadanya,

﴿فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾﴾

"*Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hambaKu. Dan masuklah ke dalam surgaKu.*" (Al-Fajr: 29-30).

Termasuk bentuk sabar di atas ketaatan adalah sabar dalam berbuat baik kepada kedua orang tua, apalagi keduanya telah lanjut usia. Juga sabar dalam mencari ilmu, karena mencari ilmu adalah jihad, sebagaimana Ulama Salaf berkata, "Aku perangi diriku selama 30 tahun, dan tidak ada yang paling menyulitkanku daripada mencari ilmu." Karena itulah, ketika Musa ﷺ berkata kepada Khidir,

﴿هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٦٧﴾ وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا ﴿٦٩﴾﴾

"*Musa berkata kepada (Khidir), 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' Musa berkata, 'Insya Allah, kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun'.*" (Al-Kahfi: 66-69).

Maka ketika beliau tidak dapat menahan kesabaran, karena melihat perbuatan-perbuatan Khidir yang mengherankannya,

﴿قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيۡنِي وَبَيۡنِكَۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأۡوِيلِ مَا لَمۡ تَسۡتَطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرًا ﴿٧٨﴾﴾

"*Khidir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya'.*" (Al-Kahfi: 78).

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَرْحَمُ اللهُ مُوْسَى لَوَدِدْتُ أَنَّهُ كَانَ صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَخْبَارِهِمَا.

"*Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepada Nabi Musa, sungguh aku menginginkan dia bersabar sehingga berita-berita tentang keduanya dapat dikisahkan kepada kita.*"[97]

Maka sabarkanlah dirimu terhadap al-Qur`an wahai penuntut ilmu dan sabarkanlah dirimu terhadap majelis-majelis ilmu, dan sabarkanlah dirimu terhadap pulang dan pergi di dalam menuntut ilmu karena sabar dalam menuntut ilmu itu merupakan sebab-sebab belajar yang paling agung sebagaimana perkataan orang,

Saudaraku, sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara

Akan aku beritahukan kepadamu penjelasannya

Kecerdasan, tamak, sabar, dan tekun

berteman dengan ustadz, serta waktu yang panjang

Ketika kesabaran dirasakan pahit, dan memang namanya memiliki bagian itu, maka banyak orang yang tidak bersabar di dalam menuntut ilmu dan meninggalkannya setelah mengetahuinya.

Merupakan sabar terhadap ketaatan adalah sabar di dalam berteman dengan orang-orang shalih dan setia di dalam pertemuan-pertemuan mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥ﴾

[97] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/217-218, no. 122; Muslim, 4/1847-1850, no. 2380.

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap WajahNya." (Al-Kahfi: 28).

Maka sabarkanlah diri untuk berteman dengan orang-orang shalih dan setia di dalam pertemuan-pertemuan mereka meskipun hawa nafsu telah menghalangimu dari pertemuan-pertemuan itu. Apa saja yang kamu dapatkan dari berteman dengan orang-orang shalih itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu? Untuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah, pada sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan mereka dikaruniai istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya." (Ali Imran: 14-15).

Ketakwaan itu tidak akan masuk ke dalam hati kecuali dari lingkungan ketakwaan, dan lingkungan orang-orang shalih itu adalah lingkungan takwa, maka teruslah kamu bersama mereka karena di sana ada surga, dan janganlah kamu berpisah dari mereka, karena sesungguhnya berpisah dari mereka itu berarti keluar dari jama'ah sedangkan Tangan Allah itu bersama jama'ah. Barangsiapa

menyendiri, maka ia menyendiri di neraka, dan sesungguhnya serigala itu hanya akan memakan kambing yang sendirian. Maka berhati-hatilah dari memisahkan diri dari jama'ah orang-orang shalih, karena setan akan memanfaatkanmu, lalu kamu menyesal di Hari Kiamat nanti, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur`an ketika al-Qur`an itu telah datang kepadaku.' Dan setan itu tidak mau menolong manusia." (Al-Furqan: 27-29).

Merupakan sabar terhadap ketaatan juga adalah sabar terhadap kesulitan dalam berdakwah dan beban-bebannya, karena dakwah kepada Allah itu akan senantiasa membebani seorang juru dakwah baik dari hartanya, waktunya dan kesungguhannya, maka ia harus bersabar sehingga pemberiannya terus berlanjut. Karenanya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi ﷺ ketika membebani beliau untuk berdakwah,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ ﴿٧﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Rabbmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak. Dan untuk memenuhi perintah Rabbmu, bersabarlah." (Al-Muddatstsir: 1-7).

Setelah seorang da'i harus bersabar terhadap beban-beban dakwah, ia juga harus bersabar terhadap acuhnya orang yang didakwa-

hinya, kekerasan mereka, serta berpalingnya mereka darinya, bahkan ia harus bersabar juga terhadap celaan mereka jika datang celaan dari mereka. Karena itu Luqman al-Hakim berkata kepada putranya dan menasihatinya,

﴿ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ ﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah atas apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Luqman: 17).

Adapun sabar (menahan diri) dari bermaksiat dimaksudkan agar manusia bahagia selama-lamanya, karena Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدۡخِلۡهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ١٤ ﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya dan melanggar ketentuan-ketentuanNya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan." (An-Nisa`: 14).

Maka sudah seharusnya bagi seorang Muslim untuk bersabar dari bermaksiat kepada Allah apalagi jika sebab-sebabnya telah ada dan dorongan-dorongannya kuat.

Maksiat yang paling membahayakan manusia adalah zina dan riba. Karena itu Allah تعالى memerintahkan untuk bersabar dari keduanya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَنكِحُواْ ٱلۡأَيَٰمَىٰ مِنكُمۡ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنۡ عِبَادِكُمۡ وَإِمَآئِكُمۡۚ إِن يَكُونُواْ فُقَرَآءَ يُغۡنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٣٢ وَلۡيَسۡتَعۡفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغۡنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ ﴾

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak kawin dari hamba-hamba sahayamu laki-laki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, niscaya Allah akan memampukan mereka dengan karuniaNya. Dan Allah Mahaluas pemberianNya lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin, hendaklah mereka menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karuniaNya." (An-Nur: 32-33).

Dan *'iffah* (menjaga diri) adalah sabar dari syahwat kemaluan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن لَّمۡ يَسۡتَطِعۡ مِنكُمۡ طَوۡلًا أَن يَنكِحَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ فَمِن مَّا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُم مِّن فَتَيَٰتِكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۚ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِإِيمَٰنِكُمۚ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۚ فَٱنكِحُوهُنَّ بِإِذۡنِ أَهۡلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِ مُحۡصَنَٰتٍ غَيۡرَ مُسَٰفِحَٰتٖ وَلَا مُتَّخِذَٰتِ أَخۡدَانٖۚ فَإِذَآ أُحۡصِنَّ فَإِنۡ أَتَيۡنَ بِفَٰحِشَةٖ فَعَلَيۡهِنَّ نِصۡفُ مَا عَلَى ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ مِنَ ٱلۡعَذَابِۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ ٱلۡعَنَتَ مِنكُمۡۚ وَأَن تَصۡبِرُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢٥ ﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu (orang-orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, maka ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan pula wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya, dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka mereka mendapat hukuman setengah dari hukuman-hukuman wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa`: 25).

Dari Abdullah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

"Wahai sekalian para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah mampu menikah, maka menikahlah, karena sesungguhnya hal itu menjaga pandangan, dan lebih membentengi kemaluan, dan barangsiapa belum mampu, maka diwajibkan baginya berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu akan menjadi perisai baginya."[98]

Sungguh Allah telah memuji Yusuf ﷺ karena kesabaran beliau terhadap (godaan) istri raja kepada beliau, keengganan beliau serta karena menahan dirinya dari menjawab keinginan perempuan itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣ وَلَقَدۡ هَمَّتۡ بِهِۦۖ وَهَمَّ بِهَا لَوۡلَآ أَن رَّءَا بُرۡهَٰنَ رَبِّهِۦۚ كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٢٤﴾

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah ke sini!' Yusuf menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf bermaksud melakukan pula dengan wanita itu, andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah agar kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih." (Yusuf: 23-24).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kesabaran Yusuf dari godaan istri raja dengan ketinggian derajatnya itu lebih sempurna

[98] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 9/112, no. 5066; Muslim, 2/1018, no. 1400; Abu Dawud, 6/39-40, no. 2031; at-Tirmidzi, 2/272-273, no. 1087; an-Nasa'i, 6/56; dan Ibnu Majah, 1/592, no. 1845.

daripada sabar beliau terhadap saudara-saudaranya yang mencampakkannya ke sebuah lubang serta penjualan dirinya, karena sesungguhnya perkara yang seperti mengenai dirinya bukan karena keinginan dan usaha beliau. Di dalam masalah seperti ini, tidaklah (ada tindakan yang tepat) bagi seorang hamba selain bersabar. Dan adapun sabar beliau dari kemaksiatan, maka sabarnya ini berasal dari keinginan dan kerelaan, serta memerangi diri, apalagi (ujiannya) disertai dengan sebab-sebab yang menguatkan dorongan-dorongan untuk mengerjakannya, yang mana beliau adalah seorang pemuda yang asing serta hamba sahaya, sedangkan perempuan itu memiliki jabatan dan kecantikan, ditambah lagi perempuan itu memanggil beliau kepadanya serta tidak ada yang melihat[99] juga mengancam beliau dengan penjara dan kehinaan." Yusuf berkata,

﴿قَالَتۡ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِي لُمۡتُنَّنِي فِيهِۖ وَلَقَدۡ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفۡسِهِۦ فَٱسۡتَعۡصَمَۖ وَلَئِن لَّمۡ يَفۡعَلۡ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسۡجَنَنَّ وَلَيَكُونٗا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ٣٢ قَالَ رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٣ فَٱسۡتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنۡهُ كَيۡدَهُنَّۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٣٤﴾

"Wanita itu berkata, 'Itulah dia orang yang mana kamu mencelaku (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.' Yusuf berkata, 'Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.' Maka Rabbnya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'." (Yusuf: 32-34).

Wahai sekalian pemuda! Tundukkanlah pandangan-pandangan kalian dan jagalah kemaluan-kemaluan kalian,

[99] *Tahdzib Madarij as-Salikin*, 353 dan 354.

﴿وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ﴿٤٥﴾﴾

"*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*" (Al-Baqarah: 45).

Maka hendaklah kamu berpuasa dan janganlah menyambut seruan para penyeru hawa nafsu syahwat karena tidaklah salah seorang di antara kamu berzina, pasti Allah akan mengangkat keimanan dari hatinya ketika ia berzina, kemudian jika Allah berkehendak, niscaya Dia mengembalikan keimanan itu dan jika berkehendak, niscaya Dia menahannya.[100] Maka janganlah kamu sekalian berzina, dan inginilah kebaikan untuk mereka sebagaimana kalian mencintai kebaikan bagi ibu-ibu dan putri-putri kalian, saudara-saudara perempuan kalian, dan bibi kalian dari ibu-ibu dan bibi-bibi kalian, dari bapak-bapak, dan ketahuilah,

Bahwasanya zina itu adalah hutang yang jika kamu pinjamkan,
maka akan dibayar oleh penghuni rumahmu, maka sadarilah
Barangsiapa berzina, maka dia akan dizinai walaupun di rumahnya
Jika kamu memiliki otak, maka pahamilah

Adapun riba, maka sesungguhnya manusia bersegera menghampirinya dan berusaha keras untuk mendapatkannya, dan meninggalkan yang halal karena tamak dalam meraih kekayaan yang cepat dan limpahan harta yang tiba-tiba, padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوْعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ أَجَلَهَا وَتَسْتَوْعِبَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ، وَلَا يَحْمِلَنَّ أَحَدَكُمُ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ يَطْلُبَهُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يُنَالُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ.

"*Sesungguhnya ruh yang suci (malaikat Jibril) membisikkan di dalam pendengaranku bahwasanya jiwa itu sekali-kali tidak akan mati sehingga sempurna ajalnya dan terpenuhi rizkinya, maka bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat baiklah di dalam mencarinya (harta) dan janganlah karena lambatnya rizki membawa salah seorang kalian mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah, karena sesuatu yang ada di sisi Allah ﷻ tidak dapat diraih, kecuali dengan taat kepadaNya.*"[101]

[100] *Al-Iman*, karya Ibnu Abi Syaibah, 32/94.

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya beberapa orang dari kaum Anshar meminta kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberi mereka, kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau memberinya lagi, lalu mereka meminta, maka Rasulullah memberinya lagi sehingga habislah yang ada pada beliau, lalu beliau bersabda,

مَا يَكُوْنُ عِنْدِيْ مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

"*Apa saja yang aku miliki dari harta, sekali-kali tidak akan aku sembunyikan dari kalian, namun barangsiapa yang dapat menahan dirinya, pasti Allah akan menjadikannya dapat menahan dirinya, dan barangsiapa merasa cukup, pasti Allah akan mencukupkannya, dan barangsiapa menyabarkan dirinya, pasti Allah akan menyabarkannya, dan tidaklah seseorang di antara kalian diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada sabar.*"[102]

Dan '*iffah* adalah sabar dari syahwat perut yang diharamkan.

Sungguh Allah telah memuji orang-orang yang membutuhkan (harta), namun menahan diri. Allah ﷻ berfirman,

﴿لِلۡفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحۡصِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ ضَرۡبٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ يَحۡسَبُهُمُ ٱلۡجَاهِلُ أَغۡنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعۡرِفُهُم بِسِيمَٰهُمۡ لَا يَسۡـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلۡحَافٗاۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾﴾

"*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat oleh jihad di jalan Allah; mereka tidak dapat berusaha di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri*

[101] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 2081]; al-Baghawi, 14/303-305, no. 4111-4113.
[102] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/335, no. 1469; dan Muslim, 2/729, no. 1053.

dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan sifat-sifatnya, mereka tidak minta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 273).

Orang-orang yang hidup sekarang, betapa tidak bisa menahan diri dari hal-hal yang diharamkan, dan orang-orang sekarang juga betapa tidak bersabar dari hal-hal yang haram, dan orang-orang sekarang, betapa bersegera untuk memakan harta riba, padahal Allah telah berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُواْ فَأْذَنُواْ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan RasulNya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya." (Al-Baqarah: 278 - 279).

Rasulullah ﷺ bersabda,

دِرْهَمُ رِبًا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ عِنْدَ اللهِ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِيْنَ زَنْيَةً.

"Satu dirham riba yang dimakan oleh seorang laki-laki itu, sedangkan dia mengetahui (bahwa itu adalah riba), maka sungguh hal itu lebih berat di hadapan Allah daripada tiga puluh enam (dosa) perbuatan zina."[103]

Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرِّبَا بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ بَابًا، أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ.

[103] **Shahih:** [*Shahih al-Jami'*: 3539]; al-Hakim, 2/37.

"Riba itu mempunyai tujuh puluh tiga hingga tujuh puluh sembilan bab, dosa yang paling ringannya adalah seperti seorang laki-laki menikahi ibunya."[104]

Bagaimana bisa orang-orang sekarang pada bersegera menuju riba? Apakah karena mudah di dalam muamalahnya dan dekat tempat-tempatnya? Sesungguhnya hal ini, demi Allah adalah sumber musibah dan fitnah.

﴿ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, 'Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi?'" (Al-Ankabut: 2).

Firman Allah ﷻ lainnya,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلصَّيْدِ تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepadaNya, biarpun ia tidak dapat melihatNya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka dia mendapat azab yang pedih." (Al-Ma`idah: 94).

Sungguh Allah telah mengharamkan atas orang yang sedang ihram dengan haji dan umrah untuk memburu hewan-hewan darat kemudian menguji mereka dengan menurunkan binatang buruan kepada mereka dan mendekatkannya pada mereka, dan berhenti (dekat) mereka untuk mengetahui siapa orang-orang yang bersabar, maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah!

﴿ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ ﴾

"Dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 278).

[104] **Shahih:** [*Shahih al-Jami'*: 3375]; Ahmad, 13/69, no. 320.

Kalian tinggalkanlah riba dan jauhilah meskipun dekat dari kalian, sekalipun banyak kemudahannya, karena sesungguhnya akibat riba itu selama-lamanya menuju kehancuran.

﴿وَعْدَ ٱللَّهِ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾﴾

"Sebagai janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjiNya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ar-Rum: 6).

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرْبِي ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾﴾

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa." (Al-Baqarah: 276).

Adapun sabar terhadap ketentuan-ketentuan yang menyakitkan, maka sesungguhnya dunia ini adalah negeri ujian dan cobaan

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَاْ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan hingga Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (Muhammad: 31).

Allah Yang Mahasuci menjelaskan macam-macam ujian, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 155).

Maka barangsiapa yang diuji pada dirinya, maka ia harus bersabar. Barangsiapa yang diuji pada hartanya, maka ia pun harus bersabar. Barangsiapa diuji pada anaknya, maka ia harus bersabar.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ.

"Cobaan senantiasa menimpa seorang Mukmin laki-laki dan perempuan, baik pada dirinya dan anaknya serta hartanya sehingga ia bertemu Allah tanpa membawa dosa."[105]

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Tidaklah seorang Mukmin terkena kelelahan, sakit, keluh kesah, sedih karena penderitaan dan kesusahan, hingga duri yang menusuknya kecuali Allah pasti mengampuni karenanya segala kesalahan-kesalahannya."[106]

Merupakan sabar terhadap ketentuan-ketentuan yang menyakitkan adalah bersabar terhadap terlambatnya kemenangan, karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُواْ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan dengan bermacam-macam cobaan sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu sangat dekat'." (Al-Baqarah: 214).

---

[105] **Hasan Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2399]; at-Tirmidzi, 4/28, no. 2510.
[106] Al-Bukhari, 10/103, no. 5641-5642.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُۖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١١٠ ﴾

"Sehingga apabila para rasul sudah tidak punya harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, maka datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak daripada orang-orang yang berdosa." (Yusuf: 110).

Dari Khabbab, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً وَهُوَ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ وَقَدْ لَقِيْنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ شِدَّةً فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَا تَدْعُو اللهَ، فَقَعَدَ وَهُوَ مُحْمَرٌّ وَجْهُهُ فَقَالَ: لَقَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ لَيُمْشَطُ بِمِشَاطِ الْحَدِيْدِ مَا دُوْنَ عِظَامِهِ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ مَا يَصْرِفُهُ ذٰلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَيُوْضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذٰلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَلَيُتِمَّنَّ اللهُ هٰذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ مَا يَخَافُ إِلَّا اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلٰكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُوْنَ.

"Saya mendatangi Nabi ﷺ sedangkan beliau sedang berbantalkan baju dan berada di dalam naungan (bayangan) Ka'bah yang mana kami telah mendapatkan kekerasan dari orang-orang musyrik, lalu saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak berdoa kepada Allah (untuk meminta pertolongan bagi kami)?' Beliau duduk dan wajahnya memerah, lalu bersabda, 'Sungguh orang-orang sebelum kalian disisir oleh sisir dari besi, ada yang digergaji tulang-tulangnya, dagingnya, dan urat-uratnya, yang demikian itu tidak menjadikan dirinya keluar dari agamaya. Kemudian diletakkan gergaji di atas belahan kepalanya lalu dibelah menjadi dua, hal itu tidak menjadikan dirinya keluar dari agamanya. Sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini sehingga seorang pengendara berjalan dari San'a ke Hadramaut, ia tidak takut kecuali kepada Allah,

dan ia tidak khawatir kambingnya dimakan serigala, akan tetapi kalian selalu terburu-buru'."[107]

Merupakan sabar terhadap ketentuan-ketentuan yang menyakitkan adalah sabar terhadap celaan manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعۡدَ ظُلۡمِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَا عَلَيۡهِم مِّن سَبِيلٍ ٤١ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظۡلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٤٢ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ٤٣ ﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, maka tiada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa-dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa haq. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syura: 40-43).

Dari Abdullah رضي الله عنه, ia berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ النَّبِيُّ ﷺ نَاسًا أَعْطَى الْأَقْرَعَ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ، وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَأَعْطَى نَاسًا، فَقَالَ رَجُلٌ مَا أُرِيْدَ بِهٰذِهِ الْقِسْمَةِ وَجْهُ اللهِ، فَقُلْتُ: لَأُخْبِرَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: رَحِمَ اللهُ مُوْسَى قَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ.

"Ketika hari Hunain Nabi ﷺ mengutamakan beberapa orang, beliau memberi kepada al-Aqra' 100 onta dan memberikan kepada Uyainah seperti itu, juga memberikan kepada beberapa orang lagi seperti

[107] Al-Bukhari, 6/619, no. 3612.

itu, lalu seorang laki-laki berkata, 'Pembagian ini tidak ditujukan karena Allah.' Kemudian aku berkata, 'Sungguh akan aku beritahukan kepada Nabi ﷺ.' Beliau bersabda, 'Allah memberikan rahmat kepada Musa, sungguh beliau telah disakiti lebih banyak dari ini, maka dia bersabar'."[108]

Orang yang bergaul dengan orang lain itu kebanyakan tidak selamat dari celaan mereka, maka ia harus menguatkan dirinya untuk bersabar dan memberi maaf. Sehingga dia hidup bersama mereka karena sesungguhnya dia pasti membutuhkan mereka, dan mereka sekali-kali tidak akan menjadi malaikat yang suci. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

اَلْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِيْ لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

"Seorang Muslim apabila bergaul dengan manusia dan bersabar terhadap celaan mereka, lebih baik daripada seorang Muslim yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar terhadap celaan mereka."[109]

Betapa indah ucapan ini:

Jika kamu dalam segala urusan selalu mencela saudaramu

Kamu tidak akan menemukan orang yang tidak kamu cela

Lalu siapakah orang yang kamu ridhai semua perangainya

Cukuplah orang itu disebut mulia jika aibnya dapat dihitung

[108] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 8/55, no. 4336; dan Muslim, 2/739, no. 1062.
[109] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2507]; at-Tirmidzi, 4/73, no. 2625; dan Ibnu Majah, 2/1338, no. 4032, dan ini adalah lafazh beliau.

ORANG-ORANG YANG BERTAKWA

Allah ﷻ berfirman,

﴿بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٧٦﴾

"Bukan demikian, sebenarnya siapa yang menepati janji yang dibuatnya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 76).

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٧﴾

"Bagaimana bisa ada perjanjian aman dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjidil Haram, maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7).

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٤﴾

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka, kemudian mereka tidak mengurangi sesuatu

pun dari isi perjanjianmu dan tidak pula mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 4).

Orang-orang yang bertakwa adalah kekasih-kekasih Allah, dan mereka itu adalah wali-wali Allah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾﴾

"Mengapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk mendatangi Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Anfal: 34).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kehawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka bertakwa." (Yunus: 62-63).

Orang-orang yang bertakwa, mereka itu adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat: 13).

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya,

مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَتْقَاهُمْ لِلَّهِ، قَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوْسُفُ نَبِيُّ اللهِ، ابْنُ نَبِيِّ اللهِ، ابْنِ نَبِيِّ اللهِ، ابْنِ خَلِيْلِ اللهِ. قَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هٰذَا نَسْأَلُكَ؟ قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُوْنِيْ؟ النَّاسُ مَعَادِنُ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا.

"Siapakah manusia yang paling mulia itu?" Beliau bersabda, "Mereka yang paling bertakwa kepada Allah." Mereka berkata, "Bukan tentang itu yang kami tanyakan kepada engkau." Beliau menjawab, "Manusia yang paling mulia adalah Yusuf Nabi Allah, putra Nabi Allah, cucu Nabi Allah, dan cucu kekasih Allah." Mereka berkata, "Bukan itu yang kami tanyakan kepada engkau." Beliau menjawab, "Tentang orang Arab terbaikkah yang kamu tanyakan? Asal usul manusia berbeda-beda, orang yang terbaik di masa jahiliah adalah orang yang terbaik pula di dalam Islam jika mereka faham."[110]

Orang-orang yang bertakwa adalah kekasih Allah. Mereka adalah pemilik-pemilik akidah yang lurus dan amal shalih. Mereka adalah pemilik akidah yang selamat dari penghalang-penghalang syirik dan amal shalih yang selamat dari penghalang-penghalang bid'ah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari

110 Al-Bukhari, 6/417, no. 3383.

Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang minta-minta, dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itu adalah orang-orang yang benar imannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

Dari orang-orang yang bertakwa itulah Allah akan menerima amal-amal shalih, sebagaimana Firman ﷻ Allah,

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾﴾

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), 'Aku pasti membunuhmu!' Habil berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa'." (Al-Ma`idah: 27).

Dan yang dimaksudkan dengan diterima adalah yang mengakibatkan adanya pahala dan ganjaran di akhirat, tidak lain adalah surga. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran 133).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾﴾

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang bertakwa." (Maryam: 63).

Allah ﷻ berfirman,

﴿هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّاتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾﴾

"Ini adalah kehormatan bagi mereka, dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar disediakan tempat kembali yang baik. Yaitu surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Dan pada sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab." (Shad: 49-53).

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yag diberikan oleh Rabb mereka, dan Rabb mereka memelihara mereka dari azab neraka. Dikatakan kepada mereka, 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah mereka kerjakan.' Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan, dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli." (Ath-Thur: 17-20).

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air. Dan mendapat buah-buahan dari macam-macam yang mereka ingini. Dikatakan kepada mereka, 'Makan dan minumlah dengan enak karena apa yang telah

kamu kerjakan.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Mursalat: 41-44).

Karena itulah Allah mengutus para rasul untuk menyeru manusia bertakwa kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ (١٠٥) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٠٦) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٠٧) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٠٨)﴾

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'." (Asy-Syu'ara`: 105-108).

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ (١٢٣) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٢٤) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٢٥) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٢٦)﴾

"Kaum 'Ad telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'." (Asy-Syu'ara`: 123-126).

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ (١٤١) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٤٢) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٤٣) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٤٤)﴾

"Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'." (Asy-Syu'ara`: 141-144).

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ (١٦٠) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٦١) إِنِّي

لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٦٢) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٦٣)﴾

"Kaum Luth telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Luth berkata, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'." (Asy-Syu'ara`: 160-163).

Allah ﷻ berfirman,

﴿كَذَّبَ أَصْحَابُ لْئَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ (١٧٦) إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٧٧) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (١٧٨) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (١٧٩)﴾

"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul. Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku'." (Asy-Syu'ara`: 176-179).

Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ, Allah memperbanyak perintahNya kepada manusia agar bertakwa.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (١)﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu, sesungguhnya goncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)." (Al-Hajj: 1).

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ (٣٣)﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu dan takutilah suatu hari yang pada hari itu seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat pula menolong bapaknya sedikit pun, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan pula penipu (setan)

memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." (Luqman: 33).

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" (An-Nisa`: 1).

Kesemuanya itu telah Allah globalkan dalam FirmanNya,

﴿وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ﴾

"*Dan sungguh kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan juga kepada kamu; bertakwalah kepada Allah.*" (An-Nisa`: 131).

Pokok takwa itu adalah seorang hamba menjadikan -antara dirinya dan apa-apa yang ia takutkan, serta yang ia khawatirkan-penjaga yang akan menjaganya, kadang-kadang takwa itu disandarkan kepada Allah ﷻ sebagaimana dalam ayat-ayat yang telah lalu, maknanya adalah takutlah kalian akan murka dan kemarahanNya, dan Allah telah berfirman tentang DzatNya,

﴿هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾﴾

"*Dia (Allah) adalah Rabb Yang patut (kita) bertakwa kepadaNya dan berhak memberi ampun.*" (Al-Muddatstsir: 56).

Dialah Yang Mahasuci yang berhak untuk ditakuti, ditinggikan dan diagungkan dalam dada-dada hambaNya sampai mereka beribadah kepadaNya dan menaatiNya, karena Allah berhak mendapatkan ketinggian dan keagungan, sifat sombong dan agung, serta kuat di dalam memukul dan di dalam mengazab.

Kadang-kadang takwa itu disandarkan kepada siksa Allah dan kepada tempatnya seperti neraka, atau disandarkan kepada waktunya seperti Hari Kiamat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾﴾

"*Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir.*" (Ali Imran: 131).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾﴾

"*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya.*" (Al-Baqarah: 281).[111]

Sebab takwa adalah rasa takut. Barangsiapa takut kepada sesuatu maka ia akan berhati-hati, dan barangsiapa tidak takut akan sesuatu, maka ia tidak akan mewaspadainya. Karenanya Allah ﷻ berfirman mengenai penghuni neraka,

﴿لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾﴾

"*Dan bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka, dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan dari api. Demikianlah Allah menakut-nakuti hamba-hambaNya dengan azab itu, maka bertakwalah kepadaKu wahai hamba-hambaKu.*" (Az-Zumar: 16).

Maka barangsiapa takut kepada Allah, pasti ia akan berhati-hati. Karenanya Allah ﷻ berfirman tentang para malaikat,

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾﴾

"*Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.*" (An-Nahl: 50).

[111] *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, 137.

"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasulNya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepadaNya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (An-Nur: 52).

Beliau ﷺ bersabda,

وَاللهِ، إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ.

"Demi Allah, sesungguhnya aku paling takut dan paling bertakwa kepada Allah di antara kamu."[112]

Maksudnya paling banyak takut (*khasyyah*) dan paling banyak bertakwa di antara kamu sekalian. Karena itulah seringkali Allah memulai perintah-perintah dan larangan-laranganNya kemudian diakhiri dengan perintah untuk bertakwa.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ ﴾

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti keinginan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Ahzab: 1).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar." (Al-Ahzab: 70).

[112] Al-Bukhari, 9/104, no. 5063.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hasyr: 18).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat pemaafan dari saudaranya, hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah yang diberi maaf membayar dengan cara yang baik pula. Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabb kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishash itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 178-179).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Hujurat: 1).

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾﴾

"*Mereka menanyakan kepadamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan buruan yang ditangkap oleh binatang buas yang telah kamu ajari dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisabNya'.*" (Al-Ma`idah: 4).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَٰقَهُ ٱلَّذِى وَاثَقَكُم بِهِۦٓ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾﴾

"*Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjianNya yang telah Dia ikatkan kepadamu ketika kamu mengatakan, 'Kami dengar dan kami taati.' Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hatimu. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu, lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Ma`idah 7-8).

Dan seperti itulah Nabi ﷺ berbuat.

Dari Abu Umamah, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah pada haji perpisahan (*wada'*). Beliau bersabda,

اِتَّقُوا اللهَ رَبَّكُمْ، وَصَلُّوْا خَمْسَكُمْ، وَصُوْمُوْا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوْا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ، وَأَطِيْعُوْا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوْا جَنَّةَ رَبِّكُمْ.

"*Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, Rabb kamu sekalian, dan kalian tegakkanlah shalat yang lima waktu itu, dan puasalah pada bulan kalian (Ramadhan) dan tunaikanlah zakat harta-harta kalian, serta taatilah perintah pemimpin kalian, pasti kalian akan masuk surga Rabb kalian.*"[113]

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اِتَّقُوا اللهَ وَصِلُوْا أَرْحَامَكُمْ.

"*Bertakwalah kalian kepada Allah, dan hubungkanlah tali kekeluargaanmu.*"[114]

Dari al-Mundzir bin Jarir dari bapaknya, ia berkata,

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فَجَاءَهُ قَوْمٌ حُفَاةٌ عُرَاةٌ، مُجْتَابِي النِّمَارِ أَوِ الْعَبَاءِ، مُتَقَلِّدِي السُّيُوْفِ، عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ، فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِمَا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ وَأَقَامَ، فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾ ﴿ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ﴾ تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِيْنَارِهِ مِنْ دِرْهَمِهِ مِنْ ثَوْبِهِ مِنْ صَاعِ بُرِّهِ مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ حَتَّى قَالَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"*Suatu ketika kami berada di hadapan Rasulullah ﷺ, di tengah siang.*

---

[113] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 616]; at-Tirmidzi, 2/62, no. 611; Ibnu Hibban, 203-204/795; *al-Mustadrak*, 1/9.

[114] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 107]; dan Syaikh al-Albani berkata di dalam Kitab *as-Silsilah ash-Shahihah*, 869: diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, 2/74, no. 16.

Lalu datanglah suatu kaum tanpa alas kaki dan berpakaian ala kadarnya seakan telanjang. Mereka memakai kulit domba yang berlobang-lobang atau pakaian luar, dengan menenteng pedang, umumnya mereka itu dari Mudhar, bahkan seluruhnya dari Mudhar, nampak wajah Rasulullah ﷺ berubah karena melihat keadaan mereka yang fakir dan perlu bantuan. Beliau kemudian masuk lalu keluar dan memerintahkan Bilal untuk adzan dan iqamah, lalu mengerjakan shalat setelah itu, kemudian berkhutbah seraya bersabda, 'Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) NamaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.' (An-Nisa`: 1) dan ayat di surat Al-Hasyr, *'Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah.' Seorang laki-laki bersedekah dengan dinarnya, dengan dirhamnya, dengan bajunya, dengan satu sha' gandumnya, dengan satu sha' kurmanya, sampai beliau bersabda walaupun bersedekah dengan setengah biji kurma."*[115]

Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه ketika itu ia di atas mimbar,

أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرَتْنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هٰذَا؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَاتَّقُوا اللهَ وَاعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ. قَالَ: فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ.

"Bapakku memberiku sebuah pemberian, maka Amrah binti Rawahah (ibuku, ed) berkata, 'Saya tidak rela sampai kamu bersaksi di hadapan Rasulullah ﷺ.' Lalu datanglah Basyir kepada Rasulullah ﷺ, seraya berkata, 'Sesungguhnya saya memberikan sebuah pemberian kepada anakku dari Amrah binti Rawahah, lalu ia menyuruhku untuk mempersaksikannya kepada engkau wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu memberi semua anakmu seperti itu juga?' Basyir berkata, 'Tidak.' Beliau berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, dan berlaku adillah di antara anak-anak kalian.' Perawi berkata, Lalu Basyir pulang dan mengambil lagi pemberiannya."[116]

Begitulah perilaku orang-orang shalih di hadapan perintah dan larangan, apabila mereka melihat ada orang yang meninggalkan kewajiban, maka mereka berkata, "Bertakwalah kepada Allah, dan apabila melihat pelaku perbuatan haram, maka mereka berkata kepadanya "Bertakwalah kepada Allah."

Allah ﷻ berfirman,

﴿قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ١٨﴾

"Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'." (Maryam: 18).

Beliau mengerti bahwa seseorang yang bertakwa apabila hendak berbuat keburukan kemudian diperintahkan agar bertakwa, maka dia akan kembali mengurungkan kehendaknya karena takut kepada Allah تعالى, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'raf: 201).

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

انْطَلَقَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوْهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوْا: إِنَّهُ لَا يُنْجِيْكُمْ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللهَ تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ.

[115] Muslim, 2/704-705, no. 1017, dan diriwayatkan secara ringkas: at-Tirmidzi, 4/149, no. 2815; Ibnu Majah, 1/74, no. 203.

[116] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/211, no. 2587; dan Muslim, 3/1242, no. 1263.

فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةُ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَأَنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ، فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا، فَأَمْكَنَتْنِي مِنْ نَفْسِهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذٰلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ، فَفَرِّجْ عَنَّا. ثُمَّ دَعَا الْآخَرَانِ، فَفَرَّجَ اللهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوْا.

"Ada tiga orang sebelum kalian bepergian sampai mengharuskan mereka bermalam di sebuah gua lalu mereka memasukinya, lalu tiba-tiba ada sebuah batu besar yang jatuh dari gunung menutupi gua. Mereka berkata, 'Sesungguhnya tidak akan ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu ini, melainkan doamu kepada Allah تعالى *dengan perantaraan amalan-amalan shalih kalian.' Lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwasanya aku memiliki saudari sepupu yang paling aku cintai daripada yang lain. Sungguh aku telah menginginkan dirinya tapi ia menolak kecuali kalau aku memberinya seratus dinar, lalu aku pun mencari seratus dinar sampai aku mendapatkannya, kemudian aku mendatanginya dengan membawa uang tersebut, lalu aku memberikannya kepadanya sehingga aku bisa mendapatkan dirinya. Ketika aku duduk di antara kedua kakinya, maka ia berkata, 'Bertakwalah kamu kepada Allah, tidaklah keperawanan ini didapatkan kecuali dengan cara yang benar.' Lalu aku berdiri dan aku tinggalkan seratus dinar tadi. Jika Engkau mengetahui bahwa aku mengerjakan yang demikian itu karena takut kepada Engkau, maka lapangkanlah pintu gua ini, kemudian dua orang lainnya pun berdoa, lalu Allah membukakan bagi mereka (pintu gua) dan keluarlah mereka."*[117]

Takwa itu adalah penyeru kepada setiap kebaikan dan pencegah dari setiap kejelekan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman kepada istri-istri Nabi ﷺ,

﴿ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ

[117] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/505-506, no. 3465; dan Muslim, 4/2099, no. 2743.

فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢ ﴾

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit di dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (Al-Ahzab: 32).

Seorang perempuan itu apabila takut kepada Allah, maka ia tidak akan mendesahkan ucapannya dan tidak menjadikan perkataannya merangsang, dan tidak juga berlenggak-lenggok dalam cara berjalannya.

Maka barangsiapa bertakwa kepada Allah pasti ia akan meninggalkan hal-hal yang haram, dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah pasti akan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan. Kemudian, boleh jadi takwa itu akan bertambah di dalam hati dan menguat sampai ia meninggalkan hal-hal yang tidak apa-apa kalau dilakukan karena waspada dari hal-hal yang tidak diperbolehkan, hingga dia melakukan perbuatan wajib disertai *mustahab.*

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلۡمُقَرَّبُونَ ١١ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ١٢ ﴾

"Mereka itulah orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Mereka berada dalam surga kenikmatan," (Al-Waqi'ah: 11-12), sebagaimana Allah تعالى berfirman dalam hadits qudsi,

وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

"Dan hambaKu terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amanlan yang sunnah sehingga Aku mencintainya."[118]

Karena itulah Allah memerintahkan agar bersungguh-sungguh dalam bertakwa kepadaNya sehingga ia sampai pada puncak kesungguhan. Allah تعالى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102).

[118] Al-Bukhari, 11/340-341, no. 6502; *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/387.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata,

حَقُّ التَّقْوَى أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى، وَأَنْ يُذْكَرَ فَلَا يُنْسَى، وَأَنْ يُشْكَرَ فَلَا يُكْفَرَ.

"Takwa yang hakiki itu adalah Allah ditaati dan tidak dimaksiatkan, diingat dan tidak dilupakan serta disyukuri dan tidak dikufuri."[119]

Sebagian orang berkata,

Tinggalkan dosa-dosa itu sampai yang sekecil-kecilnya

Juga yang sebesar-besarnya karena itulah takwa;

Berbuatlah kamu bagai orang yang berjalan di atas tanah berduri;

Ia waspada terhadap sesuatu yang ia lihat;

Janganlah kamu meremehkan hal-hal yang kecil;

Sesungguhnya gunung-gunung itu terdiri dari kerikil[120]

Allah تعالى telah mengaitkan kebaikan dunia dan akhirat itu dengan takwa:

Allah mengaitkan takwa itu dengan kehidupan hati dan mengaitkannya dengan kemampuan membedakan antara haq dan batil, sebagaimana Dia mengaitkannya dengan penebusan segala kesalahan dan pengampunan dosa-dosa. Allah تعالى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberimu furqan (petunjuk pembeda yang haq dan yang batil) dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Anfal: 29).

Allah تعالى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ

[119] Muslim, 2/704-705, no. 1017, dan dia meriwayatkan secara ringkas; at-Tirmidzi, 4/159, no. 2815; dan Ibnu Majah, 1/74, no. 203.

[120] *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, hal. 138.

وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya, niscaya Allah memberikan rahmatNya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hadid: 28).

Allah ﷻ telah menjadikan takwa sebagai pendatang rizki dan pengusir musibah. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (Ath-Thalaq: 2-3).

Hadits mengenai penghuni gua tadi adalah sebagai tafsir ayat ini, dan menjadi sebab terpenuhinya keperluan-keperluannya dan mempermudah segala urusan. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (Ath-Thalaq: 4).

Dan Allah menjadikannya juga sebagai sebab keselamatannya dari neraka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Maryam: 71-72).

Allah juga menjadikannya sebagai sebab keberuntungan agar masuk surga. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan RasulNya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepadaNya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (An-Nur: 52).

Sebagaimana Allah telah menjadikannya sebagai sebab agar terjaganya anak-anak dari tersia-siakan jika bapak mereka meninggal. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ ﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (An-Nisa`: 9).

Ya Allah, berikanlah kepada jiwa-jiwa kami ketakwaan, dan sucikanlah kami, karena Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah penolong dan pemimpinnya.

ORANG-ORANG YANG BERTAWAKAL

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya." (Ali Imran: 159).

Selama-lamanya manusia tidak akan berhenti dari keperluan, sedangkan keperluannya itu berkisar antara suatu manfaat yang ia harapkan atau suatu bahaya yang ia khawatirkan. Kemudian, terkadang ia sendiri merasa tidak mampu mendatangkan manfaat dan menghalangi bahaya itu, sehingga memaksanya untuk mewakilkan kepada orang lain untuk mendatangkan manfaat dan menahan bahaya tersebut. Adapun wakil dari manusia yang memiliki sifat lemah ini, tidak akan mampu mendatangkan setiap manfaat dan menahan semua bahaya, bahkan boleh jadi ia tidak dapat mendatangkan manfaat itu sedikit pun, demikian juga menahan bahaya. Semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan kehendak Allah تعالى,

seperti FirmanNya,

﴿وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾﴾

"Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya, kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu." (Al-An'am: 17).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 29).

Dan sabda Nabi ﷺ,

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

"Ketahuilah, bahwasanya jika manusia berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu memberikannya kecuali sesuatu itu telah dituliskan oleh Allah atasmu. Dan kalaulah mereka berkumpul agar dapat mendatangkan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu mendatangkannya kecuali dengan sesuatu yang telah dituliskan Allah atasmu. Telah diangkat pena-pena dan telah kering lembaran-lembaran (takdir)."[121]

Karena itulah Allah تعالى telah memerintahkan untuk bertawakal kepadaNya semata. Allah تعالى berfirman,

﴿وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

"Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal." (Ali Imran: 122).

[121] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 7834]; Ahmad, 12/126, no. 1; at-Tirmidzi, 2635/76, no. 4; dan al-Hakim, 541/3.

Masalah didahulukannya *huruf jar* dan *isim majrur* terhadap kata kerja itu terkandung sesuatu yang berfungsi untuk pembatasan, sebagaimana dalam FirmanNya تعالى,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5).

Allah تعالى melarang dan menjadikan wakil selainNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾﴾

"Dan Kami berikan kepada Musa Kitab Taurat, dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan berfirman), 'Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku'." (Al-Isra`: 2).

Allah تعالى berfirman,

﴿أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya, namun mereka menakutimu dengan sembahan-sembahan selain Allah? Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya." (Az-Zumar: 36).

Itu adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, atas orang yang mencari kecukupan dari selainNya dan atas orang yang meninggalkan tawakal kepadaNya.[122]

Maka tawakal kepada Allah تعالى itu hukumnya wajib bahkan sampai dalam kondisi menitipkan sesuatu kepada orang yang diharapkan dapat memenuhi kemaslahatannya dan menjauhkan kerusakannya. Maka apabila kamu mewakilkan suatu pekerjaan kepada selain kamu, maka tidak boleh menjadikan tawakalmu semuanya atasnya, justru tawakalmu itu diwajibkan hanya kepada

[122] *Ihya` Ulumuddin*, 4/243.

Allah. Karena itu merupakan suatu kesalahan ucapan sebagian orang ini, "Saya bertawakal kepada Allah dan fulan," maka jika *wau* itu adalah *wau musyarakah* (pengikut sertaan), maka hal itu tentunya syirik. Sedang tauhid itu kamu mengucapkan, "Saya bertawakal kepada Allah تعالى kemudian kepada fulan."

Di dalam al-Qur`an telah banyak perintah agar bertawakal kepada Allah. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ﴾

"*Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*" (Asy-Syu'ara`: 217).

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"*Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memujiNya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hambaNya.*" (Al-Furqan: 58).

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا۟ مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ ۖ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۖ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾ ﴾

"*Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat,' tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.*" (An-Nisa`: 81).

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾ ﴾

"*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Al-Anfal: 61).

Allah تعالى berfirman,

﴿ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya.*" (Ali Imran: 159).

Allah Yang Mahasuci telah menjadikan tawakal kepadaNya itu adalah tanda keimanan dan ciri keislaman.

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾

"*Ketika dua golongan darimu ingin mundur karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu, maka hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal.*" (Ali Imran: 122).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾ ﴾

"*Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal.*" (Ali Imran: 160).

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"*Dan Musa berkata, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepadaNya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri'.*" (Yunus: 84).

Tidak ada iman orang yang tidak bertawakal.

Sebagian Ulama Salaf berkata, "Tawakal kepada Allah itu adalah setengah agama." Penjelasannya adalah bahwa agama itu ada dua bagian; ibadah dan memohon pertolongan, sebagaimana Allah memerintahkan orang-orang yang beribadah agar mereka mengucapkan,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾

"*KepadaMulah kami menyembah dan kepadaMu-lah kami mohon pertolongan.*" (Al-Fatihah: 5).

Dan bertawakal kepada Allah itu adalah memohon pertolongan, dan Allah telah memerintahkan hal tersebut pada beberapa tempat di dalam kitabNya.

Allah تعالى berfirman,

﴿فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ۝١٢٣﴾

"*Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepadaNya, dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.*" (Hud: 123).

Allah تعالى berfirman,

﴿رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۝٩﴾

"*(Dia-lah) Rabb Masyrik dan Maghrib, tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.*" (Al-Muzzammil: 9).

Karena itu juga Nabi Syu'aib عليه السلام berkata,

﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ۝٨٨﴾

"*Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah, hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepadaNya-lah aku kembali.*" (Hud: 88).

Dan Allah ﷻ berfirman (mengabadikan sabda Nabi Muhammad ﷺ),

﴿ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ۝١٠﴾

"*Itulah Allah, Rabbku, kepadaNya aku bertawakal dan kepadaNya aku kembali.*" (Asy-Syura`: 10).

Maka tawakal itu adalah memohon pertolongan dan kembali (*al-Inabah*) adalah beribadah.

Tawakal kepada Allah تعالى itu adalah merupakan keutamaan yang agung.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ﴾

"*Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*"

Maksudnya mencukupi (kebutuhannya). Tafsirnya bahwa dua kekasih Allah, Nabi Ibrahim عليه السلام dan Nabi Muhammad ﷺ, dimusuhi oleh orang-orang yang tidak dapat dilawan, lalu bertawakallah keduanya kepada Allah, sehingga Allah mencukupkan keduanya dari musuhnya.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, ﴿حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾ (*cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung*) (Ali Imran: 173). Ayat ini diucapkan Nabi Ibrahim عليه السلام ketika dilemparkan ke dalam api, dan dikatakan juga oleh Nabi ﷺ, ketika mereka berkata,

﴿إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ۝١٧٣﴾

"*Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung'.*" (Ali Imran: 173).[123]

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝٤٩﴾

"*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Al-Anfal: 49).

---

[123] Al-Bukhari, 8/229, no. 4563.

Maksudnya adalah Mahaperkasa, tidak akan menghinakan orang yang memohon perlindungan kepadaNya, dan tidak akan menyia-nyiakan orang yang bersandar kepadaNya, serta Mahabijaksana, tidak pernah membatasi sedikit dalam mengurusi orang yang bertawakal kepada pengurusanNya.[124]

Maka barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, pasti Allah mencukupkannya, sedangkan siapa saja yang bertawakal kepada selainNya, pasti akan dihinakan olehNya,

﴿إِن يَنصُرۡكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمۡۖ وَإِن يَخۡذُلۡكُمۡ فَمَن ذَا ٱلَّذِي يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعۡدِهِۦۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkanmu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu selain dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah orang-orang Mukmin bertawakal kepada Allah saja." (Ali Imran: 160).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩﴾

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya." (Ali Imran: 159).

Dan orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang dipenuhi dengan kecintaan Allah تعالى dan pakaiannya dijamin serta dicukupi oleh Allah تعالى, maka barangsiapa yang mana Allah cukuplah baginya, Allah yang mencintainya dan menjaganya sungguh dia telah beruntung dengan keuntungan yang besar, karena sesungguhnya yang dicintai itu tidaklah akan disiksa, dijauhi dan tidak akan dihalangi.[125]

Di antara keutamaan bertawakal adalah bahwa ia akan menjaga seorang hamba dari gangguan setan, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

[124] *Ihya` Ulumuddin*, 4/243-244.
[125] *Ihya' Ulumuddin*, 4/243.

﴿إِنَّ عِبَادِي لَيۡسَ لَكَ عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٞۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلٗا ٦٥﴾

"Sesungguhnya hamba-hambaKu, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka, dan cukuplah Rabbmu sebagai penjaga." (Al-Isra`: 65).

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ.

"Jika seorang laki-laki keluar dari rumahnya lalu mengucapkan, 'Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah.' Ketika itu akan dikatakan kepadanya, 'Kamu telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dijaga, sedangkan setan menyingkir darinya.' Lalu setan lain berkata, 'Bagaimana tindakanmu dengan seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dijaga?'"[126]

Keutamaan yang lain adalah bahwa tawakal itu akan mencukupi pelakunya jika ingin mendapatkan rizki, sebagaimana beliau ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.

"Kalaulah kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sungguh kalian akan dilimpahkan rizki, sebagaimana burung yang diberi rizki. Ia pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang."[127]

Keutamaan tawakal lainnya adalah bahwasanya tawakal itu akan memasukkan orang-orang yang bertawakal ke dalam surga tanpa hisab, juga tanpa siksaan, hal itu sebagaimana disebutkan di

[126] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 3426]; at-Tirmidzi, 5/154, no. 3486; Abu Dawud, 13/437-438, no. 5073; Ibnu Hibban, 590/2375.
[127] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2344]; at-Tirmidzi, 4/4, no. 2447; dan Ibnu Majah, 2/1394, no. 4164.

dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْلَامِ وَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ، وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: مَا الَّذِي تَخُوْضُوْنَ فِيْهِ؟ فَأَخْبَرُوْهُ، فَقَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَكْتَوُوْنَ، وَلَا يَسْتَرْقُوْنَ، وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

"Tujuh puluh ribu orang dari umatku akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa, kemudian beliau beranjak dan masuk ke rumahnya. Lalu orang-orang berdebat tentang orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa siksa itu. Sebagian mereka berkata, 'Boleh jadi mereka adalah yang bersahabat dengan Rasulullah.' Sebagian mereka berkata, 'Boleh jadi mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam keislaman dan tidak menyekutukan Allah.' Mereka pun menyebutkan yang lainnya, lalu Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka dan bersabda, 'Apa yang sedang kalian perdebatkan?' Lalu mereka memberitahukannya, dan beliau bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk diruqyah dan tidak bertathayyur (berpesimis dengan adanya ramalan burung), serta orang-orang yang bertawakal kepada Rabb mereka'."[128]

Begitulah, dan sungguh ketergantungan orang-orang yang bertawakal itu berbeda di antara mereka:

Sedangkan yang paling tinggi dan paling mulia derajat tawakalnya adalah orang-orang yang bertawakal kepada Allah dalam menjaga keimanannya dan keteguhan mereka dalam Islam. Mereka mengetahui bahwa hati-hati mereka berada di Tangan Allah, jika Allah berkehendak, maka Dia menegakkannya, dan jika Dia berkehendak, maka Dia menghinakannya, mereka bertawakal kepada Allah mohon ditegakkan dan tidak dihinakan, sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama beliau,

﴿رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾﴾

"Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi orang-orang kafir, dan ampunilah kami ya Rabb kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Mumtahanah: 4-5).

Mereka juga bertawakal kepada Allah dalam menolong agama-Nya, meninggikan kalimatNya dan memerangi musuh-musuhNya. Mereka yakin bahwa agama ini adalah Agama Allah, dan bahwa Allah akan menjaga dan menolongnya, dengan itulah Allah ﷻ memerintahkan kepada NabiNya ﷺ, seraya berfirman,

﴿فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾﴾

"Jika mereka berpaling dari keimanan, maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, hanya kepadaNya aku bertawakal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arasy yang agung'." (At-Taubah: 129).

Maka barangsiapa yang meyakini bahwa Allah adalah sebaik-baik penolong dan sebaik-baik wakil, dan bahwa Allah itu adalah Dzat Yang Mahakaya atas segenap alam semesta ini, dan bahwa Allah adalah pemilik kerajaan ini, Dia memberi siapa yang Dia kehendaki dan menahan untuk siapa yang Dia kehendaki, memuliakan yang Dia kehendaki serta menghinakan siapa yang Dia kehendaki, dan bahwasanya Allah adalah yang menyembuhkan lagi mencukupkan, yang menghidupkan dan mematikan, Yang Maha Pemberi rizki, memiliki kekuatan yang kokoh, melakukan apa saja yang Dia kehendaki,

[128] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/155, no. 5705; Muslim, 1/199-200, no. 220; dan at-Tirmidzi, 4/49, no. 2563.

﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya, dan merekalah yang akan ditanyai." (Al-Anbiya`: 23).

Tidak ada seorang pun atau apa pun yang dapat menolak ketentuan-ketentuan Allah, dan tidak ada yang bisa mengomentari hukumNya, tidak ada yang bisa mengalahkan perintahNya. Maka barangsiapa yang meyakini ini semua dengan seyakin-yakinnya, niscaya dia mengetahui bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk ini yang bisa berbuat sesuatu atau berkehendak, dan untuk kemudian, dia bertawakal kepada Allah, dan tidak menjadikan selainNya sebagai wakil. Karena itu, dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah تعالى berfirman,

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: ﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ﴾ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَىٰ: حَمِدَنِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: ﴿ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ ﴾ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَىٰ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: ﴿ مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ ﴾ قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ: ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ﴾ قَالَ: هٰذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: ﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾ ﴾ قَالَ: هٰذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

"Aku telah membagi shalat itu antara Aku dan hambaKu dua bagian. Hambaku mendapatkan apa yang ia minta. Jika seorang hamba mengucapkan, (Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam) Allah تعالى *berfirman, 'HambaKu telah memujiKu.' Jika ia mengucapkan, (Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang) Allah* تعالى *berfirman, 'HambaKu telah menyanjungKu.' Jika seorang hamba mengucapkan, 'Pemilik Hari Pembalasan,' Allah berfirman, 'HambaKu telah mengagungkanKu,' dan berfirman juga, 'HambaKu telah menyerahkan (perkaranya) kepadaKu.' Maka jika seorang hamba mengucapkan, 'Hanya kepadaMu-lah kami menyembah dan hanya kepadaMu-lah kami meminta pertolongan.' Allah berfirman, 'Yang ini antara Aku dan hambaKu, dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang ia minta.' Jika seorang hamba mengucapkan, 'Tunjukkan kami ke jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.' Allah berfirman, 'Yang ini adalah untuk hambaKu dan dia mendapatkan sesuatu yang ia minta'."*[129]

Bertawakal kepada Allah itu maknanya adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah. Allah mengendalikannya sesuai kehendakNya, sehingga (seorang hamba harus) memohon pertolongan kepada Allah تعالى atas segala sesuatu, kemudian bersikap ridha terhadap ketentuan dan pilihan yang telah dipilihkan olehNya bagi hamba-hambaNya.

Allah tidaklah akan menentukan suatu ketentuan apa pun bagi seorang hambaNya yang beriman, kecuali ketentuan itu merupakan sesuatu yang baik untuknya. Oleh karena itu, istikharah adalah merupakan ciri alamat dan ciri penyerahan diri kepada Allah تعالى, Rabb semesta alam.

Dan orang yang derajatnya di bawah mereka adalah orang yang bertawakal kepada Allah تعالى dalam sesuatu yang sudah diketahui bahwa ia akan dapat memperolehnya; baik di dalam masalah rizki, kesehatan, atau kemenangan atas musuh-musuh, masalah keturunan, atau masalah anak. Seseorang yang benar tawakalnya kepada Allah تعالى dalam menghasilkan sesuatu, niscaya dia akan memperolehnya.

Perlu diketahui, bahwasanya tawakal kepada Allah itu tidak meniadakan mencari sebab-sebabnya, karena keduanya itu hukumnya wajib. Mencari sebab-sebab itu wajib, dan bertawakal kepada Allah pun juga wajib.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

[129] Muslim, 1/296, no. 395; Abu Dawud, 3/38-41, no. 806; at-Tirmidzi, 4/269, no. 4027; an-Nasa`i, 2/135-136; dan Ibnu Majah, 2/1243-1244, no. 3784.

"*Dan di langit terdapat sebab-sebab rizkimu, dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu.*" (Adz-Dzariyat: 22).

Kemudian Allah memerintahkan untuk berusaha mendapatkan rizki dengan FirmanNya,

﴿هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾﴾

"*Dia-lah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizkiNya. Dan hanya kepadaNya-lah kamu kembali setelah dibangkitkan.*" (Al-Mulk: 15).

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾﴾

"*Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.*" (Al-Jumu'ah: 10).

Allah Yang Mahasuci memberitahukan bahwasanya kemenangan itu adalah dari sisiNya, seraya berfirman,

﴿وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾﴾

"*Dan Allah tidak memberikan bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kemenangan kalian, dan agar hatinya tenteram karenanya. Dan kemenangan kalian itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Ali Imran: 126).

Kemudian Dia memerintahkan untuk mencari sebab-sebabnya, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾﴾

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan (siapkanlah pula) kuda-kuda yang ditambat untuk berperang yang dengan persiapan itu kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu, dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*" (Al-Anfal: 60).

Maka mencari sebab-sebab itu tidaklah meniadakan tawakal, namun maksud dari 'tawakal setelah mencari sebab-sebabnya' itu adalah agar tidak hanya menoleh kepadanya dan tidak hanya menyandarkan kepadanya, karena siapa yang menyandarkan kepada sesuatu, niscaya ia akan dibebankan kepadanya.

Karena itulah, ketika pada hari Hunain ada yang mengatakan, "Sekali-kali kita tidak akan kalah pada hari ini disebabkan karena serangan musuh yang sedikit." Ternyata banyaknya jumlah mereka tidak mencukupi mereka, lalu para musuh menguasai mereka, dan mereka pun lari terbirit-birit, bumi menjadi sempit atas mereka, padahal bumi itu luas.

Sedangkan pada perang Badar, ketika kekuatan mereka lemah dan strategi juga lemah, mereka memperbaiki tawakal kepada Allah hingga Allah menolong mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾﴾

"*Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu ketika itu adalah orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuriNya.*" (Ali Imran: 123).

Maka barangsiapa yang menginginkan suatu urusan, hendaklah dia meminta pendapat kepada saudara-saudaranya yang shalih, dan beristikharah di dalamnya kepada Rabbnya, dan hendaklah dia mengambil sebab-sebabnya, kemudian bertawakal kepada Allah

تعالى, sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman kepada Nabinya Muhammad ﷺ,

﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾﴾

"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya." (Ali Imran: 159).

Walaupun Nabi ﷺ merupakan penghulunya orang-orang yang bertawakal, tetapi beliau senantiasa mencari sebab-sebab, seperti ketika beliau hendak hijrah, maka beliau menyewa seorang penunjuk jalan untuk menunjukkan jalan. Beliau pun menyimpan makanan untuk keluarganya untuk jangka waktu setahun. Jika beliau bepergian, baik untuk jihad, haji, atau umrah, maka beliau selalu membawa perbekalan, begitu juga halnya jika keluar untuk berjihad, maka beliau mengenakan pakaian perang.

ORANG-ORANG YANG BERLAKU ADIL

Allah تعالى berfirman,

﴿سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْـًٔا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang yahudi) datang kepadamu untuk meminta putusan, maka putuskanlah perkara itu di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi madharat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Al-Ma`idah: 42).

Dan FirmanNya,

﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya, jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan

adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9).

FirmanNya yang lain,

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾﴾

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tiada (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8).

Al-Muqsithun adalah orang-orang yang adil sedangkan *al-Qasithun* itu adalah orang-orang yang berbuat jahat dan orang-orang yang berbuat zhalim. Orang-orang yang berlaku adil itu adalah para kekasih Allah dan wali-waliNya, sedangkan orang-orang yang jahat itu adalah musuh-musuhNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan pahala amalan-amalan mereka kepada mereka dengan sempurna; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (Ali Imran: 57).

Sungguh Allah تعالى telah memerintahkan agar berlaku adil dan mencegah kezhaliman, sebagaimana FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-Nahl: 90).

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ

Berlaku Adil

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾﴾

"Katakanlah, 'Rabbku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan katakanlah, 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepadaNya, sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, (demikianlah pula) kamu akan kembali kepadaNya." (Al-A'raf: 29).

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾﴾

"Maka karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Rabb kami dan Rabb kamu. Kami mendapatkan amal-amal kami dan kamu mendapatkan amal-amal kamu, tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita, dan kepadaNya-lah kita kembali." (Asy-Syura: 15).

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾﴾

"Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami telah turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya manusia mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui

siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasulNya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahakuasa." (Al-Hadid: 25).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Ar-Rahman: 9).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu." (An-Nisa`: 135).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Ma`idah: 8).

Orang-orang yang berlaku adil itu tempatnya di surga, sedangkan orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) adalah di neraka.

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api di Neraka Jahanam." (Al-Jin: 15). Allah ﷻ berfirman melalui lisan anak Nabi Adam yang shalih,

﴿ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَىَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِى مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِىَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِى وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak menggerakkan tanganku untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan membawa dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim." (Al-Ma`idah: 28-29).

Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمٰنِ ﷻ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ، الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.

"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pengasih ﷻ dan Kedua TanganNya adalah kanan, yaitu orang-orang yang adil dalam hukum dan keluarga mereka, dan dia tidak menyimpang."[130]

Dari 'Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'i bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُوْ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ.

"Penghuni surga itu ada tiga golongan, yaitu orang yang memiliki kekuasaan dan berlaku adil, bersedekah, diberi taufik; laki-laki yang bersifat penyayang, hatinya lembut terhadap kerabatnya, dan Muslim, dan orang yang menjaga diri (dari memakan yang tidak halal), serta

---

[130] Muslim, 3/1458, no. 1827; dan an-Nasa`i, 8/221.

orang yang merasa cukup (dari meminta), padahal dia memiliki tanggungan keluarga."[131]

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ.

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang mana tidak ada naungan kecuali naunganNya; (di antaranya) seorang pemimpin yang adil."[132]

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ مُنْجِيَاتٌ: الْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَخَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَالْقَصْدُ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ.

"Ada tiga perkara yang menyelamatkan, yaitu adil dalam keadaan ridha dan marah; takut kepada Allah di waktu tersembunyi dan terang-terangan; dan bersikap sederhana saat kaya maupun fakir."[133]

Dari Abi Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَمِيرِ عَشْرَةٍ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ مَغْلُوْلاً يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَفُكَّهُ الْعَدْلُ أَوْ يُوْبِقَهُ الْجَوْرُ.

"Tidaklah dari sepuluh orang pemimpin melainkan akan didatangkan pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan terbelenggu sehingga dibebaskan oleh keadilannya atau dihancurkan oleh kezhalimannya."[134]

Adil itu artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, sedangkan zhalim itu lawannya yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan memberikan hak bukan kepada yang berhak menerimanya, seperti perkataan orang dalam puisi-puisi, "Barangsiapa me-

[131] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 3035], dan lihatlah takhrijnya dan *tahqiq*nya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1802.
[132] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 5571]; Ahmad, 23/14, no. 23.
[133] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/143, no. 660; Muslim, 2/715, no. 1031; at-Tirmidzi, 4/24-25, no. 2500; dan an-Nasa'i, 8/222-223.
[134] Muslim, 4/2197-2198, no. 2865.

nyerupakan (seseorang dengan) bapaknya, maka tidaklah dia berbuat zhalim", maksudnya adalah tidak meletakkan penyerupaan bukan pada tempatnya.[135]

Secara mutlak kezhaliman yang sangat besar adalah *syirk* (menyekutukan Allah) sedangkan keadilan yang sangat agung adalah tauhid. Karena itulah Allah تعالى menamakan syirk sebagai suatu kezhaliman dan menamakan orang-orang yang menyekutukan Allah dengan orang-orang yang zhalim.

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

"Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Luqman: 13).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾﴾

"Dan orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang zhalim." (Al-Baqarah: 254).

Dan FirmanNya melalui perantaraan lisan Dzulqarnain,

﴿قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾﴾

"Dzulqarnain berkata, 'Adapun orang yang berbuat aniaya, maka Kami kelak akan mengazabnya, kemudian ia dikembalikan pada Rabbnya, lalu Rabb mengazabnya dengan azab yang tak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka dia mendapat pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya perintah yang mudah dari perintah-perintah kami'." (Al-Kahfi: 87-88).

Dan FirmanNya melalui perantaraan lisan bangsa jin yang beriman,

﴿وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang taat dan ada

[135] *Lisan al-Arab*, 12/373.

pula orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." (Al-Jin: 14), maka jelaslah bahwa kezhaliman itu merupakan lawan dari keimanan dan keislaman.

Sesungguhnya orang-orang musyrik itu disamakan dengan orang zhalim, karena ia meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya bukan kepada yang berhak menerimanya. Sesungguhnya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, maksudnya tidak ada yang berhak untuk diibadahi (disembah) melainkan Allah, Dia-lah yang berhak, sedangkan apa-apa yang mereka seru selainNya adalah batil.

Wahai hamba Allah, لَا تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا، وَإِنْ قُطِّعْتَ أَوْ حُرِّقْتَ (*janganlah kamu menyekutukan Allah sedikit pun, meskipun tubuhmu harus dipotong-potong atau dibakar*)[136]. Karena sungguh syirik itu adalah kezhaliman yang besar dan kesesatan yang nyata, menyia-nyiakan amal perbuatan, serta mengakibatkan kehinaan dan kerugian. Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾﴾

"*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu; jika kamu mempersekutukan (Rabb), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (Az-Zumar: 65).

Allah تعالى berfirman,

﴿لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾﴾

"*Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).*" (Al-Isra`: 22),

﴿وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾﴾

"*Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).*" (Al-Isra`: 39).

[136] **Hasan**: [*Shahih al-Adab al-Mufrad*: 14]; Ahmad, 19/298, no. 155; dan Ibnu Majah, 2/1339, no. 4036.

Allah تعالى berfirman,

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾

"*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam, padahal al-Masih sendiri berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Rabbku dan Rabbmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun.*" (Al-Ma`idah: 72).

Ketahuilah bahwasanya termasuk perbuatan syirik adalah bernadzar untuk selain Allah, dan meminta kepada orang lain yang mana dia tidak mampu mewujudkannya, seperti minta penyembuhan atau meminta anak, juga meminta dilapangkan rizki dan lain sebagainya, yang mana tidak ada yang mampu mewujudkannya kecuali Allah.

Termasuk kezhaliman adalah orang yang menzhalimi dirinya sendiri dengan bermaksiat. Maka barangsiapa bermaksiat kepada Allah berarti ia telah menzhalimi dirinya sendiri, karena ia menjerumuskan dirinya -dengan perantaraan maksiat itu- ke dalam murka dan kemarahan Allah, hukuman, dan siksaanNya.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾﴾

"*Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya, dan melanggar ketentuan-ketentuanNya niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan dia mendapatkan siksa yang menghinakan.*" (An-Nisa`: 14).

Barangsiapa meninggalkan shalat, berarti ia telah menzhalimi dirinya sendiri. Barangsiapa menahan untuk berzakat, maka sungguh ia telah menzhalimi dirinya sendiri. Demikian pula orang yang memakan barang yang haram, orang yang durhaka kepada kedua

orang tuanya, orang yang memutuskan tali keluarga, dan orang yang mengikuti hawa nafsunya, serta menyelisihi petunjuk, maka sungguh telah menzhalimi dirinya sendiri. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Qashash: 50).

Orang yang meninggalkan sunnah lalu mengerjakan bid'ah, berarti ia telah menzhalimi dirinya sendiri. Karena itulah, ketika Nabi ﷺ mengajarkan masalah wudhu kepada para sahabat, maka beliau bersabda,

هٰذَا الْوُضُوْءُ فَمَنْ زَادَ عَلَى هٰذَا فَقَدْ أَسَاءَ أَوْ تَعَدَّى أَوْ ظَلَمَ.

"Beginilah wudhu itu. Maka barangsiapa menambah lebih dari ini, sungguh dia telah berbuat buruk, melampaui batas, dan berbuat zhalim."[137]

Maksudnya berperilaku jelek karena meninggalkan sunnah serta tidak beradab dengan adab yang telah ada dalam syariat, berarti ia telah menzhalimi dirinya sendiri karena ia telah mengurangi pahalanya dengan meninggalkan sunnah.[138]

Termasuk kezhaliman adalah orang yang menzhalimi orang lain dengan membunuh mereka, merampas hartanya, serta menginjak-injak kehormatan mereka.

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Setiap Muslim itu terhadap Muslim yang lainnya adalah haram darah, harta, dan kehormatannya."[139]

---

137 **Hasan Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 123]; Abu Dawud, 1/225-228, no. 135; an-Nasa'i, 1/88; dan Ibnu Majah, 1/146, no. 422.
138 *Lisan al-Arab*, 12/373.
139 Muslim, 4/1986, no. 2564; Ibnu Majah, 2/1298, no. 3933; dan Abu Dawud, 13/226,

Dalam masalah itu pula Nabi ﷺ berkhutbah dalam Haji Wada' (Perpisahan), sebagaimana sabdanya,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا، فِي بَلَدِكُمْ هٰذَا، فِي شَهْرِكُمْ هٰذَا، فَأَعَادَهَا مِرَارًا.

"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan-kehormatan kalian itu adalah haram atas kalian seperti halnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, bulan kalian ini, dan beliau terus mengulanginya."[140]

Sungguh Allah telah mengancam orang-orang zhalim dengan siksa yang menghinakan, sebagaimana FirmanNya,

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَـٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَـٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip, sedang hati mereka kosong." (Ibrahim: 42-43).

Nabi ﷺ juga bersabda tentang macam-macam kezhaliman,

اَلظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ، فَظُلْمٌ لَا يَغْفِرُهُ اللهُ وَظُلْمٌ يَغْفِرُهُ، وَظُلْمٌ لَا يَتْرُكُهُ، فَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي لَا يَغْفِرُهُ فَالشِّرْكُ. ﴿ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾ وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِيْ يَغْفِرُهُ فَظُلْمُ الْعِبَادِ أَنْفُسَهُمْ فِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَبِّهِمْ، وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِيْ لَا يَتْرُكُهُ اللهُ فَظُلْمُ الْعِبَادِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا حَتَّى يُدَبِّرَ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ.

"Kezhaliman itu ada tiga; kezhaliman yang mana Allah tidak akan

---

no. 4861.
140 **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/573, no. 1741; dan Muslim, 3/1305, no. 1679.

mengampuninya; kezhaliman yang Allah mengampuninya; serta kezhaliman yang Allah tidak membiarkannya. Adapun kezhaliman yang tidak akan diampuniNya, maka ia adalah syirik." Allah تَعَالَى *berfirman, 'Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar,'* (Luqman: 13), *'Kezhaliman yang diampuninya adalah kezhaliman para hamba atas diri mereka sendiri di dalam masalah antara mereka dan Rabb mereka, sedangkan kezhaliman yang tidak Allah biarkan adalah kezhaliman hamba-hamba terhadap sebagian mereka sehingga Allah mengurusi kezhaliman sebagian mereka untuk kemaslahatan sebagian lainnya'."*[141]

Maka barangsiapa menzhalimi dirinya sendiri dengan berbuat syirik lalu ia mati dalam kondisi demikian, maka ia akan kekal selama-lamanya di dalam neraka, tidak akan bisa keluar darinya selama-lamanya. Barangsiapa menzhalimi dirinya sendiri dalam permasalahan antara dirinya dan Rabbnya dari perbuatan-perbuatan maksiat selain syirik, lalu ia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya. Siapa saja yang tidak bertaubat, maka urusannya dikembalikan kepada Allah. Jika Allah berkehendak, pasti akan menyiksanya. Jika Dia berkehendak, pasti akan mengampuninya. Sebagaimana Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, namun Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (An-Nisa`: 48).

Barangsiapa menzhalimi manusia, maka sekali-kali Allah tidak akan mengampuninya sehingga Allah membalasnya bagi kemaslahatan manusia, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ.

"Sungguh pada Hari Kiamat nanti hak-hak itu akan dikembalikan kepada pemiliknya, hingga dilakukan qishash terhadap kambing yang bertanduk untuk (memberikan hak) kambing yang tidak bertanduk."[142]

Karena itulah beliau menganjurkan agar membebaskan dan membersihkan (diri dari) segala macam kezhaliman di dunia ini, dengan sabdanya,

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُوْنَ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang memiliki tanggungan kezhaliman terhadap saudaranya, baik berupa kehormatannya atau sesuatu, hendaklah ia meminta bebas tanggungan kezhaliman dari saudaranya itu pada hari ini, sebelum tidak ada dinar dan dirham (untuk dijadikan tebusan). Jika ia memiliki amal shalih, maka diambil darinya sesuai ukuran kezhalimannya. Jika ia tidak memiliki kebaikan-kebaikan, maka akan diambil dari kejelekan-kejelekan saudaranya lalu dibebankan kepadanya."[143]

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَدْرُوْنَ مَاالْمُفْلِسُ؟ قَالُوْا: الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هٰذَا، وَقَذَفَ هٰذَا، وَأَكَلَ مَالَ هٰذَا، وَسَفَكَ دَمَ هٰذَا، وَضَرَبَ هٰذَا، فَيُعْطَى هٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Tahukah kalian siapakah orang yang pailit itu?" Para sahabat menjawab, "Orang yang pailit di antara kami adalah orang yang tidak

[141] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 3856]; dan Syaikh al-Albani berkata dalam *as-Silsilah as-Shahihah*, no. 1927: di-keluarkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya, 2/60-62 menurut urutannya, dan Abu Nu'aim meriwayatkan darinya di dalam *al-Hilyah*, 6/309.

[142] Muslim, 4/1997, no. 2582; dan at-Tirmidzi, 4/37, no. 2535.

[143] Al-Bukhari, 5/101, no. 2449; at-Tirmidzi, 4/37-38, no. 2534 pada permulaannya tercantum, "Allah memberi rahmat kepada seorang hamba yang menanggung dosa kezhaliman terhadap saudaranya."

memiliki dirham dan tidak pula harta benda." Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang pailit dari umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat nanti dengan membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakat. Namun demikian, dia juga datang dengan membawa (dosa) telah mencela ini, menuduh ini, memakan harta ini, menumpahkan darah ini, dan memukul ini. Maka kebaikan-kebaikan orang tersebut diambil untuk diberikan kepada orang yang telah dirugikannya. Lalu apabila kebaikan-kebaikannya telah habis sebelum dosa-dosanya ditebus (dengan amal shalihnya), maka diambillah kesalahan-kesalahan dari orang yang telah dirugikan lalu dilimpahkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka."[144]

Maka bertawakallah kalian kepada Allah dan janganlah saling menzhalimi, serta berlaku adillah dalam apa-apa yang diserahkan pengurusannya kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah dalam menghukumi. Barangsiapa di antara kalian memutuskan suatu hukum di antara manusia, hendaklah berlaku adil dalam menghukumnya. Allah ﷻ telah memerintahkan para Nabi untuk berlaku adil dalam menghukum, sebagaimana FirmanNya kepada Nabi Dawud ﷺ,

﴿ يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, sehingga ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari penghitungan." (Shad: 26).

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ,

﴿ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْـًٔا ۖ وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾ ﴾

[144] Muslim, 4/1997, no. 2581; dan at-Tirmidzi, 4/36, no. 2533.

"...maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi madharat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Al-Ma`idah: 42).

Juga FirmanNya kepada orang-orang yang beriman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa`: 58).

Hendaklah para hakim bertakwa kepada Allah dalam menetapkan hukum, dan hendaklah mengetahui akan bahaya sesuatu yang diserahkan kepada mereka. Sungguh dirampasnya harta-harta, kehormatan-kehormatan, serta darah-darah itu adalah akibat ulah mereka dalam menetapkan hukum. Mereka berada di atas bahaya yang besar. Jika mereka diberi taufik, pasti selamat. Tetapi jika mereka sesat, pasti hancur. Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَلِيَ الْقَضَاءَ فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ.

"Barangsiapa memimpin peradilan, maka sungguh ia telah disembelih tanpa pisau."[145]

Beliau bersabda,

الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ: وَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَاثْنَانِ فِي النَّارِ. فَأَمَّا الَّذِيْ فِي الْجَنَّةِ فَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ.

"Para hakim itu ada tiga, yaitu satu orang di dalam surga dan dua

[145] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3049]; Abu Dawud, 9/485, no. 3554; dan at-Tirmidzi, 2/393, no. 1340.

lainnya di dalam neraka. Adapun orang yang ada di dalam surga adalah seorang hakim yang mengetahui kebenaran, lalu ia memutuskan urusan itu dengan kebenaran itu. Sedangkan seorang hakim yang mengetahui kebenaran lalu berlaku zhalim dalam menghukumi, maka ia di neraka. Juga seorang hakim yang menghukumi untuk manusia, namun ia menghukumi dengan kebodohannya, maka ia di neraka."[146]

Bertakwalah kepada Allah تعالى dan berlaku adillah jika kamu menghukumi. Bertakwalah kepada Allah, serta berlaku adillah jika kalian berkata, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾﴾

"*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kalian berkata, maka hendaklah kalian berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*" (Al-An'am: 152).

Allah تعالى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu benar-benar sebagai penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak serta kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar-balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa-apa yang kamu kerjakan.*" (An-Nisa`: 135).

[146] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3051]; Abu Dawud, 9/487-488, no. 3556; dan Ibnu Majah, 2/776, no. 2315.

Allah تعالى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Ma`idah: 8).

Adil dalam perkataan artinya adalah memberikan kepada setiap yang mempunyai hak akan haknya. Adilnya manusia ada dalam persaksian, maka apabila kamu memberikan rekomendasi kepada seseorang, maka berlaku adillah tanpa berlebih-lebihan dan meremehkan. Apabila kamu diminta untuk berkata tentang apa yang kamu ketahui tentang si fulan, maka berlaku adil tanpa berlebih-lebihan dan meremehkan. Apabila kamu diminta untuk bersaksi, maka berlaku adillah, dan janganlah kamu berkata selain yang sebenarnya. Karena sesungguhnya kamu apabila tidak mengatakan yang benar, berarti kamu telah berkata dusta padahal kamu telah dilarang untuk berbuat demikian. Allah تعالى berfirman,

﴿ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾﴾

"*Demikianlah perintah Allah, dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah oleh kamu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.*" (Al-Hajj: 30).

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak serta kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar-balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa-apa yang kamu kerjakan." (An-Nisa`: 135).

Dari Abu Bakrah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Apakah kalian mau aku beritahukan tentang dosa yang paling besar?" Beliau mengucapkannya tiga kali. Mereka berkata, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada orangtua." Lalu beliau duduk sambil bersandar seraya bersabda, "Ketahuilah, demikian pula dengan perkataan dusta." Beliau terus mengulangnya, hingga kami berkata, "Seandainya saja beliau diam."[147]

Bertakwalah kepada Allah, berlaku adillah terhadap istri-istri kalian. Janganlah menzhalimi istrimu dan janganlah kamu halangi haknya, serta janganlah kamu makan hartanya tanpa kerelaan dirinya. Jika kamu memiliki dua istri atau lebih, maka berlaku adillah di antara keduanya dalam hal-hal yang dapat diindra, baik dalam makanan dan pakaian, menginap dan nafkah. Jangan kamu bedakan antara mereka dan jangan pula mendahulukan salah satu dari

[147] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/261, no. 2654; Muslim, 1/91, no. 87; dan at-Tirmidzi, 3/375, no. 2401.

mereka, karena sesungguhnya yang disebut kebaikan yang sempurna adalah berlaku adil di antara mereka. Beliau ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ.

"Barangsiapa memiliki dua orang istri lalu ia condong kepada salah seorang dari keduanya, maka pada Hari Kiamat nanti ia datang dengan kondisi badannya miring."[148]

Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah di antara istri-istri kalian, dan janganlah kecintaan dari salah seorang mereka membawa kamu untuk condong kepadanya atas yang lainnya, karena sungguh Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa`: 129).

Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anak kalian, janganlah kalian membeda-bedakan di antara mereka dalam hal-hal yang dapat diindra, juga di dalam hal-hal yang tidak dapat diindra (yang bersifat maknawi). Janganlah kalian memberi salah seorang dari mereka tanpa memberikannya kepada yang lain, dan janganlah membangunkan suatu bangunan bagi seorang anak tanpa membangunkannya bagi saudara-saudaranya. Janganlah pula menyambut salah seorang dari mereka dan berpaling dari yang lain. Jika kamu menyanjung, maka berlaku adillah dalam menyanjung. Jika kamu memuji, maka berlaku adillah dalam memuji me-

[148] **Shahih**: [*al-Irwa`*: 2017]; Abu Dawud, 6/171, no. 2119; at-Tirmidzi, 2/304, no. 1150; an-Nasa`i, 7/63; dan Ibnu Majah, 1/633, no. 1969, dengan lafazh-lafazh yang berdekatan.

reka. Janganlah kamu memperbanyak berucap 'fulan' istimewa, sedangkan 'fulan' begini atau fulan itu begitu, karena sesungguhnya yang demikian itu boleh jadi akan berpengaruh negatif terhadap yang lain. Berlaku adillah dalam masalah pangan, sandang, nafkah, dan pemberian, sampai dalam masalah ciuman. Janganlah kamu mencium salah satu dari mereka dan membiarkan yang lain. Janganlah kecintaanmu terhadap salah satu dari mereka menjadikan kamu condong kepadanya, sehingga dialah yang terus ditunjuk, didekatkan, dan yang selalu mendapatkan bagian, karena sesungguhnya yang demikian itu akan membuat cemburu dada saudara-saudaranya dan merubah hati-hati mereka. Allah تعالى berfirman,

﴿لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ۝٧ إِذْ قَالُواْ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ۝٨ ٱقْتُلُواْ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُواْ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ۝٩ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُواْ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ۝١٠﴾

"*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada kisah-kisah (Yusuf) dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. Yaitu ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara-saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kita berada dalam kekeliruan yang nyata. Kalian bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.' Seseorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat'*." (Yusuf: 7-10).

Dan termasuk suatu kesalahan adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan memberi anaknya karena perbuatan baiknya, dan menahan pemberiannya kepada anak yang lain karena perilaku durhakanya. Namun, diwajibkan kepada bapak-bapak dan ibu-ibu untuk berlaku adil di antara anak-anaknya, dan jangan membedaan di antara mereka dikarenakan suatu kebaikan atau kedurhakaan,

karena semuanya itu ada balasannya di sisi Allah. Dan termasuk suatu perilaku adil adalah seorang guru berlaku adil (dalam perhatian) terhadap para murid. Janganlah dia cenderung mencintai salah seorang murid, lalu dia menyatakannya baik atas murid lainnya, meskipun alasannya memang ada. Namun hendaknya dia menyamakan mereka dalam hal perhatian dan pemahaman, dan hendaknya dia berlaku adil dalam pemberian.

Dan termasuk suatu perilaku adil juga adalah bahwa setiap pemimpin berlaku adil terhadap rakyatnya, maka setiap orang yang memimpin urusan suatu jamaah, hendaklah dia bertanggung jawab terhadap mereka, dan sudah merupakan kewajiban terhadapnya untuk berlaku adil di antara mereka.

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ. أَلَا، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"*Setiap kalian itu adalah pemimpin, dan setiap kalian itu bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang imam yang memimpin manusia adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang laki-laki itu adalah pemimpin bagi penghuni rumahnya, dan dia bertanggung jawab terhadapnya. Seorang perempuan itu adalah pemimpin bagi penghuni rumah suaminya dan anak suaminya, dan dia bertanggung jawab terhadap mereka. Hamba sahaya seseorang itu adalah pemimpin harta tuannya, dan dia bertanggung jawab terhadapnya. Sungguh setiap kalian itu adalah pemimpin, dan setiap kalian itu bertangung jawab terhadap rakyatnya.*"[149]

Merupakan perilaku adil juga adalah berlaku adil dalam masalah timbangan. Allah تعالى memerintahkan banyak hal tentang ini, sebagaimana FirmanNya,

---

[149] Muslim, 3/1459, no. 1829; at-Tirmidzi, 3/124, no. 1757; dan Abu Dawud, 8/146, no. 2912.

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil, dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Ar-Rahman: 9).

Allah تعالى berfirman,

"Sempurnakanlah takaran, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya, dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." (Asy-Syu'ara`: 181-183).

Allah telah mengancam orang-orang yang menzhalimi manusia dan merugikan mereka, seraya berfirman,

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, niscaya mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, niscaya mereka mengurangi." (Al-Muthaffifin: 1-3).

Allah telah memberitahukan bahwa Dia menghancurkan suatu umat beserta semua keluarganya dikarenakan perilaku kejahatan ini, dengan FirmanNya tentang kaum Syu'aib, padahal Allah telah memerintahkan mereka untuk menegakkan timbangan dan melarang mereka dari perilaku merugikan,

﴿فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝١٨٩﴾

"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar." (Asy-Syu'ara`: 189).

ORANG-ORANG YANG BERJIHAD DI JALAN ALLAH

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ۝٤﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaf: 4).

Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang damai, dalil yang menunjukkan hal tersebut kepadamu adalah bahwa Allah menamakan Islam ini dengan "penyerahan diri", sebagaimana FirmanNya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah: 208).

Maksudnya adalah masuklah kamu sekalian ke dalam Islam seluruhnya, dan ambilah agama ini semuanya; baik secara akidah, ibadah, syari'at, dan muamalah. Janganlah kamu mengambil masalah akidah, namun meninggalkan masalah ibadah. Janganlah kamu mengambil permasalahan muamalah, namun meninggalkan per-

masalahan syari'ah, akan tetapi masuklah ke dalam Islam ini secara sempurna, dan ambilah agama ini secara menyeluruh. Janganlah seperti Bani Israil yang beriman terhadap sebagian kitab, namun kafir terhadap sebagian yang lain. Akhirnya sia-sialah amalan-amalan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Sesungguhnya Islam itu dinamakan damai karena orang yang menyerahkan dirinya hanya untuk Allah, dan masuk ke dalam Islam secara menyeluruh, ia masuk di alam yang semuanya damai dan penuh keselamatan, masuk di alam yang semuanya penuh dengan keyakinan dan ketenteraman, semuanya penuh keridhaan dan ketenangan. Di dalamnya tidak terdapat kebingungan dan keluh kesah, tidak ada pengusiran juga kesesatan, keselamatan jiwa dan perasaan, keselamatan akal dan perkataan, keselamatan bersama manusia dan makhluk-makhluk hidup, keselamatan bersama semua yang nampak dan realitas, keselamatan yang meluas di celah-celah perilaku dan keselamatan yang menaungi kehidupan dan masyarakat serta keselamatan di bumi dan langit.[150]

Akan tetapi orang-orang kafir senantiasa menghalangi jalan Allah dan menginginkannya berbelok,

﴿وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا﴾

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."(Al-Baqarah: 217),

sehingga memaksa seorang Muslim ketika itu untuk bangun dan bangkit bagaikan harimau, memerangi di jalan Allah siapa saja yang menghalangi Agama Allah, demi menjaga AgamaNya, membangun rasa aman bagi diri, negara dan keluarganya karena taat kepada Allah dan melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ. Al-Qur`an yang mulia dan sunnah yang suci itu sarat dengan nash-nash agung yang menganjurkan untuk berjihad.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

[150] *Fi Zhilal al-Qur`an*, 1/298-299, dan lihatlah *risalah* saya yang telah saya siapkan untuk memperoleh gelar magister dengan judul "Peperangan dan Perdamaian di Dalam Islam di Bawah Naungan Surat Muhammad".

وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah kamu mau Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaf: 10-13).

Allah تعالى berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah', kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksamu dengan siksa yang pedih, dan Dia menggantimu dengan kaum yang lain, dan (hal tersebut)

tidak akan dapat memberi kemudharatan kepadaNya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah: 38-39).

Allah تعالى berfirman,

﴿ أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوۡمٗا نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ وَهَمُّواْ بِإِخۡرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٍۚ أَتَخۡشَوۡنَهُمۡۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخۡشَوۡهُ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٣﴾ قَٰتِلُوهُمۡ يُعَذِّبۡهُمُ ٱللَّهُ بِأَيۡدِيكُمۡ وَيُخۡزِهِمۡ وَيَنصُرۡكُمۡ عَلَيۡهِمۡ وَيَشۡفِ صُدُورَ قَوۡمٖ مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذۡهِبۡ غَيۡظَ قُلُوبِهِمۡۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾ ﴾

"Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah bertekad kuat untuk mengusir Rasul, dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu. Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendakiNya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 13-15).

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli -dari orang-orang Mukmin-, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati

janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111).

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسۡتَبۡشِرُونَ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikanNya kepada mereka, dan mereka bergirang hati (tentang takdir kesyahidan, ed.) orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169-171).

Dari Abdullah bin Murrah dari Masruq, dia berkata, "Kami pernah bertanya tentang ayat ini kepada Abdullah, ia berkata, 'Sesungguhnya kami juga pernah bertanya mengenai hal tersebut, beliau berkata,

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ، فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمُ اطِّلَاعَةً فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا؟ قَالُوْا: أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا، فَفَعَلَ ذٰلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوْا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوْا، قَالُوْا: يَا رَبِّ، نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيْلِكَ مَرَّةً أُخْرَى. فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوْا.

'Ruh-ruh mereka berada di dalam tenggorokan burung yang hijau, ia mempunyai sarang yang tergantung di Arasy, keluar dari surga sesuai dengan kehendaknya kemudian menuju sarang-sarang itu, lalu Rabb mereka melihat mereka, lalu berfirman, 'Apakah kamu menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Apalagi yang kami inginkan, sementara kami bisa keluar dari surga sesuai kehendak kami!' Allah mengulangi pertanyaanNya sebanyak tiga kali, dan ketika mereka melihat bahwasanya mereka tidak akan luput dari pertanyaan untuk mereka, maka mereka berkata, 'Wahai Rabb kami! Kami menginginkan agar Engkau mengembalikan ruh-ruh kami ke dalam jasad-jasad kami sehingga kami dibunuh sekali lagi di jalan Engkau.' Ketika Allah melihat tidak adanya keperluan mereka, maka mereka ditinggalkan."[151]

Dari al-Miqdam bin Ma'di Yakrib dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ: يَغْفِرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيْمَانِ، وَيُزَوَّجُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.

"Seorang syahid di sisi Allah mendapatkan enam sifat: ia akan diampuni pada tetesan pertama darahnya, akan diperlihatkan kepadanya tempatnya di surga, diselamatkan dari azab kubur, aman dari ketakutan yang sangat dahsyat, diberi pakaian dengan pakaian keimanan, dan dinikahkan dengan bidadari, serta diizinkan untuk memberi syafa'at bagi tujuh puluh orang dari kerabat-kerabatnya."[152]

Dari Mu'adz bin Jabal, bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Barangsiapa dari seorang Muslim yang berperang di jalan Allah ﷻ memakan waktu selama pemerahan susu (sekejap), maka wajib baginya masuk surga."[153]

[151] Muslim, 3/1502, no. 1887 dan lafazh darinya; dan at-Tirmidzi, 4/298-299, no. 4098.
[152] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 2257]; Ibnu Majah, 2/935-936, no. 2799; dan at-Tirmidzi, 3/106, no. 1712.

Berjihad di Jalan Allah

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang terbuka berjaga-jaga di jalan Allah."[154]

Dari Abu Hurairah, ia berkata, dikatakan kepada Nabi ﷺ,

مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ؟ قَالَ: لَا تَسْتَطِيْعُوْنَهُ. قَالَ: فَأَعَادُوْا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، كُلُّ ذٰلِكَ يَقُوْلُ: لَا تَسْتَطِيْعُوْنَهُ، وَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللهِ لَا يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Apakah yang sepadan dengan jihad di jalan Allah ﷻ?" Beliau bersabda, "Kamu sekalian tidak akan mampu mengimbanginya." Abu Hurairah berkata, "Lalu mereka mengulanginya dua atau tiga kali, nabi menjawab semuanya dengan 'Bahwa kalian tidak akan mampu mengimbanginya', dan bersabdalah beliau pada kali ketiga, "Perumpamaan seorang mujahid di jalan Allah, bagaikan orang yang puasa dan shalat, yang taat dengan ayat-ayat Allah dan tidak lemah dari puasanya dan shalatnya sampai orang yang berjuang di jalan Allah itu kembali."[155]

Karena itulah Muhammad bin Ibrahim berkata, "Abdullah bin al-Mubarak mendiktekan syair-syair kepada saya, ketika saya mau keluar, dan dikirimkan bersama saya kepada al-Fudhail bin Iyadh,

[153] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 2251]; Ibnu Majah, 2/933-934, no. 2792; at-Tirmidzi, 3/104, no. 1707; Abu Dawud, 7/215, no. 2524; dan an-Nasa'i, 6/25.
[154] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1639], at-Tirmidzi, 3/96, no. 1690.
[155] Muslim, 3/1498, no. 1878; dan at-Tirmidzi, 3/88, no. 1669.

Wahai ahli ibadah di dua tempat suci, kalaulah Anda melihat kami
Sungguh Anda baru akan mengerti bahwasanya Anda bermain-main di dalam beribadah
Siapa saja di pipinya dibasahi oleh air matanya
Maka leher-leher kami pun bersimbah darah-darah kami
Atau melelahkan kudanya karena urusan batil
Maka kuda-kuda kami pun mulai lelah di pagi hari
Semerbak harum wewangian bagimu, sedangkan wewangian kami
Adalah terik panas matahari di siang bolong dan debu yang sangat harum
Dan sungguh sabda Nabi kami telah sampai kepada kami
Sabda yang benar, jujur dan tidak berdusta
Tidaklah sama debu ahli Allah di dalam
Hidung seseorang dengan asap api yang tidak berdusta
Inilah kitab Allah berbicara di antara kita
Bahwa seorang syahid itu bukan seorang mayit dan tidak berdusta

Muhammad bin Ibrahim berkata, "Lalu saya menemui al-Fudhail bin Iyadh dengan membawa surat ini di Masjidil Haram. Ketika ia membaca surat tersebut, maka meneteslah air matanya, seraya berkata, 'Memang benar Abu Abdurrahman, ia telah menasihatiku."[156]

Jihad dalam Islam memiliki tujuan yang agung dan target-target yang tinggi. Rabb Yang Mahaperkasa telah menjelaskannya pada ayat-ayat yang pertama turun dengan mengizinkan kaum Muslimin berperang, yaitu Firman Allah تعالى,

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ

[156] *Fiqh as-Sunnah*, 3/38.

عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Rabb kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah segala urusan kembali." (Al-Hajj: 39-41).

Kita dapat meringkas tujuan-tujuan yang agung dan target-target yang tinggi ini sebagai berikut:

1. Menolak kezhaliman dan melawan permusuhan.
2. Berusaha menolong jiwa manusia dan berlaku adil terhadap orang yang terzhalimi.
3. Menjadikan dakwah dan juru dakwah aman, dan menjaga mereka demi tegaknya agama Allah.
4. Mewujudkan kepemimpinan bagi ahli iman, pengikut kebenaran yaitu orang-orang yang memperbaiki bumi dan tidak merusaknya.
5. Menjaga rumah-rumah Allah yang di dalamnya senantiasa disebutkan namaNya dari pengrusakan dan penghancuran oleh tangan-tangan kafir, pengikut kebatilan yaitu orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dan tidak memperbaikinya.

Jihad di dalam Islam juga memiliki adab-adab yang diwajibkan kepada para mujahid agar mengetahuinya, baik sebelum jihad,

di dalam jihad, serta setelah jihad. Nabi ﷺ mewasiatkan adab-adab tersebut kepada para mujahid sebelum mereka keluar untuk berjihad sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih.

Dari Buraidah, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: أُغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ، فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، أُغْزُوْا وَلَا تَغُلُّوْا وَلَا تَغْدِرُوْا، وَلَا تَمْثُلُوْا، وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا، وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ أَوْ خِلَالٍ، فَأَيَّتُهُنَّ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ: أُدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوْا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ الَّذِيْ يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَلَا يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الْغَنِيْمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوْا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ وَلٰكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوْا ذِمَمَكُمْ وَذِمَمَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوْا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ رَسُوْلِهِ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ فَلَا تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ وَلٰكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيْبُ حُكْمَ اللهِ فِيْهِمْ أَمْ لَا؟

"Rasulullah ﷺ apabila mengangkat seorang pemimpin yang akan memimpin bala tentara dan brigade, beliau berwasiat kepadanya dengan kebaikan dalam pasukan elitnya agar bertakwa kepada Allah dan siapa saja dari kaum Muslimin yang bersamanya, kemudian bersabda, 'Berperanglah atas nama Allah di jalan Allah, perangilah siapa saja yang kafir kepada Allah. Berperanglah dan janganlah kalian mengambil harta rampasan (sebelum dibagikan oleh pemimpin) dan jangan pula berkhianat, janganlah melakukan mutilasi dan jangan pula membunuh anak kecil. Apabila kamu bertemu dengan musuhmu dari orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga perkara yang mana saja mereka menyambutmu, maka terimalah dari mereka dan tahanlah dirimu untuk menzhalimi mereka; ajaklah mereka kepada Islam; jika mereka menyambut seruanmu, maka terimalah dari mereka dan tahanlah dirimu dari menyerang mereka; kemudian ajaklah mereka untuk pindah dari rumah-rumah mereka menuju rumah-rumah muhajirin dan beritahukanlah kepada mereka bahwa apabila mereka melaksanakan hal itu, maka mereka mendapatkan sesuatu yang didapatkan kaum muhajirin dan beban mereka adalah sama dengan beban kaum muhajirin; apabila mereka enggan untuk berpindah dari rumah-rumah mereka, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya mereka sama seperti kaum-kaum Badui yang Muslim yang mana akan diterapkan hukum Allah kepada mereka yang juga diterapkan kepada orang-orang beriman, dan mereka tidak mendapatkan sesuatu pun; baik dari harta rampasan setelah perang maupun harta rampasan sebelum perang, kecuali jika mereka berjihad bersama kaum Muslimin. Apabila mereka enggan, maka mintalah mereka untuk membayar upeti, apabila mereka menyambut seruanmu, maka terimalah dari mereka dan tahanlah diri dari menzhalimi mereka, namun apabila mereka enggan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Dan jika kamu mengepung penghuni benteng lalu mereka menginginkan darimu agar kamu memberikan jaminan Allah dan NabiNya, maka janganlah kamu beri jaminan Allah dan jangan pula jaminan NabiNya, akan tetapi berilah mereka jaminanmu dan jaminan sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya kamu sekalian apabila membatalkan jaminan-jaminanmu dan jaminan-jaminan sahabat-sahabatmu itu lebih ringan daripada kamu membatalkan jaminan Allah dan jaminan RasulNya. Apabila kamu mengepung penghuni benteng lalu mereka menginginkan darimu agar kamu memberlakukan hu-

kum Allah atas mereka, maka janganlah kamu berlakukan hukum Allah itu atas mereka, akan tetapi berlakukanlah hukummu atas mereka, karena sesungguhnya kamu tidak tahu apakah kamu berlaku benar di dalam hukum Allah terhadap mereka atau tidak."[157]

Sungguh para mujahid telah berkomitmen dengan adab-adab ini dengan komitmen yang tinggi sehingga dapat menggiring orang-orang kafir untuk masuk Islam dengan ketaatan dan cinta. Barangsiapa di antara mereka yang berpegang teguh dengan agamanya, namun dia mau membayar upeti, maka ia hidup dalam naungan negara Islam dengan aman dan tenteram, kebebasan beragamanya dijamin sebagaimana telah ditetapkan oleh al-Qur`an yang mulia. Allah تعالى berfirman,

﴿لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ﴾

"*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).*" (Al-Baqarah: 256).

Segala puji bagi Allah atas nikmat Islam, dan cukuplah Islam itu sebagai nikmat.

[157] Muslim, 3/1357-1358, no. 1731, dan susunannya dari beliau; at-Tirmidzi, 3/85, no. 1666; Abu Dawud, 7/271-273, no. 2595; dan Ibnu Majah, 2/953-954, no. 2858.

ORANG-ORANG YANG SENANG MEMBACA "*QUL HUWALLAHU AHAD*"

Dari Aisyah رضي الله عنها,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ رَجُلاً عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، فَلَمَّا رَجَعُوْا ذَكَرُوْا ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: سَلُوْهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذٰلِكَ فَسَأَلُوْهُ، فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمٰنِ وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا، فَقَالَ ﷺ: أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ.

"*Bahwasanya Nabi ﷺ mengutus seseorang memimpin brigade, lalu ia membacakan (suatu surat) kepada sahabat-sahabatnya dalam shalat mereka dan mengakhiri bacaan dengan surat al-Ikhlas. Ketika mereka kembali pulang, mereka menceritakan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Kalian tanyakanlah kepadanya, untuk apa dia berbuat demikian.' Kemudian mereka bertanya kepadanya, maka ia menjawab, 'Karena surat tersebut (mengandung) sifat Yang Maha Pengasih, dan aku menyukai untuk membacanya (dalam shalat).' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Beritahukanlah kepadanya bahwasanya Allah mencintainya.*'"[158]

Qul huwallahu Ahad disebut Surat al-Ikhlas, dan disebut demikian karena dikhususkan untuk menyebutkan nama-nama Allah تعالى dan sifat-sifatNya, atau karena orang yang membacanya dengan penuh keyakinan, berarti ia telah memurnikan ketauhidannya untuk Allah ﷻ. Surat tersebut adalah surat Makiyah (diturunkan di

[158] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 13/347-348, no. 7375; Muslim, 1/557, no. 813; dan an-Nasa'i, 2/171, no. 2.

Makkah) dan memiliki keutamaan yang agung, di antaranya adalah bahwa surat itu mencakup nama Allah yang paling agung, yang mana jika Allah dimintai dengan nama tersebut, pasti Dia akan memberi, dan jika dimohon dengannya, pasti Dia akan mengabulkan.

Dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya, ia berkata,

سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.

"Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang mengucapkan, 'Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu, bahwasanya Engkaulah yang Maha Esa, tempat bergantung yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya', lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh dia telah memohon kepada Allah dengan namaNya yang paling agung di mana jika Dia diminta dengan nama itu, pasti Dia akan memberi, dan jika Dia dimohon dengannya, pasti Dia akan mengabulkan."[159]

Merupakan keutamaannya juga adalah bahwa barangsiapa yang mencintai untuk membacanya, pasti Allah mencintainya. Keutamaan yang lainnya adalah bahwa orang yang mencintai untuk membacanya, pasti masuk surga.

Dari Anas, bahwa seseorang berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُحِبُّ هٰذِهِ السُّوْرَةَ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾ فَقَالَ: إِنَّ حُبَّكَ إِيَّاهَا يُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mencintai surat ini (al-Ikhlash)." Maka beliau bersabda, "Sungguh, kecintaanmu terhadap surat itu akan memasukkanmu ke dalam surga."[160]

Di antara keutamaannya juga adalah bahwa surat tersebut sama dengan sepertiga al-Qur`an. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

[159] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 3475]; at-Tirmidzi, 5/178, no. 3542; Abu Dawud, 4/362, no. 1479; dan Ibnu Majah, 2/1267, no. 3857.
[160] **Hasan Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2901]; at-Tirmidzi, 4/243, no. 3065.

أُحْشُدُوْا فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فَحَشَدَ مَنْ حَشَدَ ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثُمَّ دَخَلَ، فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: إِنِّي أُرَى هٰذَا خَبَرٌ جَاءَهُ مِنَ السَّمَاءِ فَذَاكَ الَّذِي أَدْخَلَهُ ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: إِنِّي قُلْتُ لَكُمْ سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، أَلَا، إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

"Berkumpullah dan bersiap-siaplah, karena sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al-Qur`an." Lalu mereka berkumpul dan bersiap-siap, kemudian Nabi Allah ﷺ keluar sambil membaca, "Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa..." Kemudian beliau masuk lagi. Sebagian kami berkata kepada sebagian yang lain, "Saya menduga wahyu ini datang kepada beliau dari langit, itulah yang mengharuskan beliau masuk lagi." Kemudian Nabi Allah ﷺ keluar sambil bersabda, "Sesungguhnya aku telah mengatakan kepada kalian bahwa aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al-Qur`an, ketahuilah, bahwa surat itu sama dengan sepertiga al-Qur`an."[161]

Sesungguhnya surat tersebut sama dengan sepertiga al-Qur`an, karena al-Qur`an semuanya dari ayat pertamanya sampai terakhirnya adalah tauhid. Al-Qur`an itu kandungannya adalah: *Pertama*, berita tentang nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, dan inilah yang disebut dengan *tauhid 'ilmi khabari*. *Kedua*, seruan untuk beribadah kepadaNya semata, tiada sekutu bagiNya, serta melepaskan apa saja yang disembah selain Allah, dan inilah yang disebut dengan *tauhid thalabi* dan *iradi*. *Ketiga*, perintah serta larangan juga komitmen untuk taat kepadanya. Ini adalah hak-hak tauhid dan penyempurna-penyempurnanya. *Keempat*, berita-berita tentang orang-orang yang mengesakan Allah, serta tentang sebab yang membuat Allah memuliakan mereka di dunia serta apa-apa yang Allah persiapkan bagi mereka di akhirat berupa kenikmatan yang agung, dan keridhaan dari Allah itulah yang paling agung. Hal tersebut di atas adalah balasan bagi orang-orang yang mentauhidkan Allah. *Kelima*, berita tentang syirik dan pelakunya serta apa-apa yang menimpa mereka berupa siksaan di dunia dan apa-apa yang telah disiapkan

[161] Muslim, 1/557, no. 812; dan at-Tirmidzi, 4/242, no. 3063.

(oleh Allah) di akhirat berupa siksaan. Yang tersebut di atas adalah berita tentang balasan bagi orang yang menentang tauhid dan terjerumus ke dalam jurang syirik. Al-Qur`an itu semuanya boleh jadi berisi berita tentang tauhid dan pelakunya serta balasan bagi mereka, dan boleh jadi berisi berita tentang syirik dan pelakunya serta hukuman terhadap mereka, jadi al-Qur`an itu dari awal sampai akhirnya adalah tauhid.[162]

Tauhid itu ada tiga bagian; *Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah,* serta *Tauhid Asma` wa Sifat.* Surat al-Ikhlas telah dikhususkan untuk *Tauhid Asma` wa Sifat.* Karena itulah surat tersebut (disebut) sama dengan sepertiga al-Qur`an.

Al-Ghazali berkata, "Misi al-Qur`an adalah membuat hamba menjadi mengerti akan Allah ﷻ, mengerti akan akhirat, dan mengerti akan jalan yang lurus." Maka membuat hamba jadi mengerti terhadap tiga hal tersebut adalah misi yang paling penting dalam al-Qur`an yang mulia. Misi tadi adalah dasarnya, sedangkan yang selainnya mengikutinya. Surat al-Ikhlas itu telah disendirikan untuk menyebutkan pengertian akan Allah ﷻ beserta nama-nama dan sifat-sifatNya, karena itulah surat tersebut sama dengan sepertiga al-Qur`an karena mencakup tiga dasar pokok al-Qur`an yang penting, sedangkan yang selain itu adalah mengikutinya sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

اَلْحَجُّ عَرَفَةُ.

"Haji itu adalah (wukuf) di 'Arafah."[163]

Maksudnya bahwa duduk berdiam di Padang Arafah itu adalah dasar pokok dari rukun-rukun haji, sedangkan yang lainnya adalah mengikutinya.

Nabi ﷺ membaca Surat al-Ikhlash dengan surat al-Kafirun dalam dua rakaat setelah thawaf[164] dan dua rakaat sebelum Shubuh[165] serta dalam dua rakaat terakhir dari witir jika beliau berwitir dengan tiga rakaat.[166]

[162] *Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyyah*, halaman 88.
[163] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 2441]; at-Tirmidzi, 2/188, no. 890; Abu Dawud, 5/425, no. 1933; Ibnu Majah, 2/1003, no. 3015; dan an-Nasa`i, 5/264.
[164] Muslim, 2/886-892, no. 1218.
[165] Muslim, 1/502, no. 726; Abu Dawud, 4/135, no. 1243; an-Nasa`i, 2/156; dan Ibnu Majah, 1/363, no. 1148.
[166] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*: 1607]; an-Nasa`i, 3/236; dan at-Tirmidzi, 1/288, no. 461.

Senang Membaca al-Ikhlash

Nabi ﷺ memerintahkan agar membacanya dengan *al-Mu'awwidzatain* (Surat al-Falaq dan Surat an-Nas setiap selesai shalat[167] dan ketika akan tidur, beliau menyatukan kedua telapak tangannya lalu meniupkan ke dalamnya kemudian membacakan Surat al-Ikhlas dan Surat al-Falaq dan an-Nas, lalu mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya, serta bagian depan dari badannya.[168] Jika beliau sakit, maka beliau melakukan seperti tadi.[169] Ketika beliau ﷺ sakit karena akan meninggal dan merasa lemah untuk membaca dan bergerak, maka Aisyahlah yang menyatukan kedua telapak tangan beliau ﷺ, lalu membacakan dan meniupkan ke dalamnya, kemudian mengusapkan keduanya pada badan Rasulullah ﷺ,[170] sebagaimana Nabi ﷺ memerintahkan untuk membaca Surat al-ikhlas dan *al-Mu'awwidzatain* di waktu pagi dan sore hari sebanyak tiga kali-tiga kali.[171]

Kata "Qul (katakanlah)" ini adalah titah bagi Nabi ﷺ dan bagi setiap yang bisa diajak bicara, maknanya adalah katakanlah dengan ucapan yang pasti, penuh keyakinan dengan hatimu, mengerti dan mengetahui, قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ (*katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa*).

Maha Esa dalam dzatNya, tidak ada sekutu bagiNya, dan Maha Esa dalam sifat-sifatNya, tidak ada yang sama dan sebanding bagiNya, tidak ada tandingan dan tidak ada yang menyamaiNya, Maha Esa dalam perbuatanNya, sehingga tidak ada yang bisa menolak ketentuanNya, dan tidak ada yang bisa mengoreksi hukumNya, dan tidak ada yang dapat mengalahkan urusanNya,

﴿وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِۦ﴾

"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendakNya), tidak ada yang dapat menolak ketetapanNya." (Ar-Ra'd: 41).

﴿وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ﴾

"Dan Allah berkuasa terhadap urusanNya." (Yusuf: 21).

[167] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 1348]; Abu Dawud, 4/385, no. 1509; dan an-Nasa`i, 3/68.
[168] Al-Bukhari, 9/62, no. 5017; dan at-Tirmidzi, 5/139, no. 3462.
[169] Muslim, 4/1723, no. 2192(51); dan Abu Dawud, 10/395, no. 3884.
[170] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/195, no. 5735; Muslim, 4/1723, no. 2192; dan Abu Dawud, 10/395, no. 3884.
[171] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*: 4241]; Abu Dawud, 13/427, no. 5061; dan at-Tirmidzi, 5/227, no. 3646.

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia." (Yasin: 82).

Dalil keesaanNya adalah Firman Allah تعالى,

﴿وَإِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحۡمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلۡفُلۡكِ ٱلَّتِي تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ﴿١٦٤﴾﴾

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)Nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Al-Baqarah: 163-164).

Allah telah menciptakan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, perahu yang mengarungi lautan, awan yang berjalan di langit, menghidupkan tanah yang mati dengan air, semuanya itu adalah dalil atas keesaan Allah تعالى. Hal tersebut karena Allah sematalah yang mengurusi semuanya, dan mengendalikannya sesuai kehendak dan keinginanNya, tidak ada sesuatu pun yang dapat menolak ketentuanNya dan mengoreksi ketetapanNya. Allah تعالى berfirman,

﴿هَٰذَا خَلۡقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي

ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿١١﴾﴾

"Inilah ciptaan Allah, maka kalian perlihatkanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam kesesatan yang nyata." (Luqman: 11).

Allah ﷻ, Dia-lah yang telah menciptakan langit dan bumi,

﴿وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ خِلۡفَةٗ لِّمَنۡ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوۡ أَرَادَ شُكُورٗا ﴿٦٢﴾﴾

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." (Al-Furqan: 62), Dia-lah yang membuat perahu di lautan berjalan dengan perintahNya.

Itu adalah dengan perintahNya,

﴿إِن يَشَأۡ يُسۡكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظۡلَلۡنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهۡرِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوۡ يُوبِقۡهُنَّ بِمَا كَسَبُواْ وَيَعۡفُ عَن كَثِيرٖ ﴿٣٤﴾﴾

"Jika Dia menghendaki, maka Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaanNya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau Dia membinasakan kapal-kapal itu karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka)." (Asy-Syura: 33-34).

Dan Dia-lah yang menurunkan air dari langit, sehingga dengannya Allah menghidupkan tanah yang telah mati,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ لَكُمۡۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى ثُمَّ نُخۡرِجُكُمۡ طِفۡلٗا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡلَا يَعۡلَمَ مِنۢ بَعۡدِ عِلۡمٖ شَيۡـٔٗاۚ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةٗ فَإِذَآ أَنزَلۡنَا

عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ
ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ
لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah), bahwasanya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, sesuatu yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya hiduplah bumi itu dan suburlah, dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq, dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (Al-Hajj: 5-7).

Karena itulah Allah تعالى berfirman,

﴿أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا
بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ
ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ
أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ
وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ
يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾ أَمَّن يَبْدَؤُا۟
ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟
بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan siapakah yang menurunkan air untukmu dari langit. Lalu Kami tumbuhkan -dengan air itu- kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran), atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut, apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui, atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya), atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan, dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmatNya, apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (denganNya), atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." (An-Naml: 60-64).

Betapa mengherankan bagaimana Allah dimaksiatkan
Atau bagaimana mungkin orang membangkang kepadaNya
Padahal dalam segala sesuatu terdapat ayat
Yang menunjukkan bahwasanya Dialah yang Maha Esa

Dan FirmanNya,

﴿ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ ﴾

"*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu.*"

Mereka berkata tentang makna *ash-Shamad*, yaitu Dzat yang tidak memiliki aib, yang kekal setelah hancur makhlukNya, yang dijadikan tujuan oleh semua makhluk dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan permohonan-permohonan mereka."

Dia-lah *as-Sayyid* yang sempurna kemuliaanNya, Dia-lah Yang Mahaagung, yang sempurna dalam KeagunganNya, dan Mahabijaksana, yang sempurna kebijaksanaanNya, Maha Mengetahui, yang sempurna pengetahuanNya, Mahasabar, yang sempurna dalam KesabaranNya.[172]

Semua perkataan tadi, sebenarnya maknanya berdekatan, dan tidak ada yang berselisihan, tidak ada perbedaan, juga tidak bertolak belakang bahwa Allah itu adalah Maha Esa.

﴿ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ ﴾

"*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir.*" (Al-Hadid: 3).

Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Mahasabar, Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana dan Dia-lah yang Mahakaya,

﴿ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾ ﴾

"*KepunyaanNya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.*" (Thaha: 6).

Karena itulah semua makhluk memohon kepadaNya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan permintaan-permintaan mereka, karena betapa kayaNya Dia, dan betapa memerlukannya mereka kepadaNya,

﴿ يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"*Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepadaNya.*" (Ar-Rahman: 29).

[172] *Ruh al-Ma'ani*, 30/350.

Dan permintaan mereka kepadaNya menunjukkan bukti perlunya mereka dan bukti betapa banyak kekayaanNya. Kalaulah mereka bukanlah orang-orang yang membutuhkan kepadaNya, niscaya mereka tidak akan meminta kepadaNya, dan kalaulah Dia tidak kaya, niscaya mereka pun tidak akan meminta kepadaNya, serta kalaulah Dia tidak mengetahui atas segala sesuatu, pasti mereka tidak akan menghadap kepadaNya. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ﴾

"*Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia.*" (Al-Isra`: 67).

Allah تعالى berfirman,

﴿ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu Hari Kiamat. Apakah kamu menyeru (ilah) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak) tetapi hanya Dia-lah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadaNya, jika Dia menghendaki, dan kamu meninggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah).*" (Al-An'am: 40-41).

Allah تعالى adalah Rabb yang bergantung kepadanya segala sesuatu, kepadaNya semua makhluk menuju untuk memohon keperluan-keperluan mereka dan permintaan-permintaan mereka dan tidak seorang pun dari manusia yang mendapat kesusahan atau suatu musibah, baik orang itu berbuat kebaikan maupun orang yang berbuat keburukan, taat atau ahli maksiat, seorang Mukmin maupun orang kafir, orang kaya maupun orang miskin, tidaklah seorang pun dari manusia yang terkena kesusahan atau terkena musibah, melainkan ia akan mendapatkan dirinya bersandar kepada Allah dan membutuhkanNya, menyeru dengan doa dan permohonannya: Ya Allah! Ya Rabb! Ya Rabb. Hal yang demikian itu karena Allah telah menjadikan bagi manusia fitrah untuk mengesakanNya, namun setan-setan membisiki mereka, sehingga kotoran-

kotoran dosa menumpuk dalam hati lalu menutupinya dan menjadikannya keras.

Lalu seseorang menghadap kepada Allah dengan fitrahnya, memohon kepadaNya agar membuang keburukannya, dan mengabulkan doanya.

﴿أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)." (An-Naml: 62).

Dan FirmanNya,

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾﴾

"Katakanlah, Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu."

Huruf *alif lam* dimasukkan ke *"ash-Shamad"* namun tidak dimasukkan ke dalam kalimat *"Ahad"*, karena tidak seorang pun dinamai *"Ahad"* dalam kalimat positif (*itsbat*), kecuali Allah تعالى. Berbeda dengan kalimat negatif (*nafyu*) dan apa saja yang bermakna demikian seperti kalimat syarat dan kalimat *istifham* (pertanyaan), boleh jadi lafazh *"Ahad"* masuk ke dalamnya, seperti Anda menyatakan,

Contoh kata *ahad* dalam kalimat *itsbat*,

مَا فِي الدَّارِ أَحَدٌ.

"Tidak ada seorang pun di rumah itu."

Contoh kata *ahad* dalam kalimat *istifham*,

هَلْ فِي الدَّارِ أَحَدٌ؟

"Apakah di rumah ini ada seseorang?"

Contoh kata *ahad* dalam kalimat syarat,

إِنْ جَاءَنِي أَحَدٌ مِنْ طَرَفِكَ أَكْرَمْتُهُ.

"Jika datang seseorang dari pihakmu, niscaya saya akan memuliakannya."

Tetapi dalam kalimat positif, lafazh *"Ahad"* hanya mencakup atas Allah تعالى. Karena itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾﴾ *"Katakanlah, Dia-lah Allah yang Maha Esa"*, dan tidak berfirman, قُلْ هُوَ اللهُ الأَحَدُ *"Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Esa"*.

Adapun *"Ash-Shamad"*, maka maknanya adalah Dia-lah yang dituju, yang dituju untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan permohonan-permohonan. Sesungguhnya sebagian makhluk kadang-kadang ada yang menunjukkan kebutuhan-kebutuhannya kepada sebagian makhluk yang lain. Allah تعالى berfirman, اللهُ صَمَدٌ *"Allah ada-lah tempat bergantung."* (tanpa *alif lam*) karena ada kalanya sebagian makhluk ada yang bergantung kepada Allah dan selain Allah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, namun Allah ﷻ berfirman, ﴿ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾﴾ *"Allah Dia-lah Tuhan Yang bergantung kepadaNya segalanya sesuatu*, agar hamba-hambaNya mengetahui bahwasanya yang wajib disandarkan kepadanya dan dituju untuk memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan dan permohonan-permohonan adalah Allah semata tanpa sekutuNya.[173]

﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾﴾ *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan"*. Allah meniadakan dari diriNya -yang Mahasuci- dari mempunyai anak, sebagaimana juga meniadakan dari diriNya -yang Mahasuci- dari mempunyai bapak, padahal ungkapan yang sebaliknya adalah asal masalah, dan pada asalnya adalah hendaknya mendahulukan peniadaan bapak daripada anak, karena anak itu adalah dari bapak, akan tetapi ketika tidak pernah terdengar dari manusia yang menganggap bahwa Allah memiliki bapak, namun terdengar dari mereka bahwa ada yang menganggap bahwa Allah memiliki anak, maka Allah mendahulukan penyebutan penafian anak daripada bapak.

Sungguh, al-Qur`an yang mulia telah banyak menyebutkan peniadaan anak dari Allah ﷻ, dan mencela orang-orang yang menyandarkan anak kepadaNya. Allah تعالى berfirman,

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ

[173] *Majmu' al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 17/235-239.

بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّاكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya al-Kitab (al-Qur`an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah, dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya, dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak'." (Al-Kahfi: 1-4).

Allah Yang Mahasuci berfirman,

﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan bahwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba." (Maryam: 88-93).

Jadi, jika siapa pun yang ada di langit dan di bumi adalah hambaNya, maka Dia tidak mempunyai keperluan untuk mengambil anak dari hambaNya.

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا

خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) besertaNya, kalau ada tuhan besertaNya, niscaya masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (Al-Mu`minun: 91).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ الْغَنِيُّ ۖ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ ﴾

"Mereka (orang-orang yahudi dan nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah; Dia-lah Yang Mahakaya; kepunyaanNya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi." (Yunus: 68).

Allah tidak membutuhkan untuk mengambil anak. Adapun manusia, maka merekalah yang membutuhkan kepada anak. Manusia membutuhkan seorang anak agar tetap ada penyebutannya di kalangan manusia dengan keberadaan anaknya itu setelah kematiannya, sedangkan Allah Yang Mahahidup tidak akan mati. Dia tidak membutuhkan anak yang akan membawa namaNya setelah kematianNya, karena Dia tidak mati. Manusia itu membutuhkan seorang anak agar anak tersebut makan dari hasil usahanya dan merasa cukup dengan hartanya. Sedangkan Allah yang Mahasuci, Dia-lah yang memberi makan dan tidak diberi makan, Dia-lah yang Maha Pemberi rizki yang memiliki kekuatan Yang Mahatangguh. Dialah yang Mahakaya,

﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ﴿٦﴾ ﴾

"KepunyaanNya-lah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah." (Thaha: 6).

Manusia itu membutuhkan seorang anak untuk berkembang biak menjadi banyak yang asalnya sedikit, dan menjadi kuat dengan banyaknya kuantitasnya, sedangkan Allah تَعَالَى, Dialah yang Maha Berkuasa, dan Dia-lah Yang Mahakuat, dan Dia-lah Yang Mahamenang, Dia-lah Yang Mahaperkasa, Dia-lah Yang Maha gagah,

Dia-lah yang Maha Pembalas Dendam, Dia-lah yang Mahasombong, maka tidaklah ada kebutuhan bagi Allah untuk mengambil anak. ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣﴾ *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan"*.

Sama sekali tidak ada tandingan bagi Allah, tidak ada yang menyamaiNya, dan ayat tersebut seperti FirmanNya yang Mahasuci,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengannya."

Tidak ada sesuatu pun yang sepertiNya dalam DzatNya, dan tidak ada sesuatu pun yang sepertiNya dalam sifatNya, dan tidak ada sesuatu pun yang sepertiNya di dalam segala perbuatan-perbuatanNya.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ۝١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Demikian juga surat al-Ikhlas, ia sama dengan sepertiga al-Qur`an, karena al-Qur`an itu seluruhnya adalah bentuk pengesaan kepada Allah dalam beribadah sebagaimana telah kami terangkan, dan tauhid itu ada tiga bagian, *Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah,* dan *Tauhid Asma` wa Sifat*. Surat al-Ikhlas membahas kajian tersendiri untuk *Tauhid Asma` wa Sifat*.

Adapun *Tauhid Rububiyah* maknanya adalah keimanan yang pasti yang disertai pengakuan bahwasanya Allah itu Rabb semesta alam, pencipta makhluk, pemilik kerajaan, yang mengurusi segala urusan, yang menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, memberi dan menahan; mengangkat dan menjatuhkan, berbuat di dalam kerajaanNya sesuai kehendakNya, tidak ada pengendali alam ini selainNya, dan tidak ada yang mengatur alam ini selainNya.

Adapun *Tauhid Uluhiyyah* maknanya adalah keyakinan yang pasti disertai pengakuan bahwasanya Allah, Rabb semesta alam, adalah sesembahan semesta alam, sebagaimana tidak adanya Rabb semesta alam ini selainNya, maka tidak ada sesembahan pula selainNya. Dan inilah makna perkataan kita "Tidak ada sesembahan yang haq, kecuali Allah", maksudnya adalah tidak ada yang berhak

diibadahi dengan haq, kecuali Allah.

Tauhid yang pertama (*Tauhid Rububiyyah*) tidaklah akan membuat gemuk dan tidak pula mencukupi dari kelaparan tanpa *Tauhid Uluhiyyah*. Orang yang mengaku bahwasanya Allah itu Rabb semesta alam, pemilik kerajaan, namun tidak mengakui bahwasanya Allah adalah sesembahan yang berhak untuk disembah tanpa selainNya, maka pengakuan bahwasanya Allah itu Rabb semesta alam tidaklah bermanfaat bagimu. Perlu diketahui bahwa orang-orang musyrik itu mengakui bahwasanya Allah itu Rabb semesta alam,

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ۝٨٧﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah', maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (Az-Zukhruf: 87).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ۝٦١﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah', maka bagaimanakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)?" (Al-Ankabut: 61).

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka menjawab,

'Allah'." (Yunus: 31).

Namun keimanan mereka bahwasanya Allah itu Rabb semesta alam tidaklah cukup bagi mereka. Maka seorang Muslim itu sudah seharusnya meyakini dengan pasti bahwasanya semua tuhan-tuhan selain Allah itu adalah tuhan-tuhan yang batil, dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang berhak mendapatkan penyembahan kecuali Allah. Seorang Muslim wajib mengetahui makna kalimat yang baik itu, yang mana dia senantiasa mengulanginya lewat lisannya beberapa kali dalam sehari, tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan agar mengetahui bahwa makna kalimat tersebut adalah tidak ada yang berhak untuk diibadahi, kecuali Allah semata.

Adapun *Tauhid Asma` wa Sifat* yang mana surat al-Ikhlas dikhususkan untuknya, maka maknanya adalah kita menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah تعالى yang telah Allah tetapkan bagiNya dalam kitabNya: atau dalam riwayat yang shahih lewat lisan RasulNya ﷺ, tanpa ingin mengetahui bentuk (*takyif*) dan penyelewengannya (*tahrif*), tanpa penyerupaan (*tasybih*) dan peniadaan arti (*ta'thil*) dengan bersandar pada FirmanNya تعالى,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Asy-Syura: 11).

Dan ayat ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾ "*tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*" adalah bantahan terhadap Musyabbihah, sedangkan ayat ﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ "*dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" adalah bantahan terhadap Mu'aththilah. Adapun jalan yang benar di antara keduanya adalah keyakinan Ahlussunah wa al-Jama'ah yaitu penetapan tanpa ingin mengetahui bagaimana bentukNya, tanpa penyelewengan, tanpa penyerupaan dan tanpa peniadaan. Maka kita menetapkan bagi Allah تعالى segala nama dan sifat yang telah Dia tetapkan bagi diriNya dalam kitabNya, atau dalam riwayat yang shahih lewat lisan RasulNya ﷺ dan kita menyerahkan ilmu tentang *kaifiyah*Nya kepada Allah, karena Allah tidak mengajarkan kita tentang *kaifiyah*Nya, maka kita cukup hanya menetapkan sifat dan mengerti maknanya. Adapun bagaimana bentuknya, maka kita kembalikan pengertiannya kepada Allah تعالى, misalnya adalah bahwa kita mengatakan dalam Firman Rabb kita,

"*(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy.*" (Thaha: 5).

Makna "Bersemayam" itu telah diketahui, yaitu tinggi dan naik, maka Rabb kita bersemayam di atas 'Arasy maksudnya tinggi dan naik, tidak seperti halnya bersemayamnya kita. Namun, bersemayam yang sesuai dengan ketinggian dan keagungan serta kebesaranNya.

Adapun bagaimana cara bersemayamNya? Maka dalam masalah ini diwajibkan kepada kita untuk tidak membahasnya, karena Allah dan Rasulullah tidak memberitahukan kepada kita tentangnya. Sebagaimana diwajibkan kepada kita untuk menetapkan bagi Allah تعالى nama-nama dan sifat-sifat yang telah Dia tetapkan bagi diriNya, maka diwajibkan pula kepada kita untuk meniadakan dariNya -yang Mahasuci- segala bentuk kekurangan-kekurangan dan cela-cela yang Allah telah meniadakannya dari diriNya.

Kita harus mengetahui bahwa metode peniadaan yang paling selamat adalah metode al-Qur`an yang mana al-Qur`an mengglobalkan dalam peniadaan dan memerincikan penetapan.

Allah تعالى berfirman,

﴿لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ﴾

"*Dia tidak mengantuk dan tidak tidur.*" (Al-Baqarah: 255);

﴿وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾﴾

"*Dan sekali-sekali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba(Nya).*" (Fushshilat: 46).

Allah عز وجل berfirman,

﴿وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ﴾

"*Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit.*" (Yunus: 61).

Inilah metode al-Qur`an dalam masalah peniadaan (nama dan sifat), sedangkan metodenya dalam penetapan, maka ia disebutkan secara rinci,

﴿ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dia-lah Allah Yang tiada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-nama Yang Paling baik. Bertasbih KepadaNya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Hasyr: 22-24).

Metode al-Qur`an ini menyelisihi metode berbicara yang menjadikan global dalam penetapan dan merincikan dalam masalah peniadaan. Mereka mengatakan. "Tidak berbadan dan tidak jelas, tidak begini dan tidak begitu." Metode itu adalah metode yang tercela, karena menyelisihi metode al-Qur`an yang bijaksana. Karena itulah ulama salaf berkata, *"Apabila kami mengglobalkan dalam peniadaan, berarti kami telah mengglobalkan dalam adab."*[174] Kita memohon kepada Allah ﷻ agar memahamkan kita akan AgamaNya, dan mengajarkan adab kepada kita dengan adab al-Qur`an dan menjadikan kita berakhlak dengan akhlak al-Qur`an, serta memberikan rizki kepada kita berupa kelurusan dalam bertauhid dan beribadah. Sesungguhnya Dia adalah wali semua itu dan berkuasa atas segalanya.

[174] *Syarah al-Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 109.

ORANG-ORANG YANG BERSUMPAH HANYA ATAS NAMA ALLAH

Dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِحْلِفُوْا بِاللهِ وَبِرُّوْا وَاصْدُقُوْا، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُحْلَفَ بِهِ.

"Bersumpahlah kalian atas nama Allah dan berbuat baiklah serta berlaku jujurlah, karena Allah mencintai sumpah atas namaNya."[175]

Pada hari-hari ini terlihat banyak sumpah-sumpah orang, bukan atas nama Allah. Di antara mereka ada yang bersumpah dengan menggunakan talak, ada juga yang bersumpah dengan cara yang mengharamkan yaitu mengharamkan istrinya atau agamanya. Sebagian lain ada yang bersumpah dengan agama selain agama Islam, ada juga yang bersumpah atas nama bapak dan ibunya, dan bersumpah atas nama syaikhnya, semuanya itu adalah sumpah-sumpah yang batil yang menunjukkan kebodohannya terhadap pemahaman sumpah, dan bodoh terhadap sah atau tidak sahnya sumpah. Sebagaimana pula menunjukkan kebodohan terhadap keburukan akibatnya. Boleh jadi seorang istri diceraikan, boleh jadi juga diharamkan kepadanya, boleh jadi seseorang merugikan agamanya, bahkan boleh jadi ia keluar dari Islam setelah bersumpah tadi. Kita berlindung kepada Allah dari hal demikian. Karena itulah, kita wajib memperhatikan dan memahami hal ter-

[175] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 209], dan Syaikh al-Albani berkata dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, hal. 1119: Diriwayatkan oleh as-Sahmi dalam *Tarikh Jurjan*, hal. 288 dan oleh ats-Tsaqafi di dalam *ats-Tsaqafiyat*, jilid 3 nomor 15 dari tulisan saya dan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*, 7/267.

sebut.

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, pasti Allah akan memahamkan agama kepadanya."[176]

Lafazh "*al-Aiman*" adalah jamak dari *al-Yamin*, asal kata arti bahasa adalah tangan, namun juga mencakup makna "sumpah (*al-halaf*)" karena apabila orang-orang saling bersumpah, maka mereka mengambil setiap tangan kanan mereka masing-masing. Sedangkan secara syari'ah bermakna penguatan sesuatu dengan menyebut nama Allah atau sifat dari sifat-sifatNya.

Suatu sumpah tidak berlaku kecuali atas nama Allah, atau salah satu dari nama-nama Allah, atau atas sifat dari sifat-sifatNya, seperti perkataan, "Demi Allah, demi kemuliaan Allah, dan demi keagungan Allah, dan demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, dan demi Rabb Ka'bah, dan demi Dzat yang bersemayam di atas Arasy, dan demi perkataan Allah, demi al-Qur`an yang mulia, dan lain sebagainya."

Bersumpah atas nama Allah itu ibadah yang mana Allah akan mencintai pelakunya, dan hukumnya dibolehkan walaupun tanpa diminta untuk bersumpah karena untuk menguatkan sesuatu atau meniadakannya. Banyak sumpah-sumpah Nabi ﷺ tanpa ada permintaan untuk bersumpah seperti sabda beliau kepada Mu'adz,

وَاللهِ، إِنِّي لَأُحِبُّكَ.

"Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu."

Dan seperti sabda beliau,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman."

Dan sumpah Rasulullah yang paling banyak adalah, "*Tidak demikian, demi Dzat yang membolak-balikkan hati.*"

---

[176] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/217, no. 3116; Muslim, 2/718, no. 1037; dan Ibnu Majah, 1/80, no. 220.

Tidak diperbolehkan bersumpah dengan selain Nama Allah, hal tersebut dikarenakan,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa bersumpah dengan atas nama selain Allah, maka sungguh dia telah kafir atau menyekutukan Allah."[177]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengetahui Umar bin al-Khaththab sedang berjalan bersama sekelompok orang, lalu dia bersumpah atas nama bapaknya. Kemudian beliau ﷺ bersabda,

أَلَا، إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama-nama bapak kalian. Barangsiapa bersumpah, maka hendaklah bersumpah atas nama Allah atau diam."[178]

Dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.

'Barangsiapa bersumpah atas nama amanat, maka ia bukan dari golongan kami'."[179]

Sumpah yang paling berbahaya adalah bersumpah dengan agama selain agama Islam, seperti perkataan sebagian orang, "Saya bersumpah, agama itu haram atasnya." "Saya bersumpah, rugilah agamanya" "Saya bersumpah, jika berbuat begini, berarti dia itu yahudi atau nasrani," sumpah-sumpah ini adalah sumpah-sumpah yang paling berbahaya dan paling besar bahayanya. Walaupun demikian, anak-anak kecil senantiasa mengulang-ulangnya di jalan karena meniru orang dewasa.

Dari Tsabit bin adh-Dhahhak, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[177] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1535]; at-Tirmidzi, 3/45-46, no. 1474.

[178] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/530, no. 6646; Muslim, 3/1267, no. 1646(3); Abu Dawud, 9/77, no. 3233; dan at-Tirmidzi, 3/45, no. 1573.

[179] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 2788]; Abu Dawud, 9/79-80, no. 3237.

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ.

"Barangsiapa bersumpah atas sesuatu dengan nama agama selain agama Islam, sedangkan ia berdusta, maka dia (dihukumi seperti kafir) sebagaimana yang dia katakan."[180]

Dari Buraidah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ: إِنِّي بَرِيْءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ، فَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَإِنْ كَانَ صَادِقًا فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ سَالِمًا.

"Barangsiapa bersumpah lalu berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari agama Islam', maka apabila ia berbohong maka dia (dihukumi seperti kafir) sebagaimana yang ia katakan, dan apabila ia jujur, maka sekali-kali ia tidak akan bisa kembali kepada agama dalam keadaan selamat."[181]

Wahai sekalian kaum Muslimin, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلَا بِالْأَنْدَادِ وَلَا تَحْلِفُوْا إِلَّا بِاللهِ وَلَا تَحْلِفُوْا إِلَّا وَأَنْتُمْ صَادِقُوْنَ.

"Janganlah bersumpah atas nama bapak-bapak kalian, atau atas nama ibu-ibu kalian, atau atas nama tandingan-tandingan (sesembahan selain Allah). Janganlah bersumpah kecuali atas nama Allah, dan janganlah bersumpah (atas nama Allah), melainkan kalian bertindak jujur."[182]

Terkadang sebagian orang berdalih tentang perbuatan sumpahnya yang bukan atas nama Allah adalah karena mereka khawatir berlaku dusta. Jawaban dalih ini adalah riwayat Ibnu Mas'ud bahwasanya ia berkata,

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا.

"Sungguh aku bersumpah atas nama Allah dalam keadaan aku berdusta adalah lebih aku sukai daripada bersumpah bukan atas nama Allah dalam keadaan jujur."[183]

[180] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/537, no. 6652; Muslim, 1/105-177, no. 110; Abu Dawud, 9/83-84, no. 3240; at-Tirmidzi, 3/50, no. 1583; an-Nasa'i, 7/6; dan Ibnu Majah, 1/678, no. 2098.

[181] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 2793]; Abu Dawud, 9/85, no. 3241; an-Nasa'i, 7/6; dan Ibnu Majah, 1/679, no. 2100.

[182] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 2784]; Abu Dawud, 9/76, no. 3232; dan an-Nasa'i, 7/5.

Terkadang sebagian orang beralasan bahwa Allah melarang untuk bersumpah atas namaNya, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَانِكُمْ أَن تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾﴾

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 224).

Jawaban dari dalih tersebut adalah bahwa pemahaman seperti ini bukanlah yang dimaksudkan dalam ayat ini, namun makna dari ayat tersebut adalah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas,

لَا تَجْعَلَنَّ عُرْضَةً لِيَمِيْنِكَ أَنْ لَا تَصْنَعَ الْخَيْرَ وَلَكِنْ كَفِّرْ وَاصْنَعِ الْخَيْرَ.

"Janganlah kamu jadikan Allah sebagai penghalang dalam sumpahmu agar kamu tidak berbuat kebaikan, akan tetapi tebuslah sumpahmu itu dan berbuatlah kebaikan."[184]

Kemudian sesungguhnya sumpah-sumpah itu ada tiga bagian, sumpah yang tidak serius, sumpah palsu, dan sumpah yang sah berlaku. Adapun sumpah yang tidak serius adalah sumpah tanpa ada maksud bersumpah, seperti ucapan seseorang, "Demi Allah, sungguh kamu makan atau minum," dan lain sebagainya. Ia tidak bermaksud bersumpah dengan perkataannya itu, maka sumpah ini menjadi tidak berlaku, dan orang yang bersumpah seperti ini tidak diberi sanksi.

Allah تعالى berfirman,

﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ﴾

[183] **Shahih**: Ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 9/205, no. 8902 dan al-Haitsami berkata di dalam *Majma' az-Zawa'id*, 4/180 dan para rawinya adalah para rawi shahih.

[184] Ibnu Katsir, 1/266.

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja." (Al-Ma`idah: 89).

Dari Aisyah, dia berkata, "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)," adalah diturunkan pada pembahasan ucapan seseorang, "Tidak demikian, demi Allah" dan "Tentu, demi Allah".[185]

Adapun sumpah palsu itu adalah sumpah dusta yang dengannya hak dizhalimi, atau dimaksudkan dengannya perilaku fasik dan khianat, yaitu seseorang bersumpah atas nama Allah bahwa dia tidak melakukan, padahal dia telah melakukan. Atau bersumpah atas nama Allah bahwasanya dia telah mengerjakan padahal belum mengerjakan, dan dia bersikukuh pada kebohongannya itu, dan bermaksud untuk itu dan sengaja, padahal Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk berlaku jujur dalam bersumpah dengan sabdanya,

إِحْلِفُوْا بِاللهِ وبِرُّوْا وَاصْدُقُوْا.

"Bersumpahlah atas nama Allah dan berbuat baiklah serta berlaku jujurlah kalian." (Al-hadits), dan sabdanya,

مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ.

"Barangsiapa bersumpah atas nama Allah, hendaklah dia berlaku jujur."[186]

Maka barangsiapa sengaja berdusta dalam sumpahnya, berarti dia telah berbuat salah satu dosa besar, yang dengan perbuatannya itu dia berhak untuk dijerumuskan ke dalam neraka. Karena itulah sumpah yang dusta itu disebut sumpah palsu.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾﴾

[185] Al-Bukhari, 11/547, no. 6663.
[186] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 1708]; Ibnu Majah, 1/679, no. 2101.

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah, dan menukar sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Dan mereka mendapatkan azab yang pedih." (Ali Imran: 77).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾﴾

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kamu mendapat azab yang pedih." (An-Nahl: 94).

Ath-Thabari berkata, "Maknanya adalah janganlah kalian jadikan sumpah-sumpah kalian yang dengannya kalian bersumpah bahwa kalian menepati janji sebagai alat penipu mereka agar kalian dapat menipu dan berkhianat, supaya mereka merasa tenteram, padahal kalian menyembunyikan sifat khianat dari mereka.[187]

Dari Abdulah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْكَبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ.

"Dosa-dosa besar itu adalah menyekutukan Allah, durhaka terhadap kedua orang tua, dan membunuh jiwa (yang tidak bersalah) serta sumpah palsu."[188]

Dari Abu Hurairrah ﷺ, dia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ لَيْسَ لَهُنَّ كَفَّارَةٌ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ ﷻ، وَقَتْلُ النَّفْسِ بِغَيْرِ حَقٍّ، أَوْ نَهْبُ مُؤْمِنٍ، أَوِ الْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، أَوْ يَمِيْنٌ فَاجِرَةٌ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالًا

[187] *Tafsir ath-Thabari*, 14/166.
[188] Al-Bukhari, 11/555, no. 6675; an-Nasa`i, 7/89; dan at-Tirmidzi, 4/303, no. 5010.

بِغَيْرِ حَقٍّ.

"Ada lima perkara yang tidak dapat dihapuskan; menyekutukan Allah ﷻ; membunuh jiwa tanpa cara yang benar; merampas harta orang Mukmin; lari dari medan pertempuran; atau sumpah palsu yang dengannya sebagian harta dirampas tanpa jalan yang benar."[189]

Dari Abu Umamah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ وَإِنْ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ.

"Barangsiapa mengambil hak seorang Muslim dengan sumpahnya, sungguh Allah telah mewajibkan neraka baginya dan mengharamkannya masuk surga." Lalu seseorang bertanya, "Walaupun hanya sedikit wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Walaupun hanya dahan pohon Arak (pohon yang kayunya bisa untuk siwak)."[190]

Maka janganlah salah seorang kalian bersumpah atas nama Allah untuk berdusta meskipun dia dibebani oleh kebenaran. Janganlah salah seorang kalian bersumpah atas nama Allah untuk berdusta walaupun dia melihat adanya keselamatan di dalamnya, karena sungguh, di dalamnya itu adalah kebinasaan.

Adapun sumpah yang sah berlaku adalah sumpah yang mana orang yang bersumpah memang bermaksud untuk bersumpah dan berkeinginan untuk itu, sebagai penguat untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya. Apabila sesuatu yang ia sampaikan itu untuk kebaikan, maka yang lebih utama adalah berbuat baik dengannya, sebagaimana sabda beliau ﷺ,

اِحْلِفُوْا بِاللهِ وَبِرُّوْا.

"Bersumpahlah kalian atas Nama Allah dan berbuat baiklah."

Namun apabila ia tidak mengerjakannya, maka dia diwajibkan membayar denda sumpah itu, dan apabila yang ia sumpahkan

[189] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 3242]; Ahmad, 14/68, no. 220.
[190] Muslim, 1/122, no. 137; dan an-Nasa'i, 8/246.

itu jelek, maka lebih utama ia tidak menepatinya, dan dia diwajibkan untuk membayar denda sumpah tersebut.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِهَا وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِهِ.

"Barangsiapa bersumpah atas sesuatu lalu melihat selainnya lebih baik daripada yang telah ia sumpahkan, maka hendaklah dia mendatangi sesuatu yang lebih baik itu dan membayar denda bagi sumpahnya,"[191]

seperti bersumpah untuk tidak bersilaturahim kepada saudara perempuannya dan saudara laki-lakinya, atau bersumpah untuk tidak mengajak mereka bicara dan lain sebagainya. Maka dia diwajibkan untuk membayar denda sumpahnya dan berbuat kebaikan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَانِكُمْ أَن تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾﴾

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 224).

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata,

لَا تَجْعَلَنَّ عُرْضَةً لِيَمِيْنِكَ أَنْ لَا تَفْعَلَ الْخَيْرَ، وَلٰكِنْ كَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ وَاصْنَعِ الْخَيْرَ.

"Janganlah kamu jadikan sumpah atas nama Allah itu sebagai penghalang agar tidak berbuat kebaikan, akan tetapi bayarlah denda sumpah itu lalu berbuat baiklah."[192]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهِ، لَأَنْ يَلَجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِيْنِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي فَرَضَ اللهُ.

[191] Muslim, 3/1272, no. 1650(13); dan at-Tirmidzi, 3/43, no. 1569.
[192] *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/266.

"Demi Allah, sungguh seseorang berkeras kepala dalam sumpahnya tentang masalah yang berkaitan dengan keluarganya (yang membahayakan mereka, Ed.) adalah lebih berdosa baginya di sisi Allah daripada dia membayarkan denda (pembatalan sumpah, Ed.) yang telah diwajibkan oleh Allah."[193]

Dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا.

"Sesungguhnya aku -demi Allah-, jika Allah menghendaki, aku tidak akan bersumpah atas sesuatu, (jika aku bersumpah) lalu aku melihat bahwa ada yang lain yang lebih baik dari yang telah aku sumpahkan, melainkan pasti aku mendatangi yang lebih baik itu dan aku akan membuatnya halal (dengan menebus sumpahku)."[194]

Membayar denda sumpah adalah memberi makan sepuluh orang miskin atau memberi pakaian dan atau membebaskan budak. Barangsiapa yang tidak mampu melakukan hal tersebut, maka dendanya adalah dengan menunaikan puasa selama tiga hari. Tidak diperbolehkan pembayaran dendanya dengan berpuasa jika mampu untuk membayarnya dengan hal-hal tersebut di atas (selain puasa).

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya adalah puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukumNya agar kamu bersyukur (kepadaNya)." (Al-Ma`idah: 89).

[193] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/517, no. 6625; Muslim, 3/176, no. 1655.
[194] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/517, no. 6623; Muslim, 3/1268-1269, no. 1649; Abu Dawud, 9/95, no. 3250; an-Nasa`i, 7/9-10.

Sumpah-sumpah yang banyak didapatkan adalah bersumpah dengan talak dan hal-hal yang diharamkan.

Adapun talak adalah seseorang bersumpah kepada istrinya dengan lafazh talak agar berbuat sesuatu atau tidak boleh berbuat sesuatu, seperti orang tadi bersumpah kepada istrinya dengan talak agar istrinya mengambil hak warisnya dari saudara-saudaranya, atau istrinya ingin menziarahi keluarganya, lalu dia bersumpah kepada istrinya dengan lafazh talak agar tidak menziarahi mereka. Orang seperti ini kita katakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah dan laksanakanlah perintah Rabbmu, yang mana Dia berfirman,

﴿وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ﴾

"Dan jagalah sumpahmu." (Al-Ma`idah: 89).

Apa hubungan antara talak dengan keharusan bagi istrinya untuk berbuat atau tidak? Sesungguhnya talak itu adalah pintu keluar dari kehidupan perkawinan ketika ada permasalahan, sebagaimana bahwa akad nikah adalah pintu masuk menuju kehidupan perkawinan itu. Apabila kamu bersumpah dengan talak dan memperbanyaknya, maka mungkin saja akan hancurlah rumah tanggamu padahal kamu tidak ingin menghancurkannya. Menurut para ahli fikih, sumpah ini adalah talak menggantung: Barangsiapa ketika bersumpah membenci talak, sebagaimana dia membenci kekufuran sesudah iman, dan sebagaimana dia membenci untuk dicampakkan ke dalam neraka, lalu sumpahnya dengan talak hanyalah sebagai motivasi bagi istrinya untuk berbuat atau meninggalkan suatu perbuatan, maka diwajibkan baginya untuk membayar denda

sumpah. Apabila dalam sumpahnya ia memang berniat talak dan menginginkannya, kalau ia tidak menepatinya, maka tetap saja seperti yang ia inginkan, sebagaimana sabda ﷺ,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

"Sesungguhnya suatu amal hanyalah tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan sesuatu yang diniatkannya."[195]

Sedangkan sumpah yang haram adalah seperti seseorang mengharamkan dirinya makan atau minum, atau mengharamkan dirinya berbicara dengan fulan atau masuk rumah fulan, atau mengharamkan istrinya dengan mengatakan kepadanya "Kamu haram atasku", maka dalam hal-hal yang seperti ini terdapat kewajiban membayar denda sumpah. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَشْرَبُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَيَمْكُثُ عِنْدَهَا فَوَاطَيْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ عَلَى أَيَّتُنَا دَخَلَ عَلَيْهَا فَلْتَقُلْ لَهُ أَكَلْتَ مَغَافِيْرَ إِنِّي أَجِدُ مِنْكَ رِيْحَ مَغَافِيْرَ! قَالَ: لَا، وَلٰكِنِّي كُنْتُ أَشْرَبُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ فَلَنْ أَعُوْدَ لَهُ، وَقَدْ حَلَفْتُ، لَا تُخْبِرِي بِذٰلِكَ أَحَدًا.

"Rasulullah ﷺ minum madu di rumah Zainab binti Jahsy dan tinggal di sana. Lalu saya dan Hafsah bersepakat siapa saja di antara kami yang mampir lebih awal kepada Zainab, agar supaya mengatakan kepada beliau, 'Engkau telah makan maghafir (getah pohon urfuth, rasanya manis, tapi bau, ed.), sungguh saya mencium bau urfuth dari mulutmu!' Beliau bersabda, 'Tidak, akan tetapi aku telah minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan sekali-kali tidak akan mengulanginya karena aku telah bersumpah (menjauhinya), maka janganlah kamu beritahukan tentang hal itu kepada seorang pun'."[196]

---

[195] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/9, no. 1; Muslim, 3/1515, no. 1907; Abu Dawud, 6/284, no. 2186; at-Tirmidzi, 3/100, no. 1698; an-Nasa'i, 1/59; dan Ibnu Majah, 2/1413, no. 4227.

[196] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 8/656, no. 4912; Muslim, 2/1100, no. 1474; Abu Dawud, 10/174-175, no. 3696; dan an-Nasa'i, 6/151-152.

Ibnu Abbas berkata, "Dalam sumpah yang haram ada kafarat yang harus dibayarnya,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat, dan ia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21).

Adapun apabila seorang suami -dalam sumpah pengharaman istrinya- menambahkannya dengan menyerupakan ibunya, dengan berkata, "Kamu haram atasku seperti haramnya ibuku," maka hal ini adalah *zhihar*, maka pembayaran dendanya berat, yaitu dengan membebaskan budak, kalau tidak mendapatkannya, maka gantinya adalah berpuasa selama dua bulan berturut-turut, kalau tidak mampu, maka gantinya memberi makan enam puluh orang miskin, dan istrinya itu haram atasnya sehingga ia membayar dendanya, sebagaimana FirmanNya تعالى,

﴿ وَٱلَّذِينَ يُظَـٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۗ وَلِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa, (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan RasulNya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang

sangat pedih." (Al-Mujadilah: 4).

Inilah fikih yang berkenaan dengan masalah sumpah-sumpah. Maka jagalah, dan bersumpahlah atas nama Allah dan berbuat baik serta berlaku jujurlah, karena sesungguhnya Allah menyukai sumpah atas namaNya.

لَا تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلَا بِالْأَنْدَادِ وَلَا تَحْلِفُوْا إِلَّا بِاللهِ وَلَا تَحْلِفُوْا إِلَّا وَأَنْتُمْ صَادِقُوْنَ.

"*Janganlah kalian bersumpah atas nama bapak-bapak kalian atau ibu-ibu kalian, atau dengan tandingan-tandingan (Allah), dan janganlah kalian bersumpah, kecuali atas nama Allah, dan janganlah kalian bersumpah (atas nama Allah), melainkan kamu sekalian berlaku jujur.*"

Golongan Ke-12

ORANG MUKMIN YANG KUAT

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"*Orang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih Allah cintai daripada orang Mukmin yang lemah, dan pada masing-masing (dari Mukmin yang kuat dan lemah) ada kebaikan. Tamak dan rakuslah terhadap sesuatu yang akan memberikan manfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta janganlah bersikap lemah. Apabila ada sesuatu yang menimpamu, maka janganlah mengatakan, 'Kalaulah aku berbuat begini, pasti begini dan begitu', akan tetapi katakanlah, 'Allah telah menentukan dan apa saja yang Allah kehendakkan pasti Allah perbuat', karena sesungguhnya kata-kata 'kalau' itu akan membuka perbuatan setan'.*"[197]

Orang Mukmin yang kuat, maksudnya adalah kuat keimanannya. Sesungguhnya keimanan dalam hati itu berbeda-beda dari sisi kekuatan dan kelemahannya, bertambah serta berkurangnya. Dan iman orang-orang yang hidup terakhir ini bukanlah seperti imannya orang-orang terdahulu. Karena itulah ketika beberapa orang Badui masuk Islam kemudian mereka berkata, "Kami telah beriman." Maka Allah memerintahkan kepada NabiNya agar me-

---

[197] Muslim, 4/2052, no. 2664; dan Ibnu Majah, 2/1395, no. 4168.

ngatakan kepada mereka,

﴿قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا﴾

"*Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk'.*" (Al-Hujurat: 14).

Maksudnya bukan meniadakan keimanan mereka, *(karena mereka memiliki dasar-dasar yang sesuai dengan ajaran Islam yang mana Islam tidak akan ada melainkan dengannya),* akan tetapi meniadakan kesempurnaan iman dan hakikatnya, karena mereka belum memerangi diri-diri mereka untuk mengerjakan amal-amal shalih yang dengannya keimanan akan bertambah. Karena itulah Allah mengenalkan mereka hakikat keimanan, dengan FirmanNya تعالى,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya lalu mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*" (Al-Hujurat: 15).

Allah تعالى berfirman,

﴿لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾﴾

"*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*" (Al-Baqarah: 177).

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, niscaya gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, niscaya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.*" (Al-Anfal: 2-4).

Maka semakin kuat keimanan seorang Mukmin, semakin kuat pula keinginannya dan semakin bertambah dalam mengerjakan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, ia berpuasa di siang hari, bangun di malam hari, membaca al-Qur`an, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, bersabar terhadap kesulitan itu karena Allah ﷻ, ia terus berhubungan dengan orang-orang shalih yang senantiasa menolongnya dalam hal itu, bersikap aktif dalam majelis-majelis ilmu yang memahamkan agamanya, serta memperlihatkan kelemahannya (yang perlu diperbaiki), hatinya terkait erat dengan masjid-masjid yang keramaiannya disaksikan dengan keimanan.

Apabila keimanan seorang Mukmin lemah, maka lemah pula *azzam* dan berkurang keinginannya untuk mendapatkan yang ada di sisi Allah, berbuat minimal dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban, namun terus berbuat hal-hal yang diharamkan sebagai-

mana kondisi umumnya orang-orang Mukmin laki-laki ataupun perempuan lain. Oleh karena itu,

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ.

"Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang Mukmin yang lemah." HR. Muslim

Karena orang Mukmin yang kuat akan senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah dengan melaksanakan hal-hal yang wajib kemudian yang sunah yang mana hal tersebut adalah penyebab cinta Allah terhadap seorang hamba, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Qudsi,

وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

"Dan hambaKu terus menerus mendekatkan dirinya kepadaKu dengan hal-hal yang sunnah sehingga Aku mencintainya."[198]

Sesungguhnya kita menafsirkan "kekuatan" di sini dengan kuatnya iman hanyalah karena kuatnya iman itu adalah pendorong untuk melakukan perbuatan. Dari kekuatan iman itu, badan mengambil bagian agar menjadi kuat walaupun fisiknya lemah. Karena itulah kamu lihat banyak orang yang lemah dan renta memaksakan diri mereka untuk berbuat kebaikan-kebaikan dan menegakkan shalat, pergi untuk berjamaah, sampai-sampai ada seseorang yang bersandar di atas tongkatnya sehingga ia datang untuk shalat berjamaah, sedangkan di sisi lain banyak orang-orang yang badannya kuat serta diberi Allah nikmat berupa kesehatan tidak ikut shalat. Jadi kuatnya badan saja tidaklah bisa membedakan seseorang dari yang lain dan dengannya pula tidak ada keutamaan di antara manusia, kecuali apabila disertai dengan kekuatan iman. Orang Mukmin yang kuat imannya, pasti kuat badannya, karena kekuatan imannya menguasai kekuatan badannya sehingga dapat ia gunakan dalam berbuat kebaikan, sebagaimana Abdullah bin Amr bin al Ash berpuasa di siang hari dan bangun di malam hari serta membaca al-Qur`an setiap malam sampai Rasulullah ﷺ melarangnya.

Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash ؓ, ia berkata,

كُنْتُ أَصُوْمُ الدَّهْرَ وَأَقْرَأُ الْقُرْآنَ كُلَّ لَيْلَةٍ. قَالَ: فَإِمَّا ذُكِرْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ وَإِمَّا أَرْسَلَ إِلَيَّ فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ لِيْ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُوْمُ الدَّهْرَ وَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ كُلَّ لَيْلَةٍ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللهِ! وَلَمْ أُرِدْ بِذٰلِكَ إِلَّا الْخَيْرَ. قَالَ: فَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُوْمَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ. قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا. قَالَ: فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ نَبِيِّ اللهِ ؑ فَإِنَّهُ كَانَ أَعْبَدَ النَّاسِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَمَا صَوْمُ دَاوُدَ؟ قَالَ: كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا. قَالَ: وَاقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ عِشْرِيْنَ. قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ عَشْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنِّيْ أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ، فَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Dulu saya pernah berpuasa setahun lamanya dan membaca al-Qur`an setiap malam. Boleh jadi saya dilaporkan kepada Nabi ﷺ, boleh jadi Nabi mengirim utusan kepadaku, lalu saya pun mendatanginya. Beliau bersabda kepada saya, 'Tidakkah salah aku diberitahu bahwa kamu berpuasa selama setahun dan membaca al-Qur`an setiap malam?' Saya menjawab, 'Betul, wahai Nabi Allah! Dan dengan itu semua tidaklah aku menginginkan apa pun, kecuali kebaikan.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya cukuplah bagimu untuk berpuasa selama tiga hari dalam sebulan.' Saya berkata, 'Wahai Nabi Allah, sungguh saya mampu melakukan lebih daripada itu.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya istrimu itu punya hak atas kamu, dan orang yang menziarahi kamu memiliki hak atas kamu, dan badanmu memiliki hak atasmu.' Beliau bersabda, 'Berpuasalah kamu dengan puasa Dawud, Nabi Allah, sesungguhnya ia adalah manusia yang paling kuat ibadahnya.' Perawi berkata, Saya berkata, 'Wahai Nabi Allah, apa yang dimaksud dengan puasa Dawud itu?' Beliau bersabda, 'Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari.' Beliau bersabda, 'Bacalah al-Qur`an (dengan khatam) setiap satu bulan sekali.' Perawi ber-

[198] Al-Bukhari, 11/340-341, no. 6502.

kata, Saya berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya saya mampu melakukan lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Bacalah (sekali khatam) dalam dua puluh hari.' Perawi berkata, Saya berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya saya mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Bacalah (dengan khatam) dalam sepuluh hari sekali.' Perawi berkata, Saya berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya saya mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Bacalah (dengan khatam) dalam tujuh hari sekali dan janganlah kamu menambahkan hal itu, karena sesungguhnya istrimu itu punya hak atasmu dan orang-orang yang menziarahimu punya hak atasmu'."[199]

Maka hai orang-orang yang beriman! Kuatkanlah keimananmu dan tambahkanlah keyakinanmu dengan memaksa dirimu untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Dan wahai orang-orang yang kuat badannya, namun lemah imannya,

اِغْتَنِمْ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ مَرَضِكَ.

"Gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum waktu sakitmu."[200]

Janganlah kamu gunakan kesehatanmu itu dalam hal-hal yang haram. Janganlah kamu sia-siakan masa mudamu dalam hal-hal yang tidak bermanfaat karena sesungguhnya orang-orang yang rugi itu adalah orang-orang yang berbuat hal itu.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Dua nikmat yang di dalamnya banyak manusia yang tertipu, yaitu kesehatan dan waktu luang."[201]

Gunakan kesehatanmu sebelum sakitmu, dan waktu luangmu sebelum masa sibukmu, dan jadilah orang yang kuat imannya juga kuat badannya, pasti Allah mencintaimu, karena sesungguhnya orang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih Allah cintai daripada orang Mukmin yang lemah.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengajarkan kita untuk bersikap adil

[199] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/217-218, no. 1975; dan Muslim, 2/182-813, no. 1159.
[200] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 1088]; *al-Mustadrak*, 4/306.
[201] Al-Bukhari, 11/229, no. 6412; at-Tirmidzi, 3/377, no. 2405; dan Ibnu Majah, 2/1396, no. 4170.

dalam pengutamaan, sebagaimana sabdanya, "Dan pada masing-masingnya ada kebaikan", yaitu pada orang Mukmin yang kuat ada kebaikan, juga pada orang Mukmin yang lemah juga ada kebaikan, walaupun kebaikan yang pertama itu lebih banyak daripada kebaikan yang kedua." Akan tetapi bersikap adil itu menuntut ada pengakuan akan keutamaan orang yang memiliki keutamaan, walaupun orang yang selainnya lebih utama dari padanya.

Allah تعالى berfirman,

﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً﴾

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat." (An-Nisa`: 95),

dan supaya orang yang duduk-duduk tidak menghinakan dan mencemooh mereka.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾﴾

"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga), dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (An-Nisa`: 95).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." (Al-Anbiya`: 78-79).

Maka apabila kamu membandingkan di antara manusia, maka janganlah kecintaanmu kepada yang lebih utama itu membawa kamu untuk mencela orang yang sedikit keutamaannya, dan menghilangkan haknya dan tidak mengakui keutamaannya, tapi justru kamu harus bersikap bijaksana dan adil, kamu mengakui keutamaan masing-masing tanpa berlebih-lebihan dan tanpa meremehkan, tidak bersikap melampaui batas dan bersikap lalai, ketika itulah dibolehkan membandingkan keutamaan antara orang-orang yang mempunyai keutamaan, dan kalau tidak demikian, maka tidak bisa.

Karena itulah beliau ﷺ bersabda,

مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُوْلَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيْهِ.

"Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan, 'Saya ini lebih baik daripada Yunus bin Matta dan menisbatkannya kepada bapaknya'."[202]

Beliau ﷺ bersabda,

لَا تُخَيِّرُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Janganlah kalian memilih-milih (dalam mengutamakan) di antara para nabi (sehingga menimbulkan aib mereka)."[203]

Padahal beliau ﷺ bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Aku adalah sayyid dari anak Adam pada Hari Kiamat."[204]

Beliau melarang pengagungan terhadap beliau, karena beliau merasakan bahwa di antara mereka ada yang mengurangi kemuliaan saudara-saudara beliau sesama rasul sebagaimana dalam riwayat shahih dari Abi Hurairah ﷺ. Ia berkata,

بَيْنَمَا يَهُوْدِيٌّ يَعْرِضُ سِلْعَةً لَهُ أُعْطِيَ بِهَا شَيْئًا كَرِهَهُ أَوْ لَمْ يَرْضَهُ شَكَّ عَبْدُ الْعَزِيْزِ قَالَ: لَا، وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى الْبَشَرِ، قَالَ: فَسَمِعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَطَمَ وَجْهَهُ وَقَالَ: تَقُوْلُ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى الْبَشَرِ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَظْهُرِنَا؟ قَالَ: فَذَهَبَ

[202] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/451, no. 3413; dan Muslim, 4/1846, no. 2377.
[203] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/70, no. 2412; dan Muslim, 4/1845, no. 2374.
[204] Muslim, 4/1782, no. 2278; dan Abu Dawud, 12/426, no. 4645.

الْيَهُوْدِيُّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، إِنَّ لِي ذِمَّةً وَعَهْدًا، وَقَالَ: فُلَانٌ لَطَمَ وَجْهِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لِمَ لَطَمْتَ وَجْهَهُ؟ قَالَ: قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى الْبَشَرِ وَأَنْتَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا. قَالَ: فَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى عُرِفَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ: لَا تُفَضِّلُوْا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللهِ.

"Ketika seorang Yahudi memperlihatkan barangnya hasil pemberian, maka ada sesuatu yang tidak ia sukai atau ia tidak dapat menerimanya." Abdul Aziz merasa ragu dan berkata "Tidak, demi Dzat yang telah memilih Musa عليه السلام atas manusia." Ia berkata, "Lalu ada seseorang dari kaum Anshar yang mendengarnya lalu menempeleng wajah orang Yahudi itu, dan berkata, 'Kamu mengatakan, 'Demi Dzat yang telah memilih Musa عليه السلام atas manusia, sedangkan Rasulullah ﷺ bersama kita?' Ia berkata, 'Lalu orang Yahudi itu pergi kepada Rasulullah ﷺ, dan berkata, 'Wahai Abu Qasim, sesungguhnya aku memiliki jaminan dan perjanjian.' Lalu dia berkata lagi, 'Namun si fulan telah menempeleng wajahku.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mengapa kamu tempeleng wajahnya?' Seorang dari kaum Anshar tadi berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, Yahudi itu mengatakan, 'Demi Dzat yang telah memilih Musa عليه السلام atas manusia, sedangkan engkau bersama kami!' Ia berkata, 'Lalu Rasulullah ﷺ marah sampai kemarahan itu terlihat dari wajah beliau, kemudian bersabda, 'Jangan kamu mengutamakan di antara nabi-nabi Allah'."[205]

Kemudian Nabi ﷺ mewasiatkan kepada orang Mukmin suatu wasiat yang mencakup semua kebaikan seraya bersabda,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ.

"Bersikap rakuslah terhadap apa saja yang akan bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan bersikap lemah."

Bersikap rakuslah terhadap apa saja yang akan bermanfaat bagimu di dunia, dan bersikap rakuslah terhadap apa-apa yang bermanfaat bagimu di akhirat, bersikap rakuslah terhadap apa saja yang akan bermanfaat bagimu di dunia berupa ilmu, perbuatan, perniagaan, produksi dan pertanian, serta semua sebab-sebab ke-

[205] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/450-451, no. 3414; dan Muslim, 4/1843-1844, no. 2373.

hidupan yang mana Allah memantapkanmu disebabkannya. Dan berbuatlah untuk kebaikan duniamu seakan-akan kamu hidup selama-lamanya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾﴾

"Dan carilah pada sesuatu yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 77).

Bersikap rakuslah terhadap apa saja yang akan bermanfaat bagimu di akhirat berupa Islam, iman, ihsan, puasa, shalat, zakat, haji dan semua yang akan mendekatkan dirimu kepada Allah. Janganlah meremehkan keduniaanmu dan janganlah meremehkan akhiratmu. Jadikanlah dirimu dalam amalan dunia, apabila telah selesai darinya, maka mulailah dengan amalan akhirat, dan apabila kamu dalam amalan akhirat lalu kamu selesai darinya, maka mulailah dengan amalan dunia, dan janganlah biarkan dirimu tidak sibuk dalam amalan dunia juga tidak dalam amalan akhirat. Inilah sesuatu yang diperintahkan Allah, sebagaimana FirmanNya,

﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾﴾

"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (Al-Insyirah: 7).

Apabila kamu selesai dari amalan dunia, maka mulailah bersusah payah dalam amalan akhirat, dan apabila kamu telah selesai dari amalan akhirat, maka bersusah payahlah dalam amalan dunia, dan apabila amalan dunia saling bertentangan dengan amalan akhirat, maka dahulukanlah amalan akhirat. Apabila kamu bekerja

untuk duniamu lalu waktu shalat datang -dan ia merupakan sebagian amalan akhirat-, maka tahanlah kedua tanganmu dari amalan dunia dan segeralah menuju shalat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Jumu'ah: 9).

Itu juga sesuai dengan makna sabda beliau ﷺ, *"Bersikap rakuslah terhadap apa-apa yang akan bermanfaat bagimu,"* apabila manfaat dunia berlawanan dengan manfaat akhirat, maka bersikap rakuslah terhadap apa-apa yang akan bermanfaat bagimu di akhirat.

Maka apabila kamu telah mengetahui apa-apa yang bermanfaat bagimu dan kamu bersikap rakus terhadapnya, maka mohonlah pertolongan kepada Allah untuk mewujudkannya dan mohonlah agar sampai kepadanya, karena sesungguhnya kalaulah belum ada pertolongan dari Allah bagi seorang pemuda, maka pertama kali yang mendorongnya adalah kesungguhannya.

Sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah, artinya tidak ada kekuatan bagi seorang pun, tidak ada kemampuan baginya untuk menegakkan ketaatan kepada Allah dan berpegang teguh padanya, kecuali dengan taufik dari Allah. Seorang tidak bisa beralih dari bermaksiat kepada Allah, kecuali dengan pertolongan dari Allah[206], ini adalah rahasia

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾﴾

"Hanya kepadaMu-lah kami menyembah dan hanya kepadaMu-lah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5),

﴿فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepadaNya." (Hud: 123).

---

[206] *Al-Aqidah ath-Thahawiyyah, ta'liq syaikh al-Albani*, hal. 54.

Jika kamu telah kerahkan kesungguhanmu dalam berusaha, maka bersabarlah atas apa yang kamu inginkan dan hadapilah kesulitan yang ada pada jalan menuju keberhasilan apa yang bermanfaat bagimu. Jauhilah olehmu sikap lemah dan malas sehingga kamu meninggalkan sesuatu yang mana kamu bersikap rakus kepadanya dari hal yang bermanfaat bagimu. Selama kamu merasa yakin bahwa hal itu merupakan sesuatu yang bermanfaat bagimu, maka berusahalah kepadanya dan bersabarlah sehingga kamu meraihnya, dan hendaklah motomu adalah,

Sungguh aku akan menjadikan mudah sesuatu yang sulit hingga aku memperoleh harapanku.

Tidaklah cita-cita itu bisa diperoleh kecuali oleh orang yang sabar.

Karena itulah berapa banyak orang-orang yang melihat sesuatu yang akan memberi manfaat bagi mereka di masjid-masjid, pulang dan pergi kepadanya, maka mereka bersikap rakus lalu mereka lemah dan akhirnya meninggalkannya, banyak di antara mereka yang melihat sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dalam mencari ilmu syar'i, lalu mereka bersikap tamak untuk mendapatkannya, dan berusaha kepadanya, kemudian mereka melemah dan meninggalkan usaha mendapatkannya, maka apabila kamu telah mengetahui apa-apa yang akan bermanfaat bagimu dan kamu bersikap rakus terhadapnya, maka mohonlah pertolongan kepada Allah untuk meraihnya dan janganlah bersikap lemah lalu kamu duduk meninggalkannya, dan apabila kamu berada di waktu sore, ucapkanlah,

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ.

"Kami berada di waktu sore dan kerajaan milik Allah masuk waktu sore dan segala puji itu hanyalah milik Allah. Tidak ada tuhan (yang

berhak disembah) kecuali Allah semata. Tidak ada sekutu bagiNya, milikNya kerajaan, dan milikNya segala puji, dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu kebaikan malam ini, kebaikan sesuatu yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang ada setelahnya, dan aku berlindung kepadaMu dari kejahatan malam ini, kejahatan sesuatu di dalamnya, dan kejahatan yang ada setelahnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari sifat malas dan buruknya masa tua. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari siksa di dalam neraka dan siksa di dalam kubur."[207]

Dan apabila kamu berada di waktu pagi, maka ucapkanlah seperti itu, dan perbanyaklah olehmu mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari sifat lemah dan malas."[208]

Apabila kamu telah bersikap rakus memperoleh sesuatu yang memberi manfaat bagimu, lalu kamu tidak meraihnya maka janganlah bersedih terhadapnya, dan

وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ.

"Ketahuilah, bahwa sesuatu (yang ditakdirkan) menimpamu, maka tidak akan meleset (dari)mu, dan sesuatu (yang ditakdirkan) meleset (dari)mu, maka tidak akan menimpamu."[209]

Dan ketahuilah bahwasanya sesuatu itu berjalan sesuai dengan ketentuan Allah تعالى dan kehendakNya. Dan kehendakNya itu pasti terlaksanakan, tidak ada kehendak bagi para hamba kecuali atas kehendak Allah bagi mereka. Apa saja yang Allah kehendaki bagi makhluk, pasti akan terjadi dan apa-apa yang Allah tidak kehendaki pasti tidak akan terjadi.[210] Dan ketahuilah bahwasanya

---

[207] Muslim, 4/2088-2089, no. 2723 (74 dan 75); at-Tirmidzi, 5/133, no. 3450; dan Abu Dawud, 13/409-410, no. 5050.

[208] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/176, no. 6367; Muslim, 4/2079, no. 2706; an-Nasa'i, 8/257-258; Abu Dawud, 4/401, no. 1525; dan at-Tirmidzi, 5/183, no. 3552.

[209] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3932]; Abu Dawud, 12/466-467, no. 4675; dan Ibnu Majah, 1/29-30, no. 77.

[210] *Al-Aqidah ath-Thahawiyyah, ta'liq syaikh al-Albani*, hal. 21.

seorang hamba itu tidak disebut beriman sehingga beriman dengan semua ketentuan (takdir); baik dan buruknya, manis dan pahitnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah ﷻ telah menentukan ketentuan-ketentuan (takdir) bagi semua ciptaan sebelum menciptakan langit-langit dan bumi lima puluh ribu tahun, dan Allah telah menentukannya dalam al-Kitab,

﴿لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ﴾

"*Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah.*" (Yunus: 64).

Allah ﷻ berfirman,

﴿مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾﴾

"*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesunggguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" (Al-Hadid: 22-23).

Maka apabila kamu sudah bersikap rakus terhadap apa-apa yang akan memberikan manfaat bagimu dan telah memohon pertolongan kepada Allah lalu kamu mendapatkannya, ucapkanlah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ.

"*Segala puji hanya milik Allah.*"

Dan apabila tidak meraihnya ucapkanlah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ.

"*Segala puji hanya milik Allah.*"

Berapa banyak sesuatu yang kamu ketahui bahwa hal tersebut bermanfaat bagimu dan kamu telah bersikap rakus terhadap-

Menjadi Mukmin yang Kuat

nya dan telah kamu kerahkan kesungguhanmu dalam meraihnya, kemudian kamu tidak meraihnya, lalu kamu merasa sedih karena tidak meraihnya, dan kamu menyesal atas kehilangannya, kemudian tampak bagimu setelah itu bahwa "tidak meraihnya" itu lebih baik daripada meraihnya, maka sungguh benar Allah Yang Mahaagung,

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (Al-Baqarah: 216).

Apabila sesuatu -yang kamu anggap bermanfaat- meleset darimu, atau sesuatu -yang kamu anggap membahayakanmu- menimpamu, setelah kamu mengerahkan seluruh tenaga untuk mengambil manfaat dan menolak mudharat, maka janganlah merasa menyesal dan rugi, dan janganlah mengucapkan, "Kalaulah aku berbuat begini pasti akan menghasilkan apa yang aku inginkan, dan kalau aku berbuat begini pasti aku tidak akan tertimpa sesuatu yang telah mengenai aku ini." Karena sesungguhnya ucapan "kalau" membuka perbuatan setan yang akan menjadikan kamu sedih, karena dengannya kamu mengingkari ketentuan, dan dengannya kamu mengeluh kepada Allah ﷻ, maka jauhilah ucapan "kalau" yang menunjukkan pengingkaran dan pengeluhan, karena yang demikian hanya diucapkan oleh wali-wali setan dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik,

Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾﴾

"*Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh'. Katakanlah, 'Tolaklah kema-*

tian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar'." (Ali-Imran: 168).

Allah ﷻ telah melarang kita mengucapkan ucapan mereka dan menyerupai mereka, sebagaimana FirmanNya,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَقَالُواْ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا ضَرَبُواْ فِي ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُواْ غُزًّى لَّوْ كَانُواْ عِندَنَا مَا مَاتُواْ وَمَا قُتِلُواْ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَٱللَّهُ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Ali Imran: 156).

Maka janganlah kamu mengatakan sebagaimana orang-orang kafir dan munafik berkata, kalaulah aku berbuat begini pasti begini, akan tetapi katakanlah sebagaimana perkataan kaum Mukmin,

قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ.

"*Allah telah menentukan (takdir), dan sesuatu yang Dia kehendaki, niscaya Dia melakukannya.*" HR. Ibnu Majah,

karena sesungguhnya yang demikian akan menenangkan hatimu, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ ﴾

"*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (At-Taghabun: 11).

ORANG-ORANG YANG SENANTIASA MELAKSANAKAN AMALAN SUNNAH DAN NAFILAH

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

"*Sesungguhnya Allah berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi waliKu, maka Aku telah mengumumkan perang melawannya. Dan tidaklah seorang hambaKu mendekatkan dirinya kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada sesuatu yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi penolong pendengarannya yang dengannya ia dapat mendengar, dan menjadi penolong penglihatannya yang dengannya ia dapat melihat, dan menjadi penolong tangannya yang dengannya ia dapat memukul, dan men-*

jadi penolong kakinya yang dengannya ia dapat berjalan. Apabila ia memohon kepadaKu pasti Aku akan memberikannya, dan sungguh apabila ia memohon perlindungan kepadaKu pasti Aku akan melindunginya; dan tidaklah Aku ragu dari sesuatu yang Aku adalah pelakunya sebagaimana keraguanKu dalam mencabut nyawa seorang Mukmin, ia membenci mati sedangkan Aku tidak suka kejelekannya.[211]

Imam Abu Hamid al-Ghazali ﷺ berkata, "Ketahuilah bahwa selain shalat fardhu ada tiga; *sunnah; mustahabb;* dan *tathawwu'*, yang kami maksud dengan *sunnah* adalah sesuatu yang diberitakan kepada kita dari Rasul ﷺ dan senantiasa beliau membiasakannya, seperti shalat-shalat rawatib setelah shalat fardhu, shalat witir dan shalat dhuha, sedangkan yang kami maksud dengan *mustahabb* adalah apa-apa yang dikhabarkan tentang keutamaannya akan tetapi tidak ada riwayat yang menunjukkan tentang membiasakannya, seperti shalat ketika masuk rumah dan keluar darinya. Dan yang kami maksud dengan *tathawwu'* adalah yang selain itu, yang tidak ada berita tentangnya akan tetapi seorang hamba suka melaksanakannya. Ketiga bagian tersebut dinamakan *nawafil* karena *an-naflu* itu artinya menambah, dan yang ini adalah tambahan dari sesuatu yang diwajibkan.[212]

Di antara keutamaan *an-Nawafil* secara mutlak adalah bahwasanya amalan-amalan tersebut mendatangkan cinta Rabb bagi hambaNya, sebagaimana di dalam sebuah hadits,

وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

"Dan hambaKu terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan tambahan sehingga Aku mencintainya."

Merupakan keutamaannya juga bahwasanya *an-Nawafil* akan menyempurnakan kekurangan hal-hal yang fardhu sebagaimana di dalam hadits dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ

[211] Al-Bukhari, 11/340-341, no. 6502, dan saya telah menjelaskan hadits ini dalam *al-Arba'in al-Minbariyah* (kitab 40 mimbar) maka lihatlah di sana, namun di sini yang saya maksudkan adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh judul.

[212] *Ihya 'Ulumuddin*, 1/192.

صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ ﷻ: أُنْظُرُوْا! هَلْ لِعَبْدِيْ مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ يَكُوْنُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذٰلِكَ.

"Sesungguhnya amal yang pertama kali, yang seorang hamba akan dihisab dengannya pada Hari Kiamat nanti adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka sungguh ia telah beruntung dan sukses. Jika shalatnya rusak, maka sungguh ia telah celaka dan merugi. Apabila terdapat kekurangan dari shalat wajibnya, maka Allah ﷻ berfirman, 'Lihatlah apakah hambaKu memiliki tambahan?' Lalu dengan ibadah tambahan itu disempurnakanlah kekurangan dari yang wajib itu, kemudian seluruh amalannya dilihat dari hal tersebut."[213]

Oleh karena itulah sangat dianjurkan bagi seorang Muslim untuk memperbanyak amalan *tathawwu'* sebagai pendekatan diri kepada Allah dan penambal kekurangan di dalam hal-hal yang fardhu.

Dan merupakan rasa kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang Mukmin adalah mensyariatkan amalan tambahan yang menyertai setiap amalan fardhu. Shalat memiliki amalan tambahan begitu juga puasa, zakat dan haji.

Di antara amalan tambahan dalam shalat adalah sunnat-sunnat rawatib sebelum shalat dan sesudahnya, di antara yang paling ditekankan yaitu; dua rakaat sebelum Shubuh, empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudahnya, dan dua rakaat setelah Maghrib, serta dua rakaat setelah Isya. Itulah dua belas rakaat yang tentangnya Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيْ لِلّٰهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيْضَةٍ إِلَّا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Tidaklah seorang hamba Muslim mengerjakan shalat karena Allah setiap hari dua belas rakaat sebagai tambahan selain yang fardhu,

[213] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 413]; at-Tirmidzi, 1/258, no. 411; an-Nasa'i, 1/232; dan Ibnu Majah, 1/458, no. 1425 dan 1426.

melainkan Allah pasti membangunkan sebuah rumah di surga untuknya."[214]

Dan dalam shalat sunnah sebelum Shubuh, beliau bersabda,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Dua rakaat sebelum fajar itu lebih baik daripada dunia dan sesuatu yang ada di dalamnya."[215]

Karena itulah Aisyah ﷺ berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مُعَاهَدَةً مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ.

"Tidaklah Nabi ﷺ lebih memperhatikan terhadap shalat-shalat sunnah daripada dua rakaat sebelum Shubuh."[216]

Adapun sunnah shalat Zhuhur, maka diriwayatkan dari Ummi Habibah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

'Barangsiapa yang mengerjakan shalat sebelum Zhuhur empat rakaat dan sesudahnya empat rakaat, niscaya Allah mengharamkannya untuk (dibakar) neraka."[217]

Dari Abu Ayyub ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَرْبَعٌ قَبْلَ الظُّهْرِ لَيْسَ فِيهِنَّ تَسْلِيمٌ تُفْتَحُ لَهُنَّ أَبْوَابُ السَّمَاءِ.

"Empat rakaat sebelum Zhuhur yang di dalamnya tidak ada salam (antara tiap dua rakaat), niscaya pintu-pintu surga akan dibukakan untuknya."[218]

Dari Abdullah bin as-Sa`ib bahwasanya Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat empat rakaat setelah tergelincirnya matahari sebelum Zhuhur dan bersabda,

[214] Muslim, 1/502-503, no. 728; Abu Dawud, 4/132, no. 1237; at-Tirmidzi, 1/259, no. 413; an-Nasa`i, 3/261; dan Ibnu Majah, 1/361, no. 1141.

[215] Muslim, 1/501, no. 725; at-Tirmidzi, 1/260, no. 414; dan an-Nasa`i, 3/252.

[216] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/45, no. 1169; Muslim, 1/501, no. 724(94); dan Abu Dawud, 4/134, no. 1241.

[217] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 427]; at-Tirmidzi, 1/268-269, no. 425; Ibnu Majah, 1/367, no. 1160; an-Nasa`i, 3/265; dan Abu Dawud, 4/147, no. 1255.

[218] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*: 1131]; Abu Dawud, 4/148, no. 1256; dan Ibnu Majah, 1/365-366, no. 1157.

إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

"Sesungguhnya ia adalah waktu yang mana pintu-pintu langit dibuka, dan saya senang amal shalihku naik pada waktu itu."

Abu Isa berkata,

حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الزَّوَالِ، لَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ.

"Hadits Abdullah bin as-Sa`ib itu adalah hadits hasan gharib, dan telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau mengerjakan shalat empat rakaat setelah tergelincirnya matahari, tidak salam kecuali di akhirnya."[219]

Adapun sunnah shalat Ashar, maka diriwayatkan dari Ali dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ.

"Nabi ﷺ mengerjakan shalat sebelum Ashar empat rakaat, memisahkan di antaranya dengan salam (tasyahud) kepada para malaikat yang didekatkan dan yang mengikuti mereka dari kalangan orang-orang Muslim dan orang-orang Mukmin."[220]

Nabi ﷺ menganjurkan agar mengerjakannya. Dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

"Allah melimpahkan rahmat kepada seseorang yang mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Ashar."[221]

Nabi menganjurkan untuk shalat sebelum Maghrib dan Isya', dengan sabdanya,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ.

[219] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 478]; at-Tirmidzi, 1/297, no. 476.

[220] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 429]; at-Tirmidzi, 1/269, no. 427; dan Ibnu Majah, 1/367, no. 1161.

[221] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 430]; at-Tirmidzi, 1/270, no. 428; dan Abu Dawud, 4/149, no. 1257.

"Di antara setiap dua adzan (adzan dan iqamah) itu ada shalat, di antara setiap dua adzan itu ada shalat." Kemudian beliau bersabda pada ketiga kalinya, *"Bagi siapa yang menghendakinya."*[222]

Beliau ﷺ bersabda,

صَلُّوْا قَبْلَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ، قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ، كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً.

"Shalatlah kalian sebelum Maghrib." Kemudian bersabda pada ketiga kalinya, "Bagi siapa yang menghendakinya." Karena beliau khawatir orang-orang akan menjadikannya sebagai sunnah (muakkadah)."[223]

Nabi ﷺ menganjurkan agar memperbanyak shalat sunnah sebelum shalat Jum'at, sebagaimana sabdanya,

مَنِ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ.

"Barangsiapa mandi, kemudian berangkat untuk shalat Jum'at, lalu mengerjakan shalat yang bisa dilakukannya. Kemudian diam sampai imam selesai dari khutbahnya. Kemudian mengerjakan shalat bersamanya, niscaya dosa yang ada di antara Jum'at itu dan Jum'at yang lainnya diampuni, dan ditambah tiga hari."[224]

Dan beliau menganjurkan agar shalat sesudahnya, sebagaimana sabdanya,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا.

"Apabila salah seorang kalian shalat Jum'at, maka hendaklah mengerjakan shalat empat rakaat sesudahnya."[225]

Nabi ﷺ menganjurkan agar menunggu setelah shalat Shubuh sampai terbitnya matahari dan mengerjakan shalat dua rakaat, sebagaimana sabdanya,

[222] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/110, no. 627; Muslim, 1/573, no. 838; Abu Dawud, 4/162, no. 1269; at-Tir-midzi, 1/120, no. 185; an-Nasa'i, 2/28; dan Ibnu Majah, 1/368, no. 1162.
[223] Al-Bukhari, 3/59, no. 1183; dan Abu Dawud, 4/160, no. 1267.
[224] Muslim, 2/587, no. 857.
[225] Muslim, 2/600, no. 881.

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ.

"Barangsiapa shalat Shubuh berjamaah, kemudian duduk (untuk) berdzikir kepada Allah sampai terbitnya matahari, kemudian shalat dua rakaat, maka dia mendapat pahala seperti pahala haji dan umrah sempurna, sempurna, sempurna."[226]

Nabi ﷺ menganjurkan untuk Shalat Dhuha, sebagaimana sabdanya,

قَالَ اللهُ ﷻ: ابْنَ آدَمَ! ارْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ آخِرَهُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak Adam! ruku'lah kepadaKu empat rakaat dari awal siang, niscaya akan Aku cukupkan kamu di akhirnya."[227]

Beliau juga telah berwasiat kepada Abu Hurairah agar senantiasa menjaganya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوْتَ: صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ.

"Kekasihku telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara, aku tidak akan pernah meninggalkannya sampai aku meninggal; berpuasa selama tiga hari dari setiap bulan, shalat dhuha, serta tidur yang didahului shalat witir."[228]

Beliau ﷺ juga telah menjelaskan bahwasanya dua rakaat Shalat Dhuha itu setara dengan tiga ratus enam puluh sedekah, sebagaimana sabdanya,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ

[226] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 586]; at-Tirmidzi, 2/50, no. 583.
[227] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 475]; at-Tirmidzi, 1/296, no. 473.
[228] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/53, no. 1178; Muslim, 1/499, no. 721; Abu Dawud, 4/310, no. 1419 dan di-riwayatkan juga yang seperti itu oleh an-Nasa'i, 3/229; dan at-Tirmidzi, 2/130, no. 757.

بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

"Pada pagi hari, setiap persendian (tubuh) dari salah seorang kalian wajib bersedekah, maka setiap tasbih itu sedekah dan setiap tahmid itu adalah sedekah, dan setiap tahlil (ucapan La ilaha Ilallah) itu adalah sedekah, dan setiap takbir itu adalah sedekah dan memerintahkan kebaikan itu adalah sedekah dan mencegah kemungkaran itu juga adalah sedekah, dan semuanya itu cukuplah diimbangi oleh dua rakaat yang ia kerjakan pada waktu dhuha."[229]

Beliau ﷺ juga menganjurkan shalat setiap selesai wudhu sebagaimana sabdanya,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Tidaklah seorang Muslim berwudhu dengan memperbaiki wudhunya kemudian berdiri menegakkan shalat dua rakaat dengan menghadapkan hati dan wajahnya, melainkan surga wajib diperuntukkan baginya."[230]

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Bilal ؓ ketika shalat fajar,

يَا بِلَالُ، حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِيْ أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُوْرًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذٰلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

"Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku tentang suatu amalan yang paling diharapkan (pahalanya) yang kamu kerjakan dalam Islam? Karena sesungguhnya aku telah mendengar suara kedua sandalmu di hadapanku di surga." Ia berkata, "Tidaklah aku berbuat suatu amalan yang paling diharapkan (pahalanya) menurutku daripada (amalan shalat yang mana) tidaklah aku bersuci, baik di waktu malam atau-

---

[229] Muslim, 1/498-499, no. 720; dan Abu Dawud, 4/164-165, no. 1271.
[230] Muslim, 1/209-210, no. 234; dan Abu Dawud, 1/287-289, no. 168.

pun siang, melainkan pasti dengan bersuci itu aku menegakkan shalat yang telah ditakdirkan bagiku untuk menegakkan shalat."[231]

إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

"Sesungguhnya Allah itu adalah witir dan mencintai witir,"[232]

sedangkan waktu shalat witir itu adalah dari mulai setelah Isya sampai terbit fajar. Dianjurkan bagi yang sudah terbiasa bangun sebelum fajar agar mengakhirkan shalat witir sampai ia bangun, dan dianjurkan bagi orang yang khawatir tidak bisa bangun agar shalat witir di awal malam. Shalat witir itu paling sedikit satu rakaat setelah shalat sunnah ba'da Isya, dan paling banyaknya sebelas rakaat. Dianjurkan bagi seorang laki-laki agar shalat bersama keluarganya secara berjamaah.

Nabi ﷺ menganjurkan juga terhadap seorang Muslim agar menegakkan shalat dua rakaat di rumahnya ketika masuk rumah atau keluar rumah, sebagaimana sabdanya,

إِذَا خَرَجْتَ مِنْ مَنْزِلِكَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ تَمْنَعَانِكَ مَخْرَجَ السُّوْءِ، وَإِذَا دَخَلْتَ إِلَى مَنْزِلِكَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ تَمْنَعَانِكَ مَدْخَلَ السُّوْءِ.

"Apabila kamu keluar dari rumahmu, maka shalatlah dua rakaat, niscaya ia menghalangimu dari tempat keluarnya keburukan. Apabila kamu masuk rumahmu, maka shalatlah dua rakaat niscaya dia akan menghalangimu dari tempat masuknya keburukan."[233]

Inilah sunnah-sunnah tambahan yang mutlak maupun yang ditentukan, selain itu juga masih ada sabda beliau ﷺ,

اَلصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ، فَمَنْ شَاءَ أَنْ يَسْتَكْثِرَ فَلْيَسْتَكْثِرْ.

"Shalat itu adalah sebaik-baik materi, maka barangsiapa yang berkehendak untuk memperbanyak, hendaklah memperbanyak."[234]

---

[231] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/34, no. 1149; dan Muslim, 4/1910, no. 2458.
[232] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/214, no. 6410; dan Muslim, 4/2062, no. 2677.
[233] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 518]; dan Syaikh al-Albani berkata dalam *as-as-Silsilah ash-Shahihah*, hal. 1323: diriwayatkan oleh al-Mukhallis di dalam haditsnya sebagaimana di dalam *al-Muntaqa* darinya, 1/69, no. 12; dan oleh al-Bazzar di dalam *al-Musnad*, hal. 81; ad-Dailami di dalam *Musnad*nya, 1/1, no. 108; dan al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi di dalam *Akhbar ash-Shalah*, 1/67 dan 2/68.
[234] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 3764]; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, 1/133, no. 245.

Adapun ibadah sunnah puasa, maka beliau ﷺ telah menganjurkan agar berpuasa selama enam hari pada Bulan Syawwal seraya bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

"Barangsiapa yang berpuasa di Bulan Ramadhan kemudian mengikutinya dengan berpuasa enam hari dari Bulan Syawwal, maka seakan-akan ia berpuasa sepanjang tahun."[235]

Sebagaimana beliau ﷺ menganjurkan untuk berpuasa pada hari wukuf di Arafah dan hari kesepuluh Muharram. Dari Abu Qatadah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

....صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ، وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ.

"....Puasa pada hari Arafah (dengan niat) saya mengharap agar Dia mengampuni dosa-dosa setahun yang lalu dan satu tahun yang setelahnya, dan berpuasa pada hari kesepuluh bulan Muharam (dengan niat) saya mengharap agar Dia mengampuni dosa-dosa satu tahun sebelumnya."[236]

Nabi ﷺ memperbanyak berpuasa di Bulan Sya'ban sampai Aisyah ﷺ berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اِسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ.

"Saya tidak (pernah) melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa sebulan kecuali puasa Ramadhan, dan saya tidak (pernah) melihat beliau lebih banyak puasanya (daripada puasanya) di bulan Sya'ban."[237]

Beliau ﷺ juga menganjurkan untuk berpuasa di bulan Muharram, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

[235] Muslim, 2/822, no. 1164; at-Tirmidzi, 2/129-130, no. 756; Abu Dawud, 7/86, no. 2416; dan Ibnu Majah, 1/547, no. 1716.
[236] Muslim, 2/818-819, no. 1162.
[237] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/213, no. 1969; Muslim, 2/810, no. 1156(175); dan Abu Dawud, 7/99, no. 2417.

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ.

"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah (puasa pada) bulan Allah, yaitu Muharram."[238]

Beliau ﷺ juga menganjurkan untuk berpuasa hari Senin dan Kamis. Dari *Maula* Usamah bin Zaid, bahwa ia pergi ke Wadil Quro bersama Usamah untuk mencari harta miliknya dan ia senantiasa puasa pada hari Senin dan Kamis, lalu *maula*nya berkata kepadanya,

لِمَ تَصُوْمُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ وَأَنْتَ شَيْخٌ كَبِيْرٌ؟ فَقَالَ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ كَانَ يَصُوْمُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ وَسُئِلَ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ: إِنَّ أَعْمَالَ الْعِبَادِ تُعْرَضُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ.

"Mengapa Anda berpuasa di hari Senin dan Kamis padahal Anda sudah tua?" Ia berkata, "Sesungguhnya Nabi Allah ﷺ senantiasa berpuasa pada hari Senin dan Kamis, dan beliau ditanya tentang hal itu. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya amalan-amalan hamba-hamba itu diperlihatkan (kepada Allah) pada hari Senin dan Kamis'."[239]

Beliau ﷺ juga menganjurkan agar berpuasa tiga hari dari setiap bulan dan menganjurkan agar berpuasa pada hari ketiga belas, keempat belas, dan kelima belas.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia berkata,

أُخْبِرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَّهُ يَقُوْلُ: لَأَقُوْمَنَّ اللَّيْلَ وَلَأَصُوْمَنَّ النَّهَارَ مَا عِشْتُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: آنْتَ الَّذِي تَقُوْلُ ذٰلِكَ؟ فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيْعُ ذٰلِكَ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَنَمْ وَقُمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَذٰلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ.

"Rasulullah ﷺ diberitahu bahwa dia (Abdullah) berkata, 'Sungguh saya akan bangun malam dan sungguh saya akan berpuasa di waktu

[238] Muslim, 2/821, no. 1163; Abu Dawud, 7/82, no. 2412; an-Nasa'i, 3/206; at-Tirmidzi, 1/274, no. 436; dan Ibnu Majah, 1/554, no. 1742.
[239] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 2128]; Abu Dawud, 7/100-101, no. 2419.

siang selama saya masih hidup.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah kamu yang mengatakan itu?' Lalu saya berkata kepada beliau, 'Memang saya telah mengatakannya wahai Rasulullah!' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kamu tidak akan mampu untuk melakukan itu, maka berpuasalah lalu berbukalah, tidurlah lalu bangunlah, dan berpuasalah tiga hari dari setiap bulan karena sesungguhnya satu kebaikan itu akan dilipat sepuluh kali lipat yang sama seperti itu, dari yang demikian itu seperti berpuasa selama-lamanya'."[240]

Dari Musa bin Thalhah, ia berkata, "Saya mendengar Abu Dzar berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

'Wahai Abu Dzar, jika kamu berpuasa tiga hari di setiap bulan, maka berpuasalah pada hari ketiga belas, keempat belas dan kelima belas."[241]

Dari Hunaidah bin Khalid, dari istrinya, dari sebagian istri-istri Nabi ﷺ, mereka berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ، وَيَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْخَمِيْسَ.

"Rasulullah ﷺ berpuasa pada sembilan Dzulhijjah, hari kesepuluh Muharam, tiga hari dari setiap bulan, dan awal hari Senin dan Kamis dari setiap bulan."[242]

Adapun terhadap masalah sedekah tambahan, maka Allah telah memotivasinya dengan menyertakannya bersama zakat wajib, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik." (Al-Muzzammil: 20),

dan menganjurkan bersedekah di dalamnya seraya berfirman,

[240] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/220, no. 1976; Muslim, 2/812, no. 1159; dan Abu Dawud, 7/79, no. 2410.
[241] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 761]; at-Tirmidzi, 2/130-131, no. 758; dan an-Nasa'i, 4/222.
[242] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 2129]; Abu Dawud, 7/102, no. 2420; dan an-Nasa'i, 4/220-221.

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipat-gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (kurniaNya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261).

Dari Adi bin Hatim ﷺ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Waspadalah dari (siksa) neraka walaupun hanya dengan (bersedekah) setengah kurma."[243]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ يُرَبِّيْهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

"Barangsiapa bersedekah seharga sebutir kurma yang berasal dari suatu usaha yang baik, dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik. Sungguh Allah akan menerimanya dengan Tangan kananNya kemudian Dia mengembangkan sedekah tersebut untuk pemiliknya sebagaimana seorang di antara kalian mengembangkan ternak-ternaknya sehingga (pada Hari Kiamat pahalanya) menjadi seperti sebuah gunung."[244]

Adapun tentang haji dan umrah, maka Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ

[243] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 13/474, no. 7512; Muslim, 2/703, no. 1016; at-Tirmidzi, 4/35, no. 2529; dan Ibnu Majah, 1/66, no. 185.
[244] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/278, no. 1410; Muslim, 2/702, no. 1014; at-Tirmidzi, 2/86, no. 659; dan an-Nasa'i, 5/57.

عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 158).

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُوْرَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"Ikutkanlah antara haji dan umrah, karena sesungguhnya keduanya itu akan menghilangkan kefakiran dan dosa-dosa, sebagaimana seorang pandai besi menghilangkan kotoran besi, emas, dan perak, dan tidak ada balasan bagi amalan haji dan umrah, melainkan surga."[245]

Hukumnya makruh bagi orang yang mampu tetapi mengakhirkan haji dan umrah *tathawwu'* lebih dari lima tahun. Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِنَّ عَبْدًا أَصْحَحْتُ لَهُ جِسْمَهُ وَوَسَّعْتُ عَلَيْهِ فِي الْمَعِيْشَةِ تَمْضِي عَلَيْهِ خَمْسَةُ أَعْوَامٍ لَا يَفِدُ إِلَيَّ لَمَحْرُوْمٌ.

"Allah تعالى *berfirman, 'Sesungguhnya seorang hamba yang mana Aku telah menyehatkan tubuhnya, dan Aku telah meluaskan penghidupannya, lalu lima tahun berlalu darinya, (namun) dia tidak menebus (maksudnya berhaji) kepadaKu. Sungguh dia adalah orang yang terhalangi'."*[246]

Kita memohon kepada Allah تعالى agar menolong kita berdzikir kepadaNya, dan bersyukur serta berbuat baik dalam beribadah kepadaNya.

[245] **Hasan Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 810]; at-Tirmidzi, 2/153, no. 807; an-Nasa'i, 5/115; dan Ibnu Majah, 2/964, no. 2887.
[246] **Shahih**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 1662], dan lihatlah *takhrij*nya dan kenyataannya di sana.

ORANG-ORANG YANG ZUHUD

Dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi, ia berkata,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوْكَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada saya suatu amalan yang apabila saya mengerjakannya (niscaya) Allah akan mencintai saya dan orang-orang pun akan mencintai saya!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Zuhudlah kamu (dalam urusan) dunia ini, pasti Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa-apa yang dimiliki orang, pasti mereka akan mencintaimu'."[247]

Hadits ini telah dianggap sebagai salah satu dari seperempat agama Islam ini, sehingga al-Hafidz Abu al-Hasan al-Andalusi juga berkata,

Tiang Agama ini menurut kami ada empat hal

Yang berasal dari ucapan (Muhammad) sebaik-baik manusia

Waspadalah terhadap hal-hal yang syubhat; dan berzuhudlah; dan tinggalkanlah

Apa saja yang tidak berguna bagimu; serta berbuatlah dengan didahului niat."[248]

[247] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 331]; Ibnu Majah, 2/1373-1374, no. 4102, dan lihatlah *tahqiq*nya di dalam kitab *as-Silsilah ash-Shahihah*, hadits no. 944.
[248] *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, halaman 6.

Kata "zuhud" adalah lawan kata dari "suka" dan "rakus". Dan "zuhud" pada sesuatu adalah lawan suka pada sesuatu. Dan setiap orang yang berpindah dari sesuatu kepada sesuatu lainnya baik dengan (membayar) ganti atau jual beli dan selainnya, maka kepindahannya itu karena kebenciannya terhadapnya. Sedangkan (apabila) dia berpindah kepada yang lainnya karena kecintaannya kepada yang lainnya, maka dia disebut zahid (orang yang tidak membutuhkan) barang yang ditinggalkannya. Seorang pedagang misalnya, tidak akan mengajukan penjualan kecuali (apabila) pembeli memiliki alat bayar yang lebih baik daripada barang dagangannya.

Karena itulah Allah تعالى berfirman mengenai Yusuf عليه السلام dan saudara-saudaranya,

﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"*Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.*" (Yusuf: 20).

Allah mensifati saudara-saudara Yusuf dengan zuhud terhadap Yusuf, ketika ternyata mereka sangat ingin wajah bapak mereka terfokus perhatiannya terhadap mereka. Dan yang demikian itu menurut mereka lebih mereka sukai daripada Yusuf, lalu mereka menjualnya karena sangat ingin mendapatkan gantinya. Berarti setiap orang yang menjual dunia dengan akhirat, maka dia itu disebut orang zuhud di dalam kehidupan dunia, dan ketika orang-orang Mukmin mengetahui bahwa sesuatu yang ada di sisi Allah itu lebih baik dan lebih kekal, maka mereka menjual jiwa-jiwa dan harta-harta mereka dengan surga, dan Allah menerima jual beli ini dan memberikan keuntungan bagi mereka, sebagaimana FirmanNya,

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*" (At-Taubah: 111).

Maka zuhud itu artinya adalah mendahulukan kehidupan akhirat terhadap kehidupan dunia padahal seseorang mampu untuk mendapatkan dunia, bukan berarti meninggalkan dunia keseluruhan, atau meninggalkan aktivitas bekerja di dalamnya atau berdiam diri, tidak memakmurkannya. Karena itulah para sahabat adalah manusia yang paling zuhud dalam kehidupan dunia, namun demikian para sahabat رضي الله عنهم juga bekerja di dunia ini dan sibuk dengan perniagaan dan pertanian, yang dari hasil itu mereka memiliki harta yang melimpah. Di antara yang kaya dari para pedagang itu adalah Utsman bin Affan, dan Abdurrahman bin Auf, sedangkan orang yang kaya dari pertanian adalah Amr bin al-Ash dan Abu Thalhah al-Anshari, akan tetapi perniagaan dan pertanian itu tidak melalaikan mereka dari dzikir kepada Allah, mereka itu sebagaimana Allah تعالى mensifati mereka dalam FirmanNya,

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ ﴾

"*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*" (An-Nur: 37).

Para sahabat tidak akan sampai menuju kondisi seperti ini kecuali setelah adanya kesungguhan Nabi ﷺ dalam pendakwahan

terhadap mereka dan pembinaan beliau terhadap mereka dengan wahyu yang turun kepada beliau. Mereka adalah manusia seperti halnya seluruh manusia yang lain mencintai dunia dan menginginkannya, akan tetapi Nabi ﷺ terus membersihkan mereka dan mengajarkan mereka al-Qur`an dan hikmah (sunnah) sehingga mereka mengedepankan akhiratnya terhadap dunianya.

Dari Jabir bin Abdullah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَجَاءَتْ عِيرٌ مِنَ الشَّامِ فَانْفَتَلَ النَّاسُ إِلَيْهَا حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا فَأُنْزِلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْجُمُعَةِ ﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾

"Bahwasanya Nabi ﷺ sedang berkhutbah dengan berdiri pada hari Jum'at, lalu datanglah kafilah dagang dari Syam. Lalu, orang-orang beranjak keluar menuju kepadanya sehingga tidak tersisa kecuali dua belas orang, maka diturunkanlah ayat ini dalam Surat al-Jumu-'ah, 'Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, maka mereka bubar untuk menuju kepadanya dan meninggalkanmu sedang berdiri (berkhutbah)'." (Al-Jumu'ah: 11).[249]

Pada perang Uhud, Nabi ﷺ menugaskan para pemanah di atas gunung untuk menjaga pertahanan kaum Muslimin dan memerintahkan mereka agar tetap pada tempatnya dan tidak meninggalkannya sehingga beliau mengizinkan mereka. Ketika dua kelompok besar bertemu dan orang-orang kafir kalah, maka kaum Muslimin mulai mengumpulkan harta rampasan perang. Turunlah kebanyakan dari para pemanah dan meninggalkan gunung meskipun pemimpin mereka telah mengingatkan mereka dengan wasiat Rasulullah ﷺ untuk tetap di tempat, tetapi mereka tidak menghiraukannya karena tamak untuk mendapatkan harta-harta rampasan perang. Padahal wasiat (zuhud) dari Rasulullah itu termasuk salah satu sebab kemenangan suatu daulah, dan dalam masalah itu Allah تعالى menurunkan wahyu,

﴿وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ

[249] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 8/643, no. 4899; Muslim, 2/590, no. 863; dan at-Tirmidzi, 5/86-87, no. 3365.

إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janjiNya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan seizinNya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 152).

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Saya belum pernah melihat seorang pun dari sahabat Rasulullah ﷺ yang menginginkan dunia sehingga turunlah sebuah ayat kepada kita pada perang Uhud,

﴿مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ﴾

"Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat." (Ali Imran: 152).

Ketika kaum Anshar telah melihat bahwa Islam telah jaya dan orang-orang telah masuk Islam secara berbondong-bondong, maka mereka ingin kembali menyibukkan diri untuk bertani dan tidak ikut serta berjihad, maka Allah تعالى menurunkan kepada mereka,

﴿وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾﴾

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang

berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).

Dari Aslam Abu Imran berkata,

غَزَوْنَا مِنَ الْمَدِيْنَةِ نُرِيْدُ الْقُسْطَنْطِيْنِيَّةَ وَعَلَى الْجَمَاعَةِ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ وَالرُّوْمُ مُلْصِقُو ظُهُوْرِهِمْ بِحَائِطِ الْمَدِيْنَةِ فَحَمَلَ رَجُلٌ عَلَى الْعَدُوِّ فَقَالَ النَّاسُ: مَهْ مَهْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يُلْقِي بِيَدَيْهِ إِلَى التَّهْلُكَةِ، فَقَالَ أَبُوْ أَيُّوْبَ: إِنَّمَا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ فِيْنَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ لَمَّا نَصَرَ اللهُ نَبِيَّهُ وَأَظْهَرَ الْإِسْلَامَ، قُلْنَا: هَلُمَّ نُقِيْمُ فِي أَمْوَالِنَا وَنُصْلِحُهَا فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ﴾ فَالْإِلْقَاءُ بِالْأَيْدِي إِلَى التَّهْلُكَةِ أَنْ نُقِيْمَ فِي أَمْوَالِنَا وَنُصْلِحَهَا وَنَدَعَ الْجِهَادَ.

"*Kami pergi berperang dari Madinah menuju Konstantinopel dan yang memimpin pasukan adalah Abdurrahman bin Khalid bin al-Walid, sedangkan pasukan Romawi merapatkan punggung-punggung mereka dengan dinding kota. Lalu ada seorang laki-laki maju menghadap musuh, maka orang-orang berkata, 'Cukup, cukup, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dia menjatuhkan dirinya ke dalam kehancuran.' Abu Ayyub berkata, 'Sesungguhnya ayat ini turun kepada kita, wahai sekalian kaum Anshar yaitu ketika Allah menolong NabiNya dan menjayakan Islam. Kami berkata, 'Marilah kita kembali mengurusi harta-harta kita dan memperbaikinya. Maka Allah menurunkan wahyu, 'Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.'* (Al-Baqarah: 195). *Maka menjatuhkan diri menuju kehancuran itu adalah kalau kita mengurusi harta-harta kita dan memperbaikinya lalu meninggalkan jihad*'."[250]

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

[250] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2972]; at-Tirmidzi, 4/280, no. 4053; dan Abu Dawud, 7/188, no. 2495.

"*Apabila kalian berjual beli dengan sistem 'Inah (pembelian barang dengan sistem kredit, lalu menjualnya kembali dengan tunai, dengan harga lebih rendah kepada pihak pertama) dan mengambil ekor-ekor sapi dan rela dengan pertanian serta meninggalkan jihad, pasti Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan, dan tidak akan dicabut kehinaan itu sampai kalian kembali kepada agama kalian*."[251]

Maka beliau ﷺ senantiasa membina mereka untuk bersifat zuhud sehingga pembinaan ini mendatangkan buah-buahnya dalam jiwa-jiwa para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka bekerja, berdagang, dan bertani, namun hal itu tidak menyibukan mereka dari kewajiban-kewajiban mereka dalam agama berupa shalat, jihad dan lainnya. Mereka mendahulukan kehidupan akhirat terhadap kehidupan dunia. Apabila maslahat akhirat berlawanan dengan maslahat dunia, niscaya mereka mendahulukan akhirat terhadap dunia, dan apabila mereka di seru untuk berinfak di jalan Allah, niscaya mereka mengeluarkan dari harta-harta mereka dengan mengharapkan keridhaan Allah.

Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا أَنْ نَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذٰلِكَ مَالًا عِنْدِي فَقُلْتُ: الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟ قُلْتُ: مِثْلَهُ، قَالَ: وَأَتَى أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟ قَالَ: أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، قُلْتُ: لَا أُسَابِقُكَ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا.

"*Pada suatu hari Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bersedekah, maka perintah itu sesuai dengan harta yang ada padaku. Lalu aku berkata, 'Pada hari ini aku akan mendahului Abu Bakar. Jika aku dapat mengalahkannya pada hari ini (maka inilah saatnya). Lalu aku memberikan separuh dari hartaku.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidakkah kamu sisakan untuk keluargamu?' Lalu aku menjawab, 'Aku telah menyisihkan harta (sebanyak) seperti itu.' Umar berkata, 'Abu Bakar datang dengan membawa semua yang ia miliki.' Rasu-*

[251] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 2956]; Abu Dawud, 9/335-336, no. 3445.

lullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Apakah tidak engkau sisihkan untuk keluargamu?' Abu Bakar berkata, 'Saya telah menyisakan bagi mereka Allah dan RasulNya.' Saya berkata, 'Saya tidak akan pernah mengalahkanmu dalam sesuatu pun selama-lamanya'."[252]

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata,

كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ، قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: ﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلهِ أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ فَضَعْهَا يَا رَسُولَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: بَخٍ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ، فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ.

"Abu Thalhah termasuk kaum Anshar yang hartanya paling banyak di Madinah berupa kebun kurma, sedangkan harta yang paling dia cintai adalah Bairuha` (kebun) yang berhadapan dengan masjid. Rasulullah ﷺ senantiasa memasukinya, minum dari air yang ada di dalamnya karena rasanya yang segar." Anas berkata, "Maka saat ayat ini diturunkan, 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.' (Ali Imran: 92).

Abu Thalhah berdiri lalu menuju Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sehingga kamu

[252] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*: 1472]; Abu Dawud, 5/94-95, no. 1662; dan at-Tirmidzi, 5/277, no. 3757.

menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.' Dan sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah Bairuha` dan sungguh kebun itu adalah sedekah bagi Allah. Saya mengharap kebaikannya dan (pahala) simpanannya di sisi Allah, maka letakkanlah wahai Rasulullah, sesuai apa yang telah Allah beritahukan kepadamu.' Ia berkata, 'Lalu Rasullullah ﷺ bersabda, 'Bagus, itu harta yang beruntung, harta yang beruntung, dan aku telah mendengar sesuatu yang telah kamu ucapkan tadi, dan sungguh aku berpendapat agar kamu berikan pada kerabat-kerabatmu.' Abu Thalhah berkata, 'Akan saya lakukan wahai Rasulullah.' Lalu Abu Thalhah membagikannya kepada kerabat-kerabatnya dan anak-anak pamannya."[253]

Maka ketika dunia dibukakan kepada orang-orang pada hari ini dan mereka sibuk dengannya, maka mereka meninggalkan majelis-majelis ilmu dan pembinaan, lalu keraslah hati mereka, angan-angan mereka menjadi panjang, dan mereka mendahulukan dunia terhadap akhirat, mereka mengangkat apa-apa yang telah Allah letakkan, menjadikan mahal yang telah Allah murahkan, sehingga lupa akan mengingat Allah, lalu Allah melupakan diri mereka. Akhirnya mereka itu tidak mendapatkan harta yang dengannya mereka ingin mewujudkan kelegaan dan kebahagiaan, mereka mencelakakan diri mereka dan menghancurkannya, akhirnya mereka terkena seruan Nabi ﷺ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ، وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ.

"Celakalah hamba dinar dan hamba dirham, serta hamba baju bertitik-titik dari sutera atau wool, jika diberi niscaya dia rela, dan jika tidak diberi niscaya dia marah, celakalah dan pecahlah kepalanya (maksudnya merugilah), dan apabila duri masuk (ke tubuhnya) dia tidak bisa mengeluarkannya (dengan catut)."[254]

Maka sudah seharusnya untuk bersifat rakus terhadap majelis-majelis, juga harus bersifat rakus untuk menemani para ulama

[253] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/325, no. 1461; dan Muslim, 2/693, no. 998.
[254] Al-Bukhari, 6/81, no. 2887.

sehingga mereka dapat menyingkap bagi manusia hakikat dunia dan hakikat akhirat, sehingga mereka tidak memberikan kesempatan kepada dunia lebih banyak dari yang semestinya, dan tidak melalaikan terhadap apa saja yang dimiliki akhirat, karena sesungguhnya orang yang mengetahui dunia dan kehancurannya dan mengetahui akhirat serta kekekalannya, niscaya dia akan mendahulukan apa-apa yang kekal terhadap yang hancur, dan memang harus demikian jika ia termasuk orang-orang yang berakal.

Tidak mungkin mengetahui hakikat dunia dan akhirat kecuali dengan berteman dengan para ulama yang membaca al-Qur`an dan as-Sunnah dan senantiasa mengingatkan manusia dengan keduanya. Di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah terdapat banyak perintah zuhud di dunia dan perintah cinta kepada akhirat. Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tanaman-tanaman di bumi tumbuh dengan subur disebabkan air itu, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." (Yunus: 24).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka tumbuh-tumbuhan di muka bumi menjadi subur karenanya, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Kahfi: 45).

Dan Allah telah mencela orang-orang yang mencintai kehidupan dunia terhadap akhirat dan mengancam mereka, sebagaimana FirmanNya,

﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾﴾

"Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan (maksudnya tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tentram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (Yunus: 7-8).

Allah تعالى berfirman,

﴿مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan amal mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16) dan Allah تعالى berfirman,

﴿مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ

جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu sesuatu yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki, dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Al-Isra`: 18-19).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَوَيْلٌ لِّلْكَـٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ضَلَـٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٣﴾﴾

"Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh." (Ibrahim: 2-3).

Allah ﷻ berfirman,

﴿مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَـٰرِهِمْ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَـٰفِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman maka (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir

padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpa mereka dan mereka mendapat azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi." (An-Nahl: 106-109).

Dari Mustaurid, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهِ، مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هٰذِهِ -وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَّابَةِ- فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ؟

"Demi Allah, tidaklah dunia ini dibandingkan akhirat kecuali bagaikan seseorang di antara kamu yang mencelupkan jarinya ini -Yahya memberikan isyarat dengan jari telunjuknya- ke dalam lautan, maka hendaklah orang itu melihat apa yang dibawa telunjuk itu ketika kembali diangkat?"[255]

Dari Jabir bin Abdullah,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفَتَهُ فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَّ مَيِّتٍ فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنَّ هٰذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟ فَقَالُوْا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ، قَالَ: أَتُحِبُّوْنَ أَنَّهُ لَكُمْ؟ قَالُوْا: وَاللهِ، لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيْهِ لِأَنَّهُ أَسَكُّ فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ، فَقَالَ: فَوَاللهِ، لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هٰذَا عَلَيْكُمْ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melewati pasar dan masuk dari sebagian dataran tinggi (Madinah), sedangkan orang-orang berada di sekitarnya, lalu beliau melewati seekor anak kambing yang pendek telinganya dan sudah mati. Lalu beliau mengambilnya dan memegang telinganya kemudian bersabda, 'Siapa di antara kalian yang suka

[255] Muslim, 4/2193, no. 2858; at-Tirmidzi, 3/384, no. 2425; dan Ibnu Majah, 2/1376, no. 4108.

bangkai ini dengan membayar satu dirham?' Mereka berkata, 'Kami tidak suka untuk memilikinya dan kami tidak akan mengurusnya.' Beliau bersabda, 'Apakah kalian suka jika bangkai anak kambing itu untuk kalian?' Mereka berkata, 'Demi Allah, kalaupun ia hidup, ia memiliki cacat karena pendek telinganya, apalagi kalau mati.' Beliau bersabda, 'Maka demi Allah, sungguh dunia itu lebih hina bagi Allah daripada (kehinaan) bangkai ini bagi kalian'."[256]

Dari Sahl bin Sa'ad berkata, "Suatu ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا قَطْرَةً أَبَدًا.

'Seandainya dunia ini berharga sama dengan sayap nyamuk di sisi Allah, pasti Allah tidak akan memberi minum orang kafir dari (kenikmatan dunia) setetes pun selama-lamanya'."[257]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ، مَلْعُوْنٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرَ اللهِ وَمَا وَالَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا.

"*Dunia ini terlaknat. Apa saja yang ada di dalamnya (yang membuat lalai dari Allah) adalah terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan sesuatu yang Dia sukai (berupa ibadah dan amal kebajikan) atau seorang alim atau pelajar (yang ilmunya bermanfaat).*"[258]

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata,

اِضْطَجَعَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى حَصِيْرٍ فَأَثَّرَ فِي جِلْدِهِ فَقُلْتُ: بِأَبِيْ وَأُمِّيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَوْ كُنْتَ آذَنْتَنَا فَفَرَشْنَا لَكَ عَلَيْهِ شَيْئًا يَقِيْكَ مِنْهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا أَنَا وَالدُّنْيَا إِنَّمَا أَنَا وَالدُّنْيَا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

[256] Muslim, 4/2272, no. 2957.
[257] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2320]; at-Tirmidzi, 3/383, no. 2422; dan Ibnu Majah, 2/1376-1377, no. 4110.
[258] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2322]; at-Tirmidzi, 3/384, no. 2424; dan Ibnu Majah, 2/1377, no. 4112.

"*Nabi ﷺ berbaring di atas tikar, lalu tikar itu membekas pada kulitnya, lalu saya berkata, 'Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, wahai Rasulullah ﷺ, kalaulah engkau mengizinkan kami agar kami hamparkan permadani untukmu demi menjagamu dari seperti ini.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah ada hubungan antara aku dengan dunia, namun aku dan dunia ini hanyalah bagaikan seorang pengelana yang berteduh di bawah pohon kemudian istirahat dan meninggalkannya'.*"[259]

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ. وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ.

"*Barangsiapa yang kehidupan akhirat merupakan keinginannya, pasti Allah akan menjadikan kecukupan di dalam hatinya, dan akan mengumpulkan perkara yang tercecer baginya, dan dunia akan datang kepadanya dengan melimpah ruah, padahal dia tidak berusaha keras mencarinya. Dan barangsiapa yang kehidupan dunia merupakan keinginannya, pasti Allah akan menjadikan kefakiran di hadapan matanya dan memporak-porandakan perkara yang terkumpul padanya dan tidak akan datang kepadanya dari kehidupan dunia kecuali yang ditentukan baginya.*"[260]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِيْ أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

"*Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak Adam, kerahkanlah (semua kesempatanmu) untuk beribadah kepadaKu, niscaya Aku penuhi dadamu dengan kekayaan dan akan Aku tutupi kefakiranmu, dan kalau kamu tidak melakukannya, pasti akan Aku penuhi*

[259] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2377]; at-Tirmidzi, 4/17, no. 2483; dan Ibnu Majah, 2/1376, no. 4109.
[260] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2465]; at-Tirmidzi, 4/57, no. 2583.

kedua tanganmu dengan kesibukan namun tidak akan Aku tutup kefakiranmu'."[261]

Maka dengan pengetahuan ini semoga hati-hati ini menjadi lunak dan angan-angan menjadi pendek dan orang-orang akan menjadi zuhud dari dunia, serta terwujudlah kecintaan terhadap kehidupan akhirat.

Dengan meninggalkan masjid-masjid, serta majelis-majelis ilmu dan jauh dari para ulama, maka terjadilah fitnah yang mana Allah تعالى telah memperingatkan orang-orang Mukmin darinya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿١٥﴾ ﴾

"*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*" (At-Taghabun: 15).

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.

"*Sesungguhnya bagi setiap umat itu ada fitnahnya, dan fitnah umatku adalah harta.*"[262]

Maka bukanlah dia orang yang melegakan jiwanya, bukanlah dia orang yang berbahagia dengan hartanya, dan bukanlah dia orang yang berbahagia dengan keluarganya, serta bukanlah dia orang yang berbahagia dengan anak-anaknya. Yang dia rasakan hanyalah kepayahan dan kesulitan, kelelahan dan kecapekan, keluh kesah dan kesedihan. Demikianlah selamanya hingga malaikat menjemputnya. Seraya bertanya dengan mengingkari ke mana dia akan dibawa?

﴿ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ﴿٣٣﴾ أَوۡلَىٰ لَكَ فَأَوۡلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوۡلَىٰ لَكَ فَأَوۡلَىٰٓ ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Kepada Rabbmulah pada hari itu kamu dihalau. Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur`an) dan tidak mau mengerjakan*

[261] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2466]; at-Tirmidzi, 4/57-58, no. 2584; dan Ibnu Majah, 2/1376, no. 4107.

[262] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2336]; at-Tirmidzi, 3/389, no. 2439.

shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu." (Al-Qiyamah: 30-35).

Benarlah sabda Rasulullah ﷺ,

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِهِ.

"*Tidaklah dua serigala lapar yang diutus menuju seekor kambing lebih membahayakan kepada kambing tersebut daripada kerakusan seseorang terhadap harta dan kehormatan bagi agamanya.*"[263]

Sesungguhnya kecintaan Rabb terhadap seorang hamba itu adalah sebab kebahagiaannya yang abadi, dan kecintaan seseorang kepada orang lain adalah sebab kebahagiaan di dunia, sedangkan orang yang berakal adalah orang yang rakus terhadap kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah yang rakus terhadap kecintaan Allah dan kecintaan manusia, datang bertanya kepada beliau ﷺ tentang apa-apa yang dapat mewujudkan baginya apa yang dia inginkan berupa kecintaan Allah dan manusia kepadanya. Ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَوَصَّاهُ ﷺ وَصِيَّتَيْنِ: الْأُوْلَى: اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَالثَّانِيَةُ: وَازْهَدْ فِيْمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوْكَ.

"*Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang apabila aku mengerjakannya, niscaya Allah akan mencintaiku dan manusia pun akan mencintaiku.*"

Lalu beliau ﷺ mewasiatkan kepadanya dua wasiat; "Pertama, berzuhudlah kamu di dunia, niscaya Allah mencintaimu. Kedua, berzuhudlah kamu pada sesuatu yang dimiliki oleh manusia, niscaya mereka akan mencintaimu."

[263] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2376]; at-Tirmidzi, 4/16, no. 2482.

WASIAT PERTAMA:

Wahai sekalian orang-orang yang cinta dunia dan rakus terhadapnya, hinakanlah dunia-dunia itu terhadap diri-diri kalian dan istirahatkanlah badan-badan kalian, makmurkanlah hati-hati kalian dengan dzikir kepada Allah dan tegakkan shalat, serta sucikanlah diri-diri kalian dengan menunaikan zakat, dan ketahulilah bahwasanya rizki itu akan senantiasa mencari hamba sebagaimana juga ajalnya mencarinya. Kalaulah seorang hamba itu lari dari rizki Allah sebagaimana ia lari dari kematian, pasti rizki akan menemukanya sebagaimana kematian akan menemukannya, benarlah sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوْعِي، أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ أَجَلَهَا، وَتَسْتَوْعِبَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللهَ، وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ، وَلَا يَحْمِلَنَّ أَحَدَكُمُ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ يَطْلُبَهُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يُنَالُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ.

"Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) membisikkan ke dalam hatiku, bahwasanya jiwa itu tidak akan mati sehingga sempurna ajalnya, dan terpenuhi rizkinya. Maka bertakwalah kalian kepada Allah, dan berlaku baiklah dalam mencari rizki, dan janganlah terlambatnya rizki membawa seseorang dari kalian untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah تعالى *tidak akan dapat diraih kecuali dengan taat kepadanya."*[264]

WASIAT KEDUA:

Sesungguhnya bersifat rakus untuk mendapatkan cinta dari manusia itu adalah merupakan ciri-ciri (orang yang) berakal, karena sesungguhnya orang yang dicintai manusia itu, ia akan aman dari keburukan mereka, selamat dari perbuatan jelek mereka, serta mendapatkan kebaikan dari mereka, dan inilah yang disebut dengan kebahagiaan di dunia. Islam memotivasi kaum Muslimin untuk saling mencintai dan memerintahkan mereka untuk saling mengasihi

[264] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 2081]; al-Baghawi, 14/303-304, no. 4111.

di antara mereka.

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Tidaklah kalian akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan tidaklah kalian disebut beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu jika kalian mengerjakannya, niscaya kalian akan saling mencintai, sebarkanlah salam di antara kalian."[265]

Merupakan sebab-sebab dalam mendapatkan cinta dari manusia adalah bersifat zuhud dari sesuatu yang mereka miliki, karena sesungguhnya apa saja yang ada di tangan seseorang itu, baik berupa harta, pekerjaan, kehormatan, atau kepemimpinan adalah disukai oleh nafsu ini, sedangkan nafsu itu tidak menyukai kalau ada orang yang mengganggu apa-apa yang ada di tangannya tersebut, yang ia cintai dan ia sukai adalah orang yang tidak menyainginya pada sesuatu pun yang ia cintai dan tidak berusaha untuk mengganggunya.

Maka barangsiapa yang ingin agar dicintai manusia, hendaklah ia bersifat zuhud di dalam apa saja yang mereka miliki, dan tidak meminta-minta harta mereka. Al-Hasan berkata, "Kamu akan tetap dalam kemuliaan di mata manusia, dan manusia akan tetap memuliakanmu selama kamu tidak diberi sesuatu yang ada pada mereka, maka jika kamu meminta-minta kepada mereka, niscaya mereka akan menghinakanmu, mereka tidak suka berbicara denganmu serta mereka menjadi bosan kepadamu."

Karena itulah Rasulullah ﷺ benar-benar membina sahabat-sahabat beliau ؓ untuk bersifat zuhud terhadap apa-apa yang dimiliki manusia sebagaimana beliau juga membina mereka untuk bersifat zuhud di dalam kehidupan dunia. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

[265] Muslim, 1/74, no. 54; Abu Dawud, 14/100, no. 5171; at-Tirmidzi, 4/156, no. 2829; dan Ibnu Majah, 1/26, no. 68.

"Tidaklah seseorang di antara kalian meminta-minta sehingga ia menjumpai Allah (pada Hari Kiamat) sedangkan pada wajahnya tidak terdapat sepotong daging pun."[266]

Dari az-Zubair bin al-Awwam رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعَهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ.

"Sungguh salah seorang dari kalian mengambil talinya, lalu membawa seikat kayu di atas punggungnya, kemudian dia menjualnya, sehingga dengannya Allah menjaga kehormatannya adalah lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberinya atau tidak."[267]

Dari Urwah bin az-Zubair dan Sa'id bin al-Musayyib bahwasanya Hakim bin Hizam رضي الله عنه berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَعْطَانِيْ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِيْ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِيْ، ثُمَّ قَالَ: يَا حَكِيْمُ، إِنَّ هٰذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيْهِ كَالَّذِيْ يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ، اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، قَالَ حَكِيْمٌ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ رضي الله عنه يَدْعُوْ حَكِيْمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ، ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رضي الله عنه دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّيْ أُشْهِدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى حَكِيْمٍ أَنِّيْ أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هٰذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيْمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى تُوُفِّيَ.

"Saya pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau memberi

[266] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/338, no. 1774; Muslim, 2/720, no. 1040; dan an-Nasa`i, 5/94.

[267] Al-Bukhari, 3/335, no. 1471.

kepadaku, kemudian saya meminta lagi dan beliau memberi lagi, kemudian saya meminta lagi dan beliau memberi lagi. Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu hijau dan manis, maka barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik, niscaya dia akan diberkahi di dalamnya, namun barangsiapa yang mengambilnya dengan sifat jiwa yang rakus, niscaya ia tidak akan diberkahi di dalamnya, bagaikan orang yang makan tapi ia tidak merasa kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.' Hakim berkata, 'Lalu saya berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, saya tidak akan meminta sesuatu pun dari manusia setelah ini sampai saya berpisah dengan dunia.' Lalu Abu Bakar mengundang Hakim untuk memberikannya sesuatu, tetapi ia enggan untuk menerimanya. Kemudian Umar رضي الله عنه memanggilnya untuk memberi sesuatu kepada Hakim, maka ia pun enggan untuk menerimanya. Umar berkata, 'Sesungguhnya aku persaksikan kepada kalian wahai kaum Muslimin terhadap (perkara) Hakim, bahwasanya aku menawarkan haknya dari fai` ini (harta rampasan sebelum perang), akan tetapi dia enggan untuk mengambilnya. Hakim tidak mau lagi menerima pemberian dari orang lain setelah Rasulullah ﷺ, sampai dia meninggal."[268]

Di antara sesuatu yang dapat menumbuhkan cinta manusia adalah hadiah, sebagaimana beliau ﷺ bersabda,

تَهَادَوْا تَحَابُّوْا.

"Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai."[269]

Di antara yang dapat mewujudkan kecintaan pula ialah bersungguh-sungguh di dalam apa saja yang menjadikan seorang hamba dicintai oleh Allah تعالى, karena sesungguhnya Allah itu apabila mencintai seorang hamba, maka Dia akan menjadikan hamba-hambaNya agar mencintainya, sebagaimana hal itu telah disebutkan di dalam hadits Nabi ﷺ.

[268] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/335, no. 1472; Muslim, 2/717, no. 1035; at-Tirmidzi, 4/56-57, no. 2581; an-Nasa`i, 5/101 sampai sabdanya, "Sehingga saya meninggalkan dunia".

[269] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 3001], dan lihatlah *takhrij*nya di dalam *al-Irwa`*, no. 1601.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيْلَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ! فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي جِبْرِيْلُ فِي السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ! فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَيُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi, apabila mencintai seorang hamba, Dia akan menyeru Malaikat Jibril (seraya berfirman), 'Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah ia.' Lalu orang itu dicintai oleh Jibril, kemudian Jibril menyeru di langit, 'Sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah ia.' Penghuni langit lalu mencintainya, dan ia diterima (dicintai) oleh penghuni bumi'."[270]

[270] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 13/461, no. 7485; Muslim, 4/2030, no. 2637; dan at-Tirmidzi, 4/378, no. 5171.

ORANG YANG PALING BERMANFAAT BAGI MANUSIA

Dari Abdullah bin Umar ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ وَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ ﷻ سُرُوْرٌ يُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ يَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ يَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوْعًا، وَلَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هٰذَا الْمَسْجِدِ (يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِيْنَةِ) شَهْرًا، وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ، مَلَأَ اللهُ قَلْبَهُ رَجَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيْهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى تَتَهَيَّأَ لَهُ أَثْبَتَ اللهُ قَدَمَهُ يَوْمَ تَزُوْلُ الْأَقْدَامُ، وَإِنَّ سُوْءَ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ.

"Bahwasanya ada laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, manusia apa yang paling dicintai Allah? Dan amalan-amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Manusia yang paling dicintai oleh Allah تعالى ialah orang yang paling bermanfaat bagi manusia, dan amalan-amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ ialah kegembiraan yang diberikan oleh seseorang kepada orang Muslim, atau menyingkap-

kan kesulitannya atau membayar hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya, dan sungguh aku berjalan dengan saudaraku untuk keperluan adalah lebih aku cintai daripada aku beri'tikaf di masjid ini (maksudnya Masjid Nabawi di Madinah) selama sebulan, dan barangsiapa menahan amarahnya pasti Allah akan menutupi auratnya, dan barangsiapa menahan amarahnya padahal kalau ia berkehendak untuk melampiaskannya maka dia (mampu) melampiaskannya, pasti Allah akan memenuhi hatinya untuk mengharap (Ridha Allah) pada Hari Kiamat, dan barangsiapa yang berjalan dengan saudaranya untuk suatu keperluan sehingga tersedia keperluan itu baginya, pasti Allah akan memantapkan telapak kakinya pada hari di mana telapak kaki-telapak kaki tergelincir, dan sesungguhnya budi pekerti yang jelek itu akan merusak suatu amalan sebagaimana halnya cuka yang merusak madu'."[271]

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cerdik

Mereka menceraikan dunia dan takut akan fitnah-fitnah

Mereka berjalan di dalamnya, maka ketika mereka mengerti

Bahwa dunia itu bukanlah negeri bagi orang yang hidup

Mereka menjadikannya sebagai genangan air yang banyak

Dan mereka menjadikan amalan-amalan shalih di dalamnya sebagai perahu.[272]

Seorang laki-laki dari mereka bertanya kepada Nabi ﷺ tentang amalan-amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ untuk ia kerjakan, dan ia bertanya tentang manusia yang paling dicintai oleh Allah, mudah-mudahan ia termasuk golongan mereka, lalu Nabi ﷺ menjawabnya dengan hadits yang agung ini. Yang meliputi beraneka ragam kebaikan dan beberapa kebaikan, dan dalam pertanyaan dan jawabannya itu terdapat hal yang menunjukkan betapa kecintaan Allah ﷻ terhadap orang-orang yang berbuat baik dari kalangan hamba-hambaNya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

[271] **Hasan**: dikeluarkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* no. 906, dan beliau berkata, "Hadits tersebut telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 2/209, no. 3 dan Ibnu Asakir di dalam *at-Tarikh*, 2/1, no. 18: dari Abdurrahman bin Qais adh-Dhabbi, Ibnu Sikkin Abu Syiraj telah memberitakan kepada kami, dia berkata telah memberitakan kepada kami Amru bin Dinar, dari Ibnu Umar.

[272] *Riyadh ash-Shalihin*, hal. 2.

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Al-Baqarah: 222).

Dan sebagaimana pula Allah ﷻ berfirman,

"*Allah menyukai orang-orang yang sabar.*" (Ali Imran: 146).

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menjelaskan bahwasanya manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia, maksudnya adalah bahwa manusia itu berbeda-beda dalam (mendapatkan) kecintaan Allah ﷻ terhadap mereka, sedangkan mereka yang paling dicintai olehNya adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Semakin banyak manfaat seorang hamba bagi saudara-saudaranya semuslim, maka semakin bertambah pula kecintaan Allah Yang Maha Memberkahi dan Mahatinggi kepadanya. Setiap kali kemanfaatan hamba berkurang bagi saudaranya semuslim, maka setiap kali itu pula kecintaan Allah kepadanya berkurang.

Manfaat yang disebut dalam sabda beliau ﷺ, أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (*Orang yang paling dicintai Allah ﷻ adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia*) adalah tidak terbatas kepada manfaat yang berupa materi saja, akan tetapi lebih banyak lagi, yang mencakup manfaat ilmu, pendapat, nasihat, musyawarah, kehormatan, kekuasaan, dan lain-ain. Maka setiap yang kamu mampu yang dengannya dapat memberi manfaat bagi saudara-saudaramu sesama Muslim lalu kamu memang dapat memberikan bagi mereka manfaat, maka kamu termasuk di dalam golongan orang-orang yang dicintai Allah ﷻ.

Kemudian Nabi ﷺ memberikan petunjuk kepada yang bertanya tadi amalan-amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ dengan sabdanya,

وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ ﷻ سُرُوْرٌ يُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ.

"*Bahwa amalan-amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ adalah kegembiraan yang seseorang berikan kepada seorang Muslim.*"

Hal ini berbeda sesuai perbedaan kondisi dan orangnya. Boleh jadi kegembiraan di dalam hati seorang Muslim itu terwujud de-

ngan cara saudaranya itu meminta kepadanya, dan boleh jadi juga dengan cara menziarahinya, dan boleh jadi juga dengan cara memberikan hadiah kepadanya, serta boleh jadi juga dengan apa saja selain itu, dan Rasul ﷺ bersabda,

وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ ﷻ سُرُوْرٌ يُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ.

"Dan amalan-amalan yang paling dicintai Allah adalah kegembiraan yang seseorang berikan kepada seorang Muslim."

Dari hal ini dapat dipahami bahwa Allah ﷻ marah terhadap seseorang yang menimpakan kesedihan kepada seorang Muslim, maka merupakan kewajiban atas setiap Muslim agar beramal dengan cara memberikan kegembiraan kepada hati saudaranya sesama kaum Muslimin, dan betul-betul waspada untuk tidak memasukkan kesedihan ke dalam hati mereka.

Di antara amalan-amalan yang dicintai Allah adalah: أَنْ يَكْشِفَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً (*Menyingkirkan suatu kesulitan dari seorang Muslim*), dan kesulitan itu ialah kesusahan besar yang menjerumuskan pelakunya ke dalam keluh kesah dan gelisah, sedih dan sulit. Allah menjanjikan melalui lisan RasulNya ﷺ untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan di akhirat dari orang yang menghilangkan kesulitan-kesulitan di dunia dari kaum Muslim. Dari Abu Hurairah, dia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang melepaskan seorang Muslim dari kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan melepaskan dirinya dari kesulitan-kesulitan pada Hari Kiamat."[273]

Sudah diketahui bahwa kesulitan-kesulitan di dunia itu semuanya jika dibandingkan dengan kesulitan-kesulitan di akhirat, tidak ada apa-apanya. Karena sesungguhnya kesulitan-kesulitan di akhirat itu adalah sesuatu yang besar, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

[273] **Shahih**: Muslim, 4/2074, no. 2699; at-Tirmidzi, 4/265, no. 4015; Abu Dawud, 13/289-290, no. 4925; dan Ibnu Majah, 1/82, no. 225.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾ ﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, semua wanita yang menyusui anaknya menjadi lalai dari anak yang disusuinya dan gugurlah semua kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras." (Al-Hajj: 1-2).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾ ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Janji-Nya itu pasti terlaksana." (Al-Muzzammil: 17-18).

Dari Miqdad bin al-Aswad, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ: فَوَاللهِ، مَا أَدْرِيْ مَا يَعْنِي بِالْمِيْلِ؟ أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ أَمِ الْمِيْلَ الَّذِيْ تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ؟ قَالَ: فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ؛ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا.

"Pada Hari Kiamat nanti matahari didekatkan kepada makhluk, sehingga seperti berjarak satu mil dari mereka." Sulaim bin Amir

berkata, "Demi Allah, saya tidak tahu apa yang dimaksudkan dengan mil itu? Apakah (ukuran) jarak di bumi ataukah mil yang dengannya mata dikenakan cela (kiasan yang bermakna sangat jauh)?" Beliau bersabda, "Dalam masalah keringat, manusia itu sesuai amalan-amalan mereka, di antara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya sampai mata kakinya, dan di antara mereka ada juga yang sampai kedua lututnya, di antara mereka ada juga yang sampai kedua pinggangnya, dan di antara mereka ada juga yang keringatnya itu menyelimuti dirinya (sampai ke mulut)."[274]

Dalam hadits tentang syafa'at bahwasanya manusia meminta syafa'at kepada para Nabi pada Hari Kiamat, setiap orang dari mereka mengatakan,

اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ أَلَا تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا.

"Berilah kami syafa'at (dan mohonlah) kepada Rabbmu (agar mengabulkannya). Apakah kamu tidak melihat keadaan kami ini? Apakah kamu tidak melihat sesuatu yang telah sampai kepada kami."[275]

Maka semua nash-nash ini menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan akhirat itu adalah sesuatu yang besar sekali, dan di sana tidak ada yang dapat mencegah kesulitan-kesulitan akhirat dari kamu wahai orang Muslim.

﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Asy-Syu'ara`: 89).

Tidak ada yang dapat mencegah kesulitan darimu kecuali Allah. Dan di antara sebab-sebab Allah menghilangkan kesulitan darimu adalah dengan cara kamu menghilangkan kesulitan-kesulitan dunia dari kaum Muslimin. Dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

[274] **Shahih**: Muslim, 4/2196, no. 2864; dan at-Tirmidzi, 4/37-38, no. 2536.

[275] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 8/395-396, no. 4712; Muslim, 1/184-186, no. 194; dan at-Tirmidzi, 4/43-45, no. 2551.

"Barangsiapa yang melepaskan suatu kesulitan dari seorang Muslim, niscaya dengannya Allah akan melepaskan darinya sebagian kesulitan-kesulitan di Hari Kiamat."[276]

Wahai seorang Muslim yang mampu, kamu harus berusaha menghilangkan apa saja yang menimpa kamu Muslimin, baik berupa bencana, dan musibah-musibah serta kesulitan-kesulitan. Barangsiapa yang diuji dengan suatu kelaparan hendaklah kamu memberikan kepadanya dari hartamu, atau kamu memotivasi orang-orang kaya agar bersedekah dan menolongnya. Barangsiapa yang diuji dengan pengangguran, hendaklah kamu berusaha untuk mencarikan lapangan pekerjaan baginya. Siapa saja yang mendapat kezhaliman hendaklah kamu menahan kezhaliman itu darinya selama kamu mendapatkan jalan kepada hal tersebut.[277] Secara garis besar, kalian wahai kaum Muslim terbebani secara syariah agar berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghilangkan musibah-musibah atau meringankan kesulitan dari saudara-saudaramu kaum Muslimin. Allah Yang Mahasuci berjanji kepadamu terhadap yang demikian itu untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan dari kamu pada Hari Pembalasan nanti.

Di antara amalan-amalan yang dicintai Allah adalah: kamu membayar hutang seorang Muslim. Sesungguhnya Allah Maha Memberkahi dan Mahatinggi telah memberikan bagian dari orang-orang yang berhutang di dalam sedekah-sedekah yang diwajibkan dan memberikan mereka hak tertentu di dalam harta orang-orang kaya.

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu`allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam per-

[276] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 4091]; Abu Dawud, 13/236-237, no. 4872; dan at-Tirmidzi, 2/440, no. 1451.

[277] *Al-Adab an-Nabawi*, hal. 73.

jalanan." (At-Taubah: 60).

Al-Gharimun itu adalah mereka yang terlilit hutang, lalu mereka tidak mendapatkan sesuatu untuk melunasinya, maka orang-orang yang memiliki harta dituntut secara syari'ah untuk melunasi hutang orang-orang yang terlilit hutang tersebut.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata,

أُصِيبَ رَجُلٌ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي ثِمَارٍ ابْتَاعَهَا فَكَثُرَ دَيْنُهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَصَدَّقُوْا عَلَيْهِ، فَتَصَدَّقَ النَّاسُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَبْلُغْ ذٰلِكَ وَفَاءَ دَيْنِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: خُذُوْا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذٰلِكَ يَعْنِي الْغُرَمَاءَ.

"*Pada masa Rasulullah ﷺ ada seorang laki-laki yang terkena musibah dalam buah-buahan yang telah dia beli, lalu hutangnya menjadi banyak. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bersedekahlah kepadanya', maka orang-orang (ramai) bersedekah kepadanya, namun sedekah itu belum sampai dapat melunasi hutangnya. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ambillah apa saja yang kalian dapatkan dan kalian tidak berhak mendapatkan kecuali itu,' maksudnya para pemilik hutang.*"[278]

Maka para pemilik harta dan orang yang punya kekayaan dan harta yang melimpah hendaklah mencari orang-orang yang terlilit hutang dari orang-orang fakir dan orang-orang kaya secara adil merata. Karena sesungguhnya seseorang itu apabila diberi bagian dari harta, kemudian hutangnya itu lebih banyak daripada yang ia miliki, maka ia termasuk orang-orang yang terbeli hutang, maka wajib kepada para pemilik harta untuk melunasi hutangnya, sehingga mereka dapat mengeluarkan orang itu dari kesulitan yang menimpanya, dan kalaulah para pemilik harta dan kekayaan, dan kalaulah orang-orang yang memiliki lapangan pekerjaan, sebagian mereka mencari sebagian yang lain, lalu mencari orang-orang yang terliputi hutang kemudian melunasi hutang mereka, pasti sungguh mereka akan berdiri di atas kedua kakinya untuk kedua kalinya, lalu mereka berusaha kembali sehingga Allah memberikan rizki kepadanya, dan tidak akan lagi memerlukan orang lain setelah itu.

---

[278] **Shahih**: Muslim, 3/1191, no. 1556; at-Tirmidzi, 2/83, no. 650; an-Nasa'i, 7/256; Abu Dawud, 9/362-363, no. 3452; dan Ibnu Majah, 2/789, no. 2356.

Akan tetapi permasalahan yang ada pada orang-orang kaya adalah bahwa mereka berpura-pura tidak mengetahui akan hutang-hutang yang melilit saudara-saudara mereka yang memiliki harta. Dan tidak memikirkan untuk melunasinya, padahal Islam telah menjadikan 'pelunasan hutang dari orang-orang yang terbeli hutang' itu merupakan bagian dari sedekah-sedekah yang diwajibkan.

Di antara amalan-amalan yang paling dicintai Allah adalah: أَنْ تَطْرُدَ عَنْ مُسْلِمٍ جُوْعًا (*Mengusir rasa lapar dari seorang Muslim*). Mengusir rasa lapar dari orang-orang yang lapar itu adalah suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatan kebaikan. Allah akan membalasnya dengan surga yang tinggi, waktu memetiknya sebentar lagi.

Nikmat yang mana mata tidak dapat melihat dan telinga tidak dapat mendengar, dan tidak terbersit dalam hati manusia.

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝٥ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ۝٦ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ۝٧ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ۝٩ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ۝١٠ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ۝١١ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ۝١٢﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang dari padanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nadzar, dan mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Rabb kami pada suatu hari yang (di*

hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera." (Al-Insan: 5-12).

Allah تعالى telah menganjurkan agar mengusir rasa lapar dari orang-orang yang lapar.

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَا ٱقۡتَحَمَ ٱلۡعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوۡ إِطۡعَٰمٞ فِي يَوۡمٖ ذِي مَسۡغَبَةٖ ﴿١٤﴾ يَتِيمٗا ذَا مَقۡرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوۡ مِسۡكِينٗا ذَا مَتۡرَبَةٖ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡمَرۡحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡمَيۡمَنَةِ ﴿١٨﴾﴾

"*Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) dia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu adalah golongan kanan.*" (Al-Balad: 11-18).

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَطْعِمُوا الْجَائِعَ، وَعُوْدُوا الْمَرِيْضَ، وَفُكُّوا الْعَانِيَ.

"*Kalian berilah makan orang yang lapar, jenguklah orang yang sakit, dan tolonglah orang yang mendapat kesusahan.*"[279]

Beliau ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"*Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, dan berilah makan, dan hubungkan tali persaudaraan, dan shalatlah di waktu malam di mana manusia sedang lelap tidur, niscaya kalian akan masuk surga*

[279] **Shahih**: al-Bukhari, 10/112, no. 5649; dan Abu Dawud, 8/370, no. 3089.

dengan selamat."[280]

Sungguh Nabi ﷺ telah meniadakan keimanan dari orang yang kenyang di waktu malam sedang tetangganya lapar, sebagaimana sabdanya,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِيْ يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ.

"*Bukanlah (disebut) seorang Mukmin (yang sempurna) yang mana dia kenyang sedangkan tetangganya di sampingnya dalam keadaan lapar.*"[281]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِيْ، قَالَ: يَا رَبِّ، كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِيْ فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِيْ عِنْدَهُ. يَا ابْنَ آدَمَ، اِسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِيْ، قَالَ: يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِيْ فُلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِيْ. يَا ابْنَ آدَمَ، اِسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِيْ، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيْكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: اِسْتَسْقَاكَ عَبْدِيْ فُلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِيْ.

"*Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman pada Hari Kiamat, 'Wahai anak Adam, Aku sakit tapi kamu tidak menjengukKu!' Ia berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana saya menjengukMu sedangkan Engkau Rabb semesta alam?' Allah berfirman, 'Apakah kamu tidak mengetahui bahwa hambaKu si fulan itu sakit, tetapi kamu tidak menjenguknya.*

[280] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 2630]; Ibnu Majah, 2/1083, no. 3251; at-Tirmidzi, 4/65, no. 2603 dan beliau tidak mempunyai kalimat yang ketiga.

[281] **Shahih**: dikeluarkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, 1/49, dan beliau berkata, "Imam al-Bukhari meriwayatkannya di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 112; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 1/175, no. 3; al-Hakim, 4/167; demikian juga Ibnu Abi Syaibah di dalam *Kitab al-Iman*, 2/189; al-Khatib di dalam *Tarikh Baghdad*, 10/392; Ibnu Asakir, 2/136, no. 9; dan adh-Dhiya` dalam *al-Mukhtarah*, 4/1990, no. 2569.

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kalau kamu menjenguknya, sungguh kamu akan mendapatkan pahalaKu di sisinya! Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu tapi kamu tidak memberi makan kepadaKu!' Ia berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana saya memberi makan kepadaMu sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?' Allah berfirman, 'Apakah kamu tidak mengetahui bahwasanya hambaKu si fulan meminta makan kepadamu tapi kamu tidak memberinya makan. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kalau kamu memberinya makan, niscaya kamu akan mendapatkan pahalanya di sisiKu! Wahai anak Adam, Aku telah meminta minum kepadamu tapi kamu tidak memberi minum kepadaKu!' Ia berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana saya memberiMu minum sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?' Allah berfirman, 'Seorang hambaKu fulan telah meminta minum darimu tapi kamu tidak memberinya minum, tahukah kamu bahwa jika kamu memberinya minum, niscaya kamu akan mendapatkan pahalanya di sisiKu'."[282]

Sungguh Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi telah menjelaskan bahwasanya sebab-sebab yang mewajibkan untuk masuk neraka adalah tidak mengusir rasa lapar dari orang-orang yang lapar padahal dia mampu untuk berbuat itu.

Allah تعالى berfirman,

﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾﴾

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga. Mereka saling bertanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka). Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan Hari Pembalasan, hingga kematian datang kepada kami'." (Al-Mudatstsir: 38-47).

[282] Muslim, 4/1990, no. 2569.

Bahkan ancaman yang lebih berat daripada itu adalah bahwasanya Allah تعالى telah menjadikan sebagian sebab-sebab masuk neraka itu adalah meninggalkan (kewajiban) untuk menganjurkan memberi makan terhadap orang-orang yang lapar. Allah تعالى berfirman,

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku.' (Allah berfirman), 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa'." (Al-Haqqah: 25-37).

Dan di antara amalan-amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ adalah amalan yang Nabi ﷺ telah menyebutkannya di dalam sabda beliau,

وَلَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هٰذَا الْمَسْجِدِ (يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِيْنَةِ) شَهْرًا.

"Dan sungguh aku berjalan dengan saudaraku untuk suatu keperluan lebih aku cintai daripada aku beritikaf di masjid ini (maksudnya Masjid Nabawi di Madinah) selama sebulan." (HR. Ibnu Abi ad-Dunya, syaikh al-Albani menghasankannya).

Maka di dalam sabda Rasulullah ﷺ ini terdapat isyarat mengenai keutamaan berjalan bersama kaum Muslimin untuk memenuhi keperluan-keperluan mereka. Sungguh telah banyak hadits-hadits yang menganjurkan agar berusaha memenuhi keperluan-keperluan kaum Muslimin.

Dari Abu Hurairah, beliau ﷺ bersabda,

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Dan Allah itu (selalu) menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."[283]

Dari Abdullah bin Umar, dari Nabi, beliau ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ فَإِنَّ اللهَ فِي حَاجَتِهِ.

"Barangsiapa yang memenuhi keperluan saudaranya, maka sungguh Allah akan memenuhi keperluannya."[284]

Semuanya memotivasi agar berusaha memenuhi keperluan-keperluan kaum Muslimin, dan menjelaskan bahwasanya waktu yang dikorbankan seorang Muslim untuk memenuhi keperluan saudaranya itu tidak akan hilang darinya, bahkan sesungguhnya Allah Yang Maha Memberkahi dan Mahatinggi akan memberinya kebaikan dari sesuatu yang telah ia usahakan dan lebih banyak lagi, karena sesungguhnya balasan itu sesuai dengan jenis perbuatannya, dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (Ar-Rahman: 60).

[283] **Shahih**: Lafazh ini adalah bagian dari hadits, *"Barangsiapa yang meringankan suatu kesulitan dari seorang Muslim."* Dan *takhrij*nya sudah ada di muka.
[284] **Shahih**: Lafazh ini adalah bagian dari hadits, *"Barangsiapa yang meluaskan suatu kesulitan dari seorang Muslim."* Dan *takhrij*nya sudah ada di muka.

Karena itulah beliau ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ فَإِنَّ اللهَ فِي حَاجَتِهِ.

"Barangsiapa yang memenuhi keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya."

Dari sini para Salafush Shalih ﷺ sangat rakus untuk berjalan dalam memenuhi keperluan-keperluan kaum Muslimin, dan banyak diberitakan dari mereka tentang hal tersebut, di antaranya:

Bahwasanya al-Hasan al-Bashri ﷺ mengutus beberapa orang dari sahabat-sahabatnya untuk memenuhi keperluan seorang Muslim, dan memerintahkan mereka agar melewati Tsabit al-Bunani lalu mengajaknya ikut serta bersama mereka. Maka mereka memberitahukannya, namun dia menjawab, "Sesungguhnya saya sedang i'tikaf," lalu mereka pulang menuju al-Hasan, lalu Hasan berkata kepada mereka. Mereka berkata kepadanya, "Wahai A'masy, apakah kamu tidak mengetahui bahwa perjalananmu untuk memenuhi keperluan-keperluan kaum Muslimin itu lebih baik bagimu daripada haji berulang-ulang." Kemudian mereka menuju Tsabit, lalu ia meninggalkan i'tikafnya dan keluar bersama mereka.

Umar ﷺ senantiasa memperhatikan janda-janda di waktu malam, ia mengambilkan air untuk mereka. Lalu pada suatu malam Thalhah ﷺ melihatnya masuk ke sebuah rumah seorang perempuan lalu Thalhah mengunjungi wanita tersebut, ternyata ia adalah seorang perempuan yang buta dan lumpuh. Thalhah bertanya kepadanya, "Wahai ibu, apa yang Umar perbuat di sini?" Dia menjawab, "Sungguh ia sejak begini dan begitu senantiasa memperhatikan saya, ia datang kepada saya untuk membantu apa saja yang saya perlukan dan mengeluarkan permasalahan dari saya." Lalu Thalhah berkata kepada dirinya sendiri, "Celakalah kamu wahai Thalhah! Apakah kamu menyelidiki aib Umar?"

Banyak dari orang-orang shalih apabila keluar untuk bepergian, ia mensyaratkan kepada saudara-saudaranya agar ia dapat melayani mereka. Jika mereka keluar dan salah seorang di antara mereka ada yang ingin membasuh kepalanya atau mencuci bajunya, ia berkata, "Ini adalah syaratku." Lalu dibiarkannya membasuh kepalanya dan mencuci bajunya.

Dalam Kitab *Shahihain* dari Anas ﷺ, ia berkata,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ أَكْثَرُنَا ظِلاًّ الَّذِيْ يَسْتَظِلُّ بِكِسَائِهِ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ صَامُوْا فَلَمْ يَعْمَلُوْا شَيْئًا، وَأَمَّا الَّذِيْنَ أَفْطَرُوْا فَبَعَثُوا الرِّكَابَ وَامْتَهَنُوْا وَعَالَجُوْا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ ذَهَبَ الْمُفْطِرُوْنَ الْيَوْمَ بِالْأَجْرِ.

"Suatu ketika kami bersama Nabi ﷺ. Orang yang paling banyak naungannya di antara kami adalah yang bernaung dengan bajunya. Adapun orang-orang yang berpuasa, maka mereka tidak mengerjakan apa-apa, sedangkan orang-orang yang telah berbuka puasa maka mereka mengirim unta tunggangan (untuk diberi minum) dan mereka bekerja serta mengobati. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Pada hari ini orang-orang yang telah berbuka telah pergi membawa (seluruh) pahala,'[285]

karena mereka berada dalam kondisi melayani saudara-saudara mereka yang berpuasa dan memenuhi keperluan-keperluan mereka.

Dalam hadits berikut ini, Nabi ﷺ bersabda,

وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيْهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى تَتَهَيَّأَ لَهُ أَثْبَتَ اللهُ قَدَمَهُ يَوْمَ تَزُوْلُ الْأَقْدَامُ.

"Barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya untuk memenuhi keperluannya sampai tersedia baginya, niscaya Allah memantapkan telapak kakinya pada hari di mana telapak-telapak kaki tergelincir." (HR. Ibnu Abi ad-Dunya, syaikh al-Albani menghasankannya).

Yang dimaksud dengan keperluan itu adalah keperluan apa saja, baik berupa harta, ilmu, adab, masalah agama, atau masalah dunia.

Dan yang dimaksud dengan sabda beliau ﷺ,

أَثْبَتَ اللهُ قَدَمَهُ يَوْمَ تَزُوْلُ الْأَقْدَامُ.

"Niscaya Allah memantapkan telapak kakinya pada hari yang mana telapak kaki-telapak kaki tergelincir,"

bahwasanya orang yang berjalan untuk memenuhi keperluan sau-

[285] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/84, no. 2890; Muslim, 2/788, no. 1119; dan an-Nasa'i, 4/182.

daranya yang Muslim sehingga dapat menyediakan baginya, pasti Allah akan memantapkan telapak kakinya pada Hari Kiamat di atas *ash-Shirath* yaitu jalan yang membuat tergelincir dan tidak tetap, lebih tipis daripada rambut, dan lebih tajam daripada pedang, dan di atas kedua sisinya terdapat pengait-pengait yang siap menerkam manusia.

Maka wahai saudara Islam, penuhilah keperluan-keperluan itu semampumu dan jadilah kamu sebagai orang yang melepaskan kesulitan saudaramu. Maka sungguh sebaik-baik kehidupan seorang pemuda itu adalah suatu hari yang mana di dalamnya ia dapat memenuhi keperluan-keperluan saudaranya.

Penuhilah keperluan-keperluan itu semampumu, dan berusahalah dalam memenuhi keperluan-keperluan kaum Muslimin semampumu, dan ingatlah bahwasanya nikmat apa pun yang ada padamu itu, maka sesungguhnya Allah melimpahkannya kepadamu itu hanyalah agar dapat bermanfaat bagi kaum Muslimin dan agar kamu berjalan untuk memenuhi keperluan-keperluan mereka, jika kamu mengerjakannya, niscaya Allah akan menyempurnakan nikmatNya kepadamu dan menambahkannya bagimu. Namun, jika kamu bersifat kikir dan duduk-duduk tidak mau berjalan untuk memenuhi keperlun-keperluan kaum Muslimin niscaya akan hilang nikmat Allah تعالى darimu.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ أَقْوَامًا يَخْتَصُّهُمْ بِالنِّعَمِ لِمَنَافِعِ الْعِبَادِ، وَيُثَبِّتُهَا عِنْدَهُمْ مَا نَفَعُوْهُمْ، فَإِذَا هُمْ لَمْ يَنْفَعُوْهُمْ حَوَّلَهَا اللهُ عَنْهُمْ إِلَى غَيْرِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah memiliki kaum-kaum, yang mana Allah mengkhususkan bagi mereka nikmat-nikmatNya untuk kemaslahatan hamba-hamba dan menetapkannya berada di sisi mereka selama mereka memberikan manfaat bagi hamba-hambaNya, maka ketika mereka tidak memberikan manfaat bagi hamba-hamba itu, niscaya Allah mengalihkannya kepada selain mereka."[286]

[286] **Hasan**: dikeluarkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1692 dan beliau berkata, "Telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *Qadha al-Hawa'ij*, no. 5; dan ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 5295; dan Abu

Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ، مَلأَ اللهُ قَلْبَهُ رَجَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang (dapat) menahan marahnya, maka Allah akan menutup aibnya, dan barangsiapa menahan amarahnya, padahal kalau dia berkehendak untuk melampiaskannya, dia dapat melampiaskannya, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan harapan (mendapat pahala) pada Hari Kiamat." (HR. ath-Thabrani, syaikh al-Albani menghasankannya).

Di dalamnya terdapat petunjuk kepada sesuatu yang seharusnya diambil oleh seorang Muslim pada waktu marah berupa menahan amarah dan murka, dan oleh karena itulah, ada disebutkan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah ﷺ,

أَوْصِنِيْ! قَالَ: لَا تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

"Berilah saya wasiat!" Beliau, "Janganlah kamu marah." Ia terus mengulang-ulang pertanyaannya, dan beliau tetap menja-wabnya, "Janganlah kamu marah."[287]

Para ulama berkata bahwa makna dari sabda beliau ﷺ, "Janganlah marah" adalah janganlah kamu berbuat sesuatu yang mengakibatkan marah jika mengenai kamu, kalau kamu marah maka perangilah dirimu untuk menahan marah dan murka, dan janganlah kamu berbuat (sesuatu) dengan kemarahanmu, karena apabila manusia marah, maka kemarahan tersebut menjadi subjek yang memerintahkannya (kepada sesuatu) dan melarangnya (dari sesuatu).

Sungguh Rasulullah ﷺ telah menjelaskan keutamaan menahan amarah, sebagaimana sabdanya,

وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ.

"Barangsiapa yang dapat menahan marahnya, niscaya Allah akan menutup auratnya."

Yang demikian itu karena seseorang itu apabila sudah marah

Nu'aim di dalam *al-Hilyah*, 6/115-116, no. 215; dan al-Khatib di dalam *at-Tarikh*, 9/459.

[287] Al-Bukhari, 10/519, no. 6116; dan at-Tirmidzi, 3/250, no. 2089.

dan tidak dapat menahan marahnya, maka akan nampaklah darinya apa saja yang ia sembunyikan berupa kedunguan dan kebodohan dan budi pekerti yang jelek dan lain sebagainya. Sedangkan kalau dia dapat menahan marahnya, sungguh Allah akan menutupi aib-aib ini, dan barangsiapa yang Allah tutup aibnya di dunia pasti Allah akan menutupinya di akhirat, dan itu sudah seharusnya. Tidaklah layak bagi Allah untuk menutup aib seorang hamba di dunia lalu membeberkannya di akhirat, sebagaimana beliau ﷺ telah menjelaskan keutamaan menahan marah, seraya bersabda,

وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ، مَلأَ اللهُ قَلْبَهُ رَجَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa menahan amarahnya padahal kalau dia berkehendak untuk melampiaskannya dia mampu melampiaskannya, niscaya Allah akan memenuhkan hatinya dengan harapan (mendapat pahala) pada Hari Kiamat."

Dan dari Anas, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُنَفِّذَهُ دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ.

"Barangsiapa menahan marahnya sedangkan dia mampu untuk melampiaskannya, niscaya Allah akan memanggilnya pada Hari Kiamat, (sehingga dia terkenal) di antara para makhluk, sampai dia diberi hak pilih untuk memilih bidadari mana yang ia kehendaki."[288]

Wahai hamba Allah, jika kamu dibuat marah, tahanlah kemarahanmu. Jika kamu dibuat murka, lenyapkanlah kemurkaanmu, karena sesungguhnya Allah تعالى telah menyifati kekasih-kekasihNya yang berhak mendapatkan keridhaan dan surgaNya dengan FirmanNya Yang Mahatinggi,

﴿ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, (maka) mereka memberi maaf." (As-Syura`: 37), dan dengan FirmanNya yang

[288] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2021]; at-Tirmidzi, 3/251, no. 2090; Abu Dawud, 13/135-136, no. 4756; dan Ibnu Majah, 2/1400, no. 4186.

Mahatinggi,

﴿ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ ﴾

"*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (Ali Imran: 134).

Nabi ﷺ telah menunjukkan kepada sesuatu yang dengannya kamu dapat menahan marah, dengan sabdanya,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ.

"*Apabila salah seorang dari kalian marah, maka hendaklah diam.*"[289]

Dari Abu Dzar, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepada kami,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ.

"*Apabila salah seorang dari kalian marah, sedangkan dia dalam keadaan berdiri maka hendaklah duduk, apabila kemarahannya reda (maka cukup dengan duduk saja). Namun, jika tidak, hendaklah berbaring.*"[290]

Dari Abu Hurairah, bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

إِذَا غَضِبَ الرَّجُلُ فَقَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ سَكَنَ غَضَبُهُ.

"*Jika seseorang marah, lalu mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah', niscaya marahnya akan reda.*"[291]

Dalam Kitab *Shahihain*, dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata,

اِسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوْسٌ، وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ

[289] **Shahih Lighairihi**: dikeluarkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1375, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1230; dan Ahmad, 1/239 dan 283 dan 365; dan Ibnu Adi, 2/227 dan al-Quda'i di dalam *Musnad asy-Syihab*, 1/66.

[290] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 4000]; Abu Dawud, 13/140, no. 4761.

[291] **Shahih**: dikeluarkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1378; dan beliau berkata, "Telah dikeluarkan oleh as-Sahmi di dalam *Tarikh Jurjan*."

صَاحِبَهُ مُغْضَبًا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. فَقَالُوْا لِلرَّجُلِ: أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُوْلُ النَّبِيُّ ﷺ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُوْنٍ.

"*Dua orang laki-laki saling mencela di hadapan Nabi ﷺ, sedangkan kami sedang duduk di samping beliau, dan salah seorang dari keduanya mencela saudaranya dengan marah dan wajahnya memerah, lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya aku mengetahui sebuah perkataan kalau perkataan itu diucapkan sungguh akan hilang darinya kemarahan yang ia dapatkan, kalaulah dia mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.' Lalu mereka berkata kepada laki-laki itu, 'Apakah kamu tidak mendengar apa yang Nabi ﷺ sabdakan?' Laki-laki itu berkata, 'Sesungguhnya aku ini bukanlah orang gila'.*"[292]

Ketika Nabi ﷺ memberikan bimbingan kepada yang bertanya mengenai amalan-amalan yang paling dicintai Allah تعالى, maka beliau mengakhiri bimbingannya ini dengan sabdanya ﷺ,

وَإِنَّ سُوْءَ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ.

"*Sesungguhnya akhlak yang jelek itu akan merusak amalan sebagaimana cuka merusak madu.*[293]"

Seakan-akan Nabi ﷺ bersabda kepada penanya itu, "Jika kamu diberi taufik untuk beramal dengan apa saja yang aku telah sebutkan kepadamu berupa amalan-amalan yang paling dicintai Allah, dan kamu diberi petunjuk kepada semuanya atau sebagian, maka jauhilah akhlak buruk, karena sungguh akhlak buruk itu akan menyia-nyiakan amalan dan menghilangkan pahala." Hal tersebut banyak ditunjukkan oleh hadits-hadits.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat,

[292] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/518-519, no. 6115; Muslim, 4/2015, no. 2610; dan Abu Dawud, 13/138, no. 4759.

[293] **Hasan**: dikeluarkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 906, dan beliau berkata, "Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 2/209/3; dan Ibnu Asakir di dalam *at-Tarikh*, 2/1, no. 18: dari Abdurrahman bin Qais adh-Dhabbi Ibnu Sikin Abu Siraj telah memberitakan kepada kami, Amru bin Dinar telah memberitakan kepada kami, dari Ibnu Umar.

أَتَدْرُوْنَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوْا: الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِيْ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِيْ قَدْ شَتَمَ هٰذَا، وَقَذَفَ هٰذَا، وَأَكَلَ مَالَ هٰذَا، وَسَفَكَ دَمَ هٰذَا، وَضَرَبَ هٰذَا فَيُعْطَى هٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهٰذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Tahukah kalian siapakah orang yang pailit itu?" Mereka menjawab, "Orang yang pailit dari kami ialah orang yang tidak mempunyai uang dirham atau barang-barang." Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang pailit dari umatku itu adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa kebaikan (pahala) shalat, puasa, dan zakat. Namun, ia pun datang dengan membawa keburukan (dosa) karena telah mencela ini, menuduh zina terhadap fulan, memakan harta ini, menumpahkan darah ini, memukul ini, maka kebaikannya diberikan kepada orang-orang yang dirugikannya. Apabila kebaikan-kebaikannya telah habis sebelum suatu keputusan diberikan kepadanya, maka diambillah kesalahan-kesalahan dari orang yang dirugikannya, lalu kesalahan mereka dilimpahkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka."[294]

Dari Abu Hurairah,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فُلَانَةٌ تُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا، وَلٰكِنَّهَا تُؤْذِيْ جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا، فَقَالَ ﷺ: هِيَ فِي النَّارِ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فُلَانَةً تُذْكَرُ مِنْ قِلَّةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَلٰكِنَّهَا لَا تُؤْذِيْ جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا، فَقَالَ ﷺ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ.

"Bahwasanya seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, si fulanah itu sering disebut-sebut karena banyak shalatnya, puasa dan sedekahnya, akan tetapi dia itu selalu menyakiti tetangga-tetangganya dengan lisannya.' Beliau ﷺ bersabda, 'Ia itu tempatnya di neraka.' Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya si fulanah sering disebut-sebut karena sedikit shalatnya, puasa dan sedekahnya, akan tetapi

[294] Muslim, 4/1997, no. 2581; dan at-Tirmidzi, 4/36, no. 2533.

dia tidak pernah menyakiti tetangga-tetangganya dengan lisannya.' Maka beliau bersabda, 'Ia itu tempatnya di surga'."[295]

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

"Sesungguhnya seorang Mukmin itu dengan kebaikan akhlaknya akan sampai ke derajat ahli puasa dan ahli shalat."[296]

Dan sungguh seorang hamba akan sia-sia amalannya dengan keburukan akhlaknya. Maka jagalah (perintah dan larangan) Allah, jagalah (perintah dan larangan) Allah wahai hamba-hamba Allah. Jauhilah akhlak buruk, karena sesungguhnya tujuan dari amalan-amalan shalih itu ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ﴾

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan)keji dan mungkar." (Al-Ankabut: 45).

Allah ﷻ berfirman,

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." (At-Taubah: 103).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ﴾

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan Haji, maka tidak boleh melakukan persetubuhan, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji." (Al-Baqarah: 197).

Nabi ﷺ bersabda,

وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ،

[295] **Shahih**: [*al-Adab al-Mufrad*: 88]; Ahmad, 19/219, no. 34; dan Ibnu Hibban, 502-503, no. 2054.

[296] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 4013]; Abu Dawud, 13/154, no. 4777.

فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ.

"Puasa itu adalah benteng. Jika salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah berkata kotor dan kasar. Apabila ada seseorang yang mencelanya atau memeranginya, maka hendaklah ia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa'."[297]

Tujuan dari ibadah-ibadah itu adalah untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Jika seorang hamba bersungguh-sungguh dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan dan beramal shalih, tetapi disertai dengan keburukan akhlaknya. Maka kejelekan akhlaknya itu akan menghilangkan pahala amalannya semua. Karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah dan perbaikilah akhlak-akhlak kalian, mohonlah pertolongan untuk itu dengan bersungguh-sungguh beribadah serta berdoa dengan doa Nabi ﷺ,

اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي.

"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah penciptaanku, maka perindahlah pula budi pekertiku."[298]

اَللّٰهُمَّ اهْدِنَا لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ فَإِنَّهُ لَا يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنَّا سَيِّئَهَا فَإِنَّهُ لَا يَصْرِفُ عَنَّا سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allah, tunjukkanlah kami kepada akhlak yang paling baik, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menunjukkan kepada akhlak yang paling baik itu melainkan Engkau, dan jauhkanlah dari kami jeleknya akhlak itu, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menjauhkan kejelekan dari kami melainkan Engkau."[299]

اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا.

"Ya Allah, berilah jiwaku ini ketakwaannya, dan sucikanlah ia, Engkaulah sebaik-baik yang menyucikanya, Engkaulah penolong dan pemimpinnya."[300]

[297] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/118, no. 1904; Muslim, 2/807, no. 1151 (163).
[298] **Shahih**: Syaikh al-Albani berkata di dalam *al-Irwa`*, 1/115: dikeluarkan oleh Ahmad, 6/86, no. 155 dengan *sanad* yang shahih.
[299] Muslim, 1/534-535, no. 771.
[300] Muslim, 4/2088, no. 2722; dan an-Nasa'i, 8/260.

PEMILIK KELEMBUTAN

Dari Aisyah, istri Nabi ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Mahalembut, mencintai kelembutan, dan memberi kepada kelembutan sesuatu yang tidak Allah berikan kepada kekerasan dan sesuatu yang tidak Dia berikan kepada yang selainnya.[301]*"*

Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱللَّهُ لَطِيفُۢ بِعِبَادِهِۦ﴾

"Allah Mahalembut terhadap hamba-hambaNya." (Asy-Syura`: 19), maksudnya adalah Mahalembut kepada mereka, mengurusi mereka dengan kelembutan, tidak dengan kekerasan, dengan kemudahan, tidak dengan kesulitan.

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖ﴾

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan pun." (Al-Hajj: 78).

Di antara kelembutan Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi terhadap hamba-hambaNya adalah bahwasanya Allah membebani mereka di bawah standar sesuatu yang mereka mampu lakukan. Dan bahwa kekuatan-kekuatan mereka itu senantiasa di atas standar

[301] Muslim, 4/2003-2004, no. 2593.

sesuatu yang mereka mampu, yang mana kalau Allah membebani mereka lebih banyak dari itu, maka mereka tidak merasa lemah.

Dalil yang menunjukkan hal itu adalah bahwasanya Allah mewajibkan shalat pada pertama kali mewajibkannya yaitu lima puluh kali. Lalu Nabi ﷺ terus memohon kepada Rabbnya keringanan sehingga menjadi lima kali, kemudian Allah ﷻ berfirman,

أَمْضَيْتُ فَرِيْضَتِيْ وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِيْ.

"Aku telah menetapkan ibadah fardhuKu, dan Aku telah meringankan(nya) dari hambaku."[302]

Maknanya adalah bahwa hamba-hamba itu akan mampu mengerjakan shalat sebanyak lima puluh kali sehari semalam karena kalau mereka itu tidak mampu, maka perintah Allah itu hanyalah main-main belaka, sedangkan Allah ﷻ Mahasuci dari sifat main-main. Sesungguhnya shalat lima waktu itu hanyalah kelembutan dari Allah ﷻ yang mana Allah telah meringankan hamba-hambaNya, dan menjadikan shalat lima kali dalam amalannya, tetapi lima puluh pahala dalam ganjarannya.

Di antara kelembutan Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi terhadap hamba-hambaNya adalah bahwasanya Allah memberikan rizki kepada mereka, padahal mereka tidak memiliki hak untuk mendapatkannya, dan Dia mengakhirkan siksaNya dari mereka, padahal mereka berhak untuk mendapatkannya. Juga di antara kelembutanNya adalah bahwasanya Allah mensyukuri mereka, walau amalan mereka sedikit, dan mengampuni mereka walaupun banyak kekeliruan mereka.

Kehalusan dan kelembutan itu adalah dua sifat dari sifat-sifat Allah yang Mahatinggi, sedangkan Yang Mahahalus dan Mahalembut itu adalah dua nama dari nama-nama Allah yang paling baik. Sifat-sifat Allah itu ada dua macam: pertama, sifat yang tidak mungkin disandang, seperti sifat menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, dan mematikan. Kedua, sifat yang mungkin disandang. Sifat ini ada dua jenis: pertama, sifat (yang mungkin disandang, namun) tidak boleh disandangkan (kepada makhluk), seperti sifat *izzah* (kekuatan) dan *azhamah* (keagungan). Kedua, sifat (yang mungkin disandang) yang dianjurkan untuk disandang seperti *hilm* (sabar), *rahmah* (sayang), *luthf* (lunak), *rifq* (lembut).[303]

Dari sini, Nabi ﷺ menganjurkan agar menyandangkan sifat lembut, dengan sabdanya,

إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

"Sesungguhnya Allah itu Mahalembut, Dia menyukai kelembutan, dan Dia memberi kepada kelembutan sesuatu yang tidak Dia berikan kepada kekerasan, dan sesuatu yang tidak Dia berikan kepada selainnya."

Rasulullah ﷺ menganjurkan para sahabat-sahabatnya agar bersifat lembut, dengan menjelaskan bahwa kelembutan itu termasuk sifat-sifat Allah, yang mana Allah mencintai orang yang bersifat dengannya. Serta menjelaskan bahwa Allah ﷻ memberikan kepada kelembutan di dunia sesuatu yang banyak berupa sebutan yang baik dan sanjungan yang indah, sebagaimana Dia memberikan kepadanya di akhirat pahala yang besar dan ganjaran yang melimpah-ruah.

Beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.

"Sesungguhnya kelembutan tidaklah berada pada sesuatu, melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu, melainkan akan memburukkannya."[304]

Karena dengan kelembutan itu urusan-urusan akan dimudahkan, dan sebagiannya akan berhubungan dengan sebagian yang lain, dan yang berpisah akan kembali ke tempat semula, dan dengannya dikumpulkan yang bercerai-berai. Maka ia berarti pengumpul jamaah-jamaah, pengumpul segala ketaatan-ketaatan, dan dengan ketaatan, maka Allah itu akan menyatukan hati-hati, dan akan mengumpulkan jamaah-jamaah yang berpecah-belah dan menyatukan antara jamaah yang saling bermusuhan.[305]"

---

[302] Al-Bukhari, 6/302-303, no. 3207.

[303] *Faidh al-Qadir*, 5/461 dengan perubahan redaksi.

[304] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 4023]; Abu Dawud, 13/163-164, no. 4787.

[305] *Fa`idh al-Qadir*, 5/461 dengan pengaturan

Maka seorang hamba harus melepaskan diri dari sifat kekerasan dan menghiasinya dengan kelembutan karena sesungguhnya Nabi ﷺ telah bersabda,

مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Barangsiapa diberikan bagiannya dari kelembutan, sungguh ia telah diberi bagiannya di dunia dan akhirat."[306]

Maksudnya, barangsiapa yang mana Allah telah memberinya bagian dari kelembutan di dunia, sungguh Allah telah memberinya apa-apa yang ia angan-angankan dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena dengan kelembutan itu orang-orang akan mencintainya, dan menyebarkan kasih sayang kepadanya. Mereka akan mendekat darinya, akan menyebut-nyebutnya dengan sebutan yang baik dan menyanjungnya dengan segala keindahan, baik pada masa hidupnya maupun setelah meninggalnya. Apabila dia meninggal, Allah تعالى pasti akan memasukkannya ke dalam surga bersama para Nabi dan orang-orang yang selalu membenarkan (shiddiqin), dan orang-orang shalih dan para syuhada, sungguh mereka itu adalah sebaik-baik teman.

Sesuatu yang pertama kali dan paling utama bagi seseorang adalah berlaku lembut terhadap dirinya sendiri. Karena itu, sudah sewajarnya setiap manusia agar bersikap lembut terhadap dirinya, senantiasa mengambilnya dengan kelembutan, tidak dengan kekerasan, dengan kemudahan, tidak dengan kesulitan, dan tidak membebaninya dengan amalan-amalan yang tidak mampu ia lakukan, karena Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ هٰذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلُوْا فِيْهِ بِرِفْقٍ.

"Sesungguhnya agama ini adalah kuat, maka kalian masuklah ke dalamnya dengan lembut."[307]

Beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ هٰذَا الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا وَيَسِّرُوْا وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.

"Sesungguhnya agama ini adalah mudah, dan tidaklah seseorang

[306] **Shahih**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 519]; Ahmad, 19/53, no. 60.
[307] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 2242]; al-Baihaqi, 3/19; dan al-Bazzar, 1/57, no. 74.

memberat-beratkan agama ini kecuali ia akan dikalahkan, maka berbuat benarlah (dengan tidak ekstrim ataupun lalai), mendekatlah (kepada kebenaran), berikanlah kabar gembira, mudahkanlah, dan mohonlah pertolongan pada waktu pagi dan siang dan sedikit dari waktu malam."[308]

Beliau ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيْقُوْنَ فَوَاللهِ لَا يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوْا.

"Berbuatlah yang kalian mampu, maka demi Allah, Allah itu tidak akan bosan (menerima amal) sampai kalian sendiri bosan."[309]

Rasulullah ﷺ mengingkari orang-orang yang berlaku memberat-beratkan, beliau bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ.

"Hancurlah orang-orang yang suka memberat-beratkan diri."[310]

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash, ia berkata,

أُخْبِرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَّهُ يَقُوْلُ: لَأَقُوْمَنَّ اللَّيْلَ وَلَأَصُوْمَنَّ النَّهَارَ مَا عِشْتُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَنْتَ الَّذِيْ تَقُوْلُ ذٰلِكَ؟ فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيْعُ ذٰلِكَ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ وَنَمْ وَقُمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَذٰلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ، قَالَ: قُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ؟ قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا وَذٰلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عليه السلام وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ، قَالَ: قُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ، قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو رضي الله عنهما لَأَنْ أَكُوْنَ قَبِلْتُ الثَّلَاثَةَ الْأَيَّامَ الَّتِي قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِي وَمَالِي.

[308] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa'i*: 5049]; an-Nasa'i, 8/121-122.
[309] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/101, no. 43; Muslim, 1/540, no. 782; Abu Dawud, 4/242, no. 1355; dan an-Nasa'i, 3/218.
[310] Muslim, 4/2055, no. 2670; dan Abu Dawud, 12/361, no. 4584.

"Rasulullah diberi kabar bahwa Abdullah bin Amr bin al-'Ash mengatakan, 'Sungguh saya akan bangun setiap malam dan berpuasa setiap siang selama saya masih hidup'. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya, 'Betulkah kamu yang mengatakan itu?' Maka saya berkata kepada beliau, 'Saya telah mengatakannya wahai Rasulullah.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kamu tidak akan mampu untuk melakukan itu, maka berpuasalah dan berbukalah, tidurlah dan bangunlah, dan berpuasalah dari satu bulan tiga hari, karena sesungguhnya satu kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali lipat yang semisalnya, dan yang demikian itu seperti berpuasa setahun penuh.' Perawi berkata, Saya berkata, 'Sesungguhnya saya mampu melakukan lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Berpuasalah satu hari dan berbukalah dua hari.' Perawi berkata, Saya berkata, 'Sesungguhnya saya mampu melakukan lebih dari itu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, 'Berpuasalah satu hari dan berbukalah satu hari, yang demikian itu adalah puasanya Dawud ﷺ, dan itu adalah puasa yang paling sempurna.' Perawi berkata, Saya berkata, 'Sesungguhnya saya mampu melakukan lebih dari itu.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada yang lebih utama dari itu.' Abdullah bin Amr bin al-'Ash berkata, 'Sungguh aku menerima tiga hari yang telah Rasulullah ﷺ sabdakan adalah lebih aku cintai daripada keluarga dan hartaku'."[311]

Apabila manusia terbebani untuk bersikap lembut terhadap dirinya dalam (menjalankan) amalan-amalan agama yang mana dengan berijtihad di dalamnya dia mengharapkan kebahagiaan abadi di surga yang penuh nikmat, maka manusia lebih terbebani lagi untuk bersikap lembut terhadap dirinya dalam (menjalankan) amalan dunia yang mana dengan berijtihad di dalamnya dia hanya mengharapkan agar Allah menghidupkannya dengan penuh kenikmatan. Karena usia itu meskipun panjang (namun hakikatnya) adalah pendek. Dan dunia meskipun hari-harinya banyak jumlahnya, (namun hakikatnya) adalah sedikit. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهِ، مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هٰذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَّابَةِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ؟

"Demi Allah, tidaklah dunia itu dibandingkan akhirat, melainkan

[311] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/217-218, no. 1975; Muslim, 2/813, no. 1159(182); Abu Dawud, 7/79, no. 2410; dan an-Nasa'i, 4/209-215.

(hanya) seperti seseorang dari kalian yang memasukkan jari-jarinya ini, dan Yahya mengisyaratkannya dengan jari telunjuk yang dicelupkan ke dalam lautan, maka hendaklah ia melihat apa yang dibawa oleh jari itu ketika diangkat?"[312]

Maka setiap orang hendaklah bersikap lembut terhadap dirinya di dalam amalan-amalan dunia dan tidak menjadikan dirinya sulit, dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak mampu. Karena sungguh saya melihat manusia-manusia pada zaman ini, mereka disibukkan oleh dunia lebih banyak daripada yang semestinya, dan memberikan waktu-waktu mereka dan perhatian mereka kepada dunia di atas yang seharusnya didapatkan.

Kamu bisa melihat seorang laki-laki keluar mulai dari fajar sampai fajar lagi, ia lelah, capek dan binasa. Ia tidak memberi bagian kepada dirinya untuk istirahat, apalagi bagiannya untuk shalat dan membaca al-Qur`an serta duduk bersama para ulama. Bahkan sungguh ada seorang laki-laki yang tidak memberi bagian kepada istrinya dari waktunya, juga tidak memberi bagian kepada anak-anaknya dari waktunya. Ia tidak dapat meluangkan waktu selama-lamanya untuk membina mereka dan mengarahkannya serta memperhatikan mereka. Kesibukan dunia yang banyak tidak memberikan bagian kepada dirinya atau anak dan istrinya. Boleh jadi istri dan anak-anaknya tidak rela darinya, sehingga dapat menambah kerenggangan antara seseorang dengan istri dan anak-anaknya. Jika semakin meluas kerenggangan itu dan lemah untuk menggabungkannya lagi, maka sungguh hal ini bisa jadi akan mengakibatkan perpecahan yang kebanyakan menjadikan perceraian.

Wahai orang-orang yang mencari dunia, perlahan-lahanlah, bersifat lembutlah, bersifat lembutlah, bersifat lembutlah terhadap diri-diri kalian, bersifat lembutlah terhadap istri-istri kalian, dan bersifat lembutlah terhadap anak-anak kalian. Ketahuilah bahwa rizki itu tidak akan meninggalkan kalian bahkan sekali-kali kalian tidak akan ketinggalan olehnya. Sungguh Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الرِّزْقَ لَيَطْلُبُ الْعَبْدَ أَكْثَرَ مِمَّا يَطْلُبُهُ أَجَلُهُ.

"Sesungguhnya rizki itu mencari seorang hamba lebih banyak dari-

[312] Muslim, 4/2193, no. 2858; at-Tirmidzi, 3/384, no. 4225; dan Ibnu Majah, 2/1376, no. 4108.

pada ajalnya yang mencarinya."[313]

Beliau ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ هَرَبَ مِنْ رِزْقِهِ كَمَا يَهْرُبُ مِنَ الْمَوْتِ لَأَدْرَكَهُ رِزْقُهُ كَمَا يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ.

"Kalaulah anak Adam lari dari rizkinya sebagaimana ia lari dari kematiannya, sungguh rizkinya akan mengejarnya sebagaimana kematian mengejarnya."[314]

Karena itulah beliau ﷺ mewasiatkan agar meringankan jiwa dan mengistirahatkannya, dan mencari ilmu dengan cara lembut. Beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوْعِي أَنَّهُ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ.

"Sesungguhnya ruh yang suci (malaikat Jibril) itu meniupkan ke dalam pendengaranku bahwasanya tidaklah sekali-kali jiwa itu akan mati sehingga terpenuhi rizkinya dan ajalnya, maka bertakwalah kalian kepada Allah, dan berlaku baiklah dalam mencarinya."[315]

Kalau bukan bahwa Allah murka terhadap hamba-hambaNya yang bersifat lemah dan malas, niscaya Allah tidak akan membebani mereka dengan suatu pekerjaan, karena rizki itu telah dibagikan, maka tidak ada yang dapat menghalanginya, dan tidak ada tempat berlari darinya, sebagaimana tidak ada yang dapat menghalangi mati dan tidak ada tempat berlari darinya. Akan tetapi Allah menginginkan hamba-hambanya agar bekerja, berusaha, dan bersungguh-sungguh, namun ketika Allah memerintahkan untuk berusaha mencari rizki, maka Dia memerintahkan untuk berjalan. Dia berfirman,

﴿هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾﴾

313 **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 1626]; Ibnu Hibban, 267/1087.
314 **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 952]; dan Syaikh al-Albani berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*", 7/90, 8/246; dan Ibnu Asakir, 1/11, no. 2.
315 **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 2081]; al-Baghawi, 143/303-304, no. 4111.

"Dia-lah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizkiNya. Dan hanya kepada Allah-lah kamu kembali (setelah dibangkitkan)." (Al-Mulk: 15),

dan ketika memerintahkan untuk menyambut orang yang menyeru untuk Shalat Jum'at, maka Dia berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah." (Al-Jumu'ah: 9).

Maka kita diwajibkan untuk berusaha taat, berjalan dengan lambat dan lembut menuju dunia, dan menuju rizki. Akan tetapi manusia-manusia itu telah membalikkan ayat, mereka berjalan menuju ketaatan dengan jalan yang lambat, bersifat lemah dan malas, tetapi berlari kencang mengejar dunia, dan berlari di belakangnya dengan cepat, sehingga manusia itu lupa dengan usaha (ibadah) di dunia dan berpayah-payah di dalamnya untuk mengistirahatkan dirinya dari kecelakaan dan kepayahan.

Sungguh saya banyak mengetahui para pekerja ulung yang menggeluti dunia tanpa tidur di setiap malam kecuali dua atau tiga jam saja, apakah cukup yang sebentar ini untuk istirahat, jelas tidak cukup, akan tetapi ia tersibukkan oleh dunia, sehingga lupa kepada Allah, maka Allah melupakan dirinya.

Maka wahai para pencari dunia, perlahan-lahanlah, perlahan-lahanlah, berlaku lembutlah, berlaku lembutlah. Sesungguhnya badanmu memiliki hak atasmu, istrimu memiliki hak atasmu, dan anakmu memiliki hak atasmu, maka berilah setiap yang memiliki hak itu haknya.

Apabila kamu keluar mulai dari waktu fajar, dan kamu kembali setelah Isya`, kapan kamu bisa duduk bersama anak-anak? Kapan kamu mengenal kondisi-kondisi mereka? Kapan kamu mengawasi perilaku mereka? Kapan kamu mengetahui siapa yang sudah shalat dan siapa yang belum shalat, dan siapa yang telah mengerjakan pekerjaan rumah, dan yang belum mengerjakan pekerjaan

rumah, dan siapa yang telah menyelesaikan tugasnya dan yang belum menyelesaikannya.

Apabila kamu keluar dari mulai fajar dan kembali setelah Isya`, maka mana kekuatan yang ada pada badanmu sehingga kamu dapat memberikan hak istrimu atas kamu. Maka bertakwalah kalian kepada Allah, dan berlaku baiklah dalam mencari rizki karena sungguh suatu jiwa sekali-kali tidak akan mati sehingga terpenuhi rizki dan ajalnya.

Apabila seorang manusia bersikap lembut terhadap dirinya, maka ia juga diwajibkan untuk berlaku lembut terhadap istrinya, tidak membebaninya suatu pekerjaan yang tidak mampu dilakukan istrinya, dan tidak menuntut darinya sesuatu yang mana dia lemah untuk memperolehnya, dan seorang suami harus menolongnya dalam apa saja yang merupakan kewajiban istrinya berupa pekerjaan-pekerjaan rumah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Ma`idah: 2).

Dari Ibrahim, dari al-Aswad, ia berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ: كَانَ يَكُوْنُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Saya pernah bertanya kepada Aisyah mengenai apa saja yang Nabi ﷺ perbuat di dalam rumah beliau, dia menjawab, 'Beliau senantiasa berada di dalam pekerjaan keluarganya, yakni membantu keluarganya, apabila telah datang waktu shalat, beliau keluar untuk shalat'."[316]

Maka seorang laki-laki hendaklah tidak lupa membantu istrinya dan menolongnya untuk (menyelesaikan) pekerjaan rumah yang dibebankan kepadanya. Sangatlah jauh berbeda dengan para pekerja ulung yang keluar dari mulai fajar sampai waktu Isya, tidak mempunyai waktu sedikit pun untuk menolong istrinya (sedang rumah-rumah mereka besar dan luas).

[316] Al-Bukhari, 2/162, no. 676; dan at-Tirmidzi, 4/66, no. 2607.

Apabila seseorang telah berlaku lembut terhadap dirinya dan istrinya, maka dia harus berlaku lembut terhadap anak-anaknya, tidak bersikap keras, tidak menjelek-jelekkan, tidak mencemooh, tidak mencela, tidak memukul, tidak membebani anak-anak dengan pekerjaan yang tidak mampu mereka pikul, dan ia harus bersabar atas kurangnya pemahaman dan buruknya hafalan mereka.

Secara umum, berlaku lembut dituntut dari seluruh manusia untuk seluruh manusia, sehingga seluruh syi'ar (Islam) di setiap tempat itu adalah kelembutan,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ.

"Sesungguhnya Allah itu apabila menghendaki kebaikan bagi sebuah rumah tangga, maka akan memasukkan kepada mereka kelembutan."[317]

Penguasa diwajibkan untuk bersifat lembut terhadap orang yang berada di bawah kekuasaannya, seorang pemimpin diwajibkan untuk bersifat lembut terhadap rakyatnya, dan seorang gubernur itu harus bersifat lembut terhadap orang yang berada di bawahnya. Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.

"Ya Allah, barangsiapa yang memimpin suatu urusan dari urusan umatku, lalu dia menyulitkan mereka, maka sulitkanlah ia, lalu siapa saja yang memimpin suatu urusan dari urusan umat, lalu dia berlaku lembut terhadap mereka, maka berlemah lembutlah padanya."[318]

Sifat lembut harus lebih ditekankan dalam jiwa seorang alim terhadap pelajar, dan seorang alim terhadap orang bodoh. Diwajibkan kepada setiap ahli ilmu agar bersifat lemah-lembut terhadap setiap murid, dan bersifat lemah lembut terhadap setiap orang bodoh, tidak bersikap keras, tidak menjelekkannya, tidak mencelanya, tidak mencemoohnya, tidak memukulnya karena kekurangan-pahaman dan karena jelek hafalannya, juga tidak memukulnya karena berbuat sesuatu kesalahan yang datang darinya tanpa se-

[317] **Shahih**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 1219]; dan Syaikh al-Albani berkata, "Dikeluarkan oleh Ahmad, 6/71; al-Bukhari di dalam *Tarikh al-Kabir*, 1/1, no. 416; dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, 2/279, no. 1."

[318] Muslim, 3/1458, no. 1828.

ngaja.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ: دَعُوْهُ وَهَرِيْقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنُوْبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ.

"Ada seorang Arab Badui berdiri lalu kencing di dalam masjid, orang-orang pun mengerumuninya [untuk memarahinya], maka Nabi ﷺ bersabda kepada mereka, 'Biarkanlah ia dan siramkan di atas kencingnya satu ember air atau satu bejana air. Karena sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah dan tidak diutus untuk mempersulit'."[319]

Dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami, ia berkata,

بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَا ثُكْلَ أُمِّيَاهُ، مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُوْنَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوْا يَضْرِبُوْنَ بِأَيْدِيْهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُوْنَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيْمًا مِنْهُ، فَوَاللهِ، مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ: إِنَّ هٰذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Ketika saya shalat bersama Rasulullah ﷺ tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum yang bersin lalu saya mengucapkan, 'Semoga Allah merahmatimu', maka orang-orang menoleh kepadaku, lalu saya berkata, 'Celakalah kalian apa perlunya kalian melihat begitu kepadaku?' Lalu mereka mulai memukul paha-paha mereka dengan tangan-tangan mereka, maka ketika aku melihat mereka menyuruh aku diam, tapi aku sudah terdiam. Ketika Rasulullah ﷺ selesai shalat, maka demi bapak dan ibuku sebagai tebusannya, tidak

[319] Al-Bukhari, 1/323, no. 220; an-Nasa`i, 1/48-49, dan diriwayatkan dengan redaksi yang panjang oleh Abu Dawud, 2/39, no. 376; dan at-Tirmidzi, 1/99, no. 147.

pernah aku melihat seorang pengajar pun sebelumnya dan tidak juga sesudahnya yang paling baik cara mengajarnya daripada beliau, demi Allah, beliau tidak bermuka masam padaku, tidak pula memukulku dan tidak pula mencelaku, beliau hanya bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini tidak dibenarkan di dalamnya ada sedikit pun dari perkataan manusia, akan tetapi ia hanyalah (berisi bacaan) tasbih, takbir dan membaca al-Qur`an'." Atau sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda.[320]

Dari Abu Umamah, beliau berkata,

إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ائْذَنْ لِي بِالزِّنَا، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوْهُ، قَالُوْا: مَهْ مَهْ، فَقَالَ: ادْنُهْ! فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا قَالَ: فَجَلَسَ قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ: أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِبَنَاتِهِمْ، قَالَ: أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ، قَالَ: أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِعَمَّاتِهِمْ، قَالَ: أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ؟ قَالَ: لَا، وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِخَالَاتِهِمْ، قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ.

"Sesungguhnya ada seorang pemuda masih jejaka datang kepada Nabi ﷺ, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk berzina.' Lalu orang-orang mendatanginya dan menghardiknya, 'cukup, cukup', tetapi beliau bersabda, 'Mendekatlah.' Ia pun mendekat kepada beliau dan duduk. Beliau bersabda, 'Apakah kamu senang jika hal itu terjadi pada ibumu?' Ia berkata, 'Tidak, demi Allah, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.' Beliau bersabda, 'Orang-orang pun tidak senang jika hal itu terjadi pada ibu-ibu

[320] Muslim, 1/381-382, no. 537; Abu Dawud, 3/198-203, no. 918; dan an-Nasa`i, 3/14-18.

mereka.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu senang jika hal itu terjadi pada anak perempuanmu.' Ia berkata, 'Tidak wahai Rasulullah, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.' Beliau bersabda, 'Orang-orang pun tidak senang jika hal itu terjadi pada anak-anak perempuan mereka.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu senang jika hal itu terjadi pada saudara perempuanmu?' Ia berkata, 'Tidak wahai Rasulullah, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.' Beliau bersabda, 'Orang-orang pun tidak senang jika hal itu terjadi pada saudara-saudara perempuan mereka.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu senang jika hal itu terjadi pada saudara perempuan bapakmu?' Ia berkata, 'Tidak wahai Rasulullah, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.' Beliau bersabda, 'Orang-orang pun tidak senang jika hal itu terjadi pada saudara-saudara perempuan bapak mereka.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu senang jika hal itu terjadi pada saudara perempuan ibumu?' Ia berkata, 'Tidak wahai Rasulullah, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.' Beliau bersabda, 'Orang-orang pun tidak senang jika hal itu terjadi pada saudara-saudara perempuan ibu mereka.' Ia (perawi) berkata, 'Lalu beliau meletakkan tangan beliau di atas kepala pemuda itu dan bersabda, 'Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan bentengilah kemaluannya'."[321] Maka pemuda itu tidak pernah lagi melirik sesuatu pun.

Sifat lemah lembut bagi seorang juru dakwah terhadap orang-orang yang didakwahinya adalah wajib. Maka diwajibkan kepada seorang juru dakwah agar bersifat lemah lembut terhadap orang-orang yang didakwahinya, karena sifat lemah lembut itu adalah metode yang paling dekat kepada hati mereka, dan merupakan sebab-sebab yang paling penting untuk diterimanya dakwah. Karena itulah Allah تعالى berfirman kepada Musa dan Harun عليهما السلام,

﴿ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

[321] **Shahih**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 370]; Ahmad, 16/70, no. 185.

(Thaha: 43-44).

FirmanNya, "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut", maksudnya tidak ada kekerasan di dalamnya dan tidak kasar, tidak jelek dan tidak buruk perkataannya. Mudah-mudahan dengan demikian ia akan mengingat terhadap apa-apa yang bermanfaat baginya lalu menghampirinya, atau takut akan sesuatu yang membahayakannya lalu meninggalkannya.

Ucapan lembut yang Allah perintahkan kepada Musa dan Harun telah dijelaskan oleh Firman Allah تعالى lainnya,

﴿فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾﴾

"Dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Apakah kamu memiliki keinginan untuk membersihkan diri (dari kesesatan).' Dan kamu akan aku pimpin ke jalan Rabbmu agar supaya kamu takut kepadaNya." (An-Nazi'at: 18-19).

Dan yang memperhatikan dalam kalimat-kalimat ini akan melihat kelemah lembutan dan kelunakan memancar dari setiap huruf yang ada di dalamnya, karena ia datang dengan menggunakan huruf "*Hal*" (apakah?) yang menunjukkan atas penawaran dan musyawarah, yang memberi faidah bahwasanya diwajibkan kepada para juru dakwah untuk mengetahui bahwasanya dakwah itu adalah penawaran bukan pewajiban. Kamu harus memperbaiki cara menawarkan dakwahmu dan tidak boleh mewajibkannya kepada orang-orang itu,

﴿أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾﴾

"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya." (Yunus: 99).

Dan kaidah yang agung dalam Islam,

﴿لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." (Al-Baqarah: 256).

Kaidah agung yang merupakan kewajiban atas para juru dakwah agar memahaminya dan mendalaminya (*tidak ada paksaan untuk*

(memasuki) agama (Islam)) karena sesungguhnya dakwah itu hanya penawaran bukan pewajiban, maka tawarkanlah dakwahmu itu, jangan kamu wajibkan, karena Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ,

﴿ وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴾

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir'." (Al-Kahfi: 29).

Maka katakanlah kebenaran itu adalah dari Rabb kalian, lalu biarkan manusia. Setelah itu, mereka bebas memilih untuk beriman atau kafir, dan balasan semuanya di sisi Allah adalah pada hari mereka dikembalikan kepadaNya.

﴿ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik." (Al-Kahfi: 29-30).

Maka dakwah itu adalah penawaran bukan pewajiban, apabila seorang juru dakwah telah memperbaiki penawaran dakwahnya, dan menggunakan uslub-uslub yang baik, dan perkataan yang lunak lagi lembut maka dia akan sampai kepada hati-hati manusia dari jalan yang paling pendek dan paling dekat, dan manusia akan menerima dakwahnya.

Kemudian perhatikanlah pada ayat, ﴿ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ ﴾ *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Apakah kamu memiliki keinginan untuk membersihkan diri (dari kesesatan)'."* (An-Nazi'at: 18), maksudnya beliau (Nabi Musa) mengajaknya menuju penyucian dan pembersihan diri, akan tetapi tidak mengatakan kepadanya mari ke sini saya sucikan kamu, dan tidak mengatakan kepadanya mari ke sini saya bersihkan kamu. Tetapi, kamulah yang menyucikan dirimu sendiri, saya yang menunjukkanmu, sementara kamu yang menyucikan dirimu sendiri dengan sesuatu yang telah saya tunjukkan kamu kepadanya.

Kemudian ayat, ﴿ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ ﴾ *"Dan kamu akan aku pimpin ke jalan Rabbmu agar supaya kamu takut kepadaNya"* (An-Nazi'at: 19), yakni takut kepada Rabbmu yang telah mengurusmu dengan nikmatNya baik lahir maupun batin, dan telah mendatangkan kepadamu apa saja yang kamu telah memintanya dan apa saja yang kamu belum memintanya, yang mewajibkan kepadamu agar mengingat nikmat-nikmat Allah, dan kamu memberikan timbal balik dengan bersyukur.

Begitulah, seorang juru dakwah harus bersifat lemah lembut, dan tidak boleh bersifat keras dan kasar. Karena sesungguhnya seorang juru dakwah itu apabila dia keras dan kasar, berarti ia telah menyelisihi perintah yang mana dia mengajak kepadanya. Dakwah adalah mengajak kepada Allah, dan Allah memerintah para juru dakwah agar mereka bersifat lemah lembut, dan memerintahkan mereka dengan kelemah lembutan dan melarang mereka dari sifat keras. Apabila seorang juru dakwah telah banyak menyelisihi, dan menggunakan cara kekerasan dan meninggalkan sifat lemah lembut, berarti dia telah menyelisihi perintah Allah, dan juga menyelisihi petunjuk Rasulullah ﷺ yang dia ikuti di dalam berdakwah kepada Allah.

Rasulullah ﷺ adalah orang yang lembut, mudah dan bersifat lemah lembut. Dengan cara itu beliau memperbaiki penawaran dakwahnya, hingga beliau berhasil dalam menyampaikan risalahnya, dan manusia pun masuk Islam secara berbondong-bondong. Allah ﷻ telah mengaruniai beliau, dengan FirmanNya,

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut

terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya." (Ali Imran: 159).

Maka apabila seorang da'i telah diberi sifat lemah lembut, berarti dia telah diberi kunci-kunci kesuksesan di dalam dakwahnya, dan di dalam menyampaikan risalahnya. Namun, apabila seorang juru dakwah terlepas dari sifat lemah lembut, dan malah terhiasi dengan sifat kekerasan, maka pasti akan gagal di dalam dakwahnya. Ia akan dicerca, diusir, atau dibunuh, maka janganlah dia sekali-kali mencela kecuali mencela dirinya, maka anjing Baraqisy menimpakan kesalahan kepada dirinya (perumpamaan bagi seseorang yang mana keluarganya celaka disebabkan oleh tindakannya).

Karena itulah ketika Nustur mengutus dua sahabatnya kepada seorang raja untuk mengajaknya masuk agama Isa ﷺ, maka dia memerintahkan keduanya agar bersifat lemah lembut terhadap raja, dan mengajaknya masuk agama Isa dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Lalu, kedua sahabatnya itu menyelisihi nasihat Nustur, mereka masuk kepada raja dan berkata kasar dan keras kepada raja. Maka raja itu menghukumnya dan menyanderanya serta menyakiti keduanya. Nustur berkata kepada keduanya, "Tidaklah permisalan kalian berdua itu melainkan bagaikan seorang perempuan yang belum (pernah) melahirkan, hingga ketika usianya sudah tua, maka dia melahirkan, lalu dia terburu-buru menginginkan anaknya cepat tumbuh remaja, agar dapat mengambil manfaat dengannya, lalu dia memberinya makan melebihi standar yang mampu dimakan oleh anak itu, maka perempuan itu membunuhnya, akhirnya dia tidak dapat mewujudkan tujuannya[322]" Dan dari sinilah dikatakan, "Barangsiapa terburu-buru terhadap sesuatu sebelum masanya, niscaya ia akan dihukum dengan tidak mendapatkannya."

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar melimpahkan rizkiNya kepada kita berupa lemah lembut dan cinta serta kasih sayang.

[322] *Fa'idh al-Qadir*, 6/75,

ORANG-ORANG YANG BERBAKTI TERHADAP IBU BAPAKNYA

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ.

"Saya pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amalan apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau bersabda, 'Berbakti kepada kedua orang tua'."[323]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikan saripati itu sebagai air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia sebagai makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (Al-Mukminun: 12 - 14).

[323] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/9, no. 527; Muslim, 1/89-90, no. 85; dan an-Nasa'i, 1/293.

Begitulah Allah menciptakan makhluk,

﴿وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ۝٧﴾

"Dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (As-Sajdah: 7).

Kemudian Dia menjadikan baginya (dari dirinya) seorang istri yang kepadanya ia merasa tenang sebagaimana Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا﴾

"Dia-lah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya." (Al-'Araf: 189).

Kemudian dari keduanya Allah menjadikan anak-anak dan cucu-cucu, sebagaimana Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang (dengan mempergunakan namaNya) kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa`: 1).

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ﴾

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah." (An-Nahl: 72).

Allah menjadikan fitrah manusia mencintai wanita dan anak-anak. Karena itulah seorang pemuda pada awal-awal kehidupannya merasa kesulitan, karena harus membentuk dirinya dan masa depannya. Ia harus mampu membuka pintu rumah yang di dalamnya dia menjadi seorang suami dan menjadi seorang bapak. Apabila ia telah diberi rizki setelah merasakan kesusahan dan kesulitan, maka dia menikah, ia lalu ingin mendapatkan keturunan. Maka apabila air maninya telah bertempat pada tempatnya yang kuat, dan terjadilah kehamilan, maka bertambahlah perhatiannya kepada istrinya, dan rakus atas keselamatannya karena anak yang dikandungnya. Ia tambahkan kelelahan dan kecapekannya untuk memenuhi kehidupan yang menyenangkan bagi bayi yang ditunggunya. Ketika hari-hari semakin berlalu, maka bertambah kesulitan ibu dan capeknya, dan semakin sedikit tidurnya, dan panjang bangunnya karena disebabkan aktivitas bolak-balik janinnya. Memang orang-orang itu berbeda-beda tingkat kelelahan dan kesulitannya. Di antara mereka ada yang hamilnya menghentikan pekerjaannya, sebagian lagi ada yang mengharuskan dirinya berada di tempat tidur karena kehamilannya. Ketika melahirkan, datanglah kesulitan, kesusahan, dan rasa sakit yang tidak bisa dibayangkan dan disifati.

Kemudian boleh jadi ibu dan bayinya selamat, dan boleh jadi bayinya selamat namun ibunya meninggal. Jika ibunya selamat, ia memulai memberikan makanannya dengan air susunya yang merupakan makanan inti sarinya, lalu badannya melemah dan kekuatannya berkurang. Namun demikian ia tidak patah semangat untuk mengurus bayi kecil ini. Ia senantiasa memberinya makan, membersihkannya, memandikannya, dan mencuci pakaiannya, bahkan menghalangi ibunya makan ketika ia buang kotoran, ia menangis sedangkan ibunya sedang makan, lalu meninggalkan makannya dan bangkit mengurusinya kemudian tidak bisa lagi kembali makan, karena kalau dia kembali makan, maka dia sudah tidak ada selera lagi terhadap yang semestinya ia makan. Dia juga menghalangi ibunya untuk dapat tidur, karena harus menidurkannya, lalu ibunya tidur, lalu ketika dia menangis, maka ibunya harus

angun lagi mengurusnya dan begitu terus. Adapun bapak di be-kang semua itu bersusah payah, sulit dan capek, semuanya itu ntuk memenuhi keperluan-keperluan anaknya dan mengamankan nasa depannya. Sehingga saat usianya sudah bertambah dan tubuh-ya telah kuat dan sudah masuk dalam kancah kehidupan, maka ia meninggalkan kedua orang tuanya, tidak memberikan perha-an kepada keduanya, juga tidak memperlihatkan kelakuan baik erhadap mereka, maka orang seperti itu adalah sebagaimana salah eorang bapak yang mengeluhkan kedurhakaan anak-anaknya.

Aku memberimu makan di kala kecil, dan aku memberimu makan i kala hampir baligh

Kamu sakit disebabkan sesuatu yang menyakitimu, dan kamu haus

Di kala suatu malam, sakit menimpamu

Aku tidak bisa bermalam karena sakitmu melainkan hanya berga-ang cemas

Seakan-akan aku terpukul tanpamu padahal kamulah yang terpukul

Maka kedua mataku berlinang air mata

Jiwaku takut kebinasaan menimpaku

Karena jiwaku tahu bahwa kematian adalah waktu yang telah di-entukan

Maka ketika kamu sampai usia baligh dan tujuan yang ada dalam irimu

Maka aku memperhatikanmu

Kamu menjadikan pembalasan untukku sebuah kekerasan dan keka-aran

Seakan-akan kamu pemberi nikmat dan keutamaan

Kalau kamu tidak menjaga hak (status) kebapakanku

Maka kamu berbuat (seenaknya) sebagaimana tetangga berinteraksi lengan tetangganya

Kamu melihatnya telah bersiap-siap untuk berselisih

Seakan-akan dia berwatak menyelisihi penganut kebenaran.[324]

[24] Abu al-Faraj al-Ashbahani, *al-Aghani*, 3/191. Demikian pula dalam *Nadhrah an-Na'im*, 10/5018.

Karena itu Allah تعالى telah mewasiatkan agar berbakti kepada kedua orang tua dan memperbanyak dalam wasiatnya, dan menye-barkannya pada beberapa tempat dalam kitabNya sehingga apabila yang pertama belum dibaca, maka yang kedua yang dibaca, apa-bila yang ketiga belum didengar, maka yang keempat yang didengar, apabila sudah dapat mengambil manfaat dari apa yang telah ia dengar dan telah membaca dan mengamalkannya serta berbakti kepada kedua orang tuanya, kalau tidak, maka neraka itu lebih utama baginya.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah ke-pada ibu bapak'." (Al-Baqarah: 83).

Allah تعالى berfirman,

﴿قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا﴾

"Katakanlah, 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu denganNya, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak'." (Al-An'am: 151).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyem-bah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (Al-Isra`: 23).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (Luqman: 14-15).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٨﴾

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepadaKu-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Ankabut: 8).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan." (Al-Ahqaf: 15).

Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ ثَلَاثًا، إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِآبَائِكُمْ، إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ.

"Sesungguhnya Allah mewasiatkan kepada kalian dengan ibu-ibu kalian (tiga kali), sesungguhnya Allah mewasiatkan kepada kalian dengan bapak-bapak kalian, sesungguhnya Allah mewasiatkan kepada kalian dengan (kerabat) yang paling dekat, lalu yang lebih dekat."[325]

Maka berbuat baiklah kalian kepada bapak-bapak kalian, pasti Rabb kalian akan mencintai kalian, karena di antara amalan-amalan yang paling dicintai Allah itu adalah berbakti kepada kedua orang-tua. Dan berbaktilah kalian kepada bapak-bapak kalian, pasti Rabb kalian akan ridha kepada kalian. Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.

"Keridhaan Rabb itu ada di dalam keridhaan seorang bapak, dan kemurkaan Rabb itu ada di dalam kemurkaan seorang bapak."[326]

Berbuat baiklah terhadap bapak-bapak kalian, niscaya Rabb kalian akan mengabulkan bagi kalian. Dari Umar bin al-Khaththab, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ، مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ، لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ.

'Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama rombongan dari orang-orang Yaman dari suku Murad kemudian dari suku Qaran. Dahulu ia pernah terkena penyakit kusta, lalu sembuh kecuali tinggal sebesar tempat uang dirham. Ia mempunyai seorang ibu yang ia selalu berbuat baik terhadapnya. Kalaulah ia bersumpah (agar terjadi sesuatu) atas nama Allah, sungguh Allah akan menepatinya. Jika kamu bisa (meminta) agar ia memintakan ampun bagimu, maka lakukanlah'."[327]

Berbuat baiklah kalian terhadap bapak-bapak kalian niscaya Rabb kalian akan melapangkan kesulitan-kesulitan kamu sekalian.

Dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا ثَلَاثَةُ نَفَرٍ يَتَمَشَّوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ،

---

[325] **Shahih**: [*Shahih al-Adab al-Mufrad*: 44]; Ahmad, 19/37, no. 14; Ibnu Majah, 2/1207-1208, no. 3661; dan al-Hakim, 4/151.

[326] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1899]; at-Tirmidzi, 3/207, no. 1962.

[327] Muslim, 4/1969, no. 2542(225).

فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: اُنْظُرُوْا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوْهَا صَالِحَةً لِلّٰهِ فَادْعُوا اللهَ تَعَالَىٰ بِهَا، لَعَلَّ اللهَ يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ. فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِيْ وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَامْرَأَتِيْ، وَلِيْ صِبْيَةٌ صِغَارٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ، فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ فَبَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِيَّ، وَأَنَّهُ نَأَى بِيْ ذَاتَ يَوْمٍ الشَّجَرُ فَلَمْ آتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ، فَجِئْتُ بِالْحِلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوْسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْقِيَ الصِّبْيَةَ قَبْلَهُمَا، وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيَّ، فَلَمْ يَزَلْ ذٰلِكَ دَأْبِيْ وَدَأْبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ، فَفَرَجَ اللهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ.

"Ketika ada tiga orang sedang berjalan-jalan, tiba-tiba turunlah hujan, lalu mereka berteduh menuju sebuah gua di gunung, tiba-tiba ada batu besar yang berjatuhan ke mulut gua hingga menutup mereka. Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Sebutkanlah amalan-amalan shalih yang telah kalian lakukan hanya karena Allah, lalu berdoalah kepadaNya dengan perantaraan amal shalih itu, mudah-mudahan Allah membukanya untuk kalian.' Maka salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, sungguh dahulu saya mempunyai dua orang tua yang sudah tua, seorang istri, dan beberapa anak-anak yang kecil-kecil yang saya urusi. Apabila saya sudah mengistirahatkan (hewan ternak menuju kandangnya), maka saya memeras susu sapi, lalu saya memberikannya kepada kedua orang tua saya sebelum anak-anak. Pada suatu hari ada sebuah pohon menghalangi saya, saya belum sampai ke rumah sehingga hari sudah sore baru saya datang. Saya mendapatkan keduanya sudah terlelap. Saya memeras susu lagi sebagaimana biasanya, kemudian saya datang dengan membawa susu perasan itu dan berdiri di hadapan kepala keduanya. Saya tidak ingin membangunkan keduanya, tetapi saya tidak juga suka untuk memberi minum anak-anak saya

Berbakti Terhadap Ibu Bapaknya

sebelum keduanya, sedangkan anak-anak itu pada merengek menangis di kedua kaki saya. Hal itu masih saja demikian, baik sikapku dan sikap mereka sampai terbit fajar. Jika Engkau mengetahui bahwa saya melakukan hal itu hanya mengharap WajahMu, maka bukakanlah bagi kami darinya suatu celah agar kami dapat melihat langit, lalu Allah membukakan darinya suatu celah, maka mereka dapat melihat langit darinya'."

Dan yang lain berkata,

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِيَ ابْنَةُ عَمٍّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ وَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتِيَهَا بِمِائَةِ دِيْنَارٍ، فَتَعِبْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِيْنَارٍ فَجِئْتُهَا بِهَا، فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ، اِتَّقِ اللهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ عَنْهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّيْ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً، فَفَرَجَ لَهُمْ.

"Ya Allah, sungguh dahulu saya mempunyai seorang anak perempuan paman, saya sangat mencintainya sebagaimana halnya para lelaki mencintai wanita-wanita. Saya meminta dirinya untuk berhubungan intim dengan saya, namun ia enggan sehingga saya harus memberinya seratus dirham. Saya mulai bersusah payah hingga dapat mengumpulkan seratus dirham itu lalu saya datang kepadanya dan memberikannya. Maka ketika saya sudah berada di antara kedua kakinya, ia berkata, 'Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu membuka cincin itu kecuali dengan cara yang benar!' Lalu saya bangkit menjauhinya. Apabila Engkau mengetahui bahwa saya melakukan hal itu hanya mengharap wajahMu, maka bukakanlah darinya suatu celah, lalu Allah membukakan bagi mereka."

Dan yang lain juga berkata,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيْرًا بِفَرَقِ أَرُزٍّ، فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ: أَعْطِنِيْ حَقِّيْ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَرَقَهُ فَرَغَبَ عَنْهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرِعَاءَهَا فَجَاءَنِيْ فَقَالَ: اِتَّقِ اللهَ وَلَا تَظْلِمْنِيْ حَقِّيْ، قُلْتُ: اِذْهَبْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ وَرِعَاءِهَا فَخُذْهَا، فَقَالَ: اِتَّقِ اللهَ وَلَا

تَسْتَهْزِئْ بِي، فَقُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، خُذْ ذٰلِكَ الْبَقَرَ وَرِعَاءَهَا، فَأَخَذَهُ فَذَهَبَ بِهِ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مَا بَقِيَ، فَفَرَجَ اللهُ مَا بَقِيَ.

"Ya Allah, sesungguhnya saya dulu pernah mempekerjakan seorang karyawan dengan gaji satu faraq (± 16 kati) padi, maka ketika dia menyelesaikan pekerjaannya, dia berkata, 'Berikanlah kepadaku hakku, lalu saya tawarkan kepadanya upah tapi dia tidak mau (menerimanya), maka saya masih terus saja mengembangkan (uang) upahnya sehingga saya dapat mengumpulkan darinya sapi dan penggembala-penggembalanya. Lalu orang itu datang lagi kepada saya seraya berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menzhalimi hakku.' Saya berkata 'Pergilah menuju sapi-sapi dan penggembala-penggembalanya itu, ambillah.' Ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan jangan mengolok-olokku!' Saya berkata, 'Sungguh saya tidak mengolok-olokmu. Ambil sapi dan penggembala-penggembalanya itu.' Lalu ia mengambilnya dan membawanya pergi. Apabila Engkau mengetahui bahwasanya saya melakukan hal itu hanya mengharap WajahMu, maka bukakanlah bagi kami yang tersisa ini, maka Allah membukakan yang tersisa'."[328]

Berbuat baiklah kamu sekalian kepada bapak-bapak kalian, niscaya Rabb kalian akan mengampuni dosa-dosa kalian.

Dari Ibnu Umar ﵄,

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَصَبْتُ ذَنْبًا عَظِيمًا فَهَلْ لِي تَوْبَةٌ؟ قَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ خَالَةٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَبِرَّهَا.

"Bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya saya telah melakukan dosa besar, apakah ada pintu taubat untuk saya?' Beliau bersabda, 'Adakah kamu memiliki ibu?' Ia berkata, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Adakah kamu memiliki bibi saudara perempuan ibumu?' Ia berkata, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maka berbuat baiklah kepadanya'."[329]

[328] **Muttafaq 'alaih:** al-Bukhari 6/505-506; Muslim, 4/2099, no. 2743, dan redaksinya adalah miliknya.

Dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّهُ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي خَطَبْتُ امْرَأَةً فَأَبَتْ أَنْ تَنْكِحَنِي وَخَطَبَهَا غَيْرِي فَأَحَبَّتْ أَنْ تَنْكِحَهُ فَغِرْتُ عَلَيْهَا فَقَتَلْتُهَا. فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: أُمُّكَ حَيَّةٌ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: تُبْ إِلَى اللهِ ﷻ وَتَقَرَّبْ إِلَيْهِ مَا اسْتَطَعْتَ. فَذَهَبْتُ فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ: لِمَ سَأَلْتَهُ عَنْ حَيَاةِ أُمِّهِ؟ فَقَالَ: إِنِّي لَا أَعْلَمُ عَمَلًا أَقْرَبَ إِلَى اللهِ ﷻ مِنْ بِرِّ الْوَالِدَةِ.

"Bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepadanya seraya berkata, 'Sesungguhnya saya melamar seorang perempuan tapi ia menolak untuk menikah (dengan) saya, sedangkan ada selain saya yang melamarnya, lalu dia menyukainya untuk menikah (dengan)nya, maka saya cemburu kepadanya, lalu saya membunuhnya. Apakah ada pintu taubat bagi saya?' Ia berkata, 'Apakah ibumu masih hidup?' Ia berkata, 'Tidak.' Ia berkata, 'Bertaubatlah kepada Allah ﷻ dan dekatkanlah dirimu kepadaNya sekuat kemampuanmu.' Lalu saya (Atha` bin Yasar) pergi dan bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Mengapa Anda menanyakan tentang hidup ibunya?' Maka ia berkata, 'Sesungguhnya saya tidak mengetahui ada amalan yang lebih mendekatkan kepada Allah ﷻ daripada berbuat baik kepada seorang ibu'."[330]

Di antara perbuatan baik kepada orang tua adalah menemani hidup keduanya dengan cara yang baik, memberikan makan apabila mereka lapar, memakaikan baju apabila keduanya telanjang, membantunya apabila keduanya memerlukan bantuan, menyambut panggilan keduanya, melaksanakan perintah keduanya dalam kebaikan dan berbicara kepada keduanya dengan lemah lembut, tidak memanggil keduanya dengan menggunakan namanya, tidak berjalan di depannya, bersifat merendah kepada keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara keduanya, tidak menajamkan pandangan kepada keduanya, bersifat lembut dan berwajah ceria kepada keduanya, tidak bermuka masam di hadapan keduanya, tidak mengatakan perkataan yang jelek kepadanya, dan menolong keduanya

[329] **Shahih:** [*Shahih at-Tirmidzi*: 1904]; at-Tirmidzi, 3/209, no. 1968.
[330] **Shahih**: [*Shahih al-Adab al-Mufrad*: 4].

karena keduanya telah menolongmu pada waktu kecil, dan tetap mereka berdua memiliki keutamaan senioritas.[331] Karena itulah beliau ﷺ bersabda,

لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

"Tidaklah seorang anak itu dapat membalas kebaikan orang tuanya kecuali jika dia mendapatkannya sebagai hamba sahaya, lalu dia membelinya dan memerdekakannya."[332]

Dari Abu Burdah, bahwasanya ia menyaksikan Ibnu Umar sedang thawaf, dan juga seorang laki-laki dari Yaman sedang thawaf mengelilingi Ka'bah dengan membawa ibunya di atas punggungnya sambil berkata,

إِنِّي لَهَا بَعِيْرُهَا الْمُذَلَّلُ، إِنْ أُذْعِرَتْ رِكَابُهَا لَمْ أُذْعَرْ ثُمَّ قَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ، أَتَرَانِي جَزَيْتُهَا؟ قَالَ: لَا، وَلَا بِزَفْرَةٍ وَاحِدَةٍ.

"Sungguh baginya aku adalah untanya yang jinak. Jika tunggangannya ditakut-takuti, maka saya tidak bisa ditakut-takuti." Kemudian ia berkata, "Wahai Ibnu Umar! Apakah Anda melihat saya telah membalas kebaikannya?" Ibnu Umar berkata, "Tidak, walaupun kamu sangat lelah sekali."[333]

Maka gunakanlah oleh kalian (semoga Allah merahmati kalian) sebaik mungkin kehidupan keduanya atau salah seorang dari keduanya, karena sungguh orang yang tidak mendapatkan keridhaan Allah di dalam kehidupan keduanya, maka tidak akan mendapatkan keridhaanNya sepeninggal keduanya.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

"Celakalah orang itu, kemudian celakalah orang itu, kemudian celakalah orang itu." Dikatakan, "Siapakah ia wahai Rasulullah?" Beliau

[331] *Nadhrah an-Na'im*, 3/769 dan 779 dengan perubahan redaksi.
[332] Muslim, 2/1148, no. 1510; Abu Dawud, 14/46, no. 5115; at-Tirmidzi, 3/210, no. 1971; dan Ibnu Majah, 2/1207, no. 3659.
[333] **Shahih al-*Isnad*.** [*Shahih al-Adab al-Mufrad*: 9].

bersabda, "Dia adalah orang yang menemukan kedua orang tuanya ketika sudah renta, baik salah seorang dari keduanya atau dua-duanya, tapi dia tidak masuk surga."[334]

Apabila kedua orang tua atau salah seorang dari keduanya sudah meninggal, maka berbuat baik kepada keduanya setelah meninggal adalah dengan bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan beribadah karena setiap amal shalih yang ia kerjakan, akan mengalir bagi keduanya seperti pahalanya, tanpa berkurang darinya sedikit pun. Hal itu sesuai FirmanNya ﷻ:

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh, kecuali sesuatu yang telah diusahakannya." (An-Najm: 39).

Sedangkan anaknya itu adalah sebagian usahanya, sebagaimana beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ.

"Sesungguhnya sebaik-baik apa-apa yang kamu makan itu adalah hasil usaha kalian, dan sesungguhnya anak-anak kalian itu adalah dari hasil usaha kalian."[335]

Jika hal tersebut sudah diketahui, maka seorang anak itu sudah tidak lagi perlu untuk melakukan shalat untuk kedua orang tuanya, atau berpuasa untuk keduanya, atau membaca al-Qur`an dan menghadiahkan pahala bagi keduanya, karena sesungguhnya dari keutamaan dan karunia Allah Dia akan melimpahkan kepada kedua orang tua seperti pahala anaknya pada setiap amal shalih yang dikerjakannya tanpa harus diberi hibah atau hadiah.

Di antara berbuat baik terhadap keduanya setelah mati adalah berdoa untuk keselamatannya dan memohonkan ampun bagi keduanya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

[334] Muslim, 4/1978, no. 2551; dan at-Tirmidzi, 5/210, no. 3613: dengan dua kalimat tambahan.
[335] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1358]; at-Tirmidzi, 2/406, no. 1369; Abu Dawud, 9/444, no. 3511; dan Ibnu Majah, 2/723, no. 2137.

"Dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil'." (Al-Isra`: 24).

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.

"Apabila seorang manusia telah meninggal, terputuslah amalannya darinya kecuali dari tiga: kecuali dari sedekah jariyah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang mendoakan kebaikan untuknya."[336]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَتُرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ: أَنَّى هٰذَا؟ فَيُقَالُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.

"Sesungguhnya seseorang itu sungguh akan diangkat derajatnya di dalam surga. Ia berkata, 'Bagaimana bisa begini.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Karena anakmu memohonkan ampun untukmu'."[337]

Di antara perbuatan baik kepada keduanya setelah meninggal adalah mengunjungi teman keduanya dan menghubungkan kekeluargaan dengan saudara-saudara keduanya.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَبَرُّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وُدَّ أَبِيْهِ.

"Berbakti yang paling baik itu adalah seseorang menghubungkan tali persaudaraan dengan teman bapaknya."[338]

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصِلَ أَبَاهُ فِي قَبْرِهِ فَلْيَصِلْ إِخْوَانَ أَبِيْهِ مِنْ بَعْدِهِ.

"Barangsiapa yang cinta untuk bersilaturahim dengan bapaknya di kuburnya, maka hendaklah bersilaturahim dengan saudara-saudara bapaknya setelahnya."[339]

[336] Muslim, 3/1255, no. 1631; Abu Dawud, 8/86, no. 2863; at-Tirmidzi, 2/418, no. 1390; an-Nasa`i, 6/251.
[337] **Hasan**: [*Shahih Ibnu Majah*: 2953]; Ibnu Majah, 2/1207, no. 3660.
[338] Muslim, 4/1979, no. 2552; at-Tirmidzi, 3/209, no. 1966; dan Abu Dawud, 14/52, no. 5121.

Maka berbuatlah kebaikan, dan jauhilah oleh kalian sifat durhaka karena sesungguhnya hal itu adalah merupakan dosa yang paling besar.

Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia berkata, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ: أَلَا، وَقَوْلُ الزُّوْرِ. قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa-dosa yang paling besar?" (tiga kali) Mereka lalu berkata, "Tentu wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, dan durhaka terhadap orang tua", Lalu beliau duduk bersandar, seraya bersabda, "Dan ketahuilah juga perkataan palsu." Beliau terus saja mengulangi perkataannya, sehingga kami berkata, "Seandainya beliau diam."[340]

Jauhilah oleh kalian sifat durhaka itu, karena sesungguhnya hal itu akan menghalangi dari masuk surga.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ، وَالدَّيُّوْثُ، وَثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: اَلْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى.

"Ada tiga orang yang Allah ﷻ tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat; yaitu orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya; perempuan yang seperti laki-laki, dan seorang lelaki yang (tidak cemburu dengan) membiarkan istrinya (berbuat keji). Ada tiga orang yang tidak masuk surga; orang yang durhaka terhadap orang tuanya; orang yang kecanduan minuman keras, serta orang

[339] **Shahih**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 1432]; dan Syaikh al-Albani berkata, "Telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la, 3/136; dan Ibnu Hibban, 20/31."
[340] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/261, no. 2654; Muslim, 1/91, no. 87; dan at-Tirmidzi, 3/375, no. 2401.

yang suka mengungkit sesuatu yang telah dia berikan."[341]

Barangsiapa yang tidak takut akan siksa di akhirat, maka dia akan mendapat hukuman yang akan ia terima di dunia, sebagaimana beliau ﷺ bersabda, "Ada dua dosa yang disegerakan (kezhaliman dan memutuskan silaturahim dengan dua orang tua)."

Dan di antara hukuman yang didahulukan bagi orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, yaitu anak-anaknya berlaku jelek terhadapnya, sebagaimana kamu berbuat kebaikan, maka kamu juga akan dibalas dengan kebaikan."

﴿ وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَا ﴾

"*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.*" (As-Syura`: 40).

Al-Ashma'i berkata, "Seorang Arab Badui bercerita kepada saya, ia berkata, "Saya keluar dari kampung mencari orang yang paling durhaka, lalu saya mengelilingi kampung-kampung sehingga saya bertemu dengan seorang yang tua di lehernya ada tali mengambil air dengan ember. Waktu itu siang dan sangat panas tak tertahankan oleh mata, sedangkan di belakangnya ada pemuda yang di tangannya ada tali dari kulit yang bengkok. Dengannya ia memukul orang tua itu, punggungnya telah terkelupas oleh tali tersebut. Saya berkata, 'Apakah kamu tidak takut kepada Allah karena (menganiaya) orang tua yang lemah ini? Apakah tidak cukup sakit yang dideritanya disebabkan tali itu sehingga kamu memukulnya?' Ia berkata, 'Sesungguhnya dia dengan kejadian ini adalah bapakku.' Saya berkata, 'Semoga Allah tidak membalasmu dengan balasan yang baik.' Ia berkata, 'Diamlah, memang beginilah ia dahulu berbuat kepada bapaknya, dan begitu dahulu bapaknya berbuat terhadap kakeknya.' Lalu saya berkata, 'Inilah manusia yang paling durhaka itu'."[342]

Maka berhati-hatilah dari sifat durhaka, baik kecilnya maupun besarnya. karena sesungguhnya hal itu akan menyia-nyiakan semua amal perbuatan.

---

[341] **Hasan Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*: 2561]; an-Nasa`i, 5/80; Ahmad, 19/284, no. 106; dan *al-Mustadrak*, 4/147.
[342] *Nadhrah an-Na'im*, 10/5019.

Dari Amru bin Murrah al-Juhani, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَدَّيْتُ الزَّكَاةَ، وَحَجَجْتُ الْبَيْتَ، فَمَاذَا لِيْ؟ فَقَالَ ﷺ: مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ كَانَ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ والصَّالِحِيْنَ، إِلَّا أَنْ يَعُقَّ وَالِدَيْهِ.

"*Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apa pendapatmu apabila aku mengerjakan shalat lima waktu, dan berpuasa di bulan Ramadhan, dan aku menunaikan zakat, serta naik haji ke Baitullah, maka apa yang aku dapatkan?' Maka beliau ﷺ bersabda, 'Barangsiapa telah mengerjakan itu semua, niscaya ia bersama para Nabi, dan orang-orang yang senantiasa membenarkan, dan orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih, kecuali apabila dia durhaka terhadap kedua orang tuanya'.*"[343]

Di antara sikap durhaka adalah bermuka masam di depan keduanya, dan meninggikan suara kepada keduanya, dan mengatakan kepada keduanya "Ah" dan tidak menaati perintah keduanya, dan tidak menepati sumpah keduanya, dan tidak memenuhi keperluan keduanya. Di antara sikap durhaka adalah bepergian tanpa ada izin keduanya, dan lama meninggalkan keduanya, sedangkan keduanya memintanya agar segera kembali. Di antara sifat durhaka adalah mencela orang, lalu mereka membalas mencela kepadanya, sebagaimana beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"*Sesungguhnya di antara dosa yang paling besar adalah seorang laki-laki melaknat kedua orang tuanya?" Dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah! Bagaimana seorang laki-laki melaknat kedua*

---

[343] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, 1/22, no. 25; al-Khatib al-Baghdadi di dalam kitabnya *al-Jami'*, 2/207, no. 1621; dan al-Haitsami berkata di dalam *Majma' az-Zawa`id*, 8/150: diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dengan dua *sanad* dan para rawi salah satu dari kedua *sanad* itu adalah para rawi yang shahih.

orang tuanya?" Beliau ﷺ bersabda, "Seorang laki-laki mencela bapak seseorang, lalu orang itu (membalas) mencela bapaknya dan mencela ibunya."[344]

Secara garis besar, setiap perbuatan atau perkataan yang dengannya kedua orang tua merasa tersakiti, maka dia itu termasuk ke dalam kategori durhaka, dan orang yang durhaka itu tempat-tempatnya adalah di neraka, sebagaimana halnya Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾﴾

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang telah Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan, dan mereka mendapatkan tempat kediaman yang buruk (jahannam)." (Ar-Ra'd: 25).

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar senantiasa menolong kita untuk tetap berbuat baik terhadap bapak-bapak kita dan menghubungkan tali keluarga kita, sesungguhnya hanya Dia-lah yang berkuasa terhadap hal itu dan hanya Dia-lah yang mampu untuk melaksanakannya.

[344] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/403, no. 5973; Muslim, 1/92, no. 90; at-Tirmidzi, 3/208, no. 1965; Abu Dawud, 14/50-51, no. 5119.

Golongan Ke-18

ORANG-ORANG YANG SALING MENCINTAI KARENA ALLAH

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَخًا لِي فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا، قَالَ: لَا غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ ﷻ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.

"Ada seorang laki-laki yang akan menziarahi saudaranya di suatu kampung lain. Lalu Allah mengutus malaikat untuk mengawasi jalannya, maka ketika mendatanginya, malaikat itu bertanya, 'Mau ke mana kamu?' Laki-laki itu berkata, 'Saya mau menemui saudara saya di kampung ini.' Malaikat bertanya, 'Apakah kamu mendapat suatu nikmat darinya?' Ia berkata, 'Tidak, selain saya mencintainya karena Allah ﷻ.' Malaikat berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, bahwasanya Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karenaNya'."[345]

Sesungguhnya Islam menginginkan kaum Muslimin agar mereka hidup di dunia ini dalam keadaan bahagia, sebelum mendapatkan kebahagiaan mereka di akhirat. Di antara sebab terbesar untuk meraih kebahagiaan di dunia itu adalah kecintaan memimpin mereka, dan menyebarnya rasa kasih sayang di antara mereka, sehingga semua masyarakat berada pada hati satu orang, sebagai-

[345] Muslim, 4/1988, no. 2567.

mana beliau ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Permisalan orang-orang Mukmin dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelemah-lembutan di antara mereka, bagaikan satu tubuh yang apabila ada anggota badannya yang merasa sakit, niscaya seluruh tubuh itu ikut terpanggil tidak tidur dan demam."[346]

Karena itu Islam mewajibkan setiap Muslim untuk mencintai semua kaum Muslimin pada umumnya dan menjadikannya sebagai penyempurna agama, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Demi Dzat yang jiwaku di TanganNya, tidaklah kamu sekalian akan masuk surga sehingga kamu sekalian beriman, dan tidaklah kamu sekalian disebut beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu, yang apabila kalian mengerjakannya, pasti kalian akan saling mencintai, sebarkanlah salam di antara kalian."[347]

Dari Abu Umamah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ وَأَعْطَى لِلّٰهِ وَمَنَعَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانَ.

"Barangsiapa mencintai karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, dan menghalangi karena Allah, maka sungguh imannya telah sempurna."[348]

Dari Anas, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

[346] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/438, no. 6011; dan Muslim, 4/1999-2000, no. 2586.
[347] Muslim, 1/74, no. 54; Abu Dawud, 14/100, no. 5171; at-Tirmidzi, 4/156, no. 2829; Ibnu Majah, 1/26, no. 68.
[348] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3915]; Abu Dawud, 12/438, no. 4655.

"Tidaklah salah seorang dari kalian itu beriman (dengan sempurna) sehingga dia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana yang ia cintai untuk kebaikan dirinya."[349]

Islam telah mensyariatkan bagi kaum Muslimin suatu syariat yang mana jika mereka mengerjakannya, pasti mereka akan saling mencintai. Maka Islam memerintahkan kaum Muslimin agar menegakkan shalat dan berkumpul untuk menegakkannya baik dalam shalat lima waktu, shalat Jum'at, maupun shalat dalam dua hari raya, dan mewajibkan agar shalat-shalat itu dilaksanakan di masjid-masjid kampung supaya setiap penghuni kampung itu dapat berkumpul di masjid mereka sebanyak lima kali setiap hari, mereka saling berkenalan di antara mereka. Orang yang terpelajar di antara mereka mengajarkan orang yang tidak terpelajar di antara mereka. Mereka merasa kehilangan ketika ada yang tidak hadir, sehingga mereka menjenguk orang sakit dan membantu orang yang memerlukan bantuan dan mendoakan keselamatan bagi orang yang tidak hadir. Mereka bisa bermusyawarah di dalam permasalahan penting bagi mereka baik dari urusan-urusan agama maupun urusan-urusan dunia. Mereka saling tolong-menolong dalam memecahkan kesulitan-kesulitan mereka, dan tidaklah diragukan lagi bahwa perilaku-perilaku ini akan membangkitkan ruh kasih sayang dan lemah lembut di antara kaum Muslimin, dan (mendorong) salam tersebar di antara mereka. Sungguh telah sampai perintah dari Nabi ﷺ tentang sebab-sebab bangkitnya ruh kasih sayang di antara kaum Muslimin, yaitu beliau memerintahkan agar menyamakan shaf di dalam shalat sehingga menjadi seperti shaf-shaf para malaikat, dan memberitahukan kepada mereka bahwa Allah تعالى akan mewujudkan (atas penyamaan shaf-shaf itu) bangkitnya ruh kasih sayang dan kecintaan, sebagaimana karena tidak ratanya shaf akan menjadikan perselisihan dalam hati mereka.

Dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقِيْمُوا الصُّفُوْفَ وَحَاذُوْا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِيْنُوْا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ وَلَا تَذَرُوْا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ،

[349] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/56-57, no. 13; Muslim, 1/67, no. 45; at-Tirmidzi, 4/76, no. 2634; dan Ibnu Majah, 1/26, no. 66.

وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ.

"Tegakkanlah barisan-barisan itu dan ratakanlah di antara pundak-pundak kalian, dan tutuplah celah-celah kosong, dan lunakkanlah (tangan kalian) terhadap tangan-tangan saudara-saudara kalian. Dan jangan biarkan tempat-tempat terbuka untuk setan. Barangsiapa yang menyambung shaf, niscaya Allah menghubungkannya (dengan rahmat), dan barangsiapa memutuskan shaf, niscaya Allah memutuskannya (dari rahmat)."[350]

Dari an-Nu'man bin Basyir berkata, Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ.

"Sungguh (hendaklah) kalian meratakan shaf-shaf kalian atau (jika tidak), sungguh Allah akan menimbulkan perselisihan di antara wajah-wajah (hati-hati)kalian."[351]

Maka hal itu menunjukkan wajibnya meratakan barisan-barisan, sebagaimana pula menunjukkan atas besarnya buah konsisten dengan perkara ini, yaitu bahwasanya hal itu akan menghasilkan bersatunya akal fikiran dan bertemunya ruh-ruh dan kelembutan karena berkumpul berdasarkan ketaatan kepada Allah.

Begitu pula Islam memotivasi untuk bersedekah dan menganjurkannya karena di dalamnya terdapat kepedulian terhadap orang-orang fakir dan untuk menghilangkan rasa iri mereka atas orang-orang kaya dan membangkitkan ruh kecintaan dan kasih sayang di antara hati orang-orang fakir dan hati orang-orang kaya setelah bersikap lemah lembutnya orang-orang kaya terhadap orang-orang fakir. Allah تعالى berfirman,

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka." (At-Taubah: 103).

[350] **Shahih**: Abu Dawud, 2/365-366, no. 652, [*Shahih Abu Dawud*: 620].
[351] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/206-207, no. 717; dan Muslim, 1/324, no. 436.

Maksudnya adalah membersihkan mereka dari sifat kikir dan bakhil dan menyucikan mereka dari rasa sombong dan membanggakan diri terhadap orang-orang fakir, serta membangkitkan ruh kasih sayang dan keharmonisan di antara orang-orang fakir dan orang-orang kaya.

Sebagaimana juga Islam memotivasi untuk memberikan hadiah, dan menerimanya, memberikan makan, serta mendatangi undangan, karena yang demikian itu akan memperkuat hubungan dan mewujudkan kedamaian,

فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيْبُ عَلَيْهَا.

"Maka Rasulullah ﷺ senantiasa menerima hadiah dan membalasnya."[352]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ,

لَوْ دُعِيْتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ.

"Kalaulah aku diundang untuk (makan) lengan atau betis hewan, sungguh aku akan menhadirinya, dan kalaulah dihadiahkan kepadaku lengan atau betis hewan, sungguh aku akan menerimanya."[353]

Dari Ibnu Umar, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيْمَةِ فَلْيَأْتِهَا.

"Apabila salah seorang dari kalian diundang ke suatu pesta walimah, maka hendaklah ia mendatanginya."[354]

Sebagaimana juga Islam memotivasi untuk saling memberi hadiah walaupun sedikit, sebagaimana sabda beliau ﷺ,

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

"Wahai wanita-wanita Muslimah, janganlah seorang tetangga meremehkan pemberian tetangganya yang lain walaupun hanya ujung kaki kambing."[355]

[352] Al-Bukhari, 5/210, no. 2585; Abu Dawud, 9/451, no. 3519; dan at-Tirmidzi, 3/227, no. 2019.
[353] Al-Bukhari, 5/199, no. 2568; dan at-Tirmidzi, 2/397, no. 1353.
[354] Muslim, 2/1053, no. 1429.
[355] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/197, no. 2566; dan Muslim, 2/714, no. 1030.

Dari Abu Dzar, dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ.

"Wahai Abu Dzar, apabila kamu memasak sayur maka perbanyaklah kuahnya, dan bagilah kepada tetangga-tetanggamu."[356]

Di antara dalil yang memotivasi hal tersebut adalah sabda Rasulullah ﷺ,

تَهَادَوْا تَحَابُّوْا.

"Saling memberi hadiahlah kamu sekalian, pasti kalian saling mencintai."[357]

Sebagaimana diriwayatkan, betapa suka Nabi ﷺ kepada kecintaan dan keharmonisan di antara kaum Muslimin bahwasanya beliau senantiasa menganjurkan mereka agar saling menziarahi dan terus memotivasi terhadapnya.

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا.

"Barangsiapa menengok orang sakit, niscaya ada penyeru yang menyeru dari langit, 'Kamu itu baik, dan baik juga perjalananmu, dan kamu telah mempersiapkan surga sebagai tempat singgahmu'."[358]

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا مِنْ رَجُلٍ يَعُوْدُ مَرِيْضًا مُمْسِيًا إِلَّا خَرَجَ مَعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ حَتَّى يُصْبِحَ وَكَانَ لَهُ خَرِيْفٌ فِي الْجَنَّةِ، وَمَنْ أَتَاهُ مُصْبِحًا خَرَجَ مَعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ حَتَّى يُمْسِيَ وَكَانَ لَهُ خَرِيْفٌ فِي الْجَنَّةِ.

356 Muslim, 4/2025, no. 2625(142).

357 **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 3001]; dan Syaikh al-Albani berkata di dalam *al-Irwa`*, 1601: Dikeluarkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 594; ad-Dulabi di dalam *al-Kuna*, 7/150 dan 2/1; Tammam di dalam *al-Fawa`id*, 2/246; Ibnu Adi, 2/204; Ibnu Asakir, 2/207, no. 17; dan demikian juga al-Baihaqi, 6/169.

358 **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2008]; at-Tirmidzi, 3/246, no. 2076; dan Ibnu Majah, 1/464, no. 1443.

"Saya (pernah) mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang laki-laki menjenguk orang sakit pada waktu sore, kecuali akan keluar bersamanya tujuh puluh ribu malaikat, mereka memohonkan ampun baginya sampai pagi, dan dia mendapatkan taman di surga. Barangsiapa menjenguknya pada waktu pagi, maka keluar bersamanya tujuh puluh ribu malaikat memohonkan ampun baginya sampai sore hari, dan dia mendapatkan taman di surga."[359]

Dari Mu'adz, dari Rasulullah ﷺ, dari Allah ﷻ, Dia berfirman,

وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِيْنَ يَتَحَابُّوْنَ فِيَّ وَيَتَجَالَسُوْنَ فِيَّ وَيَتَبَاذَلُوْنَ فِيَّ.

"KecintaanKu itu wajib tercurah bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku, saling duduk, serta saling mengerahkan kesungguhannya karena Aku."[360]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَخًا لِي فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا، قَالَ: لَا غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ ﷻ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.

"Ada seorang laki-laki yang akan menziarahi saudaranya di suatu kampung lain, lalu Allah mengutus malaikat untuk mengawasi (arah) jalannya, maka ketika mendatanginya, malaikat berkata, 'Hendak ke mana kamu?' Ia berkata, 'Saya hendak menemui saudara saya di kampung ini.' Malaikat berkata, 'Apakah kamu telah mendapatkan suatu nikmat darinya?' Ia berkata, 'Tidak, melainkan karena sungguh saya mencintainya karena Allah ﷻ.' Malaikat berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, aku memberitahukan bahwasanya Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintainya karenaNya'."[361]

359 **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 969]; at-Tirmidzi, 2/222, no. 977; Abu Dawud, 8/362, no. 3082(84).

360 **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 4207]; *al-Muwaththa`*, 680/1735; Ahmad, 19/157-158, no. 32; *al-Mustadrak*, 4/169; dan Ibnu Hibban, 2510/621-622.

361 Muslim, 4/1988, no. 2567.

Kalaulah kita terus mencermati syariat Islam yang telah disyariatkan untuk menyebarkan ruh kecintaan di antara kaum Muslimin, sungguh kita tidak akan mampu mengikutinya karena semua syariat telah disyariatkan untuk tujuan itu, dan segala apa saja yang dilarangnya, maka ia dilarang karena sifat rakus terhadap kecintaan dan kasih sayang, serta memutus apa saja yang mengakibatkan permusuhan dan kemarahan.

Wahai sekalian kaum Muslimin, saling mencintailah kalian dengan ruh dari Allah, saling berziarahlah karena Allah, dan hendaklah setiap Muslim itu mendekatkan dirinya kepada Allah dengan cara mencintai kaum Muslimin semua. Sesungguhnya kalian akan mendapatkan keutamaan agung dan pahala yang besar, dan dari itu juga bahwa Allah mencintai siapa saja yang mencintai kekasih-kekasihNya. Allah mencintai orang-orang yang beriman dan mencintai orang Mukmin yang mencintai mereka, sebagaimana di dalam sebuah hadits, bahwasanya Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu telah mencintainya karenaNya.

Dari Anas ﷺ, dia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَحَابَّ اثْنَانِ فِي اللهِ تَعَالَى إِلَّا كَانَ أَفْضَلَهُمَا أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ.

"Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah تعالى, kecuali orang yang lebih utama dari keduanya itu adalah yang paling besar kecintaannya terhadap saudaranya."[362]

Dan di antaranya juga adalah bahwa cinta karena Allah itu adalah ciri kesempurnaan iman, sebagaimana penjelasan yang telah lalu.

Di antara yang lainnya juga adalah bahwa cinta karena Allah itu merupakan sebab yang paling besar untuk memasukkannya ke dalam surga, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿ ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ ﴾

[362] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 5470]; Ibnu Hibban, 621/2509; dan *al-Mustadrak*, 4/171.

"Teman-teman akrab pada hari itu, sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. Hai hamba-hambaKu, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, dan mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan'." (Az-Zukhruf: 67-70).

Di antaranya juga adalah bahwa cinta karena Allah itu akan menjaga pelakunya dari suasana panas pada Hari Kiamat. Dari Abu Hurairah, dia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ بِجَلَالِيْ، اَلْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّيْ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّيْ؟

"Sesungguhnya Allah berfirman pada Hari Kiamat, 'Mana orang-orang yang saling mencintai karena kebesaranKu, pada hari ini akan Aku naungi mereka di dalam naunganKu, pada hari di mana tidak ada naungan pun, kecuali naunganKu?'"[363]

Di antaranya juga bahwasanya cinta karena Allah itu akan mewujudkan keridhaan dan kegembiraan bagi mereka pada hari ketakutan yang sangat besar.

Dari Umar bin al-Khaththab, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوْا بِرُوْحِ اللهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا، فَوَاللهِ، إِنَّ وُجُوْهَهُمْ لَنُوْرٌ وَإِنَّهُمْ عَلَى نُوْرٍ لَا يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ وَقَرَأَ هٰذِهِ الْآيَةَ ﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾.

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu benar-benar ada beberapa orang, yang mana mereka itu bukanlah para nabi, bukan

[363] Muslim, 4/1988, no. 2566.

juga orang-orang yang mati syahid. Para nabi dan orang-orang yang mati syahid berangan-angan (seperti) mereka karena kedudukan mereka di sisi Allah ﷻ. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau akan memberitahukan kepada kami siapa mereka itu?' Beliau bersabda, 'Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai karena Allah tanpa ada hubungan keluarga di antara mereka, tidak juga karena harta-harta yang mana mereka saling memberikannya. Maka demi Allah, sesungguhnya wajah-wajah mereka itu benar-benar bercahaya, dan sungguh mereka itu di atas cahaya. Mereka tidak merasa takut apabila orang-orang pada ketakutan, dan mereka tidak bersedih apabila orang-orang bersedih,' dan beliau membacakan ayat ini, 'Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yunus: 62)'."[364]

Di antaranya juga adalah bahwa orang yang mencintai karena Allah, maka ia akan merasakan manisnya iman, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara, siapa saja yang semuanya itu ada pada dirinya, niscaya dia akan mendapatkan manisnya iman. Yaitu barangsiapa yang mana Allah dan RasulNya lebih ia cintai daripada selain keduaNya; seseorang yang mencintai orang lain, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah; dan orang yang tidak suka untuk kembali ke dalam kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia tidak suka kalau dia dicampakkan ke dalam neraka."[365]

Di antaranya juga adalah bahwa orang-orang yang saling mencintai karena Allah itu sebagian mereka akan memberikan syafa'at kepada sebagian yang lain pada Hari Kiamat, sebagaimana Allah

[364] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, 3012]; Abu Dawud, 9/443, no. 3510.
[365] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/60, no. 16; Muslim, 1/66, no. 43; at-Tirmidzi, 4/127, no. 2759; Ibnu Majah, 2/1338, no. 4033; dan an-Nasa'i, 8/96.

ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ﴾

"Yaitu hari yang mana seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah." (Ad-Dukhan: 41-42).

Maksudnya adalah sebagian mereka itu akan tercukupi oleh sebagian yang lain, dan sebagian mereka akan memberi manfaat kepada sebagian yang lain.

Sebagian mereka akan memberikan syafa'at kepada sebagian yang lain, sebagaimana di dalam hadits tentang syafa'at ketika manusia lewat di atas *shirath* beliau ﷺ bersabda,

فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُوْنَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيْحِ وَكَالطَّيْرِ وَكَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَمَخْدُوْشٌ مُرْسَلٌ مَكْدُوْسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ حَتَّى إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ بِأَشَدَّ مُنَاشَدَةً لِلهِ فِي اسْتِقْصَاءِ الْحَقِّ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لِلهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ فِي النَّارِ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا كَانُوْا يَصُوْمُوْنَ مَعَنَا وَيُصَلُّوْنَ وَيَحُجُّوْنَ، فَيُقَالُ لَهُمْ: أَخْرِجُوْا مَنْ عَرَفْتُمْ فَتُحَرَّمُ صُوَرُهُمْ عَلَى النَّارِ فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا قَدْ أَخَذَتِ النَّارُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا مَا بَقِيَ فِيْهَا أَحَدٌ مِمَّنْ أَمَرْتَنَا بِهِ، فَيَقُوْلُ: ارْجِعُوْا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِيْنَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوْهُ! فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيْهَا أَحَدًا مِمَّنْ أَمَرْتَنَا، ثُمَّ يَقُوْلُ: ارْجِعُوْا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِيْنَارٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوْهُ! فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيْهَا مِمَّنْ أَمَرْتَنَا أَحَدًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: ارْجِعُوْا فَمَنْ وَجَدْتُمْ

فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ فَأَخْرِجُوْهُ! فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيْهَا خَيْرًا وَكَانَ أَبُوْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ يَقُوْلُ: إِنْ لَمْ تُصَدِّقُوْنِيْ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ فَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ قَدْ عَادُوْا حُمَمًا فَيُلْقِيْهِمْ فِي نَهَرٍ فِي أَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ نَهَرُ الْحَيَاةِ، فَيَخْرُجُوْنَ كَمَا تَخْرُجُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ. أَلَا، تَرَوْنَهَا تَكُوْنُ إِلَى الْحَجَرِ أَوْ إِلَى الشَّجَرِ مَا يَكُوْنُ إِلَى الشَّمْسِ أُصَيْفِرُ وَأُخَيْضِرُ وَمَا يَكُوْنُ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ يَكُوْنُ أَبْيَضَ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّكَ كُنْتَ تَرْعَى بِالْبَادِيَةِ قَالَ: فَيَخْرُجُوْنَ كَاللُّؤْلُؤِ فِي رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِمُ يَعْرِفُهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ هٰؤُلَاءِ عُتَقَاءُ اللهِ الَّذِيْنَ أَدْخَلَهُمُ اللهُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوْهُ وَلَا خَيْرٍ قَدَّمُوْهُ ثُمَّ يَقُوْلُ: اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ فَمَا رَأَيْتُمُوْهُ فَهُوَ لَكُمْ، فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ؟ فَيَقُوْلُ: لَكُمْ عِنْدِيْ أَفْضَلُ مِنْ هٰذَا، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبَّنَا، أَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ هٰذَا؟ فَيَقُوْلُ: رِضَايَ فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Maka orang-orang Mukmin melewati (shirath) seperti kejapan mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, dan seperti lari kencang seekor kuda dan kendaraan-kendaraan, lalu ada yang selamat, ada yang dirobek-robek, dan ada juga yang dilemparkan ke Neraka Jahanam sehingga orang-orang beriman terbebas dari neraka. Maka demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, tidaklah seseorang dari kalian yang paling keras permohonannya kepada Allah di dalam menghasilkan suatu kebenaran dari pada orang-orang yang beriman kepada Allah pada Hari Kiamat terhadap saudara-saudara mereka yang mereka berada di neraka, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, mereka berpuasa bersama kami, mereka shalat, dan mereka berhaji.' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Keluarkanlah orang yang kalian ketahui, maka jasad-jasad mereka diharamkan atas neraka.' Maka mereka mengeluarkan makhluk yang banyak yang telah disentuh oleh api, ada yang sampai kedua betisnya dan ada yang sampai kedua lututnya, kemudian mereka berkata, 'Ya Rabb kami, tidak tersisa seorang pun dari orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami (untuk mengeluarkan mereka).' Lalu Allah berfirman lagi, 'Kembalilah kalian, barangsiapa yang kalian dapatkan ada dalam hatinya seberat dinar dari kebaikan, maka keluarkanlah.' Lalu mereka mengeluarkan banyak makhluk, kemudian mereka berkata, 'Ya Rabb kami, kami tidak meninggalkan seorang pun dari orang yang Engkau perintahkan pada kami (untuk mengeluarkan mereka).' Kemudian Allah berfirman, 'Kembalilah kalian, maka barangsiapa yang kamu dapatkan ada dalam hatinya seberat setengah dinar dari kebaikan, maka keluarkanlah dia.' Lalu mereka mengeluarkan banyak makhluk, kemudian mereka berkata, 'Ya Rabb kami, kami tidak meninggalkan seseorang pun dari orang yang Engkau perintahkan kepada kami (untuk mengeluarkan mereka).' Kemudian berfirman lagi, 'Kembalilah kalian, barangsiapa yang kamu dapatkan dalam hatiya ada seberat dzarrah pun dari suatu kebaikan, maka keluarkanlah!' Lalu mereka mengeluarkan banyak makhluk, kemudian mereka berkata, 'Ya Rabb kami, kami tidak meninggalkan di dalamnya pemilik kebaikan', Abu Sa'id al-Khudri berkata, 'Jika kalian tidak mempercayaiku dengan hadits ini, maka bacalah jika kalian menghendaki, 'Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi sebesar dzarrah pun, dan jika itu suatu kebaikan, maka Allah akan melipatgandakan dan akan mendatangkan dari sisinya pahala yang besar.'

Allah ﷻ berfirman, 'Para malaikat memberi syafa'at, para Nabi telah memberi syafa'at, orang-orang beriman telah memberi syafa'at, dan tidak tersisa, kecuali syafa'at Allah yang Maha Pengasih, lalu Allah mengumpulkan suatu kaum dari neraka, lalu Dia mengeluarkan darinya suatu kaum yang tidak pernah melakukan kebaikan sedikit pun, mereka telah kembali menjadi arang, lalu Allah lemparkan mereka ke sungai yang berada di mulut surga yang disebut sebagai sungai kehidupan, maka mereka keluar sebagaimana keluarnya biji yang terbawa banjir. Tidakkah kamu melihat biji itu ada yang di

bebatuan ataupun tersangkut di pohon, yang terkena sinar matahari menjadi agak menguning dan menghijau dan yang berada pada naungan yang teduh menjadi putih.' Lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, seakan-akan engkau menggembala di padang yang luas.' Lalu mereka keluar seperti mutiara yang di leher-leher mereka ada tanda-tanda yang diketahui oleh ahli surga bahwa mereka itu adalah orang-orang yang telah Allah bebaskan, yaitu orang-orang yang Allah masukkan surga tanpa suatu amalan pun yang mereka kerjakan, dan juga tanpa suatu kebaikan pun yang mereka persembahkan, kemudian Allah berfirman, 'Masuklah kalian ke dalam surga, apa yang kalian lihat, maka itu untuk kalian, lalu mereka berkata, 'Ya Rabb kami, Engkau telah memberi kami apa-apa yang Engkau tidak memberikannya kepada seseorang dari penghuni alam ini.' Kemudian Allah berfirman, 'Kalian memiliki sesuatu yang lebih utama di sisiKu dari hal ini.' Lalu berkata, 'Wahai Rabb, apakah ada yang lebih utama dari hal ini.' Allah berfirman, 'KeridhaanKu, maka Aku tidak benci terhadap kalian setelahnya selamanya'."[366]

Dari sini dikatakan, "Kalian perbanyaklah mencintai saudara-saudara itu, karena sesungguhnya setiap orang Mukmin memiliki syafa'at, dan imam asy-Syafi'i berkata,

Aku mencintai orang-orang shalih, walaupun aku bukan dari golongan mereka

Mudah-mudahan aku mendapatkan syafa'at dengan perantaraan mereka

Dan Aku marah kepada orang yang barang bawaannya adalah kemaksiatan

Meskipun barang bawaan kita sama

Maka taatlah kamu sekalian kepada Allah dengan mencintai orang-orang yang beriman, dan perbanyaklah kekasih-kekasih, dan apabila salah seorang dari kamu mencintai saudaranya hendaklah memberitahukannya bahwasanya dia mencintainya.

Dari Anas bin Malik,

أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي

[366] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 13/420-422, no. 7439; Muslim, 1/167-171, no. 183; dan an-Nasa'i, 8/112-113.

لَأُحِبُّ هٰذَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَعْلَمْتَهُ، قَالَ: لَا، قَالَ: أَعْلِمْهُ، قَالَ: فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ، فَقَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِيْ أَحْبَبْتَنِي لَهُ.

"Bahwasanya ada seorang laki-laki sedang berada di hadapan Nabi ﷺ, lalu seseorang melewatinya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya ini benar-benar mencintai orang ini.' Lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Apakah kamu telah memberitahukan kepadanya?' Dia berkata, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Beritahukanlah kepadanya.' Perawi berkata, 'Lalu dia menemuinya seraya berkata, 'Sesungguhnya saya mencintaimu karena Allah', lalu dia berkata, 'Semoga Dzat (yang mana karenaNya kamu mencintaiku) mencintaimu'."[367]

Kecintaan ini mengharuskan orang-orang yang saling mencintai untuk saling menopang dan saling membantu serta saling menolong. Sudah sewajibnya seorang kekasih menjadi penolong bagi saudaranya, membantunya saat memerlukan, menolongnya saat dianiaya, menunjukinya saat tersesat, meluaskan kesulitannya, mengetahui urusan-urusannya, dan senantiasa ada di sampingnya di dalam segala musibah yang menimpanya, sebagaimana dikatakan,

Sesungguhnya saudaramu yang hakiki itu adalah orang yang selalu bersamamu

Dan orang yang membahayakan dirinya demi memberikan manfaat kepadamu

Dan orang yang apabila ada tuduhan menyerangmu

Maka kekuatannya akan dikerahkan demi membantumu

Allah تعالى berfirman tentang kaum Anshar,

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), me-

[367] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*: 4274]; Abu Dawud, 14/32, no. 5103.

reka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9).

Dari Anas ﷺ, dia berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُوْمًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ.

"*Tolonglah saudaramu itu ketika dia menganiaya atau teraniaya." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, orang ini kita menolongnya ketika teraniaya, lalu bagaimana kita menolongnya ketika dia menganiaya?" Beliau bersabda, "Kamu halangi kedua tangannya.*"[368]

Dari Abdulah bin Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Seorang Muslim itu adalah saudara seorang Muslim lainnya, ia tidak menganiayanya dan tidak menelantarkannya. Barangsiapa memenuhi keperluan saudaranya, maka Allah berada di dalam keperluannya. Barangsiapa melepaskan suatu kesulitan dari orang Muslim, niscaya Allah akan melepaskan darinya suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan pada Hari Kiamat. Barangsiapa menutup cela orang Muslim, niscaya Allah akan menutup celanya pada Hari Kiamat.*"[369]

Dari Abu Musa, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوْا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِيْنَةِ

[368] Al-Bukhari, 5/98, no. 2444; dan at-Tirmidzi, 3/356-357, no. 2356.

[369] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/97, no. 2442; Muslim, 4/1996, no. 2580; Abu Dawud, 13/236, no. 4872; dan at-Tirmidzi, 2/440, no. 1451.

جَمَعُوْا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوْهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُمْ.

"*Sesungguhnya orang-orang dari suku Asy'ari apabila bekal-bekal mereka habis pada peperangan, atau makanan untuk keluarga mereka di Madinah menipis, maka mereka mengumpulkan apa saja yang ada pada mereka ke dalam satu baju, kemudian mereka membagikannya di antara mereka di dalam satu bejana dengan rata, mereka itu adalah dariku dan aku dari mereka.*"[370]

Seorang kekasih itu sudah seharusnya senantiasa menasihati kekasihnya. Dari Tamim ad-Dari bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"*Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya, "Bagi siapa?" Beliau bersabda, "Bagi Allah, bagi kitabNya, bagi RasulNya, dan bagi pemimpin-pemimpin kaum Muslimin serta rakyat-rakyat mereka.*"[371]

Seorang Muslim adalah saudara seorang Muslim lainnya, ia tidak boleh menelantarkannya, tidak berdusta kepadanya, serta tidak menganiayanya. Sesungguhnya salah seorang dari kalian itu adalah cermin saudaranya, jika melihat ada yang menghalangi saudaranya, maka hendaklah ia menyingkirkannya darinya.

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ، وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ؛ يَكُفُّ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَيَحُوْطُهُ مِنْ وَرَائِهِ.

"*Seorang Mukmin itu adalah cermin bagi seorang Mukmin lainnya, dan seorang Mukmin itu adalah saudara bagi seorang Mukmin yang lainnya. Dia menjaga hartanya, dan melindunginya di belakangnya.*"[372]

[370] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/128-129, no. 2486; dan Muslim, 4/1944-1945, no. 2500.

[371] Muslim, 1/74, no. 55; Abu Dawud, 13/288, no. 4923; dan an-Nasa'i, 7/156.

[372] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*: 4110]; dan Abu Dawud, 13/260, no. 4897.

Seorang kekasih hendaklah mengikutsertakan kekasihnya di dalam doa setiap saat.

Dari Abdullah bin Shafwan yang istrinya adalah ad-Darda`, ia berkata,

قَدِمْتُ الشَّامَ فَأَتَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فِي مَنْزِلِهِ فَلَمْ أَجِدْهُ وَوَجَدْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ فَقَالَتْ: أَتُرِيْدُ الْحَجَّ الْعَامَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَتْ: فَادْعُ اللهَ لَنَا بِخَيْرٍ فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ: دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Saya datang ke Syam lalu mendatangi Abu ad-Darda` di rumahnya, tapi saya tidak mendapatkannya, yang ada hanya Ummu ad-Darda`. Ia berkata, 'Apakah kamu ingin pergi haji tahun ini?' Saya berkata, 'Ya.' Ia berkata, 'Berdoalah kepada Allah untuk kebaikan kami, karena sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda, 'Doa seorang Muslim bagi saudaranya pada saat ketidakhadirannya itu adalah dikabulkan, di sisi kepalanya ada malaikat yang didelegasikan, setiap kali dia berdoa untuk saudaranya dengan kebaikan, maka malaikat yang didelegasikan menjawab doanya dengan, 'Amin (Ya Allah, terimalah)', dan semoga kamu mendapatkan doa semisalnya'."[373]

Yahya bin Mu'adz berkata, "Sejelek-jelek teman adalah yang mana kamu harus mengatakan kepadanya, 'Sebutlah saya di dalam doamu'.[374] Seorang kekasih hendaklah memohonkan ampun bagi saudaranya baik di waktu malam maupun di waktu siang, dan hal itu adalah kebiasaannya para malaikat muqarrabin (yang didekatkan kepada Allah) dan para Nabi yang diutus.

Allah تعالى berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ﴾

373 Muslim, 4/2094, no. 2733; Ibnu Majah, 2/966-967, no. 2895.
374 *Mukhtasar Minhaj al-Qashidin*, hal. 100.

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepadaNya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (Al-Mu`min: 7).

Dan Nuh عليه السلام berdoa,

﴿ رَّبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيۡتِيَ مُؤۡمِنٗا وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ﴾

"Ya Rabbku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan." (Nuh: 28).

Nabi Ibrahim berdoa,

﴿ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ٤١ ﴾

"Ya Rabb kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)." (Ibrahim: 41).

Dengan itu juga, Allah memerintahkan Nabi kita Muhammad ﷺ, dengan FirmanNya,

﴿ فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19).

Dengan itu juga beliau ﷺ berwasiat, "Dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً.

"Barangsiapa yang memohonkan ampunan bagi orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, niscaya Allah akan menuliskan kebaikan baginya dengan setiap orang Mukmin laki-laki dan orang Mukmin perempuan yang ia mohonkan ampunan."

Para kekasih hendaklah menjaga kelanggengan cinta sehingga dengannya mereka dapat mengambil manfaat, sesuai sabda beliau ﷺ kepada orang-orang yang Allah naungi mereka di dalam nau-

nganNya pada hari di mana tidak ada naungan pun kecuali naunganNya,

وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ.

"Dan dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul di atas jalan Allah dan berpisah juga di atas jalan Allah."[375]

Dan memperbaiki diri untuk dapat kembali kepada Allah dan kepada kecintaan, hal itu menuntut kesabaran seorang kekasih dan menuntut tindakan menutup mata dari kealpaan-kealpaannya dan tidak memarahinya, serta memaafkan kesalahannya, maka apabila kamu mencintai seseorang karena Allah, maka bersikap rakuslah agar cinta ini terus berkesinambungan sampai kematian memisahkan kamu berdua, dan apabila kekasihmu sudah meninggal, jadilah orang yang setia (mencintai) saudaramu dengan terus berdoa untuk kebaikannya dan memohonkan ampunan baginya, dan menanyakan kondisi keluarganya dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, tetap memperhatikan kondisi mereka serta memenuhi keperluan-keperluan mereka. Pada zaman dahulu, sebagian salaf memperhatikan keadaan orang-orang yang berada di bawah tanggungan dan keluarga saudaranya dan memenuhi keperluan-keperluan mereka setelah kematiannya selama empat puluh tahun,.[376]

375 **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/143, no. 660; Muslim, 2/715, no. 1031; at-Tirmidzi, 4/24-25, no. 2500; dan an-Nasa'i, 8/222-223.

376 *Mukhtasar Minhaj al-Qashidin*, hal. 100.

ORANG-ORANG YANG MENCINTAI PARA SAHABAT RASULULLAH ﷺ

Dari al-Bara` bin Azib ﷺ, ia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ فِي الْأَنْصَارِ: لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ.

"Saya telah mendengar Nabi ﷺ bersabda tentang kaum Anshar, 'Tidak ada yang mencintai mereka kecuali orang Mukmin, dan tidak ada yang marah kepada mereka kecuali orang munafik, maka barangsiapa yang mencintai mereka, niscaya Allah mencintainya dan barangsiapa marah kepada mereka, niscaya Allah marah kepadanya'."[377]

Kaum Anshar itu adalah penduduk Madinah, mereka itu terkenal sebelum Islam dengan Aus dan Khazraj, lalu ketika mereka melindungi Rasulullah ﷺ dan membelanya serta menolongnya, maka Allah menamakan mereka dengan gelar kaum Anshar (para penolong).

Dari Ghailan bin Jarir, ia berkata,

قُلْتُ لِأَنَسٍ: أَرَأَيْتَ اسْمَ الْأَنْصَارِ؟ كُنْتُمْ تُسَمَّوْنَ بِهِ أَمْ سَمَّاكُمُ اللهُ؟ قَالَ: بَلْ سَمَّانَا اللهُ ﷻ.

"Saya berkata kepada Anas, 'Apakah pendapatmu tentang nama Anshar itu? Apakah memang dahulu kamu sekalian menamai diri kalian dengannya atau Allah yang menamai kalian.' Dia menjawab,

377 **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 7/113, no. 3783; Muslim, 1/85, no. 75; dan at-Tirmidzi, 5/371, no. 3990.

'Bahkan Allah ﷻ yang telah menamakan kami dengan nama itu'."[378]

Bahwasanya Allah تعالى ketika akan mengeluarkan manusia dari gelapnya kebodohan dan penyembahan berhala, maka Allah memilihkan untuk umat ini, manusia yang terbaik yaitu Muhammad ﷺ, lalu mengajarkannya dengan اِقْرَأْ (*Bacalah*) dan mengutusnya dengan قُمْ فَأَنْذِرْ (*bangun dan berilah peringatan*), maka beliau menyeru kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, serta mencampakkan sesuatu yang disembah oleh mereka dan bapak-bapak mereka terdahulu.

Makna dakwah adalah mencela tuhan-tuhan mereka, dan membodohkan impian-impian mereka, dan membatalkan keagungan tuhan-tuhan mereka, lalu mereka merasa gengsi untuk memisahkan diri dari agama mereka dan masuk ke dalam agama Allah yang kepadanya Rasulullah ﷺ menyeru mereka,

﴿وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾ أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ ﴿٨﴾﴾

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.' Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, mengapa al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?' Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur`anKu, dan sebenarnya mereka belum merasakan azabKu." (Shad: 4 - 8).

[378] Al-Bukhari, 7/110, no. 3776.

Begitulah orang-orang Quraisy mulai mengadakan perlawanan terhadap dakwah yang baru ini dan mencela orang yang membawanya untuk menjauhkan manusia darinya, dan terus mewasiatkan kepada manusia agar berpegang teguh pada agama nenek moyang, serta bersabar untuk menyembah patung-patung. Nabi ﷺ meneruskan dakwahnya sehingga sampai kepada kondisi yang mana orang-orang Quraisy tidak menyangka jika dakwah sudah sampai sedemikian rupa, dan beberapa orang dari Quraisy sudah masuk agama Allah. Lalu jumlah orang-orang yang masuk Islam mulai bertambah walaupun tambahannya hanya sedikit, akan tetapi hal itu mengingatkan Quraisy kepada betapa pentingnya menghentikan tambahan ini dengan sarana apa pun, lalu mereka mulai mendatangi orang-orang yang lemah dari kaum Muslimin, menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, sehingga sebagian mereka ada yang meninggal karena beratnya siksaan ini, Nabi sendiri tidak terelakkan dari penyiksaan ini, akan tetapi Allah menjaganya dari pembunuhan setelah mereka bermaksud untuk membunuhnya.

Dari Urwah bin az-Zubair, ia berkata,

سَأَلْتُ ابْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: أَخْبِرْنِي بِأَشَدِّ شَيْءٍ صَنَعَهُ الْمُشْرِكُوْنَ بِالنَّبِيِّ ﷺ؟ قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي فِي حِجْرِ الْكَعْبَةِ إِذْ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ فِي عُنُقِهِ فَخَنَقَهُ خَنْقًا شَدِيْدًا فَأَقْبَلَ أَبُوْ بَكْرٍ حَتَّى أَخَذَ بِمَنْكِبِهِ وَدَفَعَهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ: ﴿أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ﴾.

"Saya pernah bertanya kepada Ibnu Amr bin al-'Ash, 'Beritahukanlah kepada saya suatu perbuatan orang-orang musyrik yang sangat keras terhadap Nabi ﷺ?' Ia berkata, 'Ketika Nabi ﷺ sedang shalat di Hijr Ka'bah, tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'aith menghampiri beliau lalu meletakkan bajunya di leher beliau, kemudian mencekik beliau dengan keras lalu Abu Bakar mendatanginya dan menarik pundaknya, seraya mendorongnya dari Nabi, seraya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menya-

takan, 'Rabbku ialah Allah.' (Al-Mu`min: 28)."[379]

Dan begitulah orang-orang Quraisy itu menyikapi dakwah ini dengan sikap permusuhan,

﴿ وَأَصَرُّواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ ٱسۡتِكۡبَارًا ۝٧ ﴾

"*Dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.*" (Nuh: 7).

﴿ وَمَكَرُواْ مَكۡرًا كُبَّارًا ۝٢٢ ﴾

"*Dan melakukan tipu-daya yang amat besar.*" (Nuh: 22).

﴿ وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٖ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ وَفِيٓ ءَاذَانِنَا وَقۡرٞ وَمِنۢ بَيۡنِنَا وَبَيۡنِكَ حِجَابٞ فَٱعۡمَلۡ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ۝٥ ﴾

"*Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) sesuatu yang mana kamu menyerukan kami kepadanya, dan di telinga kami ada sumbatan, dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)'.*" (Fush-shilat: 5).

Maka Nabi ﷺ berusaha untuk pindah membawa dakwah ini menuju bumi baru, dengan harapan beliau mendapatkan orang yang menerima dakwahnya, dan menolongnya untuk dapat menyampaikannya. Lalu beliau keluar dari Makkah menuju Thaif, setiap kali beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau menyeru mereka kepada Allah, namun tidak ada satu pun dari mereka yang menyambutnya, sehingga beliau sampai ke Thaif, lalu menyeru mereka. Mereka pun tidak menyambutnya dan tidak baik dalam menolaknya. Bahkan mereka memprovokasi orang-orang yang bodoh di antara mereka dan anak-anak kecil mereka, lalu mereka melemparinya dengan batu-batu sehingga beliau berdarah. Lalu beliau kembali dengan sedih dan duka, sehingga Allah menolongnya melalui malaikat gunung, agar beliau memerintahkan malaikat tersebut sekehendak beliau, namun beliau memaafkan mereka dan berdoa untuk kebaikan mereka.

[379] Al-Bukhari, 8/553-554, no. 4815.

Dari Aisyah, istri Nabi ﷺ bahwa ia berkata kepada Nabi ﷺ,

هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ قَالَ: لَقَدْ لَقِيْتُ مِنْ قَوْمِكِ مَا لَقِيْتُ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيْتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِيْ عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيْلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِيْ إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُوْمٌ عَلَى وَجْهِيْ فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِيْ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيْهَا جِبْرِيْلُ فَنَادَانِيْ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوْا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيْهِمْ. فَنَادَانِيْ مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ! فَقَالَ: ذٰلِكَ فِيْمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَلْ أَرْجُوْ أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"*Pernahkah datang kepadamu suatu hari yang lebih berat daripada hari perang Uhud?" Beliau bersabda, "Sungguh aku telah mendapatkan azab dari kaummu yang tidak pernah aku dapatkan (sebelumnya), sedangkan azab yang paling berat yang aku dapatkan dari mereka adalah pada hari 'Aqabah. Ketika itu aku menawarkan permintaan suaka (untuk) diri (ku dan kaumku) kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal, namun ia tidak menyambut apa yang aku inginkan. Lalu aku pergi dalam keadaan bersedih, aku belum sadar kecuali setelah sampai di Qarn ats-Tsa'alib, lalu aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba ada awan telah menaungiku, lalu aku memandangnya, ternyata di dalamnya ada malaikat Jibril seraya menyeruku, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan penolakan mereka kepadamu, dan Allah telah mengutus malaikat gunung kepadamu agar kamu memerintahkannya sesuai kehendakmu untuk mengazab mereka.' Lalu malaikat gunung menyeruku dan mengucapkan salam kepadaku kemudian berkata, 'Wahai Muhammad,' Lalu dia melanjutkan, 'Hal itu (yaitu perintahmu untuk mengazab mereka) dalam hal yang kamu kehendaki. Jika kamu berkehendak, makan aku akan balikkan kepada mereka dua gunung yang besar itu?' Lalu Nabi ﷺ*

bersabda, 'Akan tetapi aku memohon semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan denganNya sesuatu pun'."[380]

Nabi ﷺ mulai mencari tempat-tempat berkumpulnya kabilah-kabilah, baik di pasar-pasar atau pun di tempat lainnya, dan pada musim haji, maka beliau bertemu dengan para pemimpin kabilah-kabilah dan orang-orang mulianya, dan mengajak mereka untuk dapat melindunginya dan menolongnya agar beliau dapat menyampaikan agama Rabbnya. Namun, tidak ada satu orang pun dari mereka yang menyambut apa yang beliau minta, karena Allah telah menyimpan sesuatu bagi penduduk Madinah berupa keutamaan dan kemuliaan.

﴿وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ﴾

"*Dan Allah menentukan siapa yang dikehendakiNya (untuk diberi) rahmatNya (kenabian).*" (Al-Baqarah: 105).

Maka pada musim haji tahun kesebelas diutusnya beliau, Rasulullah ﷺ bertemu dengan sekelompok dari suku Khazraj, lalu duduk dengan mereka dan berbicara kepada mereka, dan mereka pun mendengarkannya, lalu beliau mengajak mereka kepada Allah ﷻ, dan menawarkan Islam kepada mereka serta membacakan al-Qur`an kepada mereka, dan dahulu mereka pernah mendengar dari orang-orang Yahudi bahwasanya akan ada seorang nabi yang telah menaungi zamannya, maka mereka mengetahui bahwasanya beliaulah orang tersebut, lalu mereka menyambut beliau dan masuk Islam. Mereka berkata, "Sungguh kami telah meninggalkan kaum kami, mereka saling memusuhi di antara mereka, mudah-mudahan Allah akan mengumpulkan mereka dengan perantaraanmu, dan kami akan menawarkan agama ini yang telah kami terima darimu kepada mereka, maka apabila Allah mengumpulkan mereka dengan perantaramu, maka tidak seorang pun yang lebih mulia daripada kamu."

---

[380] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/312-313, no. 3231; Muslim, 3/1420-1421, no. 1795; dan al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, Sabdanya, "Hal itu dalam segala hal yang kamu kehendaki jika kamu menghendakinya", demikianlah redaksi Abu Dzar dari Syaikhnya, dan redaksinya juga dari al-Kusymihani seperti itu, kecuali beliau berkata, "Apa saja yang kamu kehendaki."

Kemudian mereka kembali pulang ke negeri mereka, lalu megajak kaum mereka kepada Islam, lalu pada musim haji kedua mereka datang sebayak dua belas orang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ yang disebut dengan Bai'at Aqabah pertama, untuk tidak menyekutukan dengan Allah sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, dan tidak melakukan kebohongan yang mereka perbuat di depan tangan-tangan dan kaki-kaki mereka, serta tidak bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ di dalam kebaikan. Dan Rasulullah ﷺ mengutus bersama mereka Mush'ab bin Umair, lalu tinggal di negeri mereka selama setahun, mengajak mereka kepada Islam, dan mengajarkan mereka al-Qur`an sehingga pada musim berikutnya, datanglah penduduk Madinah tujuh puluh tiga laki-laki dan dua orang perempuan, lalu Rasulullah ﷺ menemui mereka di Aqabah, maka mereka membaiat Rasulullah untuk membela beliau dari segala sesuatu sebagaimana mereka membela istri-istri mereka dan anak-anak mereka dari segala sesuatu. Apabila beliau hijrah kepada mereka, kemudian mereka kembali pulang ke Madinah.

Dan Rasulullah ﷺ mengizinkan bagi sahabat-sahabat beliau untuk hijrah ke Madinah, maka mereka pun pergi berhijrah, sedangkan Rasulullah ﷺ masih menunggu izin dari Allah bagi beliau untuk berhijrah dan Abu Bakar berkeinginan untuk berhijrah, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Tunggulah, mudah-mudahan Allah memberikan teman bagimu, lalu dia menunggu, dan menyiapkan dua kendaraan untuk pergi berhijrah, maka ketika Allah mengizinkan bagi RasulNya, keluarlah beliau bersama Abu Bakar. Lalu penduduk Madinah menyambut mereka dengan sambutan yang sangat baik dan berlomba-lomba menjamu Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau, sampai-sampai mereka harus membuat undian di antara mereka untuk menjamu mereka, karena sedikitnya jumlah kaum Muhajirin dan banyaknya kaum Anshar. Maka setiap kaum Anshar itu pergi dengan apa yang dia dapatkan dari kaum Muhajirin dengan wajah gembira seakan-akan dia beruntung mendapatkan rampasan perang.

Untuk menambah eratnya hubungan, Rasululalh ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, sebuah

persaudaraan yang menjadikan orang Muhajirin lebih utama terhadap harta saudaranya, orang Anshar di dalam warisan daripada keluarganya dan kerabat-kerabatnya, dan sebaliknya. Maka orang-orang Anshar dijadikan teladan yang sangat tinggi dalam menepati hak persaudaraan dan berlaku baik dalam penyambutan serta dalam memuliakan tamu.

Dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, ia berkata,

لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ آخَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ الرَّبِيْعِ، إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَالًا فَأَقْسِمُ لَكَ نِصْفَ مَالِيْ، وَانْظُرْ أَيَّ زَوْجَتَيَّ هَوِيْتَ نَزَلْتُ لَكَ عَنْهَا، فَإِذَا حَلَّتْ تَزَوَّجْتَهَا. فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ: لَا حَاجَةَ لِيْ فِي ذٰلِكَ، هَلْ مِنْ سُوْقٍ فِيْهِ تِجَارَةٌ؟ قَالَ: سُوْقُ قَيْنُقَاعٍ. قَالَ: فَغَدَا إِلَيْهِ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ فَأَتَى بِأَقِطٍ وَسَمْنٍ، قَالَ: ثُمَّ تَابَعَ الْغُدُوَّ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ عَلَيْهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَزَوَّجْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَمَنْ؟ قَالَ: امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ. قَالَ: كَمْ سُقْتَ؟ قَالَ: زِنَةَ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ، أَوْ نَوَاةً مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

"Ketika kami sudah sampai di Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara saya dan Sa'ad bin ar-Rabi'. Lalu Sa'ad bin ar-Rabi' berkata, 'Sesungguhnya saya adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, maka akan saya bagikan untukmu separuh dari harta saya, dan kamu lihatlah istri-istri saya yang mana yang kamu kehendaki, niscaya akan saya ceraikan ia untukmu, apabila sudah halal, silahkan kamu menikahinya.' Maka Abdurrahman berkata kepadanya, 'Saya tidak memerlukannya, apakah ada pasar tempat berdagang?' Dia berkata, '(Ada) pasar Qainuqa'.' Lalu Abdurrahman pergi ke sana dengan membawa susu yang dimasamkan (keju) dan minyak samin. Kemudian ia terus pergi ke pasar hingga dalam beberapa waktu datanglah Abdurrahman, di badannya ada bekas kuning (za'faran dan minyak wangi pengantin lainnya). Maka Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apakah kamu sudah menikah?' Ia berkata, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Dengan siapa?' Ia berkata, 'Dengan seorang wanita kaum Anshar.' Beliau bertanya, 'Berapa kamu beri ia mahar?' Ia berkata, 'Dengan sesuatu seharga biji kurma dari emas atau sebiji emas.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adakanlah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing'."[381]

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata,

لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُوْنَ الْمَدِيْنَةَ مِنْ مَكَّةَ وَلَيْسَ بِأَيْدِيْهِمْ يَغْنِيْ شَيْئًا، وَكَانَتِ الْأَنْصَارُ أَهْلَ الْأَرْضِ وَالْعَقَارِ فَقَاسَمَهُمُ الْأَنْصَارُ عَلَى أَنْ يُعْطُوْهُمْ ثِمَارَ أَمْوَالِهِمْ كُلَّ عَامٍ وَيَكْفُوْهُمُ الْعَمَلَ وَالْمَئُوْنَةَ، وَكَانَتْ أُمُّهُ أُمُّ أَنَسٍ أُمُّ سُلَيْمٍ كَانَتْ أُمَّ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ طَلْحَةَ، فَكَانَتْ أَعْطَتْ أُمُّ أَنَسٍ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عِذَاقًا فَأَعْطَاهُنَّ النَّبِيُّ ﷺ أُمَّ أَيْمَنَ مَوْلَاتَهُ أُمَّ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِيْ أَنَسٌ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا فَرَغَ مِنْ قَتْلِ أَهْلِ خَيْبَرَ فَانْصَرَفَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ رَدَّ الْمُهَاجِرُوْنَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَائِحَهُمُ الَّتِيْ كَانُوْا مَنَحُوْهُمْ مِنْ ثِمَارِهِمْ، فَرَدَّ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى أُمِّهِ عِذَاقَهَا وَأَعْطَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أُمَّ أَيْمَنَ مَكَانَهُنَّ مِنْ حَائِطِهِ.

"Ketika orang-orang Muhajirin telah sampai di Madinah dari Makkah, dan mereka tidak membawa apa-apa, sedangkan ketika itu orang-orang Anshar adalah pemilik tanah dan harta tetap tak bergerak. Lalu orang-orang Anshar itu membagikannya kepada mereka dengan syarat mereka memberikan hasil dari harta-harta mereka itu setiap tahun, dan mereka mencukupi kebutuhan mereka dengan pekerjaan dan nafkah tersebut. Adapun ibunya, maksudnya ibu Anas (namanya Ummu Sulaim) dahulu adalah ibunya Abdullah bin Abi Thalhah. Ibu Anas memberi Rasulullah ﷺ beberapa kurma beserta pohonnya, lalu pohon-pohon itu Rasulullah ﷺ berikan kepada Ummu Aiman, pembantunya, yang mana ia adalah ibunya Usamah bin Zaid. Ibnu Syihab berkata, 'Maka Anas memberitahukan kepadaku bahwa Nabi ﷺ ketika sudah selesai dari memerangi penduduk Khaibar dan kembali ke Madinah, maka kaum Muhajirin mengembalikan pemberian-pemberian kaum Anshar yang telah mereka berikan dari berbagai

[381] Al-Bukhari, 4/288, no. 2048.

hasil. Nabi ﷺ mengembalikan kurma beserta pohonnya kepada ibunya Anas, dan sebagai pengganti kurma dan pohonnya itu, Rasulullah ﷺ memberikan kepada Ummu Aiman sebagian kebun beliau'."[382]

Allah kagum terhadap perbuatan mereka itu dan menyanjung mereka, dan memuji mereka dan menurunkan al-Qur`an mengenai mereka yang senantiasa dibaca terus sampai Hari Kiamat,

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9).

Firman Allah, ﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَٰنَ﴾ (*dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar)*) adalah ungkapan sarat naungan, dan hal itu merupakan gambaran yang sangat dekat dengan sikap kaum Anshar terhadap keimanan. Sungguh keimanan itu telah menjadi rumah mereka, tempat tinggal, dan negeri mereka yang di dalamnya hati-hati mereka hidup, dan kepadanya ruh-ruh mereka merasa tenang, dan kepadanya pula mereka kembali dan merasa tentram dengannya, sebagaimana seorang yang kembali pulang dan merasa tentram di rumahnya.[383]

Firman Allah, ﴿يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ﴾ (*mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka*), karena kecintaan mereka terhadap Allah dan RasulNya, maka mereka mencintai kekasih Allah, dan mereka mencintai orang yang menolong agamaNya.

[382] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/242, no. 2630; Muslim, 3/1391-1392, no. 1771; al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, "الْعِذَاقُ" adalah jamak dari "الْعَذْقُ", sedangkan "الْعِذْقُ" adalah kurma".

[383] *Fi Zhilal al-Qur`an*, 8/40.

Firman Allah, ﴿وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟﴾ (*dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin)*), maksudnya adalah mereka tidak iri terhadap orang-orang Muhajirin atas sesuatu yang diberikan Allah kepada mereka dari karuniaNya, dan yang dengannya Allah mengkhususkan mereka berupa keutamaan-keutamaan yang memang mereka itulah yang memilikinya. Hal ini menunjukkan atas lapangnya dada-dada mereka serta tidak adanya rasa iri dan dengki darinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang-orang Muhajirin lebih utama daripada orang-orang Anshar, karena Allah telah mendahulukan mereka dalam penyebutan. Allah mengabarkan bahwa orang-orang Anshar tidak menginginkan sesuatu yang diberikan kepada orang-orang Muhajirin. Hal ini menunjukkan bahwa Allah تَعَالَى telah memberikan kepada mereka apa-apa yang tidak diberikan kepada orang-orang Anshar dan tidak pula kepada selain mereka, karena mereka itu telah menyatukan antara pertolongan dan hijrah[384] sebagaimana Allah تَعَالَى berfirman mengenai mereka,

﴿لِلْفُقَرَآءِ الْمُهَٰجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾﴾

"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman mereka dan dari harta benda mereka (dikarenakan) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hasyr: 8).

Maka orang-orang Muhajirin itu adalah para penolong, dan penduduk Madinah juga adalah para penolong, akan tetapi hijrah itu lebih utama daripada pertolongan, maka Allah mengkhususkan penduduk yang datang dari Makkah dengan sebutan Muhajirin. Dan mengkhususkan penduduk Madinah dengan sebutan Anshar, makna dari itu adalah bahwasanya mencintai orang-orang Muhajirin itu hukumnya wajib, dan bahwasanya orang-orang yang mencintai mereka pasti Allah akan mencintainya.

[384] *Tafsir as-Sa'di*, 7/334-335.

Firman Allah, ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾ (*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan sesuatu yang mereka berikan itu*), maksudnya: di antara sifat-sifat orang-orang Anshar yang dengannya mereka melebihi selain mereka, dan dengannya mereka berbeda dengan selain mereka adalah sifat mengutamakan orang lain, dan merupakan sifat dermawan yang paling sempurna yaitu mengutamakan orang lain dengan penuh kecintaan jiwa, baik yang berupa harta benda maupun yang lainnya. Dan memberikannya kepada orang lain padahal mereka juga memerlukannya, bahkan keperluan yang paling penting sekali pun. Fenomena seperti ini tidak akan terwujud kecuali dari akhlak yang suci dan kecintaan karena Allah تعالى yang didahulukan daripada keinginan-keinginan hawa nafsu dan kelezatannya.[385]

Fenomena penyambutan ini adalah peristiwa bersejarah, yang mana sejarah manusia mana pun belum pernah menyaksikan hal seperti itu. Itu adalah gambaran yang bersih nan benar menampilkan sifat-sifat yang paling penting yang mengistimewakan orang-orang Anshar. Sekumpulan kaum yang memiliki sifat-sifat yang tersendiri ini, yang sudah mencapai puncak. Kalau bukan terjadi secara fakta, niscaya manusia hanya akan menganggapnya sebagai angan-angan yang terbang dan mimpi-mimpi yang bersayap yang mana khayalan buta telah kehilangannya[386].

Orang-orang Anshar masih terus bersifat dengan sifat-sifat ini dan berakhlak dengan akhlak ini, mereka senantiasa mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri apabila mereka melihat orang yang memerlukan, meskipun mereka juga sama memerlukan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَصَابَنِي الْجَهْدُ! فَأَرْسَلَ إِلَى نِسَائِهِ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُنَّ شَيْئًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَلَا رَجُلٌ يُضَيِّفُهُ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ يَرْحَمُهُ اللهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ:

[385] *Ibid*, 7/335.
[386] *Fi Zhilal al-Qur`an*, 8/40.

أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: ضَيْفُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَا تَدَّخِرِيْهِ شَيْئًا قَالَتْ: وَاللهِ، مَا عِنْدِيْ إِلَّا قُوْتُ الصِّبْيَةِ! قَالَ: فَإِذَا أَرَادَ الصِّبْيَةُ الْعَشَاءَ فَنَوِّمِيْهِمْ وَتَعَالَيْ فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَنَطْوِي بُطُوْنَنَا اللَّيْلَةَ، فَفَعَلَتْ. ثُمَّ غَدَا الرَّجُلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لَقَدْ عَجِبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ ضَحِكَ مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾.

"*Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya lapar.' Lalu beliau mengutus (seseorang untuk mencari makanan) pada istri-istri beliau, namun dia tidak mendapatkan sesuatu pun di sana, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adakah seseorang yang ingin menjamunya pada malam ini? Semoga Allah melimpahkan rahmat baginya.' Maka seorang laki-laki dari orang-orang Anshar berdiri seraya berkata, 'Saya wahai Rasulullah!' Lalu ia pergi kepada istrinya dan berkata, '(Kita kedatangan) tamu Rasulullah ﷺ, janganlah kamu menyimpan suatu makanan pun darinya?' Istrinya berkata, 'Demi Allah, saya tidak punya kecuali makanan buat anak-anak!' Laki-laki itu berkata, 'Apabila anak-anak ingin makan malam, maka tidurkanlah mereka. Kemarilah dan matikanlah lampu itu. Kita lipat dahulu perut-perut kita pada malam ini.' Lalu istrinya melaksanakannya, kemudian pagi harinya lelaki itu pergi kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, 'Sungguh Allah تعالى terkagum-kagum atas perbuatan kalian tadi malam.' Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, 'Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).'* (Al-Hasyr: 9)."[387]

Bahkan setelah Allah meluaskan (rizki) atas RasulNya ﷺ dan mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Bahrain, maka beliau ﷺ ingin memberikan tanah Bahrain untuk orang-orang Anshar, namun mereka menolak sehingga beliau memberikannya kepada orang-orang Muhajirin.

[387] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 7/119, no. 3798; dan Muslim, 3/1624, no. 2054.

Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata,

سَمِعْتُ أَنَسًا ﷺ قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ ﷺ الْأَنْصَارَ لِيَكْتُبَ لَهُمْ بِالْبَحْرَيْنِ، فَقَالُوْا: لَا، وَاللهِ حَتَّى تَكْتُبَ لِإِخْوَانِنَا مِنْ قُرَيْشٍ بِمِثْلِهَا. فَقَالَ: ذَاكَ لَهُمْ، مَا شَاءَ اللهُ كُلُّ ذٰلِكَ يَقُوْلُوْنَ لَهُ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِيْ أَثَرَةً فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِيْ عَلَى الْحَوْضِ.

"Saya pernah mendengar Anas ﷺ berkata, 'Nabi ﷺ memanggil orang-orang Anshar untuk memberikan tanah Bahrain bagi mereka, tetapi mereka berkata, 'Tidak, demi Allah sehingga engkau memberikannya untuk saudara-saudara kami dari Quraisy bagian yang sama.' Beliau bersabda, 'Yang itu untuk mereka.' Masya Allah (ungkapan kekaguman Anas), mereka semua mengucapkannya kepada beliau. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kalian akan melihat sikap egoisme sepeninggalku, maka bersabarlah kalian sampai kalian menemuiku di atas telaga (di surga)'."[388]

Orang-orang Anshar itu menepati Rasulullah ﷺ dengan sesuatu yang mana mereka berbai'at kepada beliau atasnya, berupa pertolongan dan pembelaan sehingga rumah mereka menjadi tempat berteduh dan berlindung orang-orang Mukmin, dan tempat orang-orang Muhajirin berlindung, dan dalam bentengnya orang-orang Muslim tinggal, karena semua negeri-negeri ketika itu adalah negeri-negeri yang penuh dengan peperangan dan kemusyrikan, dan masih saja penolong-penolong agama itu berlindung kepada orang-orang Anshar, sehingga Islam tersebar dan kuat, dan mulai bertambah sedikit demi sedikit sehingga mereka dapat membuka hati-hati itu dengan ilmu dan iman serta al-Qur`an, serta membuka negeri-negeri dengan pedang-pedang. Karena itulah Allah dan RasulNya mencintai mereka sehingga Rasulullah ﷺ berangan-angan ingin menjadi golongan mereka seraya bersabda,

لَوْ أَنَّ الْأَنْصَارَ سَلَكُوْا وَادِيًا أَوْ شِعْبًا لَسَلَكْتُ فِي وَادِي الْأَنْصَارِ، وَلَوْ لَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ. فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: مَا ظَلَمَ بِأَبِيْ

[388] Al-Bukhari, 6/286, no. 3163.

وَأُمِّيْ! آوَوْهُ وَنَصَرُوْهُ أَوْ كَلِمَةً أُخْرَى.

"Kalaulah orang-orang Anshar berjalan di suatu lembah atau jalan setapak (di gunung), sungguh aku akan berjalan di lembah orang-orang Anshar, dan kalaulah tidak karena hijrah, sungguh aku adalah seseorang dari Anshar." Lalu Abu Hurairah berkata, "(Demi) ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, tidaklah Rasulullah berlebih-lebihan (dalam mengungkapkan perkataannya), kaum Anshar telah melindungi beliau dan menolongnya." Atau mengucapkan kalimat yang lainnya."[389]

Beliau ﷺ menjadikan kecintaan pada mereka sebagai ciri-ciri keimanan, dan menjadikan kemurkaan kepada mereka itu sebagai ciri-ciri kemunafikan, sebagaimana sabdanya,

لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ.

"Tidak ada yang mencintai mereka kecuali orang Mukmin, dan tidak ada yang murka kepada mereka kecuali orang munafik. Barangsiapa yang mencintai mereka, niscaya Allah mencintainya, dan barangsiapa yang murka kepada mereka, niscaya Allah murka kepadanya."[390]

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

آيَةُ الْإِيْمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ.

"Ciri-ciri keimanan itu adalah mencintai orang-orang Anshar, dan ciri-ciri kemunafikan itu adalah murka terhadap orang-orang Anshar."[391]

Beliau ﷺ mewasiatkan kepada para pemimpin agar memperhatikan mereka (orang Anshar) pada waktu beliau sakit yang berakhir dengan kematiannya.

Dari Hisyam bin Zaid, ia berkata,

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: مَرَّ أَبُوْ بَكْرٍ وَالْعَبَّاسُ ﷺ بِمَجْلِسٍ مِنْ

[389] Al-Bukhari, 7/112, no. 2779.
[390] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 7/113, no. 3783; Muslim, 1/85, no. 75; dan at-Tirmidzi, 5/371, no. 3990.
[391] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/62, no. 17; dan Muslim, 1/85, no. 74.

مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ وَهُمْ يَبْكُوْنَ فَقَالَ: مَا يُبْكِيْكُمْ؟ قَالُوْا: ذَكَرْنَا مَجْلِسَ النَّبِيِّ مِنَّا، فَدَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَخْبَرَهُ بِذٰلِكَ، قَالَ: فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَقَدْ عَصَبَ عَلَى رَأْسِهِ حَاشِيَةَ بُرْدٍ، قَالَ: فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ وَلَمْ يَصْعَدْهُ بَعْدَ ذٰلِكَ الْيَوْمِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِالْأَنْصَارِ فَإِنَّهُمْ كَرِشِي وَعَيْبَتِي، وَقَدْ قَضَوُا الَّذِي عَلَيْهِمْ وَبَقِيَ الَّذِي لَهُمْ فَاقْبَلُوْا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوْا عَنْ مُسِيْئِهِمْ.

"Saya pernah mendengar Anas bin Malik berkata, 'Abu bakar dan al-Abbas ﷺ melewati suatu majelis dari majelis-majelis orang-orang Anshar, dan mereka sedang pada menangis. Mereka berkata, 'Apa yang menjadikan kalian menangis?' Mereka berkata, 'Sebagian kami menyebut-nyebut majelis Nabi (karena khawatir kehilangan beliau disebabkan parahnya sakit yang diderita beliau), maka Abbas datang kepada Nabi ﷺ, dan memberitahukan beliau akan hal itu. Ia berkata, 'Maka Nabi ﷺ keluar dan telah mengikat kepala beliau dengan kain burd. Ia berkata, 'Lalu beliau naik mimbar, dan tidak pernah naik mimbar lagi setelah hari itu, maka beliau memulai dengan memuji Allah dan menyanjungNya.' Kemudian beliau bersabda, 'Aku wasiatkan kepada kalian tentang (keadaan nasib) orang-orang Anshar, karena sesungguhnya mereka itu adalah teman-teman dekatku dan orang-orang yang mengetahui rahasiaku, dan mereka telah memenuhi kewajiban mereka, sedangkan hak mereka masih tersisa, maka terimalah dari orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan maafkanlah kesalahan orang-orang yang berbuat kesalahan di antara mereka'."[392]

Demikianlah perbincangan kita mengenai kecintaan terhadap orang-orang Anshar, maka wajiblah bagi kita untuk mengetahui bahwasanya mencintai seluruh sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ itu hukumnya adalah wajib, baik mereka itu orang-orang Muhajirin maupun orang-orang Anshar, baik mereka itu yang terdahulu masuk Islam maupun yang terakhir. Mereka semua itu merupakan penolong-penolong Allah, mereka mencintai Allah, maka Allah

[392] Al-Bukhari, 7/120-121, no. 3799.

pun mencintai mereka, Allah ridha atas mereka dan mereka pun ridha atasNya, dan Allah mencintai siapa saja yang mencintai mereka dan meridhai orang yang mengikuti mereka dan Dia ﷻ telah memberitahukan mengenai hal itu seraya berfirman di dalam kitab suciNya,

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100).

Maka berbahagialah orang yang mencintai sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, dan berbahagialah orang yang selalu memohonkan keridhaan kepada Allah bagi mereka, yang selalu memohonkan rahmat bagi mereka dan selalu mendoakan mereka. Sungguh dia itu telah termasuk dalam keumuman sanjungan Allah ﷻ terhadap orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar dan orang-orang yang setelah mereka.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (yaitu Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman terlebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesung-

guhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 10).

Maka cintailah (Kaum Muhajirin dan Anshar), semoga Allah melimpahkan rahmat bagi seluruh sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, dan bergembiralah untuk dapat menemani mereka di surga walaupun kalian tidak dapat menemani mereka di dalam kehidupan dunia ini.

Dari Anas bin Malik,

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيْرِ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلٰكِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.

"Bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Kapan Hari Kiamat itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Apa yang telah kamu siapkan untuk menghadapinya?' Ia berkata, 'Saya tidak menyiapkan untuk menghadapinya dengan banyaknya shalat, puasa, dan sedekah, akan tetapi saya mencintai Allah dan RasulNya.' Beliau bersabda, 'Kamu bersama orang yang kamu cintai'."[393]

[393] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 7/42, no. 3688; dan Muslim, 4/2032-2033, no. 2639 (163).

Golongan Ke-20

ORANG-ORANG YANG SELALU BEDERMA DAN MURAH HATI

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكُرَمَاءَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَدَةَ، يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ، وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا.

"Sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi (karunia), mencintai orang-orang yang suka memberi, Maha Dermawan mencintai orang-orang yang dermawan, mencintai akhlak yang luhur dan membenci akhlak yang buruk."[394]

Kata اَلْجُوْدُ (Derma) adalah memberi tanpa ada ganti dan tanpa ada tendensi apa pun, sedangkan اَلْكَرَمُ itu adalah memberi dengan cara yang baik sebelum diminta, dan memberi makan pada waktunya, dan berbelas kasihan kepada orang yang meminta dengan mengerahkan apa yang diperolehnya. Dan dikatakan juga bahwa اَلْكَرَمُ adalah memberi tanpa ada ganti dan tendensi apa pun. Dengan demikian bahwasanya اَلْجُوْدُ dan اَلْكَرَمُ itu satu makna. Ada juga yang membedakan arti keduanya, bahwa اَلْكَرَمُ itu didahului dengan adanya permintaan hak dari peminta dan permintaan darinya, sedangkan اَلْجُوْدُ adalah sifat dzat orang yang dermawan, tanpa ada permintaan hak dari peminta dan adanya permintaan.[395]

[394] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 1796]; *al-Mustadrak*, 1/48.
[395] *Nadhrah an-Na'im*, 4/1507.

اَلْجُوْدُ dan اَلْكَرَمُ adalah dua sifat Allah ﷻ, dan termasuk al-Asma` al-Husna yaitu اَلْكَرِيْمُ dan اَلْجَوَّادُ. Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Al-Karim adalah termasuk nama-nama Allah تعالى. Dia-lah yang apabila mempertimbangkan (sesuatu), niscaya memaafkan, dan apabila berjanji, niscaya menepati, dan apabila memberi, niscaya menambah, di atas yang diharapkan, dan tidak mempedulikan berapa memberi dan bagi siapa memberi, dan apabila suatu keperluan yang dimintakan kepada selainNya, niscaya Dia tidak ridha, dan apabila tidak dihiraukan, niscaya Dia marah, dan tidak akan menyia-nyiakan siapa saja yang memohon dengannya dan berlindung, dan Dia tidak memerlukan perantara-perantara dan para pemberi pertolongan[396].

Maka اَلْجُوْدُ dan اَلْكَرَمُ adalah merupakan dua sifat di antara sifat-sifat Allah ﷻ,

أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ؟

"Tidakkah kalian melihat apa yang telah Allah berikan sejak Dia menciptakan langit dan bumi?"[397]

Dan Dia yang Mahasuci mencintai siapa yang bersifat dermawan dan pemberi, sebagaimana beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكُرَمَاءَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَدَةَ.

"Sesungguhnya Allah Maha pemberi yang mencintai orang-orang yang selalu memberi, Maha Dermawan yang mencintai orang-orang yang dermawan."[398]

Ibnu Abdissalam berkata, "Sifat-sifat ilahiyah itu ada dua macam: salah satunya adalah yang khusus bagiNya seperti azaliyah (berada sejak awal) dan abadi, serta Mahakaya dari (tidak membutuhkan) alam-alam ini, yang kedua yang dibolehkan untuk berakhlak dengannya dan hal tersebut juga ada dua bagian:

Yang pertama, sifat yang tidak boleh bersifat dengannya seperti keagungan dan kesombongan. Kedua, sifat yang mana ada

[396] *Nadhrah an-Na'im*, 8/3215.
[397] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 13/403, no. 7419; Muslim, 2/691, no. 993(37); at-Tirmidzi, 4/317, no. 5036; dan Ibnu Majah, 1/71, no. 197.
[398] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 1796]; *al-Mustadrak*, 1/48.

dalil yang membolehkan untuk berakhlak dengannya seperti memberi, menderma, sabar, malu, dan menepati. Dan berakhlak dengan sifat itu semampunya adalah menjadikan Allah Yang Maha Pengasih ridha, dan menjadikan setan marah.[399]

Sungguh banyak perintah dalam al-Qur`an yang mulia untuk bersifat memberi, dermawan, dan melarang dari sifat bakhil dan kikir. Allah تعالى berfirman,

﴿ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (Al-Hadid: 7).

Allah تعالى berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Al-Baqarah: 267).

Allah تعالى berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾ ﴾

[399] *Fa`idh al-Qadir*, 2/251.

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (Al-Baqarah: 254).

Allah تعالى berfirman,

﴿ قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah kepada hamba-hambaKu yang telah beriman, 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang Hari (Kiamat), yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan'." (Ibrahim: 31).

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari sesuatu yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih'." (Al-Munafiqun: 10).

Seiring dengan adanya perintah untuk bersifat memberi dan menderma, ada anjuran agar mencintai sifat tersebut dengan penjelasan tentang keutamaannya, dan banyak ganjaran dan pahala yang akan diperoleh disebabkan keduanya.

Allah تعالى berfirman,

﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ ﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261).

Allah تعالى berfirman,

﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾ ﴾

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 274).

Allah تعالى berfirman,

﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ ﴾

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134).

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan pahala mereka kepada mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengam-

pun lagi Maha Mensyukuri." (Fathir: 29-30).

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (٢٢) جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ (٢٣) سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (٢٤) ﴾

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mana mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun'alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 22-24).

Allah telah menyaksikan sebuah keimanan bagi siapa saja yang menyambut perintahNya dan menginfakkan hartanya di jalan-Nya hanya mengharap keridhaanNya, sebagaimana FirmanNya,

﴿ إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (١٥) تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (١٦) ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabbnya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka." (As-Sajdah: 15-16).

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤) ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Rabblah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 2-4).

Allah تعالى berfirman,

﴿ لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧) ﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (iman-

nya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

Sebagaimana juga Allah telah bersaksi untuk memberikan petunjuk dan kebahagiaan bagi orang-orang yang bersifat dermawan dan pemberi, dan Dia memberitahukan bahwa perbuatan baik mereka terhadap manusia itu adalah sebab bagi mereka untuk mewarisi surga.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٖ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْۚ إِنَّهُمْ كَانُواْ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِيٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil sesuatu yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (Adz-Dzariyat: 15-19).

Karena Nabi ﷺ adalah manusia yang paling mengetahui tentang Allah, maka beliau manusia yang paling banyak berakhlak dengan sifat-sifat Allah yang dibolehkan untuk bersifat dengannya yang di antaranya adalah sifat dermawan dan pemberi.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ.

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan, dan beliau itu lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya. Jibril menemui beliau pada setiap malam dari bulan Ramadhan lalu mengajarkan al-Qur`an kepada beliau. Sungguh Rasulullah ﷺ

itu adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan lebih dari cepatnya angin yang bertiup."[400]

Dari Jubair bin Muth'im,

أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ يَسِيْرُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَمَعَهُ النَّاسُ مَقْفَلَهُ مِنْ حُنَيْنٍ فَعَلِقَهُ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَهُ حَتَّى اضْطَرُّوْهُ إِلَى سَمُرَةٍ فَخَطِفَتْ رِدَاءَهُ فَوَقَفَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَعْطُوْنِي رِدَائِي لَوْ كَانَ لِي عَدَدُ هٰذِهِ الْعِضَاهِ نَعَمًا لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوْنِي بَخِيْلًا وَلَا كَذُوْبًا وَلَا جَبَانًا.

"Bahwasanya ketika ia berjalan bersama Rasulullah ﷺ, dan orang-orang sedang bersama beliau pulang dari perang Hunain, lalu orang-orang mulai meminta-minta kepada beliau sampai mereka memaksa beliau sampai ke sebuah pohon Samurah, lalu terlepaslah selendangnya, maka Rasulullah ﷺ berdiri dan bersabda, 'Berikanlah selendangku itu, kalaulah aku mempunyai sejumlah pohon idhah ini berupa ternak, pasti akan aku berikan kepada kalian, kemudian kalian tidak akan mendapati aku sebagai orang yang bakhil, pendusta dan pengecut."[401]

Dari Sahl رضي الله عنه,

أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتِ النَّبِيَّ ﷺ بِبُرْدَةٍ مَنْسُوْجَةٍ فِيْهَا حَاشِيَتُهَا أَتَدْرُوْنَ مَا الْبُرْدَةُ؟ قَالُوْا: الشَّمْلَةُ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَتْ: نَسَجْتُهَا بِيَدِيْ فَجِئْتُ لِأَكْسُوَكَهَا فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ ﷺ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَإِنَّهَا إِزَارُهُ فَحَسَّنَهَا فُلَانٌ، فَقَالَ: اكْسُنِيْهَا مَا أَحْسَنَهَا، قَالَ الْقَوْمُ: مَا أَحْسَنْتَ لَبِسَهَا النَّبِيُّ ﷺ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا ثُمَّ سَأَلْتَهُ وَعَلِمْتَ أَنَّهُ لَا يَرُدُّ، قَالَ: إِنِّي وَاللهِ، مَا سَأَلْتُهُ لِأَلْبَسَهُ، إِنَّمَا سَأَلْتُهُ لِتَكُوْنَ كَفَنِي، قَالَ سَهْلٌ: فَكَانَتْ كَفَنَهُ.

"Bahwasanya seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa sebuah kain yang bergaris lagi bertenun yang padanya ada rumbainya. –(Sahl bertanya kepada orang-orang), 'Tahukah kalian, apakah kain yang bergaris itu (burdah)?' Mereka berkata, 'Jubah

---

[400] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/30, no. 6; Muslim, 4/1803, no. 2308; dan an-Nasa'i, 4/125.
[401] Al-Bukhari, 6/35, no. 2821.

penutup.' Lalu Sahl berkata, 'Ya, betul.'- Wanita itu berkata, 'Aku telah menenunnya dengan tanganku, lalu aku datang untuk mengenakannya kepadamu.' Maka Nabi ﷺ mengambilnya karena membutuhkannya, lalu beliau keluar menuju kami, sedangkan kain tersebut digunakan sebagai sarungnya, lalu ada seseorang yang menyatakannya bagus seraya berkata, 'Kenakanlah kain itu kepadaku, betapa indahnya kain itu.' Orang-orang berkata, 'Kamu tidak berkelakuan baik, kain itu sudah dipakai oleh Nabi ﷺ karena beliau membutuhkannya kemudian kamu memintanya, sedangkan kamu mengetahui bahwasanya beliau tidak akan menolak.' Orang itu berkata, 'Sesungguhnya aku demi Allah, tidaklah aku memintanya agar aku bisa mengenakannya, namun aku memintanya agar kain itu menjadi kafanku.' Sahl berkata, 'Dan ternyata, kain itu menjadi kafannya'."[402]

Dari Musa bin Anas, dari ayahnya, ia berkata,

مَا سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ، قَالَ: فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ، فَقَالَ: يَا قَوْمِ، أَسْلِمُوْا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ.

"Tidaklah Rasulullah dimintai sesuatu karena (masuknya kaum muallaf ke dalam) Islam, melainkan pasti beliau memberikannya, ia berkata, 'Lalu ada seorang datang kepada beliau, dan beliau memberikan kepadanya sejumlah kambing di antara dua gunung. Orang itu kembali pulang kepada kaumnya dan berkata, 'Wahai kaumku, masuklah kalian ke dalam Islam, karena sesungguhnya Muhammad itu akan memberikan suatu pemberian, dan beliau tidak takut papa (fakir)'."[403]

Begitulah beliau ﷺ mengajarkan sahabat-sahabatnya untuk bersifat dermawan dan memberi dengan tindakan tauladannya, dan mengajak mereka dengan sabda beliau. Di antara yang diriwayatkan dari beliau dalam masalah ini adalah.

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اَللّٰهُمَّ

[402] Al-Bukhari, 3/143, no. 1277.
[403] Muslim, 4/1806, no. 2312.

أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidaklah pada suatu hari yang mana hamba-hamba Allah berada di pagi hari, melainkan ada dua malaikat yang turun, dan salah seorang dari keduanya berkata, 'Ya Allah, berilah orang yang suka berinfak itu penggantinya,' dan yang lainya berkata, 'Ya Allah, berilah orang yang suka menahan hartanya itu kehancuran'."[404]

Dari Abu Umamah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu itu apabila memberikan kebaikan, hal itu akan lebih baik bagimu (di dunia dan akhirat), dan apabila kamu menahan hartamu, maka hal itu akan lebih jelek bagimu, dan kamu tidak akan dicela (bila bersedekah) sesuai dengan kadar kecukupan, dan mulailah dengan orang yang di bawah tanggunganmu, dan tangan yang di atas itu lebih baik daripada tangan yang di bawah."[405]

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ -وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ-، إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمٰنُ بِيَمِيْنِهِ، وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرْبُو فِي كَفِّ الرَّحْمٰنِ حَتَّى تَكُوْنَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ، كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيْلَهُ.

"Tidaklah seseorang itu bersedekah dari hartanya yang baik -dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik-, melainkan Yang Maha Pengasih mengambilnya dengan Tangan KananNya walaupun hanya sebiji kurma, lalu bertambah di dalam telapak tangan yang Maha Pengasih sehingga menjadi lebih besar daripada gunung, sebagaimana salah seorang dari kamu mengembangkan anak kudanya atau anak untanya (menjadi harta yang banyak)."[406]

[404] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/304, no. 1442; dan Muslim, 2/700, no. 1010.
[405] Muslim, 2/718, no. 1036; dan at-Tirmidzi, 4/4, no. 2446.
[406] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/278, no. 1810; Muslim, 2/702, no. 1014; at-Tirmidzi, 2/86, no. 659; an-Nasa'i, 5/57; dan Ibnu Majah, 1/590, no. 1842.

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ: اِسْقِ حَدِيْقَةَ فُلَانٍ، فَتَنَحَّى ذٰلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ، فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشِّرَاجِ قَدِ اسْتَوْعَبَتْ ذٰلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ، فَتَتَبَّعَ الْمَاءَ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيْقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللهِ، مَا اسْمُكَ؟ قَالَ فُلَانٌ لِلْإِسْمِ الَّذِيْ سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ. فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللهِ، لِمَ تَسْأَلُنِيْ عَنِ اسْمِيْ؟ فَقَالَ: إِنِّيْ سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِيْ هٰذَا مَاؤُهُ يَقُوْلُ: اِسْقِ حَدِيْقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ. فَمَا تَصْنَعُ فِيْهَا؟ قَالَ: أَمَّا إِذْ قُلْتَ هٰذَا فَإِنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ، وَآكُلُ أَنَا وَعِيَالِيْ ثُلُثًا، وَأَرُدُّ فِيْهَا ثُلُثَهُ.

"*Ketika seseorang berada di padang luas dari bumi, maka dia mendengar suara dari dalam sebuah awan, 'Siramilah kebun si orang itu,' lalu awan itu bergeser kemudian menuangkan airnya pada suatu tempat yang gersang, maka tiba-tiba sebuah saluran air dari beberapa saluran air telah menguasai seluruh airnya, lalu orang tersebut terus mengikuti arah air itu, tiba-tiba ada seseorang yang berdiri di kebunnya yang merubah jalan air dengan sekopnya, lalu orang itu berkata kepadanya (pemilik kebun), 'Wahai hamba Allah, siapa namamu?' Maka orang itu menjawab, 'Fulan (sesuai) dengan nama yang dia dengar dari suara yang muncul dari awan', lalu pemilik kebun itu bertanya kepada orang yang bertanya tentang namanya tadi, 'Wahai hamba Allah, kenapa kamu bertanya tentang namaku?' Lalu ia menjawab, 'Sesungguhnya aku mendengar suara dari sebuah awan yang mana ini adalah airnya, dia berkata, 'Siramilah kebun orang itu, yang sesuai dengan namamu, apakah yang kamu perbuat di dalamnya?' Lalu orang itu berkata, 'Jika kamu bertanya tentang hal ini, maka sesungguhnya aku menunggu sesuatu yang keluar daripadanya (kebun itu), lalu aku menyedekahkan sepertiganya dan aku makan bersama keluargaku sepertiganya dan aku kembalikan (sebagai benih) di dalamnya sepertiganya lagi'.*"[407]

[407] Muslim, 4/2288, no. 2984.

Dan dari Abdullah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ. قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ، وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.

"*Siapakah di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri?*" *Mereka bertanya,* "*Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami, melainkan hartanya lebih ia cintai.*" *Beliau bersabda,* "*Sesungguhnya hartanya adalah sesuatu yang telah lalu (dia sedekahkan), sedangkan harta ahli warisnya adalah harta yang dia tinggalkan.*"[408]

Sebagaimana Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersifat dermawan dan pemberi, Allah juga telah melarang mereka dari sifat kikir dan memperingatkan mereka dari sifat tersebut, seraya Allah ﷻ berfirman,

﴿هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾﴾

"*Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya); dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).*" (Muhammad: 38).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾﴾

[408] Al-Bukhari, 11/260, no. 6442; dan an-Nasa'i, 5/237-238.

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 1-10).

Sebagaimana Allah Yang Mahasuci memberitahukan bahwasanya Dia mencintai orang yang dermawan dan orang yang suka memberi, Dia juga memberitahukan bahwasanya Dia murka terhadap orang yang kikir, sebagaimana FirmanNya di dalam al-Qur`an al-Karim,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦ ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٣٧﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikanNya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (An-Nisa`: 36-37).

Kikir merupakan sifat-sifat orang kafir dan saudara-saudara mereka yaitu orang-orang munafik, sebagaimana Allah ﷻ firmankan di dalam KitabNya,

﴿وَمِنۡهُم مَّنۡ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنۡ ءَاتَىٰنَا مِن فَضۡلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٧٥ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضۡلِهِۦ بَخِلُواْ بِهِۦ وَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ٧٦ فَأَعۡقَبَهُمۡ نِفَاقٗا فِي قُلُوبِهِمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ يَلۡقَوۡنَهُۥ بِمَآ أَخۡلَفُواْ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ ٧٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karuniaNya kepada kami, pasti kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karuniaNya, (maka) mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepadaNya dan (juga) karena mereka selalu berdusta." (At-Taubah: 75-77).

Allah ﷻ mengancam orang-orang yang kikir dengan seberat-beratnya siksa, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَلَا يَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ هُوَ خَيۡرٗا لَّهُمۖ بَلۡ هُوَ شَرّٞ لَّهُمۡۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُواْ بِهِۦ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١٨٠﴾

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di Hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali Imran: 180).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ، يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ، ثُمَّ تَلَا ﴿وَلَا يَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ هُوَ خَيۡرٗا لَّهُم﴾

"Barangsiapa yang diberi harta oleh Allah, lalu dia tidak menunaikan zakatnya, maka pada Hari Kiamat hartanya itu diumpamakan seperti seekor ular besar yang botak (karena banyaknya bisanya), dia memiliki dua taring yang akan dibebankan kepadanya, kemudian

dia mengambil kedua bibirnya lalu berkata, 'Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu', kemudian beliau membacakan ayat 'Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka' (Ali Imran: 180)."[409]

Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih: Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam Neraka Jahanam, lalu dengan api neraka itu dibakarlah dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan'." (At-Taubah: 34 - 35).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.

"Tidaklah seorang pemilik emas atau perak yang tidak melaksanakan haknya (dari emas dan perak tersebut) melainkan pada Hari Kiamat nanti papan tulis dari api neraka disiapkan untuknya, lalu dia akan dibakar di atasnya di dalam Neraka Jahanam, lalu dengannya disetrikalah pinggangnya, keningnya dan punggungnya, dan setiap kali telah dingin, maka diulangilah lagi untuknya di mana ukuran satu hari (di neraka) adalah 50 ribu tahun (di dunia) sampai diputuskan di antara hamba-hamba, lalu dia melihat jalannya, boleh jadi ke surga dan boleh jadi ke neraka."[410]

[409] Al-Bukhari, 3/268, no. 1403; dan an-Nasa`i, 5/39.

Maka wahai para pemilik harta! Wahai yang mempunyai banyak kenikmatan!

﴿ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۙ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang mana Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya, mereka memperoleh pahala yang besar. Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul telah menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Rabbmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Dia-lah yang menurunkan kepada hambaNya ayat-ayat yang terang (al-Qur`an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi. Tidak sama di antara kamu orang yang menafkah-

[410] Muslim, 2/680, no. 987; dan Abu Dawud, 5/75, no. 1642.

kan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (Al-Hadid: 7-11).

Infakkanlah sebagian harta yang telah Allah تَعَالَى berikan kepada kalian,

وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Dan waspadalah dari sifat kikir, karena sungguh sifat kikir itu telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian."[411]

Dan berhati-hatilah dari sifat bakhil, karena sungguh dia itu adalah bencana terhadap pelakunya di dunia dan di akhirat. Adapun bencananya di akhirat, maka bakhil menawarkannya kepada ancaman yang tersebut di dalam ayat-ayat yang telah lalu, dan adapun bencananya di dunia, maka sifat bakhil itu akan menyebabkan lenyapnya nikmat dan sia-sianya harta.

Hal itu sebagaimana yang telah Allah تَعَالَى sebutkan tentang pemilik-pemilik kebun, bahwasanya mereka mewarisi sebuah kebun yang banyak berkahnya dari bapak mereka, dan dahulu bapak mereka adalah seorang laki-laki yang shalih dermawan dan pemberi. Ia memberikan haknya orang-orang fakir dan miskin di dalam harta Allah yang telah dilimpahkan kepadanya, ketika dia telah meninggal, maka mereka mencela cara bapaknya itu, mencemooh perilakunya dan bakhil terhadap hak orang-orang fakir dan miskin, maka ketika sudah saatnya waktu panen, maka mereka bersumpah dengan nama Allah untuk tidak memberi orang-orang fakir, dan mereka saling mewasiatkan dengannya, maka Allah تَعَالَى mengutus api ke kebun itu lalu api tersebut membakarnya sedangkan mereka sedang tertidur, mereka belum merasa terkejut ketika melihat kebun itu, kecuali setelah berbentuk hitam dan gundul, lalu mereka mengerti bahwa Allah telah memberikan perlakuan (hukuman) ter-

---

[411] Muslim, 4/1996, no. 2758.

hadap mereka dengan adanya niat mereka serta menghalangi mereka sebelum mereka menghalangi orang-orang fakir, lalu mereka menyesal dan sangat menyesal,

﴿وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾﴾

"Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri." (Shad: 3).

Waktu telah berlalu, dan jika kalian menghendaki, bacalah kisah mereka di dalam al-Qur`an. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberi cobaan kepada mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah memberi cobaan kepada pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabbmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu mereka saling memanggil di pagi hari, 'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.' Maka pergilah mereka dengan saling berbisik-bisikan, 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu.' Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Tatkala mereka melihat

kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya).' Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, 'Hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabbmu)'.' Mereka mengucapkan, 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas.' Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita. Seperti itulah azab (dunia). Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui'." (Al-Qalam: 17-33).

ORANG-ORANG YANG MEMILIKI RASA MALU DAN YANG MENUTUPI

Dari Ya'la bin Umayyah,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَأَى رَجُلًا يَغْتَسِلُ بِالْبَرَازِ بِلَا إِزَارٍ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ﷺ: إِنَّ اللهَ ﷻ حَيِيٌّ سِتِّيْرٌ، يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ.

"*Bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat seorang lelaki sedang mandi dan buang air besar tanpa kain, lalu beliau naik mimbar kemudian memuji Allah dan menyanjungNya kemudian bersabda, 'Sesungguhnya Allah ﷻ itu Maha Pemalu lagi Maha menutupi, mencintai sifat malu dan menutupi. Maka apabila salah seorang dari kalian mandi, hendaklah ia menutupi diri'.*"[412]

Malu itu adalah sifat dari sifat-sifat Allah ﷻ dan *al-Hayiyyu* adalah nama dari nama-nama Allah yang paling indah (al-Asma` al-Husna), beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ سِتِّيْرٌ.

"*Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu dan Maha menutupi.*"

Dari Salman, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ، يَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِهِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ فَيَرُدَّهُمَا صِفْرًا، أَوْ قَالَ: خَائِبَتَيْنِ (لَيْسَ فِيْهِمَا شَيْءٌ).

---

[412] **Shahih:** [*Shahih Abu Dawud*: 3387]; Abu Dawud, 11/50, no. 3993; dan an-Nasa`i, 1/200.

"Sesungguhnya Rabb kalian itu Maha Pemalu lagi Maha Pemberi, malu dari hambaNya apabila ia mengangkat kedua tangannya kepadaNya lalu dia mengembalikannya dalam keadaan kosong," atau beliau bersabda, "Tidak ada hasilnya".[413] *(Maksudnya, tidak ada suatu pemberian pun dalam kedua tangannya)."*

Malu juga merupakan sifat dari sifat-sifat para Malaikat Muqarrabin, dan para nabi yang diutus, serta hamba-hamba Allah yang shalih.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُضْطَجِعًا فِي بَيْتِي كَاشِفًا عَنْ فَخِذَيْهِ أَوْ سَاقَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ أَبُوْ بَكْرٍ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَتَحَدَّثَ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ كَذٰلِكَ فَتَحَدَّثَ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُثْمَانُ فَجَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَسَوَّى ثِيَابَهُ فَدَخَلَ فَتَحَدَّثَ، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَتْ عَائِشَةُ: دَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ فَلَمْ تَهْتَشَّ لَهُ وَلَمْ تُبَالِهِ، ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَلَمْ تَهْتَشَّ لَهُ وَلَمْ تُبَالِهِ، ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ فَجَلَسْتَ وَسَوَّيْتَ ثِيَابَكَ؟ فَقَالَ: أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ.

"Rasulullah ﷺ berbaring di rumah saya, sedangkan kedua paha beliau atau kedua betis beliau tersingkap. Lalu Abu Bakar memohon izin untuk masuk kepada beliau, maka beliau pun mengizinkannya, sedangkan beliau tetap dalam keadaan seperti tadi, lalu berbincang-bincang. Kemudian datanglah Umar meminta izin untuk masuk kepada beliau, maka beliau pun mengizinkannya dan beliau masih dalam kondisi seperti itu, lalu berbincang-bincang. Kemudian Utsman memohon izin untuk masuk menemui beliau, maka Rasulullah ﷺ duduk dan memperbaiki pakaiannya. Lalu dia masuk dan berbincang-bincang. Ketika Utsman keluar, Aisyah berkata, 'Abu Bakar masuk namun engkau tidak bersuka cita menyambutnya dan tidak menghiraukannya, kemudian Umar masuk namun engkau tidak bersuka cita menyambutnya dan tidak pula menghiraukannya. Kemudian

413 **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 3556]; at-Tirmidzi, 5/217, no. 3627; Abu Dawud, 4/359, no. 1474; dan Ibnu Majah, 2/1271, no. 3865.

Utsman masuk, lalu engkau duduk dan memperbaiki pakaianmu?' Maka beliau bersabda, 'Apakah aku tidak merasa malu pada seseorang yang mana para malaikat pun merasa malu kepadanya'."[414]

Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُوْنَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا! فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هٰذَا! فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ فَيَسْتَحِي، اِئْتُوْا نُوْحًا فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُوْنَهُ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ سُؤَالَهُ رَبَّهُ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ فَيَسْتَحِي، فَيَقُوْلُ: اِئْتُوْا خَلِيْلَ الرَّحْمٰنِ فَيَأْتُوْنَهُ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، اِئْتُوْا مُوْسَى عَبْدًا كَلَّمَهُ اللهُ وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ فَيَأْتُوْنَهُ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ قَتْلَ النَّفْسِ بِغَيْرِ نَفْسٍ، فَيَسْتَحِي مِنْ رَبِّهِ فَيَقُوْلُ: اِئْتُوْا عِيْسَى عَبْدَ اللهِ وَرَسُوْلَهُ، وَكَلِمَةَ اللهِ وَرُوْحَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، اِئْتُوْا مُحَمَّدًا ﷺ عَبْدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَأْتُوْنِي فَأَنْطَلِقُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنَ لِي، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُقَالُ: اِرْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُوْدُ إِلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي مِثْلَهُ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُوْدُ الرَّابِعَةَ، فَأَقُوْلُ مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ. قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ: إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، يَعْنِي: قَوْلَ اللهِ تَعَالَى: ﴿خَٰلِدِينَ فِيهَا﴾.

"Pada Hari Kiamat orang-orang Mukmin berkumpul, mereka berkata, 'Bagaimana kalau kita memohon syafa'at untuk menuju Rabb

414 Muslim, 4/1866, no. 2401.

kita!', lalu mereka mendatangi Adam seraya berkata, 'Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan TanganNya, dan telah memerintahkan para malaikat agar bersujud kepadamu, dan telah mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu, maka berilah kami syafa'at di hadapan Rabbmu sehingga dapat mengistirahatkan kami dari tempat kami ini.' Lalu Adam berkata, 'Aku bukanlah orang yang pantas (memberikan syafa'at) bagi kalian.' Sambil menyebutkan dosanya dan merasa malu. 'Pergilah kalian kepada Nuh, karena sesungguhnya ia adalah utusan pertama yang Allah utus kepada penghuni bumi.' Maka mereka pun mendatangi Nuh, lalu ia berkata, 'Aku ini bukanlah orang yang berhak (memberikan syafa'at) bagi kalian.' Sambil menyebutkan permintaannya (tentang keselamatan anaknya) kepada Rabbnya yang mana dia tidak tahu tentang ilmunya dan dia pun merasa malu, lalu dia berkata, 'Pergilah kalian kepada kekasih yang Maha Pengasih', kemudian mereka pun mendatanginya (Nabi Ibrahim), maka ia pun berkata, 'Aku bukanlah orang yang berhak (memberikan syafa'at) bagi kalian. Pergilah kalian pada Musa. Musa itu adalah seorang hamba yang mana Allah mengajaknya berbicara secara langsung dan memberinya Taurat.' Lalu mereka mendatanginya, maka ia berkata, 'Aku tidaklah berhak (memberikan syafa'at) bagi kalian.' Sambil menyebutkan tentang perbuatannya membunuh seseorang tanpa qishash, lalu dia merasa malu dari Rabbnya, maka dia berkata, 'Pergilah kepada Isa, hamba Allah dan RasulNya, dan kalimat Allah serta ruhNya.' Isa pun berkata, 'Aku tidaklah berhak (memberikan syafa'at) bagi kalian. Pergilah kepada Muhammad ﷺ, seorang hamba. Allah telah mengampuni baginya apa-apa yang telah lalu dari dosanya dan dosa-dosa yang akan datang.' Lalu mereka datang kepadaku, aku pergi hingga aku memohon izin kepada Rabbku dan aku pun diizinkan. Maka ketika aku melihat Rabbku, aku langsung bersujud, dan Dia membiarkanku bersujud, masya Allah (ungkapan kekaguman beliau) kemudian dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu dan mohonlah, pasti kamu diberi, berkatalah pasti akan didengar, mintalah syafa'at pasti akan diberi syafa'at. Lalu aku pun mengangkat kepalaku dan memujiNya dengan pujian yang telah Allah ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at, dan aku diberi batasan. Aku memasukkan mereka ke dalam surga, kemudian aku kembali kepadaNya,

maka aku melihat Rabbku seperti itu, kemudian aku memberi syafa'at dan diberi batasan kepadaku, lalu aku memasukkan mereka ke dalam surga, kemudian aku kembali keempat kalinya dan berkata, 'Tidak ada yang tersisa di dalam neraka melainkan orang yang terhalangi oleh al-Qur`an dan ia harus kekal di dalamnya.' Abu Abdillah berkata, 'Melainkan orang yang terhalangi oleh al-Qur`an itu', maksudnya Firman Allah تعالى, 'Mereka kekal di dalamnya'."[415]

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ، عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ.

"Nabi ﷺ lebih pemalu daripada seorang perawan dalam pingitan. Apabila beliau melihat sesuatu yang beliau tidak menyukainya, kami dapat mengetahuinya dari wajah beliau."[416]

Adapun malu yang merupakan sifat Allah ﷻ, maka penjelasan terhadapnya adalah seperti halnya penjelasan terhadap sifat-sifat yang lain, yaitu bahwa sifat Allah ﷻ itu, sesuai dengan keagunganNya, tidak menyerupai sifat-sifat para makhluk, dan tidak diketahui ciri dan bentuknya oleh akal, sedangkan target dan tujuan dari penyandangan sifat kepada Allah denganNya adalah untuk melakukan apa-apa yang menggembirakan dan meninggalkan apa-apa yang membahayakan, dan memberi tanpa harus diminta. Al-Fairuz Abadi berkata, "Adapun malunya Rabb yang Maha Memberkahi dan Mahatinggi terhadap hambaNya, maka itu adalah jenis sifat yang lain, kita tidak dapat mengetahuinya dan tidak bisa mengatakan bentuknya. Maka kita mengatakan, 'Sesungguhnya Allah itu malu terhadap sifat kedermawanan, kebaikan, dan suka memberi, karena sesungguhnya Dia itu Maha Pemberi karunia, malu dari hambaNya jika hambaNya itu mengangkat tangan kepadaNya untuk mengembalikannya dalam keadaan kosong dan malu untuk menyiksa orang tua yang sudah tua di dalam Islam."[417]

---

[415] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 8/160, no. 4476; dan Muslim, 1/180-181, no. 193.

[416] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/513, no. 6102; Muslim, 4/1809-1810, no. 2320; dan Ibnu Majah, 2/1399, no. 4180.

[417] *Basha`ir Dzawi at-Tamyiz*, 2/5, no. 7, demikian juga di dalam *Nadhrah an-Na'im*, 5/1798.

Adapun malu pada diri manusia, maka ia masuk dalam kategori global ialah suatu akhlak yang mendorong untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Ibnu 'Alan berkata, 'Maka orang yang mempunyai rasa malu, tidak akan berbohong, tidak akan mencela, tidak akan melaknat, tidak akan bermain-main, tidak akan membicarakan kejelekan orang lain, tidak akan mengadu domba, tidak akan mencemooh, tidak akan berkata dengan kata-kata jelek dan tidak pula kasar, tidak akan berbicara dengan ucapan yang akan menjatuhkannya dari pandangan manusia, dan tidak berbicara dengan ucapan yang mengakibatkan murka Rabb kepadanya."

Orang-orang yang mempunyai sifat malu, tidak akan berzina, tidak menjabat tangan perempuan, tidak akan duduk bersama mereka, tidak akan berkhalwat (menyendiri) dengan mereka, tidak akan mencuri, tidak akan makan yang diharamkan, tidak menyuap, tidak makan harta riba, tidak mendurhakai kedua orangtuanya, tidak memutuskan tali kekeluargaannya, tidak menyakiti tetangga-tetangganya, tidak menipu di dalam perniagaannya, tidak berkhianat, tidak mengingkari janjinya, dan tidak membatalkan perjanjiannya. Orang yang memiliki sifat malu itu, tidak marah, tidak iri dengki, tidak berbuat kemunafikan, tidak suka berdebat, serta tidak rakus terhadap dunia.

Orang yang memiliki sifat malu itu, tidak meremehkan hak Allah dan tidak meremehkan hak orang yang memiliki hak. Inilah hakikat malu yang diperintahkan Nabi ﷺ.

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ. قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا نَسْتَحْيِيْ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، قَالَ: لَيْسَ ذَاكَ، وَلٰكِنَّ الْاِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَلْتَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِيْنَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

"Malulah kalian dari Allah dengan sebenar-benarnya malu." Ia berkata, Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ini malu, dan segala puji bagi Allah.' Beliau bersabda, 'Bukan itu maksudnya, akan tetapi malu dari Allah dengan sebenar-benarnya malu, yaitu hendaklah kamu menjaga kepalamu dan apa-apa yang ia kumpulkan (berupa mata, hidung, dan sebagainya), dan menjaga perut dan apa-apa yang ada di dalamnya, dan hendaklah kamu mengingat akan kematian dan siksa. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka dia (harus) meninggalkan perhiasan dunia, dan barangsiapa yang berbuat demikian, maka sungguh dia itu telah malu dari Allah dengan sebenar-benarnya'."[418]

Maka apabila kamu melihat seorang manusia yang merasa tidak enak dan tersakiti oleh suatu perbuatan yang tidak semestinya, atau kamu melihat rona merah di raut mukanya karena malu, apabila nampak dari sesuatu yang tidak layak, maka ketahuilah bahwasanya ia itu adalah seorang pemalu.

Apabila kamu melihat seorang laki-laki yang tidak menghiraukan apa saja yang nampak darinya, maka orang yang seperti ini tidak ada kebaikan di dalam dirinya, dan dia tidak memiliki seorang pengurus yang mencegahnya dari perbuatan jahat dan dosa-dosa serta malapetaka yang besar.

Dari Abu Mas'ud, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

"Sesungguhnya di antara sesuatu yang manusia sudah mengetahuinya dari perkataan kenabian pertama itu adalah, 'Apabila kamu tidak merasa malu, maka berbuatlah apa yang kamu inginkan'."[419]

Di antara yang menghilangkan rasa malu itu adalah menganggap mudah (sepele) di dalam masalah beberapa aurat, dan membukanya tanpa ada penyebab, dan di antara yang merupakan sesuatu yang paling jelek dalam masalah itu adalah mandinya seseorang di suatu padang yang luas yang tidak tertutup, di depan manusia; baik di kolam-kolam maupun di lautan. Nabi ﷺ melihat seseorang

---

[418] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2458]; at-Tirmidzi, 4/53-54, no. 2575.
[419] Al-Bukhari, 10/523, no. 6120; Abu Dawud, 13/153, no. 4776; dan Ibnu Majah, 2/1400, no. 4183.

yang mandi di padang luas tanpa menggunakan kain, maka beliau naik mimbar, lalu memuji Allah dan menyanjungNya, kemudian beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ حَيِيٌّ سِتِّيْرٌ، يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ itu Maha Pemalu dan Maha Menutupi, mencintai sifat malu dan sifat menutupi, maka apabila salah seorang kalian mandi, hendaklah ia menutupi dirinya."

Yang lebih jelek dan lebih keji lagi adalah mandinya seorang perempuan di laut dan berdiam diri di pinggir-pinggir pantai dengan telanjang di hadapan laki-laki, dan yang ini, demi Allah, adalah sangat-sangat buruk sebagaimana sesuatu yang mana Allah ﷻ telah menyebutkannya, dan dahulu orang-orang Musyrikin thawaf mengelilingi Ka'bah dalam keadaan telanjang, baik laki-laki maupun perempuan. Maka Allah تعالى berfirman mengingkari perbuatan mereka,

﴿ وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan atas Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 28).

Kemudian memerintahkan mereka agar menutupi diri, Allah تعالى berfirman,

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-

lebihan." (Al-A'raf: 31).

Ketika Allah ﷻ memenangkan RasulNya ﷺ untuk menguasai Ka'bah setelah *Fathu Makkah*, beliau mengutus seorang penyeru yang menyerukan kepada manusia pada musim haji tahun kesembilan H, "Bahwasanya setelah tahun ini, orang Musyrik tidak diperkenankan menunaikan haji, dan tidak boleh mengelilingi Ka'bah dengan telanjang."

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

بَعَثَنِي أَبُو بَكْرٍ فِي تِلْكَ الْحَجَّةِ فِي مُؤَذِّنِيْنَ يَوْمَ النَّحْرِ نُؤَذِّنُ بِمِنًى أَنْ لَا يَحُجَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوْفَ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ.

"Abu Bakar mengutusnya pada haji waktu itu dalam kelompok para penyeru pada hari penyembelihan hewan, agar kami menyerukan di Mina, 'Bahwasanya setelah tahun ini, orang musyrik tidak diperkenankan menunaikan ibadah haji, dan orang yang telanjang tidak diperbolehkan mengelilingi Ka'bah'."[420]

Di antara sesuatu yang menghilangkan rasa malu adalah penggampangan kaum wanita dalam bepergian untuk menemui dokter laki-laki (padahal) terdapat dokter wanita yang kompeten dan spesialis di bidangnya, apalagi pada penyakit yang memerlukan untuk membuka aurat.

Di antara yang menghilangkan rasa malu adalah bersolek dan membuka wajah, yaitu seorang perempuan yang menampakkan perhiasannya di hadapan selain mahram-mahramnya (orang-orang yang diharamkan untuk menikahinya) di dalam rumahnya, yaitu apabila ada dua tamu yang datang kepadanya atau di jalan jika dia keluar dengan mengenakan harum-haruman dan mempercantik diri, juga membuka kedua betisnya dan merumbaikan rambutnya di belakangnya dan berlenggak lenggok dalam berjalan, ini semua menghilangkan rasa malu.

Sesuatu yang menghilangkan rasa malu juga adalah yang terjadi di dalam pesta perkawinan di mana pengantin duduk dengan mengenakan perhiasannya di hadapan tamu undangan, pemuda-

---

[420] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/477, no. 369; Muslim, 2/982, no. 1347; Abu Dawud, 5/421, no. 1930; dan an-Nasa'i, 5/234.

pemuda mengelilinginya dari setiap sudut, dan para wanita menari-nari di depan pengantin di hadapan para undangan, juga seorang laki-laki yang berdiri di samping pengantin untuk mengambil gambar. Dan di antara yang menghilangkan rasa malu adalah adanya para wanita yang saling berciuman di antara mereka di jalan-jalan.

Maka hal seperti ini semuanya adalah di antara sesuatu yang menghilangkan rasa malu, dan menunjukkan tidak adanya keimanan, karena rasa malu dan keimanan itu saling terkait semuanya, apabila salah satunya diangkat maka yang lain pun akan ikut terangkat, sebagaimana beliau ﷺ bersabda.[421]

Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ؟ قَالَ: اِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ؟ قَالَ: إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَيَنَّهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَيَنَّهَا. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا؟ قَالَ: اللهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! Aurat-aurat kami mana saja yang harus kami tutupi dan aurat mana yang boleh tidak kami tutupi?' Beliau menjawab, 'Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau budakmu.' Perawi berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana apabila sebagian kaum berada (bercampur) pada sebagian yang lain?' Beliau menjawab, 'Jika kamu mampu (berusaha) agar seseorang tidak dapat melihat auratmu niscaya dia tidak dapat melihatnya.' Perawi berkata, 'Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana apabila seseorang dari kami bersendirian?' Beliau menjawab, 'Allah lebih berhak untuk dimalui daripada manusia'."[422]

Sungguh telah terjadi rasa malu kepada Allah, terhadap suatu kaum di mana ada salah seorang di antara mereka apabila masuk kamar kecil, dia menutup kepalanya karena malu kepada Allah.

[421] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*: 3195]; *al-Mustadrak*, 1/22.
[422] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*: 3391]; Abu Dawud, 11/56-57, no. 3998; at-Tirmidzi, 4/197, no. 2946; dan Ibnu Majah, 1/618, no. 1920.

Dari Abu Bakar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda dalam keadaan sedang berkhutbah,

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ! اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ، فَوَ الَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَظَلُّ حِيْنَ أَذْهَبُ الْغَائِطَ فِي الْفَضَاءِ مُتَقَنِّعًا بِثَوْبِي حَيَاءً مِنْ رَبِّيْ ﷻ.

"Wahai sekalian kaum Muslimin! Malulah kalian dari Allah. Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sungguh aku bernaung ketika pergi untuk membuang hajat di padang luas menutupi diriku dengan bajuku karena malu dari Rabbku ﷻ."[423]

Dari Muhammad bin Abbad bin Ja'far bahwasanya dia pernah mendengar Ibnu Abbas membacakan,

﴿أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ۝٥﴾ قَالَ: سَأَلْتُهُ عَنْهَا فَقَالَ: أُنَاسٌ كَانُوْا يَسْتَحْيُوْنَ أَنْ يَتَخَلَّوْا فَيُفْضُوْا إِلَى السَّمَاءِ، وَأَنْ يُجَامِعُوْا نِسَاءَهُمْ فَيُفْضُوْا إِلَى السَّمَاءِ، فَنَزَلَ ذٰلِكَ فِيْهِمْ.

"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri dari padanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.' (Hud: 5). *Ia berkata, 'Saya menanyakannya tentang hal tersebut, maka dia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang merasa malu apabila mereka membuang hajat, maka mereka melihat ke langit, dan apabila mereka menggauli istri-istri mereka, mereka melihat ke langit, lalu turunlah ayat itu kepada mereka'."*[424]

Maka malulah kalian dari Allah wahai hamba-hamba Allah, dan ketahuilah bahwasanya malu itu sebagian dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ.

[423] *Makarim al-Akhlaq* karya Ibnu Abi ad-Dunya, hal. 20, demikian juga di dalam *Nadhrah an-Na'im*, 5/1809, no. 1.
[424] Al-Bukhari, 8/349, no. 4681.

Dan bahwasanya rasa malu adalah sebagian dari kehidupan. Seorang pemalu, hatinya selalu hidup, sedangkan orang yang perkataannya kotor, hatinya mati. Setiap kali hatinya hidup, maka rasa malunya lebih sempurna. Maka malulah dari Allah, dan malulah dari manusia, karena semua rasa malu adalah baik sebagaimana Nabi bersabda.

Apabila rasa malu hilang, maka kebaikan hilang, sebagaimana kata penyair,

Apabila kamu tidak takut akibat (kemaksiatan) dari suatu malam

Dan kamu tidak merasa malu,

maka berbuatlah apa yang kamu kehendaki

Demi Allah, tidaklah kehidupan ini baik

Dan tidak pula dunia ini baik jika rasa malu telah hilang

(Hati) seseorang tetap hidup selama dia malu dengan kebaikan

Dan kayu akan tetap ada selama kulitnya masih ada

Di antara nama-nama Allah adalah *as-Sittir* (Yang Maha Penutup), yang menutup (aib) hamba-hambaNya ketika dia melakukan maksiat, maka Dia tidak membuka aib mereka. Jika mereka bertaubat kepadaNya, niscaya Dia mengampuni dosa mereka. Allah ﷻ menyukai hamba-hambaNya yang menutupi dirinya, tidak memperlihatkan auratnya. Apabila dia berbuat dosa, lalu Allah menutupnya, maka hendaklah dia menutup aibnya, dan tidak menceritakan dosanya kepada seorang pun. Karena apabila Allah menutup (aibnya) di dunia, maka Dia lebih utama untuk tidak menyebarkannya di akhirat. Rasulullah telah mengajak, menganjurkan dan mensunnahkan untuk menutup (aib) diri.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, ia tidak menzhaliminya dan tidak menelantarkannya. Barangsiapa yang memenuhi keperluan saudaranya, maka Allah memenuhi keperluannya. Barangsiapa melepaskan suatu kesulitan dari saudaranya, maka Allah akan melepaskan darinya suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan pada Hari Kiamat. Barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada Hari Kiamat.*"[425]

Nabi ﷺ memperingatkan orang yang mencari-cari aurat (orang lain) dan membukanya serta menyebarluaskan rahasia-rahasia.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ كَشَفَ اللهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ.

"*Barangsiapa menutupi aurat saudaranya Muslim, niscaya Allah akan menutupi auratnya pada Hari Kiamat, dan barangsiapa membuka aurat saudaranya Muslim, niscaya Allah akan membuka auratnya hingga Allah membukakan aibnya di rumahnya sendiri.*"[426]

Dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنِ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ.

"*Wahai sekalian orang-orang yang beriman dengan lisannya, namun iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengghibah kaum Muslimin dan janganlah kalian mencari-cari aib-aib mereka, karena sesungguhnya barangsiapa yang mencari-cari aib-aib mereka, niscaya Allah akan mencari-cari aibnya, dan barangsiapa yang Allah mencari-cari aibnya, niscaya Allah akan membuka aibnya di rumahnya.*"[427]

Sebagian ulama salaf berkata, "Saya telah mengetahui suatu kaum, mereka belum memiliki cela-cela, lalu mereka menyebutkan

[425] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/97, no. 2442; Muslim, 4/1996, no. 2580; Abu Dawud, 13/236, no. 4872; at-Tirmidzi, 2/440, no. 1451.
[426] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 2063]; Ibnu Majah, 2/850, no. 2546.
[427] **Hasan Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 4083]; Abu Dawud, 13/224, no. 4859.

cela-cela manusia, maka manusia pun menyebutkan cela-cela mereka. Saya mengetahui suatu kaum, mereka mempunyai cela-cela, lalu mereka menahan diri dari cela-cela manusia, maka cela-cela mereka pun dilupakan, dan betapa indahnya perkataan seorang penyair,

Apabila kamu ingin hidup selamat dari sesuatu yang menyakitkan

Dan bagianmu terwujudkan, serta harga dirimu terjaga

Maka janganlah kamu –dengan lisanmu- menyebut-nyebut cela seseorang

Dan matamu apabila menampakkan kejelekan-kejelekan (orang lain) kepadamu

Maka jagalah dia dan katakanlah, "Wahai mata, ketahuilah, manusia juga mempunyai mata."

ORANG-ORANG YANG SABAR DAN KONSISTEN

Dari ummu Aban binti al-Wazi' bin Zari', dari kakeknya, Zari' yang ketika itu berada dalam kumpulan utusan Abdil Qais, ia berkata,

لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ ﷺ وَرِجْلَهُ. قَالَ: وَانْتَظَرَ الْمُنْذِرُ الْأَشَجُّ حَتَّى أَتَى عَيْبَتَهُ فَلَبِسَ ثَوْبَيْهِ، ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ فِيْكَ خَلَّتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا أَتَخَلَّقُ بِهِمَا أَمِ اللهُ جَبَلَنِي عَلَيْهِمَا؟ قَالَ: بَلِ اللهُ جَبَلَكَ عَلَيْهِمَا. قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَبَلَنِي عَلَى خَلَّتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Ketika kami datang ke Madinah, maka kami bersegera turun dari kendaraan-kendaraan kami lalu mencium tangan dan kaki Nabi ﷺ." Zari' berkata, 'Sedangkan al-Mundzir al-Asyaj menunggu sampai (pembawa) kopernya datang. Lalu memakai kedua bajunya kemudian mendatangi Nabi ﷺ. Nabi ﷺ lalu bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah, yaitu sifat sabar dan konsisten.'

Al-Mundzir berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah saya berakhlak dengan keduanya ataukah Allah-lah yang menjadikan saya berakhlak demikian?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah-lah yang telah menjadikan kamu berakhlak demikian.' Al-Mundzir berkata, 'Segala

puji bagi Allah yang menjadikanku bersifat dengan dua sifat tersebut yang mana Allah dan Rasulullah mencintai keduanya'."[428]

"اَلْحِلْمُ" itu adalah sifat dari sifat-sifat Allah ﷻ, dan "اَلْحَلِيْمُ" adalah salah satu al-Asma` al-Husna.

Allah تعالى berfirman,

﴿لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ٢٢٥﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 225).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًىۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ٢٦٣﴾

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 263).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمْرَأَةٌ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُۚ فَإِن كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ فِي ٱلثُّلُثِۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّۚ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ١٢﴾

"Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara

[428] **Hasan Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 4353 dan 4354]; Abu Dawud, 14/135-136, no. 5203.

perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta, tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (An-Nisa`: 12).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤﴾

"Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra`: 44).

Dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah ﷺ senantiasa mengucapkan ketika dalam kesusahan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"Tidak ada (tuhan yang berhak disembah) melainkan Allah Yang Mahaagung dan Maha Penyantun, tidak ada (tuhan yang berhak disembah) melainkan Allah, Rabb Arasy yang agung, tidak ada (tuhan yang berhak disembah) melainkan Allah, Rabb langit-langit, Rabb bumi dan Rabb Arasy yang Mahamulia."[429]

Al-Hilm juga adalah sifat dari sifat-sifat para Nabi dan Rasul, Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ٧٥﴾

"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah." (Hud: 75).

[429] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/145, no. 6346, Muslim, 4/2092-2093, no. 2730; at-Tirmidzi, 5/159, no. 3496; dan Ibnu Majah, 2/1278, no. 3883.

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*" (Ash-Shaffat: 101).

Dia adalah Ismail عَلَيْهِ السَّلَامُ, dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾ ﴾

"*Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan sesuatu yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal'.*" (Hud: 87).

Adapun الْحِلْمُ yang merupakan sifat Allah, maka para ulama mengartikannya bahwa Allah mengakhirkan siksaanNya terhadap orang yang akan mendapatkan siksa, yaitu Allah mengakhirkan siksa bagi sebagian orang yang akan mendapatkannya, kemudian boleh jadi Dia menyiksa mereka dan boleh juga Dia mengampuni mereka, dan bisa jadi juga Allah mempercepat siksanya bagi sebagian mereka[430], Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"*Dan Rabbmu-lah Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mana mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya.*" (Al-Kahfi: 58).

Adapun الْحَلِيْمُ yang merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah yang Mahasuci, maka Imam al-Ghazali berkata, "Dialah yang menyaksikan sebagian orang-orang yang bermaksiat, dan

[430] *Mausu'ah al-Asma` al-Husna*, 1/182, demikian juga di dalam *Nadhrah an-Na'im*, 5/1735.

melihat penyelisihan terhadap suatu urusan (agama), namun kemarahan dan kemurkaanNya tidak bangkit meluap-luap dan tidak menjadikanNya untuk bersegera menyiksa, padahal Dia sangat mampu untuk menyiksa dengan cepat sebagaimana Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾ ﴾

"*Jika Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.*" (An-Nahl: 61).

Adapun الْحِلْمُ yang hubungannya dengan sifat manusia, maka Imam ar-Raqib berkata, "*Al-Hilmu* itu adalah menahan diri ketika datang amarah", sedangkan al-Jahidh berkata, "*Al-Hilm* itu adalah tidak menyiksa/membalas ketika sangat marah padahal mampu untuk melaksanakannya."[431]

Dari makna ini nampak jelas betapa tinggi kesabaran para Nabi terhadap siksa yang dilancarkan kaum mereka, dan betapa besar sifat *hilm* mereka terhadap kebodohan kaumnya. Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Ilah bagimu selainNya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).'*

[431] *Nadhrah an-Na'im*, 5/1736.

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam'." (Al-A'raf: 59-61).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selainNya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?' Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.' Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam'." (Al-A'raf: 65-67).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ رَجُلًا تَقَاضَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَغْلَظَ لَهُ، فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ فَقَالَ: دَعُوْهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا، وَاشْتَرُوْا لَهُ بَعِيْرًا فَأَعْطُوْهُ إِيَّاهُ، قَالُوْا: لَا نَجِدُ إِلَّا أَفْضَلَ مِنْ سِنِّهِ، قَالَ اشْتَرُوْهُ فَأَعْطُوْهُ إِيَّاهُ فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

"Bahwasanya ada seorang laki-laki menagih hutang kepada Rasulullah ﷺ dan berlaku kasar terhadapnya, maka para sahabat hendak memukulnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Biarkanlah ia, karena sesungguhnya pemilik hak (hutang) memiliki hak untuk berbicara. Belilah unta lalu berikanlah kepadanya.' Mereka berkata, 'Kami tidak mendapatkannya kecuali yang lebih tua usianya', Rasulullah ﷺ bersabda, 'Belilah itu dan berikanlah kepadanya, karena sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu adalah yang paling baik dalam membayar hutang'."[432]

Dari Abdullah, ia berkata,

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

"Seakan-akan saya melihat Nabi ﷺ mengisahkan seorang Nabi dari para Nabi, yang mana kaumnya telah memukulnya sehingga berlumuran darah lalu dia mengusap darah dari wajahnya seraya berkata, 'Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka itu tidak mengerti'."[433]

Dari Anas bin Malik, ia berkata,

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيْظُ الْحَاشِيَةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَ بِرِدَائِهِ جَبْذَةً شَدِيْدَةً، قَالَ أَنَسٌ: فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ أَثَّرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي عِنْدَكَ! فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

"Saya pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ dan beliau mengenakan pakaian dari Nigeria yang pinggirannya tebal. Tiba-tiba, salah seorang Arab Badui mengetahuinya seraya menarik baju beliau dengan keras. Anas berkata, 'Saya melihat sisi pundak Nabi ﷺ berbekas merah karena kerasnya tarikan orang Badui itu terhadap baju beliau.' Arab Badui tadi berkata, 'Wahai Muhammad, berilah saya dari harta Allah yang ada pada dirimu.' Lalu beliau menoleh kepadanya sambil tertawa kemudian memerintahkan (sahabat) untuk memberikannya pakaian'."[434]

---

[432] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/56, no. 2390; Muslim, 3/1225, no. 1601; at-Tirmidzi, 2/389-390, no. 1331; an-Nasa'i, 7/291; dan Ibnu Majah, 2/809, no. 2423 secara ringkas pada kalimat yang terakhir.

[433] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/514, no. 3477; dan Muslim, 3/1417, no. 1792.

[434] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/503-504, no. 6088; dan Muslim, 2/730-731, no. 1057.

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata,

دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالُوْا: السَّامُ عَلَيْكَ، فَفَهِمْتُهَا، فَقُلْتُ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَقَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ.

"Sekelompok orang Yahudi mengunjungi Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata, 'Kecelakaan bagimu,' maka saya memahami maksud mereka, lalu saya berkata, 'Kecelakaan bagimu juga dan laknat.' Rasulullah ﷺ lalu bersabda, 'Tahanlah (emosimu) wahai Aisyah! Karena sesungguhnya Allah mencintai kelembutan di dalam segala urusan.' Lalu saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saya telah berkata, 'Dan (kecelakaan) juga bagimu'."[435]

Begitulah Rasulullah ﷺ memperlihatkan sifat *al-Hilm* kepada para sahabatnya sebagai akhlak yang direalisasikan dalam kehidupan bersama mereka, lalu mengajak mereka agar bersifat demikian dan memotivasi mereka dengan mengabarkan kepada mereka bahwa Allah mencintai setiap orang yang bersifat *Hilm* (santun), sebagaimana sabda beliau terhadap Asyaj Abdul Qais, "Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang mana Allah mencintainya, yaitu sifat sabar dan konsisten."

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Bukanlah orang yang kuat itu orang yang jago berkelahi, namun sesungguhnya orang yang kuat itu adalah yang bisa menahan dirinya ketika marah."[436]

Dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhani, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُنَفِّذَهُ، دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى

[435] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/41-42, no. 6256; Muslim, 4/1706, no. 2165; dan at-Tirmidzi, 4/162, no. 2844.
[436] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/518, no. 6114; dan Muslim, 4/2014, no. 2609.

رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ.

"Barangsiapa mampu menahan amarah padahal dia bisa melampiaskannya, maka pasti Allah akan memanggilnya pada Hari Kiamat nanti di hadapan makhluk-makhluk hingga dipersilahkan baginya untuk memilih bidadari yang ia kehendaki."[437]

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa Allah ﷻ selalu beserta orang yang bersifat *Hilm* terhadap orang-orang bodoh,

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya seorang laki-laki berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِيْ قَرَابَةً، أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِيْ، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذٰلِكَ.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai kerabat. Saya menghubungkan tali persaudaraan dengan mereka, namun mereka memutuskan saya. Saya berbuat baik kepada mereka, namun mereka membalas dengan berbuat jelek kepada saya. Saya berusaha sabar terhadap mereka, namun mereka berbuat acuh terhadap saya?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya jika kamu benar sebagaimana yangtelah kamu katakan, maka seakan-akan kamu telah memberi makan debu kepada mereka, dan kamu senantiasa mendapat pertolongan dari Allah dalam menghadapi mereka selama kamu tetap berbuat demikian."[438]

Sungguh tarbiyah yang berupa amalan dan perkataan ini telah mendatangkan buah dan hasilnya pada diri sahabat Rasulullah ﷺ. Sehingga mereka mampu meneladani beliau dalam sifat sabar dan memaafkan orang yang berbuat keburukan.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيْهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِيْنَ يُدْنِيْهِمْ عُمَرُ، وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَصْحَابَ مَجَالِسِ

[437] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2021], at-Tirmidzi, 3/251, no. 2090; Abu Dawud, 13/135-136, no. 4756; dan Ibnu Majah, 2/1400, no. 4186.
[438] Muslim, 4/1982, no. 2558.

عُمَرَ وَمُشَاوَرَتِهِ كُهُوْلًا كَانُوْا أَوْ شُبَّانًا فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيْهِ: يَا ابْنَ أَخِي، هَلْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هٰذَا الْأَمِيْرِ فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ، قَالَ: سَأَسْتَأْذِنُ لَكَ عَلَيْهِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَاسْتَأْذَنَ الْحُرُّ لِعُيَيْنَةَ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: هِيْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَاللهِ مَا تُعْطِيْنَا الْجَزْلَ وَلَا تَحْكُمُ بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ، يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ قَالَ لِنَبِيِّهِ ﷺ: ﴿خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ﴾ وَإِنَّ هٰذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ، وَاللهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِيْنَ تَلَاهَا عَلَيْهِ وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ.

"Suatu ketika Uyainah bin Hishn mendatangi Hudzaifah, lalu singgah di putra saudaranya, al-Hurr bin Qais, ia adalah salah satu orang yang dekat dengan Umar, dan dia termasuk para qurra (ahli al-Qur`an), yaitu orang-orang yang senantiasa bermajelis dan bermusyawarah dengan Umar, baik yang tua maupun yang muda usianya. Uyainah lalu berkata kepada putra saudaranya, 'Wahai putra saudaraku, apakah kamu mempunyai tempat di hadapan Amir ini, mintakanlah izin bagiku agar bisa menemuinya.' Putra saudaranya berkata, 'Saya akan meminta izin kepadanya agar kamu dapat menemuinya.' Ibnu Abbas berkata, 'Maka al-Hurr memintakan izin untuk Uyainah, lalu Umar pun mengizinkannya masuk. Ketika Uyainah masuk dan menemuinya, ia berkata, 'Hai Ibnul Khaththab, demi Allah, engkau tidak memberikan kepada kami harta yang banyak dan tidak melaksanakan hukum di antara kami dengan adil.' Maka Umar marah sehingga berkeinginan untuk memberikan pelajaran kepada orang itu. Al-Hurr berkata kepada Umar, 'Wahai Amirul Mukminin! Bukankah Allah telah berfirman kepada NabiNya ﷺ, 'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.' Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh.' Demi Allah, ketika ayat al-Qur`an dibacakan kepada Umar, dia tidak melanggarnya, dan dia senantiasa berpedoman pada kitab Allah'."[439]

[439] Al-Bukhari, 8/304-305, no. 4642.

Pada perkataan al-Mundzir kepada Rasulullah ﷺ, *"Apakah saya berakhlak dengan keduanya ataukah Allah yang telah menjadikan saya demikian?"* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah-lah yang telah menjadikan kamu bersifat dengan dua sifat tersebut."*

Dalam perkataan ini terdapat dalil bahwa akhlak adalah segala-galanya, dan di antaranya adalah *al-Hilmu* [bersabar]. Sebagiannya ada yang merupakan fitrah [karunia] dari Allah, sebagian lain ada yang harus diusahakan agar menjadi sifat bagi pemiliknya. Maka barangsiapa belum memiliki sifat bersabar, maka dia harus berusaha untuk bersabar, telah bersabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ.

"Sesungguhnya ilmu itu akan didapat dengan belajar, dan sifat sabar akan diperoleh dengan berusaha untuk bersabar."[440]

Maka jika kamu adalah orang yang suka cepat marah, tidak mampu menahan dirimu ketika amarah datang kepadamu, maka perangilah dirimu dan luruskanlah serta kendalikanlah, dan berusahalah untuk bersabar sehingga kamu benar-benar menjadi orang yang bersabar.

Beberapa hal yang dapat membantu untuk meraih sifat *hilm* adalah mengetahui keutamaannya dan mengharap pahala, khawatir dan takut jika tidak meraihnya, menjauhkan diri dari kebodohan dan kedunguan, dan bersikap tinggi dari kebodohan karena khawatir terjerumus kepada orang-orang yang bodoh, serta takut kepada Rabb semesta alam.

Umar ﷺ berkata, *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka dia tidak akan mendapat kemarahanNya, dan barangsiapa yang takut kepada Allah, maka dia tidak akan berbuat sesuai kehendaknya, dan kalaulah bukan karena Hari Kiamat akan datang, sungguh tidaklah (sabar diusahakan) sebagaimana apa yang kalian lihat."*

Luqman berkata kepada putranya, *"Wahai anakku, janganlah kamu hilangkan air wajahmu (maksudnya kemuliaan kedudukanmu) dengan meminta-minta, dan janganlah kamu kalahkan kemarahanmu dengan ter-*

[440] **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 342]; dan Syaikh al-Albani berkata, "Dikeluarkan oleh al-Khatib al-Baghdadi di dalam *Tarikh*nya, 9/127.

bukanya aibmu. Pahamilah kemampuanmu, niscaya kehidupanmu (usahamu) akan bermanfaat bagimu." Ayyub berkata, "*Bersabar sesaat akan menahan keburukan yang banyak.*"[441]

Demi Allah, sesungguhnya itu adalah kalimat hikmah, kalaulah orang-orang berfikir mengenai sifat *hilm*, pasti mereka akan diselamatkan dari segala kesulitan, akan tetapi hal tersebut adalah sifat terburu-buru dan tidak menghiraukan, serta sifat membela diri, yang semuanya itu dari setan, dan tidaklah setan itu menginginkan pada manusia, kecuali kejahatan. Seandainya seorang laki-laki mau berfikir -sedangkan dia telah marah kepada istrinya- bahwa kemarahannya menimbulkan kejelekan dan keburukan, niscaya dia akan bersabar terhadap istrinya.

Begitu juga kalau seorang istri memikirkan apa saja yang memungkinkan terjadinya perceraian dan hal-hal yang diakibatkannya, berupa kesia-siaan dan kesusahan, tentu ia tidak akan membuat suaminya marah dan tidak akan memarahinya. Kalaulah kedua orang yang saling bermusuhan memikirkan akibat buruk yang akan mengiringi amarah keduanya dan lamanya permusuhan keduanya itu, yang akan mengakibatkan hilangnya nyawa dan apa-apa yang ditimbulkannya, seperti para wanita menjadi janda, anak-anak menjadi yatim, pembunuhnya dihukum atau ditahan, maka sungguh orang yang lebih berakal dari keduanya akan bersabar terhadap orang yang bodoh dari keduanya.

Dan di antara beberapa hikayat orang-orang shalih di dalam berpaling dari orang-orang bodoh:

Pernah ada seseorang yang mencela Ibnu Abbas, maka ketika dia sudah selesai berkata, Ibnu Abbas berkata, "Wahai Ikrimah, lihatlah apakah laki-laki ini mempunyai keperluan, lalu kita memenuhinya?" Lalu laki-laki itu menundukkan kepalanya dan malu.

Ada seorang laki-laki berkata dengan ucapan keras terhadap Mu'awiyah, lalu dikatakan kepadanya, "Bagaimana kalau Anda menghukumnya?" Dia berkata, "Sungguh aku malu jika kesabaranku menjadi sempit karena seseorang dari rakyatku."

441 *Ihya` Ulumuddin*, 3/176.

Seorang anak datang kepada Abu Dzar, dia telah mematahkan kaki seekor kambing. Maka Abu Dzar bertanya, "Siapa yang mematahkan ini?" Dia menjawab, "Saya yang melakukannya dengan sengaja agar saya dapat membuat kamu marah, lalu kamu memukul saya, dan kamu berdosa." Abu Dzar berkata, "Sungguh saya sangat marah terhadap orang yang menganjurkanmu memancing kemarahanku." Lalu ia membebaskan anak itu.

Pada suatu malam yang gelap, Umar bin Abdul Aziz masuk masjid, lalu beliau melewati seseorang sedang tidur, maka beliau melangkahinya. Orang itu mengangkat kepalanya dan berkata, "Apakah kamu seorang gila?" Lalu Umar berkata, "Tidak." Maka para pengawal Umar ingin memukulnya, tetapi Umar berkata, "Sesungguhnya ia hanya bertanya, 'Apakah kamu seorang gila?' Maka saya jawab, 'Tidak'."

Ada seorang laki-laki bertemu dengan Ali bin al-Hasan, lalu dia mencelanya. Seorang hamba sahaya melompat kepadanya, seraya berkata, "*Biarkan saya menghadapi orang ini.*" Maka Ali berkata, "*Betapa banyak urusan kami yang tertutup darimu. Apakah kamu mempunyai keperluan agar kami dapat memenuhinya?*" Maka orang itu tersipu malu, lalu Ali memberikan baju hitam bersegi empat kepada orang itu, dan memerintahkan agar dia diberi seribu dinar. Setelah itu orang tadi berkata, "*Saya bersaksi bahwasanya kamu itu adalah dari putra-putra Rasulullah ﷺ.*"[442]

Maka wahai hamba-hamba Allah, bersabarlah karena sesungguhnya sabar itu adalah sifat dari sifat-sifat Allah yang Mahasuci, dan juga sifat-sifat para waliNya, dan Allah mencintai orang yang memiliki sifat itu. Kemudian, sungguh sifat sabar itu adalah ciri orang berakal dan lapang dada. Sifat sabar itu akan membuahkan kecintaan manusia terhadap orang yang bersabar dan pertolongan mereka, serta tegaknya mereka di dalam barisannya. Sabar itu dapat meredam perselisihan, memusnahkan permusuhan, serta membersihkan masyarakat dari permusuhan dan kemurkaan.

Di antara sifat-sifat yang Allah cintai adalah الأَنَاةُ yang artinya adalah tenang. Dikatakan تَأَنَّى فِي الأَمْرِ maksudnya adalah berlemah

442 *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, no. 183 dan 184.

lembut. Dan وَاسْتَأْنَى بِهِ artinya menunggu dengannya, dan اَلْأَنَاةُ itu adalah kata benda sedangkan التَّأَنِّي maknanya adalah tidak terburu-buru di dalam mencari sesuatu dan perlahan-lahan serta lembut di dalamnya.[443]

Sungguh Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi telah menciptakan langit dan bumi dan sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam hari, padahal Dia Mahamampu untuk menciptakannya dalam waktu singkat, untuk mengajarkan hamba-hambaNya agar bersabar dan tidak terburu-buru, dan Allah yang Mahasuci telah memerintahkan RasulNya untuk bersabar dan melarangnya dari sikap terburu-buru. Allah Yang Mahatinggi berfirman,

﴿فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ﴾

"Maka bersabarlah kamu sebagaimana orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari kalangan para rasul telah bersabar, dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka." (Al-Ahqaf: 35).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾﴾

"Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti." (Maryam: 84).

Rasulullah ﷺ pada awal turunnya wahyu, beliau terburu-buru dalam membaca bersama Jibril, maka Allah تعالى melarangnya dari sikap terburu-buru, dan memerintahkan bersabar dan pelan-pelan. Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ﴾

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu." (Thaha: 114).

Allah تعالى berfirman,

﴿لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ

[443] *Nadhrah an-Na'im*, 3/864-865.

فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (Al-Qiyamah: 16-19).

Allah telah memerintahkan hamba-hambaNya orang-orang beriman agar berhati-hati dan selalu mengadakan klarifikasi. Allah تعالى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, 'Kamu bukan seorang Mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmatNya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (An-Nisa`: 94).

Allah تعالى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat: 6).

Rasulullah ﷺ senantiasa menganjurkan orang-orang Mukmin agar bersifat hati-hati dan melarang mereka dari sifat terburu-buru, dan mengabarkan kepada mereka bahwa bersabar dan tidak terburu-buru itu adalah merupakan petunjuk para Nabi. Beliau bersabda,

اَلسَّمْتُ الْحَسَنُ، وَالتُّؤَدَةُ، وَالْاِقْتِصَادُ، جُزْءٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

"Sifat yang baik, berhati-hati, dan sikap sederhana itu adalah merupakan bagian dari dua puluh empat sifat kenabian."[444]

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَلتَّأَنِّي مِنَ اللهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Sifat berhati-hati itu berasal dari Allah, dan sifat terburu-buru itu berasal dari setan."[445]

Nabi ﷺ bersabda kepada Asyaj Abdul Qais,

إِنَّ فِيْكَ خَلَّتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

"Sesungguhnya di dalam dirimu ada dua sifat yang Allah mencintai keduanya yaitu sabar dan konsisten."

Maka berhati-hatilah karena sesungguhnya sifat itu adalah dari petunjuk para nabi, dan waspadalah dari sifat terburu-buru karena sesungguhnya sifat itu dari setan.

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya terburu-buru itu adalah dari setan karena sifat itu adalah kerendahan dan kebodohan dalam diri hamba yang akan menghalanginya dari konsisten, tenang, dan sabar, serta mengakibatkan meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang dicintainya, mengakibatkan kejelekan-kejelekan, dan mencegah kebaikan-kebaikan. Hal itu terlahir dari dua akhlak yang buruk yaitu lalai dan terburu-buru sebelum waktunya."

Karena itulah di antara hikmah adalah ucapan seseorang yang mengatakan, "Barangsiapa terburu-buru dalam meraih sesuatu, nis-

[444] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2010], at-Tirmidzi, 3/247, no. 2078.
[445] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 3008], dan Syaikh al-Albani berkata di dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*: diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*nya, 3/1054; dan al-Baihaqi, 10/104.

caya ia akan mendapat hukuman dengan tidak mendapatkannya."

Dari Khabbab bin al-Arat, dia berkata,

شَكَوْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، قُلْنَا لَهُ: أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا؟ أَلَا تَدْعُو اللهَ لَنَا؟ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِيْمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيْهِ، فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ، فَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ، فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ، وَمَا يَصُدُّهُ ذٰلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيْدِ مَا دُوْنَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ، وَمَا يَصُدُّهُ ذٰلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ هٰذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللهَ أَوِ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلٰكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُوْنَ.

"Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau saat itu sedang berbantalkan bajunya pada naungan (bayangan) Ka'bah. Kami berkata kepada beliau, 'Tidakkah engkau memohon pertolongan bagi kami? Tidakkah engkau berdoa bagi kami?' Maka beliau bersabda, 'Dahulu seseorang sebelum kalian dibuatkan lubang di tanah baginya, lalu dia dimasukkan ke dalamnya, lalu diambilkan gergaji dan diletakkan di atas kepalanya dan dibelah menjadi dua. Namun hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Ada juga yang disisir dengan sisir dari besi sesuatu yang berada di bawah dagingnya berupa tulang dan uratnya, tetapi hal itu tidak menghalanginya dari agamanya, demi Allah, sungguh Dia akan menyempurnakan urusan agama ini sehingga orang yang berkendaraan dari San'a ke Hadhramaut, tidak takut kecuali kepada Allah atau tidak (takut) serigala (menyerang) kambing-kambingnya, namun kalian terburu-buru'."[446]

Wahai hamba Allah, bersabarlah dan janganlah terburu-buru agar Allah mengabulkan doa-doa kamu. Beliau ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْاِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيْبُ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذٰلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ.

[446] Al-Bukhari, 6/619, no. 3612.

"Doa seorang hamba masih saja dikabulkan selama ia tidak berdoa dengan dosa atau memutuskan hubungan kerabat, dan selama ia tidak terburu-buru." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan terburu-buru itu?" Beliau bersabda, "Ia berkata, 'Aku telah berdoa dan berdoa, namun aku tidak melihat Allah mengabulkan (doa)ku. Lalu ia merasa lelah ketika itu dan meninggalkan berdoa'."[447]

Janganlah terburu-buru dalam memperoleh rizki.

Janganlah terburu-buru, karena rizki itu bukanlah (diperoleh) dengan terburu-buru

Rizki itu tertulis dalam lauhul mahfuzh bersama ajal

Kalaulah kita bersabar, niscaya rizki itu akan mencari kita,

akan tetapi manusia itu diciptakan bertabiat terburu-buru.

Seorang pelajar tidak boleh terburu-buru dalam menjawab soal-soal dalam ujian. Ia harus berhati-hati, melihat pertanyaan dan menganalisanya, berusaha memahami apa yang diminta darinya, dan bahwa apa yang ia inginkan untuk menulisnya, itulah jawaban yang diinginkan. Seorang pemberi fatwa tidak boleh tergesa-gesa di dalam berfatwa, akan tetapi hendaklah dia mengulang-ulang dalam menjawab, dia memastikan kesesuaian pertanyaan kemudian menjawab. Seorang hakim tidak boleh tergesa-gesa di dalam menentukan putusannya, tapi justru kepadanya diharuskan untuk berhati-hati dan meninjau, merinci dalam mempermasalahkan persengketaan, serta mendengarkan alasan-alasan kedua belah pihak yang bersengketa serta mencari bukti-bukti dan saksi-saksi, apabila sudah jelas baginya hukumnya, barulah ia memutuskan perkara.

Dari Ali ﷺ, ia berkata,

بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ قَاضِيًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تُرْسِلُنِي وَأَنَا حَدِيثُ السِّنِّ وَلَا عِلْمَ لِي بِالْقَضَاءِ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ سَيَهْدِي قَلْبَكَ وَيُثَبِّتُ لِسَانَكَ، فَإِذَا جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْكَ الْخَصْمَانِ فَلَا تَقْضِيَنَّ حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الْآخَرِ كَمَا سَمِعْتَ مِنَ الْأَوَّلِ، فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يَتَبَيَّنَ لَكَ

[447] Muslim, 4/2096, no. 2735(92).

الْقَضَاءُ، قَالَ: فَمَا زِلْتُ قَاضِيًا أَوْ مَا شَكَكْتُ فِي قَضَاءٍ بَعْدُ.

"Rasulullah ﷺ mengutusku ke negeri Yaman sebagai hakim, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau mengutusku sedangkan usiaku masih muda, dan aku tidak memiliki pengetahuan tentang pengadilan.' Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan memberikan petunjuk kepada hatimu dan menetapkan lisanmu. Apabila di hadapanmu ada dua orang yang bersengketa, maka janganlah sekali-kali kamu memutuskan perkara sehingga kamu mendengar alasan dari yang lainnya sebagaimana kamu mendengarnya dari orang yang pertama, karena sesungguhnya yang demikian itu akan lebih menjadikan pengadilan itu lebih jelas bagimu.' Ia berkata, 'Maka masih saja aku sebagai hakim atau aku tidak merasa ragu di dalam pengadilan setelah itu'."[448]

Seorang pelajar mesti bersabar di dalam belajar dan tidak tergesa-gesa duduk di atas kursi untuk mengajar, karena apabila dia duduk untuk mengajar sebelum dirinya mapan, maka ia akan menghinakan dirinya.

Seseorang yang mengatakan suatu perkara, semestinya berhati-hati dan tidak tergesa-gesa untuk mengungkapkannya. Akan tetapi berfikir dulu di dalamnya dan hal-hal yang akan timbul dari sebabnya. Apabila ia melihat ada kebaikan di dalamnya, maka ia akan mengatakannya. Namun, apabila ia melihat ada keburukan di dalamnya, ia akan menahannya.

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seorang hamba itu sungguh akan mengucapkan suatu ucapan yang Allah ridhai, ia menyampaikannya tanpa berpikir terlebih dahulu, pasti Allah akan mengangkatnya dengan ucapannya itu beberapa derajat, dan sesungguhnya seorang hamba akan benar-benar mengucapkan suatu ucapan yang Allah murkai, ia me-

[448] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*: 3057], Abu Dawud, 9/498-499, no. 3565; dan at-Tirmidzi, 2/395, no. 1346 secara ringkas.

nyampaikannya tanpa berpikir terlebih dahulu, maka dengan ucapan itu ia akan terjerumus ke dalam Neraka Jahanam." HR. al-Bukhari.

Apabila seorang pemuda ingin menikah hendaklah dia berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, dan hendaklah ia mencari calon istri yang faham akan agama. Apabila ada seorang pemuda mengetuk pintu rumah seorang pemudi, maka kepada keluarganya (wanita) itu agar berhati-hati mengamati dan tidak tergesa-gesa. Mereka pun harus bertanya mengenai pemuda itu lebih dahulu, dan mengumpulkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pemuda tersebut, berupa pengetahuan-pengetahuan yang akan memperkuat bahwa pemuda tersebut cocok untuk putri mereka.

Begitulah semestinya bagi setiap orang yang akan mengucapkan sesuatu bahwa janganlah dia langsung saja berkata sebelum mengoreksinya. Setiap orang yang berbuat semestinya juga agar berhati-hati di dalam berbuat, karena sesungguhnya Allah itu mencintai sifat sabar dan konsisten.

ORANG-ORANG YANG JUJUR DAN AMANAH

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata,

نَزَلَ بِالنَّبِيِّ ﷺ أَضْيَافٌ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَدَعَا النَّبِيُّ ﷺ بِوَضُوْئِهِ فَتَوَضَّأَ، فَبَادَرُوْا إِلَى وَضُوْئِهِ فَشَرِبُوْا مَا أَدْرَكُوْا مِنْهُ وَمَا انْصَبَّ مِنْهُ فِي الْأَرْضِ فَمَسَحُوْا مِنْهُ وُجُوْهَهُمْ وَرُءُوْسَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ: مَا دَعَاكُمْ إِلَى ذٰلِكَ؟ قَالُوْا: حُبُّنَا لَكَ، لَعَلَّ اللهَ يُحِبُّنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ ﷺ: إِنْ كُنْتُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ يُحِبَّكُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَحَافِظُوْا عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ، صِدْقِ الْحَدِيْثِ، وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ، وَحُسْنِ الْجِوَارِ، فَإِنَّ أَذَى الْجَارِ يَمْحُو الْحَسَنَاتِ كَمَا تَمْحُو الشَّمْسُ الْجَلِيْدَ.

"Beberapa orang tamu dari Bahrain datang kepada Nabi ﷺ, kemudian Nabi meminta air wudhu terus berwudhu, kemudian mereka menyerbu bekas air wudhu Nabi dan meminum air yang mereka dapatkan (tersisa di bejana) dan air yang terjatuh ke tanah, lalu mereka usapkan ke muka, kepala dan dada mereka, maka Nabi bertanya kepada mereka, 'Apa yang membuat kalian melakukan itu?' Mereka menjawab, 'Cinta kami terhadapmu wahai Rasulullah, semoga Allah mencintai kami.' Beliau bersabda, 'Jika kalian ingin dicintai Allah dan RasulNya, maka jagalah tiga sifat: bicara jujur, menunaikan amanat dan bertetangga dengan baik, karena menyakiti tetangga itu akan menghapus kebaikan sebagaimana matahari

melelehkan es'."[449]

Penduduk Bahrain adalah orang-orang yang lebih dulu masuk Islam daripada penduduk negara-negara lain, sehingga Ibnu Abbas berkata,

إِنَّ أَوَّلَ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ بَعْدَ جُمُعَةٍ فِي مَسْجِدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي مَسْجِدِ عَبْدِ الْقَيْسِ بِجُوَاثَى مِنَ الْبَحْرَيْنِ.

"*Sesungguhnya Shalat Jum'at yang pertama dilaksanakan setelah Shalat Jum'at di masjid Rasulullah adalah Shalat Jum'at di Masjid Abdul Qais di Juwatsa salah satu daerah Bahrain.*"[450]

Penduduk Bahrain sangat mencintai Nabi ﷺ, sehingga ketika para utusan mereka datang menjumpai Nabi ﷺ, mereka menciumi tangan dan kaki beliau. Dalam hadits dari Anas disebutkan bahwa ketika Nabi meminta sair wudhu [kemudian beliau berwudhu] mereka menyerbu dan meminum sisa air wudhunya, dan itu merupakan kebiasaan para sahabat nabi secara umum, bahkan dalam hadits shahih disebutkan,

أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا تَوَضَّأَ كَادُوْا يَقْتَتِلُوْنَ عَلَى وَضُوْئِهِ.

"*Bahwa mereka apabila Rasulullah berwudhu, maka mereka hampir saling membunuh [berebut] sisa air wudhunya.*"[451]

Itulah cara mereka mengambil berkah *(tabarruk)* dari diri dan jejak Rasulullah ﷺ.

Dari Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي قُبَّةٍ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ، وَرَأَيْتُ بِلَالًا أَخَذَ وَضُوْءَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَرَأَيْتُ النَّاسَ يَبْتَدِرُوْنَ ذَاكَ الْوَضُوْءَ، فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلَلِ يَدِ صَاحِبِهِ.

"*Saya melihat Rasulullah ﷺ berada di kubah merah dari kulit yang*

[449] **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 2998]; Syaikh al-Albani berkata, "Diriwayatkan oleh al-Khula'i dalam kitab *al-Fawa'id*, 1/73, no. 18.
[450] Al-Bukhari, 2/379, no. 892; dan Abu Dawud, 3/397-398, no. 1055.
[451] Al-Bukhari, 5/329-332, no. 2731-2732.

disamak, dan saya melihat Bilal membawakan air wudhu Rasulullah, serta saya melihat orang-orang memburu [bekas] air wudhu itu, dan orang yang mendapatkannya langsung mengusapkan ke badannya, dan orang yang tidak mendapatkannya, dia mengambil dari basahnya tangan temannya."[452]

Dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْخُلُ بَيْتَ أُمِّ سُلَيْمٍ، فَيَنَامُ عَلَى فِرَاشِهَا وَلَيْسَتْ فِيْهِ، قَالَ: فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَامَ عَلَى فِرَاشِهَا، فَأُتِيَتْ فَقِيْلَ لَهَا، هٰذَا النَّبِيُّ ﷺ نَامَ فِي بَيْتِكِ عَلَى فِرَاشِكِ، قَالَ: فَجَاءَتْ وَقَدْ عَرِقَ وَاسْتَنْقَعَ عَرَقُهُ عَلَى قِطْعَةِ أَدِيْمٍ عَلَى الْفِرَاشِ، فَفَتَحَتْ عَتِيْدَتَهَا فَجَعَلَتْ تُنَشِّفُ ذٰلِكَ الْعَرَقَ فَتَعْصِرُهُ فِي قَوَارِيْرِهَا، فَفَزِعَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: مَا تَصْنَعِيْنَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ؟ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَرْجُو بَرَكَتَهُ لِصِبْيَانِنَا، قَالَ: أَصَبْتِ.

"*Nabi ﷺ pernah masuk rumah Ummu Sulaim kemudian tidur di tempat tidurnya, sedangkan Ummu Sulaim tidak ada di rumah.*" Selanjutnya Anas berkata, "*Pada suatu hari Nabi datang dan tidur di atas tempat tidur Ummu Sulaim, maka ketika dia didatangi (oleh seseorang), maka dikatakan kepadanya, 'Nabi ini telah tidur di rumahmu, di atas tempat tidurmu'.*" Selanjutnya Anas berkata, "*Maka pulanglah Ummu Sulaim sedangkan beliau berkeringat, keringatnya berkumpul di atas kulit yang disamak yang terdapat di tempat tidur, maka dia (Ummu Sulaim) membuka wadah, lalu mulai mengelap keringat itu lalu memerasnya ke atas botol, maka Nabi ﷺ bangun kaget terus bertanya, 'Apa yang engkau lakukan wahai Ummu Sulaim?' Dia menjawab, 'Kami mengharapkan berkah untuk anak-anak kami.' Nabi bersabda, 'Engkau benar'.*"[453]

Dari Sahl ؓ, dia telah berkata,

أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتِ النَّبِيَّ ﷺ بِبُرْدَةٍ مَنْسُوْجَةٍ فِيْهَا حَاشِيَتُهَا، أَتَدْرُوْنَ مَا الْبُرْدَةُ؟ قَالُوْا: اَلشَّمْلَةُ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَتْ: نَسَجْتُهَا بِيَدِي فَجِئْتُ

[452] Al-Bukhari, 1/485, no. 376.
[453] Muslim, 4/1815-1816, no. 2331 (84).

لِأَكْسُوَكَهَا، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ ﷺ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَإِنَّهَا إِزَارُهُ، فَحَسَّنَهَا فُلَانٌ فَقَالَ: اُكْسُنِيهَا مَا أَحْسَنَهَا قَالَ الْقَوْمُ: مَا أَحْسَنْتَ لَبِسَهَا النَّبِيُّ ﷺ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا ثُمَّ سَأَلْتَهُ وَعَلِمْتَ أَنَّهُ لَا يَرُدُّ. قَالَ: إِنِّي وَاللهِ، مَا سَأَلْتُهُ لِأَلْبَسَهَا، إِنَّمَا سَأَلْتُهُ لِتَكُوْنَ كَفَنِي، قَالَ سَهْلٌ: فَكَانَتْ كَفَنَهُ.

"Seorang perempuan datang kepada Nabi ﷺ sambil membawa pakaian (Burdah) yang tertenun yang ada rumbainya, -(Sahl bertanya kepada orang-orang), 'Tahukah kalian, apa yang dimaksud burdah itu?' Mereka menjawab, 'Mantel'. Sahl berkata, 'Betul',- kemudian perempuan itu berkata, 'Aku menenunnya dengan tanganku sendiri kemudian aku datang untuk memakaikannya kepadamu, maka Nabi ﷺ mengambilnya karena beliau membutuhkannya, kemudian beliau keluar sambil memakainya, maka salah seorang di antara kami menyatakan (bahwa burdah itu) bagus dan berkata, 'Pakaikanlah (berikan) pakaian yang bagus itu kepadaku, alangkah bagusnya kain itu', maka orang-orang berkata kepadanya, 'Kamu tidak berkelakuan baik, Nabi ﷺ memakainya karena beliau membutuhkannya, kemudian kamu memintanya, padahal kamu tahu bahwa beliau itu tidak bisa menolak (permintaan).' Orang itu berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya saya tidak meminta pakaian itu untuk saya pakai, melainkan untuk menjadi kain kafanku.' Sahl berkata, 'Maka pakaian itu menjadi kain kafannya (ketika dia meninggal)'."[454]

Rasulullah telah memperlakukan hal tersebut terhadap salah seorang putrinya, ketika dia meninggal dan beberapa wanita menjenguknya untuk memandikannya. Nabi berdiri di depan pintu, dan bersabda,

إِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ تَعْنِي إِزَارَهُ.

"Apabila kalian telah selesai, maka beritahukanlah kepadaku." (Para shahabiyah berkata), *"Maka ketika kami selesai, maka kami mem-*

[454] Al-Bukhari, 3/143, no. 1277; dan an-Nasa`i, 8/204-205.

beritahukan kepada beliau, lalu beliau memberikan kain sarungnya kepada kami seraya bersabda, 'Berikanlah kain ini kepadanya', maksudnya kain sarung beliau."[455]

Tabarruk itu hanya bermanfaat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang tidak beriman, sama sekali tidak ada faidahnya, dan tidak bisa menyelamatkan mereka dari azab Allah. Oleh karena itu, maka Ibnu Umar berkata,

لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُوْلَ جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيْصَهُ أَنْ يُكَفِّنَ فِيْهِ أَبَاهُ فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتُصَلِّي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ اللهُ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّمَا خَيَّرَنِي اللهُ فَقَالَ: ﴿اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً﴾ وَسَأَزِيْدُ عَلَى سَبْعِيْنَ، قَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ ﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ﴾.

"Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, anaknya, Abdullah bin Abdillah datang kepada Rasulullah meminta bajunya untuk mengkafani ayahnya, maka Rasulullah memberikannya, kemudian dia meminta Rasulullah untuk menshalatkannya, maka Rasul pun berdiri untuk menshalatkannya, maka Umar berdiri sambil memegang baju Rasulullah sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mau menshalatkannya sedangkan Allah telah melarangmu untuk itu?' Maka Rasulullah menjawab, 'Allah memberikan pilihan kepadaku seraya berfirman, 'Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu memohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja), kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali.' (At-Taubah: 80), dan saya akan menambahkan pada tujuh puluh kali itu. Dia (Umar) berkata, 'Sesungguhnya dia (Abdullah bin Ubay) itu orang munafik, kemudian Rasulullah menshalatkannya,

[455] **Muttafaq 'alaih:** al-Bukhari, 3/125, no. 1253; dan Muslim, 2/646-647, no. 939.

maka turunlah ayat, 'Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) dikuburnya. (At-Taubah: 84)'."

Sebagai bukti atas semua itu adalah, bahwa para sahabat saat itu ber*tabarruk* dengan Rasulullah dan jejaknya, dan Rasulullah ﷺ membiarkannya. Namun sekarang Rasulullah telah tiada, pergi menemui Rabbnya, dan kita juga telah kehilangan jejaknya, dan kita tidak bisa memastikan keberadaan jejaknya secara yakin, tidak bisa mengambil berkah darinya, kecuali dengan menaati dan mencintainya, serta berpegang teguh pada sunnahnya sebagaimana yang telah beliau ajarkan kepada kita dalam hadits.

Adapun *tabarruk* dengan selain Rasulullah ﷺ, seperti dengan orang-orang shalih atau yang lainnya, maka tidak boleh, karena tidak ada satu dalil pun yang menunjukkan akan bolehnya *tabarruk* dengan orang-orang shalih dan jejaknya. Oleh karena itu, maka para sahabat tidak melakukan *tabarruk* dengan seseorang pun setelah Rasulullah, sekalipun mereka sepakat bahwa sebaik-baik manusia setelah Rasulullah adalah sepuluh orang sahabat yang diberi kabar gembira dengan surga (akan masuk surga), tetapi mereka tidak melakukan *tabarruk* dengan sepuluh sahabat tersebut atau dengan salah seorang di antara mereka, karena mereka tahu bahwa *tabarruk* dengan selain Rasulullah tidak boleh.

Oleh karena itu, maka seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan takut terhadap hari akhir serta mengharap rahmatNya tidak boleh ber*tabarruk* dengan orang-orang shalih dan jejaknya, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang terhadap sebagian syaikh dengan cara mengusap badan mereka dan ketamakan untuk ber*tabarruk* dengan jejak mereka, maka itu adalah termasuk *tabarruk* yang dilarang.

Demikian juga, kita tidak boleh *tabarruk* dengan dinding, kayu, tembaga dan besi, serta kain yang disimpan di pojok-pojok sebagian masjid, yang diyakini bahwa itu didirikan di atas kuburan-kuburan orang shalih, maka sesungguhnya setiap sentuhan itu [dengan niat *tabarruk*] termasuk syirik (menyekutukan Allah). Bahkan kita tidak boleh ber*tabarruk* dengan dinding kamar (rumah) Rasulullah, dan dengan pagar tembaga yang mengelilinginya, juga

tidak boleh ber*tabarruk* dengan bebatuan dan pepohonan yang diyakini oleh sebagian orang membawa berkah dan keramat, itu adalah syirik yang secara tegas dilarang oleh Rasulullah ﷺ.

Dari Abu Waqid al-Laitsi رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا خَرَجَ إِلَى حُنَيْنٍ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِلْمُشْرِكِيْنَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلِّقُوْنَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: سُبْحَانَ اللهِ، هٰذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوْسَى، ﴿ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ﴾ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Bahwa ketika Rasulullah ﷺ pergi ke Hunain, beliau melewati sebatang pohon milik orang-orang musyrik yang dinamai 'Dzatu Anwath' yang mana mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di atasnya, maka para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, buatkan untuk kami Dzatu Anwath seperti halnya mereka memiliki Dzatu Anwath,' maka Rasulullah menjawab, 'Mahasuci Allah, ini seperti perkataan (permintaan) kaum musa, 'Hai Musa, buatkan untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan.' (Al-A'raf: 138), Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, (jika demikian) sungguh kalian hendak mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian."[456]

Saat itu Rasulullah bertanya kepada tamu-tamunya dari Bahrain, *Apa yang membuat kalian melakukan itu, mengapa kalian meminum sisa air wudhuku?* Mereka menjawab, "Kami melakukan itu karena cinta kepadamu wahai Rasulullah, supaya Allah mencintai kami, maka Rasulullah menasihati mereka dengan baik dan lemah lembut seraya bersabda, "*Kalaulah kalian ingin dicintai Allah dan RasulNya, maka jagalah tiga perkara, barangsiapa yang menjaga itu, maka Allah dan RasulNya akan mencintainya.*"

---

[456] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 218], *Musnad Ahmad*, 1/198-199, no. 27; dan at-Tirmidzi, 3/321-322, no. 2271.

Pertama: Berkata Jujur

Allah telah memerintah untuk selalu jujur,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur." (At-Taubah: 119).

Dan Allah menjadikan jujur sebagai tanda takwa, seraya berfirman,

﴿ وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad), dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar: 33).

Allah pun menyanjung dan memuji orang-orang yang jujur, seraya berfirman,

﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh kaumnya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabbnya." (Maryam: 54-55).

Dan sebaliknya Allah melarang berlaku bohong, dan Dia menjadikannya termasuk di antara tanda-tanda kekafiran dan kemunafikan, dan Dia berfirman,

﴿ إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (An-Nahl: 105).

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي

جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan pada Hari Kiamat, kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam Neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?" (Az-Zumar: 60).

Dan Allah telah berfirman mengenai orang munafik,

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambahkan penyakit kepada mereka, dan mereka mendapatkan siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta." (Al-Baqarah: 10).

Demikian pula Nabi ﷺ telah menjadikan sifat bohong sebagai tanda-tanda kemunafikan, seraya bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji diamengingkari, dan apabila dipercaya, dia dia berkhianat."[457]

Oleh karena itu, maka Rasulullah memerintahkan untuk senantiasa jujur dan menjauhi dusta, seraya bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُوْنَ صِدِّيْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan pada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan pada surga. Dan sungguh seorang lelaki akan berbuat jujur hingga menjadi (ditulis oleh Allah) sebagai orang

---

[457] **Muttafaq 'alaih:** al-Bukhari, 1/89, no. 33; Muslim, 1/78, no. 59; at-Tirmidzi, 4/130, no. 2766; dan an-Nasa`i, 8/117.

yang jujur. Sedangkan dusta itu menunjukkan pada kemaksiatan, dan kemaksiatan itu menunjukkan pada neraka. Dan sungguh seorang lelaki akan berbuat dusta hingga ia menjadi (dituliskan oleh Allah) sebagai seorang pendusta."[458]

Walaupun semua dusta itu sama dalam hukumnya, yaitu haram, hanya saja sebagiannya adalah lebih besar dalam ukuran dosanya, dan dusta yang paling besar dosanya adalah dusta terhadap Allah. Berdusta terhadap Allah itu bisa terjadi dengan cara menamaiNya dengan sebuah nama yang mana Allah tidak pernah menamai diriNya dengan nama tersebut, atau menyifati Allah dengan sifat yang mana Allah ﷻ tidak menyifati dirinya dengan sifat tersebut, atau dengan cara menghalalkan yang telah Allah haramkan, dan sebaliknya, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap sesuatu yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." (An-Nahl: 116).

Termasuk mendustakan Allah adalah orang yang mengaku bermimpi, bahwa dia melihat Dzat Allah, padahal dia sama sekali tidak bermimpi.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ، كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ.

"Barangsiapa yang mengaku telah bermimpi (melihat Allah) padahal tidak bermimpi melihatNya, maka dia akan dibebani (hukuman pada Hari Kiamat), yaitu mengikatkan dua helai rambut yang sangat kecil, dan dia tidak akan mampu melakukannya."[459]

[458] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/507, no. 6094; dan Muslim, 4/2012-2013, no. 2606-2607.
[459] Al-Bukhari, 12/427, no. 7042; at-Tirmidzi, 3/367, no. 2385; dan Abu Dawud, 13/367, no. 5003.

Kebohongan yang paling besar setelah bohong terhadap Allah adalah bohong terhadap RasulNya.

Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya berbohong atas namaku tidak seperti berbohong atas nama orang lain. Barangsiapa yang dengan sengaja berbohong atas namaku, maka [bersiaplah] untuk menempati tempat duduknya dari api neraka."[460]

Dan termasuk bohong yang paling besar dosanya adalah berbohong dengan tujuan untuk makan harta orang lain dengan cara yang batil, dia berbohong demi merampas hak orang lain, itu termasuk kebohongan yang paling besar dosanya, apalagi kalau kebohongan itu dibarengi dengan sumpah palsu, maka dosanya lebih besar lagi.

Dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: وَإِنْ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ.

"Barangsiapa yang merampas hak orang lain dengan sumpahnya, maka sungguh Allah mewajibkan baginya neraka dan mengharamkan baginya surga." Seorang laki-laki bertanya, "Walaupun untuk sesuatu yang kecil, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Walaupun dia hanya merampas sebatang Arak (siwak)."[461]

Kedua: Menunaikan Amanat

Sesungguhnya amanat itu urusan besar dan berisiko tinggi. Oleh karena itu, mahluk-makhluk yang besar menolak untuk memikulnya, sementara manusia mau memikulnya karena kezhaliman

[460] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/160, no. 1291; dan Muslim, 1/10, no. 4.
[461] Muslim, 1/122, no. 137; ath-Thabrani, 515/1407; dan an-Nasa'i, 8/246.

dan kejahilannya, sebagaimana Allah berfirman,

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu, dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.*" (Al-Ahzab: 72).

Allah ﷻ telah memerintahkan untuk menunaikan amanat dan melarang mengkhianatinya seraya berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا ﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (An-Nisa`: 58).

Allah berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*" (Al-Anfal: 27).

Dan pengkhianatan hamba terhadap Allah, dengan cara meninggalkan kewajiban, melakukan yang diharamkan, dan melampaui batas, sedangkan khianat terhadap Rasulullah dengan cara meninggalkan syariatnya, dan memerangi sunnahnya, maka barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya, maka sungguh dia telah menunaikan amanat Allah dan RasulNya, dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah dan RasulNya.

Barangsiapa yang telah makan makanan haram, maka dia telah berkhianat, barangsiapa yang minum khamar (minuman keras), maka dia telah berkhianat, barangsiapa yang memakai pakaian (ha-

sil dari yang) haram, maka dia telah berkhianat, barangsiapa yang memutus silaturahim, maka dia telah berkhianat, barangsiapa yang menyakiti orang tuanya, maka dia telah berkhianat, barangsiapa yang meninggalkan shalat, maka dia telah berkhianat, barangsiapa yang tidak mengeluarkan zakat, maka dia telah berkhianat, barangsiapa yang tidak berpuasa di bulan Ramadlan, maka dia telah berkhianat, dan barangsiapa yang tidak melakukan ibadah haji padahal dia mampu, maka dia telah berkhianat.

Pengertian amanat itu sangat luas, menyangkut setiap pekerjaan yang diwajibkan kepada seseorang, maka bagi seorang pemimpin, jabatannya adalah amanat yang dipikul di pundaknya, apabila dia melaksanakan semua kewajibannya, maka sungguh dia telah menunaikan amanah, dan bila tidak, sungguh dia telah berkhianat. Barangsiapa yang meminjam sesuatu, maka barang itu adalah amanah, apabila dia mengembalikannya, maka sungguh dia telah menunaikan amanat, barangsiapa meminjam sesuatu pinjaman uang lalu mengembalikannya, maka dia telah melaksanakan amanah, jika tidak, maka dia telah melakukan pengkhianatan.

Ketiga: Baik Terhadap Tetangga

Tetangga itu biasanya lebih dekat jaraknya daripada ayah dan saudara, apabila dipanggil, maka cepat menjawab, jika diminta bantuan, dia membantu. Apabila seseorang mendapat musibah, maka yang pertama menolong adalah tetangganya. Oleh karena itu, baik terhadap tetangga sangatlah dianjurkan, bahkan diwajibkan,

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan te-*

tangga yang jauh, teman sejawat, musafir dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (An-Nisa`: 36).

Dari Abu Syuraih al-Adawi ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ.

"Saya mendengar Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah berbuat baik kepada tetangganya'."[462]

Berbuat baik terhadap tetangga bisa dilakukan dengan perkataan yang baik, wajah yang berseri, mengucapkan salam, bergabung dalam kegembiraan dan kesedihan, dan menengoknya apabila ia sakit.

Dan sebaliknya, menyakiti tetangga itu diharamkan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَقَالَ ﷺ: وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيْلَ: وَمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya.[463] *Demi Allah, tidak termasuk orang beriman, demi Allah, tidak termasuk orang beriman, demi Allah, tidak termasuk orang beriman." Sahabat bertanya, "Siapa ia wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya."*[464]

Menyakiti tetangga itu bisa dengan perkataan buruk, muka masam, mengunci pintu supaya tetangga tidak masuk, menyimpan kotoran di jalan yang dilewatinya, mengeraskan suara televisi dan tape sehingga mengganggu tetangga yang sedang shalat dan belajar, serta orang yang sedang tidur dan sakit. Semua itu termasuk tindakan menyakiti tetangga. Di antara tindakan menyakiti yang paling besar adalah menghancurkan kehormatan tetangga dengan perzinaan dan pencurian.

Dari Miqdad bin al-Aswad, Rasulullah telah bersabda,

مَا تَقُوْلُوْنَ فِي الزِّنَا؟ قَالُوْا: حَرَامٌ حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ فَهُوَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ ﷺ: لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ أَهْوَنُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا تَقُوْلُوْنَ فِي السَّرِقَةِ؟ قَالُوْا: حَرَامٌ حَرَّمَهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ فَهِيَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ ﷺ: لَأَنْ يَسْرِقَ الرَّجُلُ مِنْ عَشَرَةِ أَبْيَاتٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ بَيْتِ جَارِهِ.

"Apa pendapat kalian tentang zina?" Mereka menjawab, "Haram, Allah dan RasulNya telah mengharamkannya, maka ia haram sampai Hari Kiamat." Beliau bersabda, "Sungguh seseorang berzina dengan sepuluh orang perempuan, adalah lebih ringan daripada berzina dengan seorang istri tetangganya." Kemudian Rasul bertanya lagi, "Apa pendapat kalian tentang mencuri?" Mereka menjawab, "Haram, Allah dan RasulNya telah mengharamkannya, maka tetaplah haram sampai Hari Kiamat." Beliau bersabda, "Sungguh seseorang mencuri dari sepuluh rumah adalah lebih baik daripada mencuri dari rumah seorang tetangganya."[465]

Setiap Muslim hendaklah berhati-hati dari menyakiti tetangga, sebab itu akan menggugurkan amal, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

فَإِنَّ أَذَى الْجَارِ يَمْحُو الْحَسَنَاتِ كَمَا تَمْحُو الشَّمْسُ الْجَلِيْدَ.

"Sesungguhnya menyakiti tetangga itu menghapus kebaikan, sebagaimana matahari melelehkan sebongkah es."

Makna hadits adalah apabila seseorang telah banyak melakukan kebaikan kemudian menyakiti tetangganya, maka gugurlah semua amal kebaikannya. Dari Abu Hurairah ﷺ, seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

---

[462] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/445, no. 6019; dan Muslim, 1/69, no. 48. Redaksinya adalah redaksi Muslim, sedangkan redaksi al-Bukhari berbunyi: فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.

[463] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/445, no. 6018; Muslim, 1/68-75, no. 47; dan Abu Dawud, 14/62, no. 5132.

[464] Al-Bukhari, 10/443, no. 6016.

[465] **Shahih**: [*Shahih al-Adab al-Mufrad*: 76]; *Musnad Ahmad*, 16/71, no. 187.

يَا رَسُوْلَ اللهِ، فُلَانَةٌ تُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا، وَلٰكِنَّهَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا، فَقَالَ ﷺ: هِيَ فِي النَّارِ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فُلَانَةً تُذْكَرُ مِنْ قِلَّةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَلٰكِنَّهَا لَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا، فَقَالَ ﷺ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ.

"Wahai Rasulullah, ada seorang perempuan yang terkenal karena rajin shalat, puasa dan sedekah, tetapi dia suka menyakiti tetangga-nya dengan lisannya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Dia akan masuk neraka." Orang itu berkata lagi, "Wahai Rasulullah, ada seorang perempuan yang terkenal karena sedikit shalat, puasa dan sedekah, tetapi tidak pernah menyakiti tetangganya dengan lisannya." Rasu-lullah ﷺ bersabda, "Dia akan masuk surga."[466]

Setiap tetangga hendaklah bertakwa kepada Allah terhadap tindakan menyakiti tetangganya, dan senantiasa berusaha untuk berbuat yang lebih baik daripada kebaikan tetangga kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

"Sebaik-baiknya sahabat di sisi Allah adalah orang yang paling baik terhadap sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah orang yang paling baik terhadap tetangganya."[467]

[466] **Shahih**: [*Shahih al-Adab al-Mufrad*: 88]; Ibnu Hibban, 502/2054; al-Hakim, 4/166; dan *Musnad Ahmad*, 19/219, no. 34.
[467] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1944]; at-Tirmidzi, 3/224, no. 2009.

ORANG-ORANG YANG RENDAH HATI

Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesom-bongan sebesar biji sawi." Seorang laki-laki berkata, "Sesungguh-nya seorang laki-laki (Malik bin Murarah ar-Rahawi) menyukai agar baju dan sandalnya bagus." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah, menyukai yang indah. Kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."[468]

Allah itu Mahaperkasa, Mahakuasa, dan Maha memiliki segala keagungan. Imam al-Ghazali berkata, "Orang yang takabur itu ialah orang yang melihat semuanya kecil dibandingkan dirinya, dan ti-dak melihat kegagahan dan keagungan kecuali hanya pada dirinya, maka dia melihat orang lain seperti tuan melihat hambanya." Apabila pandangannya ini benar demikian, maka itu adalah benar-benar ta-kabur. Maka pelakunya disebut *mutakabbir* yang sejati. Padahal hal tersebut tidak tergambar secara mutlak kecuali hanya untuk Allah.[469] Oleh karena itu, Allah melarang hambaNya dari takabur, dan meme-rintahkan untuk tawadhu' (rendah hati) sebagaimana FirmanNya,

[468] Muslim, 1/93, no. 91; dan at-Tirmidzi, 3/243-244, no. 2067.
[469] *Al-Maqshid al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna*, hal. 75. Demikian pula dalam *Nadhrah an-Na'im*, 11/5352.

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak pula akan sampai setinggi gunung." (Al-Isra`: 37).

﴿وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ٨٨﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88).

﴿وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'ara`: 215).

Allah menyatakan kebencianNya terhadap orang-orang yang menyombongkan diri, dan kecintaanNya ﷻ terhadap orang-orang yang rendah hati, sebagaimana FirmanNya,

﴿يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ﴾

"Allah mencintai mereka, dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir." (Al-Ma`idah: 54).

Dia ﷻ berfirman dalam menampakkan pujian atas mereka,

﴿وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Allah yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan: 63).

Allah تعالى berfirman,

﴿لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡتَكۡبِرِينَ ٢٣﴾

"Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui sesuatu yang mereka rahasiakan dan sesuatu yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (An-Nahl: 23).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu di dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 18 dan 19).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman,

اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ.

'Kesombongan itu selendangKu, dan keagungan adalah sarungKu. Barangsiapa yang menyerupaiKu (dengan berakhlak) dengan salah satu dari keduanya, niscaya Aku campakkan ia ke dalam neraka'."[470]

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Ada tiga golongan yang pada Hari Kiamat Allah tidak akan mengajak bicara mereka, tidak menyucikan mereka, dan tidak melihat kepada mereka, serta mereka mendapatkan siksa yang pedih, yaitu orang tua yang berzina, pemimpin yang suka berdusta dan orang miskin yang sombong."[471]

Dari Iyadh bin Himar al-Mujasyi'i رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

---

[470] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3446]; Abu Dawud, 11/150, no. 3072; dan Ibnu Majah, 2/1397, no. 4174.

[471] Muslim, 102/107, 1/103; dan an-Nasa`i, 6/86.

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bertawadhu (merendahkan hati), sehingga seseorang tidak membanggakan diri terhadap selainnya dan seseorang tidak menganiaya terhadap selainnya."[472]

اَلتَّوَاضُعُ itu adalah bentuk *mashdar* dari تَوَاضَعَ yang berarti menampakan kerendahan, tapi lafazh ini bukan berarti bahwa orang yang tawadhu' itu adalah benar-benar rendah, seperti kata تَعَاقَلَ yang berarti menampakkan kepandaian, walaupun pada hakikatnya tidak pandai, maka tawadhu' itu adalah tanda orang yang senantiasa menampakkan kerendahan dan kehinaan di hadapan Allah dan RasulNya, serta di hadapan orang-orang beriman, walaupun pada dirinya ada kemuliaan.[473]

Al-Qusyairi telah berkata, "Tawadhu' itu adalah menerima kebenaran dan meninggalkan penolakan terhadap hukum". As-Sa'di berkata, "Tawadhu' itu adalah menerima kebenaran dan berusaha menolongnya serta tidak menganggap remeh orang lain."[474]

Rasulullah ﷺ, dengan kekuasaan dan kemuliaannya, kebesaran pribadinya, ketinggian derajat dan kedudukannya, dia adalah guru dan pemimpin orang-orang yang merendahkan hati.

إِنْ كَانَتِ الْأَمَةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ لَتَأْخُذُ بِيَدِهِ ﷺ فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ.

"Jika seorang hamba sahaya perempuan Madinah (berkehendak memenuhi hajatnya dengan Rasulullah), niscaya dia dapat memegang tangan Rasulullah dan membawanya pergi ke mana saja dia mau."[475]

Dan di antara kerendahan hati Rasulullah itu adalah sabdanya yang menyatakan,

آكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ، وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ.

472 Muslim, 4/2198-2199, no. 2864-2865.
473 *Nadhrah an-Na'im*, 4/1255.
474 *Ar-Riyadh an-Nadhrah*, hal. 106.
475 Al-Bukhari, 10/489, no. 6072.

"Saya makan sebagaimana seorang hamba sahaya makan, dan saya duduk sebagaimana hamba sahaya duduk."[476]

Dari al-Aswad, dia berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَكُوْنُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Saya bertanya kepada Aisyah, 'Apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ di rumahnya?' Dia menjawab, 'Beliau berada dalam tugas keluarganya, yaitu melayani keluarganya, dan apabila datang waktu shalat, beliau keluar untuk menunaikannya'."[477]

Dan dari Utsman رضي الله عنه, dia berkata dalam khutbahnya,

إِنَّا وَاللهِ، قَدْ صَحِبْنَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ وَكَانَ يَعُوْدُ مَرْضَانَا، وَيَتْبَعُ جَنَائِزَنَا، وَيَغْزُوْ مَعَنَا، وَيُوَاسِيْنَا بِالْقَلِيْلِ وَالْكَثِيْرِ.

"Sesungguhnya kami -demi Allah- telah menemani Rasulullah di waktu bepergian dan hadir (ada di rumah). Beliau biasa menengok orang-orang yang sakit di antara kami, mengantarkan jenazah, dan berperang bersama kami, serta membantu kami dalam masalah kecil dan besar."[478]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ عُمَيْرٍ، قَالَ: أَحْسِبُهُ فَطِيْمًا، وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟ نُغَرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ.

"Nabi ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan saya punya saudara yang disebut Abu Umair. Dia berkata, 'Saya mengira dia sedang disapih.' Apabila Rasulullah datang, beliau bertanya kepa-

476 **Shahih:** [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 544]; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, 11/286-287, no. 2839; al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, 9/22; dan Abu Ya'la meriwayatkannya dengan *sanad* hasan.
477 Al-Bukhari, 2/162, no. 676; at-Tirmidzi, 4/66, no. 2609.
478 **Hasan:** [*Musnad Ahmad*: 504]; demikian juga menurut Ahmad Syakir dalam *Nadhrah an-Na'im*, 4/1263.

danya, 'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan Nughair?' Nughair adalah (burung) mainannya."[479]

Dari Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُكْثِرُ الذِّكْرَ، وَيُقِلُّ اللَّغْوَ وَيُطِيْلُ الصَّلَاةَ، وَيُقَصِّرُ الْخُطْبَةَ، وَلَا يَأْنَفُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَ الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ فَيَقْضِيَ لَهُ الْحَاجَةَ.

"Rasulullah ﷺ biasa memperbanyak dzikir, menyedikitkan perbuatan yang sia-sia, memanjangkan shalat dan memendekkan khutbah, serta tidak menolak (enggan) berjalan bersama janda dan orang-orang miskin, dan beliau memenuhi kebutuhan mereka."[480]

Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda (berdoa),

اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِيْ مِسْكِيْنًا، وَأَمِتْنِيْ مِسْكِيْنًا، وَاحْشُرْنِيْ فِيْ زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِأَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا. يَا عَائِشَةُ، لَا تَرُدِّي الْمِسْكِيْنَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، يَا عَائِشَةُ، أَحِبِّي الْمَسَاكِيْنَ وَقَرِّبِيْهِمْ، فَإِنَّ اللهَ يُقَرِّبُكِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikan aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku pada Hari Kiamat bersama kelompok orang-orang miskin." Aisyah bertanya, "Mengapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya mereka itu akan masuk surga sebelum orang-orang kaya, dengan jarak empat puluh tahun. Wahai Aisyah, janganlah kau tolak orang miskin walau hanya dengan (bersedekah) sebelah kurma, wahai Aisyah, cintailah orang miskin, dan dekatilah mereka, karena Allah akan mendekatimu di Hari Kiamat."[481]

---

[479] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/582, no. 6203; Muslim, 3/1692, no. 2150; at-Tirmidzi, 1/208, no. 332; Ibnu Majah, 2/1226, no. 3720; dan Abu Dawud, 13/311, no. 4948.

[480] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa'i*:1413]; an-Nasa'i, 3/109.

[481] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 3328]; Ibnu Majah: 2/1381-1382, no. 4126; dan at-Tirmidzi, 4/8, no. 2457.

Begitulah cara Rasulullah menunaikan perintah Rabbnya, beliau menjauhi sifat takabur (sombong), rendah hati terhadap orang lain dan mengajak serta menganjurkan mereka untuk tawadhu', maka dia ﷺ bersabda,

مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ.

"Tidaklah seseorang rendah hati karena Allah, melainkan Dia akan mengangkat derajatnya."[482]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda,

مَا مِنْ آدَمِيٍّ إِلَّا وَفِي رَأْسِهِ حَكَمَةٌ، وَالْحَكَمَةُ بِيَدِ مَلَكٍ، إِنْ تَوَاضَعَ قِيْلَ لِلْمَلَكِ: اِرْفَعِ الْحَكَمَةَ، وَإِنْ أَرَادَ أَنْ يَرْفَعَ قِيْلَ لِلْمَلَكِ: ضَعِ الْحَكَمَةَ.

"Tidaklah ada seorang manusia melainkan di atas kepalanya ada kedudukan, dan kedudukan itu dikendalikan oleh malaikat. Apabila orang itu rendah hati, maka diperintahkan kepada Malaikat, 'Angkatlah kedudukannya itu,' dan apabila orang itu ingin meninggikan kemuliaannya, maka diperintahkan kepada Malaikat, 'Turunkanlah kemuliaannya itu'."[483]

Hai hamba Allah, rendahkanlah hati kalian, janganlah bersikap sombong, sebab orang yang rendah hati itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dicintai Allah dan dicintai manusia, dan rendah hati itu akan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana Imam ath-Thabari berkata, "Dalam tawadhu' itu ada kemaslahatan agama dan dunia, jika manusia menggunakannya di dunia, maka akan hilang dari mereka permusuhan, serta mereka akan terbebas dari lelahnya kesombongan dan saling membanggakan diri."[484]

Adapun takabur -sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah- adalah بَطَرُ الْحَقِّ, yang berarti menolak kebenaran dan tidak mau menerima dan tunduk kepadanya, dan غَمْطُ النَّاسِ, yaitu meremehkan,

---

[482] Muslim, 4/2001, no. 2588; dan at-Tirmidzi, 3/254, no. 2098.

[483] **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 538]; ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 12/218-219, no. 12939; al-Bazzar, 4/223, no. 3582.

[484] *Fath al-Bari*, 11/341.

dan menganggap rendah orang lain.

Imam al-Ghazali رحمه الله berkata, "Takabur itu satu penyakit yang dahsyat dan berbahaya, ia mampu menyerang dan membinasakan orang-orang pilihan. Ahli ibadah, orang zuhud dan para ulama saja banyak yang tidak selamat darinya, apalagi orang-orang awam. Bagaimana tidak disebut penyakit yang sangat berbahaya, padahal Rasulullah saja telah bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan walaupun hanya sebesar dzarrah."

Takabur itu menjadi penghalang surga, sebab menjauhkan seorang hamba dari akhlak seluruh kaum Mukminin, yang akhlak itu merupakan pintu-pintu surga. Dan Takabur itu telah menutup semua pintu tersebut, sebab orang yang takabur itu tidak bisa mencintai kebaikan untuk orang Mukmin sebagaimana dia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri, sedangkan di dalam dirinya ada sedikit kesombongan. Tak ada akhlak yang tercela melainkan pelaku kesombongan terpaksa melakukannya untuk menjaga gengsinya. Tidaklah ada akhlak yang terpuji melainkan pelakunya tidak mampu meninggalkannya karena takut kehilangan gengsinya. Maka disebabkan ini, dia tidak masuk surga."[485]

Sabda Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan walaupun hanya sebesar dzarrah," itu memiliki dua penafsiran:

Pertama: tidak akan masuk surga selamanya, yaitu orang yang tidak beriman karena terhalang oleh sifat takabur yang membawanya menjadi orang kafir.

Kedua: tidak akan masuk surga dengan segera (langsung) bersama ahli surga yang masuk pertama kali, apabila dia termasuk orang-orang Mukmin.

[485] *Ihya` Ulumuddin*, 3/344.

Penafsiran di atas tadi berdasarkan hakikat takabur yang terbagi kepada tiga macam, yaitu takabur terhadap Allah ﷻ, takabur terhadap Rasulullah, dan takabur terhadap hamba Allah.

Adapun takabur terhadap Allah ﷻ, artinya enggan beribadah dan tidak menaatiNya. Allah تعالى berfirman,

﴿ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴾

"Tuhan kamu adalah tuhan yang Maha Esa, maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong." (An-Nahl: 22).

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah' (Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri." (Ash-Shaffat: 35).

Allah تعالى berfirman,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan kepadamu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina'." (Al-Mu`min: 60).

Allah تعالى berfirman,

﴿ لَّن يَسْتَنكِفَ الْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembahNya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepadaNya." (An-Nisa`: 172).

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ۩ (٢٠٦)﴾

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah, dan mereka menyucikanNya, dan hanya kepadaNya-lah mereka bersujud." (Al-A'raf: 206).

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ (١٥)﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabbnya, sedang mereka tidak menyombongkan diri." (As-Sajdah: 15).

Adapun takabur terhadap para utusan Allah, maka maknanya adalah memandang rendah dan tidak mengikuti mereka pada syariat yang mereka bawa dari Allah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (٨٧)﴾

"Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa suatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu enggan, maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?" (Al-Baqarah: 87).

Allah تعالى berfirman,

﴿ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ (٧٥)﴾

"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) kami, maka mereka menyombongkan

diri, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." (Yunus: 75).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُم مُّوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ (٣٩)﴾

"Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya Musa telah datang kepada mereka dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata, akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)." (Al-Ankabut: 39).

Allah تعالى berfirman,

﴿ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (٤٥) إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ (٤٦) فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ (٤٧)﴾

"Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) kami dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur, dan mereka adalah orang-orang yang sombong. Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?'" (Al-Mu`minun: 45-47).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا (٢١)﴾

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nantikan pertemuannya dengan Kami, 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?' Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka, dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman." (Al-Furqan: 21).

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka mereka, dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri." (Al-Munafiqun: 5).

Dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِشِمَالِهِ فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيْعُ. قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ. قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ.

"Bahwa seorang laki-laki makan di hadapan Rasulullah dengan tangan kirinya, maka Rasulullah bersabda, 'Makanlah dengan tangan kananmu.' Dia menjawab, 'Saya tidak bisa.' Lalu Rasulullah bersabda, 'Semoga kamu benar-benar tidak bisa.' Tidak ada yang menghalanginya kecuali sifat sombong. Abu Salamah berkata, 'Maka orang itu tidak bisa mengangkat tangan kanannya ke mulutnya'."[486]

Mereka yang menyombongkan diri (takabur) terhadap Allah dan Rasulnya itu tidak akan masuk surga sehingga unta masuk ke lubang jarum, sebagaimana Firman Allah تَعَالَى,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, sehingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."

[486] Muslim, 3/1599, no. 2021.

(Al-A'raf: 40).

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾﴾

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) pada tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu', di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar, dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya." (Al-An'am: 93).

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾﴾

"Dan (ingatlah) hari ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawi (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa haq dan karena kamu telah fasik'." (Al-Ahqaf: 20).

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٣﴾ وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٣٤﴾﴾

"Adapun orang-orang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayatKu yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri, dan kamu menjadi kaum yang berbuat dosa?' Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya,' niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-sekali tidak meyakini.' Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan, dan mereka diliputi oleh (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini, dan tempat kembalimu ialah neraka, dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong'." (Al-Jatsiyah: 31-34).

Allah تعالى berfirman,

﴿وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾﴾

"Orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahanam berombongan-rombongan, sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang),' tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya,' maka Neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri'." (Az-Zumar: 71-72).

Adapun takabur terhadap hamba Allah, maka maknanya adalah menganggap remeh, dan melecehkan serta memperolok-olokkan mereka. Hal tersebut penyebabnya adalah seseorang merasa bangga dengan dirinya, baik karena keturunan, harta, ketampanan, ilmu, ibadah, maupun jabatan, atau karena hal lain yang biasa dibangga-banggakan dan diperselisihkan oleh manusia. Takabur ini termasuk dosa besar, apabila orang yang takabur terhadap sesama hamba tidak cepat menghindari dan menyesalinya, ditakutkan ia dapat menggiringnya kepada takabur terhadap Allah, sebagaimana dikatakan, "Dosa-dosa besar itu pengantar pada kekufuran, sebagaimana pandangan pengantar kepada perzinahan," dan kisah orang-orang yang takabur dulu cukup sebagai bukti, karena ketika Allah ﷻ memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepada Adam, maka iblis berbangga diri dengan materi asal penciptaannya. Saat itu iblis melihat bahwa bahan penciptaan dirinya lebih baik daripada Adam, maka dia merasa dirinya lebih baik daripada Adam, kemudian dia takabur terhadapnya dan akhirnya takabur terhadap Allah. Demikian juga kisah Qarun, dia takabur di hadapan kaumnya, kemudian takabur terhadap rasul-rasul Allah, dengan tidak mendengar nasihat orang-orang.

Oleh karena itu, maka wajib bagi orang yang dalam dirinya ada sifat takabur sebesar dzarrah terhadap sesama hamba untuk segera membuangnya jauh-jauh dan merendahkan diri terhadap sesama Mukmin. Dan cara untuk membersihkan diri dari takabur itu ada dua jalan, dengan ilmu dan amal. Adapun dengan ilmu adalah, hendaklah mengingatkan dirinya tentang tercela dan bahayanya takabur dan tercelanya pelakunya, serta akibat buruknya berdasarkan penjelasan dari ayat-ayat Allah atau hadits-hadits Rasul, sebagaimana yang telah disebutkan awal, dan hendaklah dia mengingat awal dan akhir kehidupannya, orang yang selalu ingat bahwa asalnya dari setetes sperma yang kotor dan akhirnya sebuah bangkai yang bau busuk dan dia berjalan hidup antara dua yang hina itu, bagaimana bisa menjadi orang yang sombong. Seorang penyair berkata,

Wahai yang suka menampakkan kesombongan karena bangga dengan rupanya

Lihatlah masa depanmu, sesungguhnya bau busuk itu menjijikkan
Kalaulah setiap orang melihat apa yang ada di perutnya
Pasti tidak akan ada orang yang sombong, baik yang muda atau yang tua
Dalam diri anak Adam itu tidak ada yang lebih mulia daripada kepala
Tapi itu diciptakan dari lima hal yang kotor
Hidung yang beringus, telinga yang bau busuk
Mata yang bertahi dan mulut yang berludah
Wahai anak tanah, yang besok akan jadi makanan tanah
Sadarlah, sesungguhnya engkau adalah makanan dan minuman[487]

Adapun berkenaan dengan amal, hendaklah dia berlaku rendah hati, dan mencurahkan segala kemampuannya untuk itu, sehingga benar-benar rendah hati itu menjadi karakter atau tabiatnya, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang rendah hati untuk mengambil manfaat dari akhlak mereka, hendaklah menjauhi orang-orang yang takabur dan tidak bergaul dengan mereka, dan bergaullah dengan orang-orang miskin, dekatilah mereka, ikutilah majelis-majelisnya, pasti Allah menunjukkan pada akhlak yang terbaik, ingatlah, bahwa tidak ada yang bisa memberi petunjuk pada akhlak yang paling baik kecuali Dia, dan tidak ada yang dapat memalingkan dari akhlak yang keji kecuali Dia.

[487] *Ihya` Ulumuddin*, 3/358-360.

ORANG-ORANG YANG SUKA BERPENAMPILAN RAPI

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ telah bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan sebesar dzarrah." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya ada seseorang suka agar pakaian dan alas kakinya bagus." Rasul menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, sombong itu adalah, menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."[488]

Ketika Rasulullah ﷺ mengatakan,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan sebesar dzarrah."

Seorang laki-laki di antara yang hadir saat itu bertanya meminta penjelasan, tentang orang yang suka pakaian dan alas kaki yang bagus, apakah itu termasuk sombong atau tidak, maka Rasulullah menjawab,

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ.

[488] Muslim, 1/93, no. 91; dan at-Tirmidzi, 3/243-244, no. 2067.

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."

Artinya, itu tidak termasuk kesombongan.

Pengertian *Allah indah* itu adalah, indah dalam dzatNya, indah dalam sifat-sifatNya, dan indah dalam perbuatan-perbuatanNya, pokoknya semua yang bersumber dari Allah itu indah, tidak ada yang jelek, semua akal sehat mengaku kebaikannya dan jiwa yang bersih merasakannya[489], maka setiap ciptaan Allah itu bagus, sebagaimana FirmanNya,

﴿ ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴾

"Yang membuat bagus segala sesuatu yang Dia ciptakan." (As-Sajdah: 7).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ﴾

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu, lalu membaguskan rupa-rupamu." (At-Taghabun: 3).

Dan Dia تعالى berfirman,

﴿ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya." (Al-Kahfi: 7).

Dan Dia تعالى berfirman,

﴿ إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ٦ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang." (Ash-Shaffat: 6).

Dan Dia تعالى berfirman,

﴿ وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ١٦ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang di langit dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-

[489] *Syarah Riyadh ash-Shalihin*, Ibnu Utsaimin, 6/239.

Suka Berpenampilan Rapi

orang yang memandang(nya)." (Al-Hijr: 16).

Dan Dia تعالى berfirman,

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ٦١ ﴾

"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang, dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya." (Al-Furqan: 61).

Allah تعالى memerintahkan hambanya untuk melihat keindahan ciptaanNya, supaya ia dapat merasakan keagunganNya kemudian beribadah kepadaNya, sebagaimana FirmanNya,

﴿ أَلَمْ تَرَوْا۟ كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ١٥ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ١٦ ﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan matahari sebagai pelita?" (Nuh: 15-16).

Sebagaimana Allah telah memperindah ciptaanNya serta menghiasinya, maka Dia juga menyukai keindahan dari makhluknya, yaitu menyukai hambaNya yang suka tampil indah dan berhias, tidak membiarkan dirinya tidak terawat, kusut dan kotor. Oleh karena itu, maka Allah menurunkan apa-apa yang bisa dijadikan alat keindahan dan perhiasan oleh hambaNya, berupa pakaian, kendaraan dan perabot rumah tangga. Semua itu Allah anugerahkan kepada mereka serta menyuruh mereka untuk memanfaatkannya, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang menjauhi semua kesenangan itu.

Dia تعالى berfirman,

﴿ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ٢٦ ﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian

itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (Al-A'raf: 26).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١ قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣٢﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hambaNya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?" Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (bagi mereka saja) di Hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui'." (Al-A'raf: 31-32).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۖ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٥ وَلَكُمۡ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسۡرَحُونَ ٦ وَتَحۡمِلُ أَثۡقَالَكُمۡ إِلَىٰ بَلَدٖ لَّمۡ تَكُونُواْ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِۚ إِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ٧ وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨﴾

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar Maha Pengasih lagi

Maha Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya." (An-Nahl: 5-8).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ ٨٠﴾

"Dan Allah telah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal, dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim, dan (dijadikannya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (An-Nahl: 80).

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَلْبَسُ يَوْمَ الْعِيدِ بُرْدَةً حَمْرَاءَ.

"Rasulullah ﷺ pernah memakai mantel merah pada hari Id."[490]

Beliau suka berpenampilan bagus dan berdandan, terutama di dalam beberapa acara dan ketika menyambut para delegasi.

Dari al-Bara` رضي الله عنه, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلًا مَرْبُوْعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ عَظِيمَ الْجُمَّةِ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ ﷺ.

"Rasulullah ﷺ itu adalah seorang laki-laki yang perawakannya sedang antara dua pundaknya jauh (dadanya lebar), dan rambutnya terurai sampai ujung telinga, beliau memakai pakaian merah, saya tidak pernah melihat sesuatu yang lebih baik dari pada beliau ﷺ."[491]

---

[490] ***Isnad* jayyid**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*: 1279]; ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, 7/367, no. 7609.

[491] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/565, no. 3551; Muslim, 4/1818, no. 2337; Abu Dawud, 11/123, no. 4054; an-Nasa`i, 8/203; at-Tirmidzi, 3/133, no. 1778; dan Ibnu Majah,

Dari Simak bin al-Walid ﵁, dari Abdullah bin Abbas ﵄, dia berkata,

لَمَّا خَرَجَتِ الْحَرُوْرِيَّةُ أَتَيْتُ عَلِيًّا ﵁ فَقَالَ: اِئْتِ هٰؤُلَاءِ الْقَوْمَ، فَلَبِسْتُ أَحْسَنَ مَا يَكُوْنُ مِنْ حُلَلِ الْيَمَنِ، قَالَ أَبُوْ زُمَيْلٍ: وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَجُلًا جَمِيْلًا جَهِيْرًا، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَأَتَيْتُهُمْ فَقَالُوْا: مَرْحَبًا بِكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، مَا هٰذِهِ الْحُلَّةُ؟ قَالَ: مَا تَعِيْبُوْنَ عَلَيَّ لَقَدْ رَأَيْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَحْسَنَ مَا يَكُوْنُ مِنَ الْحُلَلِ.

"Ketika kelompok Haruriyah muncul, saya datang kepada Ali ﵁, kemudian dia berkata, 'Temuilah kaum itu', maka aku memakai pakaian Yaman yang paling bagus, Abu Zumail berkata, 'Ibnu Abbas itu seorang laki-laki yang tampan lagi sedap dipandang.' Ibnu Abbas berkata, 'Maka saya mendatangi mereka,' kemudian mereka berkata, 'Selamat datang wahai Ibnu Abbas, pakaian apa ini?' Dia menjawab, 'Cacat apa yang kalian lihat padaku? Sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah memakai pakaian yang paling bagus'."[492]

Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk berpenampilan bagus dan berdandan, beliau tidak menyukai orang yang membiarkan dirinya tampak usang, tidak enak dipandang, dan berbau tidak sedap.

Dari Abdullah bin Abbas ﵄, Nabi ﷺ telah bersabda,

إِنَّ الْهَدْيَ الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالْاِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

"Sesungguhnya jalan yang shalih, penampilan yang baik, dan sikap pertengahan (tidak lalai dan ekstrim) adalah satu bagian dari dua puluh lima bagian kenabian."[493]

Dan dari Ibnu Abbas ﵄, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اِلْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

2/1190, no. 3599.

[492] **Hasan *sanad*:** [*Shahih Abu Dawud*: 3406]; Abu Dawud, 11/80, no. 4019.

[493] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*: 3996]; Abu Dawud, 13/134, no. 4755.

"Pakailah pakaian kalian yang putih, sebab itu termasuk pakaian kalian yang paling baik, dan kafanilah mayit-mayit kalian dengannya."[494]

Berpenampilan bagus, berdandan, bersuci serta memakai wewangian itu lebih ditekankan ketika hendak berjamaah, shalat Jum'at dan pada dua hari raya, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾

"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid," dan dikuatkan oleh sabda Rasulullah,

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ، وَمَسَّ مِنْ طِيْبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلَمْ يَتَخَطَّ أَعْنَاقَ النَّاسِ، ثُمَّ صَلَّى مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِهِ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ جُمُعَتِهِ الَّتِي قَبْلَهَا.

"Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at, memakai pakaian yang paling bagus, dan memakai wewangian apabila ada, kemudian pergi untuk shalat Jum'at dan tidak lewat melangkahi (leher) manusia, kemudian melaksanakan shalat yang telah Allah perintahkan kepadanya, dan diam ketika Imam keluar (berkhutbah) sehingga selesai dari shalatnya, maka itu menjadi penghapus semua dosanya (yang kecil yang mana dia lakukan) antara Jum'at itu dengan Jum'at sebelumnya."[495]

Dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ النَّاسُ يَنْتَابُوْنَ الْجُمُعَةَ مِنْ مَنَازِلِهِمْ مِنَ الْعَوَالِي فَيَأْتُوْنَ فِي الْعَبَاءِ وَيُصِيْبُهُمُ الْغُبَارُ فَتَخْرُجُ مِنْهُمُ الرِّيْحُ فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِنْسَانٌ مِنْهُمْ وَهُوَ عِنْدِيْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هٰذَا.

"Orang-orang menuju shalat Jum'at berbondong-bondong dari tempat tinggal mereka di daerah pinggiran kota, mereka datang dengan memakai gamis, dan terkena debu sehingga menimbulkan bau yang

[494] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 994]; at-Tirmidzi, 2/232, no. 999; Abu Dawud, 10/362, no. 3860; dan Ibnu Majah, 1/473, no. 1472.

[495] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*:331]; Abu Dawud, 2/7-8, no. 339.

tidak sedap, kemudian salah seorang di antara mereka datang kepada Rasulullah, dan beliau berada di sisiku, maka Rasulullah ﷺ berkata, '(Alangkah baiknya) kalau kalian bersuci, untuk hari kalian ini'."[496]

Dari Abdullah bin Salam ؓ,

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ: مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوِ اشْتَرَى ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبِ مِهْنَتِهِ.

"Bahwa dia pernah mendengar Rasulullah berbicara di atas mimbar pada hari Jum'at, 'Tidak ada salahnya kalau setiap orang di antara kalian membeli dua potong baju untuk hari Jum'at selain baju kerjanya'."[497]

Dari Abu al-Ahwash, dari bapaknya ؓ, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي ثَوْبٍ دُوْنٍ، فَقَالَ: أَلَكَ مَالٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مِنْ أَيِّ الْمَالِ؟ قَالَ: قَدْ آتَانِي اللهُ مِنَ الْإِبِلِ وَالْغَنَمِ وَالْخَيْلِ وَالرَّقِيْقِ، قَالَ: فَإِذَا آتَاكَ اللهُ مَالًا، فَلْيُرَ أَثَرُ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكَ وَكَرَامَتِهِ.

"Saya pernah datang kepada Nabi ﷺ dengan memakai baju yang jelek, maka beliau bersabda, 'Apakah engkau memiliki harta?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya, 'Berupa apa hartamu?' Aku menjawab, 'Allah telah memberikan aku, berupa unta, kambing, kuda dan hamba sahaya.' Beliau berkata, 'Apabila Allah ﷻ telah menganugerahkanmu harta, maka tampakkanlah tanda kenikmatan dan kemuliaanNya itu terhadapmu'."[498]

Dari Jabir bin Abdullah ؓ, dia berkata,

أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَرَأَى رَجُلًا شَعِثًا قَدْ تَفَرَّقَ شَعْرُهُ، فَقَالَ: أَمَا كَانَ يَجِدُ هٰذَا مَا يُسَكِّنُ بِهِ شَعْرَهُ؟ وَرَأَى رَجُلًا آخَرَ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ وَسِخَةٌ، فَقَالَ: أَمَا كَانَ هٰذَا يَجِدُ مَاءً يَغْسِلُ بِهِ ثَوْبَهُ.

"Rasulullah ﷺ telah datang kepada kami, maka beliau melihat seorang laki-laki yang kusut, rambutnya tidak teratur, maka beliau bersabda, 'Apakah orang ini tidak mendapatkan sesuatu yang bisa merapihkan rambutnya?' Kemudian beliau melihat seorang laki-laki lain, yang memakai baju yang kotor, maka beliau bersabda, 'Apakah dia tidak mendapatkan air untuk mencuci bajunya?'"[499]

Tidak ada perbedaan dalam perintah untuk berpenampilan bagus dan berhias diri antara laki-laki dan perempuan, maka perempuan pun diperintahkan untuk itu, bahkan untuk menjaga fitrah kewanitaannya, Allah memberikan keringanan bagi mereka dengan dihalalkannya beberapa macam perhiasan yang diharamkan bagi laki-laki, sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut.

Dari Abu Musa ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أُحِلَّ الذَّهَبُ وَالْحَرِيْرُ لِإِنَاثِ أُمَّتِي وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُوْرِهَا.

"Telah dihalalkan emas dan sutra bagi perempuan-perempuan umatku, dan diharamkan bagi laki-lakinya."[500]

Nabi telah menyetujui Aisyah untuk berhias untuknya.

Dari Aisyah, istri Nabi ﷺ, dia berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَرَأَى فِي يَدَيَّ فَتَخَاتٍ مِنْ وَرِقٍ فَقَالَ: مَا هٰذَا يَا عَائِشَةُ؟ فَقُلْتُ: صَنَعْتُهُنَّ أَتَزَيَّنُ لَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: أَتُؤَدِّيْنَ زَكَاتَهُنَّ؟ قُلْتُ: لَا، أَوْ مَا شَاءَ اللهُ. قَالَ: هُوَ حَسْبُكِ مِنَ النَّارِ.

"Rasulullah ﷺ mengunjungi rumahku, maka beliau melihat pada tanganku terdapat beberapa cincin dari perak, maka beliau bertanya, 'Apa ini wahai Aisyah?' Aku menjawab, 'Saya membikinnya untuk berhias bagimu wahai Rasulullah.' Rasulullah bertanya, 'Apakah engkau sudah menunaikan zakatnya?' Aku menjawab, 'Tidak (Masya Allah).' Beliau bersabda, 'Itu cukup bagimu sebagai sebab (masuk) neraka'."[501]

---

[496] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/385, no. 902; dan Muslim, 2/581, no. 847.
[497] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 954]; Abu Dawud, 3/414, no. 1065; dan Ibnu Majah, 1/348, no. 1095.
[498] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*: 5239]; an-Nasa`i, 8/181; dan Abu Dawud, 11/112-113, no. 24045.
[499] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3427]; Abu Dawud, 11/111-112, no. 4044; dan an-Nasa`i, 8/183-184.
[500] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*: 5163]; an-Nasa`i, 8/161.
[501] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 1384]; Abu Dawud, 4/427-428, no. 1550; ad-Daraquthni, 2/105; dan al-Ha-kim, 1/390.

Dari Aisyah, Ummul Mukminin رضي الله عنها, dia berkata,

أَهْدَى النَّجَاشِيُّ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ حَلْقَةً فِيهَا خَاتَمُ ذَهَبٍ فِيهِ فَصٌّ حَبَشِيٌّ، فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِعُودٍ وَإِنَّهُ لَمُعْرِضٌ عَنْهُ أَوْ بِبَعْضِ أَصَابِعِهِ ثُمَّ دَعَا بِابْنَةِ ابْنَتِهِ أُمَامَةَ بِنْتِ أَبِي الْعَاصِ فَقَالَ: تَحَلَّيْ بِهٰذَا يَا بُنَيَّةُ.

"Raja Najasyi telah menghadiahkan perhiasan kepada Rasulullah ﷺ di dalamnya terdapat sebuah lingkaran cincin dari emas yang dihiasi dengan batu permata Habasyah, kemudian beliau mengambilnya dengan sebatang kayu karena tidak menyukainya, atau (mengambilnya) dengan sebagian jarinya, kemudian memanggil cucu perempuannya, Umamah binti Abul Ash, kemudian berkata, 'Pakailah ini wahai cucuku'."[502]

Laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk mempercantik diri, hanya dengan yang halal, tidak boleh dengan yang haram. Adapun yang diharamkan bagi laki-laki di antaranya:

1. **Perhiasan dari emas**

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ نَهَى عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ.

"Bahwa Nabi ﷺ melarang memakai cincin emas."[503]

Dari Abdullah bin Abbas,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ فَنَزَعَهُ فَطَرَحَهُ وَقَالَ: يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ، فَقِيلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: خُذْ خَاتَمَكَ، انْتَفِعْ بِهِ. قَالَ: لَا، وَاللهِ لَا آخُذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat cincin dari emas di tangan seorang laki-laki, kemudian beliau melepasnya dan membuangnya, kemudian bersabda, 'Salah seorang di antara kalian sengaja bersegera mengambil bara api dari neraka, kemudian meletakkannya di

[502] **Hasan** ***Isnad*** [*Shahih Abu Dawud*: 3564]; Abu Dawud, 11/294-295, no. 4216; dan Ibnu Majah, 2/1202, no. 3644.

[503] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/315, no. 5864; Muslim, 3/1654, no. 2089; dan an-Nasa'i, 8/170.

tangannya,' maka dikatakan kepada orang itu setelah Rasulullah pergi, 'Ambillah cincinmu itu dan manfaatkanlah.' Dia menjawab, 'Tidak, demi Allah, selamanya saya tidak akan pernah mengambilnya, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah membuangnya'."[504]

2. **Pakaian dari sutra**

Dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ.

"Telah diharamkan pakaian sutra dan emas bagi laki-laki umatku, dan dihalalkan bagi perempuan mereka."[505]

Dari Nafi', dari Ibnu Umar,

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى حُلَّةً سِيَرَاءَ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوِ اشْتَرَيْتَ هٰذِهِ فَلَبِسْتَهَا لِلنَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلِلْوَفْدِ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّمَا يَلْبَسُ هٰذِهِ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ.

"Bahwa Umar bin al-Khaththab telah melihat pakaian dari kain bergaris (sutra), di pintu masjid, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, jika kamu berkenan, belilah pakaian ini untuk engkau pakai menemui orang-orang pada Hari Jum'at, dan menemui utusan-utusan apabila mereka datang kepadamu.' Rasulullah menjawab, 'Yang memakai ini hanyalah orang yang tidak akan mendapatkan bagian di akhirat'."[506]

3. **Isbal (menurunkan kain, pakaian, gamis dan mantel melewati mata kaki)**

Adapun makna *isbal* adalah pakaian seorang laki-laki menutup dua mata kakinya.

Dari al-Ala` bin Abdurrahman, dari bapaknya, dia berkata,

قُلْتُ لِأَبِي سَعِيدٍ: هَلْ سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ شَيْئًا فِي الْإِزَارِ،

[504] Muslim, 3/1655, no. 2090.

[505] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1720]; at-Tirmidzi, 3/132, no. 1774.

[506] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/373, no. 886; Muslim, 3/1638, no. 2068; an-Nasa'i, 8/201; dan Ibnu Majah, 2/1187, no. 3591.

قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، وَمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فِي النَّارِ يَقُوْلُ ثَلَاثًا: لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا.

"Saya bertanya pada Abu Sa'id, 'Apakah engkau pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah tentang kain (pakaian).' Dia menjawab, 'Ya, saya telah mendengar beliau bersabda, 'Cara penggunaan kain seorang Mukmin adalah sampai ke pertengahan dua betisnya. Tidak apa-apa baginya (penggunaan kain) antara itu (pertengahan betis) dan dua mata kaki, sedangkan yang melebihi dua mata kaki masuk neraka.' Dia berkata tiga kali, 'Allah tidak akan melihat kepada orang yang memanjangkan kainnya karena sombong'."[507]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مَخِيْلَةً لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقُلْتُ لِمُحَارِبٍ: أَذَكَرَ إِزَارَهُ؟ قَالَ: مَا خَصَّ إِزَارًا وَلَا قَمِيْصًا.

"Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Barangsiapa yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya pada Hari Kiamat.' Maka aku bertanya kepada Muharib, 'Apakah beliau menyebutkan kain?' Dia menjawab, 'Beliau tidak mengkhususkan kain dan gamis'."[508]

Dari Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلَاثَ مِرَارًا، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوْا وَخَسِرُوْا، مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Ada tiga golongan yang mana Allah tidak akan mengajak mereka berbicara pada Hari Kiamat, tidak akan melihat mereka, dan tidak menyucikan mereka, serta mereka mendapatkan siksa yang pedih." Dia berkata, "Rasulullah mengatakan itu tiga kali." Abu Dzar berkata, "Mereka gagal, mereka rugi, siapa mereka itu Wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yang memanjangkan pakaian (melebihi mata kaki), yang mengungkit-ungkit kebaikan, dan yang membuat laris dagangannya dengan sumpah palsu."[509]

4. Pakaian kebesaran kesombongan

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا، أَلْبَسَهُ اللهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ أَلْهَبَ فِيْهِ نَارًا.

"Barangsiapa yang memakai baju kebesaran di dunia, maka Allah akan memakaikan padanya pakaian kehinaan pada Hari Kiamat, kemudian Allah menyalakan padanya api neraka."[510]

5. Pakaian kafir

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk kaum itu (dalam kebaikan dan dosa)."[511]

6. Pakaian perempuan

Dari Ibnu Abas ﷺ, dia berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

"Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan-perempuan yang menyerupai laki-laki."[512]

---

507 **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3449]; Abu Dawud, 11/152-153, no. 4075; dan Ibnu Majah, 2/1183, no. 3573.

508 **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/258, no. 5791; Muslim, 3/1652, no. 2085(44); Abu Dawud, 11/141, no. 4067; an-Nasa'i, 8/208; dan Ibnu Majah, 2/1181, no. 3569.

509 Muslim, 1/102, no. 106; Abu Dawud, 11/144-145, no. 4069; at-Tirmidzi, 2/342, no. 1229; an-Nasa'i, 7/245; dan Ibnu Majah, 2/744-745, no. 2208.

510 **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*: 3399]; Abu Dawud, 11/72-73, no. 4010-4011; dan Ibnu Majah, 2/1192-1193, no. 3607.

511 **Hasan shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3401]; Abu Dawud, 11/74, no. 4012.

512 Al-Bukhari, 10/332, no. 5885; at-Tirmidzi, 4/194, no. 2935; Abu Dawud, 11/156, no. 4079; dan Ibnu Majah, 1/614, no. 1904.

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَعَنَ الْمَرْأَةَ تَتَشَبَّهُ بِالرِّجَالِ، وَالرَّجُلَ يَتَشَبَّهُ بِالنِّسَاءِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai perempuan."[513]

7. Mencukur jenggot

Sesungguhnya memanjangkan jenggot adalah wajib, dan mencukurnya haram.

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اِنْهَكُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى.

'Potong habislah kumis dan panjangkanlah jenggot'."[514]

Seorang laki-laki yang mencukur jenggotnya dengan maksud untuk berhias, adalah haram, sebab ketampanan dan perhiasan laki-laki ada pada jenggotnya. Aisyah pernah bersumpah dan berkata dalam sumpahnya, 'Demi Dzat yang telah menghiasi laki-laki dengan jenggot', maka tidak boleh bagi seorang laki-laki dalam suatu keadaan apa pun mencukur jenggotnya, sebab dengan mencukurnya berarti bermaksiat kepada Allah dan menaati setan, itulah yang ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam ayatNya,

﴿وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ﴾

"Dan akan Aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar merubahnya." (An-Nisa`: 119).

Wahai hamba Allah, berdandan dan berhiaslah kalian, karena Allah itu Indah, dan menyukai keindahan, dan janganlah berdandan dengan yang haram, maka di dalam yang halal terdapat pilihan lain dari selain yang haram. Adapun perempuan, maka dia diperintahkan untuk berdandan dan berhias sebagai jawaban kefitrahannya, tetapi sama sekali dilarang untuk berdandan dan berhias dengan yang haram. Di antara perhiasan yang diharamkan bagi perempuan adalah, pakaian laki-laki, pakaian wanita kafir, pakaian kebesa-

[513] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3454]; Abu Dawud, 11/156-157, no. 4080; Ibnu Majah, 1/613-614, no. 1903.

[514] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/351, no. 5893; Muslim, 1/222, no. 259; at-Tirmidzi, 4/187, no. 2913; dan an-Nasa`i, 1/16.

ran, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits-hadits terdahulu.

Diharamkan juga bagi mereka untuk bertato, menyambung rambut, mengikir (merenggangkan gigi) dan mencukur bulu yang terdapat di wajah demi keindahan dan kecantikan.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

أُتِيَ عُمَرُ بِامْرَأَةٍ تَشِمُ، فَقَامَ فَقَالَ: أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ، مَنْ سَمِعَ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْوَشْمِ؟ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقُمْتُ فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَنَا سَمِعْتُ، قَالَ: مَا سَمِعْتَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: لَا تَشِمْنَ وَلَا تَسْتَوْشِمْنَ.

"Seorang perempuan yang bertato telah didatangkan kepada Umar, maka dia berdiri dan berkata, 'Aku bertanya kepada kalian dengan nama Allah, siapa yang mendengar dari nabi ﷺ tentang bertato?' Maka Abu Hurairah berkata, 'Maka aku berdiri dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, saya telah mendengar.' Umar bertanya, 'Apa yang kau dengar?' Abu Hurairah menjawab, 'Saya telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah para perempuan bertato dan jangan minta untuk ditatokan'."[515]

Dari Abdullah ﷺ, dia berkata,

لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ، وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالنَّامِصَاتِ، وَالْمُتَنَمِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ قَالَ: فَبَلَغَ ذٰلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِيْ أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوبَ وَكَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَأَتَتْهُ فَقَالَتْ: مَا حَدِيْثٌ بَلَغَنِيْ عَنْكَ أَنَّكَ لَعَنْتَ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: وَمَا لِيَ لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللهِ؟ فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ لَوْحَيِ الْمُصْحَفِ فَمَا وَجَدْتُهُ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيْهِ لَقَدْ وَجَدْتِيْهِ، قَالَ اللهُ ﷻ: ﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ

[515] Al-Bukhari, 10/380, no. 5946; dan an-Nasa`i, 8/148.

فَانْتَهُوا﴾ فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: فَإِنِّي أَرَى شَيْئًا مِنْ هٰذَا عَلَى امْرَأَتِكَ الْآنَ قَالَ: اِذْهَبِي فَانْظُرِي، قَالَ: فَدَخَلَتْ عَلَى امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ فَلَمْ تَرَ شَيْئًا فَجَاءَتْ إِلَيْهِ فَقَالَتْ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا، فَقَالَ: أَمَا لَوْ كَانَ ذٰلِكَ لَمْ نُجَامِعْهَا.

"Allah melaknat perempuan-perempuan yang bertato dan meminta ditatokan, perempuan-perempuan yang mencabut (bulu) dan yang meminta dicabutkan, serta perempuan-perempuan yang minta dikikir (giginya), demi kecantikan dengan merubah ciptaan Allah ﷻ.' Dia berkata, 'Maka sampailah perkataan itu kepada seorang perempuan dari Banu Asad, yang bernama Ummu Ya'kub, dan dia suka membaca al-Qur`an, maka datanglah dia kepada Abdullah dan berkata, 'Telah sampai kepadaku perkataanmu, bahwa engkau telah melaknat perempuan-perempuan yang bertato dan meminta ditatokan, perempuan-perempuan yang mencabut (bulu) dan yang meminta dicabutkan, serta perempuan-perempuan yang minta dikikir (giginya), demi kecantikan dengan merubah ciptaan Allah ﷻ.' Maka Abdullah berkata, 'Bagaimana aku tidak melaknat, orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah ﷺ, dan itu terdapat dalam kitab Allah?' Maka perempuan itu berkata, 'Sungguh aku telah membaca (seluruh) ayat di antara dua cover mushaf (seluruh isi mushaf), namun aku tidak mendapatkannya (dengan lafazh sharih).' Maka Abdullah berkata, 'Kalaulah engkau benar telah membaca al-Qur'an itu (dengan mentadaburinya), pasti engkau mendapatkannya.' Allah telah berfirman, 'Apa yang diberikan Rasulullah kepadamu, maka terimalah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.' Kemudian perempuan itu berkata, 'Sesungguhnya aku melihat sesuatu dari itu, pada istrimu sekarang.' Abdullah berkata, 'Pergi dan lihatlah, maka pergilah perempuan itu kepada istri Abdullah, dan tidak melihat sedikit pun, kemudian kembali kepada Abdullah sambil berkata, 'Saya tidak melihat sesuatu.' Abdullah berkata, 'Kalaulah itu terdapat padanya, maka aku tidak akan menggaulinya'."[516]

Dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ زَوَّجَتِ ابْنَتَهَا، فَتَمَعَّطَ شَعَرُ رَأْسِهَا، فَجَاءَتْ

[516] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 8/630, no. 4886; Muslim, 3/1678, no. 2125; Abu Dawud, 11/225-227, no. 4151; an-Nasa`i, 8/46 dan 148; dan at-Tirmidzi, 4/193, no. 2932.

إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَذَكَرَتْ ذٰلِكَ لَهُ، فَقَالَتْ: إِنَّ زَوْجَهَا أَمَرَنِي أَنْ أَصِلَ فِي شَعَرِهَا، فَقَالَ: لَا، إِنَّهُ قَدْ لُعِنَ الْمُوْصِلَاتُ.

"Bahwa seorang perempuan dari Anshar, menikahkan anak perempuannya, lalu rambutnya rontok, maka datanglah dia kepada Nabi ﷺ, dan menceritakan hal itu, sambil berkata, 'Sesungguhnya suaminya memerintahkan kepadaku untuk menyambung rambut anakku.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Tidak, sesungguhnya perempuan-perempuan yang suka menyambung rambut telah dilaknat'."[517]

Diperbolehkan bagi seorang perempuan untuk mewarnai rambutnya dengan warna kuning atau merah, dengan inai atau sejenisnya yang tidak membahayakan. Adapun bahan-bahan kimia yang sekarang terdapat di pasar atau toko, maka telah jelas bahayanya, menurut para ahli medis dan farmasi, maka dilarang penggunaannya, sebab

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

"Tidak boleh membahayakan orang lain dan diri sendiri."[518]

Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ﴾

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195).

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ﴾

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu." (An-Nisa`: 29).

Tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan berhias dengan memanjangkan kuku-kukunya, sebab hal itu bertentangan dengan aturan fitrah, yang di antaranya adalah memotong kuku, dan tidak boleh mencatnya dengan pewarna, sebab menempel pada kuku, sehingga menghalangi air wudhu dan air mandi, maka apabila bersuci, niscaya dia tidak bisa suci, dan tidak sah shalat tanpa bersuci, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

[517] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 9/304, no. 5205; dan Muslim, 3/1677, no. 2123.
[518] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*: 1895]; Ibnu Majah, 2/784, no. 2340.

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ.

"Shalat tidak akan diterima tanpa bersuci."[519]

Apabila seorang perempuan berhias dengan yang dihalalkan, maka wajib baginya untuk menutup perhiasan tersebut dari pandangan orang yang bukan mahramnya, berdasarkan Firman Allah ﷻ di dalam surat an-Nur,

﴿وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak punya keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah

[519] Muslim, 1/204, no. 224; at-Tirmidzi, 1/3, no. 1; dan Ibnu Majah, 1/100, no. 272.

ﷻ, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung'." (An-Nur: 31).

Apabila seorang perempuan berdandan dan berhias, kemudian keluar rumah, maka wajib baginya untuk menutup perhiasannya itu, dengan jilbab atau kerudung sehingga tidak terlihat oleh orang lain, sebab apabila dia tidak memanjangkan jilbabnya kemudian keluar rumah dan terlihat perhiasannya, maka dia terlaknat, yaitu terusir dari Rahmat Allah ﷻ, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Ada dua golongan dari ahli neraka yang aku tidak melihatnya, suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi, yang mana dengan cambuk tersebut mereka memukul manusia (sebagai bentuk kezhaliman). Kedua, perempuan-perempuan yang memakai pakaian tapi seperti telanjang, berlenggak lenggok mencari perhatian, dan kepalanya seperti punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak mendapatkan baunya, padahal bau surga itu akan tercium dari jarak begini dan begini (jauh sekali)."[520]

Apabila seorang perempuan memakai wewangian, kemudian turun ke jalan, maka dia telah berzina, dari Abi Musa رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا يَعْنِي زَانِيَةً.

"Setiap mata berzina, dan perempuan apabila memakai wewangian kemudian melewati suatu majelis, maka dia telah begini dan begini, yaitu berzina."[521]

[520] Muslim, 3/1680, no. 2128.

[521] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2786]; at-Tirmidzi, 4/194, no. 2937; Abu Dawud, 11/230, no. 4155; an-Nasa'i, 8/153.

Dari hamba sahaya yang telah dimerdekakan Abu Ruhm, yang bernama Ubaid,

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ لَقِيَ امْرَأَةً مُتَطَيِّبَةً تُرِيْدُ الْمَسْجِدَ، فَقَالَ: يَا أَمَةَ الْجَبَّارِ، أَيْنَ تُرِيْدِيْنَ؟ قَالَتْ: الْمَسْجِدَ، قَالَ: وَلَهُ تَطَيَّبْتِ، قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ ثُمَّ خَرَجَتْ إِلَى الْمَسْجِدِ لَمْ تُقْبَلْ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْتَسِلَ.

"Bahwa Abu Hurairah telah bertemu dengan seorang perempuan yang memakai minyak wangi hendak pergi ke masjid, maka dia berkata, 'Wahai hamba Dzat Yang Mahaperkasa, mau ke mana engkau?' Dia menjawab, 'Ke masjid.' Abu Hurairah bertanya, 'Untuk pergi ke masjid engkau memakai minyak wangi?' Dia menjawab, 'Ya.' Abu Hurairah berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Perempuan yang mana saja yang memakai wewangian kemudian keluar menuju masjid, maka shalatnya tidak akan diterima sehingga dia mandi'."[522]

[522] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3517]; Abu Dawud, 11/230-231, no. 2156; dan Ibnu Majah, 2/1326, no. 4002.

ORANG-ORANG YANG MENANGIS KARENA TAKUT KEPADA ALLAH

Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ، قَطْرَةٌ مِنْ دُمُوْعٍ فِي خَشْيَةِ اللهِ، وَقَطْرَةُ دَمٍ تُهَرَاقُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَأَمَّا الْأَثَرَانِ، فَأَثَرٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَأَثَرٌ فِي فَرِيْضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللهِ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih Allah cintai daripada dua tetes dan dua jejak kaki, setetes air mata karena takut kepada Allah, dan setetes darah yang tumpah di jalan Allah. Adapun dua jejak kaki adalah, satu jejak kaki di jalan Allah, dan satu jejak dalam (melaksanakan) satu perintah Allah."[523]

Sesungguhnya Allah تعالى adalah Raja yang Mahaperkasa, Yang Maha menundukkan dengan kuat dan Yang Maha memiliki keagungan yang mutlak, semua itu adalah sifat keperkasaan dan keagungan, kebesaran dan kekuasaan yang mendatangkan rasa *khasyyah* kepada Allah dan takut karena DzatNya, dan walaupun hambanya tidak bermaksiat kepadaNya, dan orang yang taat adalah lebih besar rasa takut kepadaNya karena pengetahuan mereka, dibandingkan orang-orang ahli maksiat.

Allah تعالى telah berfirman,

﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِن دَابَّةٍ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا

[523] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1669]; at-Tirmidzi, 3/109, no. 1720.

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang ada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para Malaikat, sedang mereka (Malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (An-Nahl: 49-50).

﴿لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6).

Mereka takut kepada Allah karena mereka mengetahui sifat-sifatNya, yaitu sifat perkasa, agung dan yang lainnya sehingga mendatangkan rasa takut dan *khasyyah* dan juga harapan, sebagaimana FirmanNya,

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾﴾

"Orang- yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan azabNya. Sesungguhnya azab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra`: 57).

Suatu ketika ada sekelompok orang Arab yang menyembah dan berdoa kepada para Malaikat tanpa berdoa kepada Allah تَعَالَى, maka Allah memberi tahu mereka bahwa Malaikat sendiri,

﴿يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ﴾

"Mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan azabNya." (Al-Isra`: 57).

Para Nabi adalah makhluk Allah di bumi yang paling taat beribadah, dan paling jauh dari maksiat, namun demikian mereka adalah orang yang paling takut dan *khasyyah* kepadaNya, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهِ، إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ.

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian."[524]

Kadang rasa takut itu menguasai jiwa dan mengalahkannya, sehingga tampak pengaruhnya pada mata yang senantiasa meneteskan butiran-butiran air mata, sebagaimana Allah telah menceritakan sifat orang-orang yang telah diberi nikmat, dari golongan para Nabi,

﴿إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾﴾

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam: 58).

Demikian juga Allah ﷻ telah menyebutkan sifat orang-orang yang telah diberi nikmat dari golongan orang-orang yang shalih, dengan FirmanNya,

﴿إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur`an dibacakan kepada mereka, niscaya mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata, 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis, dan mereka bertambah khusyu'."* (Al-Isra`: 107-109).

﴿وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا

[524] Al-Bukhari, 9/104, no. 5063.

﴿ عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ﴾

*"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), niscaya kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)."* (Al-Ma`idah: 83).

Kalau demikian keadaan rasa takut yang dimiliki orang-orang shalih, rajin beribadah, rajin berpuasa, senantisa ruku' dan sujud dan suka memerintah kebaikan dan mencegah kemunkaran serta menjaga batasan-batasan Allah, maka bagaimana dengan keadaan rasa takutnya orang yang suka melalaikan dan mengabaikan perintahNya? Menurut akal, seharusnya orang yang lalai dan banyak maksiat itu lebih takut, dan lebih *khasyyah,* karena dia adalah lebih pantas untuk hal itu, walaupun dia tidak bermaksiat kepadanya, lalu bagaimana dengan keadaan orang yang bermaksiat kepadanya yang menantang azab Allah.

Allah berfirman,

﴿ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya dan melanggar ketentuan-ketentuanNya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan dia mendapatkan siksa yang menghinakan." (An-Nisa`: 14).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya dia mendapatkan Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Jin: 23).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ ﴾

"Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu kami siksa dia dengan siksaan yang berat." (Al-Muzzammil: 16).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka (masing-masing) mereka mendurhakai Rasul dari Rabb mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras." (Al-Haqqah: 10).

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk menangis, sebagaimana beliau telah bersabda kepada Uqbah bin Amir,

أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ.

"Jagalah lisanmu, hendaklah rumahmu menjadikanmu (merasa) lapang, dan tangisilah kesalahanmu."[525]

Wahai yang suka bermaksiat, wahai yang suka mengabaikan dan melalaikan perintah Allah, kapan engkau akan kembali kepada Allah, bertaubat kepadaNya, menyesali akan kelalaianmu dalam memenuhi hakNya dan menyia-nyiakan perkara-perkara yang diwajibkanNya? Ingatlah sekarang hendaklah kamu merasa menyesal atas sesuatu yang telah kamu lalaikan di sisi Allah تعالى! Apakah kamu tidak tahu bahwa penyesalan itu adalah taubat? Kapan kamu akan menghisab kelalaian dan keekstriman dirimu? Apakah engkau tidak tahu bahwa barangsiapa yang menghisab diri sendiri di dunia itu dapat mengurangi hisab di akhirat? Apakah kamu tidak ingin mencoba menyendiri untuk merenungkan dosa dan menghitung kesalahanmu? Kemudian engkau berkata,

﴿ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ ﴾

"Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah." (Az-Zumar: 56).

Bagaimana aku bertemu Allah dengan dosa-dosa dan kesalahanku ini, bagaimana aku bertemu Allah dengan beban seperti ini, bagaimana aku bertemu Allah dengan kejelekan-kejelekanku ini? Kemudian engkau menangis karena takut kepadaNya, maka turunlah kepadamu ketenangan jiwa dan rahmat menyelimutimu, dan Firman Allah melalui lisan RasulNya mengetuk pendengaranmu,

---

[525] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2406]; at-Tirmidzi, 4/30-31, no. 2517; dan *Musnad Ahmad*, 19/184, no. 35.

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Hai anak Adam, selama engkau telah berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni semua dosa masa lalumu tanpa peduli. Hai anak Adam, kalaulah dosa-dosamu banyaknya mencapai awan, lalu kamu meminta ampun kepadaKu, maka akan Aku maafkan engkau tanpa peduli. Hai anak Adam, kalaulah engkau datang kepadaKu dengan membawa dosa sepenuh bumi, lalu engkau menemuiKu dengan tidak menyekutukanKu sedikit pun, maka Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi."[526]

Kemudian sabda Rasulullah mengetuk pendengaranmu,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang mana Allah akan menaungi mereka dengan naunganNya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naunganNya: pemimpin adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul dan berpisah karenaNya, seorang laki-laki yang diajak (berzina) oleh seorang perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan, kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', seorang laki-laki bersedekah secara sembunyi-sembunyi, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui sesuatu yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah sambil menyendiri dan

[526] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 3540]; at-Tirmidzi, 5/208, no. 3608.

air matanya berlinang'."[527]

Kemudian Firman Allah ﷻ, mengetuk pendengaranmu,

﴿قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.' Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar:53).

Dan FirmanNya,

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya, mendapatkan dua surga." (Ar-Rahman: 46).

Dan FirmanNya,

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾﴾

"Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nazi'at: 40-41).

Maka hatimu menjadi tentram, dan air matamu berjatuhan, serta seolah-olah kesalahan-kesalahanmu telah dihapus dari engkau, maka masuklah engkau pada keumuman Firman Allah,

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-

[527] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/143, no. 660; Muslim, 2/715, no. 1031; at-Tirmidzi, 4/24-25, no. 2500; dan an-Nasa'i, 8/222-223.

Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian kulit dan hati mereka menjadi tenang di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki orang yang dikehendakiNya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pemberi petunjuk pun baginya." (Az-Zumar: 23).

Tetesan airmata yang mengalir dari kedua matamu karena takut kepada Allah itu, adalah tetesan yang Allah cintai, maka perbanyaklah meneteskan air mata wahai hamba Allah sehingga Allah mencintaimu, sebab Allah tidak akan menyiksa orang yang dicintainya di neraka.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah telah bersabda,

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ.

"Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah, sehingga air susu kembali ke tetek (maksudnya, ungkapan suatu hal yang mustahil terjadi, ed.)."[528]

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang berjaga di jalan Allah."[529]

Adapun tetesan kedua yang dicintai Allah ﷻ, adalah tetesan darah yang tertumpah di jalan Allah. Sesungguhnya jihad di jalan Allah ﷻ, adalah puncak kejayaan Islam, dan Allah telah mewajibkannya kepada orang-orang Mukmin yang mengikuti kebenaran, demi memberikan hak mereka, dan menegakkan kebenaran itu di muka bumi, serta menepis segala rintangan yang dibuat oleh para pengikut kebatilan, untuk menghambat tersebarnya kebenaran.

---

[528] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1633]; at-Tirmidzi, 3/93, no. 1683; dan an-Nasa`i, 6/12.
[529] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1639]; at-Tirmidzi, 3/96, no. 1690.

Allah ﷻ telah menganjurkan dan merangsang hamba-hambaNya yang beriman untuk berjihad, sebagaimana Allah telah berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah Aku tunjukan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. Allah akan mengampuni dosa-dosamu, dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik, di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar." (Ash-Shaff: 10-12).

Allah ﷻ telah meniadakan persamaan, antara orang-orang yang pergi berjihad dan orang-orang yang duduk di rumah, sebagaimana FirmanNya,

﴿لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾﴾

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang), yang tidak mempunyai udzur, dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) kepada setiap dari mereka, dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang

besar, (yaitu) beberapa derajat daripadaNya, ampunan serta rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa`: 95-96).

Allah ﷻ telah mencela orang-orang yang duduk, tidak pergi berjihad tanpa udzur, sebagaimana Allah telah berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُواْ يُعَذِّبۡكُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا وَيَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيۡـٔٗاۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepadamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia, sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat, hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan Dia mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepadaNya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah: 38-39).

Akibat orang-orang yang berjihad di jalan Allah itu tidak akan terlepas dari dua hal: menang (dengan pertolongan Allah) atau mati syahid, dan biasanya kemenangan juga tidak akan terlepas dari luka-luka yang mengalirkan darah. Darah yang suci, yang mengalir dari para syuhada dan orang-orang yang terluka, adalah darah yang Allah cintai dan pemiliknya juga dicintai Allah, dan Allah akan memberikan kepada mereka apa yang tidak diberikan kepada yang lainnya. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ حِيْنَ كُلِمَ لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ وَرِيْحُهُ مِسْكٌ.

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di TanganNya, tidaklah orang yang terluka di jalan Allah, kecuali dia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan terluka seperti itu, warnanya warna darah dan baunya bau minyak kasturi."[530]

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ نُكِبَ نَكْبَةً، فَإِنَّهَا تَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَغْزَرِ مَا كَانَتْ، لَوْنُهَا لَوْنُ الزَّعْفَرَانِ، وَرِيْحُهَا رِيْحُ الْمِسْكِ.

"Barangsiapa yang terluka dengan satu luka atau mendapat satu musibah di jalan Allah, maka ia akan datang pada Hari Kiamat lebih banyak dari itu, warnanya warna za'faran (kunyit) dan baunya bau kasturi."[531]

Apabila darah mengalir sehingga mujahid itu mati, maka mereka itulah para syuhada yang Allah ﷻ telah berfirman tentang mereka,

﴿ وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسۡتَبۡشِرُونَ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang Dia berikan kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran:

[530] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/20, no. 2803; Muslim, 3/1495-1496, no. 1876; at-Tirmidzi, 3/104, no. 1708; an-Nasa`i, 6/28; dan Ibnu Majah, 2/934, no. 2795.

[531] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 2216]; Abu Dawud, 7/215, no. 2524; at-Tirmidzi, 3/104, no. 1707; dan an-Nasa`i, 6/25-26.

169-171).

Dari Masruq ﷺ, dia berkata, "Kami telah bertanya kepada Abdullah tentang ayat ini,

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya, dengan mendapat rizki."

Maka dia menjawab, Kami telah menanyakan tentang hal itu kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau menjawab,

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمُ اطِّلَاعَةً فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُوْنَ شَيْئًا، قَالُوْا: أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا، فَفَعَلَ ذٰلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوْا مِنْ أَنْ يَسْأَلُوْا، قَالُوْا: يَا رَبِّ، نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيْلِكَ مَرَّةً أُخْرَى. فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوْا.

"Ruh-ruh mereka berada pada perut seekor burung yang hijau, yang memiliki lampu pelita (yang berfungsi sebagai sangkar) yang tergantung pada Arasy, ruh itu bisa berjalan-jalan di surga ke tempat yang diinginkannya, kemudian berlindung pada sangkar itu, maka Allah melihat mereka, lalu bertanya, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Apa (lagi) yang kami inginkan sedangkan kami bisa berjalan-jalan di surga sekehendak hati kami,' Allah melakukan hal tersebut kepada mereka tiga kali. Ketika mereka mengetahui, bahwa mereka tidak akan ditinggalkan tanpa mereka mengajukan permintaan, maka mereka berkata, 'Wahai Rabb, kami menginginkan ruh kami dikembalikan lagi ke jasad kami, sehingga kami gugur kembali di jalanMu.' Ketika Allah melihat bahwa mereka tidak memiliki kebutuhan, maka mereka ditinggalkan."[532]

Dari Miqdam bin Ma'di Karib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ، وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوْتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِيْنَ مِنْ أَقَارِبِهِ.

"Orang yang syahid di jalan Allah akan mendapatkan enam perkara: Dia diampuni pada saat dia gugur, dia dapat melihat tempatnya di surga, dia diselamatkan dari siksa kubur, aman dari ketakutan yang paling besar (yaitu kebangkitan dari kubur), diletakkan di atas kepalanya mahkota keagungan dari Yaqut yang satu bijinya lebih baik daripada dunia dan isinya, dan akan dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari serta syafa'atnya (diterima) -dengan izin Allah- bagi tujuh puluh orang kerabatnya."[533]

Itulah dua tetesan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ. Adapun dua jejak kaki yang paling dicintaiNya adalah, jejak kaki di jalan Allah dan jejak kaki dalam menunaikan perintahNya.

Yang dimaksud dengan jejak kaki di sini adalah tempat bekas berpijaknya telapak kaki di tanah. Tidak ada langkah seseorang yang lebih Allah cintai daripada langkahnya ketika ia berjalan di jalan Allah demi tegaknya kalimat Allah, dan langkahnya ketika ia berjalan untuk menunaikan perintah Allah. Allah ﷻ mencatat dan membalas setiap jejak langkah orang yang berjalan di dua jalan itu, sebagaimana FirmanNya,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan

---

[532] Muslim, 3/1502-1503, no. 1887; at-Tirmidzi, 4/298-299, no. 4098; dan Ibnu Majah, 2/936-937, no. 2801.

[533] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1663]; at-Tirmidzi, 3/106, no. 1712; dan Ibnu Majah, 2/935-936, no. 2799.

Kami menuliskan apa-apa yang telah mereka kerjakan dan jejak-jejak yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Yasin: 12).

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata,

كَانَتْ بَنُوْ سَلِمَةَ فِي نَاحِيَةِ الْمَدِيْنَةِ فَأَرَادُوْا النُّقْلَةَ إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ، فَنَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ﴾، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ آثَارَكُمْ تُكْتَبُ فَلَا تَنْتَقِلُوْا.

"*Bani Salimah berada di pinggiran kota Madinah, dan mereka berkehendak pindah ke dekat masjid, maka turunlah ayat ini, 'Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa-apa yang telah mereka kerjakan dan menuliskan jejak-jejak yang mereka tinggalkan.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya jejak-jejak kalian dicatat, maka janganlah kalian pindah'.*"[534]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata,

خَلَتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ، فَأَرَادَ بَنُوْ سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوْا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ، فَبَلَغَ ذٰلِكَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ. قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ أَرَدْنَا ذٰلِكَ. فَقَالَ: يَا بَنِيْ سَلِمَةَ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ.

"*Ada sebidang tanah kosong di sekitar masjid, maka Bani Salimah berkehendak pindah ke dekat masjid, maka sampailah berita itu kepada Rasulullah, kemudian beliau bertanya kepada mereka, 'Telah sampai kepadaku (berita) bahwa kalian ingin pindah ke dekat masjid.' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah, sesungguhnya kami menginginkan itu.' Maka Rasulullah bersabda, 'Wahai Bani Salimah, tetaplah di rumah-rumah kalian, niscaya semua jejak-jejak (kaki) kalian dicatat, tetaplah di rumah-rumah kalian, niscaya jejak-jejak (kaki) kalian dicatat'.*"[535]

[534] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 3226], at-Tirmidzi, 5/41-42, no. 3279.
[535] Muslim, 1/462, no. 665.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata,

مَاتَ رَجُلٌ بِالْمَدِيْنَةِ مِمَّنْ وُلِدَ بِهَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: يَا لَيْتَهُ، مَاتَ بِغَيْرِ مَوْلِدِهِ قَالُوْا: وَلِمَ ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا مَاتَ بِغَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيْسَ لَهُ مِنْ مَوْلِدِهِ إِلَى مُنْقَطَعِ أَثَرِهِ فِي الْجَنَّةِ.

"*Seorang laki-laki kelahiran Madinah telah meninggal di daerah Madinah, kemudian Rasulullah ﷺ menshalatkannya, lalu beliau bersabda, 'Alangkah baiknya jikalau dia meninggal bukan di tempat kelahirannya.' Para sahabat bertanya, 'Mengapa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya seseorang apabila meninggal bukan di tempat kelahirannya, niscaya diukurlah baginya dari tempat dia lahir sampai tempat ajalnya berakhir, (lalu diberikan pahalanya) di surga'.*"[536]

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بَيْتُهُ أَقْصَى بَيْتٍ فِي الْمَدِيْنَةِ، فَكَانَ لَا تُخْطِئُهُ الصَّلَاةُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: فَتَوَجَّعْنَا لَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا فُلَانُ، لَوْ أَنَّكَ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا يَقِيْكَ مِنَ الرَّمْضَاءِ، وَيَقِيْكَ مِنْ هَوَامِّ الْأَرْضِ. قَالَ: أَمَا وَاللهِ، مَا أُحِبُّ أَنَّ بَيْتِي مُطَنَّبٌ بِبَيْتِ مُحَمَّدٍ ﷺ، قَالَ: فَحَمَلْتُ بِهِ حِمْلًا حَتَّى أَتَيْتُ نَبِيَّ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، قَالَ: فَدَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَذَكَرَ لَهُ أَنَّهُ يَرْجُو فِي أَثَرِهِ الْأَجْرَ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ لَكَ مَا احْتَسَبْتَ.

"*Seorang laki-laki dari kaum Anshar, rumahnya paling ujung di kota Madinah, dan dia tidak pernah ketinggalan shalat berjamaah bersama Rasulullah, maka kami merasa kasihan kepadanya, kemudian aku berkata kepadanya, 'Wahai fulan, kalau seandainya kamu (berkenan) membeli keledai (niscaya) ia menjagamu dari teriknya panas dan dapat menjagamu dari serangga tanah.' Dia menjawab, 'Demi Allah, saya tidak senang rumahku terikat (maksudnya dekat)*

[536] **Hasan**: [*Shahih an-Nasa`i*: 1831]; an-Nasa'i, 4/7; dan Ibnu Majah, 1/515, no. 1614.

dengan rumah Muhammad ﷺ.' Ubay berkata, 'Maka aku membawa berita itu hingga aku mendatangi Nabi Allah ﷺ lalu memberitahukannya. Kemudian beliau memanggilnya. Maka dia menjawab kepada beliau seperti itu juga dan menyebutkan kepada beliau bahwa dia mengharapkan pahala dari jejak telapak kakinya. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kamu mendapatkan pahala yang kamu maksudkan'."[537]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللهِ، كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً.

"Barangsiapa yang bersuci di rumahnya kemudian berjalan menuju salah satu rumah dari rumah-rumah Allah untuk menunaikan salah satu kewajiban di antara kewajiban-kewajiban dari Allah, maka dari kedua langkahnya itu yang satunya menghapus dosa dan yang lainnya mengangkat derajat."[538]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ ضِعْفًا، وَذٰلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ. وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلَاةَ.

"Shalatnya seorang laki-laki dengan berjamaah akan dilipatgandakan atas shalat di rumahnya dan di pasarnya dengan dua puluh lima kali lipat, dan yang demikian itu (karena) apabila dia berwudhu dan

[537] Muslim, 1/460-461, no. 663; dan Abu Dawud, 2/262, no. 553.
[538] Muslim, 1/462, no. 666.

membaguskannya kemudian pergi ke masjid, dia tidak keluar kecuali untuk shalat, tidaklah dia melangkah satu langkah kecuali diangkat dengannya satu derajat baginya, dan dihapus dengannya satu kesalahannya, dan apabila dia shalat, maka para Malaikat terus-terusan bershalawat baginya selama dia di tempat shalatnya, 'Ya Allah, selamatkanlah dia, ya Allah, sayangilah dia.' Dan salah seorang di antara kalian masih termasuk melaksanakan shalat selama dia menanti shalat (berikutnya)."[539]

Dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi ﷺ, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ غَسَّلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْتَسَلَ، وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ، وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ فَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلُ سَنَةٍ أَجْرُ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.

"Barangsiapa yang melakukan persetubuhan pada hari Jum'at, lalu mandi, bersegera (pergi ke masjid), berjalan dan tidak naik kendaraan, dan duduk dekat imam kemudian mendengarkan dan tidak melakukan hal yang sia-sia, maka dengan setiap langkahnya dia mendapatkan pahala puasa dan qiyamul lail selama setahun."[540]

Dari Yazid bin Abi Maryam ﷺ, dia berkata,

لَحِقَنِي عَبَايَةُ بْنُ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ وَأَنَا مَاشٍ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنَّ خُطَاكَ هٰذِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، سَمِعْتُ أَبَا عَبْسٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَهُمَا حَرَامٌ عَلَى النَّارِ.

"Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' menemuiku, sedangkan aku sedang berjalan untuk shalat Jum'at, kemudian dia berkata, 'Bergembiralah, sesungguhnya langkahmu ini di jalan Allah, saya mendengar Abu Abs berkata, 'Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Barangsiapa yang

[539] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/131, no. 647; Muslim, 1/459, no. 649, disingkat untuk kalimat pertama saja; dan Abu Dawud, 1/265, no. 555.
[540] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 333]; Abu Dawud, 2/10-11, no. 341; at-Tirmidzi, 2/3, no. 494; Ibnu Majah, 1/346, no. 1087; dan an-Nasa'i, 3/95-96.

kedua telapak kakinya terkena debu di jalan Allah, maka keduanya itu haram disentuh (api) neraka'."[541]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ.

"Seseorang yang menangis karena takut kepada Allah tidak akan masuk neraka sehingga air susu kembali ke tetek (maksudnya suatu perumpamaan hal yang mustahil, ed.), dan tidak akan berkumpul debu di jalan Allah dan asap Neraka Jahanam."[542]

Dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِمَا جِئْتُ أَسْأَلُكَ. قَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْحَاجِّ مَالَهُ حِيْنَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ؟ فَإِنَّ لَهُ حِيْنَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ أَنَّ رَاحِلَتَهُ لَا تَخْطُوْ خُطْوَةً إِلَّا كُتِبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ، أَوْ حُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ.

"Bahwa seorang laki-laki telah bertanya, 'Wahai Nabi Allah, beritahu aku tentang apa yang aku tanyakan kepadamu.' Beliau bersabda, 'Engkau bertanya tentang apa yang didapat orang yang ibadah haji ketika ia keluar dari rumahnya, sesungguhnya dia mendapatkan ketika keluar dari rumahnya, bahwa tidaklah tunggangannya melangkah satu langkah melainkan dicatat baginya satu kebaikan dan dihapus darinya satu kesalahan'."[543]

Dari Katsir bin Qais, dia berkata,

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِيْنَةِ، مَدِيْنَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِحَدِيْثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةٌ؟

[541] Al-Bukhari, 2/390, no. 907; at-Tirmidzi, 3/92-93, no. 1682; dan an-Nasa`i, 6/14.
[542] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 1633]; at-Tirmidzi, 3/93, no. 1683; dan an-Nasa`i, 6/12.
[543] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*: 1373]; Ibnu Hibban, 963/239-240; dan al-Bazzar, 2/8, no. 1082.

قَالَ: لَا، قَالَ: وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"Suatu ketika saya sedang duduk bersama Abu ad-Darda` di masjid Damasqus, tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki kemudian berkata, 'Wahai Abu ad-Darda`, aku datang kepadamu dari Madinah, yaitu kotanya Rasulullah demi satu hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau menceritakannya dari Rasulullah.' Abu ad-Darda` bertanya, 'Apakah kamu datang dengan (maksud) berdagang?' Dia menjawab, 'Tidak.' Abu ad-Darda` bertanya, 'Apakah kamu datang dengan (maksud) lainnya?' Dia menjawab, 'Tidak.' Abu ad-Darda` berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan perjalanannya menuju surga, dan malaikat akan menaunginya dengan sayapnya karena ridha terhadap orang yang mencari ilmu. Seluruh penghuni langit dan bumi akan memohonkan ampun bagi mereka yang menuntut ilmu pengetahuan, demikian juga ikan di air. Keutamaan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan atas seseorang ahli ibadah bagaikan bulan dengan sekumpulan bintang. Sesungguhnya ulama adalah ahli waris para Nabi, dan para Nabi tidaklah mewariskan uang dinar maupun dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya, dia telah mendapatkan keberuntungan yang sangat besar'."[544]

[544] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*: 3096]; Abu Dawud, 10/72-74, no. 3624; at-Tirmidzi, 4/153, no. 2823; dan Ibnu Majah, 1/81, no. 223.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ، طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا.

"Barangsiapa yang menjenguk orang sakit, maka akan ada yang memanggil dari langit, 'Engkau telah beruntung, dan perjalananmu baik, serta engkau akan menempati tempat di surga'."[545]

Jelaslah bagi kita bahwa setiap langkah seseorang dalam ketaatan, niscaya dicatat untuk dibalas nanti pada Hari Kiamat, demikian juga setiap langkahnya dalam kemaksiatan, niscaya dicatat dan akan dibalas nanti pada Hari Kiamat, maka perbanyaklah melangkah di jalan Allah ﷻ, dan jauhilah melangkah di jalan kemaksiatan. Dan ketahuilah, bahwa kalau langkahmu saja sudah dicatat, apalagi perbuatanmu. Oleh karena itu, Qatadah berkata, "Wahai anak Adam, kalaulah Allah membiarkan sesuatu dari urusanmu, pasti Dia akan membiarkan angin menyapu jejak-jejak telapak kakimu itu. Tetapi Allah menghitung dari anak cucu Adam semua jejak telapak kaki dan amal perbuatannya, baik berupa kataatan atau kemaksiatan kepada Allah. Maka barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk dicatat langkahnya dalam ketaatan kepada Allah, maka lakukanlah."[546]

[545] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*: 2008]; at-Tirmidzi, 3/246, no. 2076; dan Ibnu Majah, 1/464, no. 1443.
[546] *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/565.

ORANG-ORANG YANG HANYA BERBICARA DENGAN UCAPAN YANG (MENGANDUNG) DZIKIR KEPADA ALLAH DAN BERDIAM DIRI TIDAK MEMBICARAKAN YANG LAINNYA

Dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ.

"Ucapan yang paling disukai Allah ada empat: Mahasuci Allah (Subhanallah), segala puji bagi Allah (al-Hamdulillah), tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah (La Ilaha illa Allah), dan Allah Mahabesar (Allahu Akbar). Tidak membahayakanmu dari mana saja kamu memulai."[547]

Sesungguhnya lisan adalah termasuk nikmat Allah yang paling besar dan ciptaanNya yang menakjubkan, ukurannya kecil tapi bahayanya besar, sebab hanya dengan kesaksian lisan, akan jelaslah kekufuran dan keimanan yang merupakan tujuan dari ketaatan dan kemaksiatan. Sesungguhnya manusia telah meremehkan bahaya lisan dan tidak hati-hati terhadap kerusakan dan bencana yang ditimbulkannya. Barangsiapa yang melepas kekang lisan dan tidak

[547] Muslim, 3/1685, no. 2137.

menjaganya, maka setan akan menggunakan kesempatan itu pada setiap arena dan menggiringnya ke pinggir jurang kebinasaan. Dan manusia tidak akan dicampakkan ke dalam neraka kecuali karena akibat lisannya. Dan tidak ada yang bisa selamat dari bahaya lisan kecuali orang yang mengendalikannya dengan kendali syar'i, sehingga dia tidak melepasnya kecuali dalam hal yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat, dan menahannya dari setiap yang dikhawatirkan akan membinasakannya baik di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, maka bahaya lisan itu sangat besar[548] sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada kita,

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara satu kata yang diridhai Allah, ia mengucapkannya tanpa berpikir terlebih dahulu, namun Allah akan mengangkatnya beberapa derajat, dan seorang hamba yang berbicara satu kata yang dimurkai Allah, ia mengucapkannya tanpa berpikir terlebih dahulu, namun dengannya dia masuk ke dalam Neraka Jahanam."[549]

Dari Abu Hurairah , dia berkata, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ رَجُلَانِ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مُتَوَاخِيَيْنِ، فَكَانَ أَحَدُهُمَا يُذْنِبُ وَالْآخَرُ مُجْتَهِدٌ فِي الْعِبَادَةِ، فَكَانَ لَا يَزَالُ الْمُجْتَهِدُ يَرَى الْآخَرَ عَلَى الذَّنْبِ فَيَقُوْلُ: أَقْصِرْ، فَوَجَدَهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ فَقَالَ لَهُ: أَقْصِرْ! فَقَالَ: خَلِّنِي وَرَبِّي! أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيْبًا؟ فَقَالَ: وَاللهِ، لَا يَغْفِرُ اللهُ لَكَ، أَوْ لَا يُدْخِلُكَ اللهُ الْجَنَّةَ، فَقَبَضَ أَرْوَاحَهُمَا، فَاجْتَمَعَا عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فَقَالَ لِهَذَا الْمُجْتَهِدِ: أَكُنْتَ بِي عَالِمًا أَوْ كُنْتَ عَلَى مَا فِي يَدِيْ قَادِرًا؟ وَقَالَ

[548] *Ihya` Ulumuddin*: 3/108.
[549] Al-Bukhari, 11/308, no. 6477.

لِلْمُذْنِبِ: اِذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي، وَقَالَ لِلْآخَرِ: اذْهَبُوْا بِهِ إِلَى النَّارِ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ.

"Ada dua orang laki-laki dari Bani Israil yang bersahabat, dan satunya suka berbuat dosa sedangkan yang lainnya rajin beribadah, dan setiap melihat sahabatnya berbuat dosa, maka yang rajin ibadah itu suka berkata, 'Tinggalkanlah perbuatan itu.' Pada suatu hari dia pun melihatnya berbuat dosa, maka dia berkata, 'Tinggalkanlah perbuatan itu,' maka dia menjawab, 'Biarkanlah aku, ini urusanku dan Tuhanku, apakah engkau diutus untuk mengawasiku?' Maka orang itu berkata, 'Demi Allah, Dia tidak akan mengampunimu,' atau 'Allah tidak akan memasukkanmu ke surga.' Lalu Allah mewafatkan kedua orang itu, dan keduanya berkumpul di hadapan Rabb semesta alam, maka Dia bertanya kepada ahli ibadah, 'Apakah engkau mengetahuiKu?' atau 'Apakah engkau berkuasa atas apa yang ada pada kekuasaanKu?' Kemudian Dia berfirman kepada yang berbuat dosa, 'Masuklah engkau ke surga dengan rahmatKu, dan berfirman kepada yang lainnya, 'Wahai para Malaikat, bawalah orang ini ke neraka.' Abu Hurairah berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, orang itu telah mengucapkan satu kalimat yang merusak dunia dan akhiratnya'."[550]

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya, 'Hai kafir', maka sungguh salah seorang dari keduanya kembali dengan menyandang kekufuran itu."[551]

Allah telah meniadakan kebaikan pada kebanyakan perkataan manusia, dengan FirmanNya,

﴿لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ

[550] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4097]; Abu Dawud, 13/243-244, no. 4880.
[551] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/514, no. 6104; Muslim, 1/79, no. 60; at-Tirmidzi, 4/132, no. 2774; dan Abu Dawud, 12/443, no. 4662.

إِصْلَـٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberi pahala yang besar kepadanya.*" (An-Nisa`: 114).

Dan sebagai dalil untuk itu, bahwa perkataan manusia itu terbagi kepada empat bagian: semuanya mudharat, semuanya manfaat, ada mudharat dan ada manfaatnya, dan tidak ada manfaat dan tidak ada mudharatnya. Adapun perkataan yang semuanya mudharat, maka kita harus diam darinya, demikian juga dari perkataan yang ada manfaat dan mudharatnya, sebab manfaatnya tidak bisa menghapus mudharatnya. Adapun perkataan yang tidak ada manfaatnya, maka ia adalah tambahan, dan menyibukkan diri dengannya adalah pemborosan waktu, dan itu adalah hakikat kerugian. Maka tiga perempat perkataan itu telah gugur dan tinggal satu perempat lagi.[552] Oleh karena itu, maka Islam telah memerintahkan untuk memelihara lisan.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah berkata baik atau diam.*"[553]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَهُوَ يَسِيْرُ فِي رَكْبٍ يَحْلِفُ بِأَبِيْهِ، فَقَالَ: أَلَا، إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ، أَوْ لِيَصْمُتْ.

[552] *Ihya` Ulumuddin*: 3/108.

[553] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/445, no. 6018; Muslim, 1/68, no. 47; Abu Dawud, 14/62, no. 5132; Ibnu Majah, 2/1313, no. 3981; dan at-Tirmidzi, 4/70, no. 2617.

"*Bahwa Rasulullah ﷺ mendapatkan Umar bin al-Khaththab yang sedang berjalan bersama rombongan bersumpah dengan nama bapaknya, maka beliau bersabda, 'Ingatlah, bahwa Allah telah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian. Barangsiapa yang hendak bersumpah, maka bersumpahlah dengan nama Allah, atau diam*'."[554]

Dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَالَ: قُلْ: رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَخْوَفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هٰذَا.

"*Saya telah bertanya, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu urusan untuk aku jadikan pegangan.' Beliau bersabda, 'Katakanlah, 'Rabbku adalah Allah, kemudian istiqamahlah.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesuatu apakah yang paling engkau takutkan dariku?' Kemudian beliau memegang lidahnya dan bersabda, 'Ini (lisannya, ed.)*'."[555]

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيْبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيْرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِيْ عَنِ النَّارِ. قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَنِيْ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ. قَالَ: ثُمَّ تَلَا ﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ

[554] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/530, no. 6646; Muslim, 3/1267, no. 1646 (3); Abu Dawud, 9/77, no. 3233; at-Tirmidzi, 3/45, no. 1573; an-Nasa`i, 7/5; dan Ibnu Majah, 1/677, no. 2094.

[555] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2410]; at-Tirmidzi, 4/32, no. 2522; dan Ibnu Majah, 2/1314, no. 3972.

أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللهِ، قَالَ: فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا. فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟! فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

"Dahulu saya berada pada suatu perjalanan bersama Nabi ﷺ, dan pada suatu pagi saya berjalan dekat dengannya, maka saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang amalan yang akan memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya engkau telah bertanya kepadaku tentang perkara yang besar, namun sebenarnya hal itu menjadi mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah; engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di Bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah.' Kemudian beliau bersabda, 'Maukah engkau kutunjukkan tentang pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah perisai, sedekah itu memadamkan (menghapus) dosa sebagaimana air memadamkan api, serta shalatnya seseorang dari pertengahan malam,' Perawi berkata, Selanjutnya beliau membaca, 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' (As-Sajdah: 16-17). *Kemudian beliau bersabda lagi, 'Maukah engkau aku beri tahu tentang pokok, tiang dan puncak semua urusan?' Aku menjawab, 'Ya', beliau bersabda, 'Pokok urusan itu adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad.' Kemudian beliau bersabda lagi, 'Maukah engkau aku beritahu tentang kunci semua itu?' Aku menjawab, 'Ya, wahai Nabi Allah.' Kemudian beliau memegang lidahnya lalu*

bersabda, 'Jagalah ini', kemudian aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah, apakah kami akan diazab disebabkan ucapan lidah kami?' Beliau menjawab, 'Celaka engkau wahai Mu'adz, tidaklah ada yang menelungkupkan wajah manusia atau hidung-hidungnya ke dalam neraka melainkan akibat dari ucapan lidah-lidah mereka'."[556]

Dari Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ.

"Saya telah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa keselamatan itu?' Beliau menjawab, 'Jagalah lidahmu, biarkanlah rumahmu melapangkanmu dan tangisilah kesalahan-kesalahanmu'."[557]

Oleh karena menjaga lisan itu sangat sulit, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang bisa menjamin bagiku lisan yang ada di antara dua tulang dagunya dan kemaluan yang ada di antara dua kakinya, niscaya aku menjamin baginya surga."[558]

وَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ، فَقَالَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ، فَقَالَ: اَلْفَمُ وَالْفَرْجُ.

"Rasulullah ﷺ telah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak membuat orang masuk surga, maka beliau menjawab, 'Takwa kepada Allah dan keluhuran akhlak,' dan beliau ditanya tentang sesuatu yang paling banyak membuat orang masuk neraka, maka beliau menjawab, 'Mulut dan kemaluan'."[559]

Barangsiapa yang ingin selamat, maka kurangilah bicara dan perbanyak amal, dan hendaklah berbicara dengan yang Allah sukai.

---

[556] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2616]; at-Tirmidzi, 4/124-125, no. 2749; Ibnu Majah, 2/1314-1315, no. 3973.

[557] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2406]; at-Tirmidzi, 4/30-31, no. 2517; dan *Musnad Ahmad*, 19/184, no. 35.

[558] Al-Bukhari, 13/308, no. 6474; dan at-Tirmidzi, 4/31, no. 2520.

[559] **Hasan *Isnad*.** [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2004]; at-Tirmidzi, 3/245, no. 2072.

Barangsiapa yang banyak bicara dengan apa yang Allah sukai, maka Dia akan mencintainya. Perkataan yang paling Allah sukai itu ada empat, *Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah dan Allahu Akbar.*

Adapun *Subhanallah,* maka ia adalah kalimat yang Allah ridhai untuk diriNya, maka Dia mewasiatkannya, sedangkan artinya adalah menjauhkan Allah dari mempunyai istri dan anak serta dari semua yang tidak layak bagiNya. Dan bertasbih kepada Allah itu adalah kewajiban semua makhluk, sebagaimana FirmanNya,

﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾ ﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra`: 44).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Tidakkah kamu tahu, bahwasanya sesuatu yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya bertasbih kepada Allah. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (An-Nur: 41).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya." (Al-Anbiya`: 79).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,' dan Kami telah melunakkan besi untuknya." (Saba`: 10).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya." (Al-Mu`min: 7).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ﴾

"Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Rabb mereka." (Asy-Syura`: 5).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan kepunyaanNya-lah segala yang di langit dan bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisiNya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih di malam dan siang hari tiada henti-hentinya." (Al-Anbiya`: 19-20).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Rabbmu bertasbih kepadaNya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." (Fushshilat: 38).

Dan Allah تَعَالَى telah berfirman melalui lisan para Malaikat,

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintahNya), dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih

(kepada Allah)." (Ash-Shaffat: 165-166).

Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan RasulNya dan orang-orang beriman untuk bertasbih kepadaNya, sebagaimana di dalam FirmanNya ﷻ,

﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾﴾

"*Sucikanlah nama Rabbmu yang Mahatinggi.*" (Al-A'la: 1).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾﴾

"*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Mahaagung.*" (Al-Waqi'ah: 96).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآئِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾﴾

"*Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.*" (Thaha: 130).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾﴾

"*Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Dan bertasbihlah kamu kepadaNya di malam hari dan setiap selesai shalat.*" (Qaf: 39-40).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾﴾

"*Sebutlah nama Rabbmu dan beribadahlah kepadaNya dengan penuh ketekunan.*" (Al-Muzzammil: 8).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang.*" (Al-Ahzab: 41-42).

Dan Rasulullah pun telah mendorong dan menganjurkan bertasbih.

Dari Mush'ab bin Sa'ad رضي الله عنه, bapakku telah menceritakan kepadaku,

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ، فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ.

"*Kami bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu untuk mendapatkan seribu kebaikan dalam satu hari?' Salah seorang yang duduk bersamanya bertanya, 'Bagaimana cara salah seorang di antara kami mendapatkan seribu kebaikan?' Beliau menjawab, 'Dia bertasbih seratus kali, maka akan dicatat baginya seribu kebaikan, atau dihapus darinya seribu kesalahan'.*"[560]

Adapun "*Alhamdulillah*" adalah kalimat yang Allah sukai dan sangat senang kalau dibacakan, dengannya Allah mengawali kitabnya, seraya berfirman,

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾﴾

"*Segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta.*" (Al-Fatihah: 2).

Dan dengannya Allah memulai Hari Akhirat dan menutupnya.

Allah berfirman,

﴿يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ﴾

[560] Muslim, 4/2073, no. 2698; dan at-Tirmidzi, 5/173, no. 3530.

"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhinya sambil memujiNya." (Al-Isra`: 52).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝٧٥﴾

"Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'." (Az-Zumar: 75).

Allah ﷻ itu Mahakaya dan Maha Terpuji, sekalipun hamba-Nya tidak memujiNya, tapi Dia menyukai hambaNya yang memuji-Nya, dan kata *Alhamdu* secara bahasa berarti, memuji dengan ucapan lisan terhadap sesuatu yang bagus tanpa ada paksaan dengan maksud mengagungkan dan memuliakan, dan secara istilah *Alhamdu* itu berarti, pernyataan tentang keagungan sang pemberi nikmat karena keberadaanNya sebagai pemberi nikmat. Dan *Alif Lam ta'rif* dalam kalimat *al-Hamdu* fungsinya untuk menghabiskan (*istighraq*), maka semua pujian itu milik Allah. Dan di antara nama-namaNya yang baik adalah *al-Hamid*.

Adapun *La ilaha illallah*, adalah kalimat tauhid dan kalimat takwa serta kalimat thayyibah, yang artinya adalah, Tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah, yang karenanyalah Allah menciptakan makhluk, dan dengannyalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan al-Qur`an. Dia berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut'." (An-Nahl: 36).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ۝٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasnya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka kalian sembahlah Aku'." (Al-Anbiya`:

25).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ۝٢﴾

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintahNya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kapadaKu'." (An-Nahl: 2).

Barangsiapa yang mengucapkan *La ilaha illallah* dengan ikhlas, keluar dari hati sanubarinya, maka akan masuk surga, dan barangsiapa yang tuhannya banyak (musyrik), maka akan masuk neraka. Allah telah berfirman,

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝٧٢ لَّقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٧٣﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam,' padahal al-Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Rabb Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (Al-Ma`idah: 72-73).

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang bertemu dengan Allah dengan tidak menyekutukanNya dengan apa pun, maka dia akan masuk surga, dan barangsiapa yang bertemu denganNya dalam keadaan menyekutukanNya, maka dia akan masuk neraka'."[561]

Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) denganNya, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya." (An-Nisa`: 116).

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا.

"Saya pernah duduk di belakang Nabi ﷺ di atas keledai yang bernama Ufair, maka beliau bersabda, 'Hai Mu'adz, apakah kamu tahu hak Allah dari hambaNya dan hak hambaNya dari Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya hak Allah dari hambaNya adalah beribadah kepadaNya dan tidak menyekutukan sesuatu pun denganNya, sedangkan hak hamba dari Allah adalah tidak menyiksa hambaNya yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah aku boleh menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-

[561] Muslim, 1/94-152, no. 93.

orang?' Beliau menjawab, 'Janganlah kau beri kabar gembira kepada mereka, nanti mereka akan bermalas-malasan'."[562]

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ! لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah berfirman, 'Hai anak Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepadaKu, maka Aku akan mengampuni semua dosa masa lalumu tanpa Aku pedulikan. Hai anak Adam, seandainya (banyaknya) dosa-dosamu mencapai awan, kemudian engkau meminta ampun kepadaKu, maka akan Aku maafkan engkau tanpa Aku pedulikan. Hai anak Adam, seandainya engkau datang kepadaKu dengan membawa dosa sepenuh bumi lalu menemuiKu dengan tidak menyekutukan sesuatu pun denganKu, maka Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi'."[563]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هٰذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ؟ فَيَقُوْلُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ: احْضُرْ

[562] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/58, no. 2856; Muslim, 1/58, no. 30; at-Tirmidzi, 4/135-136, no. 2781; dan Ibnu Majah, 2/1435-1436, no. 4296.

[563] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3540]; at-Tirmidzi, 5/208, no. 3608.

وَزْنَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، مَا هٰذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هٰذِهِ السِّجِلَّاتِ؟ فَقَالَ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ. قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلَّاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلَا يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ.

"Sesungguhnya Allah akan menyelamatkan seseorang dari umatku pada Hari Kiamat di hadapan semua makhluk, maka Dia akan membuka padanya sembilan puluh sembilan catatan amal, dan setiap catatan, lebarnya bagaikan sepanjang penglihatan, kemudian Dia berfirman, 'Apakah ada sesuatu yang kau pungkiri dari catatan ini? Apakah para Malaikat pencatat telah menzhalimimu?' Dia akan menjawab, 'Tidak, ya Rabb.' Dia berfirman lagi, 'Apakah kamu mempunyai alasan?' Dia menjawab, 'Tidak, ya Rabb,' kemudian Allah berfirman, 'Ya, sesungguhnya engkau memiliki satu kebaikan di sisiKu, dan pada hari ini engkau tidak akan dizhalimi.' Maka keluarlah sebuah kartu yang bertuliskan, 'Asyhadu Alla Ilaha Illallah wa Asyhadu Anna Muhammadan 'Abduhu wa rasuluh,' kemudian Dia berfirman, 'Hadirkanlah timbanganmu,' maka dia berkata, 'Ya Rabb, apa artinya kartu ini dibandingkan dengan catatan-catatan (yang banyak) ini?' Dia berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi.' Rasulullah bersabda, 'Maka diletakkanlah catatan-catatan amal pada satu daun timbangan dan kartu pada daun yang lainnya, dan ternyata catatan-catatan itu menjadi ringan sedangkan kartu itu menjadi berat. Tidak ada timbangan yang lebih berat daripada nama Allah'."[564]

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﵄, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ نَبِيَّ اللهِ نُوْحًا عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ لِابْنِهِ: إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ: آمُرُكَ بِاثْنَتَيْنِ، وَأَنْهَاكَ عَنِ اثْنَتَيْنِ، آمُرُكَ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، فَإِنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ، وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ، لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ، وَوُضِعَتْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي كِفَّةٍ، لَرَجَحَتْ بِهِنَّ، وَلَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ،

564 **Shahih:** [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2639]; at-Tirmidzi, 4/133-134, no. 2776; dan Ibnu Majah, 2/1437, no. 4300.

وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ، كُنَّ حَلْقَةً مُبْهَمَةً، لَقَصَمَتْهُنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، فَإِنَّهَا صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ، وَبِهَا يُرْزَقُ كُلُّ شَيْءٍ.

"Sesungguhnya Nabi Allah Nuh عليه السلام ketika datang kepadanya kematian, dia berkata kepada anaknya, 'Sesungguhnya aku akan memberimu wasiat: Aku memerintahkanmu dua hal dan melarangmu dari dua hal, aku perintahkan kamu untuk (berpegang teguh pada kalimat) "La ilaha illallah", karena sesungguhnya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh kalau diletakkan di atas suatu daun timbangan dan "La ilaha illallah" di daun yang lainnya, pasti "La ilaha illallah" itu akan lebih berat daripadanya. Dan kalaulah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh menjadi sebuah lingkaran yang kokoh, maka "La ilaha illallah dan Subhanallah wabihamdih" akan memecahkannya, karena kalimat itu adalah dzikirnya segala sesuatu dan dengannya segala sesuatu diberi rizki."[565]

Rasulullah telah menganjurkan dan mendorong untuk memperbanyak ucapan *La ilaha illallah.*

Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذٰلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ، إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang mengucapkan,'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, Dia memiliki segala kerajaan dan pujian, dan Dia yang Mahakuasa atas segala perkara' seratus kali dalam sehari, maka dia mendapat (pahala) sama dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, dan niscaya dicatat baginya seratus kebaikan, dan dihapus darinya seratus kejelekan, serta akan menjadi penjaga baginya dari setan pada hari itu sampai waktu sore, dan tidak ada orang yang lebih baik amalannya

565 **Shahih:** [*Shahih al-Adab al-Mufrad*, no. 426]; *Musnad Ahmad*, 19/225, no. 55.

darinya kecuali orang yang mengucapkannya lebih banyak darinya."[566]

Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، عَشْرَ مِرَارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ.

"Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, Dia memiliki segala kerajaan dan pujian, dan Dia yang Mahakuasa atas segala perkara', sepuluh kali, maka dia sama dengan orang yang memerdekakan empat orang dari anak Ismail."[567]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ قَالَ فِي السُّوْقِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang ketika berada di pasar mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya, Dia memiliki segala kerajaan dan pujian, yang menghidupkan dan mematikan dan Dia yang hidup tidak akan pernah mati, pada kekuasaanNya semua kebaikan, dan Dia yang Mahakuasa atas segala perkara,' maka Allah akan mencatat baginya satu juta kebaikan, menghapus darinya sejuta kejelekan dan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga."[568]

566 **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/201, no. 6403; Muslim, 4/2071, no. 2691; dan at-Tirmidzi, 5/175, no. 3535.
567 **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/201, no. 6404; Muslim, 4/2071, no. 2693; dan at-Tirmidzi, 5/215, no. 3624.
568 **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3428]; at-Tirmidzi, 5/155, no. 3488; dan Ibnu Majah, 2/752, no. 2235.

Nabi ﷺ senang membaca "*La ilaha illallah*" setelah selesai shalat sambil mengeraskan suaranya, adapun dalilnya sebagai berikut:

Dari Warrad, hamba yang dimerdekakan oleh al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata,

كَتَبَ الْمُغِيْرَةُ بْنُ شُعْبَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Al-Mughirah bin Syu'bah telah menulis surat kepada Muawiyah, 'Bahwa Rasulullah ﷺ apabila selesai melaksanakan shalat, beliau membaca, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya, Dia memiliki segala kerajaan dan pujian, dan Dia yang Mahakuasa atas segala perkara. Ya Allah, tidak ada yang bisa menghalangi terhadap apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang bisa memberi terhadap apa yang Engkau halangi, dan harta kekayaan tidak bisa bermanfaat bagi pemiliknya di sisiMu (akan tetapi yang dapat menyelamatkannya adalah keutamaan dan rahmatMu)."[569]

Dari Abu az-Zubair ﷺ, dia berkata,

كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُوْلُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِيْنَ يُسَلِّمُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، وَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

"Ibn az-Zubair suka membaca di akhir shalat setelah salam, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada

569 **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/325, no. 844; Muslim, 1/414-415, no. 593; dan Abu Dawud, 4/371, no. 1491.

sekutu baginya, Dia memiliki segala kerajaan dan pujian, dan Dia yang Mahakuasa atas segala perkara, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, yang kami tidak menyembah kecuali kepadaNya, Dia memiliki segala nikmat dan keutamaan dan Dia memiliki segala pujian yang baik, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dengan penuh keikhlasan kepadaNya dalam menjalankan agama, walaupun kaum kafir benci.' Dan dia berkata, 'Rasulullah ﷺ suka membaca La ilaha illallah dengan bacaan tersebut, di setiap selesai shalat'."[570]

Rasulullah ﷺ sungguh telah menganjurkan dan mendorong orang-orang yang beriman untuk memperbanyak dzikir kepada Allah dengan empat kalimat yang tersebut di atas, dan beliau menganjurkannya pada beberapa tempat, yang di antaranya adalah selesai shalat, dan hendak tidur.

Dari Abdullah bin Amr ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

خَلَّتَانِ لَا يُحْصِيْهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، أَلَا، وَهُمَا يَسِيْرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ، يُسَبِّحُ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُهُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُهُ عَشْرًا. قَالَ: فَأَنَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ، قَالَ: فَتِلْكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ، وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ تُسَبِّحُهُ وَتُكَبِّرُهُ وَتَحْمَدُهُ مِائَةً، فَتِلْكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ فِي الْمِيْزَانِ فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسَمِائَةِ سَيِّئَةٍ؟ قَالُوْا: فَكَيْفَ لَا يُحْصِيْهَا، قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ فَيَقُوْلُ: اُذْكُرْ كَذَا، اُذْكُرْ كَذَا. حَتَّى يَنْفَتِلَ فَلَعَلَّهُ لَا يَفْعَلُ، وَيَأْتِيْهِ وَهُوَ فِي مَضْجَعِهِ فَلَا يَزَالُ يُنَوِّمُهُ حَتَّى يَنَامَ.

"Ada dua sifat yang mana tidaklah seorang Muslim menjaganya

[570] Muslim, 1/415-416, no. 594, Abu Dawud, 4/372, no. 1492, dan an-Nasa'i, 3/7.

dengan baik, melainkan pasti dia akan masuk surga. Ingatlah, keduanya itu sangat mudah, tetapi sedikit yang melakukannya; bertasbih kepada Allah sepuluh kali di setiap akhir shalat, memujiNya sepuluh kali dan mengagungkanNya sepuluh kali." Dia berkata, "Saya telah melihat Rasulullah menghitungnya dengan tangannya." Beliau bersabda, "Itu adalah seratus lima puluh dalam lisan tetapi seribu lima ratus dalam timbangan, dan apabila engkau hendak tidur dengan bertasbih, bertahmid dan bertakbir seratus kali, maka itu adalah seratus dalam lisan tetapi seribu dalam timbangan. (Jika kalian telah menjaga keduanya dengan baik), maka siapa di antara kalian yang melakukan dua ribu lima ratus kesalahan dalam sehari semalam?" Para sahabat bertanya, "Bagaimana (bisa) dia tidak menjaganya?" Beliau menjawab, "Setan datang kepada salah seorang di antara kalian dalam shalatnya kemudian membisikkan, 'Ingatlah ini, ingatlah ini', sampai dia berpaling (dari shalat), lalu boleh jadi dia tidak melakukannya, dan setan datang kepadanya di tempat tidurnya kemudian terus-terusan membuatnya tidur sehingga dia pun tertidur."[571]

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَأَنْ أَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

"Aku mengucapkan, 'Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah dan Allahu Akbar', lebih aku cintai daripada dunia yang matahari terbit padanya."[572]

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Aku bertemu dengan Nabi Ibrahim pada malam aku diisra`kan, dia

[571] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3410]; at-Tirmidzi, 5/143, no. 3471; Abu Dawud, 13/402-403, no. 5044; an-Nasa'i, 3/74; dan Ibnu Majah, 1/299, no. 926.
[572] Muslim, 4/2072, no. 2695; dan at-Tirmidzi, 5/235-236, no. 3667.

berkata, "Hai Muhammad, sampaikanlah salam dariku untuk umat-mu, beri tahu mereka bahwa surga itu tanahnya bagus, airnya tawar (enak), tanahnya datar, dan bibitnya adalah ucapan, 'Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar'."[573]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوْا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَا وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّوْنَ بِهَا وَيَعْتَمِرُوْنَ وَيُجَاهِدُوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ، قَالَ: أَلَا، أُحَدِّثُكُمْ بِشَيْءٍ إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ، وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ؟! تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ.

"Orang-orang fakir telah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Orang yang berharta banyak telah pergi dengan membawa derajat yang tinggi dan nikmat yang kekal, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, tetapi mereka memiliki kelebihan harta sehingga dengannya mereka berhaji, berum-rah, dan berjihad serta bersedekah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah kalian mau aku beritahukan sesuatu, apabila kalian melaksanakan-nya maka kalian akan menjumpai orang-orang yang telah mendahu-lui kalian, dan kalian tidak dijumpai oleh orang-orang setelah kalian, dan kalian akan menjadi orang yang paling baik di antara orang-orang yang berada di sekitar kalian, kecuali orang-orang yang me-ngerjakan hal yang serupa? Bertasbih, bertahmid dan bertakbirlah di setiap akhir shalat sebanyak tiga puluh tiga kali'."[574]

Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dia berkata,

أُمِرُوْا أَنْ يُسَبِّحُوْا دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَيَحْمَدُوْا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَيُكَبِّرُوْا أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ، فَأُتِيَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي مَنَامِهِ فَقِيْلَ لَهُ:

[573] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3462]; at-Tirmidzi, 5/173, no. 3529.
[574] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/325, no. 843; dan Muslim, 1/416-417, no. 595.

أَمَرَكُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ تُسَبِّحُوْا دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَتَحْمَدُوْا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَتُكَبِّرُوْا أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْعَلُوْهَا خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ وَاجْعَلُوْا فِيْهَا التَّهْلِيْلَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ، فَقَالَ: اِجْعَلُوْهَا كَذٰلِكَ.

"Mereka diperintah untuk bertasbih di setiap akhir shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbir tiga puluh empat kali, kemudian seorang laki-laki dari golongan Anshar ber-mimpi dan ditanya, 'Apakah Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepada kalian untuk bertasbih di akhir shalat tiga puluh tiga kali, dan bertahmid tiga puluh tiga kali serta bertakbir tiga puluh empat kali?' Dia menjawab, 'Ya', kemudian malaikat berkata, 'Jadikanlah dua puluh lima kali, dan tambahkan padanya tahlil.' Kemudian pagi harinya dia datang kepada Nabi ﷺ dan mengabarkannya kepada beliau, maka beliau bersabda, 'Lakukanlah seperti itu'."[575]

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata,

أَنَّ فَاطِمَةَ شَكَتْ مَا تَلْقَى مِنْ أَثَرِ الرَّحَا، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ سَبْيٌ فَانْطَلَقَتْ فَلَمْ تَجِدْهُ فَوَجَدَتْ عَائِشَةَ فَأَخْبَرَتْهَا، فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ ﷺ أَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ بِمَجِيْءِ فَاطِمَةَ، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَيْنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا، فَذَهَبْتُ لِأَقُوْمَ فَقَالَ: عَلَى مَكَانِكُمَا فَقَعَدَ بَيْنَنَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي، وَقَالَ: أَلَا، أُعَلِّمُكُمَا خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَانِي إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا تُكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ، وَتُسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَتَحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ.

"Bahwa Fathimah telah mengaduh disebabkan pengaruh (lelahnya) menggiling gandum, (sebelumnya) seorang hamba tawanan datang kepada Nabi ﷺ, kemudian Fathimah pergi menemui Nabi ﷺ, dan dia hanya menemukan Aisyah, kemudian diceritakanlah kepadanya, maka ketika Nabi ﷺ datang, Aisyah menceritakan perihal kedatangan Fathimah, dan datanglah Rasulullah kepada kami, sedangkan kami

[575] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*, no. 1349]; an-Nasa`i, 3/76.

telah berada di tempat tidur, kemudian aku bermaksud bangun, namun Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tetaplah di tempat kalian berdua,' kemudian beliau duduk di antara kami, sehingga aku bisa merasakan dinginnya kedua telapak kakinya pada dadaku, lalu bersabda, 'Apakah kalian berdua mau aku ajarkan sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta dariku? Apabila kalian merebahkan badan di tempat tidur, maka bertakbirlah tiga puluh empat kali, bertasbih tiga puluh tiga kali dan bertahmid tiga puluh tiga kali, itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu'."[576]

Adapun *Allahu Akbar* artinya adalah Allah Mahagagah dan Mahaagung, Dia telah berfirman,

﴿ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾ ﴾

"*Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan sekutu dalam kerajaanNya, dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'.*" (Al-Isra`: 111).

Maksudnya mengagungkan dan membesarkanNya dengan sifat-sifatNya yang agung, menyanjungNya dengan nama-namaNya yang paling baik dan memujiNya akan perbuatanNya yang suci, serta memuliakanNya dengan beribadah hanya kepadaNya semata, yang tidak ada sekutu bagiNya dan ikhlas dalam menjalankan agamaNya. Dan Allah telah menjadikan kalimat *Allahu Akbar* itu sebagai pembuka shalat dan memerintahkan panggilan shalat dengannya.[577]

[576] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 7/71, no. 3705; Muslim, 4/2091, no. 2727; dan at-Tirmidzi, 5/142, no. 3469.
[577] *Tafsir as-Sa'di*, 4/323.

ORANG-ORANG YANG BERIMAN

Dari seorang laki-laki dari Bani Khats'am ﷺ, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقُلْتُ: أَنْتَ الَّذِيْ تَزْعُمُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: صِلَةُ الرَّحِمِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: اَلْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"*Saya telah datang kepada Nabi ﷺ dan beliau sedang bersama sebagian sahabatnya, kemudian saya bertanya, 'Apakah engkau yang mengaku sebagai utusan Allah itu?' Beliau menjawab, 'Ya'. Perawi berkata, Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, amal apa yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah', Perawi berkata, Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Silaturahim'. Perawi berkata, Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar'.*"[578]

Allah telah menciptakan makhluk dengan ilmuNya, dan menentukan takdir dan ajalnya, tidak ada yang tersembunyi bagiNya sedikit pun, dan Dia mengetahui apa yang akan dilakukan makhlukNya sebelum menciptakannya[579], Allah telah berfirman,

[578] **Hasan:** [*Shahih al-Jami'*, no. 164]. Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id*, 8/154 berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para perawinya adalah perawi shahih, selain Nafi' bin Khalid ath-Thahi. Dia seorang yang *tsiqah*."
[579] *Aqidah Thahawiyyah, Ta'liq al-Albani*, hal. 21.

﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾﴾

"*Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (At-Taghabun: 2).

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعٍ: بِرِزْقِهِ وَأَجَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَ اللهِ، إِنَّ أَحَدَكُمْ أَوِ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.

"*Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami, sedangkan beliau adalah orang yang berkata benar dan dibenarkan, 'Sesungguhnya salah seorang dari kamu (penciptaannya) telah dihimpun di perut ibunya selama empat puluh hari berupa sperma, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya, untuk menulis empat hal: menulis rizkinya, ajalnya, dan apakah dia celaka atau bahagia. Demi Allah, sesungguhnya salah seorang dari kamu beramal dengan amalan ahli surga sampai-sampai jarak antara dirinya dengannya tidak sampai satu hasta atau depa, namun dia telah didahului oleh ketentuan takdir, maka dia melakukan amalan ahli neraka, lantas ia pun masuk neraka. Sesungguhnya, salah seorang dari kamu beramal dengan amalan ahli neraka sampai-sampai jarak antara dirinya dengannya tidak sampai satu hasta atau dua, namun ia telah didahului oleh ketentuan takdir, maka ia melaksanakan amalan ahli surga, lantas ia pun masuk surga'.*"[580]

[580] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/477, no. 6594; Muslim, 4/2036, no. 2643; Abu Dawud,

Sungguh Allah telah memperkenalkan DzatNya kepada semua makhluk, sebelum Dia menciptakannya dan mengambil janji serta sumpah mereka untuk beriman kepadaNya, dan tidak menyekutukanNya sedikit pun, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾﴾

"*Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari tulang rusuk mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'.*" (Al-A'raf: 172).

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

أَخَذَ اللهُ الْمِيْثَاقَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ عليه السلام بِنَعْمَانَ يَعْنِي عَرَفَةَ، فَأَخْرَجَ مِنْ صُلْبِهِ كُلَّ ذُرِّيَّةٍ ذَرَأَهَا فَنَثَرَهُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ كَالذَّرِّ ثُمَّ كَلَّمَهُمْ قِبَلًا وَقَالَ: ﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ﴾

"*Allah telah mengambil sumpah dari tulang punggung Adam* عليه السلام*, di Na'man yaitu Arafah, kemudian Dia mengeluarkan dari tulang rusuknya semua keturunan yang Allah ciptakan dan menaburkan mereka di depanNya, bagaikan debu yang bertaburan, kemudian Dia mengajak mereka berbicara secara berhadapan, dan berfirman, 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi' (Al-A'raf: 172).*"[581]

Ketika lupa menjadi tabiat manusia, maka Allah sungguh telah mengutus para RasulNya sambil memberikan kabar gembira dan

12/474-475, no. 4683; at-Tirmidzi, 2/302, no. 2220; dan Ibnu Majah, 1/29, no. 76.

[581] **Shahih:** [*as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1623]; Syaikh al-Albani berkata, "Ahmad meriwayatkannya, 1/272; Ibnu Jarir dalam *Tafsir*nya, 15338; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/17; al-Hakim, 2/544; dan al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 326.

peringatan, untuk mengajak mereka beriman kepada Allah, dan menepati janji yang telah Allah ambil dari mereka di alam penciptaan dahulu. Ungkapan kalimat mereka sepakat dan dakwah mereka sama sebagaimana Allah berfirman,

﴿إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu, sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-nabi yang setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman, dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." (An-Nisa`: 163).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ﴾

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13).

Agama Allah تعالى itu hanya satu yaitu, Islam, sebagaimana FirmanNya ﷻ,

﴿إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَـٰمُ﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah, hanyalah Islam." (Ali Imran: 19).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا﴾

"Dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Ma`idah: 3).

Dan Islam secara mutlak berarti iman, dan iman secara mutlak berarti Islam. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85).

Dan Dia berfirman,

﴿وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَـٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٥﴾﴾

"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam), maka terhapuslah amalannya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi." (Al-Ma`idah: 5).

Dan Dia berfirman tentang kaum Luth, ketika mengazabnya,

﴿فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾﴾

"Lalu Kami mengeluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri." (Adz-Dzariyat: 35-36).

Dan Dia telah berfirman juga dalam ayat lain,

﴿يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَـٰمَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَـٰنِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١٧﴾﴾

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'." (Al-Hujurat: 17).

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata,

إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَّا أَتَوُا النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَمَرَكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ

عَنْ أَرْبَعٍ، أَمَرَكُمْ بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ وَحْدَهُ، أَتَدْرُوْنَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ وَحْدَهُ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ.

"Ketika utusan Abdul Qais datang kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Dia telah memerintah kalian empat perkara dan melarang dari empat perkara, memerintah kalian untuk beriman hanya kepada Allah semata. Apa kalian tahu yang dimaksud iman hanya kepada Allah semata itu?' Mereka menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad utusanNya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan puasa di Bulan Ramadhan'."[582]

Dalam hadits tersebut, Rasulullah ﷺ menafsirkan Iman dengan Islam, artinya bahwa Iman dan Islam secara umum adalah satu, tetapi jika lebih khusus, Islam itu berkaitan dengan dzahir sedangkan Iman berkaitan dengan bathin, sebagaimana perkataan Jibril dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin al-Khaththab, yang berkata,

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ، شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعَرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيْمَانِ! قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

[582] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/129, no. 53; Muslim, 1/47, no. 17-24; Abu Dawud, 10/156-159, no. 3674; at-Tirmidzi, 4/121, no. 2741; dan an-Nasa`i, 8/120.

قَالَ: صَدَقْتَ.

"Ketika kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang laki-laki kepada kami, pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam, pada dirinya tidak tampak tanda-tanda habis bepergian, tetapi tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya, akhirnya dia duduk di hadapan Nabi ﷺ, menyandarkan kedua lututnya kepada lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di kedua paha beliau, kemudian berkata, 'Hai Muhammad, beritahulah aku tentang Islam.' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Islam adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di Bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah bila kamu mampu melakukan perjalanan ke sana.' Orang itu berkata, 'Kamu benar.' Kami pun heran kepadanya, ia bertanya pada Rasulullah, ia pula yng membenarkannya. Orang itu berkata lagi, 'Beritahulah aku tentang Iman?' Beliau menjawab, 'Hendaklah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.' Orang itu berkata, 'Kamu benar'."[583]

Dan Allah telah menyatukan Iman dan Islam dengan nama *al-Birr* (kebaikan), sebagaimana FirmanNya,

﴿ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ ﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman

[583] Muslim, 1/36-38, no. 8; at-Tirmidzi, 4/119-121, no. 2738; Abu Dawud, 12/459-464, no. 4670; dan Ibnu Majah, 1/24-25, no. 63.

kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (Imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

Singkatnya bahwa yang dimaksud dengan lafazh Iman apabila dimutlakkan dalam al-Qur`an dan sunnah, adalah bermakna sesuai dengan makna *al-Birr* (kebajikan), lafazh takwa dan lafazh *ad-Din,* maka Nabi ﷺ menjelaskan,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Bahwa iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan rasa malu merupakan salah satu cabang iman."[584]

Demikian pula lafazh *al-Birr* apabila dimutlakkan, maka semua lafazh tersebut masuk ke dalam maknanya, demikian pula lafazh takwa, ad-Din dan al-Islam.[585]

Iman kepada Allah itu memiliki beberapa faidah yang sangat basar, di antaranya:

1. Pokok setiap kebaikan, penyebab datangnya kebahagiaan dan petunjuk. Allah telah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanan mereka." (Yunus: 9).

2. Menjaga dari godaan setan. Allah berfirman,

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ

[584] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/51, no. 9; Muslim, 1/63, no. 35-58; Abu Dawud, 12/432-433, no. 4651; an-Nasa`i, 8/110; dan Ibnu Majah, 1/22, no. 57.

[585] *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, 7/170.

سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Apabila kamu membaca al-Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk, sesungguhnya setan itu tidak memiliki kekuasaan terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin, dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 98-100).

3. Penyebab ber*intifa'* (mengambil manfaat) dengan al-Qur`an. Allah telah berfirman,

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan dari al-Qur`an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (Al-Isra`: 82).

4. Penyebab ber*istifadah* (mencari faidah) dengan istighfarnya para malaikat dan para nabi. Allah berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ ﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepadaNya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampun orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalanMu, dan peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala'." (Al-Mu`min: 7).

Dan Nuh عليه السلام berdoa,

﴿ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Wahai Rabbku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan kepada orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan." (Nuh: 28).

Dan Nabi Ibrahim عليه السلام pun telah berdoa,

﴿ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾ ﴾

"Wahai Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)." (Ibrahim: 41).

5. Iman kepada Allah adalah sebab untuk membebaskan dari kedukaan. Allah telah berfirman,

﴿ وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiya`: 87-88).

Allah menjaga orang-orang Mukmin dari orang-orang kafir karena keimanannya, Allah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat

lagi mengingkari nikmat." (Al-Hajj: 38).

6. Iman kepada Allah adalah penyebab datangnya pertolongan dalam menghadapi musuh. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Rum: 47).

7. Iman kepada Allah adalah penyebab kebersamaan Allah. Allah berfirman,

﴿ إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu, dan jika kamu berhenti, maka itulah yang lebih baik bagimu, dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula) dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu suatu bahaya pun walaupun mereka banyak, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." (Al-Anfal: 19).

﴿ فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Janganlah kamu lemah dan meminta damai padahal kamulah yang di atas, dan Allah (pun) beserta kamu, dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amalan-amalanmu." (Muhammad: 35).

8. Iman kepada Allah adalah sebab meninggikan dan mengangkat derajat. Allah berfirman,

﴿ وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ ﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 139).

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah: 11).

9. Iman kepada Allah adalah penyebab yang memberikan cahaya hati. Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya, niscaya Allah memberikan RahmatNya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hadid: 28).

10. Iman kepada Allah ﷻ adalah penyebab diterimanya amal. Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾﴾

"Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia

termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (Al-Balad: 11-17).

11. Iman kepada Allah adalah sebab yang menyelamatkan dari kerugian besar. Allah berfirman,

﴿وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾﴾

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran, dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." (Al-'Asr: 1-3).

Inti dalilnya adalah tidak ada satu kebaikan pun, baik di dunia maupun di akhirat melainkan iman sebagai penyebabnya. Oleh karena itu, maka orang-orang yang beriman adalah sebaik-baiknya manusia. Allah telah berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itulah sebaik-baiknya makhluk." (Al-Bayyinah: 7).

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾﴾

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Ali Imran: 110).

Dan ukuran kebaikan yang didapatkan oleh seorang hamba adalah sesuai dengan ukuran kadar keimanannya, sedangkan iman itu bisa bertambah dan berkurang, dan menguat serta melemah. Allah telah berfirman,

﴿وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾﴾

"*Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu, bertambahlah kekafiran mereka di samping kekafirannya (yang telah ada), dan mereka mati dalam keadaan kafir.*" (At-Taubah: 124-125).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا﴾

"*Dan tidak Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya.*" (Al-Muddatstsir: 31).

Dan jawaban Rasulullah tentang iman kepada Allah terhadap orang yang bertanya, "Amal apa yang paling Allah cintai?" merupakan sebuah dalil bahwa iman itu adalah pekerjaan, tetapi bukan pekerjaan anggota badan, melainkan pekerjaan hati, dan dalam jawaban Rasulullah itu ada isyarat bahwa hati itu diberi tugas seperti halnya anggota badan, bahkan pekerjaan hati itu merupakan pokok. Adapun tugas-tugas hati itu adalah: *iman, ikhlas, raja`, khauf, mahabbah, raghbah, rahbah, tawakkal, inabah, isti'anah, dan lain-lain.* Itu semua adalah pekerjaan hati yang mana seorang hamba akan diberi pahala apabila melakukannya dan diberi siksa apabila meninggalkannya. Demikian juga hati itu diberi tugas untuk meninggalkan dan menjauhi perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak ataupun tersembunyi, sebagaimana Allah telah berfirman,

﴿قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾

"*Katakanlah, 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Rabbmu, yaitu: janganlah kalian mempersekutukan sesuatu denganNya, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka, dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi'.*" (Al-An'am: 151).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾﴾

"*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada Hari Kiamat), disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.*" (Al-An'am: 120).

Dan yang termasuk perbuatan-perbuatan keji yang tersembunyi itu adalah: kufur, nifak, riya dan ujub, takabur dan hasud, suka menampakkan (kelebihan diri) dan tamak akan harta dan kemuliaan, dan tindakan yang mencelakakan lainnya yang mana seorang hamba akan diberi pahala apabila meninggalkannya, dan disiksa apabila hati terjerumus kepadanya.

Dari keterangan di atas, jelaslah bagi kita tentang bahaya sekaligus pentingnya hati bagi anggota badan lainnya, dan jelas juga bagi kita maksud dari sabda Rasulullah yang menyatakan,

أَلَا، وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"*Ingatlah, sesungguhnya dalam jasad itu ada segumpal darah, apabila ia benar, maka benarlah seluruh jasad, dan apabila ia rusak, maka*

rusaklah seluruh jasad, ingatlah, bahwa ia itu adalah hati."[586]

Hai hamba Allah, bertakwalah kalian kepada Allah,

﴿وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ﴾

"*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi.*"

Perindahlah, hiasilah batinmu dengan iman dan lahirmu dengan Islam, karena sesungguhnya amal yang paling Allah cintai adalah iman kepadaNya. Oleh karena itulah, orang-orang Mukmin bertawassul dengannya, tidak dengan amalan yang lainnya, sebagaimana perkataan mereka yang disinyalir oleh Allah dalam al-Qur`an,

﴿رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾﴾

"*Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.*" (Ali Imran: 16).

﴿رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾﴾

"*Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu', maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang beriman.*" (Ali Imran: 193).

﴿رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾﴾

"*Wahai Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami, dan berilah kami rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.*" (Al-Mu`minun: 109).

Ya Allah, lapangkanlah hati kami untuk Islam, tanamkanlah pada kami rasa cinta terhadap iman, jadikanlah ia perhiasan hati kami, dan tanamkanlah rasa benci terhadap kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk, Amin.

[586] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/126, no. 52; dan Muslim, 3/1219-1220, no. 1599.

ORANG-ORANG YANG MENJAGA SILATURAHIM DENGAN "ARHAM" MEREKA

Dari seorang laki-laki dari Bani Khats'am ﷺ, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقُلْتُ: أَنْتَ الَّذِيْ تَزْعُمُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: صِلَةُ الرَّحِمِ.

"*Saya telah datang kepada Nabi ﷺ dan beliau sedang bersama sebagian sahabatnya, kemudian saya bertanya, 'Apakah engkau yang mengaku sebagai utusan Allah itu?' Beliau menjawab, 'Ya'. Perawi berkata, Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, amal apa yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah.' Perawi berkata, Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Silaturahim'.*"[587]

Yang dimaksud dengan الأَرْحَام dalam kalimat silaturahim itu adalah: Kedua orang tua, saudara laki-laki dan saudara perempuan, paman dan bibi baik dari ayah ataupun dari ibu, dan anak-anaknya.

Dari Mu'awiyah bin Haidah ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ

[587] Telah di*takhrij*.

أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ.

"Saya telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Kepada siapa saya harus berbuat baik?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Perawi berkata, Saya bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Perawi berkata, Saya bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Perawi berkata, Saya bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Bapakmu, kemudian kerabat yang paling dekat, lalu yang dekat'."[588]

Begitulah Nabi ﷺ memerintah berbuat baik, pertama kepada kedua orang tua, kemudian kerabat yang paling dekat, lalu yang dekat, maka setelah kedua orang tua, orang yang pertama diperlakukan dengan baik, dijaga silaturahimnya, dicintai, disayangi dan dihormati adalah saudara perempuan, dan saudara laki-laki serta anak mereka, lalu semua kerabat walaupun jauh hubungan kekerabatannya.

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُوْنَ مِصْرَ، وَهِيَ أَرْضٌ يُسَمَّى فِيْهَا الْقِيْرَاطُ، فَإِذَا فَتَحْتُمُوْهَا فَأَحْسِنُوْا إِلَى أَهْلِهَا، فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا أَوْ قَالَ ذِمَّةً وَصِهْرًا.

"Sesungguhnya kalian akan menaklukkan Mesir, di mana pada negara tersebut ada daerah yang bernama Qirath, maka apabila kalian telah menaklukkannya, maka berbuat baiklah kepada penduduknya, karena mereka memiliki perlindungan dan hubungan rahim, atau beliau bersabda, 'Perlindungan dan perkawinan'."[589]

Yang dimaksud dengan rahim adalah Hajar, ibunda Ismail ﷺ, dan yang dimaksud dengan hubungan perkawinan adalah Maria, ibunda Ibrahim bin Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ telah menyertakan perintah berbuat baik kepada kerabat dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا

[588] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 1897]; at-Tirmidzi, 3/206, no. 1959; dan Abu Dawud, 14/47, no. 5117.

[589] Muslim, 4/1970, no. 2543.

وَذِي ٱلْقُرْبَىٰ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, dan kaum kerabat'." (Al-Baqarah: 83).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, dan karib kerabat." (An-Nisa`: 36).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (Al-Isra`: 23).

Kemudian Allah berfirman,

﴿وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya." (Al-Isra`: 26).

Dan sungguh banyak di dalam al-Qur`an wasiat berbuat baik kepada kerabat, sebagaimana FirmanNya,

﴿فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾﴾

"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang ada dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari Wajah Allah, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Ar-Rum: 38).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (Al-Isra`: 26).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat." (An-Nahl: 90).

Allah juga telah menganjurkan untuk bersilaturahim dan menjanjikan surga bagi orang yang menjaganya, sebagaimana dalam FirmanNya,

﴿وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan orang-orang yang menghubungkan sesuatu yang mana Allah memerintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari Wajah Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucapkan, 'Salamun'alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu), maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu'." (Ar-Ra'd: 21-24).

Dan Allah تَعَالَى telah melarang memutus silaturahim dan mengancam orang-orang yang meninggalkannya dengan neraka, seraya berfirman,

﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya, kamu meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim." (An-Nisa`: 1).

Maksudnya, hendaklah kamu merasa takut untuk memutuskan tali silaturahim.

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾﴾

"Orang-orang yang merusak janji Allah, setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan sesuatu yang mana Allah memerintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan, dan mereka mendapatkan tempat kediaman yang buruk (jahanam)." (Ar-Ra'd: 25).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, lalu Dia membuat tuli telinga mereka dan membuat buta penglihatan mereka." (Muhammad: 22-23).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَتْ: هٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ

وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ: فَذَاكِ لَكِ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾﴾

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, sehingga apabila selesai dari mereka, (maka) berdirilah rahim dan bertanya, 'Apakah ini tempat orang yang meminta perlindungan kepadaMu dari terputusnya tali (silaturahim)?' Allah menjawab, 'Ya, apakah kamu mau Aku menyambung orang yang menyambung silaturahim denganmu?' Dia menjawab, 'Ya.' Allah berfirman, 'Maka untukmulah itu.' Kemudian Rasulullah bersabda, 'Bacalah oleh kalian apabila kalian mau, 'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah, lalu Dia membuat tuli telinga mereka dan membuat buta penglihatan mereka'."[590]

Dari Jubair bin Muth'im ؓ, bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahim."[591]

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, Rasulullah telah bersabda,

اِتَّقُوا اللهَ وَصِلُوْا أَرْحَامَكُمْ.

"Bertakwalah kalian kepada Allah dan sambungkanlah silaturahim kalian."[592]

Dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

بُلُّوْا أَرْحَامَكُمْ وَلَوْ بِالسَّلَامِ.

"Sambungkanlah hubungan silaturahim kalian walaupun hanya

[590] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/417, no. 5987; dan Muslim, 4/1980-1981, no. 2254.
[591] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/415, no. 5984; Muslim, 4/1981, no. 2556; Abu Dawud, 5/114, no. 1680; dan at-Tirmidzi, 3/211, no. 1974.
[592] **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 869], asy-Syaikh berkata, 'Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, 2/74, no. 16.

dengan salam."[593]

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَعَلَّمُوْا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُوْنَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ، مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ.

"Belajarlah kalian dari nasab-nasab kalian, yang dengannya kalian dapat menyambung silaturahim, karena silaturahim itu melahirkan rasa cinta dalam keluarga, memperbanyak harta dan mengakhirkan ajal kematian."[594]

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia menyambung silaturahim."[595]

Silaturahim itu memiliki beberapa faidah dan keutamaan, di antaranya:

1. Memakmurkan rumah dan meluaskan rizki.

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ أَعْجَلَ الطَّاعَةِ ثَوَابًا لَصِلَةُ الرَّحِمِ، حَتَّى إِنَّ أَهْلَ الْبَيْتِ لَيَكُوْنُوْا فَجَرَةً، فَتَنْمُوْا أَمْوَالُهُمْ، وَيَكْثُرُ عَدَدُهُمْ، إِذَا تَوَاصَلُوْا.

"Sesungguhnya ketaatan yang paling cepat pahalanya adalah silaturahim, hingga (walaupun) pemilik rumah adalah ahli maksiat, namun hartanya akan berkembang, dan jumlahnya bertambah apabila mereka bersilaturahim."[596]

2. Penyebab luasnya rizki dan memanjangkan umur.

Dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan diakhirkan ajalnya,

[593] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*, no. 107]; al-Bazzar, 2/373, no. 1877.
[594] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 1979]; at-Tirmidzi, 3/237, no. 2045.
[595] Al-Bukhari, 10/532, no. 6138.
[596] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 5581]; Ibnu Hibban, 499/2038.

maka hendaklah dia menjaga silaturahim."[597]

3. Penyebab dicintai Allah ﷻ.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ صِلَةُ الرَّحِمِ.

"Amal yang paling dicintai Allah adalah silaturahim."

4. Penyebab dicintai kerabat.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

صِلَةُ الرَّحِمِ مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ، مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَنْسَأَةٌ فِي الْأَجَلِ.

"Silaturahim itu memperbanyak harta, menumbuhkan rasa cinta dalam keluarga dan mengakhirkan ajal."[598]

5. Silaturahim adalah penyebab Allah menyambungkan kebaikan untuk hambaNya.

Dari Abdurrahman bin Auf ؓ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا اللهُ، وَأَنَا الرَّحْمٰنُ، خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنِ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah berfirman, 'Aku adalah Allah dan Aku Maha Penyayang, Aku telah menciptakan rahim, dan Aku menjadikan nama baginya dari namaKu, maka barangsiapa yang menyambungkannya, maka Aku akan menyambungkan dia (dengan rahmatKu) dan barangsiapa yang memutusnya, maka Aku akan memutuskan dia (dari rahmatKu)."[599]

6. Silaturahim adalah penyebab seseorang masuk surga.

Dari Abu Ayyub ؓ,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي سَفَرٍ، فَأَخَذَ بِخِطَامِ نَاقَتِهِ

[597] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/301, no. 2067; Muslim, 4/1982, no. 2557; dan Abu Dawud, 5/111-112, no. 1677.

[598] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 1979]; at-Tirmidzi, 3/237, no. 2045; Ahmad, 19/51, no. 50; dan al-Hakim, 19/51, no. 50.

[599] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 1486]; Abu Dawud, 5/112, no. 1678; dan at-Tirmidzi, 3/210-211, no. 1972.

-أَوْ بِزِمَامِهَا-، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْ يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَمَا يُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَكَفَّ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ نَظَرَ فِي أَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ وُفِّقَ أَوْ لَقَدْ هُدِيَ، قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: فَأَعَادَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، دَعِ النَّاقَةَ.

"Bahwa seorang Badui menawarkan (bantuan) kepada Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan, kemudian dia memegang tali kekang unta beliau, lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah atau hai Muhammad, beritahukan aku tentang sesuatu yang bisa mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.' Perawi berkata, 'Maka Nabi ﷺ menggenggamkan tangannya kemudian memandang para sahabatnya, lalu bersabda, 'Sungguh orang ini telah diberi taufik atau hidayah, apa yang engkau tanyakan?' Perawi berkata, 'Maka orang itu mengulangi, maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Beribadahlah kepada Allah, janganlah menyekutukanNya dengan sesuatu pun, dan dirikanlah shalat, keluarkanlah zakat, dan sambungkanlah silaturahim. Lepaskanlah untaku'."[600]

7. Silaturahim adalah tanda kesempurnaan Iman.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah menyambungkan silaturahim."[601]

8. Silaturahim adalah sebab yang mendatangkan pertolongan, penjagaan dan TaufikNya.

لَمَّا رَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنَ الْغَارِ بَعْدَ أَنْ جَاءَهُ جِبْرِيْلُ لِأَوَّلِ مَرَّةٍ رَجَعَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ، فَدَخَلَ عَلَى خَدِيْجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ ؓ فَقَالَ: زَمِّلُوْنِي زَمِّلُوْنِي، فَزَمَّلُوْهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، فَقَالَ لِخَدِيْجَةَ

[600] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/261, no. 1396; Muslim, 1/42-43, no. 13; dan an-Nasa'i, 1/234.

[601] Telah di*takhrij*.

وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ: لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي. فَقَالَتْ خَدِيْجَةُ: كَلَّا وَاللهِ، مَا يُخْزِيْكَ اللهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُوْمَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ.

"Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari gua Hira, setelah Jibril datang kepadanya untuk yang pertama kali, maka beliau pulang dengan hati terguncang, kemudian berkata kepada Khadijah, 'Selimutilah aku, selimutilah aku.' Maka mereka (Khadijah dan putra-putranya) menyelimutinya, sehingga hilanglah rasa takut darinya, kemudian beliau menceritakan apa yang telah dialaminya, dan berkata, 'Sungguh aku khawatir terhadap diriku.' Maka Khadijah berkata, 'Sekali-kali tidak, demi Allah! Dia tidak akan menghinakanmu selamanya, karena engkau suka bersilaturahim, dan membantu orang yang lemah, menyantuni yang fakir, menjamu tamu dan menolong orang yang terkena musibah'."[602]

Silaturahim dapat terwujud dengan cara mencurahkan segala kemampuan, Imam an-Nawawi berkata, "Silaturahim itu (dilakukan) berdasarkan kondisi orang yang menyambung dengan orang yang disambungkan, maka terkadang silaturahim dapat terjalin dengan harta, pelayanan, kunjungan dan ucapan salam, serta yang lainnya."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Telah disepakati bersama bahwa secara umum silaturahim adalah wajib, dan barangsiapa yang memutusnya berarti dosa besar, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits, tetapi silaturahim itu memiliki tingkatan, di mana tingkatan yang satu lebih tinggi daripada tingkatan yang lainnya, dan tingkatan terendah adalah menjalin hubungan dengan dialog walaupun hanya dengan salam, dan hal tersebut bermacam-macam, tergantung perbedaan kemampuan dan keperluannya, sehingga ada yang wajib dan ada yang sunnah."[603]

Yang lainnya telah berkata, "Yang dimaksud dengan silaturahim itu adalah mencintai dan menyayangi mereka melebihi yang lain, karena dekatnya hubungan kekerabatan, selain itu juga me-

[602] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/22, no. 3; dan Muslim, 1/139-142, no. 160.
[603] *Mawarid azh-Zham`an*, 2/442-443.

nekankan untuk segera berdamai dengan mereka ketika terjadi permusuhan antar mereka, responsive dalam membantu dan menolong memenuhi kebutuhan, memelihara dan menjaga hati dan perasaan mereka dengan cara menyantuni dan berlemah lembut, memenuhi undangan dan merendahkan hati di hadapan mereka, baik keadaan mereka mampu atau tidak mampu, menasihati mereka dalam setiap keadaan, dan mendahulukan mengundang mereka sebelum yang lainnya, serta lebih mementingkan mereka dalam kebaikan, sedekah dan hibah.[604]

Allah تعالى telah berfirman,

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.' Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (Al-Baqarah: 215).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾ ﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) kematian, jika ia meninggalkan harta yang banyak, hendaklah dia berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 180).

Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata,

أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُذْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ فَبَلَغَ ذٰلِكَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ

[604] *Syarah Muslim*, 16/113.

فَقَالَ: أَلَكَ مَالٌ غَيْرُهُ؟ فَقَالَ: لَا. فَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي؟ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانِ مِائَةِ دِرْهَمٍ، فَجَاءَ بِهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهٰكَذَا وَهٰكَذَا، يَقُوْلُ فَبَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ يَمِيْنِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ.

"Seorang laki-laki dari Bani Udzrah memerdekakan hamba sahayanya (dengan perjanjian) setelah dia meninggal, dan sampailah kabar itu pada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya, 'Apakah engkau memiliki harta yang lainnya?' Dia menjawab, 'Tidak', kemudian beliau berkata, 'Siapa yang akan membelinya dariku?' Maka dibelilah oleh Nu'aim bin Abdullah al-Adawi dengan delapan ratus dirham, kemudian dia membawa uang itu kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau memberikannya kepadanya seraya bersabda, 'Mulailah dengan dirimu sendiri dan bersedekahlah untuknya, apabila tersisa maka berikanlah untuk keluargamu, apabila masih tersisa berikanlah kepada kerabatmu, dan apabila masih tersisa juga maka untuk ini dan ini.' Beliau bersabda, 'Berikanlah kepada orang yang berada di depan, kanan dan kirimu'."[605]

Dari Salman bin Amir adh-Dhabbi ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذِي الْقَرَابَةِ اثْنَتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

"Sedekah terhadap orang miskin (mendapatkan) satu (pahala) sedekah, sedangkan sedekah terhadap kerabat (mendapatkan) dua (pahala), yaitu (pahala) sedekah dan hubungan kekerabatan."[606]

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia telah berkata,

كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِيْنَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ

[605] Muslim, 2/692-693, no. 997; Abu Dawud, 10/495-498, no. 3938; an-Nasa`i, 7/304.
[606] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*, no. 2581]; an-Nasa`i, 5/92; at-Tirmidzi, 2/84, no. 653; dan Ibnu Majah, 1/591, no. 1844.

أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ. قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا أُنْزِلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ ﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ قَامَ أَبُوْ طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِيْ إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلّٰهِ أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ، فَضَعْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ. قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بَخٍ بَخٍ، ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّيْ أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِيْنَ. فَقَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَسَمَهَا أَبُوْ طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِيْ عَمِّهِ.

"Dahulu Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, berupa pohon kurma, dan pohon kurma yang paling dia cintai adalah Bairuha` yang menghadap ke Masjid (an-Nabawi), di mana Rasulullah ﷺ sering melewatinya dan suka minum air yang baik dari tempat itu, Anas berkata, maka ketika turun ayat, 'Kalian tidak akan mendapatkan kebaikan sehingga kalian menginfakkan dari apa yang kalian cintai.' Abu Thalhah pergi kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, 'Kalian tidak akan mendapatkan kebaikan sehingga kalian menginfakkan dari apa yang kalian cintai, sedangkan hartaku yang paling aku cintai adalah Bairuha`, dan aku sedekahkan untuk Allah, yang aku harapkan kebaikan dan menjadi simpananku di sisi Allah, maka simpanlah ia wahai Rasulullah sebagaimana yang Allah ridhai,' maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bagus, bagus, itu adalah harta yang berkembang, itu adalah harta yang berkembang. Saya telah mendengar apa yang engkau katakan, tetapi saya berpendapat supaya engkau menjadikannya untuk kaum kerabatmu,' maka Abu Thalhah berkata, 'Akan aku kerjakan wahai Rasulullah,' kemudian dia membagikannya pada kerabat dan anak-anak pamannya."[607]

[607] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/325, no. 1461; dan Muslim, 2/693, no. 998.

Dari Kuraib Maula Ibnu Abbas,

أَنَّ مَيْمُوْنَةَ بِنْتَ الْحَارِثِ رضي الله عنها أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيْدَةً وَلَمْ تَسْتَأْذِنِ النَّبِيَّ ﷺ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُهَا الَّذِي يَدُوْرُ عَلَيْهَا فِيْهِ قَالَتْ: أَشَعَرْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنِّي أَعْتَقْتُ وَلِيْدَتِي؟ قَالَ: أَوَ فَعَلْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: أَمَا إِنَّكِ لَوْ أَعْطَيْتِهَا أَخْوَالَكِ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكِ.

"Bahwa Maimunah binti al-Harits ﷺ telah memberitakan kepada Kuraib bahwa dia telah memerdekakan seorang hamba sahaya perempuan dan tidak meminta izin terlebih dahulu kepada Nabi ﷺ, maka ketika hari bergilir Rasulullah tiba kepadanya, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau merasa bahwa aku telah memerdekakan hamba sahaya perempuanku?' Beliau bersabda, 'Apakah kau telah melakukannya?' Dia menjawab, 'Ya', kemudian beliau bersabda, 'Ketahuilah, seandainya engkau berikan dia kepada paman-pamanmu, tentu pahalamu lebih besar'."[608]

Silaturahim itu diwajibkan walupun telah terputus, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Amr, di mana Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلٰكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِيْ إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

"Bukanlah yang bersilaturahim itu adalah orang yang saling membalas, tetapi yang bersilaturahim itu adalah orang yang mana apabila hubungan silaturahimnya diputus, niscaya dia menyambungkannya."[609]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ! فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ

[608] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/217-218, no. 2592; Muslim, 2/694, no. 999; dan Abu Dawud, 5/109-110, no. 1674.

[609] Al-Bukhari, 10/423, no. 5991; Abu Dawud, 5/114, no. 1681; dan at-Tirmidzi, 3/211, no. 1973.

مَا دُمْتَ عَلَى ذٰلِكَ.

"Bahwa seorang laki-laki telah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku punya kerabat yang aku menyambung silaturahim dengan mereka, tetapi mereka memutuskanku, aku telah berbuat baik kepada mereka tetapi mereka berlaku buruk terhadapku, aku ramah kepada mereka tetapi mereka masa bodoh kepadaku.' Maka beliau bersabda, 'Kalaulah keadaanmu seperti apa yang engkau katakan, maka seolah-olah engkau telah membuat mereka bosan, dan engkau senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah dalam menghadapi mereka selama engkau seperti itu'."[610]

Apakah seseorang bisa mengetahui bahwa dirinya telah menyambung silaturahim atau telah memutusnya? Bisa, yaitu dengan cara mendengar kesaksian orang-orang yang ada hubungan kerabat dengannya, maka apabila mereka berkata bahwa orang itu telah menyambung silaturahim, berarti dia telah menyambungnya, dan apabila mereka berkata bahwa dia telah memutusnya, berarti benar dia telah memutusnya.

Dari Abdullah ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَجُلٌ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: كَيْفَ لِي أَنْ أَعْلَمَ إِذَا أَحْسَنْتُ وَإِذَا أَسَأْتُ؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا سَمِعْتَ جِيْرَانَكَ يَقُوْلُوْنَ أَنْ قَدْ أَحْسَنْتَ فَقَدْ أَحْسَنْتَ وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُوْلُوْنَ قَدْ أَسَأْتَ فَقَدْ أَسَأْتَ.

"Seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, bagaimana supaya aku mengetahui bahwa aku telah berbuat baik dan berbuat buruk?' Beliau menjawab, 'Apabila engkau mendengar tetangga-tetanggamu berkata bahwa engkau telah berbuat baik, maka sungguh engkau telah berbuat baik, dan apabila engkau mendengar mereka berkata bahwa engkau telah berbuat buruk, maka sungguh engkau telah berbuat buruk'."[611]

Maka apabila saudaramu bersyukur atas silaturahimmu, baik secara langsung maupun melalui orang lain, berarti engkau telah menyambung silaturahim, dan apabila dia mengeluhkan kepadamu

[610] Muslim, 4/1982, no. 2558.

[611] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*, no. 3402]; Ibnu Majah, 2/1412, no. 4223.

atau orang lain bahwa engkau telah memutus silaturahim, maka sungguh engkau telah memutus silaturahim.

Kita memohon kepada Allah supaya dijadikan orang-orang yang suka menjaga silaturahim, dan berlindung kepadaNya dari memutus silaturahim.

ORANG-ORANG YANG SUKA MELAKSANAKAN AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNGKAR

Dari seorang laki-laki dari Bani Khats'am ﷺ, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقُلْتُ: أَنْتَ الَّذِي تَزْعُمُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ. قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: صِلَةُ الرَّحِمِ. قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Saya telah datang kepada Nabi ﷺ dan beliau sedang bersama sebagian sahabatnya, kemudian saya bertanya, 'Apakah engkau yang mengaku sebagai utusan Allah itu?' Beliau menjawab, 'Ya'. Perawi berkata, Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, amal apa yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah.' Perawi berkata, Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Silaturahim.' Perawi berkata, Saya bertanya, 'Kemudian apalagi?' Beliau menjawab, 'Amar ma'ruf nahi mungkar'."[612]

Yang dimaksud dengan *ma'ruf* itu adalah semua kebaikan, yang mencakup segala yang baik berupa taat dan mendekatkan diri kepada Allah, berbuat baik kepada orang lain, dan setiap apa yang dianjurkan oleh syariat berupa kebaikan dan sesuatu yang dilarang-

[612] Telah di*takhrij*.

nya berupa kejelekan.[613] Sedangkan *munkar* itu adalah setiap apa yang dianggap buruk, diharamkan dan dilarang oleh syariat.[614]

Imam al-Ghazali telah berkata, "Sesungguhnya Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar adalah bagian terbesar dan terpenting dalam agama, untuk tugas itulah Allah mengutus para Nabi. Kalaulah perluasan amar ma'ruf nahi mungkar dihentikan, juga ilmu dan pelaksanaannya ditinggalkan, maka terhentilah kenabian, lenyaplah agama, tersebarlah kesesatan dan kebodohan, meningkatlah kerusakan, meluaslah kebohongan, dan hancurlah negara, serta binasalah bangsa tanpa mereka sadari dan rasakan kecuali pada hari akhir nanti, itulah yang kita takutkan kejadiannya *-Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un-* disebabkan telah hilangnya bagian penting dari agama, baik ilmu maupun pelaksanaannya, sehingga sirnalah hakikat secara global dan tulisannya, yang kemudian hati akan dikuasai oleh keserakahan makhluk, dan hilanglah darinya kesadaran akan pengawasan sang Khaliq, akhirnya sibuklah manusia itu dengan mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya, sebagaimana layaknya binatang, sehingga sulitlah mendapatkan seorang Mukmin jujur yang tidak takut celaan orang yang mencela.

Barangsiapa yang melangkah dalam perbaikan kondisi seperti ini dan menghentikan kebejatan ini, baik dengan ilmu ataupun dengan amal, dengan tujuan pembaharuan sunnah yang telah terkontaminasi, bangkit membawa beban-bebannya, berjalan di dalam membangunkannya, maka dia akan memonopoli di antara makhluk di dalam menghidupkan sunnah yang mana zaman telah memberitahukan tentang kematiannya, dan menjadi orang yang paling perkasa dalam ibadah yang mana derajat ibadah telah lemah tanpa ada pokoknya."[615]

Amar ma'ruf dan nahi mungkar itu adalah tugas para nabi dan pengikutnya, Allah telah berfirman tentang sifat Nabi ﷺ,

﴿يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ﴾

"*Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.*" (Al-A'raf: 157).

[613] *Lisan al-Arab*, 9/240.
[614] *Lisan al-Arab*, 5/233.
[615] *Ihya` Ulum ad-Din*, 2/306.

Dan FirmanNya dalam mensifati umatNya,

﴿كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

"*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.*" (Ali Imran: 110).

Allah تعالى berfirman,

﴿قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي﴾

"*Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.*" (Yusuf: 108).

Dakwah kepada Allah hanyalah bisa terwujud dengan menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Sungguh Allah telah memerintah umat Islam untuk melaksanakan tugas ini, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾﴾

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*" (Ali Imran: 104).

Para ulama telah berbeda pendapat tentang ayat ini, apakah berarti bahwa dakwah kepada Allah dan amar ma'ruf nahi mungkar itu *fardhu 'ain*, atau *fardhu kifayah*?

Sebagian mereka berpendapat fardu ain, karena yang dimaksud dengan "*Min*" pada kalimat ﴿مِّنكُمْ﴾ adalah "*li al-Bayan*" (untuk menjelaskan), bukan "*li at-Tab'idh*" (untuk sebagian), sebagaimana Huruf "*Min*" dalam Firman Allah تعالى,

﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ﴾

"*Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu.*" (Al-Hajj: 30).

Dan seperti perkataan seseorang terhadap anaknya, " أُرِيْدُ أَنْ أَرَى مِنْكَ عَالِمًا, artinya: Saya ingin melihat engkau berilmu pengetahuan." Berdasarkan hal tersebut, maka makna ayat tersebut: Jadilah kalian semua satu umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Yang lainnya berpendapat: bahwa "*Min*" disana pada kalimat itu adalah "*li at-Tab'idh*" (untuk menunjukkan sebagian), maka ayat di atas menunjukkan bahwa dakwah itu adalah *fardhu kifayah* bagi orang-orang Muslim, jadi apabila ada orang yang mampu melaksanakannya di antara mereka, maka gugurlah kewajiban dari semua orang-orang Muslim.

Pendapat yang paling kuat adalah yang pertama, Firman Allah secara umum menunjukkannya,

﴿وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣﴾

"*Demi masa. Sesungggguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.*". (Al-'Ashr: 1-3).

Yang dimaksud nasihat-menasihati itu adalah amar ma'ruf nahi mungkar.[616] Begitu juga sabda Rasulullah ﷺ telah menguatkan akan itu,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"*Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, dan apabila masih tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.*"[617]

[616] *Mukhtashar Tafsir al-Manar*, 1/365.
[617] Muslim, 1/69, no. 49; at-Tirmidzi, 3/317-318, no. 2263; Abu Dawud, 3/491-492, no. 1128; an-Nasa`i, 8/111; dan Ibnu Majah, 1/406, no. 1275.

Maka siapa saja yang melihat kemungkaran, wajib baginya untuk merubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu cukuplah dengan lisannya, dan apabila tidak mampu juga cukuplah dengan hatinya. Apabila hatinya tidak berubah untuk melihat kemungkaran dan tidak marah terhadap yang dimurkai Allah, maka dalam hatinya tidak ada iman, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ، وَيَفْعَلُوْنَ مَا لَا يُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"*Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah pada satu umat melainkan pasti ia mempunyai hawariyun (para pembela) dan sahabat, mereka mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian akan muncul generasi pengganti (yang buruk) setelah mereka, yang suka membicarakan apa yang mereka tidak kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, maka dia adalah Mukmin. Dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka dia adalah Mukmin. Dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka dia adalah Mukmin. Dan setelah itu tidak ada lagi iman meski hanya sebesar biji sawi.*"[618]

Ini adalah urusan besar yang tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang menyaksikan dan melakukan kemungkaran, sebagaimana yang terjadi di tempat-tempat pesta dan hura-hura yang di sana kehormatan dan batasan-batasan Allah dilanggar. Dan kebanyakan orang rela tidak tidur semalaman untuk menyaksikan, mendengarkan dan bersenang-senang serta bergembira. Di mana sikap mereka terhadap nahi mungkar? Apakah mereka memiliki sebesar biji sawi

[618] Muslim, 1/69-70, no. 50.

dari iman? Padahal mereka tahu bahwa itu adalah kemungkaran yang tidak Allah ridhai, dan mereka telah diperintahkan untuk merubahnya, malah justru mereka berdiri, bergembira dan santai dalam menyaksikannya.

Orang-orang yang pergi di musim panas ke tepi-tepi pantai yang dipadati dengan orang-orang yang telanjang dan perbuatan keji yang menyesaki pendengaran dan penglihatan mereka, apakah mereka tidak tahu bahwa merubah kemungkaran itu wajib, dan orang yang tidak menolak kemungkaran dengan hati adalah orang yang dalam hatinya tidak ada iman walaupun hanya sebesar biji sawi. Maka bagaimana jiwa mereka bisa bersih dan hati mereka bisa tentram dengan melihat kemungkaran yang seharusnya mereka merubahnya, tapi malah membiarkannya, dan tidak pernah marah karena Allah.

Wahai hamba Allah, janganlah engkau terpedaya dengan jawaban mereka,

﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾ ﴾

"*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*" (Al-Kafirun: 6).

﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾

"*Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*" (Fathir: 18).

Jangan kamu terpedaya dengan jawaban ini, sebab jawaban itu masuk pada keumuman Firman Allah,

﴿ ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.*" (Muhammad: 25).

Maka mereka pun dihiasi dan disamarkan dengan amal buruk mereka,

﴿ وَحَسِبُوٓاْ أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُواْ وَصَمُّواْ ﴾

"*Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak.*" (Al-Ma`idah: 71).

Orang yang beriman diperintahkan untuk merubah kemungkaran, dan merubah kemungkaran yang paling rendah derajatnya adalah dengan hati. Dan merubah kemungkaran itu menuntut (kita) agar menjauhi kemungkaran dan pelakunya, tidak bergaul dengan mereka dan tidak menyaksikannya, Allah berfirman,

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).*" (Al-An'am: 68).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُواْ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾

"*Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka.*" (An-Nisa`: 140).

Oleh karena itulah, ketika sekelompok orang yang mabuk diadukan kepada Umar bin Abdul Aziz, maka dia berkata, "cambuklah mereka itu", orang-orang berkata, "Saat itu di dekat mereka ada si fulan yang sedang puasa", Umar berkata, "Maka mulailah cambukan itu darinya (karena tidak beramar ma'ruf nahi mungkar kepada mereka)."[619]

Jika hati sudah terbalik, ia tidak bisa mengenali yang ma'ruf dan mengingkari yang mungkar. Rasulullah ﷺ telah bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا

[619] *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, 28/221.

نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.

"Fitnah-fitnah itu diperlihatkan kepada hati satu per satu bagaikan hamparan tikar, maka hati apa pun yang menyerapnya, maka diletakkan padanya satu titik hitam, dan hati apa pun yang mengingkarinya, maka akan diletakkan padanya satu titik putih, sehingga fitnah-fitnah itu berada pada dua macam hati, hati yang putih bersih, yang tidak bisa dimudharatkan oleh fitnah selama langit dan bumi masih utuh, dan yang lainnya hitam berdebu bagaikan cangkir yang terbalik, yang tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar, kecuali sesuatu yang diserapnya karena mengikuti hawa nafsunya."[620]

Dan sebagai penguat untuk dalil-dalil yang menyatakan bahwa dakwah amar ma'ruf dan nahi mungkar itu kewajiban semua orang, adalah Firman Allah,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6).

Qatadah berkata, "Yaitu memerintah mereka untuk taat kepada Allah dan melarang maksiat kepadaNya, dan memerintah serta membantu mereka untuk melaksanakan perintahNya. Dan apabila kamu melihat mereka bermaksiat kepada Allah, maka hendaklah

[620] Muslim, 1/128-129, no. 144.

mencaci dan mencegahnya.[621]

Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَا ﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (Thaha: 132).

Maka kewajiban pertama bagi seorang Muslim itu adalah merubah rumahnya menjadi rumah islami dan mengarahkan keluarganya untuk melaksanakan perintah-perintahNya, sehingga bersatulah cara pandang dan orientasi hidup mereka yang tinggi.[622]

Di rumahnya, seorang Muslim itu menjadi penasihat, memerintah keluarganya kepada yang ma'ruf, dan melarang mereka dari mungkar, dan mengajak mereka kepada kebaikan dan selamanya tidak membiarkan mereka melakukan kejelekan dan meninggalkan kewajiban serta tidak membiarkan mereka mengerjakan perbuatan yang diharamkan.

Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَلَا، كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِيْ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ، أَلَا، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Ketahuilah, setiap kalian itu adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang sesuatu yang dipimpinnya. Seorang imam terhadap manusia adalah pemimpin, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya tentang sesuatu yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin untuk keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya tentang sesuatu yang dipimpinnya. Dan seorang perempuan adalah pemimpin untuk keluarga suami dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertang-

[621] *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/391.
[622] *Azh-Zhilal*, 5/506.

gungjawabannya, serta seorang hamba adalah pemimpin untuk harta majikannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya, maka ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya tentang sesuatu yang dipimpinnya."[623]

Dan Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk shalat ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur."[624]

Maka mana orang-orang yang melaksanakan kewajiban ini? Mana orang-orang yang menunaikan tanggungjawab ini? Mana orang-orang yang memerintahkan anaknya untuk shalat? Mana orang-orang yang memerintahkan anak perempuannya untuk berhijab? Mana orang-orang yang mencegah perbuatan anaknya dari yang mungkar? Mana orang-orang yang melarang anak-anak perempuannya dari berhias (tabarruj) dan bepergian? serta mana orang-orang yang melarang istri-istrinya dari mengijinkan laki-laki (bukan mahram) untuk masuk rumah? Wahai kaum lelaki, berhati-hatilah kalian, sesungguhnya engkau telah diberi beban tanggung jawab (amanah) yang mana langit, bumi dan gunung-gunung telah menolaknya.

Mintalah pertolongan kepada Allah, dan bersabarlah, serta tunaikanlah apa yang Allah wajibkan kepada kalian di rumah, yaitu berupa ajakan kepada kebaikan dan perintah untuk yang ma'ruf serta larangan dari yang mungkar, dan ketahuilah bahwa Allah akan bertanya (meminta pertanggungjawaban) kepada setiap pemimpin terhadap apa yang dipimpinnya.

Lafazh ayat di atas juga mempunyai makna pembebasan terhadap umat bahwa harus ada dari suatu umat para ulama yang

[623] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/380, no. 893; Muslim, 3/1459, no. 1829; at-Tirmidzi, 3/124, no. 1757; dan Abu Dawud, 8/146, no. 2912.
[624] **Hasan Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 466]; Abu Dawud, 2/162, no. 491.

mengkhususkan diri untuk berdakwah, baik di dalam maupun di luar, yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, yang didukung oleh pemerintahan yang menjaga dan mendorongnya, serta membantu mereka dalam merubah kemungkaran dengan tangan di jalan-jalan raya dan tempat-tempat umum. Manhaj Allah di muka bumi bukan hanya sebatas nasihat, petunjuk dan penjelasan, tetapi ada bagian lain yang juga penting yaitu melaksanakan kewajiban dengan kekuasaan demi terwujudnya yang ma'ruf dan terhapus kemungkaran dari kehidupan manusia serta terpeliharanya budaya kebersamaan yang baik dari gangguan sesuatu yang memiliki hawa nafsu dan syahwat, dan sesuatu yang memiliki kemaslahatan. Kewajiban selanjutnya adalah menjaga budaya yang baik, dari gangguan setiap orang yang berpendapat sesuai akal dan gambaran persepsinya yang mengklaim bahwa ini adalah baik, ma'ruf, dan benar.[625]

Sekelompok orang yang turun dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar itu, di sebagian negara-negara Islam dikenal dengan istilah lembaga amar ma'ruf nahi mungkar, dan kita memiliki sekelompok orang yang melaksanakan kewajiban ini yang disebut petugas norma susila, di mana tugasnya adalah memerangi kebatilan, pelanggaran norma-norma susila. Dan kita membutuhkan sekelompok ulama yang diberikan izin dari penguasa untuk beramar ma'ruf nahi mungkar, dan didukung dengan kekuatan, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya sebagaimana yang Allah kehendaki, karena Allah melepas sesuatu dengan kekuasaan yang mana ia tidak bisa dilepas dengan al-Qur`an. Itulah salah satu kewajiban penguasa dan pemimpin di muka bumi ini, sebagaimana Firman-Nya,

﴿ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾﴾

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang

[625] *Azh-Zhilal*, 2/28.

mungkar; dan kepada Allah-lah segala urusan kembali." (Al-Hajj: 41).

Dan tugas para ulama itu adalah menjaga umat dari tersebarnya kehinaan, kehancuran dan kebinasaan, karena kejahatan dan keburukan itu apabila menang dan berjumlah besar akan membinasakan seluruh umat, sebagaimana Firman Allah,

﴿ وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang- orang yang zhalim saja di antara kamu." (Al-Anfal: 25).

Dari Zainab binti Jahsy ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هٰذَا، وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامِ وَبِالَّتِي تَلِيْهَا، قَالَتْ زَيْنَبُ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ.

"Bahwa Nabi ﷺ pernah mengunjunginya dalam keadaan ketakutan, sambil bersabda, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, celaka bagi orang- orang Arab dari kejahatan yang telah mendekat, hari ini telah dibuka dari dinding (penjara) Ya'juj dan Ma'juj seperti ini,' kemudian beliau membuat lingkaran dengan ibu jarinya dan jari berikutnya (telunjuk). Kemudian Zainab berkata, Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan binasa, sementara di antara kami ada orang-orang yang shalih?' Beliau menjawab, 'Ya, apabila keburukan telah banyak'."[626]

Dari an-Nu'man bin Basyir ﵁, Nabi ﷺ telah bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِيْنَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِيْنَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوْا: لَوْ أَنَّا

[626] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/611, no. 3598; Muslim, 4/2208/2880(2); at-Tirmidzi, 3/325, no. 2282; dan Ibnu Majah, 2/1305, no. 3953.

خَرَقْنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا؟ فَإِنْ يَتْرُكُوْهُمْ وَمَا أَرَادُوْا هَلَكُوْا جَمِيْعًا، وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيْعًا.

"Perumpamaan orang yang berdiri pada batasan-batasan Allah, dan orang yang terjerumus padanya adalah seperti suatu kaum yang mengadakan undian (untuk mendapatkan tempat) pada sebuah kapal laut, sebagian mereka mendapatkan tempat di atasnya, dan sebagian lagi di bawahnya, maka apabila orang yang berada di bawah membutuhkan air, mereka harus melewati orang yang berada di atas, maka mereka berkata, 'Bagaimana kalau kita membuat satu lubang di bagian bawah ini, sehingga kita tidak mengganggu orang yang berada di atas?' Apabila mereka membiarkan keinginan orang-orang itu, pasti semuanya akan binasa, tetapi bila mereka menahan tangan-tangan orang itu, pasti mereka semua selamat."[627]

Faidah-faidah amar ma'ruf nahi mungkar

1. Amar ma'ruf dan nahi mungkar itu adalah tanda kesempurnaan iman.

Sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar." (At-Taubah: 71).

Dan meninggalkannya adalah tanda kemunafikan dan kesesatan, sebagaimana FirmanNya,

﴿ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ ﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf." (At-Taubah: 67).

[627] Al-Bukhari, 5/132, no. 2493; dan at-Tirmidzi, 3/318, no. 2246.

Ayat ini sangat keras bagi orang-orang yang menganggap dirinya telah beriman kepada Allah dan RasulNya, tetapi tidak memerintahkan kepada yang ma'ruf dan tidak mencegah dari yang mungkar, bahkan memerintahkan yang mungkar dan mencegah yang ma'ruf. Dan di antara orang-orang yang mengira dirinya beriman, ada orang yang melarang istri dan anak perempuannya memakai hijab dan memerintahkan mereka untuk berhias dan membuka hijab dan melarang mereka melakukan shalat, dan di antara mereka ada yang memerintahkan istrinya untuk menemui dan menyambut tamu laki-laki, dan di antara mereka juga ada yang melarang anaknya untuk memanjangkan jenggot, ada juga yang melarang anak laki-lakinya untuk pergi ke masjid, serta ada yang melarang anak laki-lakinya untuk menghadiri majelis ilmu, padahal mereka mengaku dirinya adalah seorang Mukmin. Orang-orang Mukmin itu adalah,

﴿ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin itu." (At-Taubah: 112).

2. Orang yang melaksanakannya akan mendapatkan keberuntungan dan kemenangan dunia dan akhirat.

Sebagaimana Allah telah berfirman,

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104).

3. Orang yang melaksanakannya akan mendapatkan rahmat Allah.

Sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 71).

Maka barangsiapa yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, pasti dia dirahmati dan barangsiapa yang meninggalkannya pasti dia dilaknat, sebagaimana FirmanNya,

﴿لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾﴾

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Al-Ma`idah: 78-79).

4. Orang yang melaksanakannya akan diselamatkan dari azab, yang Allah berikan kepada orang-orang yang zhalim.

Sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾﴾

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'raf: 165).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang-orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Ma`idah: 105).

Hidayah itu hanya bisa didapat dengan taat kepada Allah, dan dilaksanakannya kewajiban, berupa amar ma'ruf dan nahi mungkar, atau yang lainnya.

Dalam ayat di atas juga terkandung beberapa faidah besar, di antaranya:

- Orang yang beriman tidak boleh takut kepada orang kafir dan orang munafik, karena mereka itu tidak akan memudharatkannya, selama dia telah mendapatkan hidayah.
- Orang yang beriman tidak boleh sedih dan cemas terhadap mereka, karena kemaksiatan mereka tidak akan memudharatkannya, selama dia telah mendapatkan hidayah.
- Orang yang beriman tidak boleh menyakiti atau menganiaya orang-orang ahli maksiat, lebih dari yang ditentukan syariat dalam hal mencaci, menghina dan menyiksanya.
- Orang yang beriman hendaklah melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar itu dengan cara yang disyariatkan, yaitu berdasarkan ilmu, kasih sayang, kesabaran dan niat yang baik serta akhlak yang terpuji. Semua itu tercakup dalam FirmanNya, ﴿عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ﴾ *"Jagalah diri kalian."* dan ﴿إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾ *"Apabila kalian telah mendapatkan petunjuk."*[628]

[628] Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, 14/480-482.

Maka bagi orang yang memerintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar harus memiliki tiga hal: Ilmu, sifat lemah lembut dan sabar. Dia harus memiliki ilmu tentang yang ma'ruf dan yang mungkar serta perbedaan antara keduanya, juga harus memiliki ilmu (memahami) keadaan yang diperintah dan yang dilarang, serta hendaklah lemah lembut dalam memerintah dan melarang. Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.

"Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah terdapat pada sesuatu melainkan pasti akan menghiasinya, dan tidaklah ia dilepas dari sesuatu melainkan pasti memperburuknya."[629]

Di samping itu juga orang yang memerintahkan dan melarang harus santun dan sabar, santun terhadap para *mad'u*, (yang diajak) walaupun mereka kasar terhadapnya, dan bersabar akan penganiayaan mereka. Oleh karena itulah, Allah telah menyertakan perintah bersabar dengan perintah berdakwah pada awal pemberian beban syariat, sebagaimana FirmanNya terhadap Rasulullah ﷺ,

﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾﴾

"Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Rabbmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu bersabarlah." (Al-Muddatstsir: 1-7).

Luqman telah berkata pada anaknya di dalam nasihatnya,

﴿يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar

[629] Muslim, 4/2004, no. 2594, dan Abu Dawud, 7/155, no. 2461.

dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Oleh Allah)." (Luqman: 17).

Sebagian ulama salaf telah berkata, "Tidak (berhak) memerintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, kecuali orang yang memahami tentang yang diperintahkan dan yang dilarang, lemah lembut dan santun terhadap yang diperintahkan dan yang dilarang."

Di samping itu juga, hendaklah orang yang beramar ma'ruf itu bagaikan seorang dokter yang bijaksana dalam mendiagnosa penyakit dan menentukan obat dalam yang sesuai dengan dosis dan aturannya tanpa berlebih-lebihan dan lalai, maka dia tidak perlu berpedoman pada penjelasan, apabila sudah cukup dengan isyarat, tidak perlu dengan kata-kata yang jelek, apabila sudah cukup dengan kata-kata yang baik dan tidak perlu dengan kekerasan, apabila sudah cukup dengan lemah lembut. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ ﴾

"*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" (Al-Hujurat: 9).

Dalam ayat ini Allah mendahulukan perbaikan daripada perang, hal ini menunjukkan agar memulai dalam amar maruf dan nahi mungkar dengan yang lebih lembut, kemudian meningkat pada yang keras lalu yang lebih keras, dan Dia telah berfirman,

﴿ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ

وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"*Dan wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.*" (An-Nisa`: 34).

Dalam ayat ini pun Allah memulai dengan yang halus kemudian pada yang keras lalu lebih keras. Dan inilah sebagian Fiqh ad-Dakwah yang harus dikuasai oleh setiap da'i, sehingga dia tidak membuat kerusakan lebih banyak daripada perbaikannya, dan tidak membuat kemudharatan lebih banyak daripada manfaat.

Dari Sulaiman bin Buraidah, dari bapaknya ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا ثُمَّ قَالَ: اُغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ، فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اُغْزُوْا وَلَا تَغُلُّوْا وَلَا تَغْدِرُوْا، وَلَا تَمْثُلُوْا وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا، وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ أَوْ خِلَالٍ فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ: اُدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ.

"*Rasulullah ﷺ apabila mengangkat seorang amir (komandan) untuk tentara atau pasukan intelijen, maka beliau memberikan nasihat kepada pasukan elitnya dan orang yang bersamanya dari kaum Muslimin untuk bertakwa kepada Allah dan berlaku baik, kemudian bersabda, 'Berjuanglah kalian dengan menyebut nama Allah di jalanNya, perangilah orang yang kafir tehadap Allah, berjihadlah kalian, janganlah berlebih-lebihan, jangan berkhianat, dan janganlah memutilasi dan membunuh anak-anak, dan apabila kamu menjum-*

pai musuh dari orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal, maka yang mana saja yang mereka pilih, terimalah, dan berhentilah memerangi mereka: ajaklah mereka untuk masuk Islam, apabila menerima, maka terimalah dari mereka dan berhentilah memeranginya, tapi apabila menolak, mintalah dari mereka jizyah, dan apabila mereka mau, terimalah dari mereka dan berhentilah memeranginya, dan apabila masih menolak, maka minta tolonglah kepada Allah dan perangi mereka'."[630]

Di sini Rasulullah tidak memerintahkan berperang kecuali setelah penolakan mereka terhadap Islam dan membayar *jizyah*.

Apabila seorang da'i berpedoman kepada adab-adab di atas, pasti akan diberi taufik dalam dakwahnya dan diterima oleh manusia, maka hendaklah setiap da'i bersemangat mempelajari *Fiqh ad-Da'wah* dan dasar-dasarnya. Allah-lah yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar.

[630] Muslim, 3/1357, no. 1737, at-Tirmidzi, 3/85-86, no. 1666, Abu Dawud, 7/271, no. 2595, Ibnu Majah, 2/953, no. 2858.

ORANG-ORANG YANG MENGERJAKAN KERINGANAN DARI ALLAH

Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ.

"Sesungguhnya Allah menyukai apabila rukhshah-rukhshah (keringanan-keringanan)Nya dilaksanakan, sebagaimana Dia menyukai ketika kewajiban-kewajibanNya dilaksanakan."[631]

Allah telah menciptakan makhlukNya dengan kemampuanNya, kemudian memerintahkan mereka untuk menaatiNya, dan Dia ﷻ mengetahui bahwa pada mereka ada kelemahan, maka Dia memberikan keringanan pada mereka, dan mereka tidak dibebani denagan sesuatu yang tidak mampu mereka memikulnya,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah: 143).

Ayat ini tidak menunjukkan selain pada kasih sayang Allah dan toleransi agama ini, dan telah banyak ayat-ayat al-Qur`an dan hadits yang menjelaskan hal itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185).

[631] **Shahih**: [*al-Irwa`*, no. 564]; Ibnu Hibban, 228/914.

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Al-Hajj: 78).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ﴾

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu." (Al-Ma`idah: 6).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kemampuannya." (Al-Baqarah: 233).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah, menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun: 16).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا، وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.

"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit diri dalam (menjalankan) agama melainkan akan mengalahkannya, maka luruskanlah (tidak ekstrim dan lalai), mendekatilah (pada kesempurnaan) dan berikanlah kabar gembira, serta mintalah pertolongan (kepada Allah) di waktu pagi, siang hari dan sedikit dari (akhir) malam."[632]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوْهُ.

[632] Al-Bukhari, 1/93, no. 39; dan an-Nasa`i, 8/121-122.

"Apabila aku telah memerintahkan sesuatu pada kalian, maka laksanakanlah menurut kemampuan kalian dan apabila aku telah melarang sesuatu dari kalian, maka tinggalkanlah."[633]

Dalam keterangan di atas sangat jelas keringanan yang Allah berikan kepada hambaNya dalam apa yang telah Allah perintahkan (ibadah), dan keringanan (*rukhshah*) itu kadang diberikan sebelum pelaksanaan, kadang sesudahnya. Di antara *rukhshah* yang diberikan sebelum pelaksanaannya adalah keringanan jumlah shalat wajib, sebelumnya Allah memerintahkannya sebanyak lima puluh kali dalam sehari semalam, kemudian Rasulullah ﷺ terus-terusan meminta keringanan kepada Allah, sehingga Dia menjadikannya lima kali dalam pelaksanaannya, namun lima puluh dalam pahalanya, ketika Rasulullah turun, maka beliau mendengar Allah berfirman,

أَمْضَيْتُ فَرِيْضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِيْ.

"Aku telah menetapkan kewajiban (perintah)Ku, dan Aku ringankan untuk hambaKu."[634]

Dan di antara *rukhshah* yang diberikan setelah pelaksanaannya adalah Firman Allah,

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya Rabbmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau setengah malam atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan

[633] Muslim, 2/975, no. 1337, dan an-Nasa`i, 5/110-111

[634] Al-Bukhari, 6/302-303, no. 3207

siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur`an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman yang baik kepada Allah. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah, sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Muzzammil: 20).

Dan FirmanNya,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu, dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 65-66).

Dan FirmanNya,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih, jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan RasulNya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah: 12-13).

Ketika manusia tidak bisa lepas dari kelemahan, maka Allah memberikan *rukhshah* kepada Mukallaf (yang dibebani) untuk meninggalkan kewajibannya atau melaksanakan sebagiannya dan meninggalkan yang lainnya yang dia tidak mampu, sehingga dia tetap mendapatkan pahala dan menjadi orang yang taat kepadaNya, dan Rasulullah telah mengabarkan hal itu melalui sabdanya,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ.

"Sesungguhnya Allah menyukai apabila rukhshah (keringanan)Nya dilaksanakan, sebagaimana Dia menyukai ketika kewajiban-kewajibanNya dilaksanakan."

Maksudnya adalah: Sebagaimana Allah menyukai orang yang melaksanakan perintah-perintahNya ketika ia mampu, maka Allah pun menyukainya ketika dia meninggalkan sesuatu yang sulit baginya saat tidak mampu, sebagaimana sabdanya,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا.

"Apabila seorang hamba sakit atau bepergian (sedangkan dia biasa

beramal shalih), maka dicatat baginya (pahala amal) seperti ketika ia melakukannya di saat muqim (tidak bepergian) dan sehat."[635]

Ketika perkaranya demikian, maka tidak boleh bagi seorang Muslim, yang tidak mampu melakukan sesuatu, baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya, untuk memaksakan diri mengerjakannya, sebab hal itu termasuk yang dilarang Rasulullah ﷺ.

Dari Abdullah, dia berkata, beliau ﷺ bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، قَالَهَا ثَلَاثًا.

"Celakalah orang-orang yang memaksakan diri." Beliau mengatakannya tiga kali.[636]

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia telah berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَمَرَهُمْ أَمَرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيْقُوْنَ. قَالُوْا: إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرَفَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللهِ أَنَا.

"Apabila Rasulullah ﷺ memerintah para sahabat, niscaya beliau memerintah dengan amal yang mereka mampu. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak seperti keadaanmu, Allah telah mengampuni dosa-dosamu, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.' Maka beliau marah, sehingga terlihat kemarahan tersebut dari wajahnya, kemudian bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling takwa di antara kalian dan yang paling mengetahui tentang Allah adalah aku'."[637]

Dan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata,

صَنَعَ النَّبِيُّ ﷺ شَيْئًا تَرَخَّصَ فِيْهِ، وَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ، فَبَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُوْنَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ، فَوَاللهِ، إِنِّي أَعْلَمُهُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً.

[635] Al-Bukhari, 6/136, no. 2996.
[636] Muslim, 4/2055, no. 2670; dan Abu Dawud, 12/361, no. 4584.
[637] Al-Bukhari, 1/70, no. 20.

"Nabi ﷺ telah membuat sesuatu yang mana beliau memberi keringanan padanya, namun orang-orang menjauhinya, maka sampailah berita itu kepada Nabi ﷺ kemudian beliau memuji Allah dan menyanjungNya kemudian bersabda, 'Apa maunya orang-orang yang menjauhi sesuatu yang telah aku buat. Demi Allah, sesungguhnya aku lebih mengetahui tentang Allah daripada mereka dan paling takut kepadaNya'."[638]

Pelaksanaan *rukhshah* pada tempatnya dengan tujuan mengikuti sunnah, adalah lebih utama daripada melaksanakan kewajiban.[639]

Rukhshah itu adalah sebuah istilah untuk sesuatu yang dibolehkan oleh syariat di saat darurat, dengan tujuan meringankan bagi orang-orang yang dibebani kewajiban. Dan sungguh *rukhshah* dalam syariat Islam bersifat luas hingga mencakup akidah, ibadah, dan muamalah.

Rukhshah dalam Akidah

Dan di antara *rukhshah* dalam akidah adalah dibolehkannya bagi seorang Muslim, untuk mengucapkan kalimat dengan kalimat kufur, apabila dipaksa untuk itu, sebagaimana FirmanNya,

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ ﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman, (dia mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)." (Al-Anfal: 106).

Rukhshah dalam Ibadah

Di antara *rukhshah* dalam ibadah adalah *rukhshah* shalat, di antaranya yang berhubungan dengan bersuci. Bersuci dari dua hadats itu adalah syarat sahnya shalat, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ.

[638] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/513, no. 6101; dan Muslim, 4/1829, no. 2356.
[639] *Fath al-Bari*, 13/279.

"Shalat tidak diterima tanpa bersuci."

Seharusnya bersuci itu adalah dengan air. Apabila seseorang tidak mendapatkan air atau tidak mampu menggunakannya karena sakit atau yang lainnya, maka dia mendapatkan keringanan (rukhshah) untuk bersuci dengan tanah, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu, dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatNya bagimu supaya kamu bersyukur." (Al-Ma`idah: 6).

Dari Imran bin Husain ﷺ, dia berkata,

كُنَّا فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَصَلَّى بِالنَّاسِ، فَلَمَّا انْفَتَلَ مِنْ صَلَاتِهِ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مُعْتَزِلٍ لَمْ يُصَلِّ مَعَ الْقَوْمِ، قَالَ: مَا مَنَعَكَ يَا فُلَانُ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَ الْقَوْمِ؟ قَالَ: أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ وَلَا مَاءَ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّعِيْدِ فَإِنَّهُ يَكْفِيْكَ.

"Dahulu kami sedang safar bersama Rasulullah ﷺ, kemudian beliau shalat bersama orang-orang, maka ketika selesai dari shalatnya, ternyata ada seorang laki-laki yang memisahkan diri, tidak shalat bersama orang-orang. Rasulullah ﷺ bertanya, 'Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama orang-orang.' Dia menjawab, 'Saya sedang junub dan tidak ada air.' Beliau bersabda, 'Pergunakanlah tanah, karena itu cukup bagimu'."

Dari Amr bin al-'Ash ﷺ, dia berkata,

اِحْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السُّلَاسِلِ فَأَشْفَقْتُ إِنِ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ، فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي الصُّبْحَ، فَذَكَرُوْا ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا عَمْرُو، صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟ فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِيْ مَنَعَنِي مِنَ الْاِغْتِسَالِ، وَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ اللهَ يَقُوْلُ: ﴿وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾ فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

"Saya telah bermimpi (mimpi orang dewasa) pada suatu malam yang dingin ketika perang Dzatus Sulasil, maka aku takut binasa jika mandi, kemudian aku bertayammum, lalu Shalat Shubuh bersama sahabat-sahabatku, kemudian mereka memberitahukan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Wahai Amr, benarkah engkau telah shalat bersama sahabat-sahabatmu dalam keadaan junub?' Maka aku memberitahukan kepadanya apa yang menghalangiku dari mandi, dan aku katakan, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Allah berfirman, 'Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.' (An-Nisa`: 29), maka Rasulullah ﷺ tertawa dan tidak mengatakan sesuatu pun."[640]

Apabila seorang Muslim terluka dan takut menggunakan air, atau sakit kemudian tidak mampu menggunakannya, maka dia telah diberikan keringanan dengan cara bertayammum, yaitu satu pukulan dengan kedua tangan pada tanah atau dinding kemudian diusapkan ke muka dan dua telapak tangan, dan dengan tayammum itu dia boleh melaksanakan shalat yang wajib dan yang sunnah,

---

[640] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 323]; Abu Dawud, 1/530-531, no. 330; Ahmad, 2/191, no. 16; dan al-Hakim, 1/177.

sebagaimana dia shalat dengan berwudhu, serta dia boleh shalat beberapa kali shalat sebagaimana dia shalat dengan berwudhu, dan tidak ada yang membatalkan tayammum, kecuali apa-apa yang membatalkan wudhu dan hilangnya penyebab tayammum.

Dan di antara yang wajib dalam berwudhu adalah mencuci kedua kaki, tetapi diberikan *rukhshah* bagi seorang Muslim apabila memakai sepatu, selop atau kaos kaki, atau sandal untuk mengusapnya dengan syarat dia memakainya dalam keadaan suci, yaitu sehari semalam bagi orang yang muqim dan tiga hari tiga malam bagi orang yang safar. Dari Urwah bin al-Mughirah, dari bapaknya ﷺ,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ فَقَالَ: دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ، فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

"Saya pernah bersama Nabi ﷺ pada suatu perjalanan, kemudian aku berjongkok untuk membuka kedua sepatu beliau, maka beliau bersabda, 'Biarkanlah, karena aku memasukkan keduanya dalam keadaan suci,' kemudian beliau mengusap bagian atas keduanya."[641]

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata,

جَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيْمِ.

"Rasulullah ﷺ telah memberikan rukhshah (mengusap sepatu selop) tiga hari tiga malam bagi orang yang sedang safar, dan satu hari satu malam bagi orang yang muqim."[642]

Mengenai rentang waktu (lamanya *rukhshah* mengusap alas kaki itu) tidak dihitung dari mulai memakainya, tetapi dari mulai mengusap, apabila dia berwudhu pada waktu fajar, dan mencuci kedua kakinya, kemudian memakai kaos kaki yang suci, maka (ketika datang waktu Zhuhur) kemudian berwudhu dan mengusap kaos kakinya itu, maka lamanya *rukhshah* mulai dari Zhuhur sampai Zhuhur berikutnya, selama dia tidak melepasnya atau junub.

Dan di antara *rukhshah* dalam shalat:

- Shalat sambil duduk ketika tidak mampu berdiri dan berbaring ketika tidak mampu duduk. Dari Imran bin Husain ﷺ, dia berkata,

كَانَتْ بِي بَوَاسِيْرُ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

"Saya pernah punya wasir, kemudian saya bertanya kepada Nabi ﷺ tentang cara shalat (orang yang sakit), maka beliau menjawab, 'Shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu maka sambil duduk, dan jika tidak mampu juga maka bisa sambil berbaring'."[643]

- Tidak menghadap kiblat karena rasa takut. Berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ﴾

"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan." (Al-Baqarah: 239).

Ibnu Umar berkata,

مُسْتَقْبِلِي الْقِبْلَةِ أَوْ غَيْرَ مُسْتَقْبِلِيْهَا.

"Sambil menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat."

Malik berkata, Nafi' berkata,

لَا أُرَى عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ ذَكَرَ ذٰلِكَ إِلَّا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Tidaklah aku menduga bahwa Ibnu Umar berkata seperti itu melainkan dari Rasulullah ﷺ."[644]

- Meninggalkan (kewajiban) menghadap kiblat dalam shalat sunnah dalam bepergian di atas kendaraan.

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي وَهُوَ مُقْبِلٌ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ. قَالَ وَفِيْهِ نَزَلَتْ ﴿ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ ﴾

"Rasulullah ﷺ shalat di atas tunggangannya dalam perjalanan pulang dari Makkah ke Madinah di mana beliau menghadap ke arah

[641] **Muttafaq 'alaih:** al-Bukhari, 1/309, no. 206; Muslim, 1/230, no. 274(79); dan Abu Dawud, 1/256, no. 151.

[642] Muslim, 1/232, no. 276; dan an-Nasa'i, 1/84.

[643] Al-Bukhari, 2/587, no. 1117; Abu Dawud, 3/233, no. 939; dan at-Tirmidzi, 1/231, no. 369.

[644] Al-Bukhari, 8/199, no. 4535; dan ath-Thabrani, 126/442.

wajahnya menghadap, dan pada saat itu turun ayat, 'Maka kemanapun kamu menghadap di situlah Wajah Allah'." (Al-Baqarah: 115).[645]

❁ Menjamak antara dua shalat ketika sedang muqim karena alasan hujan.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

جَمَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِيْنَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ.

"*Rasulullah ﷺ menjamak antara Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya` di Madinah, pada saat tidak takut (merasa aman dari serangan musuh) dan tidak hujan.*"

Hadits ini mengisyaratkan bahwa menjamak shalat karena hujan adalah *ma'ruf* (dikenal) di zaman Rasulullah.

Dari Nafi',

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا جَمَعَ الْأُمَرَاءُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي الْمَطَرِ جَمَعَ مَعَهُمْ.

"*Bahwa Abdullah bin Umar, apabila para pemimpin menjamak antara Maghrib dan Isya` di waktu hujan, maka dia menjamak bersama mereka.*"

❁ Qashar ketika safar: yaitu mengqashar shalat yang empat rakaat. Berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾ ﴾

"*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*" (An-Nisa`: 101).

[645] Al-Bukhari, *Ta'liq*, 2/575, no. 1098; dan Muslim, 1/986, no. 700(33).

Dari Ya'la bin Umayah ﷺ dia berkata,

قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: ﴿ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ﴾ فَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ، فَقَالَ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ، فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ ذٰلِكَ؟ فَقَالَ: صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ.

"*Aku berkata kepada Umar bin al-Khaththab, 'Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.' Sekarang manusia sungguh telah merasa aman (tidak takut serangan musuh). Maka dia berkata, 'Saya merasa heran tentang (masalah qashar) yang juga kamu herankan.' Kemudian saya menanyakan hal itu pada Rasulullah ﷺ, maka beliau menjawab, 'Itu adalah satu sedekah, yang Allah sedekahkan kepada kalian, maka terimalah sedekahNya itu'.*"[646]

Maka tidak boleh bagi seorang Muslim menolak sedekah dari Allah. Kalau tidak demikian, niscaya dia membuat keburukan antara dirinya dan Allah. Oleh karena itulah, Rasulullah tidak pernah menyempurnakan shalatnya dalam perjalanan-perjalanannya. Ini menekankan keharusan qashar shalat dalam perjalanan.

❁ Menjamak dalam perjalanan, baik *taqdim* atau ta`*khir*, yaitu shalat Zhuhur dan Ashar dengan dijamak, Maghrib dan Isya` dengan dijamak.

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ,

أَنَّهُمْ خَرَجُوْا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ، فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَجْمَعُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، فَأَخَّرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيْعًا ثُمَّ دَخَلَ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيْعًا.

[646] Muslim, 1/478, no. 686; Abu Dawud, 4/64, no. 1187; at-Tirmidzi, 4/309, no. 5025; Ibnu Majah, 1/339, no. 1065; dan an-Nasa`i, 3/116.

"Para sahabat keluar bersama Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk, dan Rasulullah ﷺ menjamak antara Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya`, kemudian mengakhirkan shalat pada satu hari, lalu keluar untuk shalat Zhuhur dan Ashar secara dijamak, kemudian masuk, kemudian keluar lagi kemudian shalat Maghrib dan Isya` secara dijamak."

◈ Tidak berjamaah karena suatu udzur, di antaranya dingin dan hujan

Dari Nafi' ﷺ,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَذَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ ثُمَّ قَالَ: أَلَا، صَلُّوْا فِي الرِّحَالِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَذِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ ذَاتُ بَرْدٍ وَمَطَرٍ يَقُوْلُ: أَلَا، صَلُّوْا فِي الرِّحَالِ.

"Bahwa Ibnu Umar telah mengumandangkan adzan pada suatu malam yang dingin dan anginnya kencang, kemudian dia berkata, 'Ketahuilah, shalatlah kalian di tempat tinggal kalian,' kemudian dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah memerintah Mu'adzin apabila keadaan malam dingin dan hujan untuk berkata, 'Ketahuilah, shalatlah kalian di tempat tinggal kalian'."[647]

◈ Tersedianya hidangan.

Dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا وُضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَءُوْا بِالْعَشَاءِ، وَلَا يَعْجَلْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُوْضَعُ لَهُ الطَّعَامُ وَتُقَامُ الصَّلَاةُ فَلَا يَأْتِيهَا حَتَّى يَفْرُغَ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ.

"Apabila makanan malammu telah disiapkan dan shalat telah diiqamati, maka dahulukanlah makan malam, dan janganlah tergesa-gesa sampai selesai makan. Dan pernah Ibnu Umar (ketika) makanan telah disiapkan untuknya, sedangkan shalat telah diiqamati, maka beliau tidak mendatangi shalat sehingga selesai makan, pada-

[647] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/156-157, no. 666; Muslim, 1/484, no. 697; Abu Dawud, 4/391, no. 1050; dan an-Nasa'i, 2/15.

hal dia mendengar bacaan imam."[648]

Itu adalah bagi orang yang tidak bersengaja menyajikan makan malam di waktu Isya`, seperti seseorang melaksanakan shalat Maghrib kemudian pulang untuk makan malam, dan ternyata keluarganya telambat dalam menyiapkannya karena belum masak atau belum siap, kemudian ketika mereka menyiapkannya tiba-tiba berkumandang adzan Isya`, maka saat itu hendaklah dia mendahulukan makan malam daripada shalat.

◈ Di antara udzur adalah keperluan seseorang untuk pergi ke kakus (buat hajat).

Apabila Shalat telah diiqamati, sedangkan seseorang terdesak ingin ke kakus, maka hendaklah dia mendahulukan pergi ke kakus.

Dari Abdullah bin al-Arqam ﷺ,

أَنَّهُ خَرَجَ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا وَمَعَهُ النَّاسُ وَهُوَ يَؤُمُّهُمْ، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَقَامَ الصَّلَاةَ صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ قَالَ: لِيَتَقَدَّمْ أَحَدُكُمْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَذْهَبَ الْخَلَاءَ وَقَامَتِ الصَّلَاةُ فَلْيَبْدَأْ بِالْخَلَاءِ.

"Bahwa dia keluar untuk ibadah haji atau umrah, sedangkan manusia (ikut serta) bersamanya, dan dia sebagai imam mereka. Pada suatu hari dia melakukan shalat Shubuh, kemudian dia berkata, 'Hendaklah salah seorang di antara kalian maju ke depan, sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian ingin pergi ke kakus, dan shalat telah berdiri, maka hendaklah dia mendahulukan pergi ke kakus'."

◈ Di antara *rukhshah* shalat adalah meninggalkan shalat Rawatib ketika sedang safar, baik *Qabliyah* maupun *Ba'diyah.*

Karena Nabi ﷺ tidak memelihara (melaksanakan) shalat sunnah ketika sedang safar, kecuali *Qabliyah* Shubuh dan Witir. Bagaimana dengan orang-orang yang sedang melaksanakan haji atau umrah, kadang-kadang mereka suka melaksanakan shalat-shalat

[648] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/159, no. 673; Muslim, 1/392, no. 559; Abu Dawud, 10/229, no. 3739; dan at-Tirmidzi, 1/221, *Mu'allaq.*

sunnah mengharap pahala yang banyak karena keutamaan tempat? Jawabannya adalah apa yang telah kita sebut tadi: Melaksanakan *rukhshah* pada tempatnya dengan tujuan mengikuti sunnah adalah lebih utama daripada melaksanakan kewajiban. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْ﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).

Maka apa yang telah beliau laksanakan, kita laksanakan, dan apa yang beliau tinggalkan, kita tinggalkan, itulah hakikat mengikuti sunnah Rasul yang mana Allah telah berfirman tentangnya,

﴿قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu'." (Ali Imran: 31).

- Di antara *rukhshah* shalat adalah bolehnya meninggalkan shalat Jum'at pada hari Id, dan mencukupkan diri dengan shalat Id.

Dari Iyas bin Abi Ramlah asy-Syami ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَجُلًا سَأَلَ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ: هَلْ شَهِدْتَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عِيْدَيْنِ فِي يَوْمٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَكَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ؟ قَالَ: صَلَّى الْعِيْدَ ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمُعَةِ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ.

"Saya telah mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Zaid bin Arqam, 'Apakah engkau pernah menyaksikan dua hari raya (berkumpul) pada satu hari bersama Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Ya'. Kemudian orang itu bertanya lagi, 'Apa yang dilakukan Rasulullah saat itu?' Dia menjawab, 'Beliau shalat Id kemudian memberikan rukhshah untuk shalat Jum'at, dan bersabda, 'Barangsiapa yang hendak shalat, maka shalatlah'."[649]

[649] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*, no. 1082]; Ibnu Majah, 1/415, no. 1310; dan Abu Dawud, 3/407, no. 1057.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اِجْتَمَعَ عِيْدَانِ فِي يَوْمِكُمْ هٰذَا، فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ، وَإِنَّا مُجَمِّعُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Telah berkumpul dua hari raya pada hari kalian ini, maka barangsiapa yang berkehendak, maka dia tidak perlu shalat Jum'at, sedangkan kami akan mengumpulkannya (melaksanakan shalat Id dan Jum'at), insya Allah."

Dan di antara *rukhshah* dalam puasa:

- Berbuka bagi orang yang sakit dan berada di perjalanan.

Berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ﴾

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185).

Dan orang yang sakit lebih mengetahui tentang kondisi dirinya sendiri, sehingga dia tidak perlu untuk meminta petunjuk dari seorang dokter dan tidak wajib baginya bertanya apakah dia harus puasa atau berbuka. Adapun seorang yang musafir, maka secara mutlak dia boleh berbuka, tanpa melihat pada payah atau tidak payahnya, dan tanpa membedakan antara perjalanan-perjalanan darat, laut atau udara. Jadi, selama dia sedang berada di dalam suatu perjalanan, maka dia sudah termasuk pada keumuman ayat ini, akan tetapi yang lebih utama adalah membedakan hal itu berdasarkan sulit atau tidaknya perjalanannya tersebut. Barangsiapa yang mendapatkan suatu kesulitan, maka berbuka adalah lebih utama baginya, selama tingkat kesulitannya ringan, akan tetapi kalau tingkat kesulitannya itu berat, maka berbuka adalah wajib baginya.

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ فَرَأَى زِحَامًا وَرَجُلًا قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ فَقَالُوْا: صَائِمٌ. فَقَالَ: لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ.

"Rasulullah ﷺ sedang dalam perjalanan, kemudian beliau melihat kerumunan orang yang sedang mengerumuni seorang lelaki (yang lemas karena sedang puasa), beliau bertanya, 'Apa ini?' Mereka menjawab, 'Dia sedang puasa,' Beliau bersabda, 'Tidak termasuk kebaikan, puasa di perjalanan'."[650]

Adapun orang yang tidak mendapatkan kesulitan (payah), maka berpuasa lebih utama baginya, tetapi apabila dia berbuka pun tidak apa-apa.

Dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata,

كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ، فَلَا يَجِدُ الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ وَلَا الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، فَكَانُوْا يَرَوْنَ أَنَّهُ مَنْ وَجَدَ قُوَّةً فَصَامَ فَحَسَنٌ، وَمَنْ وَجَدَ ضَعْفًا فَأَفْطَرَ فَحَسَنٌ.

"Kami pernah bepergian bersama Rasulullah ﷺ, dan di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang berbuka (tidak puasa), maka orang yang berbuka tidak marah kepada yang puasa dan yang puasa tidak marah kepada yang berbuka. Mereka berpendapat, barangsiapa di antara mereka yang merasa kuat, kemudian berpuasa, maka itu baik untuknya, dan barangsiapa yang merasa lemah kemudian berbuka, maka itu baik untuknya."[651]

◈ Berbuka bagi orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, berdasarkan Firman Allah,

﴿وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ﴾

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin." (Al-Baqarah: 184).

[650] **Muttafaq 'alaih:** al-Bukhari, 4/183, no. 1946; Muslim, 2/786, no. 1115; Abu Dawud, 7/44, no. 2390; dan an-Nasa'i, 4/176.

[651] Muslim, 2/786, no. 1116(96); dan at-Tirmidzi, 2/108, no. 708.

Dari Atha`, ia mendengar Ibnu Abbas membaca,

وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطَوَّقُوْنَهُ فَلَا يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَيْسَتْ بِمَنْسُوْخَةٍ هُوَ الشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْمَرْأَةُ الْكَبِيْرَةُ لَا يَسْتَطِيْعَانِ أَنْ يَصُوْمَا فَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا.

"Dan wajib bagi orang yang memaksakan diri untuk berpuasa, namun dia tidak mampu berpuasa (lalu berbuka), membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin." Ibnu Abbas berkata, "Qira'ah ini tidak dinasakh, maksudnya adalah laki-laki dan perempuan tua yang tidak mampu untuk berpuasa, maka keduanya (harus) memberi makan seorang miskin sebagai ganti satu hari puasa."[652]

◈ Hamil dan menyusui.

Orang yang hamil dan menyusui apabila tidak mampu puasa atau khawatir akan anaknya, maka mereka diperbolehkan untuk berbuka dan membayar fidyah, bukan qadha`.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

إِذَا خَافَتِ الْحَامِلُ عَلَى نَفْسِهَا، وَالْمُرْضِعُ عَلَى وَلَدِهَا فِي رَمَضَانَ، يُفْطِرَانِ وَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا، وَلَا يَقْضِيَانِ صَوْمًا.

"Apabila perempuan hamil khawatir akan dirinya, dan yang menyusui takut akan anaknya (untuk berpuasa) di Bulan Ramadhan, hendaklah mereka berdua berbuka dan memberi makan seorang miskin sebagai pengganti puasanya pada setiap hari (yang dia berbuka padanya), dan mereka tidak mengqadha` puasa."[653]

Dan dari Nafi' ﷺ, dia berkata,

كَانَتْ بِنْتٌ لِابْنِ عُمَرَ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ، وَكَانَتْ حَامِلًا، فَأَصَابَهَا عَطَشٌ فِي رَمَضَانَ، فَأَمَرَهَا ابْنُ عُمَرَ أَنْ تُفْطِرَ وَتُطْعِمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا.

"Seorang putri Ibnu Umar yang berada di bawah (ikatan pernika-

[652] Al-Bukhari, 8/179, no. 4505.

[653] ***Isnad**anya* **Shahih**: [*al-Irwa`*, no. 4/20]; Syaikh al-Albani menisbatkannya kepada ath-Thabari, hal. 2758.

han) dengan seorang laki-laki dari Quraisy, dan dia sedang hamil, lalu dia tertimpa rasa haus pada bulan Ramadhan, maka Ibnu Umar menyuruhnya untuk berbuka dan memberi makan seorang miskin sebagai ganti setiap harinya."[654]

❁ Puasa pada hari-hari Tasyriq bagi orang yang tidak mendapatkan binatang kurban.

Sesungguhnya dua hari raya dan tiga hari Tasyriq adalah hari yang diharamkan untuk berpuasa padanya, tetapi bila seseorang melaksanakan haji Tamattu' dan tidak mendapatkan binatang kurban, maka diberikan *rukhshah* baginya untuk berpuasa pada hari-hari Tasyriq.

Dari Urwah, dari Aisyah dan Salim, dari Ibnu Umar ﷺ, mereka berkata,

لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ أَنْ يُصَمْنَ إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ.

"Tidak diberi keringanan untuk berpuasa pada hari-hari Tasyriq, kecuali bagi orang-orang yang tidak mendapatkan hewan kurban."[655]

Di antara *rukhshah* muamalah adalah jual beli *salam* yaitu menjual sesuatu yang digambarkan kriterianya di dalam tanggungan, dengan harga yang didahulukan. Pada asalnya jual beli seperti itu tidak diperbolehkan, sebab menjual sesuatu yang tidak ada adalah dilarang. Demikian juga menjual sesuatu yang tidak dimiliki, tetapi telah diberikan *rukhshah* kepada orang-orang Muslim untuk jual beli dengan cara itu karena suatu kebutuhan. Dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata,

قَدِمَ النَّبِيُّ الْمَدِيْنَةَ وَهُمْ يُسْلِفُوْنَ فِي الثِّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ فَقَالَ: مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُوْمٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُوْمٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُوْمٍ.

"Nabi datang ke Madinah, sedang penduduknya (dari suku al-Aus, al-Khazraj, ed.) melakukan salaf (maksudnya jual beli salam, Ed.) pada buah-buahan satu tahun atau dua tahun, lalu beliau bersabda,

[654] ***Isndanya Jayyid.*** [*al-Irwa`*, no. 4/20]; 2/207, no. 15.
[655] Al-Bukhari, 4/242, no. 1997-1998.

'Barangsiapa yang melakukan salaf pada kurma, maka lakukanlah salaf tersebut pada takaran yang jelas, timbangan yang jelas, dan tempo yang jelas'."[656]

Jual beli inilah yang disebut oleh orang-orang dengan jual beli pada musim panas; yaitu para petani datang dan meminta harta seharga dua qintor kapas (1 qintor = 100 kati) atau dua irdab hasil pertanian (1 irdab = 24 gantang) atau yang lainnya, (kemudian hasil pertaniannya diberikan ketika sudah panen). Jual beli seperti ini hukum asalnya adalah haram, karena barang yang dijual tidak ada, tetapi kemudian syariat memberikan *rukhshah* untuk suatu kebutuhan, dan inilah di antara kebaikan-kebaikan serta kemudahan agama Islam.

Itulah *rukhshah* dalam Islam. Dan di antara yang harus diwaspadai adalah tindakan kaum awam yang mengikuti dan berpegang kepada kesalahan-kesalahan ulama, yang disebut oleh mereka dengan *rukhshah* padahal itu bukan, karena *rukhshah* itu datang dan berasal dari syariat dengan dalil yang jelas dan shahih, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Adapun kesalahan-kesalahan para ulama bukanlah *rukhshah*, maka tidak boleh bagi kita untuk mengikuti dan melaksanakan kesalahan-kesalahan mereka.

Para ulama salaf telah berkata, "Barangsiapa yang mengikuti *rukhshah* setiap ulama, maka sungguh telah berkumpul padanya semua keburukan, misalnya seorang mufti memberikan fatwa bahwa bernyanyi itu adalah halal, kemudian engkau mengambil fatwa itu, dan dia memberikan fatwa lain, bahwa nikah sirri itu halal, kemudian kamu mengambilnya juga, lalu memberikan fatwa yang ketiga bahwa pinjaman bank itu halal, kemudian engkau meminjamnya dan berkata kepada yang lainnya, "Si fulan telah berpendapat bahwa ini halal." Itulah suatu perbuatan yang termasuk mengikuti suatu kesalahan demi mengikuti hawa nafsu, dan Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي

[656] **Muttafaq 'alaih:** al-Bukhari, 4/429, no. 2240; Muslim, 3/1226-1227, no. 1604; at-Tirmidzi, 2/387, no. 1325; Abu Dawud, 9/348, no. 3446; Ibnu Majah, 2/765, no. 2280; dan an-Nasa'i, 7/290.

ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ۝٥٠

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zhalim." (Al-Qashash: 50).

Apabila ada seseorang yang berkata, "Kalau demikian, apa yang harus kita lakukan, sementara fatwa ulama berbeda-beda?" Jawabnya: Apabila yang haq tidak jelas bagimu pada salah satu dari fatwa-fatwa tersebut, maka keluarlah (tinggalkanlah) dari perbedaan itu, dan carilah yang membuat engkau lebih bertakwa kepada Rabbmu, carilah yang lebih menjaga agamamu dan yang lebih menjaga kehormatanmu, sebagai pengamalan terhadap sabda Rasulullah ﷺ,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ.

"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu."[657]

Dengan cara seperti itu, maka engkau telah menentang hawa nafsu dan mengikuti petunjuk.

[657] **Shahih:** [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2518], at-Tirmidzi, 5/195, no. 3580; dan Ibnu Majah, 2/1265, no. 3850.

Golongan Ke-32

ORANG-ORANG YANG SUKA MEMAAFKAN

Dari Aisyah ﷺ, dia bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو؟ قَالَ: تَقُوْلِيْنَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

"Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu apabila aku mendapatkan Lailatul Qadr, doa apa yang harus aku panjatkan?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, menyukai maaf, maka maafkanlah aku'."[658]

Lailatul Qadr itu adalah malam yang penuh berkah, di mana pada malam itu al-Qur`an diturunkan. Allah berfirman,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَـٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَـٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝٣ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝٤ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi, dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (Ad-Dukhan: 3-4).

Yaitu malam di Bulan Ramadhan, tanpa diragukan lagi, berdasarkan Firman Allah,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَـٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝١ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam kemuliaan." (Al-Qadr: 1).

[658] **Shahih:** [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3513]; at-Tirmidzi, 5/195, no. 3580; dan Ibnu Majah, 2/1265, no. 3850.

Dan FirmanNya,

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ ﴾

"*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`an.*" (Al-Baqarah: 185).

Tetapi tidak diketahui malam yang mana yang pastinya. Oleh karena itu Rasulullah mencarinya di awal bulan, dan beri'tikaf pada sepuluh hari pertama, kemudian mencarinya pada pertengahan bulan dan beri'tikaf pada sepuluh hari pertengahan, akhirnya beliau diberitahu bahwasanya ia terdapat pada sepuluh hari terakhir, maka beliau beri'tikaf dan bersabda,

اِلْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

"*Carilah Lailatul Qadr itu pada sepuluh hari terakhir di Bulan Ramadhan.*"[659]

Sungguh Allah telah mengagungkan keberadaan malam ini dan mengangkatnya, maka Dia menurunkan satu surat dalam al-Qur`an dengan namanya yaitu surat al-Qadr, Dia berfirman,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam kemuliaan.*" (Al-Qadr: 1).

Itu adalah *khabar* (berita).

﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ ﴾

"*Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?*" (Al-Qadr: 2).

Ini adalah *istifham* (pertanyaan) untuk mengagungkan dan meninggikan keberadaan malam itu.

﴿ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ ﴾

"*Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.*" (Al-Qadr: 3).

Maksudnya pahala amal shalih pada malam itu lebih baik daripada pahala amal pada seribu bulan di luar malam Lailatul Qadr.

[659] Al-Bukhari, 4/259, no. 2019.

Dan seribu bulan itu sama dengan delapan puluh tiga tahun lebih empat bulan. Inilah karunia Allah yang diberikan kepada umat-Nya. Ketika umur-umur mereka pendek dan hari-harinya sedikit, maka Allah memberikan kepada mereka pada setiap tahunnya satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Alangkah bagusnya hal itu untukmu wahai hamba Allah, apabila engkau diberi taufik dengan empat puluh atau lima puluh atau enam puluh atau tujuh puluh malam dari Lailatul Qadr, dan setiap satu malam lebih baik daripada seribu bulan, berarti engkau mendapatkan pahala yang sangat besar dengan izin Allah. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di Bulan Ramadhan, dan bersungguh-sungguh beribadah dan taat untuk mencari Lailatul Qadr, sehingga Aisyah berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ.

"*Rasulullah ﷺ apabila sepuluh hari terakhir telah masuk, maka beliau menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengencangkan kain sarung.*"[660]

Dan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ.

"*Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh ibadah pada sepuluh hari terakhir lebih dari kesungguhannya pada waktu-waktu yang lainnya.*"[661]

Rasulullah ﷺ menganjurkan kepada umatnya untuk mencari dan bersungguh-sungguh pada Lailatul Qadr, seraya bersabda,

اِلْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ، فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي.

"*Carilah ia pada sepuluh hari terakhir, yaitu Lailatul Qadr, apabila salah seorang di antara kalian lemah atau tidak mampu, maka janganlah dia dikalahkan untuk tujuh hari sisanya.*"[662]

[660] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/269, no. 2024; Muslim, 2/832, no. 1174; Abu Dawud, 4/251-252, no. 1363; an-Nasa`i, 3/218; dan Ibnu Majah, 1/562, no. 1768.
[661] Muslim, 2/832, no. 1175; at-Tirmidzi, 2/146, no. 793; dan Ibnu Majah, 1/562, no. 1767.
[662] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 1250]; Ahmad, 10/269, no. 330.

Dari Salim, dari bapaknya ﷺ dia berkata,

رَأَى رَجُلٌ أَنَّ لَيْلَةَ الْقَدْرِ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَرَى رُؤْيَاكُمْ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، فَاطْلُبُوْهَا فِي الْوِتْرِ مِنْهَا.

"Seorang laki-laki telah bermimpi bahwa Lailatul Qadr itu malam kedua puluh tujuh, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Saya melihat mimpi, kalian telah (sesuai dengan) sepuluh hari terakhir, maka carilah Lailatul Qadr itu pada bilangan-bilangan ganjil darinya'."[663]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang bangun (beribadah) pada malam Lailatul Qadr, karena iman dan mengharap ridha Allah, maka akan diampuni baginya dosanya yang telah terdahulu."[664]

Imam al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya dan menafsirkannya dengan perkataannya: "Bab *Qiyam Lailah al-Qadr min al-Imam*" berarti, bersungguh-sungguh dalam mencari Lailatul Qadr adalah tanda kesempurnaan iman, sedangkan lalai dan meremehkan, serta malas dalam mencarinya adalah tanda kurangnya iman.

Rasulullah telah mengingatkan kaum Muslimin untuk tidak melewatkan kebaikan ini, seraya bersabda,

إِنَّ هٰذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ، وَفِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ، وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُوْمٌ.

"Sesungguhnya bulan ini telah datang kepadamu, padanya ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa yang terhalang kepadanya, maka dia telah terhalang untuk semua kebaikan, dan tidak ada orang yang terhalang untuk kebaikannya melainkan orang yang bernasib buruk."[665]

Walaupun Lailatul Qadr itu dzatnya tidak diketahui, tetapi Rasulullah telah menyebutkan sifat-sifatnya, dan beliau membuat

663 **Shahih:** [*Shahih al-Jami'*, no. 880], Ahmad dalam *Musnad*nya, no. 10264.
664 **Muttafaq 'alaih:** al-Bukhari, 1/91, no. 35; dan Muslim, 1/254, no. 760(176).
665 **Hasan Shahih:** [*Shahih Ibnu Majah*, no. 1333]; Ibnu Majah, 1/526, no. 1644.

tanda-tanda (Lailatul Qadr) agar dapat diketahui, beliau bersabda,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ بَلْجَةٌ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ، وَلَا يُرْمَى فِيْهَا بِنَجْمٍ وَمِنْ عَلَامَةِ يَوْمِهَا تَطْلُعُ الشَّمْسُ لَا شُعَاعَ لَهَا.

"Lailatul Qadr itu suatu malam yang terang, tidak panas dan tidak dingin, dan tidak ada meteor jatuh, sedangkan tanda siangnya adalah, matahari terbit tapi tidak ada terik padanya."[666]

Dan Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلْقَةٌ، لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ، تُصْبِحُ الشَّمْسُ صَبِيْحَتَهَا ضَعِيْفَةً حَمْرَاءَ.

"Lailatul Qadr itu adalah malam keleluasaan dan terang, tidak panas dan tidak dingin, sinar matahari di waktu paginya redup dan memerah."[667]

Dan beliau telah bersabda,

صَبِيْحَةُ لَيْلَةِ الْقَدْرِ تَطْلُعُ الشَّمْسُ لَا شُعَاعَ لَهَا كَأَنَّهَا طَسْتٌ حَتَّى تَرْتَفِعَ.

"Pagi hari dari Lailatul Qadr itu adalah matahari terbit tanpa sinar (yang terik) bagaikan baskom sehingga naik meninggi."[668]

Wahai hamba Allah, bersungguh-sungguhlah kalian dalam menyambut ketaatan kepada Allah pada sepuluh malam itu, berpuasalah, bangunlah, beri'tikaflah, bacalah al-Qur`an, dan bersedekahlah, serta bergembiralah dengan perniagaan yang telah kalian lakukan. Allah berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ ﴾

666 **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*, no. 5348].
667 **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 5351]; *Shahih Ibnu Khuzaimah*, 3/331-332, no. 2192; dan al-Bazzar, 1/485-486, no. 1034.
668 Muslim, 1/525, no. 762; Abu Dawud, 4/253-254, no. 1365; at-Tirmidzi, 2/145, no. 790; dan hanya Abu Dawud yang meriwayatkan dengan kalimat, كَأَنَّهَا طَسْتٌ.

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Fathir: 29 - 30).

Barangsiapa di antara kalian yang diberi ketepatan pada Lailatul Qadar, maka apa yang dia baca?

Dari Aisyah رضي الله عنها,

أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو؟ قَالَ: تَقُوْلِيْنَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

"Bahwa dia bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa pendapatmu bila aku mendapati Lailatul Qadar, apa yang aku baca?' Beliau menjawab, 'Hendaklah kamu membaca, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, menyukai ampunan, maka ampunilah aku'."

Kata العَفْوُ secara bahasa adalah bentuk *mashdar* dari perkataan mereka, عَفَا-يَعْفُو-عَفْوًا maknanya adalah meninggalkan dan menuntut. Sedangkan secara istilah, maka al-Munawi berkata, "Kata العَفْوُ bermakna bertujuan untuk memperoleh sesuatu dan mengampuni kesalahan." Al-Kafawi berkata, "Kata اَلْعَفْوُ menahan (membalas) bahaya (orang lain) padahal dia mampu melakukannya. Dan setiap orang yang memiliki hak memberi hukuman, lalu dia meninggalkannya (tidak menghukum), maka tindakan meninggalkannya ini disebut العَفْوُ (pemaafan)." Al-Kafawi juga mengatakan, "Memaafkan kesalahan bisa dikembalikan kepada (makna): Meninggalkan hukuman yang seharusnya diberikan kepada orang yang bersalah, menghapus kesalahan, dan mengganti hukuman dengan (harta) yang mudah diperoleh oleh seseorang.[669]

Allah تعالى adalah Maha Pengampun, maksudnya banyak mengampuni. Allah berfirman,

﴿ إِلَّا ٱلۡمُسۡتَضۡعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلۡوِلۡدَٰنِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ حِيلَةٗ وَلَا

[669] *Nadhrah an-Na'im*, 7/2890-2892.

يَهۡتَدُونَ سَبِيلٗا ﴿٩٨﴾ فَأُوْلَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعۡفُوَ عَنۡهُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورٗا ﴿٩٩﴾ ﴾

"Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisa`: 98-99).

Dan Allah berfirman,

﴿ إِن تُبۡدُواْ خَيۡرًا أَوۡ تُخۡفُوهُ أَوۡ تَعۡفُواْ عَن سُوٓءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوّٗا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾ ﴾

"Jika kamu menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." (An-Nisa`: 149).

Dan Allah berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمۡۖ إِنۡ أُمَّهَٰتُهُمۡ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔي وَلَدۡنَهُمۡۚ وَإِنَّهُمۡ لَيَقُولُونَ مُنكَرٗا مِّنَ ٱلۡقَوۡلِ وَزُورٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٞ ﴿٢﴾ ﴾

"Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (Al-Mujadilah: 2).

Al-Ghazali berkata, اَلْعَفُوُّ adalah salah satu sifat Allah. Dialah yang menghapus segala kejelekan, dan mengampuni segala kemaksiatan. Sifat tersebut dekat dengan اَلْغَفُوْرُ akan tetapi lebih dahsyat daripadanya, karena اَلْغُفْرَانُ mengabarkan tentang penutupan (kesalahan) sedangkan اَلْعَفْوُ mengabarkan tentang penghapusan, dan menghapus lebih utama daripada menutupi.[670]

Allah تعالى telah memerintahkan Nabinya ﷺ untuk memaafkan ketergelinciran kaum Mukminin seraya berfirman,

[670] *Al-Maqashid al-Asna*, hal. 140, demikian pula dalam *Nadhrah an-Na'im*, 7/2891.

﴿فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ﴾

"Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka." (Ali Imran: 159).

Dan Allah ﷻ memerintahkan kepada kaum Mukminin untuk memaafkan kesalahan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain seraya berfirman,

﴿وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (Asy-Syura`: 40).

Dan Allah berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (At-Taghabun: 14).

Dan Allah menjelaskan bahwa memaafkan adalah sifat orang-orang yang bertakwa seraya berfirman,

﴿وَأَن تَعۡفُوٓاْ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰ﴾

"Dan pemaafanmu itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Baqarah: 237).

Dan Allah menjanjikan kepada orang yang memaafkan suatu ampunan dan pahala yang besar. Allah berfirman,

﴿وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ

أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغۡفِرَةٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَجَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَنِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ١٣٦﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, (maka) mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Ali Imran: 133-136).

Rasulullah adalah pemaaf dan pengampun. Beliau memaafkan kesalahan orang-orang yang jahat, dan menghapuskan kesalahan orang-orang yang zhalim. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia ber-kata,

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

"Seakan-akan aku melihat kepada Nabi ﷺ sedang menceritakan seorang Nabi dari para nabi, kaumnya telah memukulnya sehingga mereka membuatnya berdarah, lalu dia mengusap darah tersebut

dari wajahnya seraya berkata, 'Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui'."[671]

Dan dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata,

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيْظُ الْحَاشِيَةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَ بِرِدَائِهِ جَبْذَةً شَدِيْدَةً، قَالَ أَنَسٌ: فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ أَثَّرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِيْ عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

"Saya berjalan bersama Rasulullah ﷺ, dan beliau mengenakan burd (baju bergaris) Najran, pinggirnya tebal, tiba-tiba seorang Badui mendapati beliau, lalu menarik rida' (selendang)nya dengan keras." Anas berkata, "Maka aku melihat kepada sisi pundak Nabi ﷺ, dan sungguh pinggir rida' tersebut telah berbekas (sobek) disebabkan tarikannya yang keras. Kemudian dia berkata, 'Wahai Muhammad, perintahkanlah (para sahabat agar memberikan) sebagian harta Allah (Baitul Mal) kepadaku yang ada di sisimu'. Maka Rasulullah menoleh kepadanya, lalu tersenyum, kemudian beliau memerintahkan agar memberikan harta Baitul Mal kepadanya."[672]

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قِبَلَ نَجْدٍ، فَلَمَّا قَفَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَفَلَ مَعَهُ، فَأَدْرَكَتْهُمُ الْقَائِلَةُ فِي وَادٍ كَثِيْرِ الْعِضَاهِ، فَنَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَتَفَرَّقَ النَّاسُ يَسْتَظِلُّوْنَ بِالشَّجَرِ، فَنَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تَحْتَ سَمُرَةٍ وَعَلَّقَ بِهَا سَيْفَهُ، وَنِمْنَا نَوْمَةً، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْعُوْنَا، وَإِذَا عِنْدَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: إِنَّ هٰذَا اخْتَرَطَ عَلَيَّ سَيْفِي وَأَنَا نَائِمٌ، فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ فِي يَدِهِ صَلْتًا، فَقَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ فَقُلْتُ: اللهُ! ثَلَاثًا. وَلَمْ يُعَاقِبْهُ وَجَلَسَ.

[671] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/514, no. 3477; dan Muslim, 3/1417, no. 1792.
[672] Al-Bukhari, 10/275, no. 5809

"Bahwa dia pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ menuju Nejd, ketika Rasulullah kembali, dia pun kembali bersamanya, kemudian datang kepada mereka (waktu) tidur siang di suatu lembah yang banyak pohon besarnya, maka turunlah Rasulullah, dan orang-orang berpencar untuk berteduh di bawah pohon, dan Rasulullah pun turun ke bawah pohon Samurah sambil menggantungkan pedangnya, maka kami pun tidur. Tiba-tiba Rasulullah memanggil kami, dan ternyata bersamanya ada seorang Badui, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang ini telah menghunuskan pedangku kepadaku ketika aku sedang tidur, maka aku terbangun dan di tangannya telah terhunus pedang, kemudian dia berkata, 'Siapa yang akan melindungimu dari (seranganku)?' Maka aku menjawab, 'Allah' tiga kali. Dan Rasulullah tidak menghukumnya, kemudian dia duduk."[673]

Demikianlah Rasulullah ﷺ memperlihatkan sifat pemaafnya kepada para sahabatnya dengan bukti dan amal, kemudian beliau menganjurkan dan memberi semangat untuk memberi maaf.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah, beliau bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ.

"Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, tidaklah Allah menambah kepada seorang hamba yang memaafkan melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Dia akan mengangkat derajatnya."[674]

Dari Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata,

لَقِيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِفَوَاضِلِ الْأَعْمَالِ، فَقَالَ: يَا عُقْبَةُ، صِلْ مَنْ قَطَعَكَ، وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ، وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

"Aku telah bertemu dengan Nabi ﷺ kemudian aku pegang tangannya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang amalan-amalan yang utama.' Maka beliau menjawab, 'Sambung-

[673] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/96, no. 2910; dan Muslim, 4/1786-1787, no. 843.
[674] Muslim, 4/2001, no. 2588; dan at-Tirmidzi, 3/254, no. 2098.

kanlah (silaturahim) dengan orang yang telah memutuskanmu, berilah (sedekah kepada) orang yang kikir kepadamu, dan maafkanlah orang yang telah menzhalimimu'."[675]

Dari Abu Kabsyah bin al-Anmari ؓ, dia telah mendengar Rasulullah bersabda,

ثَلَاثَةٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ: مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلَا ظُلِمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللهُ عِزًّا، وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ.

"Ada tiga hal yang aku bersumpah untuknya: harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah, tidaklah seorang hamba dizhalimi dengan satu kezhaliman kemudian dia bersabar melainkan Allah menambahkan baginya kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba membuka pintu permintaan melainkan Allah akan membuka untuknya pintu kefakiran."[676]

Tarbiyah *amaliyah* dan dakwah *qauliyah* dari Rasulullah ini telah membuahkan hasil pada jiwa para sahabat, sehingga memaafkan itu menjadi karakter mereka.

Dari Aisyah ؓ, istri Nabi ﷺ, dia berkata,

لَمَّا أَنْزَلَ اللهُ بَرَاءَتِي قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ ؓ وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحِ بْنِ أُثَاثَةَ لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ وَفَقْرِهِ: وَاللهِ، لَا أُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْئًا أَبَدًا بَعْدَ الَّذِي قَالَ لِعَائِشَةَ مَا قَالَ. فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَى! وَاللهِ، إِنِّي أُحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لِي. فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ النَّفَقَةَ الَّتِي كَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ وَقَالَ: وَاللهِ، لَا أَنْزِعُهَا مِنْهُ أَبَدًا.

"Ketika Allah menurunkan kebebasanku (dari tuduhan berzina, maka) Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ –yang telah menginfakkan kepada

[675] **Shahih**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 890-891]; Ahmad, 19/184, no. 35.
[676] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2325]; at-Tirmidzi, 3/385, no. 2427; dan Ibnu Majah, 2/1413, no. 4228.

Misthah bin Utsatsah karena kekerabatan dan kemiskinannya- berkata, 'Demi Allah, selamanya saya tidak akan menginfakkan sesuatu kepada Misthah setelah dia berkomentar buruk kepada Aisyah.' Maka Allah menurunkan ayat, 'Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antaramu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (An-Nur: 22). *Abu Bakar berkata, 'Ya, demi Allah, sesungguhnya aku menyukai kalau Allah mengampuniku.' Kemudian dia mengembalikan kepada Misthah apa yang telah dia infakkan kepadanya, dan berkata, 'Demi Allah, selamanya saya tidak akan mengambilnya lagi darinya'."*[677]

Dari Aisyah ؓ, dia berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ هُزِمَ الْمُشْرِكُوْنَ فَصَرَخَ إِبْلِيْسُ لَعْنَةُ اللهِ عَلَيْهِ: أَيْ عِبَادَ اللهِ أُخْرَاكُمْ! فَرَجَعَتْ أُوْلَاهُمْ فَاجْتَلَدَتْ هِيَ وَأُخْرَاهُمْ، فَبَصُرَ حُذَيْفَةُ فَإِذَا هُوَ بِأَبِيْهِ الْيَمَانِ فَقَالَ: أَيْ عِبَادَ اللهِ! أَبِي، أَبِي! قَالَتْ: فَوَاللهِ، مَا احْتَجَزُوْا حَتَّى قَتَلُوْهُ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ، قَالَ عُرْوَةُ: فَوَاللهِ، مَا زَالَتْ فِي حُذَيْفَةَ بَقِيَّةُ خَيْرٍ حَتَّى لَحِقَ بِاللهِ ﷻ.

"Pada perang Uhud, orang-orang musyrik terdesak, maka iblis -semoga laknat Allah menimpanya- berteriak (kepada kaum Muslimin), 'Hai hamba-hamba Allah, hati-hati terhadap musuh dari belakang kalian,' maka barisan depan mereka pun berbalik dan saling menyerang dengan yang lainnya. Kemudian Hudzaifah melihat bapaknya yang bernama al-Yaman berada di antara mereka, maka dia berkata, 'Hai hamba Allah, bapakku... bapakku'." Aisyah berkata, "Demi Allah, mereka tidak bisa mencegahnya hingga mereka membunuhnya, maka Hudzaifah berkata, 'Semoga Allah memaafkan kalian.' Urwah berkata, 'Demi Allah, sisa kebaikan tetap ada pada diri Hudzaifah sampai dia menemui Allah ﷻ'."[678]

[677] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/269-272, no. 2661; Muslim, 4/2129-2137, no. 2770; dan at-Tirmidzi, 5/13-16, no. 3230.
[678] Al-Bukhari, 7/361, no. 4065.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan,

فَقَالَ حُذَيْفَةُ: قَتَلْتُمْ أَبِي، قَالُوْا: وَاللهِ مَا عَرَفْنَاهُ، وَصَدَقُوْا، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ، فَأَرَادَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَدِيَهُ، فَتَصَدَّقَ حُذَيْفَةُ بِدِيَتِهِ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ، فَزَادَهُ ذٰلِكَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ خَيْرًا.

"*Kemudian Hudzaifah berkata, 'Kalian telah membunuh bapakku.' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak mengenalnya.' Lalu mereka membayar sedekah (diyat kepadanya), maka Hudzaifah berkata, 'Semoga Allah mengampuni kalian.' Kemudian Rasulullah bermaksud membayar diyat kepadanya, maka Hudzaifah bersedekah dengan diyatnya itu untuk orang-orang Muslim, maka itu menambah kebaikannya di sisi Rasulullah.*"[679]

Itu adalah bentuk pengamalan Hudzaifah akan Firman Allah,

﴿إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُواْ﴾

"*Kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah.*" (An-Nisa`: 92).

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih*nya dan menerjemahkannya dalam bab yang berjudul, اَلْعَفْوُ فِي الْخَطَإِ بَعْدَ الْمَوْتِ "Bab tindakan wali memaafkan pembunuhan salah sasaran setelah meninggalnya mayit".[680]

Hendaklah setiap Mukmin bersungguh-sungguh menghiasi dirinya dengan akhlak pemaaf, karena memaafkan orang lain itu adalah di antara penyebab mendapatkan ampunan dari Rabb mereka. Dan di antara penyebabnya juga adalah doa dan *raja`* (harapan). Allah dan RasulNya memerintahkan melakukan hal tersebut. Allah berfirman dengan tujuan mengajarkan doa kepada manusia,

﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾﴾

[679] Al-Bukhari, 12/211, no. 6883.
[680] Al-Bukhari, 12/211, no. 6883.

"*(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'.*" (Al-Baqarah: 286).

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَعُ هٰؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ حِيْنَ يُمْسِي وَحِيْنَ يُصْبِحُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي وَمَالِي، اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِيْنِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

"*Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan doa-doa ini di waktu sore dan di waktu pagi, **'Ya Allah, aku memohon kepadaMu keafiyatan dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu maaf dan keafiyatan dalam agama dan duniaku, dalam keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutuplah aurat-auratku, dan amankanlah rasa takutku. Ya Allah, jagalah aku dari depan dan belakangku, dari kanan dan kiriku, serta dari atasku, dan aku berlindung dengan KebesaranMu untuk tidak ditipu daya dari bawahku'**.*"[681]

Dari Aisyah ﷺ dia berkata,

فَقَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَيْلَةً مِنَ الْفِرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَقَعَتْ يَدِيْ عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوْبَتَانِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

[681] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4239]; Abu Dawud, 13/414, no. 5053; dan Ibnu Majah, 2/1273, no. 3871.

"Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah dari tempat tidur, kemudian aku mencarinya, maka tanganku menyentuh kedua telapak kakinya, yang sedang tegak berdiri dan beliau sedang di masjid, sambil berdoa,

'Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaanMu dari murkaMu, dengan maafMu dari siksaMu, dan aku berlindung kepadaMu dari azabMu, aku tidak bisa menghitung pujian untukmu, Engkau adalah sebagaimana pujianMu terhadap diriMu'."[682]

Adapun *raja`* (harapan) adalah wasilahnya orang-orang yang shalih, untuk meraih maaf dari Rabb semesta alam, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيْكَ وَلَا أُبَالِي.

"Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah berfirman, 'Wahai anak adam, sesungguhnya selama engkau berdoa dan mengharapkanKu, niscaya Aku akan mengampunimu atas dosa yang ada pada dirimu, tanpa Aku peduli."[683]

Oleh karena itulah, Imam asy-Syafi'i telah berkata ketika sakit menjelang wafatnya,

Ketika hatiku mengeras dan kepercayaan diriku menyempit
Aku jadikan harapanku sebagai tangga untuk meraih maafMu
Dosaku menjadi besar bagiku, tetapi ketika aku bandingkan itu
Dengan maafMu, ternyata maafMu lebih besar
Dan berkata,
Tuhanku, janganlah Engkau siksa aku, sesungguhnya aku
Telah mengakui, akan dosa yang ada pada diriku
Tidak ada kemampuan bagiku kecuali harapanku
Dan husnuzhanku akan maafMu, Wahai Yang Maha Pemaaf.

[682] Muslim, 1/352, no. 486; Abu Dawud, 3/132, no. 865; at-Tirmidzi, 5/187, no. 3562-3563; an-Nasa`i, 2/225; dan Ibnu Majah, 2/1262-1263, no. 3841.
[683] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3540]; at-Tirmidzi, 5/208, no. 3608.
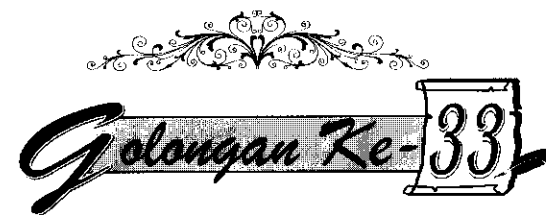
ORANG-ORANG YANG TETAP MELAKSANAKAN SHALAT

Dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.

"Betulkanlah, mendekatlah, dan ingatlah bahwa amal kalian tidak akan pernah memasukkan kalian ke surga, dan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang berkesinambungan, walaupun sedikit."[684]

Begitulah hari-hari, datang dan pergi, mulai dan berakhir, demikian juga Ramadhan berhenti seperti ia mulai, dan kita bersedih ketika berpisah dengannya, di bulan itu kita berpuasa dan melakukan qiyamul lail, di bulan itu kita membaca al-Qur`an dan menderrmakan harta, dan di bulan itu kita memakmurkan masjid-masjid, tetapi setelah bulan itu berakhir, sedikit orang yang ruku' dan sujud di masjid-masjid.

Di bulan itu setan-setan diikat, maka bersegeralah anak Adam menuju taat kepada Allah, tetapi setelah bulan itu berakhir, setan-setan dilepaskan, kemudian mereka menghalangi anak Adam dari taat dan jalan yang lurus. Wahai hamba Allah yang beriman, hati-hati dan waspadalah kalian, dan *betulkanlah, mendekatlah, dan ingatlah bahwa amal kalian tidak akan pernah memasukkan kalian ke surga,*

[684] Al-Bukhari, 11/294, no. 6464; Muslim telah mengeluarkan kalimat akhirnya, 1/541 218-783.

dan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah berkesinambungannya, walaupun sedikit, dan ingatlah bahwa itu adalah wasiat besar di antara wasiat-wasiat dari seseorang yang Allah utus sebagai rahmat bagi alam semesta, dan Allah menggambarkan bahwa beliau amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin, maka dengarkanlah dan jagalah wasiat itu, serta mintalah pertolongan kepada Allah untuk beramal, pasti kalian akan bahagia.

Betulkanlah, yaitu, niatkanlah dengan amal itu untuk kebenaran, yaitu mengikuti sunnah[685], supaya amalnya diterima, sebab amal itu tidak diterima kecuali kalau ikhlas dan benar, sebagaimana al-Qadhi Iyadh berkata, "Ikhlas artinya hanya ridha Allah yang diharap, dan benar artinya sesuatu yang cocok dengan petunjuk Rasulullah; ikhlas tapi tidak benar, maka tidak akan diterima, begitu pula apabila benar tapi tidak ikhlas, maka tidak diterima juga, jadi harus ikhlas dan benar."[686] Barangsiapa yang kehilangan dua syarat itu, maka rusaklah ia, dan barangsiapa yang kehilangan keikhlasan, maka ia adalah seorang munafik, dan itulah orang yang riya di hadapan manusia, serta barangsiapa yang kehilangan *Mutaba'ah* (tidak mengikuti petunjuk Rasulullah), maka ia telah sesat, dan barangsiapa yang memiliki keduanya, maka itulah amal orang-orang Mukmin,

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ﴾

"Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka." (Al-Ahqaf: 16).[687]

Dia berfirman,

﴿فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ۝٢ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (Az-Zumar: 2-3).

[685] *Fath al-Bari:*, 11/297.
[686] *Tafsir al-Baghawi*, 5/419.
[687] *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/559.

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih, dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (Al-Kahfi: 110).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31).

Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan."[688]

Dan sabdanya,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini, yang tidak terdapat padanya, maka itu tertolak."[689]

Mendekatlah maksudnya, sederhanalah dalam setiap urusan, dan tinggalkan berlebih-lebihan. Dikatakan, 'Fulan mendekatkan diri dalam perkaranya' yaitu apabila berlaku sederhana. Dan jauhilah sikap berlebih-lebihan dan lalai, maka janganlah kalian berlebih-lebihan dalam ibadah sehingga melalaikan dan meninggalkan urusan dunia yang mana Allah menempatkan kalian di sana, dan janganlah berlebih-lebihan dalam mencari dunia sehingga mening-

[688] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/9, no. 1; Muslim, 3/1515-1516, no. 1907; Abu Dawud, 6/284, no. 2186; at-Tirmidzi, 3/100, no. 1698; Ibnu Majah, 2/1413, no. 4227; dan an-Nasa'i, 1/58.
[689] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/301, no. 2697; Muslim, 3/1343, no. 1718; Abu Dawud, 12/358, no. 4582; dan Ibnu Majah, 1/7, no. 14.

galkan ibadah dan akhirat, tapi jadilah seperti apa yang dikatakan oleh ulama Bani Israil kepada Qarun,

﴿وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ﴾

"*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*" (Al-Qashash: 77).

Dan seperti yang dikatakan oleh Amr bin al-'Ash, "Beramallah untuk duniamu, seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu, seakan-akan kamu akan mati besok."[690] Dan seperti sabda Rasulullah kepada Hanzhalah, "*Kerjakanlah sesaat demikian, dan sesaat demikian.*".

Dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Hanzhalah al-Usayyidi -dia termasuk sekretaris Rasulullah-, dia berkata,

لَقِيَنِي أَبُوْ بَكْرٍ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ. قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ! مَا تَقُوْلُ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَكُوْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْيُ عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ فَنَسِيْنَا كَثِيْرًا. قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: فَوَاللهِ، إِنَّا لَنَلْقَى مِثْلَ هٰذَا فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَكُوْنُ عِنْدَكَ تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْيُ عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ نَسِيْنَا كَثِيْرًا! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنْ لَوْ تَدُوْمُوْنَ عَلَى مَا تَكُوْنُوْنَ عِنْدِيْ وَفِي الذِّكْرِ لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ، وَلٰكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

[690] Diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Gharib al-Hadits*, 2/46, no. 1 dalam keadaan *mauquf*. Demikian pula dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 8; syaikh al-Albani berkata, "*La ashla lahu*", walaupun masyhur dalam lisan manusia.

"*Abu Bakar telah menemuiku dan berkata, 'Bagaimana kabarmu wahai Hanzhalah?' Perawi berkata, Aku menjawab, 'Hanzhalah telah munafik.' Dia berkata, 'Subhanallah, apa yang kau katakan?' Perawi berkata, Aku menjawab, 'Ketika kita bersama Rasulullah, beliau selalu mengingatkan kita dengan neraka dan surga, sehingga kita seakan-akan melihat dengan mata, tapi ketika kita pergi dari hadapan Rasulullah, maka kita menyibukkan diri dengan istri dan anak serta pekerjaan sehingga kita banyak lupa.' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kita mendapatkan hal seperti itu.' Kemudian saya dan Abu Bakar pergi hingga menemui Rasulullah,' dan aku berkata, 'Hanzhalah telah munafik wahai Rasulullah, maka Rasulullah bertanya, 'Apa yang terjadi?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, ketika kami bersamamu, engkau suka mengingatkan kami dengan neraka dan surga, sehingga kami seakan-akan melihat dengan mata, tapi apabila kami pergi dari hadapanmu, maka kita menyibukkan diri dengan istri dan anak serta pekerjaan sehingga kami banyak lupa.' Maka Rasulullah bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, kalaulah kalian tetap seperti ketika kalian bersamaku dan ketika dzikir, pasti para malaikat menjabat tangan kalian di atas tempat tidur dan di perjalanan kalian, tapi wahai Hanzhalah, kerjakanlah sesaat demikian, dan sesaat demikian tiga kali'.*"[691]

Allah ﷻ berfirman,

"*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*" (Asy-Syarh: 7).

Yaitu apabila engkau telah selesai mengerjakan amal akhirat, maka kerjakan dengan sungguh-sungguh amal dunia, dan apabila telah selesai mengerjakan amal dunia, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh amal akhirat. Dan Allah telah mengatur waktu shalat dan membedakannya berdasarkan siang dan malam, maka Dia berfirman,

﴿فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمۡسُونَ وَحِينَ تُصۡبِحُونَ ١٧ وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ

[691] Muslim, 4/2106-2107, no. 2750; at-Tirmidzi, 4/75-76, no. 2633; dan Ibnu Majah, 2/1416, no. 4239.

وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh. Dan bagiNya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan waktu kamu berada di waktu Zhuhur." (Ar-Rum: 17-18).

Dan Allah telah menjadikan waktu-waktu shalat menyelangi waktu-waktu kerja supaya menjadi pembangkit semangat dan kekuatan untuk melanjutkan amal dunia. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah, dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 9-10).

Dan Rasulullah telah memerintahkan agar sederhana dalam mencari dunia sebagaimana beliau memerintahkan sederhana dalam ibadah. Beliau bersabda,

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوعِي أَنَّهُ لَنْ تَمُوتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَتَسْتَوْعِبَ أَجَلَهَا، فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، وَلَا يَحْمِلَنَّ أَحَدَكُمُ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ عَلَى أَنْ يَطْلُبَهُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يُنَالُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ.

"Sesungguhnya Ruhul Quds telah membisikkan pada hatiku bahwa suatu jiwa tidak akan mati sehingga sempurna rizkinya dan habis ajalnya, maka bertakwalah kalian kepada Allah dan bersikap baiklah dalam memohon, dan janganlah lambatnya rizki membawa kalian untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah, karena sesungguhnya apa yang ada pada Allah tidak akan bisa diraih kecuali dengan ketaatan."[692]

Dan beliau bersabda,

إِنَّ الرِّزْقَ لَيَطْلُبُ الْعَبْدَ كَمَا يَطْلُبُهُ أَجَلُهُ.

"Sesungguhnya rizki itu mencari hamba sebagaimana ajalnya mencarinya."[693]

Dan beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ هَرَبَ مِنْ رِزْقِهِ كَمَا يَهْرَبُ مِنَ الْمَوْتِ، لَأَدْرَكَهُ رِزْقُهُ كَمَا يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ.

"Kalaulah anak Adam lari dari rizkinya sebagaimana dia lari dari kematian, pasti rizki itu akan menemuinya sebagaimana kematian menemuinya."[694]

Maka seorang Muslim tidak boleh berlebih-lebihan di dalam mencari rizki sehingga melalaikannya dari ibadah, dan melalaikannya dari shalat, kemudian setan menyamarkannya sambil berkata, "Bekerja itu adalah ibadah", demi Allah, sekali-kali tidak, bahkan sesungguhnya ibadah adalah sebab datangnya rizki, sebagaimana Allah berfirman kepada NabiNya,

﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾﴾

"Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Thaha: 132).

---

[692] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 2081]; al-Baghawi, 14/303-304, no. 4111.

[693] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*, no. 1626]; Ibnu Hibban, 267/1087.

[694] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*, no. 5116], dan asy-Syaikh berkata dalam *ash-Shahihah*, 952: Abu Nu'aim telah me-riwayatkannya dalam *al-Hilyah*, 7/90, dan 8/246; dan Ibnu 'Asakir, 1/11, no. 2.

Dan Allah telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepadaNya, dan mengesakanNya dalam penuhanan dan Dia tahu bahwa yang paling banyak menyibukkan mereka dari ibadah adalah rizki, maka Allah mengabarkan bahwa Dia adalah Pemberi Rizki, sehingga mereka beribadah dan meminta rizki kepadaNya. Allah berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Adz-Dzariyat: 56-58).

Dan Dia berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾﴾

"Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepadaNya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan." (Al-Ankabut: 17).

Dan Allah pun bersumpah bahwa rizki itu telah dicukupkan bagi setiap makhluk. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (Adz-Dzariyat: 22-23).

Kemudian Dia memberitahu bahwa dalam urusan rizki tidak ada perbedaan antara orang Mukmin dan orang kafir, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman dan sentosa, dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian.' Allah berfirman, 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali'." (Al-Baqarah: 126).

Dari Abu Musa رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى يَسْمَعُهُ مِنَ اللهِ ﷻ، إِنَّهُ يُشْرَكُ بِهِ وَيُجْعَلُ لَهُ الْوَلَدُ ثُمَّ هُوَ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih sabar daripada Allah ﷻ dalam menghadapi aniaya yang dia dengar, sesungguhnya Dia telah disekutukan, dan dijadikan bagiNya seorang anak, tetapi kemudian Dia memaafkan dan memberi rizki kepada mereka."[695]

Betulkanlah niat dalam mencari dunia, dan betulkanlah niat dalam beribadah, karena sesungguhnya Allah tidak akan merasa bosan sehingga kalian bosan.

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata,

كَانَتْ عِنْدِي امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي أَسَدٍ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ؟ قُلْتُ: فُلَانَةُ، لَا تَنَامُ بِاللَّيْلِ، فَذُكِرَ مِنْ صَلَاتِهَا فَقَالَ: مَهْ! عَلَيْكُمْ مَا تُطِيقُوْنَ مِنَ الْأَعْمَالِ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا.

"Di sisiku ada seorang perempuan dari Bani Asad, kemudian Rasulullah datang kepadaku dan bertanya, 'Siapa orang ini?' Aku menjawab, 'Dia adalah fulanah', kemudian diceritakan tentang shalatnya, maka Rasulullah bersabda, 'Cukup (ungkapan ketidaksukaan dari beliau), hendaklah kalian mengerjakan amal-amal yang kalian mam

[695] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/511, no. 6099; dan Muslim, 4/2160, no. 2804.

pu, sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalian bosan'."[696]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا، وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.

"*Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit diri dalam agama melainkan ia akan mengalahkannya, maka luruslah (tidak ekstrim dan lalai), mendekatlah (pada kesempurnaan), dan berikanlah kabar gembira, serta mintalah pertolongan di waktu pagi, di siang hari dan sedikit dari akhir malam.*"[697]

Rasulullah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan, dan beliau ﷺ mengajak untuk bersikap sederhana yang mana beliau berpegang teguh padanya.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَسْجِدَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ، فَقَالَ: مَا هٰذَا الْحَبْلُ؟ قَالُوْا: هٰذَا حَبْلٌ لِزَيْنَبَ، فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ بِهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا، حُلُّوْهُ، لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ.

"*Nabi ﷺ telah masuk ke masjid, maka tiba-tiba beliau mendapatkan tali yang melintang di antara dua tiang, kemudian beliau bertanya, 'Tali apa ini?' Mereka menjawab, 'Tali ini milik Zainab, apabila merasa lemah, dia suka berpegangan padanya,' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah berbuat demikian, singkirkanlah tali itu, hendaklah seseorang shalat selama dia bersemangat, apabila sudah lemah, maka hendaklah dia duduk'.*"[698]

Dari Anas bin Malik ﷺ,

جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوْتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُوْنَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا أُخْبِرُوْا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوْهَا، فَقَالُوْا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ

[696] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/36, no. 1151; Muslim, 1/542, no. 785(221); an-Nasa'i, 3/218; dan Ibnu Majah, 2/1416, no. 4238.
[697] Al-Bukhari, 1/93, no. 39.
[698] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/36, no. 1150; Muslim, 1/541-542, no. 784; Abu Dawud, 4/196-179, no. 1298; an-Nasa'i, 3/218-219; dan Ibnu Majah, 1/436, no. 1371.

قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُوْمُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللهِ، إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلّٰهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لٰكِنِّي أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"*Tiga orang laki-laki telah datang ke rumah istri-istri Nabi ﷺ, menanyakan tentang ibadahnya Nabi, maka ketika diceritakan, seakan-akan mereka menganggap kecil ibadah mereka, kemudian mereka berkata, 'Di mana ibadah kita dibandingkan dengan ibadah Nabi ﷺ? Beliau itu telah diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang?' Maka berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Saya akan shalat sepanjang malam.' Dan yang lainnya berkata, 'Saya akan berpuasa sepanjang tahun, dan tidak berbuka.' Dan yang lainnya lagi berkata, 'Saya akan menjauhi perempuan, dan tidak akan menikah selamanya.' Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ kepada mereka dan bersabda, 'Apakah kalian yang telah mengatakan ini dan itu? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, serta menikahi perempuan, maka barangsiapa yang tidak suka akan sunnahku (karena pengingkaran), maka dia tidak termasuk golonganku'.*"[699]

Ketika Rasulullah ﷺ memerintah untuk sederhana, dia menyebut apa yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan dengan keyakinan, beliau bersabda,

وَاعْلَمُوْا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.

"*Dan ketahuilah bahwa amal salah seorang di antara kalian, tidak akan pernah memasukkannya ke surga.*"

Karena amal saja walau bagaimana pun banyaknya, tidak akan menjamin seseorang masuk surga dan tidak bisa menjadi penggan-

[699] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 9/104, no. 5063; Muslim, 2/1020, no. 1404; dan an-Nasa'i, 6/60.

tinya, sebab apabila seseorang melakukan apa yang Allah cintai, maka itu tidak sebanding dengan nikmat yang telah Allah berikan, bahkan semua amal tidak akan sebanding dengan satu nikmat saja sehingga nikmat-nikmat lainnya menuntut untuk disyukuri, sedangkan amal belum memenuhi kesyukurannya dengan sebenar-benarnya syukur. Jadi, bila Allah menyiksa orang tersebut, maka hal itu tidak termasuk menzhalimi, dan apabila Allah merahmatinya, maka rahmatNya itu lebih baik dari amal yang telah dilakukannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ لَكَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ.

"*Kalaulah Allah (berkehendak) mengazab makhlukNya yang ada di langit dan yang ada di bumi, niscaya Dia mengazab mereka, sedangkan Dia tidak (disebut) zhalim kepada mereka (karena Dia pemilik semuanya), dan apabila Allah merahmati mereka, niscaya rahmatNya itu lebih baik daripada amal-amal mereka.*"[700]

Amal saja tidak mewajibkan masuk surga, tetapi dengan rahmatNya-lah Allah memasukkan orang yang dikehendakinya di antara orang-orang yang beramal, yang Allah telah meliputi mereka di dunia dengan rahmatNya dan memberikan taufik kepada mereka untuk beribadah kepadaNya, maka amal shalih mereka di dunia itu adalah berkat rahmat Allah, dan masuknya mereka ke surga di akhirat pun dengan rahmat Allah,

﴿فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾﴾

"*Sebagai karunia dan nikmat dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" (Al-Hujurat: 8).

Allah mengetahui siapa yang berhak atas rahmatNya dan siapa yang berhak atas azabNya, kemudian Allah memberi hidayah dan menjaga yang pertama, dan menyesatkan yang kedua, dan menghinakannya.

[700] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 3932]; Abu Dawud, 12/466-467, no. 4674; dan Ibnu Majah, 1/29-30, no. 77.

Yang dimaksud di sini bukanlah zuhud dan sedikit dalam beramal shalih, tetapi yang dimaksud di sini adalah larangan agar tidak mengandalkan dan merasa puas dengan amal yang telah dilakukannya, walaupun jumlahnya banyak, sebab terkadang ada seseorang yang diberi taufik sehingga banyak amal baiknya, kemudian merasa ujub dan mengungkitnya di hadapan Allah, ketahuilah, bahwa amal itu tidak akan memasukkan seseorang ke surga, tetapi yang harus dilakukan adalah mengharapkan rahmatNya dan bertawakal kepadaNya, karena amal itu awalnya dari karunia Allah, dan Dia-lah yang menakdirkan dan memberi hidayah, serta menolong dan memberinya taufik, maka apakah pemberian nikmat yang berasal dari hamba?

﴿يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَٰمَكُم بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾﴾

"*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaKu dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'.*" (Al-Hujurat: 17).

Kemudian, sesungguhnya orang yang beramal itu, walaupun sedemikian rupa, pasti ada kekurangannya, oleh karena itu Allah berfirman,

﴿وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا﴾

"*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman yang baik kepada Allah. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.*" (Al-Muzzammil: 20).

Kemudian Allah memerintahkan beristighfar dari kekurangan yang ada,

"Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Muzzammil: 20).

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa telah mengetahui itu, maka di waktu malam mereka sujud dan shalat, dan di akhir malam mereka duduk meminta ampun, sebagaimana FirmanNya,

﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Adz Dzariyat: 15-18).

Dan Dia berfirman,

﴿ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali Imran: 17).

Adapun sabda Rasulullah,

وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ.

"Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang berkesinambungan, walaupun sedikit",

menjadi dalil bahwa yang sedikit tapi terus menerus lebih baik daripada yang banyak tapi terputus, karena yang sedikit itu apabila terus menerus, akan menjadi banyak. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هٰذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلْ فِيهِ بِرِفْقٍ.

"Sesungguhnya agama ini kokoh, maka masuklah padanya dengan

lemah lembut."[701]

Maksudnya, agar dia berpegang teguh padanya dan mencapai akhir, karena sesungguhnya orang yang memasukinya dengan keras, ia akan cepat lemah, bosan dan terputus, yang akhirnya tidak sampai.

Orang-orang yang shalat dan puasa di Bulan Ramadhan, dan selalu berjamaah dan menjaga waktu-waktu shalat yang lima, sangat membutuhkan akan wasiat Rasul ini, supaya mereka tetap menjaga semua itu, karena Allah telah memuji,

﴿ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya." (Al-Ma'arij: 23).

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya." (Al-Mu`minun: 9).

Dan Allah mencela orang-orang yang menyia-nyiakan shalat, dan tidak tetap dalam mengerjakannya dan mengancam mereka seraya berfirman,

﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Maryam: 59).

Yang dimaksud menyia-nyiakan shalat itu bukanlah meninggalkannya secara keseluruhan, tetapi tidak menjaga dan tidak tetap melaksanakannya, dan lalai dari sebagian shalat sehingga waktunya habis, dan terkadang dia mengqadha`nya dan terkadang pula tidak mengqadha`nya, sebagaimana Allah berfirman,

﴿ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ﴾

---

[701] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*, no. 2242], asy-Syaikh berkata dalam *adh-Dha'ifah*, 2480: al-Baihaqi telah menge-luarkannya, 3/19, dan di dalam *asy-Syu'ab*, no. 3886.

"Maka kecelakaanlah bagi orang- orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (Al-Ma'un: 4-5).

Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang shalat, kalaulah mereka tidak sujud, niscaya Dia tidak akan menyebutnya sebagai orang-orang yang shalat, tapi mereka tidak tetap melaksakan shalatnya itu.

Ketahuilah wahai Muslim, sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu shalat yang lima dalam sehari semalam, maka jagalah itu, dan tetaplah melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa shalat yang diterima pada waktu malam, tidak akan diterima di waktu siang, dan yang diterima di waktu siang, tidak akan diterima di waktu malam,

﴿إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾﴾

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (An-Nisa`: 103).

Apabila engkau telah diberi taufik untuk menjaga shalat-shalat fardhu, maka ketahuilah bahwa menjaga amalan sunnah yang dikerjakan di Bulan Ramadhan itu termasuk kebaikan juga. Apabila engkau melaksanakan qiyamul lail di Bulan Ramadhan, maka ketahuilah, bahwa melaksanakannya di luar Bulan Ramadhan juga dianjurkan, karena Allah mencintai amal yang tetap, maka janganlah halangi dirimu untuk melaksanakan qiyamul lail setelah Bulan Ramadhan. Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada Abdullah bin Umar,

لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

"Janganlah engkau jadi seperti si Fulan, dia pernah melaksanakan qiyamul lail (secara berlebihan), kemudian meninggalkannya."[702]

Dan ketahuilah, bahwa Rasulullah ﷺ itu menjaga qiyamul lail sepanjang tahun,

مَا كَانَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً.

"Beliau tidak menambahkan pada sebelas raka'at, baik di Bulan Ramadhan dan di bulan yang lainnya," akan tetapi beliau mengu-

[702] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/37, no. 1152; Muslim, 2/814, no. 1159(185); an-Nasa'i, 3/253; dan Ibnu Majah, 1/422/1331.

ranginya.[703]

وَكَانَ إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

"Dan beliau, apabila tidak sempat shalat malam, karena sakit atau yang lainnya, beliau suka shalat di waktu siang dua belas raka'at."[704] Demi menjaga kesinambungan dalam amal.

Dianjurkan juga bagimu untuk menjaga shalat dhuha yang suka kamu kerjakan di Bulan Ramadhan, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila mengerjakan sesuatu, niscaya beliau tetap konsisten mengerjakannya, sehingga pada suatu hari beliau pernah melaksanakan qadha` shalat sunnah dua raka'at ba'da Zhuhur di waktu Ashar, yaitu setelah selesai shalat Ashar, maka sejak itu dia suka melaksanakan qadha` shalat ba'diyah zhuhur setelah shalat Ashar setiap hari[705], karena beliau telah bersabda,

وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.

"Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang berkesinambungan, walaupun sedikit." (HR. al-Bukhari).

Dianjurkan juga untuk tetap melaksanakan puasa di luar Ramadhan, Rasulullah telah bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا تُرَى ظُهُوْرُهَا مِنْ بُطُوْنِهَا وَبُطُوْنُهَا مِنْ ظُهُوْرِهَا. فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى لِلّٰهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Sesungguhnya di surga ada beberapa kamar yang luarnya dapat dilihat dari dalam dan dalamnya dapat dilihat dari luar." Maka berdirilah seorang Badui dan bertanya, "Untuk siapa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bagi orang yang membaguskan perka-

[703] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/33, no. 1147; Muslim, 1/509, no. 738; Abu Dawud, 4/218, no. 1327; dan at-Tirmidzi, 1/274, no. 437.

[704] Muslim, 1/515, no. 746(140).

[705] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/104, no. 1233; Muslim, 1/571-572, no. 834; Abu Dawud, 4/150-151, no. 1259; dan an-Nasa'i, 1/281-282.

taannya, yang memberi makan, dan yang tetap konsisten melaksanakan puasa, serta melaksanakan shalat di waktu malam sedangkan orang-orang lagi tidur."[706]

Konsisten melaksanakan puasa itu dengan cara menjaga puasa pada hari-hari yang telah Rasulullah ﷺ sunnahkan, yang di antaranya:

❁ Enam hari di Bulan Syawwal. Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

"Barangsiapa yang puasa di Bulan Ramadhan, lalu diikuti enam hari di Bulan Syawwal, maka itu seperti puasa satu tahun."[707]

❁ Tanggal sembilan Dzulhijah. Dari Hunaidah bin Khalid, dari istrinya, dari sebagian istri-istri Nabi ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ، وَيَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْخَمِيْسَ.

"Rasulullah ﷺ biasa berpuasa pada hari kesembilan Dzulhijah, hari 'Asyura`, dan tiga hari pada setiap bulan, serta awal Senin dan Kamis pada setiap bulan."[708]

❁ Puasa 'Asyura` (tanggal 10 Muharram), dari Abu Qatadah al-Anshari ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ، وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ telah ditanya tentang puasa di hari Arafah, beliau menjawab, 'Puasa itu menghapus dosa selama satu tahun yang telah lalu dan yang tersisa.' Dan telah ditanya tentang puasa hari 'Asyura`, maka beliau menjawab, 'Puasa itu menghapus dosa setahun yang lalu'."[709]

---

[706] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 1984]; at-Tirmidzi, 3/238, no. 2050.
[707] Muslim, 2/822, no. 1164; at-Tirmidzi, 2/129-130, no. 756; dan Ibnu Majah, 1/547, no. 1716.
[708] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 2129]; Abu Dawud, 7/102, no. 2420; dan an-Nasa`i, 4/220.
[709] Muslim, 2/818, no. 1162.

❁ Memperbanyak puasa di Bulan Muharram.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ.

"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan, adalah di bulan Allah, Muharram."[710]

❁ Puasa hari Senin dan Kamis.

Dari Maula Usamah bin Zaid,

أَنَّهُ انْطَلَقَ مَعَ أُسَامَةَ إِلَى وَادِي الْقُرَى فِي طَلَبِ مَالٍ لَهُ فَكَانَ يَصُوْمُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ فَقَالَ لَهُ مَوْلَاهُ: لِمَ تَصُوْمُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ وَأَنْتَ شَيْخٌ كَبِيْرٌ؟ فَقَالَ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ كَانَ يَصُوْمُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ، وَسُئِلَ عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ: إِنَّ أَعْمَالَ الْعِبَادِ تُعْرَضُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ.

"Bahwa dia pergi bersama Usamah ke Wadil Qura untuk mencari hartanya, dan dia melaksanakan puasa pada hari Senin dan Kamis, maka Maulanya bertanya, 'Mengapa engkau puasa pada hari Senin dan Kamis, sedangkan engkau sudah tua?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa puasa pada hari Senin dan Kamis dan beliau pernah ditanya tentang hal itu, maka beliau menjawab, 'Sesungguhnya amal-amal hamba diperlihatkan pada hari Senin dan Kamis'."[711]

Barangsiapa yang diberi taufik oleh Allah untuk menjaga puasa pada hari-hari tersebut, maka itu baik baginya. Dan barangsiapa yang tidak mampu untuk semua itu, maka hendaklah dia menjaga puasa tiga hari pada setiap bulan, Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada Abdullah bin Amr,

صُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَذٰلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ.

---

[710] Muslim, 2/821, no. 1163; Abu Dawud, 7/82, no. 2412; an-Nasa`i, 3/206; dan at-Tirmidzi, 1/274, no. 436.
[711] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 2128]; Abu Dawud, 7/100-101, no. 2419.

"Puasalah engkau dari setiap bulan selama tiga hari, karena setiap kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali, maka puasa itu seperti puasa setahun."[712]

Artinya, barangsiapa yang puasa tiga hari pada setiap bulan, maka seakan-akan dia telah puasa sebulan penuh, beserta Ramadhan, maka seolah-olah dia telah puasa setahun penuh, dan dia menjadi orang yang melakukan puasa secara terus menerus, dan dianjurkan puasa tiga hari ini (*al-Bidh*) pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas.

Dari Musa bin Thalhah ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

"Saya telah mendengar Abu Dzar berkata, 'Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Wahai Abu Dzar, kalau engkau mau puasa tiga hari pada satu bulan, maka puasalah pada tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas'."[713]

Demikian juga dianjurkan kepada setiap Muslim untuk tetap membaca al-Qur`an di luar Ramadhan, paling tidak, dia membaca satu juz dalam sehari, sehingga bisa khatam al-Qur`an setiap bulan, dan itu sangat mudah baginya. Wahai Muslim, janganlah kamu halangi dirimu dari membaca al-Qur`an setelah Bulan Ramadhan pergi, karena ahli al-Qur`an itu adalah ahli Allah, dan membaca al-Qur`an itu adalah taqarrub yang paling besar dan ibadah yang paling mulia. Allah memberinya pahala yang tidak diberikan kepada yang lainnya. Rasulullah telah menjelaskan banyaknya pahala tersebut dengan sabdanya,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ الم حَرْفٌ، وَلٰكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia

[712] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/220, no. 1976; Muslim, 2/812, no. 1159; Abu Dawud, 7/79, no. 2410: padanya tidak ada kalimat yang tengah; dan an-Nasa`i, 4/211.

[713] **Hasan Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 761]; at-Tirmidzi, 2/130-131, no. 758; dan an-Nasa`i, 4/222.

mendapatkan satu kebaikan, dan setiap kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali, aku tidak mengatakan 'Alif Lam Mim' itu satu huruf, tapi Alif adalah satu huruf, Lam adalah satu huruf, dan Mim adalah satu huruf."[714]

Demikian juga dianjurkan kepadamu untuk tetap dermawan walaupun Ramadhan telah pergi, seperti halnya ketika di Bulan Ramadhan, janganlah halangi dirimu dari bersedekah, walaupun sedikit, dan janganlah halangi dirimu dari memberi makan, walaupun sedikit, supaya amalmu tetap berkesinambungan,

فَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.

"Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang berkesinambungan, walaupun sedikit."

Maka apabila kamu mampu melakukannya, berarti kamu termasuk golongan para kekasih Allah, dan termasuk pada keumuman Firman Allah,

﴿ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan kamu akan bersama mereka (kekal) di surga lagi dimuliakan." (Al-Ma'arij: 23-25, 35).

Dan waspadalah, setan akan berusaha untuk membawamu dan menjauhkanmu dari masjid, menghentikanmu dari amal baik dan mendorongmu kepada keburukan, karena setan dan pengikutnya itu akan menempati Jahannam dan kekal di dalamnya, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka kesemuanya." (Shad: 85).

[714] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2910]; at-Tirmidzi, 4/248, no. 3075.

Dan Allah telah mengingatkan dan menjelaskan permusuhan setan kepadamu, sebagaimana FirmanNya,

﴿ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾ ﴾

"*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*" (Fathir: 6).

Maka teruslah mencari apa yang bermanfaat untukmu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan merasa lemah, apabila kamu merasa bosan, maka bayangkan dan katakanlah ajalmu telah dekat, kemudian pada pagi harinya, para peniti jalan di malam hari (menuju ridha Allah) dipuji,

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"*Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat. (Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'.*" (Al-Haqqah: 19-24).

ORANG-ORANG YANG PALING BERAKHLAK BAIK

Dari Usamah bin Syarik ﷺ, dia berkata,

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ كَأَنَّ عَلَى رُءُوْسِنَا الطَّيْرُ، مَا يَتَكَلَّمُ مِنَّا أَحَدٌ، إِذْ جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ فَقَالَ: أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

"*Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, dan seolah-olah di atas kepala kami ada burung, tidak ada seorang pun di antara kami yang bicara, tiba-tiba datang beberapa orang Badui, kemudian mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling Allah sukai?' Beliau menjawab, 'Orang yang paling Allah cintai adalah orang yang paling baik akhlaknya'.*"[715]

Sesungguhnya Akhlak yang baik merupakan sifat pemimpin para Rasul dan amal para Shiddiqin yang paling utama, dan berdasarkan penelitian, ia termasuk separuh agama, buah kesungguhan orang-orang yang bertakwa, dan tamannya para ahli ibadah. Sedangkan akhlak buruk itu racun yang mematikan, pemusnah yang sangat berbahaya, pembuka aib dan kehinaan yang nyata, serta kejelekan yang menjauhkan dari pertolongan Allah. Akhlak jelek itu membawa pemiliknya kepada prilaku setan yang merupakan pintu yang terbuka menuju api neraka yang menyala, yang membakar sampai ke hati, sedangkan akhlak baik itu bagaikan pintu-pintu yang terbuka menuju nikmatnya surga dan pertolongan Allah

---

[715] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 177]; Ibnu Hibban, 475/1924; dan al-Hakim, 4/400.

Yang Maha Pengasih.[716]

Para ulama telah berbeda dalam mendefinisikan akhlak baik, Ali berkata, "Akhlak yang baik itu ada pada tiga sifat: menjauhi yang diharamkan, mencari yang halal dan berbuat baik kepada keluarga." Al-Hasan berkata, "Akhlak baik itu adalah, dermawan, suka berkorban dan bertanggung jawab." Dan dia berkata, "Akhlak baik adalah: wajah yang menyenangkan, mencurahkan kebaikan dan mencegah keburukan.

Ahmad berkata, "Akhlak baik itu adalah, engkau tidak marah dan tidak dengki."[717]

Imam al-Ghazali berkata, "Semua yang disebutkan di atas bukanlah hakikat *Husnul Khuluq* (Akhlak yang baik), tetapi buah dari *Husnul Khuluq*. Dan hakikatnya adalah, bahwa *khuluq* (akhlak) dan *khalq* (penciptaan) adalah dua kata yang digunakan secara bersamaan, dikatakan, "Si fulan baik *khalq* dan *khuluq*nya (si dia baik fisik dan akhlaknya), yaitu baik zahir dan batin. Jadi, yang dimaksud dengan *khalq* itu adalah bentuk zahir, sedangkan *khuluq* itu adalah bentuk batin. Jadi, *khuluq* itu adalah suatu bentuk atau sifat yang kuat pada jiwa, yang melahirkan pekerjaan-pekerjaan dengan mudah dan ringan tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.

Apabila bentuk dan sifat yang ada pada jiwa itu melahirkan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan terpuji secara akal dan syar'i, maka bentuk dan sifat itu disebut akhlak yang baik, akan tetapi apabila yang lahir dari bentuk dan sifat yang ada pada jiwa tersebut adalah pekerjaan-pekerjaan yang buruk, maka bentuk dan sifat itu disebut akhlak yang buruk.[718]

Akhlak itu ada dua bagian: *Jibiliyah* dan *Muktasabah*. Adapun *Jibiliyah* adalah apa yang Allah ciptakan pada manusia, sedangkan *Muktasabah* adalah apa yang dicari dan didapatkan oleh manusia itu sendiri, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ.

"Sesungguhnya ilmu itu dengan belajar, dan sesungguhnya kemurahan hati itu dengan bermurah hati."[719]

Dan beliau bersabda kepada Asyaj Abdul Qais,

إِنَّ فِيْكَ خُلَّتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: اَلْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا أَتَخَلَّقُ بِهِمَا أَمِ اللهُ جَبَلَنِي عَلَيْهِمَا؟ قَالَ: بَلِ اللهُ جَبَلَكَ عَلَيْهِمَا. قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَبَلَنِيْ عَلَى خُلَّتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang Allah cintai: murah hati dan sabar." Dia bertanya, "Wahai Rasulullah apakah aku berakhlak dengan kedua sifat itu atau Allah yang telah menciptakanku di atas keduanya?" Beliau menjawab, "Allah yang telah menciptakanmu di atas dua sifat tersebut." Dia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanku di atas dua sifat yang dicintai Allah dan RasulNya."[720]

Sungguh telah ada pada orang-orang Arab dahulu kala akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, maka Allah ﷻ mengutus Rasulullah, Muhammad ﷺ untuk menyempurnakan akhlak yang baik dan untuk memperbaiki akhlak yang buruk, sebagaimana sabda beliau,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus, hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik."[721]

Pengkaji ibadah melihat, bahwa semua ibadah membentuk sebuah lingkungan yang mewujudkan tujuan ini, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ﴾

"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (Al-Ankabut: 45).

716 *Ihya` Ulumuddin*, 3/49.
717 *Nadhrah an-Na'im*, 5/1584.
718 *Ihya` Ulumuddin*, 3/53.

719 **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 342]; asy-Syaikh berkata, "Al-Khatib telah mengeluarkannya dalam *Tarikh*nya, 9/127.
720 **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4354]; Abu Dawud, 14/135-136, no. 5203.
721 **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 45]; asy-Syaikh berkata, "Al-Bukhari telah meriwayatkannya dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 273; dan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat*, 1/192; al-Hakim, 21613; Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, 1/267, no. 6; dan *Musnad Ahmad*, 2/318.

Dan Dia berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (Al-Ma'arij: 19-25).

Dan Dia berfirman,

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." (At-Taubah: 103).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 183).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

الصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ.

"Puasa itu benteng, apabila datang hari puasa salah seorang dari kalian, maka janganlah dia berkata keji dan meneriakkan permusuhan, dan apabila seseorang mencacinya atau memusuhinya, maka hendaklah dia berkata, 'Sesungguhnya aku adalah orang yang sedang

berpuasa'."[722]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ بِأَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan bohong dan berbuat keji dengannya, maka Allah tidak memiliki kebutuhan untuk (mengindahkan puasanya), berupa meninggalkan makan dan minumnya."[723]

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ﴾

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh berkata keji, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji." (Al-Baqarah: 197).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barangsiapa yang mengerjakan haji kemudian tidak berkata keji dan fasik, maka dia kembali (bersih dari dosa) sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya."[724]

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa keshalihan akhlak merupakan tanda keshalihan ibadah, dan kerusakan akhlak menunjukkan kerusakan ibadah. Oleh karena itu, pernah dikatakan kepada Rasulullah,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، فُلَانَةٌ تُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا، غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا، قَالَ: هِيَ فِي النَّارِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ

---

[722] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/118, no. 1904; dan Muslim, 2/807, no. 1151(163).

[723] Al-Bukhari, 4/116, no. 1903; Abu Dawud, 6/488, no. 2345; at-Tirmidzi, 2/105, no. 702; dan Ibnu Majah, 2/539, no. 1689.

[724] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/382, no. 1521; dan Muslim, 983/1349

اللهِ، فُلَانَةٌ تُذْكَرُ مِنْ قِلَّةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَأَنَّهَا تَتَصَدَّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا، قَالَ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ.

"Wahai Rasulullah, si fulanah disebut banyak shalatnya, puasanya dan sedekahnya, padahal dia suka menyakiti tetangganya dengan lisannya." Rasulullah bersabda, "Dia akan masuk neraka." Dikatakan lagi kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, si fulanah dikatakan sedikit shalatnya dan puasanya, namun dia bersedekah dengan sekerat keju, tapi dia tidak menyakiti tetangganya." Rasulullah bersabda, "Dia akan masuk surga."[725]

Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ سُوْءَ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ.

"Sesungguhnya akhlak yang buruk merusak amal (kebaikan) sebagaimana cuka merusak madu."[726]

Sungguh Rasulullah ﷺ telah menjadi suri tauladan di dalam berakhlak yang baik, dan Allah ﷻ sungguh telah bersaksi untuk itu, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4).

Beliau memperlihatkan kepada para sahabatnya akhlak yang baik dengan bukti dan amal, beliau memberikan tauladan dengan berakhlak seperti itu dalam setiap kondisi dan waktu, maka beliau tidak membalas kejelekan dengan kejelekan, tapi dia memaafkan dan mengampuninya. Beliau bersilaturahim dengan orang yang memutuskannya, memaafkan orang yang telah menzhaliminya, berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk kepadanya, bermurah hati kepada orang yang tidak ramah kepadanya, dan rendah diri terhadap yang di bawahnya, serta mengerjakan tugas-tugas keluarganya, beliau juga memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan.

Beliau menyokong orang yang memiliki hak hingga terpastikan dia mendapatkan haknya tersebut. Beliau juga mencium anak kecil, mencandai dan menggendong mereka. Beliau mencandai sahabat-sahabatnya, mengucapkan salam kepada anak-anak apabila melewati mereka. Perjalanan hidup beliau ﷺ penuh dengan persaksian (bukti) hal tersebut, kalaulah bukan karena khawatir akan menyebabkan kebosanan pada pembaca, niscaya saya akan menyebutkannya di sini.

Kemudian beliau mengajak sahabat-sahabatnya untuk berakhlak dengan akhlak yang baik, dan beliau pun menganjurkan dan memberikan semangat kepada mereka untuk senantiasa berakhlak mulia.

Dari Abu Dzar ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku,

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapusnya (kejelekan), dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."[727]

Kemudian beliau ﷺ menjelaskan bahwa akhlak yang baik itu adalah tanda kesempurnaan iman:

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

"Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."[728]

[725] **Shahih**: [*al-Adab al-Mufrad*, no. 88]; al-Hakim, 19/219, no. 34; Ibnu Hibban, 2054/502-503; dan al-Hakim, 4/166.

[726] **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 906]; dan asy-Syaikh berkata, "Ath-Thabrani telah mengeluarkannya, 2/209, no. 3, dan Ibnu 'Asakir dalam *at-Tarikh*, 2/1, no. 18."

[727] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 1987]; Ahmad, 19/185, no . 36; dan at-Tirmidzi, 3/239, no. 2053.

[728] **Hasan Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 3916]; Abu Dawud, 12/439, no. 3657; dan at Tirmidzi, 2/315, no. 1172.

Kemudian beliau ﷺ menjelaskan bahwa akhlak yang baik itu akan memberatkan timbangan:

Dari Abu ad-Darda` ﷛, dia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: مَا مِنْ شَيْءٍ يُوْضَعُ فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

"Saya telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Tidak ada sesuatu pun yang disimpan di timbangan yang lebih berat daripada akhlak yang baik'."[729]

Kemudian beliau ﷺ menjelaskan bahwa akhlak baik itu termasuk di antara yang mewajibkan seseorang (untuk mendapatkan) surga Allah ﷻ:

Dari Abu Hurairah ﷛, dia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

"Rasulullah ﷺ telah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang-orang ke surga, maka beliau menjawab, 'Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik'."[730]

Dan beliau menjelaskan bahwa akhlak yang baik itu mengangkat derajat pemiliknya di surga:

Dari Aisyah ﷥, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya seorang Mukmin dengan akhlaknya yang baik, dia akan mendapatkan derajat orang yang puasa dan yang qiyamul lail'."[731]

Dan Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa akhlak yang baik itu akan mendekatkan pemiliknya dengan beliau ﷺ pada Hari Kiamat

[729] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2002]; at-Tirmidzi, 3/245, no. 2071; dan Abu Dawud, 13/155, no. 4778.
[730] ***Isnad*anya Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2004]; at-Tirmidzi, 3/245, no. 2072.
[731] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4013]; Abu Dawud, 13/154, no. 4777.

nanti:

Dari Jabir ﷛, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"Sesungguhnya termasuk yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya."[732]

Wahai Muslim, berjuanglah sekuat tenaga untuk memperbaiki akhlakmu, bacalah al-Qur`an dan pelajarilah akhlak terpuji kemudian berakhlaklah dengannya, pasti kamu akan menjadi orang yang berakhlak baik. Aisyah telah ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ, kemudian dia menjawab,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

"Akhlaknya adalah al-Qur`an."[733]

Adapun di antara ayat-ayat yang mengandung akhlak mulia adalah:

Firman Allah ﷻ,

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang untuk mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-

[732] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2018]; at-Tirmidzi, 3/249-250, no. 2087.
[733] Muslim, 1/512-514, no. 746; Abu Dawud, 4/219-222, no. 1328; dan an-Nasa`i, 3/199-201.

Nahl: 90).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُم بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Rabbnya. Karena sesungguhnya azab Rabb mereka, tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan." (Al-Ma'arij: 19-35).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾ ﴾

"Dan hamba-hamba Rabb yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, jauhkan azab jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.' Sesungguhnya jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan (pembelanjaan itu) di tengah-tengah yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah

tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan demikian itu (berbuat syirik, membunuh jiwa yang diharamkan dan berzina), niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal di dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.' Mereka itulah orang yang diberi balasan dengan martabat yang tinggi (di dalam surga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu adalah sebaik-baik tempat menetap dan sebaik-baik tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Rabbku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana mungkin kamu beribadah kepadaNya), padahal kamu sungguh telah mendustakanNya? Karena itu kelak (azab) pasti akan (menimpa)'." (Al-Furqan: 63-77).

Adapun di antara hadits-hadits yang mencakup akhlak mulia adalah,

Dari sahabat Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang beriman (secara sempurna) kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah menghormati tamunya. Barangsiapa yang beriman (secara sempurna) kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahim. Dan barangsiapa yang beriman (secara sempurna) kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah berkata baik atau diam."[734]

Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak (sempurna) iman salah seorang di antara kalian sehingga dia mencintai (kebaikan) untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai (kebaikan) untuk dirinya sendiri."[735]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ.

"Tunaikan amanat kepada orang yang telah memberikanmu amanat, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu."[736]

Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اِضْمَنُوْا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمُ الْجَنَّةَ: اُصْدُقُوْا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَوْفُوْا إِذَا وَعَدْتُمْ، وَأَدُّوْا إِذَا اؤْتُمِنْتُمْ، وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ، وَغُضُّوْا أَبْصَارَكُمْ، وَكُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ.

"Jaminkanlah enam hal dari diri-diri kalian untukku, maka aku akan menjamin kalian mendapatkan surga: jujurlah apabila kalian berbicara, penuhilah apabila kalian berjanji, tunaikanlah apabila kalian

---

[734] Al-Bukhari, 10/532, no. 6138.

[735] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/56-57, no. 13; Muslim, 1/67, no. 45; at-Tirmidzi, 4/76, no. 2634; dan Ibnu Majah, 1/26, no. 66.

[736] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 1264]; at-Tirmidzi, 2/368, no. 1282; dan Abu Dawud, 9/450, no. 3518.

diberi amanat, jagalah kemaluan-kemaluan kalian dan tundukkanlah pandangan-pandangan kalian serta tahanlah tangan-tangan kalian."[737]

Sebagian orang shalih telah menyebutkan beberapa tanda dari akhlak yang baik, di antaranya:

Banyak rasa malu, sedikit merugikan yang lain, banyak membuat keshalihan, lisan yang jujur, sedikit bicara dan banyak amal, sedikit kesalahan, tidak banyak mencampuri urusan orang lain, berbuat baik, menyambung silaturahim, penyabar, pandai bersyukur, penyayang, murah hati, lemah lembut, menjauhi yang tidak baik, belas kasihan, tidak suka melaknat, tidak suka mencaci, tidak suka memfitnah, tidak suka ghibah, tidak tergesa-gesa dan dengki, tidak kikir dan hasud, murah senyum, ramah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, ridha karena Allah dan marah karena Allah, itulah Akhlak baik.[738]

Wahai kaum Muslimin, palingkanlah dirimu pada nash-nash berikut ini, dan lihatlah sesuatu yang kamu dapatkan pada dirimu dan sesuatu yang hilang dari dirimu. Bersyukurlah kepada Allah ﷻ atas apa yang telah engkau miliki, dan memohonlah kepadaNya untuk apa yang belum engkau miliki, karena di antara penyebab terbesar yang menjadikan akhlak seseorang itu baik adalah doa. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ sering berdoa kepada Allah تعالى agar Dia membaguskan akhlaknya,

اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي، اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا.

"Ya Allah, sebagaimana engkau telah membaguskan penciptaanku, maka baguskanlah akhlakku.[739] *Ya Allah, tunjukilah aku pada akhlak yang paling baik, tidak ada yang bisa memberi petunjuk pada akhlak*

737 **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*, no. 1029]; Ahmad, 19/197, no. 82; dan Ibnu Hibban, 632/2547.
738 *Ihya` Ulumuddin*, 3/70.
739 **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 1318]; al-Hakim, 19/76, no. 9.

yang paling baik kecuali Engkau, dan palingkanlah aku dari akhlak yang buruk, tidak ada yang bisa memalingkanku dari akhlak yang buruk kecuali Engkau.[740] *Ya Allah, anugerahkanlah ketakwaan pada diriku, dan sucikanlah ia, Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah penolong dan pemimpinnya."*[741]

Apabila engkau telah dianugerahi akhlak yang baik, maka ingatlah, bahwa orang yang paling berhak mendapatkan kebaikan akhlakmu adalah keluargamu, yaitu orangtuamu, istrimu, anak-anakmu dan saudara-saudaramu, serta kerabatmu, baru kemudian orang lain.

Dari Bahz bin Hakim, bapakku telah menceritakan kepadaku dari kakekku, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ.

"Saya telah bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kepada siapa saya harus berbuat baik?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Perawi berkata, Saya bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Perawi berkata, Saya bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Perawi berkata, Saya bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Bapakmu, kemudian orang-orang yang dekat kepadamu (kerabat), lalu kerabat jauhmu'."[742]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

قَبَّلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ، مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ، لَا يُرْحَمُ.

"Rasulullah ﷺ mencium al-Hasan bin Ali, dan bersama beliau ada

740 Muslim, 1/534-536, no. 771; Abu Dawud, 2/463-467, no. 746; dan at-Tirmidzi, 5/149-150, no. 3481.
741 Muslim, 4/2088, no. 2722; dan an-Nasa`i, 8/260.
742 **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 1897]; at-Tirmidzi, 3/206, no. 1959; dan Abu Dawud, 14/47, no. 5117.

al-Aqra' bin Habis at-Tamimi sedang duduk, kemudian al-Aqra' berkata, 'Saya punya sepuluh anak, dan saya tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.' Maka Rasulullah ﷺ melihat kepadanya, dan bersabda, 'Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi'."[743]

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Saya tidak melihat seseorang yang lebih penyayang kepada keluarga daripada Rasulullah."[744]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا.

"Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya terhadap istrinya."[745]

Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku."[746]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

[743] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/426, no. 5997; Muslim, 4/1808-1809, no. 2318; at-Tirmidzi, 3/212, no. 1976; dan Abu Dawud, 14/129, no. 5196.
[744] Muslim, 4/1808, no. 2316.
[745] **Hasan Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 3916]; Abu Dawud, 12/439, no. 4657; dan at-Tirmidzi, 2/315, no. 1172.
[746] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3895]; at-Tirmidzi, 5/369, no. 3985.

"Hendaklah kalian saling meminta wasiat kebaikan (dari sebagian yang lain) tentang wanita, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sungguh bagian yang bengkok pada tulang rusuk adalah bagian atasnya, maka apabila kamu meluruskannya, niscaya kamu mematahkannya, dan apabila kamu membiarkannya, niscaya dia tetap bengkok. Maka hendaklah kalian saling meminta wasiat kebaikan (dari sebagian yang lain) tentang wanita."[747]

Dari Ibrahim, dari al-Aswad ﷺ, dia berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ: كَانَ يَكُوْنُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Saya telah bertanya kepada Aisyah tentang apa yang biasa dilakukan Nabi ﷺ di rumahnya, maka dia menjawab, 'Beliau mengerjakan tugas keluarganya, yaitu beliau suka melayani keluarganya, dan apabila datang waktu shalat, beliau keluar untuk shalat'."[748]

Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah berkata kepadaku,

إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتِ عَنِّي رَاضِيَةً وَإِذَا كُنْتِ عَلَيَّ غَضْبَى، قَالَتْ: فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ تَعْرِفُ ذٰلِكَ؟ فَقَالَ: أَمَّا إِذَا كُنْتِ عَنِّي رَاضِيَةً فَإِنَّكِ تَقُوْلِيْنَ: لَا، وَرَبِّ مُحَمَّدٍ، وَإِذَا كُنْتِ عَلَيَّ غَضْبَى، قُلْتِ: لَا، وَرَبِّ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَتْ: قُلْتُ: أَجَلْ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَهْجُرُ إِلَّا اسْمَكَ.

"Sesungguhnya aku tahu ketika engkau sedang ridha kepadaku dan ketika engkau sedang marah kepadaku." Aisyah berkata, Aku bertanya, "Dari mana engkau mengetahui hal itu?" Beliau menjawab, "Apabila engkau sedang ridha kepadaku, maka engkau biasa berkata, 'Tidak, demi Rabb Muhammad,' dan apabila engkau sedang marah, maka engkau biasa berkata, 'Tidak, demi Rabb Ibrahim'."

[747] **Muttafaq 'alaih:** al-Bukhari, 9/253, no. 5186; dan Muslim, 2/1091, no. 1468 (60).
[748] Al-Bukhari, 2/162, no. 676; dan at-Tirmidzi, 4/66, no. 2607.

Aisyah berkata, Aku berkata, "Ya (betul), demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak meninggalkan (rasa cintaku kepadamu) kecuali namamu saja."[749]

Hai orang-orang Muslim, berakhlak baiklah terhadap orang lain secara umum, dan khususnya terhadap keluargamu, dan ketahuilah, bahwa tidak masuk akal apabila ada orang yang berakhlak baik terhadap orang lain akan tetapi ia berakhlak buruk terhadap keluarga dan anak sendiri. Karena sesungguhnya orang yang paling berhak mendapatkan kebaikan akhlakmu adalah keluarga dan anak-anakmu.

Ya Allah, sebagaimana engkau telah membaguskan penciptaan kami, maka baguskanlah akhlak-akhlak kami. *Amin*.

[749] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 9/325, no. 5228; dan Muslim, 4/1890, no. 2439.

Golongan Ke-35
ORANG-ORANG YANG MEMBERI KEMUDAHAN

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ سَمْحَ الْبَيْعِ سَمْحَ الشِّرَاءِ سَمْحَ الْقَضَاءِ.

"Sesungguhnya Allah menyukai kemudahan penjualan, pembelian, dan pemenuhan (hutang)."[750]

Samahah secara bahasa adalah *mashdar* dari سَمَحَ-يَسْمَحُ-سَمَاحَة, berarti: halus, lunak dan mudah. Dan secara istilah, berarti: Murah hati terhadap orang-orang dalam muamalah yang berbeda-beda, dengan cara memberi kemudahan dan lembut dalam urusan yang nampak dalam kemudahan, serta tidak ada kekerasan.[751]

Sesungguhnya Islam adalah agama yang mudah dan toleran, dan semua syariatnya berdiri di atas asas ini,

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185).

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu suatu kesempitan dalam agama." (Al-Hajj: 78).

﴿فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ﴾

[750] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 1319]; at-Tirmidzi, 2/390, no. 1334.
[751] *Nadhrah an-Na'im*, 6/2287-2288.

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun: 16).

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286).

Semua itu telah dijelaskan secara luas di dalam pembahasan *Rukhshah.*

Di antara kemurahan dan toleran Islam adalah larangan pemaksaan untuk masuk agama (Islam),

﴿ لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." (Al-Baqarah: 256).

Dan Allah berfirman,

﴿ وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴾

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu,' maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." (Al-Kahfi: 29).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah semua orang yang di muka bumi seluruhnya beriman. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yunus: 99).

Kemurahan dan toleran Islam tidak berhenti sampai pada batas ini, tetapi Islam pun memerintahkan untuk menghormati orang-orang kafir yang menyepakati perjanjian damai, serta menjaga dan memelihara darah dan harta mereka:

Dari Shafwan bin Sulaim, dari beberapa anak sahabat Rasulullah, dari bapak-bapak mereka ﷺ, Rasulullah telah bersabda,

أَلَا، مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوِ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا

بِغَيْرِ طِيْبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيْجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ingatlah, barangsiapa yang menzhalimi orang kafir yang mengadakan perjanjian (Mu'ahid), atau mencelanya, atau membebaninya di luar kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya dengan cara tidak baik, maka aku akan menjadi saksi (kezhalimannya) pada Hari Kiamat."[752]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Barangsiapa yang membunuh seorang Mu'ahad, maka dia tidak akan mencium harumnya surga, dan sesungguhnya harumnya itu tercium dari jarak empat puluh tahun perjalanan."[753]

Kemurahan yang terbesar adalah bahwa Islam membolehkan seorang Muslim untuk berbuat baik kepada orang kafir yang berdamai, terutama yang memiliki hubungan kekerabatan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik, dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8).

Dan Allah berfirman,

﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan

[752] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 2626]; Abu Dawud, 8/304, no. 3036.
[753] Al-Bukhari, 6/269, no. 3166; dan an-Nasa'i, 8/25.

lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (Luqman: 14-15).

Dari Asma` binti Abu Bakar ﷺ, dia berkata,

قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قُلْتُ: قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكِ.

"*Ibuku telah datang kepadaku, dan dia seorang musyrik di zaman Rasulullah ﷺ, kemudian aku meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ sambil berkata, 'Ibuku telah datang kepadaku, dan dia adalah seorang kafir yang sangat ingin (bersilaturahim denganku), apakah aku harus bersilaturahim dengannya?' Beliau menjawab, 'Ya, bersilaturahimlah dengan ibumu'.*"[754]

Di dalam hadits di atas Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang Muslim untuk bermurah hati di dalam bermuamalah, baik ketika menjual, atau ketika membeli, atau ketika menuntut hak, atau memenuhi kewajiban. Dan beliau menjadikan itu di antara yang akan mendatangkan kecintaan Allah terhadap seorang hamba, dan apabila Allah sudah mencintai seorang hamba, niscaya Dia tidak akan menyiksanya. Oleh karena itu, Imam al-Bukhari telah meriwayatkan hadits tersebut dengan lafazh,

رَحِمَ اللهُ رَجُلًا سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى.

"*Allah menyayangi seseorang yang bermurah hati ketika berjualan, ketika membeli, dan ketika menuntut (pembayaran) hak.*"[755]

Adapun bermurah hati dalam menjual adalah: Hendaklah si penjual itu tidak pelit dengan barang dagangannya, yaitu tidak terlalu tinggi dalam harga, tidak terlalu mahal dalam mengambil untung, dan tidak banyak dalam penawaran. Tetapi hendaklah ber-

[754] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/233, no. 2620; Muslim, 2/696, no. 1003; dan Abu Dawud, 5/85-86, no. 1652.

[755] Al-Bukhari, 4/306, no. 2076.

Memberi Kemudahan

jiwa dermawan, rela dengan keuntungan yang sedikit, dan sedikit berbicara.

Adapun bermurah hati dalam membeli adalah: Hendaklah si pembeli gampang dalam mengambil keputusan, tidak bertele-tele terutama untuk barang dagangan yang tidak seberapa, tidak membosankan pedagang antara membeli dan tidak, dan tidak menghalanginya dari pembeli lain, serta tidak banyak membolak-balikkan dagangan setelah dia mengetahuinya.

Adapun bermurah hati dalam menuntut hak adalah: Hendaklah dia menuntut haknya atau menagih hutangnya dengan tenang, tidak kasar, dengan lembut tanpa kekerasan, dan hendaklah dia memperhatikan kondisi orang yang punya hutang, apabila sedang kesulitan, maka hendaklah memberinya tempo, atau lebih bagus lagi menyedekahkan kepadanya, baik sebagian atau semuanya, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾﴾

"*Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" (Al-Baqarah: 280).

Dan janganlah pemberi hutang (dalam menagih hutangnya) itu meminta untuk disaksikan atau didengarkan oleh orang-orang, khususnya apabila mereka tidak tahu hal itu, atau apabila orang yang punya hutang itu keberatan untuk diketahui orang lain. Dan janganlah dia mengulang-ulang tuntutannya, atau menagih pada waktu yang tidak tepat selama dia berusaha kuat untuk membayarnya. Dan janganlah mengadukan urusan ini ke pengadilan kalau yang punya hutang itu sanggup membayar, walaupun terlambat. Dari Ibnu Umar dan Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah telah bersabda,

مَنْ طَالَبَ حَقًّا فَلْيَطْلُبْهُ فِي عَفَافٍ وَافٍ أَوْ غَيْرِ وَافٍ.

"*Barangsiapa yang menuntut haknya, maka hendaklah dia menuntut dengan baik, baik orang itu membayar atau tidak membayar.*"[756]

[756] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*, no. 1965]; Ibnu Majah, 2/809, no. 2421.

Adapun murah hati di dalam menunaikan kewajiban adalah: Hendaklah dia menyerahkan hak kepada pemiliknya (membayar) dalam waktu yang sudah ditentukan. Janganlah membebaninya dengan cara harus menagih beberapa kali, dan hendaklah berterima kasih dan mendoakannya atau memberi hadiah kepadanya apabila mampu, atau apa saja yang termasuk dalam kategori pemurah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا۟ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ ۚ وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنسَوُا۟ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾ ﴾

"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu mencampuri mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah. Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 237).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ﴾

"Maka barangsiapa yang mendapatkan suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)." (Al-Baqarah: 178).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ﴾

"Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Rabbnya." (Al-Baqarah: 283).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾ ﴾

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 280).

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْمَحْ يُسْمَحْ لَكَ.

"Bermurah hatilah, niscaya kamu diberi kemurahan."[757]

Artinya: Mudahkanlah, pasti kamu diberi kemudahan.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟ عَلَى كُلِّ قَرِيْبٍ هَيِّنٍ سَهْلٍ.

"Maukah kalian aku beri tahu tentang orang yang haram masuk neraka atau orang yang diharamkan baginya neraka? Neraka diharamkan atas orang yang bersikap lemah lembut terhadap setiap kerabat."[758]

Dari Utsman bin Affan رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَدْخَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلًا كَانَ سَهْلًا مُشْتَرِيًا وَبَائِعًا وَقَاضِيًا وَمُقْتَضِيًا الْجَنَّةَ.

"Allah ﷻ akan memasukkan ke surga orang yang murah hati ketika menjual, ketika membeli, ketika menunaikan kewajiban dan ketika menuntut hak."[759]

---

[757] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 993]; Asy-Syaikh berkata dalam *ash-Shahihah*, 1456: Ahmad telah meriwayatkannya, 1/248 dan Muhammad bin Sulaiman ar-Rab'i dalam *Juz`un Min Haditsih*, 2/212.

[758] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2488]; at-Tirmidzi, 4/66, no. 2606.

[759] **Hasan**: [*Shahih an-Nasa`i*, no. 4710]; an-Nasa`i, 7/318-319; dan Ibnu Majah, 2/742, no. 2202.

Dari Abu Qatadah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ.

"Barangsiapa yang ingin diselamatkan Allah dari kesusahan Hari Kiamat, maka hendaklah meringankan orang yang sedang kesulitan atau menghilangkan kesulitan darinya."[760]

Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ: تَجَاوَزُوْا عَنْهُ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُ.

"Ada seorang pedagang yang suka menghutangkan kepada orang-orang, dan apabila melihat orang yang kesusahan, maka dia berkata kepada para pekerjanya, 'Maafkanlah dia, mudah-mudahan Allah memaafkan kita,' maka Allah pun memaafkannya."[761]

Dari Ismail bin Ibrahim bin Abdullah bin Abu Rabi'ah al-Makhzumi, dari bapaknya, dari kakeknya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِسْتَلَفَ مِنْهُ حِيْنَ غَزَا حُنَيْنًا ثَلَاثِيْنَ أَوْ أَرْبَعِيْنَ أَلْفًا، فَلَمَّا قَدِمَ قَضَاهَا إِيَّاهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: **بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ**، إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْوَفَاءُ وَالْحَمْدُ.

"Bahwa pada perang Hunain Nabi ﷺ telah meminjam darinya tiga puluh atau empat puluh ribu, kemudian ketika beliau pulang maka beliau membayarnya kepadanya, lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Semoga Allah memberkatimu, dalam keluarga dan hartamu, sesungguhnya balasan pinjaman adalah bayaran dan pujian terimakasih'."[762]

Rasulullah ﷺ sungguh telah menjadi tauladan utama dalam bermurah hati:

Dari Abu Rafi' ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اِسْتَسْلَفَ مِنْ رَجُلٍ بَكْرًا، فَقَدِمَتْ عَلَيْهِ إِبِلٌ مِنْ

[760] Muslim, 3/1196, no. 1563.
[761] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/308-309, no. 2078; dan Muslim, 3/1196, no. 1562.
[762] **Hasan**: [*Shahih Ibnu Majah*, no. 1968]; Ibnu Majah, 2/809, no. 2424; dan an-Nasa'i, 7/314.

إِبِلِ الصَّدَقَةِ، فَأَمَرَ أَبَا رَافِعٍ أَنْ يَقْضِيَ الرَّجُلَ بَكْرَهُ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ أَبُوْ رَافِعٍ فَقَالَ: لَمْ أَجِدْ فِيْهَا إِلَّا خِيَارًا رَبَاعِيًا! فَقَالَ: أَعْطِهِ إِيَّاهُ، إِنَّ خِيَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ telah meminjam seekor anak unta dari seorang laki-laki. Kemudian datang kepadanya unta dewasa sebagai sedekah, maka Rasulullah memerintahkan Abu Rafi' untuk membayar hutang anak untanya kepada laki-laki tadi. Kemudian Abu Rafi' kembali kepada Rasulullah, dan berkata, 'Saya tidak mendapatkan pada unta-unta itu kecuali unta pilihan yang sudah tanggal giginya.' Rasulullah bersabda, 'Berikanlah itu kepadanya, Sesungguhnya manusia terbaik adalah orang yang paling baik dalam membayar hutang'."[763]

Dari Abu Hurairah ؓ,

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ يَتَقَاضَاهُ بَعِيْرًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَعْطُوْهُ، فَقَالُوْا: مَا نَجِدُ إِلَّا سِنًّا أَفْضَلَ مِنْ سِنِّهِ! فَقَالَ: أَعْطُوْهُ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَوْفَيْتَنِي أَوْفَاكَ اللهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ خِيَارِ النَّاسِ أَحْسَنَهُمْ قَضَاءً.

"Seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ menagih seekor unta, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Berilah dia', maka para sahabat berkata, 'Kami tidak mendapatkan seekor unta kecuali yang usianya lebih baik daripada usia untanya.' Rasulullah bersabda, 'Berikanlah itu.' Kemudian orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah melebihkan untukku, semoga Allah melebihkan untukmu.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya termasuk sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik dalam membayar hutang'."[764]

Dari al-Bara` ؓ, dia berkata,

لَمَّا اعْتَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ فِي ذِي الْقَعْدَةِ فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدَعُوْهُ يَدْخُلُ

[763] Muslim, 3/1224, no. 1600; at-Tirmidzi, 2/390, no. 1333; Abu Dawud, 9/196, no. 3330; Ibnu Majah, 2/767, no. 2285; dan an-Nasa'i, 7/65.
[764] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/56, no. 2390; Muslim, 3/1225, no. 1601; at-Tirmidzi, 2/389-390, no. 1331; an-Nasa'i, 7/291; dan Ibnu Majah, 2/809, no. 2423.

مَكَّةَ حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يُقِيْمَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَتَبُوا الْكِتَابَ كَتَبُوْا: هٰذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ. قَالُوْا: لَا نُقِرُّ لَكَ بِهٰذَا، لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ مَا مَنَعْنَاكَ شَيْئًا، وَلٰكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، فَقَالَ: أَنَا رَسُوْلُ اللهِ، وَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، ثُمَّ قَالَ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﷺ: اُمْحُ رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ عَلِيٌّ: لَا، وَاللهِ لَا أَمْحُوْكَ أَبَدًا، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْكِتَابَ -وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتُبُ- فَكَتَبَ: هٰذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، لَا يُدْخِلُ مَكَّةَ السِّلَاحَ إِلَّا السَّيْفَ فِي الْقِرَابِ، وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتْبَعَهُ، وَأَنْ لَا يَمْنَعَ مِنْ أَصْحَابِهِ أَحَدًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُقِيْمَ بِهَا. فَلَمَّا دَخَلَهَا وَمَضَى الْأَجَلُ أَتَوْا عَلِيًّا فَقَالُوْا: قُلْ لِصَاحِبِكَ: اخْرُجْ عَنَّا، فَقَدْ مَضَى الْأَجَلُ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ.

"Ketika Nabi ﷺ berumrah pada bulan Dzulqa'dah, penduduk Makkah menolak membiarkan beliau memasuki Makkah, sehingga beliau mengajukan perjanjian dengan mereka untuk tinggal di sana selama tiga hari." Maka ketika para sahabat menulis kitab (surat) itu, mereka menulis, 'Inilah perjanjian yang diajukan oleh Muhammad, Rasulullah.' Mereka berkata, 'Kami tidak mengakuimu dengan gelar (Rasulullah) ini. Kalau seandainya kami mengetahui bahwa kamu (benar-benar) Rasulullah, niscaya kami tidak menghalangimu sedikit pun. Akan tetapi kamu adalah Muhammad bin Abdullah,' maka Rasulullah bersabda, 'Saya adalah Rasulullah, dan saya adalah Muhammad bin Abdullah, kemudian bersabda kepada Ali bin Abu Thalib ﷺ, 'Hapuslah kalimat 'Rasulullah', Ali menjawab, 'Demi Allah, selamanya saya tidak akan menghapusnya.' Kemudian Rasulullah ﷺ mengambil surat itu –sedangkan beliau tidak baik (lancar) menulis- dan menulisnya, 'Inilah perjanjian yang diajukan oleh Muhammad bin Abdullah: Dia tidak akan membawa masuk senjata ke Makkah kecuali pedang dalam sarungnya, tidak akan membawa keluar salah seorang dari penduduk Makkah apabila ingin mengikutinya, dan tidak akan menghalangi seseorang dari sahabatnya yang

ingin menetap di Makkah.' Ketika beliau memasukinya, dan waktunya sudah berlalu, mereka (penduduk Makkah) datang kepada Ali, dan berkata, 'Katakanlah kepada sahabatmu, keluarlah dari negeri kami, waktunya sudah lewat,' maka Nabi ﷺ pun keluar."[765]

Begitulah Nabi ﷺ, beliau memiliki sifat murah hati, lunak dan tabi'at mulia, maka Allah akan menyayangi orang yang mencontoh beliau dan berakhlak dengan akhlak beliau, dan dia akan menjadi kekasihnya, serta teman duduknya pada Hari Kiamat, sebagaimana sabdanya,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya."[766]

Murah hati itu memiliki beberapa ciri, di antaranya:

1. Wajah berseri-seri serta menyambut orang-orang dengan senang.

2. Menyambut orang lain dengan ucapan selamat, salam, jabatan tangan dan berbicara dengan baik.

3. Bersahabat dan bergaul dengan baik, dan tidak ambil pusing dengan orang-orang yang dungu.

4. Ridha terhadap qadha` dan qadar. Setiap orang yang memiliki kemurahan hati selalu ridha dan merasa puas, apabila diberi, niscaya dia bersyukur, dan apabila tidak, niscaya dia bersabar. Dan dia selalu berkeyakinan bahwa pilihan Allah itu lebih baik daripada pilihannya. Dia menyerahkan urusannya kepada Allah, ridha terhadap keputusanNya, sabar terhadap cobaan yang diberikanNya, dan menanti masa depan dengan penuh optimis dan harapan, sebagaimana dia menyambut kenyataan dengan lapang dada terhadap yang dia sukai, dan tidak ambil pusing dengan yang tidak disukainya. Dengan itu, maka dia selalu senang, bahagia, tenteram dan lapang dada.

Di antara wasilah-wasilah yang berhasil dalam mendapatkan akhlak ini adalah:

---

[765] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 7/499, no. 4251; dan Muslim, 3/1409-1411, no. 1783.
[766] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2018]; at-Tirmidzi, 3/249-250, no. 2087.

1. Merenungkan keutamaan akhlak baik yang mana Allah menyukai orang-orang yang memilikinya, serta faidah-faidah yang dipetik dari sifat murah hati, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Merenungkan bahaya akhlak buruk dan akibat yang dilahirkannya, berupa musibah, kelelahan, dan kerugian, baik moril maupun materil.

3. Merasa puas secara iman dengan kekuatan qadha` dan qadar, dan bahwasanya setiap sesuatu berjalan dengan takdir dan kehendakNya, yang kehendakNya itu pasti terealisasi. Maka dia akan mengetahui bahwa sesuatu yang menimpanya itu pasti tidak akan meleset darinya, dan sesuatu yang meleset darinya, pasti tidak akan menimpanya, sehingga dia tidak akan terlalu gembira dengan yang didapatnya, dan tidak akan bersedih dengan apa yang luput darinya, sebagaimana Firman Allah,

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikannya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Al-Hadid: 22-23).

Dan syiarnya itu selalu:

Ya Rabb, tidak ada takdir yang menimpaku, baik yang aku suka maupun tidak

Kecuali dengannya aku mendapatkan petunjuk ke jalan menuju ridhaMu

Anugerahkanlah kepadaku keridhaan atas putusan yang Engkau berikan

Sesungguhnya aku tahu bahwa Engkau adalah teman di kala ada cobaan.

ORANG-ORANG YANG JUJUR LAGI BENAR (*ASH-SHADIQUN*)

Dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin al-Hakam ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْحَدِيثِ إِلَيَّ أَصْدَقُهُ.

"Perkataan yang paling aku cintai adalah yang paling benar."[767]

Ash-Shidqu (benar atau jujur) dalam perkataan artinya, perkataannya sesuai dengan kenyataan dan dengan hakikatnya. Itu kebalikan dari dusta. Maka orang yang bicara haq, dan mengatakannya kepada orang lain, serta bersaksi, maka dia adalah orang yang jujur dalam berkata. Dan orang yang berkata batil, dan mengatakannya kepada orang lain yang berbeda dengan kenyataan, serta bersaksi dengan yang lain, maka orang itu telah berdusta dalam ucapannya.

Jujur dalam bicara itu termasuk dari sifat Allah, sebagaimana FirmanNya,

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur`an), sebagai kalimat yang benar dan adil." (Al-An'am: 115).

Maka Allah ﷻ senantiasa berkata yang haq, sebagaimana FirmanNya,

﴿ قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Allah berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpahKu), dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan'." (Shad: 84).

---

[767] Al-Bukhari, 4/483, no. 2307-2308; dan Abu Dawud, 7/356-359, no. 2676.

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ﴾

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataanNya di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah, lalu terjadilah'." (Al-An'am: 73).

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ﴾

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, maka mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar'." (Saba`: 23).

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾﴾

"Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisa`: 87).

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾﴾

"Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisa`: 122).

Benar dalam bicara juga termasuk sifat para Malaikat al-Muqarrabin. Allah تَعَالَىٰ telah berfirman,

﴿فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا۟ بَلْ جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾﴾

"Maka ketika para utusan itu datang kepada kaum Luth beserta pengikut-pengikutnya. Ia berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal'. Para utusan menjawab, 'Sesungguhnya kami datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran, dan sesungguhnya kami betul-betul orang- orang yang benar'." (Al-Hijr: 61-64).

Benar dalam berbicara itu juga termasuk sifat para Nabi dan Rasul, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾﴾

"Dan ceritakanlah (Hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur`an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan ia adalah seorang Rasul dan Nabi." (Maryam: 54).

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾﴾

"Dan ceritakanlah (Hai Muhammad kepada mereka) kisah Idris (yang tersebut) di dalam al-Qur`an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi." (Maryam: 56).

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ﴾

"Kemudian malaikat-malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab, (dia berkata), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah'." (Ali Imran: 39).

Benar dalam bicara juga termasuk sifat orang-orang beriman. Allah berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya lalu mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15).

Dan Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ﴾

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Al-Ahzab: 23).

Allah تعالى telah memerintahkan orang-orang beriman untuk berada bersama orang-orang yang benar. Allah berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩) ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119).

Allah memerintahkan mereka untuk benar dalam bicara hingga pada hal yang berhubungan dengan musuh. Allah berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Ma`idah: 8).

Sebaliknya Allah تعالى melarang orang-orang beriman dari berdusta, sebagaimana FirmanNya,

﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (٣٠) ﴾

"Maka jauhilah berhala-berhala yang najis itu, dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (Al-Hajj: 30).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦) ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya." (Al-Isra`: 36).

Dari Qatadah, dia telah berkata, "Janganlah engkau berkata, 'Saya telah mendengar,' padahal engkau tidak mendengar, dan ja-

nganlah engkau berkata, 'Saya telah melihat,' padahal engkau tidak melihat, sesungguhnya Allah akan bertanya kepadamu tentang itu pada Hari Kiamat."[768]

Allah menjauhkan kaum Mukminin dari sifat dusta, lalu Dia memberitahu bahwa dusta itu termasuk sifat orang-orang kafir dan munafik, sebagaimana FirmanNya,

﴿ إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ (١٠٥) ﴾

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah para pendusta." (An-Nahl: 105).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (١٠٣) ﴾

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah[769], saibah[770], washilah[771] dan ham[772]. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan kebanyakan mereka tidak mengerti." (Al-Ma`idah: 103).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠) ﴾

---

[768] *Tafsir ath-Thabari*, 15/36.

[769] *Bahirah* ialah unta betina yang telah beranak lima kali, dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi, dan air susunya tidak boleh diambil.

[770] *Saibah* adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nadzar, seperti apabila seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernadzar untuk menjadikan untanya sebagai *saibah* bila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat.

[771] *Washilah* adalah apabila seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washilah*, ia tidak boleh disembelih dan diserahkan kepada berhala.

[772] *Ham* adalah unta jantan yang tidak boleh dipekerjakan lagi karena telah mampu membuntingkan unta betina sepuluh kali.

"Dan di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,' padahal mereka itu sungguh bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambahkan penyakitnya, dan mereka mendapatkan siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta." (Al-Baqarah: 8-10).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar RasulNya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munafiqun: 1).

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila bicara, dia berdusta, apabila berjanji, dia ingkar, dan apabila diamanati, dia berkhianat."[773]

Oleh sebab di atas, maka wajib bagi orang-orang yang beriman untuk mengagungkan kejujuran, dan mencarinya serta memakainya dalam setiap perkataan, dan perkataan yang paling besar yang wajib atas orang untuk jujur padanya, ialah perkataannya tentang keadaannya bersama Allah dan RasulNya. Apabila seorang hamba berkata, "Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah" maka wajiblah baginya untuk jujur, kalau tidak, berarti dia orang munafik. Apabila dia berkata, "Aku rela bertuhankan Allah, beragamakan Islam dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul," maka wajiblah baginya untuk jujur, jikalau tidak, berarti dia adalah seorang munafik. Dan apabila dia berdiri untuk melaksanakan shalat, kemudian dia membuka shalatnya

[773] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/89, no. 33; Muslim, 1/78, no. 59; at-Tirmidzi, 4/130, no. 2766; dan an-Nasa'i, 8/117.

dengan,

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Aku hadapkan wajahku kepada yang telah menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Rabb sekalian alam, tidak ada sekutu bagiNya. Dengan itulah aku diperintah, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri",[774]

maka wajib baginya untuk sadar dengan apa yang telah dia katakan, dan memahami maksudnya, sebab barangsiapa yang tidak demikian, maka dia telah berdusta. Demikian juga ketika dia membaca surat al-Fatihah, kemudian membaca,

﴿إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ٥﴾

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan." (Al-Fatihah: 5),

maka wajib baginya berlaku seperti itu, jika tidak, berarti dia telah berdusta, dan lain sebagainya.

Apabila engkau memberitahu orang lain dengan suatu berita, maka engkau wajib jujur, kalau tidak, berarti engkau berdusta. Dan apabila engkau menyebut kebaikan orang lain, maka engkau harus jujur, kalau tidak, berarti engkau berdusta. Tapi apabila engkau menyebut keburukan orang lain, maka jika apa yang kamu katakan itu benar, maka engkau telah melakukan ghibah, dan apabila yang kamu katakan itu bohong, maka engkau telah membuat kebohongan.

Hai hamba Allah,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ

[774] Muslim, 1/534-536, no. 771; at-Tirmidzi, 5/149-150, no. 3481; dan Abu Dawud, 2/463-647, no. 746.

اللهِ صِدِّيقًا.

"Berlaku jujurlah kalian, karena kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan ke surga, dan selama seseorang terus menerus berlaku jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur."[775]

Orang yang jujur itu satu derajat di atas derajat para syuhada dan satu derajat di bawah para Nabi, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa`: 69).

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ مِنَ الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ؟ قَالَ: بَلَى، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوْا الْمُرْسَلِيْنَ.

"Sesungguhnya para penghuni surga akan berusaha melihat penghuni kamar-kamar yang ada di atas mereka sebagaimana kalian berusaha melihat bintang-bintang yang berkelip dan berlalu dari langit, dari timur atau barat, karena keutamaan amal yang ada di antara mereka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, itukah tempat tinggal para Nabi yang tidak akan sampai kepadanya selain mereka?" Beliau menjawab, "Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para utusanNya."[776]

Di antara keutamaan jujur itu adalah bermanfaat bagi pemi-

[775] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/507, no. 6094; Muslim, 4/2013, no. 2607(105); Abu Dawud, 13/333, no. 4968; dan at-Tirmidzi, 3/234, no. 2038.

[776] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 6/320, no. 2356; dan Muslim, 4/2177, no. 2831.

liknya pada Hari Kiamat. Allah berfirman,

﴿قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾﴾

"Allah berfirman, 'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar akan kebenaran mereka. Mereka mendapatkan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar'." (Al-Ma`idah: 119).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad), dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan, dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Az-Zumar: 33-35).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan

perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama Allah), Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾﴾

"Adapun orang-orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 5-7).

Dan kejujuran dua orang yang saling berjualan menjadi sebab turunnya berkah bagi mereka, sebagaimana sabda Rasulullah,

اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

"Dua orang yang saling berjualan berhak memilih selama belum berpisah, jika keduanya jujur dan menjelaskan (barang dagangannya), maka keduanya akan diberkahi dalam jual belinya, tapi kalau keduanya menyembunyikan dan berbohong, maka berkah jual beli mereka akan dihilangkan."[777]

Dan di antara keutamaan benar itu adalah, apabila seseorang telah benar dalam niatnya untuk mengerjakan kebaikan, maka akan dicatat baginya pahala, walaupun dia tidak sempat melakukannya, dari Abu Umamah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

"Barangsiapa yang memohon mati syahid kepada Allah dengan (niat) benar, maka Allah akan menyampaikan dia ke martabat para syuhada`, walaupun dia mati di atas tempat tidurnya."[778]

[777] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/328, no. 2110; Muslim, 3/1164, no. 1532; Abu Dawud, 9/330, no. 3442; at-Tirmidzi, 2/359, no. 1264; dan an-Nasa`i, 7/244.

[778] Muslim, 3/1517, no. 1909; Abu Dawud, 4/383, no. 1506; at-Tirmidzi, 3/103, no. 1705;

Dari Abu ad-Darda` ؓ, dia menyatakannya *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ فَيُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ حَتَّى يُصْبِحَ، كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ.

"Barangsiapa yang mendatangi tempat tidurnya sedangkan dia berniat bangun malam untuk shalat malam, tetapi dia tertidur sampai Shubuh, maka akan dicatat baginya apa yang telah dia niatkan. Adapun tidurnya adalah sedekah baginya dari Rabbnya."[779]

Dari Abu Kabsyah al-Anmari ؓ, bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلهِ فِيهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَلَا يَعْلَمُ لِلهِ فِيهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ.

"Sesungguhnya dunia ini milik empat golongan: (pertama), seorang hamba yang mana Allah memberinya rizki harta dan ilmu, lalu dia bertakwa kepada Rabbnya (dalam menafkahkannya), bersilaturahim dengan kerabatnya, dan mengetahui bahwa Allah memiliki hak padanya. (Kedua), seorang hamba yang mana Allah memberinya rizki ilmu, namun tidak memberinya rizki harta, lalu dia benar dalam niatnya dan berkata, 'Kalau seandainya saya memiliki harta, niscaya saya akan beramal dengan amalnya fulan', maka dia (diberi pahala) dengan niatnya, dan pahala keduanya (orang yang memiliki harta dan tidak memiliki) adalah sama. (Ketiga), seorang hamba yang ma-

an-Nasa`i, 6/36-37; dan Ibnu Majah, 2/935, no. 2797.

[779] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*, no. 1786]; an-Nasa`i, 3/258; dan Ibnu Majah, 1/326-327, no. 1344.

na Allah memberinya rizki harta, namun tidak memberinya rizki ilmu, lalu dia membelanjakan hartanya (sesuai syahwatnya) tanpa (menggunakan) ilmu, dia tidak bertakwa kepada Rabbnya (dalam menafkahkannya), tidak bersilaturahim dengan kerabatnya, dan tidak mengetahui bahwa Allah memiliki hak padanya, maka orang ini berada pada kedudukan yang paling hina (di sisi Allah). (Keempat), seorang hamba yang mana Allah tidak memberinya rizki harta dan ilmu, lalu dia berkata, 'Kalau seandainya saya memiliki harta, niscaya saya akan beramal dengan amalnya fulan', maka dia (diberi dosa) dengan niatnya, dan dosa keduanya (orang yang memiliki harta dan tidak memiliki) adalah sama."[780]

Hendaklah orang-orang beriman menganggap dusta itu masalah besar, dan menjauhinya dalam setiap perkataan,

فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Karena dusta itu menunjukkan kepada dosa, dan dosa itu menunjukkan kepada neraka, dan selama seseorang terus menerus berlaku dusta, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta."[781]

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ﴾

"Dan pada Hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam." (Az-Zumar: 60).

Dusta yang paling besar adalah dusta terhadap Allah, yaitu dengan cara menyandangkan sifat kepada Allah dengan sifat yang Dia tidak pernah memberikan sifat diriNya dengan itu, atau menamaiNya dengan nama yang Allah tidak pernah menamai diriNya dengan itu. Allah berfirman,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجًا ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

[780] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2325]; at-Tirmidzi, 3/385, no. 2427; dan Ibnu Majah, 2/1413, no. 4228.

[781] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/507, no. 6094; Muslim, 4/2013, no. 2607(105); Abu Dawud, 13/333, no. 4968; dan at-Tirmidzi, 3/234, no. 2038.

أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّاكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya al-Kitab (al-Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sekali-kali tidak punya pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan (sesuatu), melainkan dusta." (Al-Kahfi: 1-5).

Dan FirmanNya,

﴿أَلَا إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٥٢﴾﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar menyatakan, 'Allah beranak'. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta." (Ash-Shaffat: 151-152).

Dan dusta terhadap Allah ﷻ itu adalah mengatakan bahwa ini halal dan ini haram tanpa petunjuk dari Allah. Dia berfirman,

﴿وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap sesuatu yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram,' untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan mereka mendapatkan azab yang pedih." (An-Nahl: 116-117).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?' Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada Hari Kiamat?" (Yunus: 59-60).

Dusta atas nama Rasulullah adalah seperti dusta atas nama Allah dalam dosa.

Dari al-Mughirah رضي الله عنه, dia telah berkata, Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidak seperti dusta atas nama orang lain, barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka (bersiaplah) menempati tempatnya di neraka."[782]

Dusta atas nama Rasulullah adalah dengan cara menyandarkan suatu perkataan kepadanya, padahal beliau tidak pernah mengatakannya, maka barangsiapa yang berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda...", padahal dia tahu bahwa itu bukan sabdanya, maka sungguh dia telah berdusta atas nama Rasulullah. Dan barangsiapa yang menggampangkan dalam meriwayatkan hadits, sedangkan dia tidak tahu kepastiannya, maka dia telah mendapatkan bagian dari ancaman tadi.

Adapun dusta yang dosanya di bawah dusta atas nama Allah dan RasulNya adalah dusta dengan tujuan merampas hak orang lain, seperti sumpahnya seorang yang punya hutang bahwa dia tidak menghutang, atau sumpahnya seorang yang diamanati bahwa

[782] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/160, no. 1291; dan Muslim, 1/10, no. 4.

dia tidak dititipi sesuatu, Allah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada meraka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Mereka mendapatkan azab yang pedih." (Ali Imran: 77).

Dari Abu Wail, dari Abdullah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنِ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ، قَالَ: فَدَخَلَ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ فَقَالَ: مَا يُحَدِّثُكُمْ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ؟ قَالُوْا: كَذَا وَكَذَا، قَالَ: صَدَقَ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، فِيَّ نَزَلَتْ، كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ أَرْضٌ بِالْيَمَنِ فَخَاصَمْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلْ لَكَ بَيِّنَةٌ؟ فَقُلْتُ: لَا، قَالَ: فَيَمِيْنُهُ، قُلْتُ: إِذَنْ يَحْلِفُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عِنْدَ ذٰلِكَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنِ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ، فَنَزَلَتْ: ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾ ﴾.

"Barangsiapa yang bersumpah dengan yamin shabr (sumpah yang diwajibkan di hadapan hakim) yang dia lakukan untuk merampas harta orang Muslim, maka dia telah berdosa, dan akan bertemu dengan Allah (sedangkan Dia) dalam keadaan murka kepadanya." Kemudian masuklah Asy'at bin Qais dan berkata, "Apa yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman kepada kalian?" Mereka menjawab, "Ini dan itu," Asy'ats berkata, "Abu Abdurrahman telah benar, ayat

itu telah turun berkaitan denganku, di antara rumahku dan rumah seorang laki-laki ada tanah di Yaman, kemudian aku mengadukannya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bertanya, 'Apakah kamu punya bukti?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Kamu berhak (meminta) sumpah orang itu.' Aku berkata, 'Kalau begitu, dia harus bersumpah.' Maka Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang bersumpah dengan sumpah yang dia lakukan untuk merampas harta orang Muslim, maka dia telah berdosa, dan akan bertemu dengan Allah dalam keadaan murka kepadanya,' kemudian turunlah ayat, 'Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka, dan mereka mendapatkan azab yang pedih.' (Ali Imran: 77)."[783]

Dan di antara dusta itu adalah berdusta agar ditertawakan.

Dari Bahz bin Hakim ؒ, dia berkata, bapakku telah berkata kepadaku, dari bapaknya, dia telah berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ.

"*Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Celaka bagi orang yang berbicara kemudian berdusta untuk membuat orang-orang tertawa, celaka bagi dia, celaka bagi dia'.*"[784]

Dan termasuk di antara dusta juga perkataan seseorang, "Saya kenyang", padahal dia lapar, atau "Saya tidak mau", padahal dia mau.

Dari Asma` binti Yazid,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَاوَلَهَا قَدَحَ لَبَنٍ وَقَالَ: نَاوِلِي فُلَانَةً وَفُلَانَةً لِنِسْوَةٍ عِنْدَهُ، فَقُلْنَ: لَا نَشْتَهِيهِ، فَقَالَ ﷺ: لَا تَجْمَعْنَ جُوْعًا وَكَذِبًا.

[783] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/558, no. 6676; Muslim, 1/122-123, no. 138; Abu Dawud, 9/67-68, no. 3227; at-Tirmidzi, 4/292, no. 4082; dan Ibnu Majah, 2/778, no. 2323 secara ringkas.

[784] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4175]; Abu Dawud, 13/334, no. 4969; dan at-Tirmidzi, 3/382, no. 2417.

"*Bahwa Nabi ﷺ telah memberinya segelas susu, dan bersabda, 'Berikanlah ini ke si fulanah dan si fulanah (untuk perempuan-perempuan yang ada di sisi beliau).' Maka mereka (perempuan-perempuan itu) berkata, 'Kami tidak menginginkannya.' Maka Rasul ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian kumpulkan rasa lapar dan bohong'.*"[785]

Sebagian salaf telah berkata, "Termasuk dusta adalah perkataan seseorang kepada saudaranya, "Silahkan", padahal dia tidak menginginkannya.

Dan termasuk dusta adalah perkataan perempuan terhadap anaknya, "Kemarilah engkau, aku akan memberimu", padahal dia tidak akan memberinya.

Dari Abdullah bin Amir ؓ, bahwa dia berkata,

دَعَتْنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ: هَا، تَعَالَ أُعْطِيْكَ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيْهِ؟ قَالَتْ: أُعْطِيهِ تَمْرًا. فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمَا إِنَّكِ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكِ كِذْبَةٌ.

"*Pada suatu hari ibuku memanggilku, sedangkan Rasulullah sedang duduk di rumah kami, maka ibuku berkata, 'Hai kemarilah engkau, aku akan memberimu.' Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, 'Apa yang akan kamu berikan kepadanya?' Ibuku menjawab, 'Saya akan memberinya kurma.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda lagi kepadanya, 'Kalau seandainya kamu tidak memberinya sesuatu, maka dicatat untukmu satu kebohongan'.*"[786]

Dan termasuk dusta pula adalah dustanya para pedagang di pasar, dan pengakuan seseorang bahwa dia telah mendapat penawaran pada dagangannya sejumlah ini, padahal tidak ada seorang pun yang menawar dagangannya itu.

Dari Abu Dzar ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ. قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلَاثَ مِرَارًا. قَالَ أَبُو ذَرٍّ:

[785] **Hasan**: [*Adab az-Zifaf*, hal. 91, 92]; asy-Syaikh berkata, "Al-Hamidi telah mengeluarkannya, 1/179, no. 367; dan Ahmad, 6/438, 452, 453, 458."

[786] **Hasan**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4176]; Abu Dawud, 13/335, no. 4970.

خَابُوْا وَخَسِرُوْا، مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat, dan tidak melihat kepada mereka serta tidak menyucikan mereka, dan mereka mendapatkan azab yang pedih." Perawi berkata, 'Beliau mengucapkan hal itu tiga kali.' Abu Dzar berkata, "Mereka telah gagal dan rugi, siapakah mereka ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang musbil (memanjangkan pakaian melewati mata kaki bagi laki-laki), yang mengungkit-ungkit kebaikan dan orang yang membuat laris dagangannya dengan sumpah dusta."[787]

Wahai para pedagang, jauhilah kebohongan, karena kebohongan itu

مُنَفِّقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مُمْحِقَةٌ لِلْبَرَكَةِ.

"Membuat laris dagangan namun menghapus keberkahan," sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.[788]

Di antara dusta yang lain adalah berdusta dalam hal bersaksi (syahadat).

Dari Abu Bakrah ؓ, dia berkata, Nabi ﷺ telah bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: أَلَا، وَقَوْلُ الزُّوْرِ. قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Apakah kalian mau aku beritahu dosa yang terbesar?" (Tiga kali), Mereka menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, durhaka terhadap kedua orang tua." Kemudian Rasulullah duduk, sambil bersandar, dan bersabda, "Ingatlah, dan perkataan dusta." Abu Bakrah berkata, "Beliau terus mengulang-ulangnya, sehingga kami berkata, 'Alangkah baiknya kalau dia itu diam (sindiran tak langsung karena khawatir menyinggung)'."[789]

[787] Muslim, 1/102, no. 106; Abu Dawud, 11/144-145, no. 4069; at-Tirmidzi, 2/342, no. 1229; dan Ibnu Majah, 2/744, no. 220.
[788] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 4/315, no. 2087; Muslim, 3/1228, no. 1606; Abu Dawud, 9/184, no. 3319; dan an-Nasa'i, 7/246.
[789] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/261, no. 2654; Muslim, 1/91, no. 87; dan at-Tirmidzi, 3/375, no. 2401.

ORANG-ORANG YANG MENGADAKAN PERDAMAIAN DI ANTARA MANUSIA

Dari Abu Ayyub al-Anshari ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى صَدَقَةٍ يُحِبُّهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟ أَنْ تُصْلِحَ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا تَبَاغَضُوْا أَوْ تَفَاسَدُوْا.

"Maukah kamu aku tunjukkan pada sedekah yang dicintai Allah dan RasulNya? Damaikanlah orang-orang yang saling memarahi atau bermusuhan."[790]

Allah ﷻ telah menganjurkan dan memberi semangat untuk bersedekah, melalui FirmanNya,

﴿إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan mereka mendapatkan pahala yang banyak." (Al-Hadid: 18).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ

[790] **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2644]; asy-Syaikh berkata, "Imam ath-Thabrani telah mengeluarkan-nya, 1/196, no. 1."

وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama Allah), Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35).

Dan Allah ﷻ telah menyertakan perintah bersedekah dengan perintah beriman, sebagaimana FirmanNya,

﴿ آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang mana Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya, mereka memperoleh pahala yang besar." (Al-Hadid: 7).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia telah berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

"Barangsiapa yang bersedekah seharga sebiji kurma dari hasil yang baik dan halal -dan Allah hanya menerima yang baik- maka Allah menerimanya dengan Tangan KananNya. Kemudian Allah akan memelihara pahala itu untuk pemiliknya sebagaimana seseorang di antara kalian memelihara seekor anak kuda, sehingga akhirnya (pahala sedekah itu akan terus berkembang) sampai setinggi gunung."[791]

Sebagai penguat untuk hadits tersebut adalah Firman Allah ﷻ yang menyatakan,

﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hambaNya dan menerima zakat?" (At-Taubah: 104).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ﴾

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." (Al-Baqarah: 276).

Sungguh Rasulullah ﷺ adalah

كَانَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ.

"Orang yang paling dermawan dengan kebaikan."[792]

وَكَانَ ﷺ يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ.

"Dan beliau ﷺ memberikan sesuatu tanpa takut fakir."[793]

Beliau mendidik sahabat-sahabatnya untuk menjadi orang yang dermawan, sehingga sebagian mereka bersedekah dengan seluruh hartanya, bahkan sebagian orang-orang fakir mencari kayu bakar dan menjualnya, kemudian menyedekahkannya, sedangkan orang-orang yang tidak memiliki sesuatu yang bisa disedekahkan, maka mereka sangat sedih atas hal tersebut, kemudian pada suatu hari mereka mengadu kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau memberi tahu mereka bahwa jalan kebaikan itu banyak dan bahwa nama sedekah itu tidak terbatas pada melakukan kebaikan dan mengeluarkan harta.

Dari Abu Dzar,

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوْا لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ

[791] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/278, no. 1410; Muslim, 2/702, no. 1014; at-Tirmidzi, 2/86, no. 659; an-Nasa'i, 5/57; dan Ibnu Majah, 1/590, no. 1842.

[792] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/30, no. 6; Muslim, 4/1803, no. 2308; dan an-Nasa'i, 4/125.

[793] Muslim, 4/1806, no. 2312.

أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيْهَا وِزْرٌ؟ فَكَذٰلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ، كَانَ لَهُ أَجْرًا.

"Bahwa sebagian sahabat Nabi ﷺ telah berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, orang yang punya harta banyak telah pergi membawa berbagai pahala, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, tetapi mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian sesuatu yang bisa disedekahkan? Sesungguhnya dengan setiap tasbih adalah sedekah, dan setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, memerintahkan yang ma'ruf adalah sedekah dan melarang dari yang mungkar adalah sedekah, serta pada kemaluan salah seorang di antara kalian adalah sedekah.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah bisa salah seorang di antara kami yang memenuhi syahwatnya mendapatkan pahala?' Beliau menjawab, 'Bukankah kalian tahu kalau dia meletakkannya pada yang haram, maka dia akan mendapatkan dosa? Demikian juga apabila dia meletakkannya pada yang halal, maka dia mendapatkan pahala'."[794]

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ، قِيْلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ، قِيْلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوْفَ، قِيْلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ أَوِ الْخَيْرِ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ.

[794] Muslim, 2/697, no. 1006.

Mengadakan Perdamaian

"Setiap Muslim wajib bersedekah." Ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana pendapatmu kalau dia tidak mendapatkan sesuatu yang bisa disedekahkan?" Beliau menjawab, "Dia bekerja dengan tangannya, kemudian memberikan manfaat untuk dirinya dan bersedekah." Beliau ditanya, "Bagaimana pendapatmu kalau dia tidak bisa?" Beliau menjawab, "Membantu orang yang membutuhkan dan orang yang dianiaya." Beliau ditanya, "Bagaimana pendapatmu kalau dia tidak bisa?" Beliau menjawab, "Memerintahkan yang ma'ruf atau yang baik." Beliau ditanya, "Bagaimana pendapatmu kalau dia tidak mengerjakan?" Beliau menjawab, "Menahan diri dari kejahatan, karena itu termasuk sedekah."[795]

Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada Abu Ayyub al-Anshari,

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى صَدَقَةٍ يُحِبُّهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟ أَنْ تُصْلِحَ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا تَبَاغَضُوْا أَوْ تَفَاسَدُوْا.

"Apakah engkau mau aku tunjukkan kepada satu sedekah yang dicintai Allah dan RasulNya? Hendaklah engkau mendamaikan antara orang-orang apabila mereka saling membenci dan merusak."

Dari Jabir ﷺ dia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَلٰكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ.

"Saya telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya setan telah putus asa agar orang-orang yang shalat di jazirah Arab menyembah kepadanya, tetapi dia (berusaha) menghasut di antara mereka'."[796]

Maksudnya, tetapi setan itu berusaha menghasut di antara mereka dengan perselisihan, percekcokan, peperangan dan yang lainnya, untuk menanamkan permusuhan dan saling membenci di antara mereka, karena dia itu musuh mereka, dan musuh itu tidak menyukai perdamaian dan kerukunan pada musuhnya. Oleh karena itu, Allah memperingatkan kita,

﴿إِنَّ الشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا﴾

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah

[795] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 3/307-308, no. 1445; dan Muslim, 2/699, no. 1008.
[796] Muslim, 4/2166, no. 2812; dan at-Tirmidzi, 3/221, no. 2002.

ia musuh(mu)." (Fathir: 6).

Dan melarang kita dari setiap yang bisa mengakibatkan permusuhan dan mengunci semua pintu-pintunya sebagaimana FirmanNya,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar (arak), berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar (arak) dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*" (Al-Ma`idah: 90-91).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik daripada wanita*

(yang mengolok-olok), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al- Hujurat: 11-12).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, jika orang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*" (Al-Hujurat: 6).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَا تُطِعۡ كُلَّ حَلَّافٖ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٖ مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٖ ﴿١١﴾ ﴾

"*Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.*" (Al-Qalam: 10-11).

Dan Allah mengancam orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan membuat kerusakan, dan permusuhan di antara saudara. Allah berfirman,

﴿ وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبۡلٞ مِّن مَّسَدِۭ ﴿٥﴾ ﴾

"*Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.*" (Al-Masad: 4-5).

Mereka berkata, "Yang dimaksud dengan membawa kayu bakar itu adalah: dia biasa berjalan di antara orang-orang dengan

menebar fitnah, sehingga menyalakan api peperangan."[797]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِحَائِطٍ مِنْ حِيْطَانِ الْمَدِيْنَةِ أَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُوْرِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ.

"*Nabi ﷺ telah lewat pada suatu benteng di antara benteng-benteng Madinah atau Makkah, kemudian beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di kuburan keduanya, lalu beliau bersabda, 'Mereka berdua sedang disiksa, dan tidaklah mereka disiksa karena dosa besar.' Dan beliau melanjutkan sabdanya, 'Ya, bahkan (itu memang dosa besar); salah seorang di antara mereka tidak bersuci dari kencingnya, dan yang lainnya biasa berjalan menebar fitnah'.*"[798]

Tetapi walaupun demikian, setan tetap berhasil menanamkan permusuhan dan kebencian di antara sebagian saudara, sehingga mereka saling terpecah belah dan saling meninggalkan. Kemudian Allah ﷻ mengajak mereka kepada perdamaian di antara mereka sendiri, apabila mereka mampu, kemudian Dia berfirman dalam hak suami istri misalnya,

﴿ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.*" (An-Nisa`: 34).

[797] *Tafsir Ath-Thabari*, 30/339.

[798] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/317, no. 216; Muslim, 1/240-241, no. 292; at-Tirmidzi, 1/47-48, no. 70; Abu Dawud, 1/40-42, no. 20; an-Nasa`i, 1/28; dan Ibnu Majah, 1/125, no. 347.

Dan Dia berfirman,

﴿ وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾

"*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka).*" (An-Nisa`: 128).

Kalau suami istri itu mampu mendamaikan diri mereka sendiri (maka cukup mereka sendiri), tetapi kalau tidak mampu, maka wajib adanya campur tangan keluarga dan kerabat, sebagaimana FirmanNya,

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾ ﴾

"*Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (An-Nisa`: 35).

Allah pun memerintahkan untuk mendamaikan orang-orang yang punya hubungan nasab, dan menjadikannya sebagai tanda Iman. Sebagaimana FirmanNya,

﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾ ﴾

"*Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara kerabatmu, dan taatlah kepada Allah dan RasulNya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" (Al-Anfal: 1).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah*

supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujurat: 10).

Dan Allah ﷻ pun memerintahkan untuk mendamaikan dan menolong orang yang dizhalimi walaupun harus dengan memerangi orang yang menzhaliminya. Allah berfirman,

﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ۝٩﴾

"*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" (Al-Hujurat: 9).

Allah تعالى telah menjanjikan pahala yang besar kepada orang yang mendamaikan di antara manusia dengan dasar iman serta mengharap ridha Allah ﷻ, sebagaimana FirmanNya,

﴿لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَـٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝١١٤﴾

"*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi pahala yang besar kepadanya.*" (An-Nisa`: 114).

Rasulullah ﷺ sendiri biasa mendamaikan orang-orang yang bertengkar, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits berikut:

Dari Sahl bin Sa'd رضي الله عنه,

أَنَّ أَهْلَ قُبَاءٍ اقْتَتَلُوْا حَتَّى تَرَامَوْا بِالْحِجَارَةِ، فَأُخْبِرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِذٰلِكَ

فَقَالَ: اِذْهَبُوْا بِنَا نُصْلِحُ بَيْنَهُمْ.

"*Bahwa penduduk Quba` saling memerangi sehingga mereka saling melempar dengan batu, maka Rasulullah ﷺ diberitahu hal itu, kemudian beliau bersabda, 'Marilah kita pergi untuk mendamaikan mereka'.*"[799]

Dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه,

أَنَّهُ تَقَاضَى ابْنَ أَبِي حَدْرَدٍ دَيْنًا كَانَ لَهُ عَلَيْهِ فِي الْمَسْجِدِ، فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا حَتَّى سَمِعَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمَا حَتَّى كَشَفَ سِجْفَ حُجْرَتِهِ فَنَادَى: يَا كَعْبُ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ضَعْ مِنْ دَيْنِكَ هٰذَا، وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَيِ الشَّطْرَ، قَالَ: لَقَدْ فَعَلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: قُمْ فَاقْضِهِ.

"*Bahwa dia pernah menagih hutang kepada Ibnu Abi Hadrad di masjid, maka suara mereka berdua mengeras sehingga terdengar oleh Rasulullah ﷺ yang sedang berada di rumahnya, maka keluarlah beliau kepada mereka, sehingga tirai kamarnya terbuka, dan memanggil, 'Wahai Ka'ab!' Dia menjawab, 'Aku memenuhi panggilanmu ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Tinggalkanlah piutangmu itu -sambil mengisyaratkan kepadanya- yaitu setengahnya.' Ka'ab menjawab, 'Telah aku lakukan wahai Rasulullah.' Beliau bersabda (kepada Ibnu Abi Hadrad), 'Mulailah membayar (setengahnya lagi)'.*"[800]

Dari Amrah binti Abdurrahman رضي الله عنها, dia telah berkata, Saya telah mendengar Aisyah berkata,

سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَوْتَ خُصُوْمٍ بِالْبَابِ عَالِيَةٍ أَصْوَاتُهُمَا، وَإِذَا أَحَدُهُمَا يَسْتَوْضِعُ الْآخَرَ وَيَسْتَرْفِقُهُ فِي شَيْءٍ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاللهِ لَا أَفْعَلُ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَيْهِمَا فَقَالَ: أَيْنَ الْمُتَأَلِّي عَلَى اللهِ لَا يَفْعَلُ الْمَعْرُوْفَ؟ قَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَلَهُ أَيُّ ذٰلِكَ أَحَبَّ.

"*Rasulullah ﷺ pernah mendengar suara pertengkaran di depan pin-*

---

[799] Al-Bukhari, 5/300, no. 2693.
[800] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/551-552, no. 457; Muslim, 3/1192, no. 1558; Abu Dawud, 9/516-517, no. 3578; an-Nasa`i, 8/244; dan Ibnu Majah, 2/811, no. 2429.

tu, dan suara mereka berdua keras, dan ketika salah seorang di antara mereka meminta kepada yang lainnya untuk mengurangi hutangnya dan meminta belas kasihan kepadanya, maka orang itu menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan melakukannya.' Maka keluarlah Rasulullah menemui mereka berdua lalu bersabda, 'Mana orang yang telah berjanji atas nama Allah untuk tidak melakukan kebaikan?' Dia menjawab, 'Saya, wahai Rasulullah.' Maka dia berhak melakukan sesuatu yang dia sukai (pengurangan hutang atau tidak)."[801]

Rasulullah ﷺ juga menganjurkan dan memberi semangat kepada sahabat-sahabatnya untuk mendamaikan orang-orang yang mempunyai pertalian keluarga.

Dari Abu ad-Darda` رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

"Maukah kalian aku beritahu amalan yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah?" Para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mendamaikan perselisihan orang yang memiliki pertalian keluarga, karena kerusakan pertalian keluarga itu adalah pemotong (agama)."[802]

Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَتَبَ كِتَابًا بَيْنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ أَنْ يَعْقِلُوْا مَعَاقِلَهُمْ، وَأَنْ يَفْدُوْا عَانِيَهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Bahwa Nabi ﷺ mewajibkan suatu ketentuan antara kaum Muhajirin dan Anshar untuk bersatu pada tempat persatuan mereka, dan menebus tawanan mereka dengan cara yang ma'ruf, serta mendamaikan (perselisihan) antara kaum Muslimin."

Karena sangat dianjurkannya perdamaian, sehingga Rasulullah membolehkan berdusta dengan tujuan membuat *ishlah*.

[801] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 5/307, no. 2705; dan Muslim, 3/1191-1192, no. 1557.
[802] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4111]; Abu Dawud, 13/261, no. 4898; dan at-Tirmidzi, 4/73, no. 2627.

Dari Ummu Kultsum binti 'Uqbah رضي الله عنها, dia berkata,

مَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْكَذِبِ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا أَعُدُّهُ كَاذِبًا الرَّجُلُ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، يَقُوْلُ الْقَوْلَ وَلَا يُرِيْدُ بِهِ إِلَّا الْإِصْلَاحَ، وَالرَّجُلُ يَقُوْلُ فِي الْحَرْبِ، وَالرَّجُلُ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ، وَالْمَرْأَةُ تُحَدِّثُ زَوْجَهَا.

"Saya tidak mendengar Rasulullah memberi rukhshah untuk berbohong kecuali dalam tiga hal, beliau telah bersabda, 'Saya tidak menganggap sebagai pendusta orang yang bertujuan mendamaikan antara manusia, dia mengatakan perkataan dusta dan tidak mengharapkan kecuali perdamaian, dan seseorang berkata dusta pada saat perang, serta seorang laki-laki berkata dusta kepada istrinya dan seorang perempuan berkata dusta kepada suaminya -dengan tujuan mendamaikan antara keduanya-'."[803]

Sesungguhnya Islam itu agama kasih sayang dan cinta kasih, dan mengharapkan semua pengikutnya untuk hidup dalam damai, baik dengan diri sendiri atau dengan orang lain yang menginginkan perdamaian. Oleh karena itu, Islam memerintahkan umatnya untuk melakukan semua yang melahirkan cinta kasih dan kasih sayang di antara mereka, dan melarang semua yang akan melahirkan permusuhan dan kebencian.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلَا تَحَسَّسُوْا وَلَا تَجَسَّسُوْا، وَلَا تَنَافَسُوْا وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Jauhilah buruk sangka, karena buruk sangka itu perkataan yang paling dusta, dan janganlah saling mencari aib orang lain, janganlah saling memata-matai, janganlah bersaing (dalam hal negatif), janganlah saling hasud, janganlah saling membenci, dan janganlah bermusuhan, tapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."[804]

[803] Muslim, 4/2011, no. 2605; dan Abu Dawud, 13/263, no. 4900.
[804] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 10/481, no. 6064; dan Muslim, 4/1985, no. 2563.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَنَاجَشُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا، وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Janganlah kalian saling hasud, janganlah menawar berlebihan (untuk menipu pembeli lain), janganlah saling membenci, janganlah saling bermusuhan, dan janganlah sebagian dari kalian menjual atas penjualan orang lain, tapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang Muslim itu saudara bagi Muslim lainnya, tidak menzhaliminya, tidak menelantarkannya dan tidak menganggapnya remeh, takwa itu di sini -dan beliau mengisyaratkan pada dadanya tiga kali-, cukuplah seseorang mendapatkan keburukan dari tindakan menganggap remeh saudaranya yang beragama Islam. Setiap Muslim bagi Muslim lainnya haram darah, harta, dan kehormatannya."[805]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah telah bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, kalian tidak akan masuk surga sehingga beriman, dan kalian tidak beriman sehingga saling mencintai. Apakah kalian mau aku tunjukkan kepada sesuatu yang apabila kalian mengerjakannya, niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."[806]

Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

[805] Muslim, 4/1986, no. 2564.
[806] Muslim, 1/74, no. 54; Abu Dawud, 14/100, no. 5171; at-Tirmidzi, 4/156, no. 2829; dan Ibnu Majah, 1/26, no. 68.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam cinta, kasih sayang, dan mengasihi (di antara) mereka adalah seperti satu jasad, apabila satu anggota mengeluhkan sakit, maka semua jasadnya ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam."[807]

Apabila setan menghasut antara dua orang Muslim dan berhasil membuat pertengkaran di antara mereka, maka Islam membolehkan untuk mengakhirkan *ishlah* sampai tempo tiga hari saja, itu untuk memberi kesempatan kepada masing-masing untuk menenangkan kepala dari kemarahan sehingga setan meninggalkannya. Kemudian setelah lewat tiga hari, tidak boleh bagi mereka untuk terus dalam pertengkaran, kalau tidak, maka mereka terhalang dari rahmat Allah sehingga mereka ber*ishlah.*

Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هٰذَا وَيُعْرِضُ هٰذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِيْ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Tidak halal bagi seseorang mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam, apabila mereka berdua bertemu, yang ini berpaling dan yang itu berpaling, dan sebaik-baik mereka adalah orang yang memulai dengan salam."[808]

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ.

"Tidak halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, barangsiapa yang mendiamkan diri (dengan saudaranya) lebih dari tiga hari kemudian dia meninggal, maka dia akan masuk neraka."[809]

[807] **Muttafaq 'Alaih**: al-Bukhari, 10/438, no. 6011; dan Muslim, 4/1999-2000, no. 2586.
[808] **Muttafaq 'Alaih**: al-Bukhari, 10/492, no. 6077; Muslim, 4/1984, no. 2560; Abu Dawud, 13/256, no. 4890; dan at-Tirmidzi, 3/219, no. 1997.
[809] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4106]; Abu Dawud, 13/258, no. 4893.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوْا هٰذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

"Pintu-pintu surga dibukakan pada hari Senin dan Kamis, kemudian diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, kecuali orang yang antara dia dan saudaranya ada permusuhan, kemudian dikatakan, 'Tangguhkanlah mereka berdua sehingga berdamai'."[810]

Dari Abu Tsa'labah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ اطَّلَعَ اللهُ إِلَى خَلْقِهِ، فَيَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ، وَيُمْلِي لِلْكَافِرِيْنَ، وَيَدَعُ أَهْلَ الْحِقْدِ بِحِقْدِهِمْ حَتَّى يَدَعُوْهُ.

"Apabila datang malam pertengahan Bulan Sya'ban, Allah melihat makhlukNya, kemudian mengampuni orang-orang Mukmin dan menangguhkan orang-orang kafir, serta meninggalkan orang-orang pendendam, sehingga mereka meninggalkan dendamnya."[811]

Hendaklah orang-orang yang bertengkar itu melihat sebab-sebab pertengkarannya, kemudian menyelesaikan dan bersegera melakukan *ishlah*, agar mereka diliputi rahmat Allah. Dan hendaklah orang yang punya hutang menyelesaikan kewajibannya, serta yang punya piutang meringankan sebagian tagihannya agar tercapai kata damai, karena Allah telah berfirman,

﴿وَالصُّلْحُ خَيْرٌ﴾

"Dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka." (An-Nisa`: 128).

Ya Allah, satukanlah hati-hati kami, dan damaikanlah antara kami, serta tunjukilah kami ke jalan keselamatan. Amin.

[810] Muslim, 4/1987, no. 2565; Abu Dawud, 13/258-259, no. 4985; dan at-Tirmidzi, 3/251-252, no. 2092.

[811] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*, no. 783]; dan asy-Syaikh berkata dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, 136/3: Ibnu Abi 'Ashim telah mengeluarkannya, no. 42-43 dan Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah di dalam *al-Arasy*, 2/118, dan Abu Qasim al-Azaji dalam kitab *Hadits*nya, 1/67 dan al-Lalika'i di dalam *as-Sunnah*, 1/99-100, demikian juga ath-Thabrani dalam *al- Majma'*.

ORANG-ORANG YANG BERIBADAH PADA SEPULUH HARI DZULHIJJAH

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ.

"Tidak ada hari yang mana amal shalih pada hari tersebut lebih dicintai oleh Allah, daripada 10 hari ini." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah tidak juga jihad di jalan Allah?" Rasulullah menjawab, "Ya, tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali orang yang keluar untuk berjihad dengan jiwa dan hartanya, kemudian dia tidak kembali dari jihad itu (mati syahid)."[812]

Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ﴾

"Dan Rabbmu telah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya." (Al-Qashash: 68).

Maksudnya bahwa Allah telah menciptakan makhluk dengan kekuasaanNya kemudian memilih di antara makhluk-makhlukNya itu apa yang dikehendakiNya, dengan *fadhilah* dan hikmahNya. Maka Allah menciptakan langit tujuh lapis, kemudian menjadikan

[812] Al-Bukhari, 2/457, no. 969; Abu Dawud, 7/103, no. 2421; at-Tirmidzi, 2/129, no. 754; dan Ibnu Majah, 1/550, no. 1727.

yang paling tinggi sebagai tempat para malaikat *Muqarrabun*, yang dekat dengan ArasyNya, dan Allah menciptakan surga, lalu memilih Surga Firdaus dan menjadikannya sebagai atap dan ArasyNya.

Allah menciptakan para malaikat, kemudian memilih di antara mereka Jibril, Mika'il dan Israfil, juga menciptakan Adam, kemudian memilih di antara keturunannya sebagai para nabi, dan di antara mereka dipilihlah para Rasul, dan di antara para Rasul itu dipilihlah *ulul azmi*. Allah juga memilih Isma'il sebagai keturunan Adam, kemudian memilih di antara mereka itu Banu Kinanah, dan dipilihlah dari Banu Kinanah tersebut bangsa Quraisy, kemudian dipilih pula dari bangsa itu Banu Hasyim, lalu Allah memilih dari Banu Hasyim itu Muhammad sebagai pemimpin manusia, serta memilih umatnya Muhammad atas seluruh umat, dan memilih di antara mereka sebagai sahabatnya, dan di antara sahabatnya itu dipilihlah sebagai pelaku Perang Badar dan Bait ar-Ridhwan, Allah juga memilihkan bagi mereka agama yang paling sempurna, syariat yang paling utama dan akhlak yang paling suci dan dicintai.

Dalam hal tempat dan negara pun, Allah memilih yang paling baik dan mulia, maka terpilihlah Makkah, kemudian Madinah dan Baitul Maqdis. Allah juga menciptakan hari dan bulan, kemudian mengutamakan sebagiannya di atas yang lainnya, maka sebaik-baiknya hari dalam setahun adalah hari Qurban, sebaik-baiknya hari dalam seminggu adalah hari Jum'at, dan sebaik-baiknya bulan adalah Bulan Ramadhan, serta sebaik-baiknya malam adalah Lailatul Qadr.

Sepuluh malam di bulan Dzulhijjah adalah yang paling baik di antara semua malam, dan siangnya lebih baik dari seluruh siang. Oleh karena itu, Allah bersumpah dengannya, sebagai isyarat akan kemuliaan dan keutamaan sepuluh hari tersebut. Allah berfirman,

﴿وَٱلْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢﴾

"*Demi fajar, dan malam yang sepuluh.*" (Al-Fajr: 1-2), yaitu sepuluh hari Dzulhijjah.[813]

Allah mencintainya dan mencintai ibadah di dalamnya, serta Allah mengutamakan sepuluh hari tersebut di atas jihad di jalan-

[813] *Zad al-Ma'ad* dengan diringkas dan digubah, 1/39-56.

Nya, walaupun dalam jihad tersebut terdapat pahala yang sangat besar, maka orang-orang yang beribadah pada hari tersebut lebih Dia cintai daripada yang lainnya. Wahai hamba Allah, marilah kita bersegera untuk meraih semua itu,

﴿سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ﴾

"*Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*" (Al-Hadid: 21).

﴿وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ﴾

"*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*" (Ali Imran: 133).

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِفْعَلُوا الْخَيْرَ دَهْرَكُمْ، وَتَعَرَّضُوْا لِنَفَحَاتِ رَحْمَةِ اللهِ، فَإِنَّ لِلّٰهِ نَفَحَاتٍ مِنْ رَحْمَتِهِ يُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ.

"*Lakukanlah kebaikan sepanjang zaman, dan songsonglah hembusan rahmat Allah, sesungguhnya Allah memiliki hembusan dari rahmatNya yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya.*"[814]

Marilah kita beribadah kepada Allah ﷻ pada hari-hari yang Allah mencintai ketaatan di dalamnya dan dilipatgandakanNya pahala pada hari-hari tersebut,

﴿حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ۝٢٣٨﴾

"*Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha (Ashar). Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*" (Al-Baqarah: 238).

فَإِنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ.

"*Karena sebaik-baik amal kalian adalah shalat*"[815],

sebagaimana Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa shalat itu adalah amal yang paling dicintai Allah.

[814] **Hasan**: [*as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1890]; ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, 1/250, no. 720.
[815] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*, no. 224]; Ibnu Majah, 1/101-102, no. 277.

Dari Ma'dan bin Abu Thalhah al-Ya'mari ﷺ, dia berkata,

لَقِيْتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللهُ بِهِ الْجَنَّةَ، أَوْ قَالَ: قُلْتُ بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ، فَسَكَتَ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذٰلِكَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ لِلّٰهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً. قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ لِي مِثْلَ مَا قَالَ لِي ثَوْبَانُ.

"Saya bertemu dengan Tsauban, Maula (hamba yang dimerdekakan) Rasulullah ﷺ, maka aku bertanya kepadanya, 'Beritahukanlah kepadaku tentang amal yang apabila aku mengerjakannya, maka Allah akan memasukkanku ke surga,' atau dia berkata, 'Aku bertanya tentang amal yang paling dicintai Allah,' maka dia terdiam, kemudian aku tanya lagi, maka dia diam juga, kemudian aku tanya lagi yang ketiga kalinya, maka dia menjawab, 'Saya pernah menanyakan itu kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau menjawab, 'Perbanyaklah sujud kepada Allah, sebab tidaklah engkau sujud kepadaNya satu kali, melainkan Allah akan mengangkat derajatmu dan menghapus kesalahanmu.' Ma'dan berkata, 'Kemudian aku bertemu dengan Abu ad-Darda`, aku tanyakan kepadanya, maka dia menjawab seperti jawaban Tsauban'."[816]

Dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا، مَا تَقُوْلُ ذٰلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ؟ قَالُوْا: لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا، قَالَ: فَذٰلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهَا الْخَطَايَا.

"Bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bagaimana menurut pendapat kalian kalau di depan pintu rumah salah seorang di antara kalian ada sungai, kemudian dia mandi di sungai itu lima kali sehari, apakah itu akan menyisakan kotoran badannya?' Mereka menjawab, 'Tidak, kotorannya tidak akan tersisa sedikit pun.' Rasulullah bersabda, 'Itulah perumpamaan shalat yang lima waktu, Allah menghapus dosa-dosa kalian dengannya'."[817]

Dari Utsman bin bin Affan ﷺ, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوْبَةِ فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَهُ.

"Barangsiapa yang berwudhu untuk shalat dan menyempurnakan wudhunya, kemudian pergi untuk melaksanakan shalat wajib, lalu dia shalat bersama orang-orang, atau berjamaah, atau di masjid, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya."[818]

Peliharalah shalat, terutama shalat *wustha* (pertengahan), yaitu shalat Ashar, yang secara khusus Allah ﷻ telah menyebutnya.

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu perang Ahzab,

شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ، مَلَأَ اللهُ بُيُوْتَهُمْ وَقُبُوْرَهُمْ نَارًا.

"Mereka (orang-orang kafir) telah menyibukkan (melalaikan) kita dari shalat Wustha, shalat Ashar. Allah akan memenuhi rumah-rumah dan kuburan-kuburan mereka dengan api neraka."[819]

Peliharalah shalat Ashar itu dengan menunaikannya di awal waktu, dan janganlah mengakhirkannya.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيْهَا إِلَّا قَلِيْلًا.

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '(Mengakhirkan shalat Ashar tanpa udzur) itu adalah shalatnya orang munafik, dia duduk

---

[816] Muslim, 1/353, no. 488; at-Tirmidzi, 1/240, no. 386; dan an-Nasa`i, 2/228.

[817] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/11, no. 528; dan Muslim, 1/462-463, no. 667.

[818] Muslim, 1/208, no. 232(13); dan an-Nasa`i, 1/112.

[819] Muslim, 1/437, no. 627(205).

menunggu matahari (tergelincir) hingga ketika matahari itu berada di antara dua tanduk setan, dia berdiri kemudian menganggguk padanya empat kali, dalam shalat itu dia tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit'."[820]

Janganlah sekali-kali mengakhirkan shalat Ashar dan waspadalah dari meninggalkannya.

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

اَلَّذِيْ تَفُوْتُهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

"*Orang yang kehilangan (waktu) shalat Ashar adalah seperti orang yang kehilangan keluarga dan hartanya.*"[821]

Dan dari Buraidah ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ.

"*Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar (secara sengaja), maka sungguh amalnya telah gugur.*"[822]

Di samping shalat Ashar, pelihara juga shalat Shubuh (fajar), sebab Rasulullah telah menyejajarkan keutamaan kedua shalat itu, dari Abu Musa ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"*Barangsiapa yang melaksanakan shalat pada dua waktu dingin (Shubuh dan Ashar), niscaya akan masuk surga.*"[823]

Dari Umarah bin Ruaibah ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا -يَعْنِي الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ-.

"*Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak akan masuk neraka orang yang shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari -yaitu shalat Fajar dan Ashar-'.*"[824]

---

[820] Muslim, 1/434, no. 622; Abu Dawud, 2/83, no. 409; dan at-Tirmidzi, 1/107, no. 160.
[821] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/30, no. 552; Muslim, 1/435, no. 626; Abu Dawud, 2/84-85, no. 410; dan at-Tirmidzi, 1/113, no. 175.
[822] Al-Bukhari, 2/31, no. 553; dan an-Nasa`i, 1/236.
[823] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/52, no. 574; dan Muslim, 1/440, no. 635.
[824] Muslim, 1/440, no. 634; Abu Dawud, 2/95-96, no. 424; dan an-Nasa`i, 1/241.

Beribadah Pada 10 Hari Dzulhijjah

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.

"*Malaikat (yang bertugas) di waktu malam dan malaikat di waktu siang bergantian mengawasi kalian, dan mereka semua berkumpul pada waktu shalat fajar dan shalat Ashar, kemudian Malaikat yang bertugas di waktu malam pada kalian naik (ke langit), maka (Allah) bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka (daripada malaikat), 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hambaKu?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka sementara mereka sedang shalat, dan kami datang kepada mereka sedangkan mereka pun sedang shalat'.*"[825]

Pelihara juga shalat Fajar dan Isya` secara berjamaah. Utsman bin 'Affan ﷺ telah berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ.

"*Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang melaksanakan shalat Isya` secara berjamaah, maka seakan-akan dia melaksanakan Qiyamullail setengah malam, dan barangsiapa yang malaksanakan shalat Shubuh secara berjamaah, maka seakan-akan dia melaksanakan Qiyamullail sepanjang malam'.*"[826]

Di samping itu, pelihara juga shalat-shalat sunnah Rawatib, baik *Qabliyah* maupun *Ba'diyah*. Dari Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيْضَةٍ إِلَّا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

---

[825] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/33, no. 555; Muslim, 1/439, no. 632; dan an-Nasa`i, 1/240-241.
[826] Muslim, 1/454, no. 656; Abu Dawud, 2/261, no. 551; dan at-Tirmidzi, 1/141-142, no. 221.

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang hamba Muslim melaksanakan shalat sunnah dua belas raka'at dalam setiap harinya, melainkan Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga'."[827]

Ketahuilah, bahwa tujuan asasi dari shalat itu adalah untuk *dzikrullah*, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤﴾

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingatKu." (Thaha: 14).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah, dan tinggalkanlah jual beli." (Al-Jumu'ah: 9).

Dalam ayat lain Dia juga berfirman,

﴿وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُ﴾

"Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh mengingat Allah (shalat) itu adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain)." (Al-Ankabut: 45).

Dan Allah mencela orang-orang munafik karena kelalaian mereka dalam berdzikir kepada Allah ketika shalat, sebagaimana FirmanNya,

﴿إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمۡ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk

[827] Muslim, 1/502-503, no. 728; Abu Dawud, 4/132, no. 1237; at-Tirmidzi, 1/259, no. 413; an-Nasa`i, 3/261; dan Ibnu Majah, 1/361, no. 1141.

*shalat, maka mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya` (dengan shalatnya) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* (An-Nisa`: 142).

Dan ketika perkaranya demikian,

﴿فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡ﴾

"Apabila kamu telah menyelasaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, duduk, dan di waktu berbaring." (An-Nisa`: 103).

Selanjutnya Allah berfirman,

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠﴾

"Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10).

Seorang Muslim wajib mengingat Allah, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Allah telah berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلًا ٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42).

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسِيْرُ فِي طَرِيْقِ مَكَّةَ فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جُمْدَانُ، فَقَالَ: سِيْرُوْا، هٰذَا جُمْدَانُ، سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ، قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ.

"Rasulullah ﷺ berjalan di suatu jalan di Makkah, kemudian melewati sebuah gunung yang dinamai Jumdan, maka beliau bersabda, 'Berjalanlah kalian, inilah jumdan, al-Mufarridun telah mendahului kalian.' Para sahabat bertanya, 'Apakah al-Mufarridun itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Laki-laki dan perempuan (yang menyendiri) agar banyak berdzikir kepada Allah'."[828]

[828] Muslim, 4/2062, no. 2676.

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَىٰ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ، فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِيْ، وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ.

"Allah تَعَالَىٰ telah berfirman, 'Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadapKu, dan Aku bersamanya apabila dia berdzikir kepada-Ku, apabila dia berdzikir (menyebut) kepadaKu dalam hatinya, maka Aku akan menyebutnya dalam hatiKu, dan apabila dia menyebutKu pada suatu kumpulan, maka Aku sebut dia dalam suatu kumpulan yang lebih baik daripada mereka'."[829]

Dari Abu ad-Darda` ﷺ dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: ذِكْرُ اللهِ تَعَالَىٰ.

"Maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baiknya amal, paling suci di hadapan Rabb kalian, dan paling tinggi (dalam mengangkat) derajat kalian, serta lebih baik bagi kalian daripada infaq dengan emas dan perak, juga lebih baik daripada berhadapan dengan musuh kemudian kalian memerangi mereka, dan mereka memerangi kalian?" Mereka menjawab, "Ya". Beliau bersabda, "Dzikir kepada Allah تَعَالَىٰ."[830]

Perbanyaklah dzikir kepada Allah تَعَالَىٰ, dan ketahuilah bahwa dzikir yang paling utama adalah ucapan *La ilaha illallah,* maka bertahlil, bertakbir, bertasbih dan bertahmidlah kalian. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ.

[829] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 13/384, no. 7405; Muslim, 4/2061, no. 2675; at-Tirmidzi, 5/238, no. 3673; dan Ibnu Majah, 2/1255, no. 3822.

[830] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3377]; at-Tirmidzi, 5/127, no. 3437; dan Ibnu Majah, 2/1245, no. 3790.

"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dzikir yang paling utama adalah tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, dan doa yang paling utama adalah segala puji bagi Allah'."[831]

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنَ الْكَلَامِ أَرْبَعًا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Sesungguhnya Allah telah memilih di antara perkataan, empat perkataan: Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan Allah Mahabesar."[832]

Ketahuilah bahwa membaca al-Qur`an itu adalah pokok dzikir, bahkan membaca al-Qur`an itu sendiri adalah dzikir. Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikr (al-Qur`an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9).

Dan Dia berfirman,

﴿ صٓۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ۝١ ﴾

"Shad. Demi al-Qur`an yang mempunyai adz-Dzikr (keagungan)." (Shad: 1).

Tidak ada orang yang mendekatkan diri kepada Allah yang lebih Dia cintai daripada yang mendekatkan diri dengan cara membaca FirmanNya,

فَاقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ، اِقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وَسُوْرَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اِقْرَءُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ (أَيِ السَّحَرَةُ).

[831] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3383]; at-Tirmidzi, 5/130, no. 3443; dan Ibnu Majah, 2/1249, no. 3800.

[832] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 1714]; *Musnad Ahmad*, 14/220, no. 47; dan al-Hakim, 1/512.

"Maka bacalah al-Qur`an, sebab pada Hari Kiamat, ia datang sebagai syafa'at bagi pembacanya. Bacalah dua yang bercahaya: surat al-Baqarah dan Ali Imran, karena pada Hari Kiamat, keduanya akan datang bagaikan awan, atau dua naungan, atau keduanya bagaikan dua kelompok burung yang mengembangkan sayapnya yang membela pembacanya. Bacalah surat al-Baqarah, sebab membacanya menjadi berkah dan meninggalkannya adalah bencana, serta para penyihir tidak mampu mengambil berkah surat al-Baqarah."[833]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُوْلُ الم حَرْفٌ، وَلٰكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia mendapatkan satu kebaikan, dan setiap satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh, saya tidak mengatakan 'alif lam mim' itu satu huruf, tetapi 'alif' satu huruf, 'lam' satu huruf dan 'mim' satu huruf."[834]

Bacalah al-Qur`an, sebab dengan membacanya, derajat kalian akan diangkat di sisi Allah. Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا.

"Dikatakan (di Hari Kiamat) kepada yang suka membaca al-Qur`an, 'Bacalah, naiklah, dan bacalah dengan tartil sebagaimana dulu engkau membaca dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu (derajatmu) ada pada ayat terakhir yang kamu baca'."[835]

Dan di antara dzikir yang dianjurkan adalah bershalawat kepada Nabi, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ

[833] Muslim, 1/553, no. 804

[834] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2910]; at-Tirmidzi, 4/248, no. 3075.

[835] **Hasan Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2914]; at-Tirmidzi, 4/250, no. 3081; dan Abu Dawud, 4/338, no. 1451.

وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi, hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56).

Maka perbanyaklah shalawat kepadanya.

Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, dihapus darinya sepuluh kesalahan, dan diangkat baginya sepuluh derajat."[836]

Dan di antara amal shalih itu adalah sedekah, maka bersedekahlah kalian, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ﴾

"Dan berilah nafkah yang baik untuk dirimu." (At-Taghabun: 16).

Karena sedekah itu menyucikan jiwa dan mengembangkan harta, Allah berfirman,

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." (At-Taubah: 103).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka, dan mereka mendapatkan pahala yang banyak." (Al-Hadid: 18).

[836] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*, no. 1296]; an-Nasa`i, 3/50.

Dalam ayat lain Allah menjelaskan ukuran pelipatgandaan itu, Dia berfirman,

﴿مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji, Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas (karunianya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261).

Dan di antara amal shalih itu adalah puasa.

Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ ﷻ: إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي.

"Setiap amal anak Adam akan dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah ﷻ berfirman, 'Kecuali puasa, karena puasa itu untukKu, dan Aku yang akan membalasnya, dia meninggalkan syahwat dan makanannya karenaKu'."[837]

Dari Abu Umamah al-Bahili ﵁, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مُرْنِي بِأَمْرٍ يَنْفَعُنِي اللهُ بِهِ، قَالَ: عَلَيْكَ بِالصِّيَامِ، فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, perintahkanlah kepadaku suatu perintah yang mana dengannya Allah memberi manfaat kepadaku.' Rasulullah bersabda, 'Hendaklah engkau puasa, sebab puasa itu tidak ada bandingannya'."[838]

[837] Muslim, 2/807, no. 1151(164).
[838] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*, no. 2220]; an-Nasa`i, 4/165.

Dan puasa pada sepuluh hari Dzulhijjah itu termasuk sunnah.

Dari Hunaidah bin Khalid, dari istrinya, dari sebagian istri-istri Rasulullah ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ، وَيَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْخَمِيْسَ.

"Rasulullah ﷺ biasa puasa pada tanggal sembilan Dzulhijjah, hari 'Asyura` (tanggal sepuluh Muharram), tiga hari pada setiap bulan, dan awal Senin dan Kamis pada setiap bulan."[839]

Barangsiapa yang dibantu untuk mampu melaksanakan semua itu, maka hendaklah memuji Allah, dan barangsiapa yang tidak mampu, maka janganlah dia meninggalkan hari 'Arafah.

Dari Abu Qatadah ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، فَهٰذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ، وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ.

"(Puasa) tiga hari pada setiap bulan dan Ramadhan ke Ramadhan itu adalah sama dengan puasa sepanjang tahun, (dengan) puasa pada hari arafah, saya mengharap supaya Allah menghapus (dosa) setahun yang akan datang dan setahun yang lalu, dan (dengan) puasa hari 'Asyura` saya mengharap supaya Allah menghapus (dosa) setahun yang lalu."[840]

Apabila datang waktu 'Id, maka bersegeralah untuk melaksanakan shalat di lapangan, lalu pulang, kemudian sembelihlah binatang kurban sebagaimana yang telah Allah تَعَالَى perintahkan kepadamu,

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾﴾

"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah." (Al-

[839] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 2129]; Abu Dawud, 7/102, no. 2420; dan an-Nasa`i, 4/220.
[840] Muslim, 2/818-819, no. 1162.

Kautsar: 2).

Dari al-Bara` bin Azib ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هٰذَا نُصَلِّي ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَنْحَرُ، فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا، وَمَنْ ذَبَحَ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ.

"Sesungguhnya yang pertama kami lakukan di hari kami ini adalah shalat lalu pulang dan menyembelih, barangsiapa yang melakukan itu, maka sungguh telah sesuai dengan sunnah kami, dan barangsiapa yang menyembelih (sebelum shalat), maka itu hanya daging yang dia berikan untuk keluarganya, yang tidak termasuk berkurban sedikit pun."[841]

Berkurban itu wajib bagi yang mampu, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ، فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا.

"Barangsiapa yang memiliki kemampuan, namun dia tidak berkurban, maka janganlah sekali-kali mendekati tempat shalat kami."[842]

Dari Mikhnaf bin Sulaim ﷺ, dia berkata,

كُنَّا وُقُوْفًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ بِعَرَفَةَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَّةً وَعَتِيْرَةً، أَتَدْرُوْنَ مَا الْعَتِيْرَةُ؟ هِيَ الَّتِي يُسَمِّيْهَا النَّاسُ الرَّجَبِيَّةَ.

"Kami sedang wukuf di Arafah bersama Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Hai manusia, sesungguhnya pada setiap tahun diwajibkan bagi setiap keluarga berkurban dan 'Atirah (menyembelih), apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan 'atirah itu? Yaitu yang suka disebut "Rajabiyah" oleh orang-orang'."[843]

Rajabiyah itu adalah binatang sembelihan yang disembelih di bulan Rajab, hukum *Rajabiyah* asalnya wajib, kemudian di*nasakh*

[841] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/453, no. 965; dan Muslim, 3/1553, no. 1971 (7).
[842] **Hasan**: [*Shahih Ibnu Majah*, no. 2532]; Ibnu Majah, 2/1044, no. 3123.
[843] **Hasan**: [*Shahih Ibnu Majah*, no. 2533]; Ibnu Majah, 2/1045, no. 3125; at-Tirmidzi, 3/37, no. 1555; Abu Dawud, 7/481, no. 2771; dan an-Nasa'i, 7/167.

(dihapus) dengan sabda Rasulullah ﷺ,

لَا فَرَعَ وَلَا عَتِيْرَةَ. وَالْفَرَعُ أَوَّلُ النَّتَاجِ كَانُوْا يَذْبَحُوْنَهُ لِطَوَاغِيْتِهِمْ، وَالْعَتِيْرَةُ فِي رَجَبٍ.

"Tidak ada 'Fara' dan tidak ada 'Atirah', Fara' itu adalah anak ternak pertama yang mereka sembelih untuk tuhan-tuhan mereka, sedangkan 'Atirah itu (sembelihan) di Bulan Rajab."[844]

Berkurban itu dilaksanakan hanya dengan menyembelih binatang ternak, baik unta, sapi atau kambing, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka." (Al-Hajj: 34).

Dan satu kambing cukup untuk satu orang dan keluarganya, sedangkan seekor sapi untuk tujuh orang, demikian juga unta.

Hendaklah binatang yang disembelih adalah *musinnah*, yaitu untuk kambing (domba) yang berumur satu tahun atau lebih, untuk sapi berumur dua tahun atau lebih, sedangkan untuk unta berumur lima tahun atau lebih. Dan binatang itu harus selamat dari cacat.

Dari al-Bara` bin 'Azib ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ لَا تُجْزِئُ فِي الْأَضَاحِيِّ: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوَرُهَا، وَالْمَرِيْضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا، وَالْكَسِيْرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي.

"Empat hal yang tidak boleh ada pada binatang kurban, buta sebelah yang jelas kebutaannya, sakit yang jelas sakitnya, pincang yang jelas pincangnya dan yang patah yang tidak bisa mengeluarkan sumsum."[845]

Apabila pada seekor binatang terdapat cacat tadi, maka tidak boleh dikurbankan, tapi kalau cacatnya tidak parah, maka sah di-

[844] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 9/596, no. 5473; Muslim, 3/1564, no. 1976; Abu Dawud, 8/32, no. 2814-2815; at-Tirmidzi, 3/33-34, no. 1548; dan an-Nasa'i, 7/167.
[845] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*, no. 2545]; Ibnu Majah, 2/1050, no. 3144; Abu Dawud, 7/505-506, no. 2785; at-Tirmidzi, 3/27, no. 1530; dan an-Nasa'i, 7/214.

kurbankan tetapi makruh.

Disunnahkan juga memperbanyak takbir sampai habis hari *Tasyrik*, yaitu tiga hari setelah Id, dan dianjurkan juga untuk takbir dan tahlil setiap selesai shalat fardhu, mulai dari Shubuh hari Arafah sampai Ashar akhir hari tasyrik, Allah berfirman,

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya, demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas hidayahNya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Hajj: 37).

Orang-orang yang ikhlas dalam beramal, dalam berkurban, dalam shalat, puasa dan hajinya, dan yang ikhlas dalam mendekatkan diri kepada Allah, maka berilah kabar gembira kepada mereka bahwa Allah telah menerima amal dan memberi mereka pahala, serta akan menyempurnakan ganjaran mereka.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambahkan kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri." (Fathir: 29-30).

Ya Allah, bantulah kami untuk senantiasa berdzikir, bersyukur dan beribadah yang baik kepadaMu, Amin.

Golongan Ke-39 ORANG-ORANG YANG BERILMU

Dari Sa'ad bin Abi Waqqas ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

فَضْلُ الْعِلْمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ.

"Keutamaan ilmu lebih aku cintai daripada keutamaan ibadah."[846]

Islam itu adalah agama ilmu, cukuplah wahyu yang pertama diturunkan sebagai dalilnya, *"Bacalah (Iqra)"*, ini adalah perintah untuk membaca yang merupakan perantaraan untuk belajar. Melalui wahyu tersebut, Allah memerintah RasulNya untuk belajar sebelum memerintahnya berdakwah. Ilmu merupakan bekal pertama bagi orang yang akan menempuh perjalanaan panjang dan membawa misi besar. Barangsiapa yang tidak memiliki bekal tersebut, maka tidak akan sampai ke tempat tujuan; perjalanan menjadi buntu, jalan hidayah dan kesuksesan tertutup, dan pintu-pintu petunjuk keberhasilan terkunci rapat, karena ilmulah yang akan menghidupkan hati, cahaya *bashirah*, sebagai obat penyakit hati, pelipur lara, dan petunjuk bagi orang yang kehilangan arah, serta sebagai timbangan atau ukuran yang akan mengukur perkataan dan perbuatan.

Ilmu juga sebagai hakim yang akan membedakan antara keraguan dan keyakinan, serta kesesatan dan petunjuk. Melalui ilmu, Allah dikenal dan diibadahi, diingat dan diesakan, serta dipuji dan diagungkan, melalui ilmulah orang-orang mendapat hidayahNya, sehingga mereka bisa sampai kepada maksud dan tujuan, melalui ilmu pula, maka syariat dan hukum-hukum diketahui, yang halal

[846] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 1/85]; al-Bazzar, 1/85, no. 139; ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, 4/373, no. 3960; dan al-Hakim, 1/92-93.

dan haram dibedakan, silaturahim dijaga. Dengan ilmu, maka diketahuilah keridhaan Sang Kekasih (Allah ﷻ). Dengan mengetahui dan mengikuti keridhaan Sang Kekasih, maka hal itu akan mengantarkan kepadaNya dalam waktu dekat.[847]

Oleh karena itulah, maka Allah dan RasulNya memerintahkan untuk mencari ilmu. Allah berfirman,

﴿وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Mencari ilmu itu diwajibkan bagi setiap Muslim."[848]

Ungkapan manusia tentang penjelasan ilmu yang diwajibkan sungguh berbeda-beda. Dan yang shahih adalah ilmu mu'amalah hamba terhadap Rabbnya. Ilmu ini masuk ke dalam bab akidah dan amal perbuatan. Dan ilmu yang diwajibkan (untuk mencarinya) ini terbagi dua :

Fardhu Ain, ialah ilmu yang diwajibkan kepada setiap orang (individu) untuk mempelajarinya, berupa ilmu tauhid, pengetahuan tentang perintah Allah dan batasan-batasanNya, baik dalam ibadah atau mu'amalah.

Fardhu Kifayah, ialah setiap ilmu yang harus dikuasai untuk kemaslahatan dunia, seperti ilmu kesehatan, hisab, pertanian, menjahit, bekam, dan lain-lain. Apabila pada sebuah negara tidak ada

[847] *Tahdzib Madarij as-Salikin*, no. 483-484 dengan perubahan redaksi.
[848] **Shahih**: [*Shahih al-Jami'*, no. 3808], ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, 1/38, no. 9.

yang menguasai ilmu-ilmu tersebut, maka dosanya diberikan kepada semua penduduk, tapi apabila salah seorang atau sebagian penduduk menguasainya, maka gugurlah kewajiban tersebut. Dan mendalami ilmu-ilmu ini dianggap sebagai keutamaan, karena tindakan tersebut menggugurkan kewajiban yang lain.

Allah ﷻ dan RasulNya telah menganjurkan untuk senantiasa menyibukkan diri dengan ilmu, baik mempelajarinya atau mengajarkannya, tentunya dengan bermacam cara dan usaha. Allah telah membedakan antara orang-orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, melalui FirmanNya,

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾﴾

"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9).

Dan Allah telah menjadikan manusia itu ada yang mengetahui (berilmu) dan yang buta (bodoh) seraya Dia berfirman,

﴿أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ﴾

"Adakah orang-orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta?" (Ar-Ra'd: 19).

Allah telah menjadikan orang-orang yang berilmu itu hidup, sedangkan orang-orang yang bodoh itu mati, seraya berfirman,

﴿أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 122).

Dan Allah تعالى berfirman,

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepadaNya-lah mereka dikembalikan." (Al-An'am: 36).

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu di atas orang-orang yang beriman pada umumnya, sebagaimana di dalam FirmanNya,

﴿يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾﴾

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya, Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 83).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾﴾

"Demikianlah Kami telah atur untuk (demi mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang-orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Dzat Yang Maha Mengetahui." (Yusuf: 76).

Oleh karena kedudukan dan derajat para ulama itu tinggi di hadapan Allah, maka dengan mereka Allah menyatakan (bersaksi) tentang keesaanNya, sebagaimana FirmanNya,

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ali Imran: 18).

Allah تعالى pun telah menyuruh RasulNya ﷺ untuk bersaksi dengan mereka terhadap kerasulannya, seraya berfirman di dalam KitabNya,

﴿وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾﴾

"Orang-orang kafir berkata, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara diriku dan kamu dan antara orang-orang yang mempunyai ilmu al-Kitab'." (Ar-Ra'd: 43).

Dan Allah mengabarkan bahwa pada Hari Kiamat nanti para nabi terdahulu akan meminta para ulama akhir zaman (umat nabi Muhammad) supaya menjadi saksi atas perbuatan umat mereka, sebagaimana yang difirmankanNya,

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Al-Baqarah: 143).

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

يُدْعَى نُوْحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيْرٍ. فَيَقُوْلُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَتَشْهَدُوْنَ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ ﴿وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ فَذٰلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ ﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ.

"Pada Hari Kiamat Nabi Nuh akan dipanggil (Allah), maka dia menjawab, 'Aku memenuhi panggilanMu ya Rabb.' Allah bertanya, 'Apakah engkau telah sampaikan risalahmu kepada umatmu?' Dia menjawab, 'Ya'. Maka umatnya ditanya, 'Apakah dia (Nuh) telah menyampaikannya kepada kalian?' Maka mereka menjawab, 'Tidak ada yang datang kepada kami seorang pun yang memberi peringatan.' Nuh ditanya, 'Siapa yang menjadi saksi atasmu?' Dia menjawab, 'Muhammad dan umatnya,' kemudian mereka bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikannya, {Dan Rasul menjadi saksi atas perbuatan kalian}, demikian juga Allah menyebutkan {Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu}, dan yang dimaksud "Al-Wasth" itu adalah adil'."[849]

Allah telah memerintahkan NabiNya untuk merasa puas dengan imannya para ulama dari iman selain mereka seraya berfirman,

﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾ قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾﴾

*"Dan al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah).' Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur`an dibacakan kepada mereka, maka mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud."* (Al-Isra`: 106-107).

Allah berjanji akan memberi pahala yang besar kepada orang yang berilmu, sebagaimana FirmanNya,

﴿لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ وَٱلْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۚ وَٱلْمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَٱلْمُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ أُو۟لَٰٓئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾﴾

*"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang Mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur`an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu, dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."* (An-Nisa`: 162).

Pahala tersebut Allah jelaskan dalam ayat berikut,

﴿جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾﴾

"Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya." (Al-Bayyinah: 8).

Orang yang takut kepada Allah itu hanyalah para ulama,

﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama." (Fathir: 28).

Allah تعالى telah memperingatkan para Nabi dari kebodohan dan orang-orang bodoh, maka Allah تعالى berfirman kepada Nabi Nuh عليه السلام,

[849] Al-Bukhari, 8/171-172, no. 4487; dan at-Tirmidzi, 4/275, no. 4040.

﴿فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"*Sebab itu janganlah kamu memohon kepadaKu sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.*" (Hud: 46).

Dan dalam ayat lain ditegaskan,

﴿فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾﴾

"*Sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil.*" (Al-An'am: 35).

Allah juga berfirman kepada Nuh,

﴿وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾﴾

"*Serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*" (Al-A'raf: 199).

Bergaul dan bersahabat dengan orang-orang bodoh adalah aib dan hina, dan bergaul serta bersahabat dengan para ulama adalah mulia, sehingga seekor anjing pun ikut disebut serta terbawa mulia karena bersahabat dengan para pemuda *Ashabul Kahfi*, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَـٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ﴾

"*Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur, dan Kami bolak-balikkan mereka itu ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya ke muka pintu gua.*" (Al-Kahfi: 18).

Allah juga membedakan antara anjing yang berilmu (terdidik) dan anjing yang bodoh, maka Dia menghalalkan berburu dengan anjing (binatang buas) yang telah terdidik, dan mengharamkan berburu dengan anjing yang bodoh (tidak terdidik), Allah jelaskan itu melalui FirmanNya,

﴿يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَـٰتُ ۙ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ

Berilmu

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٤﴾﴾

"*Mereka menanyakan kepadamu, 'Apakah yang dihalalkan bagi mereka?' Katakanlah, 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajari dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah Allah ajarkan kepadamu, maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisabNya'.*" (Al-Ma`idah: 4).

Adapun hadits Rasulullah yang menganjurkan mencari ilmu, yang menerangkan keutamaan dan kemuliaan orang yang berilmu sangat banyak, sehingga tidak dapat dihitung dan disebutkan. Di antaranya adalah, dari Mu'awiyah ﵁, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"*Barangsiapa yang Allah menginginkan untuknya kebaikan, maka Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya.*"[850]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"*Tidak boleh hasud kecuali pada dua hal, seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah kemudian harta tersebut dihabiskannya untuk kebaikan, dan seorang laki-laki yang diberi ilmu oleh Allah kemudian dia mengamalkan dan mengajarkannya.*"[851]

Dari Katsir bin Qais ﵁, dia berkata,

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِيْنَةِ الرَّسُوْلِ ﷺ لِحَدِيْثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ

[850] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/164, no. 71; Muslim, 2/718, no. 1037; dan Ibnu Majah, 1/80, no. 220.

[851] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/165, no. 73; Muslim, 1/559, no. 816; dan Ibnu Majah, 2/1407, no. 4208.

تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ. قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيْتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"Aku bersama Abu ad-Darda` sedang duduk di masjid Damaskus, kemudian datang kepadanya seorang laki-laki, lalu berkata, 'Wahai Abu ad-Darda`, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah ﷺ untuk mendengarkan sebuah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ, aku tidak datang untuk keperluan lainnya.' Abu ad-Darda` berkata, 'Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan perjalanannya menuju surga. Sungguh malaikat akan menaungi dia dengan sayapnya karena ridha terhadap pencari ilmu. Seluruh penghuni langit dan bumi akan memohonkan ampun bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, demikian juga ikan di air. Keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan atas seorang ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan atas sekumpulan bintang. (Ketahuilah) bahwa ulama adalah ahli waris para Nabi, dan para nabi tidaklah mewariskan uang dinar maupun dirham, melainkan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka dia telah mendapatkan bagian yang sangat banyak."[852]

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: أَلَا، إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ، مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا، إِلَّا ذِكْرُ اللهِ وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ.

[852] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 3096]; Abu Dawud, 10/72-74, no. 3624; at-Tirmidzi, 4/153, no. 2823; dan Ibnu Majah, 1/81, no. 223.

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ingatlah bahwa dunia ini dilaknat, yang ada di atasnya pun dilaknat, kecuali dzikrullah dan yang melakukannya, serta orang yang berilmu atau yang belajar'."[853]

Dari Ibnu Mas'ud ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.

"Allah akan memberikan kenyamanan kepada orang yang mendengarkan perkataanku, kemudian menjaga, memelihara dan menyampaikannya (kepada orang lain). Betapa banyak orang yang menyampaikan suatu pengetahuan kepada orang yang lebih tahu daripada dia."[854]

Dari Abdullah bin Amr ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sampaikanlah (perkataan yang berfaidah) dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah (kisah yang benar) dari Bani Israil, dan itu tidaklah berdosa, barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka (bersiaplah untuk) menempati tempatnya di neraka."[855]

Dari Utsman ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya."[856]

[853] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2322]; at-Tirmidzi, 3/384, no. 2424; dan Ibnu Majah, 2/1377, no. 4112.

[854] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2656]; at-Tirmidzi, 4/141, no. 2794; Abu Dawud, 10/94-95, no. 3643; dan Ibnu Majah, 1/84, no. 230.

[855] Al-Bukhari, 6/496, no. 3461; dan at-Tirmidzi, 4/147, no. 2807.

[856] Al-Bukhari, 9/74, no. 5027; Abu Dawud, 4/325, no. 1439; at-Tirmidzi, 4/246, no. 3071; dan Ibnu Majah, 1/76-77, no. 211.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.

"Apabila seorang manusia telah meninggal dunia, niscaya terputuslah segala amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan orang tuanya."[857]

Menyibukkan diri dengan mencari ilmu adalah lebih Allah cintai daripada menyibukkan diri dengan ibadah sunnah. Sungguh, seseorang duduk dan mempelajari ilmu, menjaga dan mengajarkannya kepada orang lain adalah lebih Allah cintai daripada dia shalat dan puasa, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

فَضْلُ الْعِلْمِ (أَيْ نَافِلَتُهُ الزَّائِدَةُ عَلَى الْفَرْضِ) أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ.

"Fadhl ilmu (kesunnahan ilmu, tambahan fardhu) adalah lebih aku sukai daripada kesunnahan ibadah."

Apa-apa yang dicintai oleh Rasulullah ﷺ sudah pasti dicintai oleh Allah ﷻ, bahkan yang dicintai oleh Rasulullah ﷺ sudah lebih dulu dicintai Allah ﷻ, sebab dia tidak mencintai sesuatu kecuali yang dicintai oleh Allah ﷻ, baik perkataan ataupun perbuatan, para pemimpin ulama bersepakat atas ini.

Mutharrif bin Abdullah asy-Syikhkhir telah berkata, "Satu bagian dari ilmu, lebih saya cintai daripada satu bagian dari ibadah." Az-Zuhri berkata, "Tidaklah Allah disembah (dengan sesuatu yang lebih *afdhal*) daripada pemahaman (ilmu agama)."

Ats-Tsauri berkata, "Tidak ada amal yang lebih utama daripada mencari ilmu dengan niat yang benar." Asy-Syafi'i berkata, "Mencari ilmu lebih utama daripada shalat sunnah."

Wahab رحمه الله berkata, "Aku berada di sisi Malik bin Anas رحمه الله, kemudian datanglah waktu Zhuhur atau Ashar, sedangkan aku

[857] Muslim, 3/1255, no. 1631; Abu Dawud, 8/86, no. 2863; at-Tirmidzi, 2/418, no. 1390; dan an-Nasa'i, 6/251.

sedang membaca dan belajar darinya, lalu aku membereskan kitab dan berdiri untuk shalat, maka Malik bertanya kepadaku, 'Ada apa ini?' Aku menjawab, 'Aku hendak menunaikan shalat.' Dia berkata, 'Ini sungguh mengherankan, sesuatu yang akan kamu kerjakan sekarang, tidak lebih utama daripada sesuatu yang sedang kamu kerjakan tadi, kalau memang niatnya benar'.

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, 'Sesungguhnya mengkaji ilmu pada sebagian malam, adalah lebih aku cintai daripada menghidupkan malam itu'."

Ismail bin Manshur telah berkata, "Saya bertanya pada Ahmad bin Hanbal رحمه الله, mengenai perkataan dia (Ibnu Abbas ﷺ, "Mempelajari ilmu pada sebagian malam, lebih saya cintai daripada menghidupkannya"), ilmu yang manakah yang dia maksud?" Dia menjawab, "Yaitu ilmu yang memberikan manfaat kepada manusia di dalam urusan agamanya." Aku berkata, "Apakah itu mengenai wudhu, shalat, puasa, haji, talaq, dan yang lainnya?" Dia, Ahmad bin Hanbal menjawab, "Ya."

Aun bin Abdullah bin Uqbah berkata, "Kami datang ke rumah Ummu ad-Darda`, dan kami bercakap-cakap, kemudian kami berkata, 'Apakah kami semua telah membuatmu bosan, wahai Ummu ad-Darda`?' Dia menjawab, 'Kalian tidak membosankanku, sungguh aku telah mengharapkan ibadah dalam segala hal, dan aku tidak mendapatkan sesuatu yang lebih menentramkan jiwaku, daripada mempelajari ilmu'."

Adapun alasan menyibukkan diri dengan mencari ilmu lebih utama daripada menyibukkan diri dengan ibadah sunnah, adalah karena kemanfaatan ilmu itu bersifat *muta'addi* (menular) dari orang alim kepada orang lainnya, sedangkan ibadah manfaatnya terbatas pada orang yang melakukannya.

Oleh karena itu, di dalam sebuah riwayat Rasulullah ﷺ telah bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

"Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama, atas sekelompok

bintang-bintang."[858]

Dan di dalam suatu riwayat yang lain Rasulullah ﷺ juga telah bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِيْ عَلَى أَدْنَاكُمْ.

"*Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah, seperti keutamaanku atas kalian.*"[859]

Wahai segenap kaum Muslimin, hadirilah majelis-majelis ilmu, janganlah kalian membencinya, karena itu adalah majelis yang diberkahi, dan orang-orang yang menghadirinya adalah dirahmati, dari sahabat Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"*Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan perjalanannya menuju surga, dan tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah di antara rumah-rumah Allah, sambil membaca kitabNya, dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan pasti ketenangan turun kepada mereka, rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sampingNya.*"[860]

Lukman عليه السلام berkata kepada anaknya, "Hai anakku, duduklah bersama para ulama, rapatkanlah lututmu pada lutut mereka, karena Allah تعالى akan menghidupkan hati seseorang dengan cahaya ilmu, sebagaimana Dia juga menghidupkan bumi ini dengan air hujan."

---

[858] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 3096]; Abu Dawud, 10/72-74, no. 3624; at-Tirmidzi, 4/153, no. 2823; dan Ibnu Majah, 1/81, no. 223.
[859] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 2685]; at-Tirmidzi, 4/154, no. 2826.
[860] Muslim, 4/2074, no. 2699; dan Ibnu Majah, 1/82, no. 225.

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata,

Tiada kebanggaan kecuali bagi para ulama, mereka berada dalam hidayah

Menjadi petunjuk bagi orang yang mengharapkannya

Kemuliaan seseorang itu bergantung pada kebaikannya

Dan orang-orang bodoh menjadi musuh para ulama

Maka berjayalah dengan ilmu, pasti kamu akan hidup selamanya

Di saat orang-orang mati, namun para ulama tetap hidup

Maka bersungguh-sungguhlah untuk mencari ilmu,

Janganlah berpaling darinya, karena orang yang berpaling dari majelis ilmu tanpa udzur, berarti dia berpaling dari Allah ﷻ.

Dari Abu Waqid al-Laitsi ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ النَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَذَهَبَ وَاحِدٌ،

قَالَ: فَوَقَفَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيْهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا،

فَلَمَّا فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلَا، أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ.

"*Bahwa ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabat duduk di masjid, tiba-tiba datang tiga orang laki-laki, kemudian yang dua orang menghampirinya ﷺ dan yang seorang lagi pergi.*

Abu Waqid berkata, 'Dua orang di antara mereka menghampiri Rasulullah ﷺ, sedangkan salah seorang di antara mereka melihat celah di antara kumpulan para sahabat, lalu dia duduk, sedangkan yang seorang lagi duduk di belakang mereka, adapun yang ketiga, maka dia pergi,

ketika Rasulullah ﷺ selesai berbicara, maka beliau bertanya, 'Maukah kalian aku beritahu tentang tiga orang tadi? Yang pertama, dia berlindung kepada Allah, maka Allah melindunginya, yang kedua, dia malu (untuk pergi), maka Allah malu kepadanya (sehingga merahmati dan tidak mengazabnya), sedangkan yang ketiga, dia berpaling, maka Allah pun berpaling darinya'."[861]

Ya Allah, ya Rabbku, sesungguhnya aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, aku memohon kepadaMu rizki yang baik, dan amal yang diterima. Amin.

[861] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/156, no. 66; Muslim, 4/1713, no. 2176; dan at-Tirmidzi, 4/171, no. 2868.

ORANG-ORANG YANG MATI DALAM KEADAAN BERDZIKIR KEPADA ALLAH

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: أَنْ تَمُوْتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ.

"Saya telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Amal apa yang paling disukai Allah ﷻ?' Beliau menjawab, 'Engkau mati, sedangkan lisanmu basah karena dzikir kepada Allah'."[862]

Dzikir itu kebalikan dari lalai dan lupa. Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk senantiasa berdzikir dan melarang melalaikan dan melupakannya,

﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ ﴾

"Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut

[862] **Hasan**: [*Shahih al-Jami'*, no. 153]; Ibnu Hibban, 576/2318.

nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Hasyr: 19).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Al-Munafiqun: 9).

Allah تَعَالَى menjadikan dzikir sebagai tanda iman, sedangkan lupa dan lalai sebagai tanda munafik dan kufur. Allah berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka mendapatkan kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (Ar-Ra'd: 28-29).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلْمُنَـٰفِقَـٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat

Mati dalam Keadaan Berdzikir Kepada Allah

yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf, dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 67).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَـٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ ﴾

*"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka, dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya` (dengan shalat) di hadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* (An-Nisa`: 142).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿ ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَـٰنِ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa untuk mengingat Allah, mereka itulah golongan setan, ketahuilah, sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (Al-Mujadilah: 19).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ إِلَّا قَامُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً.

"Tidaklah suatu kaum berdiri (bangkit) dari suatu majelis yang padanya mereka tidak berdzikir kepada Allah, kecuali mereka bangkit (berpencar) seperti bangkai seekor keledai, dan itu adalah penyesalan bagi mereka (pada Hari Kiamat)."[863]

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ

---

[863] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4064]; Abu Dawud, 13/202, no. 4834.

مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ.

"Barangsiapa yang duduk di suatu tempat duduk dan tidak berdzikir kepada Allah, maka dia akan mendapatkan kerugian dari Allah, dan barangsiapa yang berbaring dan tidak berdzikir kepada Allah, maka dia akan mendapatkan kerugian dari Allah."[864]

Orang-orang yang berakal menyambut panggilan Rabbnya, maka mereka memperbanyak dzikir kepada Allah di waktu malam dan siang dalam setiap keadaan, sehingga Allah ﷻ berfirman mengenai mereka,

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring." (Ali Imran: 190-191).

Maka dzikir adalah makanan pokok hati mereka, harta yang berharga, sumber kebahagiaan, taman surga dan penghubung mereka dengan Rabbnya, dengan dzikirlah mereka memohon untuk menolak bahaya dan meminta menyelesaikan kesusahan, dengan dzikir, setiap musibah menjadi tidak ada apa-apanya di hadapan mereka, apabila mereka dirundung cobaan, maka dzikirlah pelarian mereka, dan apabila mereka ditimpa musibah, maka mereka meminta perlindungan (dengan berdzikir kepada Allah).[865]

Allah telah menghubungkan setiap kebaikan dengan dzikir:

Allah telah mengabarkan bahwa Dia senantiasa ingat kepada orang yang senantiasa berdzikir kepadaNya,

﴿ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ ﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu." (Al-Baqarah: 152).

[864] **Hasan shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 4065]; Abu Dawud, 13/202, no. 4835.
[865] *Tahdzib Madarij as-Salikin*, no. 463.

Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia senantiasa bersama orang yang berdzikir kepadaNya, sebagaimana FirmanNya dalam Hadits Qudsi,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ، فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِيْ، وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ.

"Aku sesuai dengan persangkaan hambaKu terhadapKu, dan Aku bersamanya ketika dia berdzikir kepadaKu, apabila dia dzikir (menyebut nama)Ku dalam hatinya, maka Aku menyebutnya dalam hatiKu, dan apabila dia menyebut namaKu di hadapan para jamaah, maka Aku akan menyebutnya di hadapan para jamaah yang lebih baik daripada mereka."[866]

Allah ﷻ menyebutkan bahwa dzikir itu penyebab keberuntungan dan kemenangan,

﴿ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Anfal: 45).

Dzikir juga memiliki beberapa faidah, di anstaranya:

1]. Mampu mengusir setan dari rumah.

Dari Jabir bin Abdullah, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ وَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، فَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

"Apabila seseorang masuk ke rumahnya, lalu dia berdzikir kepada Allah ketika hendak masuk dan makan, maka setan berkata, 'Tidak ada tempat menginap dan makanan bagi kalian (setan).' Apabila dia masuk dan tidak berdzikir kepada Allah ketika masuknya, maka

[866] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 13/384, no. 7405; Muslim, 4/2061, no. 2675; at-Tirmidzi, 5/238, no. 3673; dan Ibnu Majah, 2/1255-1265, no. 3822.

setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat menginap,' dan apabila dia tidak berdzikir kepada Allah ketika hendak makan, maka setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat menginap dan makanan'."[867]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan (karena sepi dari dzikir), sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah."[868]

2]. Menjaga manusia dari godaan setan.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذٰلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ، إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ.

"Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan dan segala puji, dan Dia-lah yang Mahakuasa pada setiap perkara' seratus kali sehari, maka dia mendapatkan pahala sama dengan [memerdekakan] sepuluh hamba sahaya, dan dicatat baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kejelekan, dan itu menjadi penghalang baginya dari setan pada hari itu sampai waktu sore, dan tidak ada seorangpun yang amalnya lebih baik daripada dia, kecuali orang yang melakukan [amal itu] lebih banyak daripadanya."[869]

[867] Muslim, 3/1598, no. 2018; Abu Dawud, 10/239, no. 3747; dan Ibnu Majah, 2/1279, no. 3887.
[868] Muslim, 1/539, no. 780; dan at-Tirmidzi, 4/232, no. 3037.
[869] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/201, no. 6403; Muslim, 4/2071, no. 2691; at-Tirmidzi, 5/175, no. 3535; dan Ibnu majah, 2/1248, no. 3798.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ قَالَ يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ: بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، يُقَالُ لَهُ كُفِيتَ، وَوُقِيتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ، وَفِي رِوَايَةٍ: فَيَقُوْلُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ.

"Barangsiapa yang mengucapkan, yaitu ketika keluar dari rumahnya, 'Dengan [menyebut] nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan (rahmat) Allah,' maka akan dikatakan kepadanya, 'Engkau dicukupkan dan dijaga, dan setan akan menyingkir darinya,' dan dalam riwayat yang lain, 'Maka setan akan berkata kepada yang lainnya, 'Bagaimana mungkin kamu dapat (menyesatkan) orang yang sudah diberi hidayah, dicukupkan dan dijaga?'"[870]

3]. Menghilangkan kesusahan dan kesedihan dari hati.

Dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ كَانَ يَدْعُو عِنْدَ الْكَرْبِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"Bahwa Nabi ﷺ ketika sedang susah, beliau biasa berdoa, 'Tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Mahaagung dan lembut, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Pengurus Arasy Yang Mahabesar, tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Pengurus Langit dan Bumi, dan Pengurus Arasy Yang Mahamulia'."[871]

Dan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ،

[870] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3426]; at-Tirmidzi, 5/154, no. 3486.
[871] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 11/145, no. 6346; Muslim, 4/2092-2093, no. 2730; at-Tirmidzi, 5/159, no. 3496; dan Ibnu Majah, 2/1278, no. 3883.

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَنُوْرَ صَدْرِيْ، وَجَلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ، إِلَّا أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا.

"Kesusahan dan kesedihan sama sekali tidak akan menimpa kepada orang yang suka mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya kami adalah hambaMu, anak hambaMu, anak hamba perempuanMu, ubun-ubunku ada pada TanganMu, peradilanMu berlaku pada diriku, qadha`Mu adil pada diriku, aku memohon kepadaMu dengan semua namaMu, yang dengannya Engkau namai DzatMu, atau Engkau ajarkan itu kepada salah seorang hambaMu, atau Engkau menjadikannya khusus buatMu karena termasuk dalam hal yang ghaib di sisiMu, jadikanlah al-Qur`an sebagai penyejuk kalbuku, cahaya hatiku, pelipur kesedihanku dan penghilang kesusahanku,' melainkan Allah pasti menghilangkan kesusahan dan kesedihan hatinya, dan menjadikan kebahagiaan sebagai penggantinya."[872]

4]. Mendatangkan ketenteraman, diselimuti rahmat dan dikelilingi para Malaikat.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah-rumah Allah untuk membaca al-Qur`an dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman turun pada mereka, rahmat meliputi mereka, dan para malaikat mengelilingi mereka, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para [Malaikat] yang ada di sisiNya."[873]

[872] **Shahih**: [*Shahih al-Kalim ath-Thayyib*, no. 71, 72]; *Musnad Ahmad*, 14/262, no. 164; Ibnu Hibban, 589/2373; dan al-Hakim, 1/509.

[873] Muslim, 4/2074, no. 2699; at-Tirmidzi, 4/265, no. 4015; dan Ibnu Majah, 1/82, no. 225.

Mati dalam Keadaan Berdzikir Kepada Allah

5]. Mendapatkan naungan Allah di Hari Akhir.

Dan di antara faidah dzikir itu adalah bahwa menangis dalam berkhalwat adalah sebab yang menjadikan Allah akan menaunginya pada hari pembebasan besar dengan naungan ArasyNya.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dalam nauganNya pada hari di mana tidak ada naungan, kecuali naunganNya, yaitu pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terkait dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karenaAllah, berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak [berbuat zina] oleh perempuan yang terpandang dan cantik, dia menjawab, 'Saya takut kepada Allah', seorang laki-laki yang bersedekah sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak tahu yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan berkhalwat (menyendiri) sampai mencucurkan air mata."[874]

6]. Dzikir adalah bibit tanaman surga.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Saya bertemu dengan Nabi Ibrahim pada malam aku diisra`kan, maka dia berkata, 'Hai Muhammad, sampaikanlah salam dariku untuk

[874] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 2/143, no. 660; Muslim, 2/715, no. 1031; at-Tirmidzi, 4/24-25, no. 2500; dan an-Nasa`i, 8/222-223.

umatmu, beritahu mereka bahwa surga itu tanahnya subur, airnya tawar (enak), tanahnya datar, dan bahwa tanamannya adalah ucapan, 'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, serta Allah Mahabesar'."[875]

7]. Menghidupkan hati.

Di antara faidah dzikir itu adalah, ia menjadi penyebab hidupnya hati.

Dari Abu Musa ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan orang yang tidak berdzikir kepada Rabbnya seperti orang yang hidup dan orang yang mati."[876]

8]. Allah ﷻ dan para malaikatNya bershalawat kepada orang yang berdzikir.

Di antara faidah dzikir itu adalah bahwa Allah dan para malaikat bershalawat kepada orang yang berdzikir, dan barangsiapa yang Allah dan para Malaikat bershalawat kepadanya, maka sungguh dia telah mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan. Allah berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang. Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikatNya (memohonkan ampun untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Yang Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Al-Ahzab: 41-43).

[875] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3462]; at-Tirmidzi, 5/173, no. 3529.
[876] Al-Bukhari, 11/208, no. 6407.

9]. Dzikir menjadikan doa dikabulkan.

Dari Fadhalah bin Ubaid ؓ, dia berkata,

سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَجِلَ هٰذَا، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيْدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ.

"Rasulullah ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam (akhir) shalatnya tanpa memuliakan Allah ﷻ dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang ini tergesa-gesa, kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada yang lainnya, 'Apabila salah seorang di antara kalian (selesai) shalat, maka mulailah dengan memuliakan Rabbnya yang Mahagagah dan Agung, serta menyanjungNya, kemudian bershalawatlah kepada Nabi ﷺ, setelah itu baru berdoa dengan sesuatu yang dikehendakinya'."[877]

Singkatnya, bahwa dzikir itu kunci setiap kebaikan di dunia dan akhirat, maka orang-orang Muslim hendaklah berdzikir kepada Allah ﷻ -sebagaimana yang diperintahkan- dengan sebanyak-banyaknya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar telah berkata, "Yang dimaksud dengan dzikir itu adalah mengucapkan lafazh-lafazh yang dianjurkan untuk mengucapkannya dan memperbanyak pengucapannya, maka barangsiapa yang menjaga dzikir, baik yang umum atau yang khusus, maka orang tersebut termasuk kepada golongan orang-orang yang memperbanyak dzikir kepada Allah."

Apabila seseorang bangun tidur, hendaklah ia membaca,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ فِي جَسَدِيْ، وَرَدَّ عَلَيَّ رُوْحِيْ، وَأَذِنَ لِيْ بِذِكْرِهِ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepadaNya kami kembali.[878] *Segala puji bagi Allah*

[877] **Shahih**: [*Shahih an-Nasa`i*, no. 1283]; an-Nasa`i, 3/44, dan lafazhnya adalah miliknya; at-Tirmidzi, 5/180, no. 3546; dan Abu Dawud, 4/354, no. 1468.
[878] Al-Bukhari, 11/113, no. 6312; at-Tirmidzi, 5/146, no. 3477; Abu Dawud, 13/391, no. 5028; dan Ibnu Majah, 2/1277, no. 3880.

yang telah memberikan kesehatanku pada jasadku, dan mengembalikan ruhku kepadaku, serta mengizinkanku untuk mengingatnya."[879]

Apabila masuk kakus, hendaklah ia mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Dengan menyebut Nama Allah,[880] *ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan."*[881]

Dan apabila keluar dari kakus, hendaklah ia mengucapkan,

غُفْرَانَكَ.

"(Saya meminta) ampunanMu."[882]

Dan apabila berwudhu, hendaklah ia mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ.

"Dengan menyebut nama Allah".

Dan apabila selesai berwudhu, hendaklah ia mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusanNya.[883] *Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang suka bersuci.*[884] *Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memujiMu (aku menyucikanMu), aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau, aku*

[879] **Hasan**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3401]; at-Tirmidzi, 5/139, no. 3461.
[880] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 606]; at-Tirmidzi, 2/59, no. 603; dan Ibnu Majah, 1/109, no. 297.
[881] **Muttafaq 'alaih**: al-Bukhari, 1/242, no. 142; Muslim, 1/283, no. 375; Abu Dawud, 1/21, no. 4; Ibnu Majah, 1/109, no. 298; at-Tirmidzi, 1/7, no. 6; dan an-Nasa'i, 1/20.
[882] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 23/1]; Abu Dawud, 1/52, no. 30; at-Tirmidzi, 1/7, no. 7; dan Ibnu Majah, 1/110, no. 300.
[883] Muslim, 1/209-210, no. 234.
[884] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 55]; at-Tirmidzi, 1/38, no. 55.

memohon ampunanMu dan aku bertaubat kepadaMu."[885]

Dan apabila hendak keluar rumah, hendaklah mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Dengan menyebut Nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, dan tiada daya dan upaya kecuali dengan (bantuan) Allah."[886]

Dan apabila masuk masjid, niscaya dia mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ، رَبِّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

"Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung, dengan WajahNya yang mulia dan kekuasaanNya yang qadim (azali dan abadi) dari godaan setan yang terkutuk.[887] *Ya Allah, berikanlah shalawat dan salam kepada Muhammad. Ya Rabbku, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmatMu", dan apabila keluar membaca, "Ya Rabbku, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu karuniaMu."*[888]

Dan apabila selesai shalat, dia lanjutkan dengan dzikir yang disunnahkan, demikian juga hendaklah dia menjaga dzikir-dzikir di waktu pagi dan petang, dan pada tengah hari, senantiasa memperbanyak tasbih dan tahmid, serta tahlil dan takbir, membaca shalawat terhadap nabi dan membaca al-Qur`an, barangsiapa yang mengerjakan semua itu, maka dia termasuk golongan orang-orang yang memperbanyak dzikir kepada Allah.

Sabda Rasulullah, أَنْ تَمُوْتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ (*Engkau mati sedangkan lidahmu basah dengan dzikir kepada Allah*), itu mengandung isyarat kepada ketamakan untuk mati dalam keadaan Islam, Allah telah mewasiatkan hal itu dalam FirmanNya,

[885] **Shahih**: [*at-Targhib*, no. 220]; al-Hakim, 1/564.
[886] **Shahih**: [*Shahih at-Tirmidzi*, no. 3426]; at-Tirmidzi, 5/154, no. 3486.
[887] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 441]; Abu Dawud, 1/132, no. 462.
[888] **Shahih**: [*Shahih Ibnu Majah*, no. 625]; Ibnu Majah, 1/253-254, no. 771; dan at-Tirmidzi, 1/197, no. 313.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102).

Ayat tersebut menganjurkan untuk bercita-cita dan berusaha untuk Husnul Khatimah, karena semua amal itu tergantung pada amal yang terakhir,

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Ada seseorang yang sepanjang zaman melakukan pekerjaan ahli surga, kemudian amalnya ditutup dengan pekerjaan ahli neraka, ada juga orang yang sepanjang zaman melakukan pekerjaan ahli neraka, kemudian amalnya diakhiri dengan pekerjaan ahli surga."[889]

Dalam riwayat hadits yang ini ada kerancuan makna, tetapi diperkuat dengan riwayat yang kedua, yaitu,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Ada seorang laki-laki yang di hadapan manusia nampak melakukan pekerjaan ahli surga, padahal dia termasuk ahli neraka, dan ada seseorang yang di hadapan manusia nampak melakukan pekerjaan ahli neraka, padahal dia termasuk ahli surga."[890]

Barangsiapa yang ingin selamat, maka hendaklah menjaga ketaatannya kepada Allah serta memperbanyak dzikir sehingga datang kepadanya maut, karena sesungguhnya manusia itu apabila waktu maut datang kepadanya, dan sakaratul mautnya telah jelas, maka dia akan mengucapkan apa yang menjadi kesibukannya ketika hidup, barangsiapa yang ketika hidupnya disibukkan dengan

[889] Muslim, 4/2042, no. 2651.
[890] Muslim, 4/2042, no. 2651 (112).

dzikir kepada Allah, maka dia akan mengucapkannya saat nyawanya hendak dicabut, dan barangsiapa yang semasa hidupnya disibukkan dengan dzikir selain kepada Allah, maka dalam sekaratnya dia akan mengucapkan itu, seperti orang yang sedang tidur, suka mengigau mengucapkan sesuatu yang menjadi kesibukannya keseharian.

Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Barangsiapa yang ucapan terakhirnya kalimat, 'Tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah,' maka dia akan masuk surga."[891]

Dan orang-orang yang disibukkan dengan harta, keluarga dan anak mereka dari dzikir kepada Allah, ketika datang waktu maut, niscaya mereka tidak berdzikir kepada Allah, mereka hanya mengucapkan apa yang menjadi kesibukannya selama hidupnya.

Di dalam suatu riwayat telah disebutkan, dikatakan (di*talqin*kan) kepada salah seorang ahli riba (dalam sekaratnya), "Ucapkanlah olehmu *La ilaha illallah*", maka dia berkata, "Sepuluh dibayar jadi sebelas". Dan dikatakan kepada orang yang banyak harta dan tanahnya, "Ucapkanlah *La ilaha illallah*", dia berkata, "Aku belum menggarap kebun yang itu, dan aku belum menanami tanah ini". Dan dikatakan kepada orang yang hatinya terkait dengan perempuan dan banyak menyebut-nyebutnya, "Ucapkanlah *La ilaha illallah*", maka dia malah menyebut perempuan itu.[892]

Wahai hamba Allah, perbanyaklah *dzikrullah*, dan jagalah ketaatan kepadaNya, karena maut itu datangnya tiba-tiba,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisiNya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan

[891] **Shahih**: [*Shahih Abu Dawud*, no. 2673]; Abu Dawud, 8/385, no. 3100.
[892] *Al-Jawab al-Kafi*, hal. 116-117.

mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Tiada seorang pun yang mengetahui, di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34).

Dan Rasulullah ﷺ telah bersabda,

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ.

"Setiap hamba akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam kondisi sesuai ketika ia mati."[893]

Barangsiapa yang mati dalam keadaan dzikir kepada Allah, maka akan dibangkitkan sambil berdzikir, barangsiapa yang mati ketika ruku' atau sujud, maka dia akan dibangkitkan seperti itu, dan barangsiapa yang mati syahid, maka akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan darahnya mengalir, warnanya warna darah tapi baunya seperti minyak kasturi, serta barangsiapa yang mati dalam keadaan memakai baju ihram (umrah atau haji), maka akan dibangkitkan sambil ber*talbiyah.* Oleh karena itu, maka usahakanlah taat dan hindari maksiat, sebab orang yang melakukan maksiat dikhawatirkan didatangi kematian, sedangkan dia melakukannya, yang akhirnya akan dibangkitkan di Hari Kiamat dalam keadaan seperti itu. Kita berlindung kepada Allah dari *Su`ul Khatimah.*

Ya Rabb kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau menunjukinya, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisiMu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

[893] Muslim, 4/2206, no. 2878.

Penutup

Itulah kedudukan cinta, dan itulah pengaruh dan kekuatannya, serta itulah buah dan faidah-faidahnya. Dan mereka itulah para kekasih Allah yang senantiasa memenuhi panggilanNya yaitu orang-orang yang menjawab panggilan kerinduan, ketika orang yang memanggil menyeru, "Marilah kita menuju kemenangan." Dan mereka mencurahkan jiwa-jiwa mereka agar sampai kepada Allah yang dicintainya. Demi Allah, ketika perjalanannya telah sampai, mereka segera bertahmid, dan bersyukur kepada sang Pemberi nikmat ﷻ atas nikmat yang telah dianugerahkanNya. Dan orang-orang yang melakukan perjalanan di malam hari, mereka hanya bertahmid ketika waktu shubuh telah tiba.

Marilah bangkit, kalau engkau memiliki cita-cita,

Penyeru kerinduan telah memanggil, selesaikanlah semua perjalanan dengan segera

Dan ketika penyeru kecintaan dan keridhaan memanggil

Maka katakanlah kepadanya, "Labbaik" seribu kali

Janganlah engkau menoleh kepada kesibukan dunia

Kalau engkau menolehnya, maka ia akan menjadi penghalang

Dan janganlah perjalananmu menunggu ditemani orang yang duduk

Tinggalkanlah dia, karena cukuplah kerinduan yang membawamu

Ambillah bekal dari para penyeru itu,

Dan berjalanlah di atas jalan petunjuk dan kefakiran, pasti kamu akan sampai

Dan ambillah satu cahaya dari cahaya mereka, dan berjalanlah dengannya

Karena cahaya merekalah sebagai petunjukmu, bukan lampu-lampu

Ambillah berkah dari dunia itu,

Dengan tuntunan yang telah dijalankan oleh para utusan yang memiliki cinta

Dan katakanlah, "Bantulah sesaat dengan kesabaran" wahai jiwaku

Maka ketika bertemu, rasa lelah itu akan sirna

Tidaklah kesibukan dunia itu kecuali sesaat, yang kemudian habis

Dan yang memiliki kesedihan berubah menjadi kebahagiaan yang sangat

Dan bacalah,

﴿ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَلُؤۡلُؤٗاۖ وَلِبَاسُهُمۡ فِيهَا حَرِيرٞ ﴿٣٣﴾ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَذۡهَبَ عَنَّا ٱلۡحَزَنَۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٞ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِيٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلۡمُقَامَةِ مِن فَضۡلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٞ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٞ ﴿٣٥﴾ ﴾

"*(Bagi mereka) surga 'Adn. Mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karuniaNya, di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu'.*" (Fathir: 33-35).

Ya Allah, jadikanlah kami kekasihMu dan wali-waliMu, dan kumpulkanlah kami bersama orang-orang shalih dari hambaMu. Amin.

Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi

Daftar Pustaka

1. Al-Qur`an al-Karim

2. Abdul Aziz as-Salman, *al-Kasywaf al-Jaliyah*, Cet. ar-Ri`asah al-'Ammah as-Su'udiyah, 1402.

3. Abdul Aziz as-Salman, *Mawarid azh-Zham`an Li Durus az-Zaman*, Cet. II, Syarikah ar-Rajihi, 1403 H.

4. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, disusun Abdurrahman bin Qasim al-Haramain.

5. Al-Albani, *Adab az-Zifaf*, Cet. al-Maktabah al-Islamiyah, 1409 H.

6. Al-Albani, *as-Silsilah ash-Shahihah*, Cet IV, Beirut, Al-Maktab al-Islami, 1405 H.

7. Al-Albani, *Shahih al-Adab al-Mufrad*, Cet. II, Dar ash-Shadiq, 1415 H.

8. Al-Albani, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, Cet. III, al-Maktab al-Islami, 1388 H.

9. Al-Albani, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, Cet. I, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1395 H.

10. Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawud*, Cet.II, Maktab at-Tarbiyah al-Arabi Li Duwal al-Khalij, 1409 H.

11. Al-Albani, *Shahih Sunan an-Nasa`i*, Cet.II, ar-Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1419 H.

12. Al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Cet.II, ar-Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1420 H.

13. Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Cet.II, Maktab at-Tarbiyah al-Arabi Li Duwal al-Khalij, 1407 H.

14. Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani.*

15. Abu Ja'far ath-Thahawi, *al-'Aqidah ath-Thahawiyah bi at-Ta'liq al-Albani*, Cet. I, al-Maktab al-Islami, 1398 H.

16. Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Cet. Dar al-fikr, 1405 H.

17. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (*al-Fath ar-Rabbani*), Cet. Kairo, Dar asy-Syihab.

18. Al-Haitsami, *Kasyf al-Astar 'An Zawa`id al-Bazzar*, Cet. II, Mu`assasah ar-Risalah, 1404 H.

19. Al-Haitsami, *Mawarid azh-Zham`an Ila Zawa`id Ibni Hibban*, Cet. Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

20. Al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qasidin*, Cet. Damaskus, Maktab al-Bayan, 1398 H.

21. Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, *Al-Harb wa as-Salam fi Dhau'i Tafsir Surat Muhammad*, Maktabah Kulliyah Ushuluddin.

22. Al-Qasimi, *Mahasin at-Ta`wil*, cet. II, Dar al-Fikr, 1398 H.

23. Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur`an*, Cet. Dar al-Fikr.

24. Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Cet. III, Dar al-fikr, 1405 H.

25. Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, ar-Risalah al-Ammah as-Saudiyah 1404 H.

26. Asy-Syafi'i, *al-Umm*, Cet. Dar al-Ma'rifah, 1973 M.

27. Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Cet. Dar al-Fikr, 1405 H.

28. Ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, cet. I, Kairo, Dar al-Hadits, 1417 H.

29. Ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Cet. Kairo, Maktab Ibnu Taimiyah.

30. Ath-Thabrani, *al-Mu'jam ash-Shaghir*, Cet. II, al-Maktab al-Islami, 1405 H.

31. Abdul Halim Mahmud, *al-Falsafah.*

32. Ibnu Abi al-'Iz, *Syarh ath-Thahawiyah* (*ta'liq* al-Albani), Cet. VI, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1400 H.

33. Ibnu al-Atsir, *Jami' al-Ushul*, Cet. II, Dar al-Fikr, 1403 H.

34. Ibnu al-Qayyim, *al-Jawab al-Kafi*, Cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

35. Ibnu al-Qayyim, *Tahdzib Madarij as-Salikin*, Emirat, Wizarah al-'Adl wa asy-Syu`un al-Islamiyah.

36. Ibnu al-Qayyim, *Thariq al-Hijratain*, Cet. II, al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1394 H.

37. Ibnu al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad*, Cet. 13, Mu`assasah ar-Risalah, 1406 H.

38. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-Karim*, Cet. Dar al-Ma'rifah, 1983 M.

39. Ibnu Rajab, *Jami' al- 'Ulum wa al-Hikam*, Cet. Dar al-Fikr.

40. Ibnu al-Manzhur al-Afriqi, *Lisan al-Arab*, Cet. Beirut, Dar Shabir.

41. Muhammad al-Khauli, *al-Adab an-Nabawi*, Cet. I, Beirut: Dar al-Qalam, 1406 H.

42. Abu Bakar Abdurrazaq bin Hammam ash-Shan'ani, *Mushannaf Abdurrazaq*, Cet. II, al-Maktab al-Islami, 1403 H.

43. Muhammad bin Ibrahim Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, Cet. India, ad-Dar as-Salafiyah, 1979 M.

44. Al-Hakim, *Mustadrak al-Hakim*, Cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

45. Shalih bin Hamd, *Nadhrah an-Na'im*, Cet. I, Jeddah, Dar al-Wasilah, 1418 H.

46. Rasyid Ridha, *Mukhtashar Tafsir al-Manar*, Cet. II, al-Maktab al-Islami, 1404 H.

47. Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur`an.*

48. Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Cet. Dar al-Fikr, 1977 M.

49. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, "*Shahih al-Bukhari*, Cet. V, Beirut, Dar al- Ma'rifah, 1405.

50. Muhyiddin an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an Nawawi* Cet. II, Beirut, Dar Ihya` at-Turats al-'Arabi, 1352 H.

51. Muslimin bin Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Cet. Dar al-Fikr.

52. Syams al-Haq Abdi, *Sunan Abu Dawud* (*Aun al-Ma'bud*), Cet. III, Dar al-Fikr, 1399 H.

53. Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Cet, Pakistan, Hadits Akadimi, 1404 H.

54. Ad-Daruquthni, *Sunan ad-Daruquthni*, Cet, Kairo, Dar al-Mahasin li at-Tiba'ah.

55. Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, Cet. Dar al-Ma'rifah.

56. An-Nasa`i, *Sunan an-Nasa`i*, Cet. Dar al-Fikr.

57. At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Cet. II, Dar al-fikr, 1403 H.

58. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Cet. Dar al-Fikr, 1403 H.